

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



# BABAD SEGALUH I

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan  
1992



00000406

**H A D I A H**  
**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

H A D I A N  
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA



# BABAD SEGALUH I

Adi Triyono  
Slamet Riyadi  
Pardi  
Lasman

PERPUSTAKAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN  
PENGEMBANGAN BAHASA  
DAPARTEMEN PENDIDIKAN  
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1992

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Klasifikasi PB 89-204 BAD	No. Induk : 592 Tgl : 20-4-92 Tid : ny
--	--

PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA INDONESIA  
DAN DAERAH-JAKARTA  
TAHUN 1991/1992  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim  
Bendahara Proyek : Suwanda  
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi  
Staf Proyek : Ciptodigiyarto  
Sujatmo  
Warno

ISBN 979 459 209 9

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

## KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi nilainya. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah itu.

Upaya pelestarian warisan budaya yang sangat beragam itu, selain akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia juga akan memperluas wawasan sastra dan budaya masyarakat. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan ini dapat menguak tabir kedaerahan dan menciptakan dialog antarbudaya dan antardaerah melalui sastra sehingga kemungkinan dapat digunakan sebagai salah satu alat bantu untuk mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Babad Segaluh I* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Jawa di daerah Yogyakarta. Pengalihaksaraan dan penerjemahan dilakukan oleh Drs. Adi Triyono dan penyuntingan dilakukan oleh Dr. Nafron Hasjim.

Mudah-mudahan terbitan ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia.

Jakarta, Januari 1992

Lukman. Ali  
Kepala Pusat Pembinaan  
dan Pengembangan Bahasa

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
BAB II. RINGKASAN CERITA.....	3
BAB III. TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN.....	9

## BAB I. PENDAHULUAN

Naskah "Babad Segaluh I" ini diproses dengan tujuan untuk dijadikan bahan informasi bagi seluruh bangsa Indonesia dalam rangka pengenalan dan pemahaman kebudayaan Indonesia secara global. Oleh karena itu, naskah yang semula berhuruf Jawa ditransliterasi ke dalam huruf Latin lalu diikuti dengan peringkasan cerita, dan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, pengenalan khazanah budaya antarsuku bangsa di Indonesia dapat berjalan dengan mudah.

Kecuali itu, naskah ini bermanfaat pula sebagai alat bantu untuk studi ilmu sastra, ilmu sejarah, ilmu agama, ilmu hukum, etika, dan ilmu filsafat karena di dalamnya banyak terkandung masalah-masalah tersebut. Naskah-naskah lama memang banyak mengandung masalah-masalah yang cukup menarik, namun agak sulit dipahami karena kendala bahasa dan tulisan yang dipergunakannya. Sebagian besar naskah-naskah itu ditulis dalam bahasa daerah dan mempergunakan tulisan huruf daerah pula.

Dalam mengolah naskah ini, transliterasi, dipergunakan pedoman tertentu (Ejaan Yang Disempurnakan) agar tata tulisnya dapat teratur. Ciri-ciri teks asli tetap dipertahankan sehingga kemungkinan terdapat baris yang jumlah suku katanya kurang atau lebih. Selama masih terjangkau kekurangan itu akan diberi catatan penjelasan yang dapat berfungsi sebagai aparat kritik.

Penerjemahan dilakukan dengan metode harfiah apabila masih memungkinkan, tetapi kalau tidak memungkinkan lagi lalu dipergunakan metode bebas. Kata-kata bahasa Jawa dalam naskah yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam kata-kata bahasa Indonesia tetap dipertahankan keasliannya lalu diberi catatan penjelas yang berfungsi pula sebagai aparat kritik.

Peringkasan cerita dikerjakan dengan cara mengambil inti cerita pokok atau yang berkaitan dengannya. Ringkasan cerita berfungsi sebagai pengenalan

global isi cerita sebelum pembaca memasuki terjemahan. Cerita-cerita dalam naskah yang fungsinya sebagai sisipan tidak diuraikan berpanjang-panjang dalam ringkasan.

Apabila naskah ini akan diterbitkan sebagai edisi bersih, masih perlu penanganan khusus untuk lebih dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sebagai bacaan semipopuler naskah ini sudah cukup memadai karena sifat bacaan semipopuler yang lebih mementingkan faktualisasi yang merangsang pembaca.

Naskah "Babad Segaluh" tidak sekadar menceritakan seputar kehidupan Galuh dan Pajajaran saja tetapi cenderung mengaitkan dengan cerita-cerita lainnya, baik cerita yang berfakta sejarah maupun cerita dongeng. Oleh karena itu, ceritanya dapat menjadi kompleks dan alurnya terputus-putus serta renggang.

Proses pengolahannya telah dikerjakan dengan pedoman tertentu dan sudah dilaksanakan semaksimal mungkin. Sifat kepuhitan terjemahan sulit dipertahankan seperti aslinya karena penerjemahan puisi merupakan suatu pekerjaan yang berat dan pada prinsipnya puisi itu tidak dapat diterjemahkan tanpa kehilangan kepuhitan dan erosi makna.

## BAB II. RINGKASAN CERITA

Babad Segaluh disalin pada hari Senin Kliwon, tanggal 27 Jumadilahir, Tahun *Be*, berangka tahun 1825, *Wuku Kuningan*, dan *Pringkelan Mawulu*. Kitab itu diawali dengan kisah Nabi Adam dan keturunannya sampai dengan raja-raja di Jawa.

Seorang bangsawan dari Koripan berkelana meninggalkan negerinya yang sedang terlanda wabah penyakit. Ia menuju ke arah barat untuk mencari sarana yang dapat dipergunakan menanggulangi wabah penyakit yang sedang melanda negeri Koripan. Bangsawan Koripan itu, Raden Banjaransari, berhasil masuk ke Istana Galuh setelah dapat menebak berbagai teka-teki sejak pintu masuk yang pertama sampai yang kesembilan. Raden Banjaransari bertemu langsung dengan raja Galuh, Retna Murdengrum. Seterusnya, Raden Banjaransari berhasil mempersunting raja Segaluh dan ia sekaligus dinobatkan sebagai raja Segaluh.

Ki Setomi dan Nyi Setomi yang sedang berkelana tiba di Galuh. Raja Galuh menyuruh Ki Setomi agar mengajak seluruh anak cucunya mengabdikan ke Galuh. Tugas tersebut berhasil dikerjakan oleh Ki Setomi dengan baik. Semua anak cucunya telah dibawa menghadap raja Galuh. Mereka itu diangkat sebagai prajurit Galuh yang kebetulan belum mempunyai prajurit laki-laki. Ki Setomi telah berjasa besar kepada negara Galuh sehingga ia diangkat sebagai patih di negara itu.

Raja Galuh ingin memiliki sepasang meriam yang sama bentuknya. Ki Setomi ditugaskan oleh raja untuk mencari meriam itu. Raja berpesan agar Ki Setomi berusaha keras menemukan meriam yang diharapkannya itu. Apabila meriam tersebut tidak dapat ditemukan, pastilah negara Galuh akan rusak. Ki Setomi dan Nyi Setomi bersemadi mohon pertolongan dewa agar dapat menemukan meriam yang dikehendaki oleh Raja Galuh. Setelah tenggang waktu empat puluh hari Ki Setomi bersemadi, mereka berdua berubah menjadi

meriam. Meriam tersebut dibawa pulang ke Galuh dan diberi nama Jaka Pekik.

Sepeeninggal Banjaransari dan istrinya, putra beliau yang tertua, Raden Wanenggada, menggantikannya sebagai raja Galuh. Adiknya, Raden Aryakusuma, meninggalkan istana berkelana bersama pengasuhnya. Dalam perkelanaannya, Aryakusuma menemui pohon sawo yang *jajar* 'berderet'. Atas kehendak Aryakusuma, daerah itu dinamakan Pejajaran dan kemudian dibangun menjadi daerah pemukiman. Lama-kelamaan daerah itu menjadi ramai sekali sehingga Aryakusuma berkeinginan membangun daerah itu menjadi sebuah kerajaan. Saat berdirinya Pejajaran ditandai dengan candrasangkala *Bima Maletik Sinakareng Sarendra* (1665).

Raja Galuh, Raden Wanenggada, akan memerangi kerajaan Pejajaran yang dibangun oleh adiknya. Raja Galuh merasa bahwa kekuasaannya akan terdesak apabila Pejajaran dibiarkan hidup terus. Raja Pejajaran yang telah berhasil mencuri meriam Setomi dari Galuh tidak merasa gentar menghadapi serangan raja Galuh. Peperangan antara Galuh dan Pejajaran tidak dapat dihindarkan lagi. Dalam peperangan itu prajurit Galuh terpukul mundur dan raja Galuh beserta patihnya melarikan diri. Dalam pelariannya itu raja Galuh tiba di suatu tempat yang penduduknya kebanyakan membuat batu bata. Atas kehendak raja Galuh, daerah itu dinamakan Batawiyah.

Bersamaan dengan zaman Segaluh, diceritakan pula kisah Sakender dari Sepanyol yang berfungsi sebagai cerita sisipan. Baron Sakender berkelana diiringkan oleh pembantunya, Sekeber. Kecuali itu, Sakender masih diiringkan pula oleh dua saudaranya yang berujud naga dan garuda. Dua saudaranya itu selalu melindungi dan membantu Sakender apabila ia sedang menghadapi berbagai halangan. Diceritakan secara panjang lebar mengenai kesaktian dan petualangan Sakender dalam perkelanaannya, misalnya ketika ia kalah main dadu dengan raksasa. Kakaknya, Baron Sukmul, khawatir memikirkan nasib Baron Sakender yang telah lama berkelana tak tentu beritanya. Ia melacak adiknya sampai ke pulau Jawa. Di sana ia berhasil mendapatkan sejenkal tanah yang disewanya dari raja di Jawa untuk pangkalan usaha perdagangan.

Raja Pejajaran, Aryakusuma, beranak putri bernama Mundingwangi. Putri tersebut tidak mau kawin dan menderita penyakit. Oleh karena itu, raja membuang anaknya ke pulau Odrus. Putri Pejajaran lainnya, Rara Sumekar, diramal oleh Ajar Wilis akan melahirkan anak laki-laki dan akan menggeser kedudukan raja Pejajaran. Raja Pejajaran marah-marah kepada Ajar Wilis atas ramalannya itu sehingga Ki Ajar dibunuhnya.

Putra Rara Sumekar dibuang ke sungai Kerawang. Bayi itu terseret oleh arus sungai dan diambil oleh Ki Buyut Kerawang. Bayi laki-laki dibawa pulang oleh Ki Buyut. Setelah agak besar anak tersebut minta diberi nama Siyungwanara. Nama Siyungwanara diambil dari nama *wanara* 'kera' dan burung *siyung* yang dilihat oleh anak pungutan Ki Buyut Kerawang itu. Setelah agak

besar, Siyungwanara mengabdikan kepada seorang empu di Pejajaran. Siyungwanara sring menunjukkan kebolehannya dan ulahnya itu didengar oleh raja. Raja Pejajaran sangat tertarik kepada kebolehan Siyungwanara sehingga anak itu diambil putera oleh raja dan diberi nama Banyakwide.

Banyakwide membalas dendam kepada raja Pejajaran dengan cara membakar raja yang mencoba masuk ke dalam penjara\* besi. Jaka Suruh ingin membela raja, tetapi ia dapat dikalahkan oleh Banyakwide. Oleh karena itu, ia terus pergi berkelana ke arah timur. Atas nasihat seorang *ajar* 'pendeta', Jaka Suruh dapat menemukan pohon maja yang pahit rasanya sehingga daerah itu terus dibangun menjadi suatu negara dan diberi nama Majapahit. Jaka Suruh menjadi raja di negara itu dengan gelar Brawijaya. Untuk melengkapi negara itu diangkatlah beberapa orang pejabat, misalnya patih Gajah Permada dan sebagainya.

Setelah Majapahit kuat, Brawijaya (Jaka Suruh) bersatu dengan saudaranya, Arya Bangah, berperang melawan Pejajaran yang diperintah oleh Banyakwide (Ciyungwanara). Ciyungwanara kalah lalu meninggalkan Pejajaran. Patihnya, Mangkupraja, pergi ke Mekah akan minta bantuan untuk memerangi Majapahit. Sepulangnya dari Mekah, Mangkupraja telah menjadi Islam dan berganti nama Kaji Setang. Ciyungwanara tetap tidak mau masuk Islam dan pergi mengabdikan ke Majapahit. Dalam pengabdianannya itu ia mengubah dirinya menjadi burung perkutut dan beralih nama menjadi Murtensari. Burung ini sangat digemari oleh raja dan putrinya, Sekar Kumuning. Sekar Kumuning ternyata sempat berhubungan dengan Murtensari dan membuahkan anak bernama Jaka Mangu dan Lambangura.

Seorang putri Pejajaran, Tanpauni, kawin dengan Dipati Cirebon. Namun, sang putri menderita sakit sehingga oleh Dipati Cirebon putri itu dibuang. Dalam kehidupan selanjutnya, putri Tanpauni kawin dengan Baron Sukmul dan mempunyai anak bernama Baron Murjankung. Murjankung datang ke Jakarta membawa hadiah untuk Dipati Jakarta dan minta agar dirinya diperbolehkan menyewa tanah di Jakarta. Hubungan Murjankung dengan Dipati Jakarta menjadi tegang lalu timbul peperangan antara keduanya. Dalam peperangan itu prajurit Jakarta kalah dan terdesak mundur. Dengan demikian, daerah yang dikuasai oleh Baron Murjankung makin meluas.

Sayembara yang diumumkan oleh Prabu Brawijaya, siapa yang dapat pergi ke Pejajaran pulang pergi dalam tempo satu hari akan diambil menantu oleh raja, ternyata hanya dapat dikerjakan oleh Jaka Badung. Anak itu dari gunung dan keadaan tubuhnya serba tidak baik. Ketika akan dijodohkan dengan Jaka Badung, sang putri minta dibuatkan taman bunga yang lengkap dengan tempat mandi dan telaga. Semua permintaan itu dapat dipenuhi oleh Jaka Badung. Di samping itu, Jaka Badung bersalin rupa menjadi seorang lelaki muda yang tampan sekali sehingga menarik hati putri Majapahit. Mereka berdua jadilah sebagai suami istri.

Jaka Badung mengalami nasib kurang baik. Ia dituduh akan membunuh sang putri ketika ia berhasil membunuh naga puspa yang keluar dari kain sang putri. Meskipun telah menjelaskan secara panjang lebar, Jaka Badung harus menerima hukuman penjara.

Putri Majapahit digoda oleh dua pencuri, Murtensari dan Sukma Nyalawadi. Murtensari berujud burung dan Sukma Nyalawadi berujud naga. Sang Prabu Brawijaya merasa tidak dapat menanggulangi gangguan dua pencuri itu. Oleh karena itu, pekerjaan tersebut diserahkan kepada Jaka Badung. Jaka Badung menyanggupi akan menangkap pencuri itu. Ia berganti nama menjadi Sukma Ngumbara lalu berperang dengan dua pencuri itu. Masing-masing dapat dikalahkan oleh Jaka Badung. Murtensari terbunuh sebagai orang yang menerima hukum karma ketika ia membunuh ayahnya sendiri.

Jaka Badung dimarahi oleh ayahnya, Ki Ajar, ketika ia menceritakan telah membunuh naga. Sang Ajar mengumpatnya dan Jaka Badung berubah menjadi naga. Sang Ajar memberi nama naga Baruklinting dan sang naga harus bertapa untuk dapat menebus dosanya. Berbagai kisah derita Jaka Badung selama menjalani pertapaan sampai ia dapat menimbulkan sumber di Pening.

Setelah dari Pening, Jaka Badung yang berganti nama Sukma Ngumbara ingin kembali ke Majapahit melihat istrinya. Ketika kembali ke Majapahit, Sukma Ngumbara berganti nama Raden Pulunggana. Ia berhasil mendekati tempat sang putri dan selalu berada di tempat itu. Namun, raja dan para abdi dalam menganggap istana Majapahit sedang dimasuki pencuri. Pulunggana yang dianggap sebagai pencuri terus dikejar-kejar oleh prajurit Majapahit. Akan tetapi, tidak seorang prajurit pun yang berhasil menangkap maupun melukai Pulunggana. Raja menugasi Patih Gajah Mada mencari seseorang yang dapat menangkap atau membunuh pencuri yang mengganggu istana Majapahit.

Adalah seorang pertapa bernama Bermana dan istrinya, Bermana, mempunyai seorang anak yang ditinggal di dalam hutan. Anak tersebut dipungut dan dipelihara oleh seorang penyadap nira. Setelah besar anak itu dinamakan Jaka Bodho yang pekerjaannya sehari-hari menggembala kambing. Nasib Jaka Bodho kelak akan menjadi patih di Majapahit. Orang tua angkat Jaka Bodho yang memimpikan Jaka Bodho diterkam harimau dan dibawa lari masuk ke hutan merupakan lambang kehidupan gemilang yang bakal dialami oleh Jaka Bodho.

Jaka Bodho bertemu dengan Patih Gajah Mada yang sedang mencari seseorang untuk menangkap pencuri di dalam istana Majapahit. Jaka Bodho menyanggupi untuk menangkap pencuri itu. Oleh karena itu, Patih Gajah Mada membawa Jaka Bodho ke istana Majapahit. Orang-orang Majapahit menyangsikan kemampuan Jaka Bodho yang masih kanak-kanak itu untuk menangkap pencuri yang sedang berada di dalam istana Majapahit.

Pada suatu malam Jaka Bodho sudah berhadapan dengan Raden Pulunggana. Mereka berkelahi, tetapi Jaka Bodho belum dapat menangkap si pencuri

itu. Jaka Bodho mohon kepada raja agar semua air yang berada di dalam istana dibuang supaya pencuri kehausan dan dapat ditangkap. Permintaan Jaka Bodho disetujui oleh raja.

Pulunggana bertemu kembali dengan Jaka Bodho dan langsung terlibat dalam perkelahian. Pulunggana merasa haus sekali dan berusaha mencari air. Namun, tidak ada setetes air pun di dalam istana sehingga badannya makin payah. Raden Pulunggana merasa berat berkelahi dengan Jaka Bodho sehingga ia buru-buru lari masuk ke dalam kamar tidur putri Majapahit, Sekar Kumuning. Jaka Bodho tidak terus mengejar Pulunggana, tetapi ia melaporkan keadaan itu kepada raja dan ia mohon agar putri Majapahit, Sekar Kumuning, ditugaskan menangkap pencuri itu.

Sang putri Majapahit merasa heran sekali atas tugas yang dibebankan pada dirinya sebagai wanita disuruh menangkap pencuri. Namun, tugas itu dijalankan pula. Pulunggana menyerah pada Sekar Kumuning lalu dibawa menghadap raja. Setelah dijelaskan panjang lebar mengenai keadaan sebenarnya, tahulah raja bahwa Pulunggana itu adalah Jaka Badung. Oleh karena itu, Jaka Badung diangkat sebagai senapati dengan sebutan Arya Panular. Jaka Bodho diangkat sebagai patih Majapahit dengan nama Patih Gajah Mada.

Raja Majapahit sudah diganti oleh putranya yang juga bergelar Brawijaya dan patihnya bernama Patih Wahan. Raja terhasut sehingga hubungan dengan Patih Wahan memburuk. Patih Wahan dibunuh oleh utusan raja karena patih itu dianggap akan merebut kekuasaan raja. Putera Patih Wahan, Adipati Udara di Kediri menuntut balas atas kematian ayahnya. Ia berhasil membunuh raja Majapahit ketika raja itu sedang berburu di hutan. Sepeninggal raja kemudian Udara menobatkan diri sebagai raja.

Raja Udara tidak lama mengenyam kenikmatan hidup. Nasibnya sangat tragis karena ia tewas dibunuh oleh anaknya sendiri, Raden Ardaningkung. Putera raja itu lalu menggantikan ayahnya. Setelah beberapa waktu, raja Ardaningkung meninggal dan ia diganti oleh puteranya, Ardiwijaya. Ardiwijaya tidak lama memerintah di Majapahit kemudian wafat dan digantikan oleh puteranya, Lembu Amisani, yang bergelar Brawijaya atau Brakumara.

Disisipkan cerita tentang anak-anak gembala di Pengging yang sedang berusaha mengangkat salah seorang di antara mereka untuk menjadi raja. Namun, tak ada seorang pun yang mampu diangkat sebagai raja. Atas nasihat dewa, mereka dianjurkan untuk mengangkat salah seorang lagi di antara mereka yang masih mempunyai alur keturunan raja. Pilihan pun jatuh pada seorang anak ahli nujum dari Pengging yang kebetulan bodoh dan tuli.

Anak bodoh dan tuli yang diangkat sebagai raja itu sangat menderita batinnya. Ia tidak memfungsikan dirinya sebagai raja. Oleh karena itu, kawan-kawan mereka sepakat akan mengganti dengan raja baru dan raja lama akan dibunuh. Raja bodoh itu mohon pertolongan dewata. Dewata mengabulkan permohonan-

nya dan ia diberi tahu bahwa kelak anak cucunya akan menjadi raja di Pajang serta menjadi punggawa di Majapahit. Dan raja sendiri akan diambil menantu oleh raja Majapahit, Prabu Brakumara.

Setelah selesai mendapatkan pertolongan dewata, raja bodoh tadi menemui kawan-kawannya yang akan membunuh dan menggantinya. Kawan-kawannya merasa tercengang melihat rajanya yang wajahnya bersinar-sinar. Mereka takut dan mengurungkan niatnya membunuh sang raja. Raja itu seterusnya bergelar Prabu Anom Pancadriya yang memerintah negara Pengging. Ia melengkapi perangkat negara, misalnya patih, mantri, dan sebagainya. Kawan-kawannya ialah yang diangkat untuk menduduki jabatan perangkat kenegaraan itu.

Adipati Pancadriya dari Pajang Pengging kawin dengan putri Majapahit, Kancanawati dan selanjutnya bergelar Prabu Andyaningrat. Perkawinan mereka itu membuahkan seorang anak perempuan bernama Retna Ismaya Sekar. Ketika melahirkan, istri Andyaningrat meninggal dunia. Setelah peristiwa itu, Andyaningrat mencoba melawan kekuasaan Majapahit. Perlawanannya itu tidak berhasil dan prajurit Pajang dikalahkan oleh Majapahit. Andyaningrat meninggalkan Pajang berkelana tak tentu tujuannya.

Ismaya Sekar bersebadan dengan buaya putih sehingga melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Jaka Sengara. Jaka Sengara mengabdikan ke Majapahit dan ditugaskan memerangi Bali. Jaka Sengara berhasil mengerjakan tugasnya dengan baik. Raja Majapahit sangat bergembira menyaksikan keterampilan Jaka Sengara. Oleh karena itu, Jaka Sengara dihadiahi negara Pengging oleh raja Majapahit. Kecuali itu, Jaka Sengara juga diberi gelar Andyaningrat dan dikawinkan dengan putri Majapahit, Retna Sekarpura.

Raja Majapahit mempunyai istri banyak sekali sehingga putranya pun banyak pula. Putranya terkenal sakti, salah seorang di antaranya bernama Batara Katong. Putra raja tersebut ditempatkan di Panaraga untuk memerintah dan mengatur daerah itu. Salah seorang istrinya, putri Cina, sedang hamil dihadiahkan kepada putra Majapahit di Palembang yang bernama Raden Damar.

Kisah selanjutnya beralih ke kehidupan putra Tuban, Raden Sahid. Ia bersaudara dengan Rasawulan. Meskipun ia putra adipati, ia nakal. Kehidupannya penuh petualangan sebelum bertemu dengan Sunan Bonang. Akhirnya, Sunan Bonang berhasil mengarahkan anak itu.

### BAB III. TRANSLITERASI DAN TERJEMAHAN

#### I. DHANDHANGGULA

1. Kesejahteraan mengawali gubahan ketika menyalin buku Babad Segaluh namanya adapun harinya jatuh pada Selasa Kliwon tanggal dua puluh tujuh adapun bulannya yaitu bulan Jumadilakhir tahun Be jika tahunnya dihitung
2. Tahun seribu delapan ratus dua puluh lima wuku Kuningan pringkelan Mawulu kehendak pemilik membuat buku ini manfaatnya untuk mengetahui sejarah raja-raja yang menurunkan tanah Jawa Keling dan Benggala
3. Sebagai pembuka diceritakan lebih dulu sejarah mulai Nabi Adam yang berlanjut pada keturunannya raja-raja Jawa Nabi Adam berputra Nabi Sis Nabi Sis berputra Sadhit Anwar tetapi berganti nama bernama sang Hyang Nurcahya ia ingkar tidak mengikuti sarengat Nabi karena ia bertapa terus-menerus.
4. Meskipun Hyang Mahasuci yang bersifat murah

#### I. DHANDHANGGULA

1. *Murdyeng pati arjaning palupi rikalanya manedhaking serat Babad Segaluh wiyose nuju ing dinanipun Suma Kliwon nuju marengi pitu likur tanggalnya wulane anuju wulan Jumadilakhir ya amarengi taunira Be gumanti taunira pinetang*
2. *Taun sewu wolung atus anenggih pan salangkung pan sirahira Kuningan iku wukune Mawulu pringkelanipun karsanira wau kang ndarbeni akarya serat punika ing supangatipun uninga sejarahira para ratu kang nurunken tanah Jawi Keling Benggala lan Jawa*
3. *Amurwani kang kocap rumiyin kang sejarah wit Jeng Nabi Adam kang lumintu myeng ring pangiwane tanah Jawi pra ratu Jeng Nabi Dam putra Nabi Sis peputra Sadhit Anwar nging salin jejuluk panengran sang Hyang Nurcahya denny mungkar tan anut sarengat Nabi dahating kasutapan*
4. *Katarimeng Hyang kang Mahasuci sifat murah sedyaning kawula*

berbadan halus  
terlepas dari sakit dan mati  
perkawinannya sampai  
zaman Kanjeng Nabiyullah  
Nabi Brahim  
keturunan ketujuh belas  
Kanjeng Nurcahya berputra  
Nurasa  
Kanjeng Nurasa berputra Sang  
Hyang Wenang.

5. Adalah anak sakti  
bertempat tinggal di Gunung  
Keling  
membuat keraton  
menggantung di udara  
berganti nama Hyang Odipati  
tetangga kanan kiri tunduk  
pada dirinya  
disebut Hyang Odipatya  
semua dianggap sama  
  
yang berada di atas bumi
6. Tak lama kemudian  
berputra sang Hyang Tunggal  
  
alkisah perkawinan Hyang Tunggal  
dengan putra jin kepitng  
Ramang Srana Sridahni  
yaitu sang Raka Batama  
anaknya wanita cantik  
bernama Dyah Raka Bawatya  
sang Hyang Tunggal rukun dalam  
perkawinan  
dengan Dyah Raka Bawatya
7. Setelah lama hamil  
Dyah melahirkan anak berujud  
telur

*apan dadya alus badane  
luput ing lara lampus  
dennya krama ngantos menangi  
jaman Jeng Nabiyullah  
Nabi Brahimipun  
pan sampun tedhak pitulas  
Jeng Nurcahya putra Nurasa we-  
wangi  
peputra Sang Hyang Wenang*

5. *Anak anung minungi sadarmi  
neng Wukir Keling jumengira  
  
kocap anyipta kedhaton  
neng awang-awang gumandhul  
ngalih nama Hyang Odipati  
sumuyut kering kanan  
ing pangidhepipun  
sinebut Hyang Odipatya  
pindha-pindha inganggepira sakeh-  
ning  
nireng ing nungswapada*
6. *Laminira tan mawi kawarni  
wus peputra nama sang Hyang  
Tunggal  
Hyang Tunggal kocap dhaupe  
lan putrane jin yuyu  
yuyu Ramang Srana Sridahni  
ya sang raka Batama  
atmestrine ayu  
nama Dyah Raka Bawatya  
Sang Hyang Tunggal atat dennya  
palakrami  
lan Dyah Raka Bawatya*
7. *Dyah nggarbini antarane lahir  
nanging puṭra amijil antigan*

Sang Hyang Tunggal sangat malu  
telur dipegangnya  
ketika dibanting melesat ke langit

berkilauan sinarnya  
seperti cahaya kesaktian  
mengarah ke langit  
alkisah Sang Hyang Wening

sedang berada di atas tanah Jawa.

8. Barang bersinar yang jatuh

kelihatan berupa telur  
tak jelas kejadiannya  
jika jatuhnya tepat  
kelak takdir bahagia

di Pulau Jawa  
menurunkan para raja  
segera dibantingnya telur itu  
sepecahnya muncullah bayi

Itulah Manikmaya.

9. Kuning telur menjadi Batara  
Manik

adapun putih telur menjadi Maya  
sebenarnya Hyang Guru dan  
Semar

kedatangan Hyang Tunggal  
di Jawa bertemu ayahnya  
sekarang kedua putranya

ditinggal di Pulau Jawa  
kepulangan sang Hyang Wenang  
ke Gunung Keling  
sudah bersama sang Hyang Tunggal.

*Sang Hyang Tunggal sru ling-  
seme  
tigan cinandhak sampun  
duk binanting mesat wiyati*

*cahyanira gumebyar  
pan kadya andaru  
sinusul mring jumentara  
kocap sang Hyang Wening pinu-  
jweng marengi  
guli neng Pulo Jawa.*

8. *Myat gumebyar duk dhawah si-  
nanggi*

*tiningalan awarni antigan  
tan samaring kadadyane  
estu yen dhawahipun  
kang pinasthi nembe mulya-  
ning*

*ing Pulo Tanah Jawa  
nedhakken pra ratu  
gya binanting ingkang tigan  
sepecahnya nulya medal jabang  
bayi*

*punika Manikmaya.*

9. *Kuninging dhok Sang Batara  
Manik*

*dening putihing endhog ywa Maya  
Guru lan Semar estune*

*Ywang Tunggal praptanipun  
tanah Jawi panggya sudarmi  
niskareng wus winarna putra ka-  
lihipun*

*tinilar ing Pulo Jawa  
sang Hyang Wenang kondurnya  
mring Wukir Keling  
wus dening sang Hyang Tunggal*

10. Diceritakan yang ditinggalkan di Jawa  
 bernama sang Hyang Girinata  
 menurunkan para raja  
 Brama putra Hyang Guru  
 berputra sang Dyah Bermani  
 Bermani berputra Sritrustha  
 sang Sritrustha berputra  
 bernama sang Karikanan  
 berputra sang Sakutrem yang  
 berputra Batara Sakri  
 selanjutnya berputra Palasara.
11. Putra Bagawan Palasara  
 bernama sang Bagawan Biyasa  
 putra sang Abiyasa  
 Sri Pandudewanata  
 terus Arjuna ya Sang Palgunadi  
 itulah timbulnya  
 Perang Baratayudha, yaitu  
 Perang Pandawa dan Kurawa  
 di Tegalkuru Pandawa menang.  
 selanjutnya Sang Angkawijaya
12. berputra Raja Parikesit  
 anaknya Sri Jingkingnirmala  
 berputra Sri Gendrayana  
 lalu berputra Prabu  
 Aji Jayabaya namanya  
 raja terkenal  
 yang mengawalnya  
 dengan lambang kidung  
*lukitarja mamerdu pangameringsih*  
 (1195)  
 Pada waktu itu
13. berputra Sri Jayamijaya  
 lalu berputra Sri Jayamisesa  
 Putra Jayamisesa  
 adalah Sri Pancadriya  
 bernama Maharaja Anglingdriya
10. *Kawarnaa kang kantun neng Jawi*  
*ajejuluk sang Hyang Girinata*  
*nedhakken sagung pra rajeng*  
*Brama atmeng Hyang Guru*  
*apeputra sang Dyah Bermani*  
*apeputra sang Sritrustha*  
*sang Sritrustha sunu*  
*anama sang Karikanan*  
*atma sang Sakutrem putra Bethara*  
*Sakri*  
*peputra Palasara.*
11. *Bagawan Palasara siwi*  
*nama sang Bagawan Biyasa*  
*sang Abiyasa putrane*  
*Sri Dewanata Pandu*  
*gya Erjuna Sang Palgunadi*  
*punika timbulira*  
*Bratayudeng pupuh*  
*prang Pandawa Kurawendra*  
*Tegalkuru Sri Pandhawa menang.*  
*ri Sang Angkawijaya*
12. *apeputra Raja Parikesit*  
*putranira Sri Jingkingnirmala*  
*Sri Gendrayana atmajane*  
*putra anama Prabu*  
*Aji Jayabaya wewangi*  
*narendra wuryengrat*  
*ingkang murweng apus*  
*mawi kidung perlambang*  
*lukitarja mamerdu pangameringsih*  
*Ing nalika punika*
13. *peputra Sri Jayamijaya di*  
*apeputra Sri Jayamisesa*  
*Jayamisesa putrane*  
*Sri Pancadriya sunu*  
*mraja Anglingdriya wewangi*

berputra Maharaja Suwela  
 kosong waktunya  
 hilangnya zaman purwa  
 Pulau Jawa menjadi kosong  
 manusia habis semua

*putra mraja Suwela  
 sela wekdalipun  
 sirnane jaman purwa  
 suwungira neggih pulo tanah Ja-  
 wi  
 jalma telas sadaya*

14. dimakan oleh hantu  
 tinggallah keturunan seorang raja  
 bertapa terus di gua  
 malah sampai tujuh ratus  
 tahun tapanya  
 waktu itu terisilah  
 orang dari Ngerum  
 sang Prabu Suwelacala  
 terdengarlah berita raja naik tahta  
 yaitu sang Sri Sindhula.

*14. minangsa ing bekasakan sami  
 amung kantun wijining narendra  
 ing guwa terusan tapeng  
 malah ngantos sapta tus  
 warsa denny amati ragi  
 antara ingisenan  
 jalma saking Ngerum  
 sang Prabu Suwelacala  
 sru warta pamadeg narendra ngra-  
 toni  
 inggih sang Sri Sindhula.*

15. Nama putra Sri Dewatacengkar  
 adalah Prabu Kandhilwan  
 yang didesak kerajaannya  
 oleh raja Prabu Saka  
 hanya tiga tahun  
 sang Sri Dewatacengkar  
 putranya, Srimapunggun  
 berputra Sridaniswara  
 berputra sang Karsijatayu  
 yang selanjutnya menggantinya  
 menjadi ratu.

*15. Putra Sri Dewatacengkar nami  
 inggih sang Prabu Kandhilwan  
 kang sinelan karatone  
 direng ji Saka Prabu  
 lah manira mung tigang warsi  
 sang Sri Dewatacengkar  
 putra Srimapunggun  
 inggih sang Sridaniswara  
 apeputra sang Karsijatayu aji  
 gantya malih apeputra.*

16. bernama Maharaja Lembumiluhur  
 berputra sang Mahaapintya  
 bernama Asmarabangun  
 Asmarabangun berputra  
 bernama Sri Laleyan  
 naik tahta di Koripan  
 berputra Prabu  
 Sri Bantarkusuma  
 negaranya terserang wabah

*16. Mraja Lembumiluhur wewangi  
 apeputra sang Mahaapintya  
 Asmarabangun sang Sinom  
 Asmarabangun sunu  
 Sri Laleyan ingkang wewangi  
 jumeneng ing Koripan  
 wus peputra Prabu  
 ri Sang Sri Bantarkusuma  
 negrinira kambah risak ing ge-  
 gering*

raja merasa malu lalu pergi.

*nata merang gya jengkar.*

17. Lenyap bersama pengawalnya

17. *Musna lawan ingkang sakanthi neki*

berjalan ke barat sampai pada sebuah gua pada waktu itu tidak ada raja tanah Jawa kacau balau orang-orang berebut menang perang dalam pertempuran. Diceritakan Jawa sebelah Barat desa di tanah Sunda ada seorang tua yang beranak cucu banyak.

*pan mangilen antog jroning guwa samana tan ana rajeng rat Jawa hara-huru jalma samya arebat inggil gempur ginempur perang. Bang Kilen winuwus dhusun tanah Sundha rowang pi itua wauta ingkang winarni sugih nak putunira.*

18. Disegani tetangga kanan kiri terasa dalam semua pekerjaan dalam hati merasa susah karena tidak mempunyai raja bertapa dengan istrinya kemudian mendengar suara suara yang terdengar, "Pergilah si Tua ke barat, di sana ada raja yang sedang bertapa di dalam gua.

18. *Pan keringan kanan lawan kering apan rasa sabarang ing karya ing manah langkung susahe dene tan darbe ratu apan tapa lan garwaneki nulya mireng swara swara kang karungu, "Ki Pinitua lungaa ngulon kene na rajeng lagya mertapi aneng sajroning guwa.*

19. Angkatlah sebagai raja itu raja yang sedang berkelana." Ia terkejut dan bangun bersama istrinya pergi mengikuti petunjuk istrinya berjalan di depan perjalanannya terlunta-lunta sudah sampai di gunung banyak gua dimasuki tak ada yang menarik hati sedih hati sang Tua.

19. *Iku sira adegna narpati iku ratu muter ing rat jagad." Kagyat wungu lan garwane mentar nuhoni tutur lan garwane munggend ing ngarsi kalunta-lunta lampahnya wus manjing ing gunung sakeh guwa linebetan datan ana kekeraosing galih sedih tyas Pinitua.*

20. Tak lama kemudian mereka melihat

20. *Tan antara nulya aningali*

pelangi si belah Tenggara  
bersinar di Gunung Murya  
sangat gaib  
orang yang datang pasti mati  
binatang datang mati pula  
Ki Tua rela mati  
masuk ke dalam gua  
di dalam gua kelihatan

seperti istana.

21. Pintunya tiga buah  
terapit tempat untuk menghadap  
sampai pintu ketiga  
Ki Tua melihat  
cahaya terang bersinar dalam  
gua  
seperti siang hari  
Ki Tua melihat  
ada satria tidur  
ada cahaya bersinar di tempat  
tidur  
Ki Tua tidak menduga

22. kalau itu calon raja  
lalu mereka dekati  
menyembah bersama istrinya  
yang tidur lenyap  
tinggallah Ki Tua sendirian  
hanya dengan istrinya  
dan tempat tidur yang tinggal.  
Si Tua lalu bertapa  
di tempat tidur emas.  
Diceritakan selanjutnya

23. yang lenyap dari tempat tidur  
emas  
adalah sang Banjaransek  
meneruskan perjalanan  
berjalan sepanjang gunung  
turun jurang naik gunung

*ana teja pernah Kidul Wetan  
ing Gunung Murya sumorot  
kalangkung gaibipun  
jalmara tartamtu mati  
sato mara palastra  
Ki Tuwa bek lampus  
lumebu sajroning guwa  
pan kadulu sajroning guwa ka-  
eksi  
anglir pindha kadatyan.*

21. *Kang wiwara tandhanira katri  
pan ingapit pasowanan  
prapta wiwara tigane  
Ki Pinituwa andulu  
cahya padhang jro guwa ne-  
lahi  
apan kadya rahina  
Ki Tuwa andulu  
wonten satriya anendra  
munggeng kanthil kang cahya  
langkung nelahi.  
Ki Tua tan duga*

22. *yen punika kang badhe narpati  
apan sami nulya pinalajengan  
yun ngabekti lan garwane  
kang nendra sirna gupuh  
Ki Pinitua kari pribadi  
mung lawan garwanira  
mung kanthil kang kantun.  
Ki Tuwa lajeng atapa  
karsanira ta ing kanthil rukmi.  
Gantya kang winarna*

23. *Ingkang murca sangking kanthil  
rukmi  
tuwu ri sang Banjaransek  
ndugekken lampah karsane  
lumaku jujur gunung  
mudhun jurang mungguh ing ardi*

perjalanannya memilukan hati.  
Sang Prabu  
berjalan siang malam  
tidak tidur dan tidak makan  
terdorong cita-cita.

*lampaha kawlas arsa.  
ya ta sang Prabu  
ing siyang dalu lumampah  
datan sare kalawan datan abukti  
kawijil ing cipta.*

## II. MIJIL

1. Menjelang matahari terbit  
langit bersinar merah  
binatang hutan bersuara ramai  
memanggil-manggil seperti bangun  
tidur  
seperti menyapa  
orang yang sedang rindu.
2. Semua ingin berlari cepat  
mengungsi ke dalam jurang  
naga besar lari sambil bersuara  
keras  
mencium bau satria luhur  
seperti menghormati  
teman dan raganya.
3. Hantu dan binatang hutan lebat  
*totor*\*) putih menyumpah  
*janggal*\*) rambutnya berjurai  
*juwal payal*\*) lari meringis  
sambil menerangi  
kelihatan merangsang
4. Perkutut sahut-menyahut  
membahagiakan sang Muda  
merak menari-nari  
sang Muda senang hatinya.  
Tak terkira yang melihat  
di puncak gunung

## II. MIJIL

1. *Meh rahina Ywang Aruna mijil  
mega bang sumorot  
sato wana kaluruk arame  
apepetrek kadya alin-alin  
  
kadya angaruhi  
marang kang wuyung.*
2. *Kabeh arsa lumayu gendring  
angungsi jurang jro  
naga geng mlayu ngakak swa-  
rane  
mambet gandane satriya adi  
kadi ngurmati  
kanca lan raganipun.*
3. *Berkasakan sato wana tarik  
totor seta sumibat  
janggal tan rampyang-rampyang  
rambute  
juwal payal lumayu amringis  
sarya anelahi  
rumangsang kadulu.*
4. *Berkutut manggung agenti-genti  
weh nikmat sang Anom  
manyura ngigel beksa andher  
sang Branta resep kang galih.  
tandya kang ningali  
sapuncaking gunung*

\*) nama hantu

5. adalah pertapaan yang indah tamannya  
menarik jika dilihat  
Sang Raden mempercepat jalannya  
tiba di tempat dan berjumpa dengan sang Pertapa  
ditanya maksud kedatangannya.
5. *wonten pertapan banjare asri  
kawuryan katonton  
Radyan nulya sumengka lampah  
anjog prapta anulya kapanggih  
lawan sang mahyogi  
ubaya dinangu.*
6. Disampaikanlah petunjuk dahulu  
Raden mendapat petunjuk supaya terus berjalan ke barat menyimpang dari jalan menyusup hutan  
Raden Banjaransari kelihatan berpeluh.
6. *Ya ta katur wasitaning nguni  
Radyan sinung tudoh  
kinen lajeng mangilen lampah  
murang marga anusup wanadri  
  
Dyan Banjaransari  
arawyan andulu.*
7. Raden Banjaransari ingin mandi ia terkejut mendengar suara ramai di dalam bidadari gaduh semua  
Raden Banjaransari mempercepat jalannya
7. *Arsa siram Dyan Banjaransari  
kagyat sang Wiranom  
miarsa jro swara arame  
widadari gumerah prasami  
Dyan Banjaransari  
lampahira laju*
8. ingin masuk tetapi ada penunggu pintu  
wanita tua  
telinganya tuli  
sedang menyapu membersihkan gapura  
Raden Banjaransari berulang-ulang bertanya.
8. *arsa lumebet neng kang tengga  
kori  
nini-nini wadon  
wus abikan budheg talinganya  
lagya nyapu gapura aresik  
  
Dyan Banjaransari  
tanya wangsul-wangsul.*
9. Wanita tua tidak menjawab disinggung dan terkejut saat itu pula sembuhlah ketulian wanita itu  
manis seperti bidadari ingin segera pergi tetapi dipegang oleh sang Bagus.
9. *Nini tuwa nora nauri  
jinawil anjumbol  
Dyan sakala mari budhege  
  
kemanisan tuhu widadari  
yun ngumbara aglis  
cinandhak sang Bagus.*

10. Wanita tua mengeluh terus  
"Kau apakah diriku?"  
Raden Banjaransari menjawab,  
"Jangan salah terima Nyai  
meskipun mengubah nama  
ada rahasianya.
10. *Nini tuwa sambate drewili  
"Kinapakna ingong?"  
Radyan Banjaransari delinge,  
"Aja kaduk tanpa sira Nyai  
ngelih nama ugi  
ana wadinipun.*
11. Saya ingin bertanya."  
Si Tua duduk  
sabda ratu kelihatan  
dikabulkan oleh Dewa  
segera berubahlah  
Ni Tua menjadi muda dan cantik.
11. *Amung ingsun arep tetakon."  
Ni Tuwa alunggoh  
sebdanira ratu katon kiye  
tinurutan ing Dewa  
kang luwih sakala amalih  
Ni Tuwa nom ayu*
12. Wajahnya cantik bak bidadari  
melebihi perawan muda  
Sang Dyah duduk dan berterima  
kasih  
ia datang bersembah  
"Bagaimana Gusti  
saya membalas
12. *Warna endah tuhu widadari  
luwih prawan anom  
Sang Dyah lungguh suka panri-  
mane  
atur bekti nulya mangenjali  
"Paran baya Gusti  
ngong karya wewangsul*
13. Kebaikan Paduka sangat besar."  
  
Sang Anom berkata,  
"Jangan gugup hatimu."  
Saya ganti bertanya,  
"Siapa pemilik  
taman agung ini."
13. *ing sih Paduka Tuwan nglang-  
kungi."  
Ngandika Sang Anom,  
"Wis aja gugup ing tvase."  
Balik ingsun atakon sayekti,  
"Sapa kang nduweni  
iki taman agung."*
14. Dyah menyembah lalu menjawab.  
  
"Ya, sang Anom  
pemilik taman ini  
raja putri gurunya wanita  
  
sebenarnya bidadari  
yang sangat cantik."
14. *Dyah wotsekar matur kaduk ma-  
nis,  
"Inggih sang Wiranom  
taman punika ingkang adarbe  
prabu wanodya gurune pawes-  
tri  
tuhu widadari  
ayune pinunjul."*
15. Empat puluh bidadari  
di istana
15. *Kawan dasa ingkang widadari  
parekan kedhaton*

wanita seribu delapan ratus  
pekerjaannya menunggu pintu  
nama sang Raja  
Retnengrat Murdengrum.

*kenya sewu adhomas arume  
pakaryane kinen tengga kori  
namanya sang Aji  
Retnengrat Murdengrum*

16. Prabu Putri adalah raja yang setia di Galuh istananya belum mau kawin sekarang negerinya masih gaib orang yang datang pasti tewas hewan pun tewas pula.
16. *Prabu Rara ratu setya luwih ing Galuh kedhatone dereng arsa krama samangke tur maksih nyiluman kang nagri jalma mara mati sato mara lampus.*
17. Kelak bila datang yang memiliki negara baru tampak demikianlah harapannya." Sekarang saya bertanya, "Dari mana asal dan siapa nama Raden?"
17. *Benjing yen prapta ingkang ndar-beni nagri katongton punika nenggih ing jangkane."* Balik Raden kula nuwun uning, "Pinangka ing pundi sinten kang jejuluk?"
18. Cahayanya sangat terang hamba belum mengenal yang berwarna seperti Raden." "Saya orang Mendhangkasilir tidak memiliki nama sedang menderita rindu.
18. *Dene sorote langkung nelahi amba dereng anona ingkang mendha Rahadyan warnanane."* "Ingsun iki wong Mendhangkasilir tan wruh ing wewangi geng branta anglangut
19. Berkelana ke mana-mana." Sang Dyah menyembah Rahaden masuk istana Dyan Banjaran di tamansari berkeliling sambil bernyanyi-nyanyi.
19. *Andon lelana anglayatumi."* Sang Dyah awotsinom manjing pura winarna Rahaden Dyan Banjaran ing taman mider-mider sarwi sesendhon angidhung.
20. Tidur di kambangan sang Anom bermimpi bertemu dan bersanggama dengan sang Prabu air maninya keluar jatuh ke air
20. *Sare aneng kambangan tanapi supena sang Anom nuli panggih lan sang Prabu karesmen korut kamanya tibeng warih*

segera menjelma  
atas kehendak Ywang Agung.

*wus sigra ajalmi  
kaarsane Ywang Agung.*

21. Sambang mendhala yang mene-  
rima  
bidadari yang mengasuh  
kelak menjadi raja putri tanpa  
suami  
di Pulau Tembini  
tidak kawin dengan manusia  
sampai turun-temurun
21. *Sambang mendhala ingkang nam-  
peni  
apsari kang momong  
dadya ratu Dyah wadat ing tembe  
  
pinernah neng Nungsa Tembini  
tan akrama jalmi  
pan turun-temurun.*
22. Adalah satria rupawan  
ingin masuk ke dalam  
berdenyut hati sang Putri  
"Sang Anom, saya lihat  
abdi saya Gusti  
nini-nini tua
22. *Wonten satriya abagus  
arsa manjing ing jro  
Prabu Rara kumepyur galihe  
"Sira sang Anom suntingali  
kawula abdi Gusti  
nini sepuh*
23. yang menjaga pintu taman sari  
apa sebabnya menjadi muda kem-  
bali?"  
Ketika diceritakan asal mulanya  
hati sang Putri tertarik  
hatinya menduga  
apakah ini seorang raja?
23. *kang ajagi pintu tamansari  
paran purwaning nom?"  
  
Sareng matur kang dadya purwane  
tinutur kenyut tyas sang Aji  
agrahiteng galih  
baya iku ratu.*
24. Adapun tanda-tandanya kelihatan  
memberi bekas kepada orang  
tua buta dapat sembuh  
karena terkena sabda yang ber-  
kesungguhan  
apakah yang memiliki  
negaraku Galuh.
24. *Dene sasmitane amambu ati  
aweh tilas kang wong  
  
sangking kakenan ing sabda gati  
  
baya kang nduweni  
negara sun Galuh.*
25. Sang Dyah bertanya, "Kau orang  
mana  
tiba-tiba datang?"  
sudahlah pertanyaan saya Gusti.  
"Saya dari Mendhangkasilir
25. *Sang Dyah andika iku wong endi  
nganggo dumrojog?"  
sampun Gusti kawula tetaken  
"Inggih sangking ing Mendhang-  
kasilir*

lelaki pemberani  
ingin berjumpa sang Ayu

*alelaneng bumi  
yun pangguh sang Ayu."*

26. Tetapi tidak jelas namanya

masih muda dan cakap  
seperti Hyang Asmara bersinar  
cahayanya  
saya bukan penguasa tanah Jawa.  
Sang Prabu Dewi  
tertarik mendengar ucapannya.

26. *Nanging boten cetha kang we-  
wangi*

*langkung bagus anom  
lir Hyang Asmara macur cahya-  
ne  
boten ingwang mengkua rat Jawi  
sang Aprabu Dewi  
myarsa ture kenjut.*

27. Tak terasa kehendaknya dulu  
segera dicegah dan dimuat  
disamakan dalam hati katanya  
kelonggaran ingin masuk istana

apakah itu juga  
akan berjumpa dengan saya.

27. *Pan karasaa jangkane ing nguni  
glis cinegah denmot  
ing wardaya sinamun delinge  
dening naladaka arsa manjing  
puri  
apa kuwi saugi  
arep temu maring sun.*

28. Tinggi hatinya luar biasa masuk  
akan membedah kutangku  
apakah bisa saya bertemu  
beritahulah segera  
suruhlah masuk

28. *Pan angkuhe kaya muter bumi  
yun bedhah koteng ngong  
mangsa bisa ingong sing kepanggih  
warahen tumuli  
turuna malebu*

29. Tetapi jangan kaupaksa masuk  
umpamakan orang  
mengambil ikan pada waktu kotor  
airnya  
hitunglah pintu kota ini  
jika terhitung semua  
dari awal sampai akhir

29. *Nanging aja sira peksa manjing  
upamane kang wong  
amek mina buthek banyune  
  
denwilanga lawang kutha ini  
yen kabatang sami  
purwasananipun.*

30. Dan jangan sampai ada pintu yang  
terbuka  
masuklah ke istana  
dapat masuk tanpa diketahui  
jika berhasil mengerjakan  
akan saya angkat  
sebagai raja Galuh.

30. *Lan aja menga sakehing kang  
menga  
manjinga kedhaton  
bisa anjleg tanpa sengkan bae  
ye kelakon bisa angelakoni  
sayekti sun ebi  
iku ratu Galuh.*

31. Saya sekedar tunggu negara sa-  
ja  
sang Putri menyembah  
keluar menemui sang Anom  
  
tampaknya Radyan Banjaransari  
sedang mengidung.  
Sang Putri berkata,
31. *Ingsun derma bae tunggu nagri  
niken awotsinom  
lengser medal panggih sang  
Sinome  
semune Radyan Banjaransari  
lagya angrerepi.  
Sang Rara umatur,*
32. "Sudah disampaikan kepada sang  
Mahadewi  
keinginan Paduka berjumpa  
disuruh masuk  
menebak jumlah pintu  
pintu yang kaulewati  
sejak awal sampai akhirnya.
32. *Sampun katur ing sang Mahadewi  
Padukarsa panggoh.  
ingaturan marang jro dikane  
binatangan saka thahing kori  
gupita tonira mir  
purwasananipun.*
33. Jika tertebak sang Putri  
mempunyai permintaan lagi  
datang tanpa diketahui  
tanpa melewati pintu  
kalau dapat menjalankan  
lalu sang Dyah menyerah.
33. *Yen kabatang suk sang lir suji  
malih kang kapundhut  
menyat jleg tanpa sengan bae  
sampun mawi medal sangking kori  
yen saged ngl slampahi  
nuli sang Dyah ingrum.*
34. Jika gagal tak akan dapat putri  
berhati-hatilah  
gagal berarti takkan mendapat dan  
takkan memerintah  
Sang Banjaransari berkata,  
"Pasti juga  
dibantu oleh Dewagung."
34. *Yen sisip pan oran mondhong putri  
dipunngatos-ngatos  
wurung tanpa sida tanpa angreh  
  
angandika sang Banjaransari,  
"Pira bara ugi  
jinunjung Dewagung."*
35. Kemudian sang Dyah mengiring-  
kan  
di belakang tidak jauh.  
Sampailah perjalanan Sang Raden  
Raden melihat keindahan istana  
sayang sepi sekali  
tak ada lelaki.
35. *Nulya sang Dyah umiring  
  
neng wuri tan adoh.  
Prapteng praja Rahade tindake  
Dyan lumyat langen ingkang puri  
eman temen sepi  
tan ana wong kakung.*

36. Dyan berdiri di tengah pintu  
diapit beringin kurung  
Sang Dyah minta supaya segara  
masuk  
Dyan Banjaransari tidak menyahut  
bersedekap bersemadi  
memusatkan perhatian.
37. Ia mohon kepada Yang Mahabesar  
tidak ada yang dilihat  
sebenarnya angan-angannya yang  
jelek  
sudah mati dalam hidup  
badannya menyendiri  
air mukanya kosong.
38. Niken rara berkali-kali bersembah  
melihat sang Anom  
sudah kosong tinggal penglihatannya  
menjerit jatuh ke tanah  
keluhannya mengibakan  
tak mengira Gustiku
39. Saya kira dapat kujadikan tempat  
mengabdi  
satria muda lagi cakap  
sangat sayang sampai tewas  
pantas menjadi raja Galuh  
saya akan mengabdi  
sampai turun-temurun.
36. *Dyan jumeneng neng madyaning kori  
ngapit wringin kurung  
Sang Dyah matur suwawi marang jro  
tanpa saur Dyan Banjaransari  
sedhakep semedi  
matitis malatkung.*
37. *Dennya nuwun mring Dewa kang luwih  
tan ana katonton  
angene sing ala sejatine  
sampun pejah sajroning ngaurip  
anggana badaning  
wahyunipun suwung.*
38. *Niken rara matur wali-wali andulu sang Anom  
sampun suwung kantun permahanane  
ajrit karuna anibeng siti  
sambate mlas asih  
tan nyana Gustiku*
39. *Ingsun sengguh kena dakngengeri  
satriya bagus nom  
eman temen nemahi lalise  
pantes dadi ratu Galuh nagri  
pancen ingsun nyethi  
tan pegat saturun.*

### III. MEGATRUH

1. Adapun yang berjalan dalam istana  
Sang Jaka Banjaransari

### III. MEGATRUH

1. *Enengena kang lumampah jro kadhaton  
Sang Jaka Banjaransari*

- mengamati ke empat penjuru berhenti keluar pintu pertama melewati wanita duduk
2. Di tempat penjagaan berwajah cantik samar-samar wanita itu bernama Retnongrayung berwajah seperti bulan penuh menggoda sang Anom
3. Didekati oleh sang Bagus pantas tempatku mengabdikan Raden Banjaransantun "Saya ingin masuk ke dalam puri," sang Anom berkata agak marah.
4. "Tuan menganggap mudah akan masuk pintu yang akan dilewati jika ingin tahu putri pingitan pintu yang saya tunggu ini terangkan yang sebenarnya."
5. Raden Banjaransantun menjawab, "Saya sebut eka artinya satu kuda mendekatiku." Retnongrayun bersembah, "Inilah Gustiku."
6. Selanjutnya saya ikut sang Bagus." "Jangan ikut si kuning dapat mengganggu perjalanan mudahlah kelak." Raden lalu masuk.
7. Ia berhenti di pintu kedua dan memperhatikan
- anjajah tingalan catur kandheg mijil pisan kori lumiwat manodya lunggoh.*
2. *Neng palangkan warnane ayu pinunjul layap-layap wanodya di biting tengran Retnongrayung wulan tumurun ngebeki abeka mring Sang Wiranom.*
3. *Pinarekan ngriki den parek sang Bagus kang sayoga sunngengeri nglir Raden Banjaransantun "Sun arsa manjing jro puri," andika sendhu sang Anom.*
4. *"Dene sira gumampang arsa lumebu pintu arsa den liwati yen yun weruh gupitanipun kori kang sun tunggu iki jarwanana kang sayektos."*
5. *Ingandika Rahadyan Banjaransantun, "Eka tunggal sunarani kuda ngrapek panjenenganku." Retnongrayun nuwun bekti, "Ya ta iki Gustiningong."*
6. *Alajenga kawula ndherek Sang Bagus." "Aja melu wong akuning mundhak angreribedi laku besok agampang ing wuri." Radyan lajeng marang ing jro.*
7. *Mandhek kori ping kalih Radyan ndulu*

- wanita sangat cantik  
diiring putri dua ratus  
duduk di atas tempat tidur  
gading  
Dyah Supeni kelihatan tersenyum.
8. Segera ia turun menggoda orang  
yang baru datang  
tingkahnya menarik hati.  
Banjarasantun berkata,  
"Saya akan masuk ke puri."  
Retno Supeni menjawab pelan,
9. "Ah, gampang sekali ingin masuk  
tidak tahu petunjuk di pintu  
kedua. Saya tak boleh."  
Berkatalah Banjaransari,  
"Kumbang berada di atas dua  
wanita."
10. Niken Supeni terkejut dan datang  
bersembah,  
"Saya ingin mengabdikan."  
Banjarasantun menjawab,  
"Jangan ikut orang manis  
dapat mengganggu perjalanan"
11. Gampanglah besok."  
Raden terus berjalan  
sampai di pintu ketiga  
melihat wanita cantik  
bernama sang Retno Ingaron.
12. Diiring oleh tiga ratus putri  
kelihatan sedang birahi  
ia melihat dan segera turun  
menggoda yang baru datang  
bergaya kepada sang Sinom.
13. Rahadyan Banjarasantun berka-
- wonten wanodya yu luwih  
ingayap dyah kalih atus  
pinrek munggendh kanthil gadhing*
- Dyah Supeni mesem anon.*
8. *Gya tumurun anggoda dhateng  
kang rawuh  
wiragane ulah esmi.  
ngandika Banjarasantun,  
"Sun arep lumebeng puri."  
Retno Supeni tur alon,*
9. *"Dene teka gumampang arsa lumebu  
yen tan weruh wasita neng kori  
ing kalih. Kula tan antuk."  
ngandika Banjaransari,  
"Kumbang ngleng tawang dyah  
loro."*
10. *Kagyat Niken Supeni nembah  
matur,  
"Kawula arsa anyethi."  
Ngandika Banjarasantun,  
"Aja melu wong akuning  
mundhak angreribeti lakon*
11. *Gampang meksa benjang pungkur  
puniku."  
Rahadyan wus lumestari  
prapta wijil kaping telu  
lumiyat wanodya yu luwih  
nama sang Retno Ingaron.*
12. *Pan ingayap wanodya tri atus  
warnane sedeng birahi  
lumiyat age tumurun  
abeka marang kang prapti  
wiraga laras sang Sinom.*
13. *Angandika Rahadyan Banjaran-*

- ta,  
 "Saya akan masuk ke istana."  
 Sang dyah berkata agak marah,  
 "Mudah amat masuk ke istana  
 apa tidak tahu aturannya?"
14. Penunggu pintu ketiga telah ha-  
 bis  
 Banjaransari berkata,  
 "Tri artinya tiga  
 sesuatu yang langka dapat ter-  
 capai."  
 Sang Dyah terkejut dan ber-  
 sembah,
15. Duh, Gusti kalau diperkenankan  
 saya ikut  
 mengabdikan diri  
 baik sebagai juru masak maupun  
 juru tumbuk padi."  
 Sang Banjaransari menjawab,  
 tinggallah si Manis.
16. Mudahlah jika kelak saya sudah  
 berbahagia  
 lalu Dyan Banjaransari  
 sampai di pintu ke empat  
 melihat wanita cantik  
 diiring oleh empat ratus wanita  
 muda.
17. Ia bernama Niken Patrawati yang  
 cantik sekali  
 terciumlah bau yang baru datang  
 menata gayanya  
 Banjaransari berkata,  
 "Saya akan masuk ke istana."
18. Niken datang dan membcritahu  
 sang Bagus,  
 "Jangan segera masuk istana
- santun,*  
*"Sun arep manjing ing puri."*  
*Sang Dyah lingira asendhu,*  
*"Gumampang arsa mring puri*  
*yen tan wruh ing cariyos?"*
14. *Gusis tan na lawang tri ingkang*  
*atunggu*  
*ngandika Banjaransari,*  
*"Basa tri puniku telu*  
*cebol nggayuh lintang Yayi."*  
*Kagyat sang Dyah awot sinom*
15. *Dhuh Gustiku kawula kena ngong*  
*ulun*  
*kawula andherek nyethi*  
*juru dang juru panutu."*  
*Nebda sang Banjaransari,*  
*wus karia mirah ingong.*
16. *Gampang besuk yen ingsun nemu*  
*rahayu*  
*lajeng Dyan Banjaransari*  
*prapta ing wiwara catur*  
*lumiyat wanodya di*  
*ngayap pat atus pra sinom.*
17. *Nama Niken Patrawati yu pi-*  
*nunjul*  
*lumiyat ganda sang prapti*  
*ngcengken wiraganipun*  
*Ngandika Banjaransari,*  
*"Sun arep manjing kedhaton."*
18. *Niken prapta wus manggojeng*  
*sang Bagus,*  
*"Sampun nggal lumebeng puri*

jika belum tahu angka tahun  
pintu yang saya tunggu ini  
pikirkanlah sungguh-sungguh."

19. "Catur artinya empat, masuklah  
nenyusu pada anak."

Selanjutnya perjalanan sang Muda  
sampai pintu ke lima ia melihat  
Sang Dyah Niken Retno  
menggoda sang Anom.

20. Jangan pergi jika tidak tahu angka  
tahun

pintu yang saya tunggu ini  
memuat samudera agung  
"Dinda, panca artinya lima."  
Sang Dyah akan merangkul sang  
Anom.

21. "Jangan merangkul, tinggallah  
manisku

mudahlah kelak."  
Rahadyan terus berjalan  
telah sampai di pintu  
setelah membujuk sang Putri.

22. Sampailah pintu ke tujuh

terlihat Dewi Setyawati  
Radyan tidak masuk  
supaya menebak angka tahun di  
pintu  
Rahadyan berkata pelan,

23. "Sapta artinya tujuh, dua raja  
perang asmara."

Sang Dyah menyembah dan meng-  
iring  
ratu dan perjalannya sampai  
pintu kedelapan yang jaga  
bernama

*yen dereng wrin candranipun  
kori kang sun tengga iki  
pradikanen kang sayektos."*

19. "*Catur papat lumebu anusu ing  
sunu."*

*Lajeng lampahnya Sang Branti  
prapta kori panca ndulu  
Niken Retno sang Dyah Wati  
anggodha nggubel sang Anom.*

20. *Sampun mentar den tan wruh  
ing candranipun*

*kori kang sun tunggu iki  
ya amot segara agung  
"Panca lima iku Yayi."  
Sang Dyah yun ngrangkul sang  
Anom.*

21. "*Aja ngrangkul lan kantuna mirah  
ingsun*

*besok gampang ing wuri."  
Rahadyan wus lumestantun  
ing wiwara sampun prapti  
sari sebda wati alon.*

22. *Prapta kori wijil ingkang kaping  
pitu*

*anon Dewi Setyawati  
Radyan tan suka lumebu  
kinon nyandra ingkang kori  
Rahadyan ngendika alon,*

23. "*Sapta pitu ratu dwi branta  
yudeku."*

*Sang Dyah wotsekar umiring  
ratu lampahira rawuh  
astha kori kang njagani  
kang jejuluk*

24. Radyan dicegah masuk  
tebaklah pintu itu  
Raden berkata, "Delapan  
mata kumbang ke Jawa Dinda."  
Sang Raden segera masuk.
24. *Anggondeli Radyan tan aweh  
lumebu  
pradikanen ingkang kori  
ngling Raden, "Astha pandulu  
bermana ngajawa Yayi."  
Dyah lajeng lumbeng in jro.*
25. Sampai pintu ke sembilan yang  
ditunggu sang Dyah  
bernama Anggawati  
menghentikan jalannya Radyan  
supaya menebak pintu.  
Banjaransinom berkata,
25. *Prapta kori leng sanga sang Dyah  
kang tunggu  
mawa nama Anggawati  
anggondheli lampahipun  
pinrih anyandra kang kori.  
Ngandika Banjaransinom,*
26. "Nawa artinya sembilan, terbuka  
saja pintu itu."  
Dalam hati Anggawati berpikir  
Apakah dia raja  
yang diharapkan oleh Raja Putri  
Ia mengikuti perjalanan Sang  
Anom.
26. *"Nawa sanga menga bae kori  
iku."  
Tanpa ngucap Anggawati  
baya iki nyata ratu  
kang denayun ri Sang Aji  
Tut wuri marang Sang Anom*
27. Sampai pintu ke sepuluh ia me-  
lihat  
semuanya kelihatan  
seperti surga agung  
gapuranya besar seperti emas  
diumpamakan emas yang melebihi  
lainnya
27. *Prapta kori sadasa awas andulu  
kedah ton saniskareng  
lir pendah suwarga agung  
gapura geng kadi rukmi  
cinandra rukma di kinaot*
28. Berkolam biru penuh bunga  
halaman berbatu bata  
airnya terlilit raja naga  
Dyan berhenti di tengah pintu  
dengan baik mengamati istana.
28. *Jinimbangan gedhah sarwi sinantun  
plataran binata rawi  
nagendra tambanging ranu  
Dyan kendel madyaning kori  
leng-leng mulat kanthi prabon.*

#### IV. KINANTHI

1. Patih sang Prabu  
yang menunggu di pintu keluar

#### IV. KINANTHI

1. *Pepatihira Sang Prabu  
kang tengga neng kori wijil*

ketika Dyah mengetahui  
segera masuk dan memberi tahu  
kepada Raja Putri,  
"Gusti, hamba memberi tahu

*Dyah ingrum sareng umiyat  
aglis lumebet tur uning  
marang Sang Prabu Wanodya,  
"Gusti, amba tur udani*

2. ada satria cakap  
ingin menghadap sang Prabu.  
Seluruh makna dalam pintu  
sudah teruraikan.  
Gusti, tak ada yang terlewatkan  
kelihatannya satria ini misterius."

2. *wonton satriya bagus  
arsa umarak sang Aji.  
Sagung candrane wiwara  
pan sampun dipunjarwani.  
Gusti, sampun tan wonten kang  
gothang  
satriya anyalawadi."*

3. Sang Prabu sangat tertarik  
hatinya merasa khawatir  
dan merasa kalau kalah  
ilmunya sudah terkalahkan.  
Beliau ingat permintaannya dulu  
maka dengan manisnya ia ber-  
sabda,

3. *Sang Prabu kalangkung ngungun  
maras tyasira kumitir  
rumaos yen kamiwasan  
bantahira wus kajodhi.  
Enget jangkane duk kuna  
angandika kaduk manis,*

4. "Suruhlah masuk!"  
Patih wanita bersembah  
lalu keluar  
menemui Dyan Banjaransari.  
"Paduka Raden diharap masuk  
oleh Mahadewi."

4. *"Mara turuna malebu!"  
Sang Dyah Patih awotsari  
lengser medal sampun prapta  
panggih Dyan Banjaransari.  
"Paduka Raden katuran  
marang ing Mahadewi."*

5. Rahadyan diiringkan masuk  
tertarik pada lirikan  
hatinya hancur  
Prabu Dewi curiga  
dengan sopan dan berani  
bersuara merdu sambil melirik

5. *Rahadyan kerit lumebu  
kapilut ing panon liring  
dadya pyuh ing nalanya  
sujana Prabu Dewi  
mangsiding guna wikrama  
merdu wrin anawung liring.*

6. Hatinya senang  
Sang Dewi duduk menundukkan  
muka.  
Banjaransari melihat  
keadaan sang Dewi  
seperti emas pujaan

6. *Liring cipta awor sarju  
lenggah tumungku sang Dewi.  
Banjaransari lumiyat  
suratira sang lir Dewi  
lir pendah pepujan retna*

- bidadari pun pantas mengabdi.
- widadari pantes anyethi.*
7. Bukan saya yang menguasai istana  
Radyan sang Banjarsari  
Sang Dyah melirik Radyan yang  
baru datang  
hatinya terpanah asmara  
wajahnya bersinar  
kusuma yang baru datang.
- 7. Tan ingwang mengku kedhaton  
Radyan sang Banjaransari  
Sang Dyah angliring kang prapta  
kasmaran nukmeng ing galih  
mancur tejane ngabara  
kusuma kang lagya prapti.*
8. Pantas kalau menjadi raja  
karena berdarah satria  
yang suka bertapa  
dan keturunan bangsawan tinggi  
inilah yang pantas  
memiliki negara Galuh.
- 8. Pantes jumenenga ratu  
pan trahing andana warih  
ratu wijiling ngatapa  
rembesing madu linuwih  
baya ta iki pranyata  
kang nduweni Galuh nagri.*
9. Kelihatan adanya bersinar  
sang Prabu Dewi tidak khilaf  
jika itu kehendak Dewata  
Sang Dyah bersembah pada tamu-  
nya  
Raden yang baik,  
"Siapakah nama Tuan
- 9. Kawawang kang jaja mancur  
tan kilap Sang Prabu Dewi  
yen pangajabing tawang  
Sang Dyah anembah atiti  
Raden teja sulaksana,  
"Sinten sinambating krami*
10. Dari mana asalnya  
dan mau ke mana?"  
Raden Banjaransekara  
dengan manis berkata,  
"Saya raja Koripan  
berkelana bumi karena
- 10. Ing pundi pinangkanipun  
ing ngarsa pinaran kapti?"  
Rahadyan Banjaransekara  
ngandika rum sedhep manis,  
"Manira raja Koripan  
pramila anglaya bumi*
11. merasa malu di negeri  
yang terserang oleh wabah pe-  
nyakit.  
Rakyat saya banyak yang mati  
negara rusak dan sepi.  
Saya dituduh raja panas  
raja muda yang belum kawin.
- 11. wirang duk neng prajanipun  
keneng srengkara gegering.  
Wong ingsun akeh pralaya  
dadya rusak praja sepi.  
Ingaran sun ratu panas  
ratu mudha durung krami.*

12. Oleh karena itu, saya berkelana untuk berusaha menyembuhkan negara sampai ke puncak gunung. Saya sangat berbahagia sampai di Galuh dan berjumpa dengan kau yang akan dapat menyembuhkannya.
13. Prabu Rara berdiam diri sambil bersedekap mendengarkan dan menata perasaan dan hatinya dengan manis ia menjawab, "Di mana negara Koripan itu
14. Yaitu bumi kosong sebutan yang paling mudah yaitu tempat perjumpaan putra dan putri jika malam terlarang pikirkanlah baik-baik.
15. Ada gelap tapi bukan malam ada terang tapi bukan siang?" Banjaransekarak berkata, "Laut tanpa tepi di situlah tempat pertemuan laut madu Yayi."
16. Sang Dyah terbukti kata-katanya sekejap berdiam diri lalu sang Retna ke barat dan Dyan Banjarsari ke timur mereka berjumpa lagi. Sang Retna ke utara dan Banjarsari ke timur lagi.
17. Tak berapa lama mereka sudah berjumpa lagi
12. *Prakaraningsun anglangut ngupayeng usadeng nagri angambah graning ancala. Tekanireng wahyu dadi ing Galuh manira panggaya kusuma kang ngusadani.*
13. *Prabu Rara tanpa muwus atali asta tumiling anaker rasa ing manah amatur sedhep manis, "Koripan punika pundi*
14. *Iya iku bumi suwung gampang iku ingarani ing pundi nggene kapanggya temune putra lan putri kalamun dalu larangan grahi tanen kang sayekti.*
15. *Ana peteng dudu dalu ana padhang dudu rawi?" Ngandika Banjaransekarak, "Jro segara tanpa tepi iku anggona kapanggya pan segara madu Yayi."*
16. *Sang Dyah kacihna ing wuwus tripandurat tan kenangling lajeng ngilen sang Retna ngetan Dyan Banjarsari kapethuk. Ngalor Sang Retna ngetan malih Banjarsari.*
17. *Tan antara wus kapethuk*

Mengungsi ke tengah berjumpa  
pula

Sang Prabu Rara sudah tobat  
merasa mati dalam hidup  
akhirnya hatinya memutuskan  
untuk berserah diri.

*Ngungsi manengah kapanggih*

*Sang Prabu Rara wus kepyan  
ngesthi pejah jroning urip  
titinging tyas ing cipta  
tiningalan wus asepi.*

18. Rahadyan Banjarasantun  
putus asa melihat keadaan itu  
ia berdiri dan mendengar suara  
wanita sedang bekerja  
semua pekerjaan prajurit  
sangat lengkap.

18. *Rahadyan Banjarasantun  
puthek ing tyas aningali  
jumeneng mirsakena swara  
wanita pura nambut kardi  
saliring karya ing wadya  
langkung sangat amepeki.*

19. Radyan sudah tanggap  
segera ia pergi  
Prabu Rara sudah bertemu  
istirahat di kursi emas  
dan berpakaian selaras  
sang Dewi kelihatan pantas.

19. *Radyan wus waskitheng semu  
lumiyat gya trus lumaris  
ning Prabu Rara wus panggya  
pinarakan palakan rukmi  
sarya abusana raras  
sang Dewi Rara respati.*

20. Mukanya berbedak kelihatan ayu  
diiringi oleh para abdi  
seperti emas pujaan.  
Sand Dewi duduk menunduk  
Rahadyan Banjaransekar  
memperhatikan selendang sang  
Dewi

20. *Asurya bisikan ayu  
ingayap ing para cethi  
lir pendah pepujan retna.  
Lenggah tumungkul sang Dewi  
Rahadyan Banjaransekar  
maharseng sampur sang Dewi.*

21. Bertemunya pandangan mengge-  
tarkan  
sang Dewi bergerak mundur  
akan pergi tapi dipegang  
oleh Radyan Banjaransari  
"Duh, Gusti tercinta  
Gusti mau ke mana?"

21. *Resmining wadana meh pyuh  
lumungsur sang Prabu Dewi  
pan karsa kesah cinandhak  
mring Radyan Banjaransari  
"Adhuh, mirahing pun kakang  
Gusti arsa dhateng pundi?"*

22. Perasaanku  
seperti mendapatkan intan se-  
gunung

22. *Ciptaning kawulaningsun  
lir manggih inten sawukir*

Gusti, terimalah  
dan pandanglah saya  
berkelana mencari mati  
sehingga mati dalam huru-hara  
pun saya jalani."

23. Iba hati sang Putri  
lama berdiam diri, tetapi  
dirasakan seperti bermimpi  
melihat orang yang baru datang  
bergetar penuh kemanisan  
hati sang Dyah bergetar kha-  
watir.
24. Pikirnya, kawulaku  
menahan tangis  
getar lelaki merusak negara.  
"Duh, Gusti tercinta  
jangan bersedih hati  
Saya tulus setia hati pada negara  
Galuh."
25. Sang Dyah semakin mundur  
Sang Radyan makin mendekat,  
"Mas Ratu, jangan sedih  
sayang orang manis  
manis dandanan tubuhnya  
anak rambutnya menarik hati.
26. Meskipun saya mencari  
di seribu negara takkan bakal  
mendapatkan bandingannya  
yang menyerupai Gusti tercinta  
tidak malu saya akan mengabdikan  
mengabdikan karena gila asmara.
27. Untuk memperpanjang hidup  
menyembuhkan luka negara  
hanya Dindalah  
saya bersedia berkorban sampai  
mati untuk ini

*Gusti Dika sutakena  
lumiyat surating abdi  
lelana ngumbara laya  
lelana ngumbara laya  
ontrapati sunlakoni*

23. *Lengeng tyas sang Murdengrum  
dangu tan kena anging  
panyanane lir supena  
ningali kang lagya prapti  
abanjir madu srengkara  
maras sang Dyah tyas kumitir.*
24. *Ciptaning kawulaningsun  
akumembeng esmu tangis  
kakung guntur ri srengkara.  
"Dhuh, mas mirah ingsun Gusti  
sampun geng ngemu rencaka  
satyaningrat Galuh nagri."*
25. *Sang Dyah tangkis yun mundur  
Sang kakung saya ngraketi  
"Mas Ratu aja karuna  
eman sotyane alindhik  
manis rakiting salira  
sinome angaras ati.*
26. *Sanadyan ngupaya ingsun  
rat sewu tan angsal tandhing  
kang memba kusumaningrat  
nora wirang sun ngengeri  
subrantine sun ngengeri.*
27. *Sayogya anambung tuwuh  
njampeni koraking nagri  
amung Andika kusuma  
wus pantes suntuku pati*

- Apakah Gusti tidak kasihan kepada diriku.”
28. Sang Kusuma masih teguh belum mau meluluskan sang Radyan susah hatinya lalu minta diri, katanya, ”Aduh, Dinda tinggallah berbahagia di negara Galuh.
29. Saya minta diri akan mengembara soker kalau masih dapat hidup.” Terketuklah hati sang Dyah lalu melirik dan tersenyum Sang Rahadyan tanggap arti senyum dan lirikan itu.
30. Sang Ayu segera dipondong masuk ke kamar tidur Sang Dyah menangis dan tidak dapat bergerak lagi sang Raden makin mempererat berkali-kali diciuminya seperti kumbang mengisap madu.
31. Sang Dyah merintih manis untuk kebahagiaan berduaan bertemunya rindu asmara jiwanya berpadu dalam pertemuan lelaki dan wanita jadilah perkawinan batin.
32. Tubuhnya kelihatan dalam pertemuan cinta asmara setelah selesai mereka duduk sang Putri dipangku tersorot pelita seperti bulan sesudahnya mereka bersuci diri.
- punapa Gusti tan welas mring kulane kawlasasih.”*
28. *Sang Kusuma maksih puguh dereng karsa angecani sang kakung rimeng ing manah dadya angandika amit ”Adhuh, Mas mira akantuna mukti sari aluh nagri.*
29. *Kawula pamit anglangut pira baya nemu urip.” Sang Dyah tyasnya lir sinendhal wusana ngecani liring. Sang Kakung nulya atampa sasmita saliring Dewi.*
30. *Nulya ingemban sang Ayu binekta mring jinem wangi Sang Dyah anangis atangkis tan polah sang Kakung saya ngraketi kunuswa ingaras-aras lir bermara ngisep sari.*
31. *Ngrarengih swaranya arum mamrih lunturing kang resmi campuhing asmara tantra sukma sami sukma panggih temune putri lan putra dadya sampun kawin batin.*
32. *Ragane lajeng kadulu campure asmara resmi wusira asami lenggah pinangku sang Putri kasorot pandam lir wulan wusira sami sesuci.*

33. Sang Dyah bersembah kepada sang Raden  
ia menyerahkan negara Galuh dan seluruh putri,  
sang Putri berharap agar semua disenang-senangkan.  
Sang Banjarsari puas
34. menjadi raja di Galuh tetapi prajuritnya wanita semua negaranya belum terlihat masih dalam kegaiban Raja Banjaranekar memerintah dengan berbahagia.
35. Ia sangat senang hati istrinya sangat berbakti. Raja Banjaranekar hatinya masih belum puas karena belum mempunyai prajurit laki-laki dan mantri muda.
33. *Sang Dyah matur marang kakung masrahken Sagaluh nagri lan sakathahe wanodya, panuwun sang lir suji cinangkramanana sadaya. Trustha sang Banjarsari*
34. *jumeneng ratu ing Galuh nanging bala sami putri negari dereng katingal maksih nyeluman awerit Narendra Banjaranekar mukti sari nyakrawati.*
35. *Klangenan kang para arum kang garwa kalangkung bekti. Narendra Banjaranekar nging maksih puthek ing galih dene dereng gadhah bala priya nayaka nom mantri.*

## V. SINOM

1. Bergantilah yang diceritakan yang dulu bertapa di gua Ki Pitnitua sudah lama menunggu di tempat tidur emas bersama istrinya semua kehendaknya tercapai dikabulkan oleh Dewa. Tetapi ia mendengar suara, "Ki Setomi, saya beritahu"
2. cepatlah ke arah barat di sana ada raja besar yang berada di ringin kembar tunggulah di sana jangan khawatir hatimu

## V. SINOM

1. *Gantya ingkang kawarnaa kang tapa ing guwa nguni Ki Pinitua wus lama atengga ing kanthil rukmi kalawan ingkang rabi tinekan sasedyanipun tinurutan ing Dewa. Amung swara kaparsi, "Ki Setomi ingsun wewarahing sira*
2. *age sira mangulona kono ana ratu luwih kang ana ing wringin kembar jujugen tunggunen yekti aja uwes kang ati*

tak lama kau bakal bertemu  
cepat berangkatlah!"  
Ki Setomi terkejut lalu bangun  
segera berangkat ke barat bersama  
istrinya.

*tan lawas sira katemu  
age sira mentara!"  
Ki Setomi kagyat tangi  
nulya mentar mangilen lan rabi-  
nira*

3. Melewati hutan dan jurang  
mengarungi lereng bukit  
mengagak duri  
naik gunung angker  
akhirnya sampailah  
di beringin kembar lalu duduk  
istrinya bertanya,  
"Aduh, bagaimana Kiai  
katanya ke istana ternyata di  
dalam hutan

3. *Ngambah wana manjing jurang  
anasak perenging wukir  
ri bandhil sisir tinrajang  
sumengkang arga awerit  
glising crita prapti  
ing wringin kembar alungguh  
rabenira angucap,  
"Dhuh, Kyai kadi pundi  
ujar teka menyang praja aneng  
wana*

4. duduk di bawah beringin kembar  
lebih baik kita pulang Kiai  
daripada tersesat jalan kita."  
Kiai Setomi menjawab,  
"Diamlah orang bodoh."  
Heh suara yang terdengar  
suara jin dan perayangan  
gaduh tidak terlihat.

4. *alungguh ing wringin kembar  
luhung Kyai dawek mulih  
bok kesasar lampah kita."  
Kyai Setomi angling,  
"Menenga jabaritin."  
Heh swara kapiarsa  
swaraning jin lawan perayangan  
kumerap datan katingal.*

5. Sebenarnya ini adalah alun-laun  
geledhegan negara Galuh  
hiruk pikuk sedang pasaran  
Ki Setomi menoleh kanan kiri  
Ki Setomi ngeri  
mendengar suara tanpa ujud

5. *Alun-alun sejatine  
geledhegan Galuh nagri  
gumerah nuju pasaran  
lingak-linguk Ki Setomi  
Ki Setomi agiris  
myarsa swara tan kadulu*

"Bagaimana Kiai  
tempat pengorbanan ini  
lebih baik kita pulang ke Suka-  
pura."

*"Kyai paran ing karsa  
nggon pengalapan pan puniki  
dawek wangsul mantuk dhateng  
Sukapura."*

6. Ki Setomi menjawab sambil ma-  
rah,

6. *Ki Setomi sendhu lingnya,*

"Orang bodoh  
diamlah!"

Diceritakanlah keadaan dalam ke-  
raton

ketika mantri Galuh melihat  
ada orang duduk  
di bawah pohon beringin kembar  
ketika hari Kamis  
segera menyuruh abdi untuk me-  
nanyainya.

7. "Apakah kehendak Kiai  
berjemur di bawah beringin kem-  
bar?"

Ki Setomi terkejut  
mendengar suara tanpa ujud  
berkali-kali ditanyai

Ki Setomi berpaling ke kanan  
ke kiri

"Apa yang Anda ucapkan  
berbicara tidak menampilkan  
diri."

"Ketahuilah, saya adalah abdi  
raja

8. disuruh menanyai Anda  
apa yang Anda inginkan?"  
Ki Setomi menjawab,  
"Hutan mana ini?"  
Jawabnya, "Negara Galuh  
tetapi belum ada yang tahu."  
"Tolong sampaikan  
kepada Sang Raja."  
"Marilah saya hadapkan."

9. Jalannya tertatih-tatih  
Ki Setomi dan Ni Setomi  
menagak duri lebat  
jalannya sempoyongan

"Ambodhokaken wong iki  
teka sira menenga!"

*Kawarnaa jroning puri*

*mantri Galuh pan uning  
yen wonten jalma alungguh  
neng ngandhap wringin kembar.  
anuju pasowan Kemis  
gya pinirsa ing gandhek wanodya  
kembar*

7. "Kyai paran karepira  
apepe ing wringin kalih?"

*Ki Setomi jelalatan  
nyarsa swara tak kaeksi  
tinakon wali-wali*

*Ki Setomi lingak-linguk*

*"Ngucap punapa Dika  
amicara tan kaeksi?"*

*wruhanira manira gandhek sang  
Nata*

8. *Kinen mirsa jengandika  
paran ingkang diko esthi?"*  
*Ki Setomi saurira,  
"Punika wana ing pundi?"*  
*Nauri, Galuh nagri  
nanging durung ana kang wruh."*  
*"Nedha dika aturna  
manira dhateng sang Aji."*  
*Lah ta dhawek kula tuntun  
bebondhotan."*

9. *Catho-catho lampahira.  
Ki Setomi Ni Setomi  
ri bandhil sisir tinrajang  
angrunjang sangkoyongan cinang-  
king*

Abdi wanita tertawa  
 "Bagaimana Bibi Paman  
 jalannya perlahan-lahan?  
 Terhuyung-huyung jalannya sam-  
 pai pergelaran.

*Gandhek wanodya gumuyu  
 "Kapiye Bibi Paman  
 dene alun-alun sasik?"  
 Gruyah-gruyuh lampape prapta  
 paglaran.*

10. Para dipati tercengang  
 diarah ke tempat tunggu  
 lalu disampaikan kepada raja  
 Setomi dipanggil  
 mereka berdua menghadap.  
 Sang Prabu bertanya,  
 "Apakah yang kamu inginkan  
 dari mana asalmu  
 dan siapa namamu?"

10. *Acingak para dipatya  
 ingirit mring Sripanganti  
 wus katur mring Sri Narendra  
 Setomi dipuntimbali  
 prapta ngarsa sarimbit.  
 Ngandika Jeng Sang Prabu,  
 Apa kang sira sedy  
 pinangkanira ing ngendi  
 lan maninge Paman sapa aranira?"*

11. Ki Setomi tersipu  
 "Mohon maaf sang Raja  
 hamba tidak mengerti."  
 "Kau tidak melihat saya?  
 Jika bermaksud dalam hati  
 masa tidak melihat  
 ujudnya seperti permata?  
 Setomi beserta istrinya  
 sudah mengetahui kehendak raja

11. *Ki Setomi calingukan  
 "Kawula nuwun sang Aji  
 kawula datan uninga."  
 "Sira tan wruh marang mami?  
 yen umangsut kang ati  
 mangsa tan noraa weruh  
 sotya lir sinipatan?  
 Setomi lan ingkang rabi  
 wus uninga surate Sri Naranata*

12. Seperti Partha parasnya  
 bercahaya tajam  
 menggetarkan hati  
 Duh Gustiku  
 yang menghilang dari negeri  
 apanya yang bukan  
 Setomi bersembah,  
 "Karena *delap\**) saya Gusti  
 mempunyai raja berjemur di  
 hadapan raja.

12. *Lir Partha langkung bagusnya  
 gumilang cahya nelahi  
 angemper-emperi manah  
 ya Gusti kula mi  
 kang murca saking nagri  
 ya apane ingkang dudu  
 Setomi matur nembah,  
 "Sangking delap amba Gusti  
 darbe ratu apepe ing ngarsa nata.*

13. Istananya di Sukapura  
*delap\**) namanya."  
 Setomi Si Tua  
 ingin raja berkata

13. *Wismanya di Sukapura  
 delap ingkang kawestani."  
 pun Setomi Pinituwa  
 sumedya ngandika narpati*

sabda Sang Raja,  
 "Saya sangat berterima kasih  
 saya menjadi raja  
 di Galuh belum mempunyai  
 prajurit pria karena semua wanita.

*angandika Sang Aji*  
*"Ya luwih tarimaningsun*  
*ingsun jumeneng nata*  
*ing Galuh durung ndarbeni*  
*bala priya balengsung padha wa-*  
*nodya.*

14. Sekarang kau ingin mengabdikan kepadaku, saya terima ikutkan seluruh anak cucumu panggillah semua hatimu tak usah ragu saya jadikan penggawaku menjaga negara Galuh membersihkan tempat minum isilah itu semua Bapak.
14. *Ing mengko sira ngawula marang ngong sun tampani kerigna kabeh putonira padha timbalana ugi ja sumelang ing ati sun karya punggawaningsun jaga ing Galuh praja samya resesik kawresni iku kabeh Bapa padha isenana*
15. Kau saya hadiahkan pula kain panjang untuk suami istri yang dapat kau jadikan tanda untuk anak cucumu." Ki Setomi berterima kasih ia segera berangkat pulang. Sesampainya di Sukapura bertemu dengan anak cucu mereka terkejut karena disangka sudah mati
15. *Lan maneh sira sun ganjar busana wastra sarimbit malah dadya kang pratandha ing anak putumu yekti." Tur nuwun Ki Setomi wit mentar lampaha mantuk. Prapta ing Sukapura anak putu wus kapanggih. samya kaget den nyana sampun palastra*
16. karena telah lama pergi. Kedatangan Nyai Setomi para tetangganya sudah berdatangan ramai karena sudah bertemu sungkem sambil menangis semua anak cucunya melontarkan pertanyaan Kemudian dijelaskanlah bahwa kedatangan Setomi diutus raja.
16. *sanging dene lamenira. Praptane Nyai Setomi madhep patira wus prapta amyung citrane wus panggih bekti sarwi anangis sakehe kang anak putu samya apitakonan. Pan sampun dipunjarwani yen lampaha Setomi dinuteng nata.*
17. Raja Galuh memanggil
17. *Ing Galuh animbali*

seluruh anak cucu Setomi.  
 Anak cucu menjawab,  
 "Di sana tidak ada raja  
 jangan-jangan disesatkan hantu  
 ingatlah Kiai."  
 Kiai Setomi menggertak,  
 "Saya berkata sungguh-sungguh  
 tidak tersesat hantu tetapi saya  
 diutus

18. raja di kerajaan Galuh  
 supaya mengajak  
 anak cucuku semua  
 yang akan dibangsawankan.  
 Saat ini negara Galuh  
 belum ada prajurit pria  
 semua masih wanita  
 itulah sebabnya kamu semua  
 raja menginginkan prajurit pria."

19. Semua berdiam diri  
 hatinya berpikir-pikir  
 akhirnya setuju semua  
 lalu mereka berbandan semua  
 setelah menghormat  
 Setomi beserta anak cucu  
 berangkat dari Sukapura.  
 Tersebutlah mereka sudah tiba  
 di negara Galuh dan Setomi  
 menghadap raja.

20. Anak cucu menunggu semua  
 Setomi bersembah kepada raja,  
 "Hamba telah diutus  
 memanggil anak cucu hamba  
 sekarang telah menunggu di luar  
 terserah kehendak Sang Prabu."  
 Raja merasa puas dan berkata,  
 "Panggillah segera!"  
 Yang dipanggil pun segera meng-  
 hadap.

*anak putonira sami.  
 Ature nak putonira,  
 "Dene boten wonten aji  
 baya kalap Kiyai  
 emuta Andia nyebut."  
 Kyai Setomi nggertak,  
 "Sun tutur-tutur sayekti  
 nora kalap sabere sun dinuta*

18. *narendra ing Galuh pura  
 kinon nimbali angerik  
 anak putoningsun sadaya  
 bali kinarya bopati.  
 Ing mengko Galuh nagri  
 durung ana bala kakung  
 maksih bala wanodya  
 mulane sira timbali  
 Sri Narendra apencut balapriya."*

19. *Manguning driya sadaya  
 pirembug-rembug ing ati  
 dadya anurut sadaya  
 prasamya adandan sami  
 wusnya mangusti gusti  
 Setomi saanak putu  
 mentar sing Sokapura.  
 Kawarneng marga wus prapti  
 nagri Galuh Setomi caos sang  
 Nata.*

20. *Nak putu ngantun sadaya  
 Setomi matur sang Aji,  
 "Sampun kawula dinuta  
 nimbali nak putu mami  
 saestu wonten ing jawi  
 sumangga karsa sang Prabu."  
 Trustheng ngandika Nata,  
 "Bapa timbalana nuli!"  
 glis ngandikan prapta agelar ngarsa  
 Nata.*

21. Raja bersuka hati lalu berkata,  
 "Kiai Setomi  
 berapa jumlah yang kau bawa?"  
 Ki Setomi bersembah,  
 "Sang Aji  
 sejumlah tiga ratus orang  
 mereka anak cucu semua."  
 Sang Aji berterima kasih dan  
 berkata,  
 "Ki Tua, cukup baik kerjamu.
22. Saya akan membalasmu  
 nanti akan saya dekati  
 seluruh anak cucumu  
 akan saya jadikan penggawa,  
 mantri  
 lurah, camat, kepala polisi  
 arya dipati, dan hulubalang.  
 Kau saya angkat  
 menjadi patih bergelar adipati  
 menjalankan perintah di negara  
 Galuh."
23. Setomi bersembah,  
 "Terserah pada Sri Naranata  
 kami tidak sungkan."  
 Semua sudah ditugasi  
 berjaga  
 bekerja untuk sang Prabu.  
 Sudah berprajurit pria  
 hati raja lebih puas  
 dan negara Galuh makin ter-  
 kenal.
24. Waktu itu sudah diketahui ma-  
 nusia  
 negara Galuh makin membesar  
 orang-orang desa banyak berda-  
 tangan  
 bermukim di situ  
 mereka terus-menerus datang
21. *Suka Sang Nata ngandika,  
 "Kiyai Bapa Setomi  
 sapira keriganira?"  
 Ki Setomi awotsari,  
 "Abdi dalem sang Aji  
 dhawah tiyang tigang atus  
 anak putu sadaya."  
 Ngandika trima sang Aji,  
 "Bapa Tuwa luwih gedhe karya-  
 nira.*
22. *Apan ingsun walesena  
 mengko ingsun ingraketi  
 sagung nak putonira  
 sun karya bopati mantri  
 demang rangga ngabei  
 arya dipati tumenggung.  
 Sira sun karya dhuta  
 dadi patih ran dipati  
 angrelema kabeh ing Galuh ne-  
 gara."*
23. *Setomi matur anembah,  
 sakarsa Sri Narapati  
 kang abdi datan lenggana."  
 Wusira pinatah sami  
 sapantesira jagi  
 makarya dhateng sang Prabu.  
 Sampun abala priya  
 langkung trustha sri Bopati  
 kasub ing rat nagara Galuh ka-  
 tingal.*
24. *Samana wus kamanungsan  
 langkung geng Galuh nagri  
 wong desa kathah kang prapta  
 dhedhukuh awisma sami  
 siyang dalu amintir*

tak ada putus-putusnya  
negara jadi ramai dan tenteram  
Patih Setomi sudah berbahagia.  
Setelah lama sang Prabu Galuh  
bermimpi

*datan wonten pegatipun  
tataning praja harja  
Patih Setomi wus mukti.  
Wusnya lami sang Prabu Galuh  
supena*

25. mempunyai sepasang meriam  
kembar

raja sangat tertarik  
setelah bangun tidur  
memanggil Patih Setomi.  
Setelah menghadap raja berkata,  
"Semalam saya bermimpi  
memiliki meriam kembar sepasang  
saya sangat senang melihatnya  
carilah sampai kedapatan."

25. *gadhah mriyem sakembaran*

*langkung remening sang Aji  
sawungonira anendra  
nimbali Patih Setomi.  
Prapta ngandikan aji,  
"Ingsun supena ing dalu  
duwe mriyem kembaran  
luwih seneng ngong ningali  
golekana Bapa den ketemu sira."*

26. Patih Setomi bersembah,  
"Ke mana saya harus mencari  
tempatnya tidak menentu  
mimpi itu adalah gaib."  
Sang Raja menjawab,  
"Jika tidak dapat ditemukan  
negara pasti akan rusak."  
Ki Patih terkejut hatinya  
mendengar sabda Sang Raja.

26. *Patih Setomi wotsekar,  
"Paran nggenira ngulati  
nggenipun boten kantenan  
supena punika gaib."  
Ngandika Sri Bopati,  
"Yen noraa akatemu  
yekti rusaking praja."  
Kagyat tyasira Ki Patih  
amiyarsa ing sabda Sri Naranata.*

27. Ia berkata dalam hati,  
"Beratnya mempunyai raja  
permintaannya sangat sulit  
disuruh mencari  
yang diimpikan sang Raja."  
Sri Parih bingung hatinya  
akhirnya menyanggupinya  
pamit sang Raja untuk pulang.  
Sesampai di rumah ia bercerita  
kepada istrinya

27. *Angunandika ing manah,  
"Bote wong duwe narpati  
dene angel kang pundhutan  
ngandikane anggoleki  
supenane Sri Aji."  
Sri Patih emeng ing kalbu  
dadya matur sandika  
mamit ing nata wus mulih.  
prapteng wisma atutur mring  
rabenira*

28. tentang keinginan sang Prabu  
untuk mencari sesuatu dalam  
impian

28. *pepundhutane sang Nata  
impen kinen anggoleki*

menginginkan meriam kembar  
di mana dapat ditemukan?

Kiranya disuruh mati  
diri saya ini.

Nyai tinggallah kau  
saya akan mencari  
nantikan sampai empat puluh  
hari.

*mundhut mriyem sakembaran  
ing pundi nggene kepanggih?  
baya ta kinen mati  
ingkang kaya awak ingsun.  
Nyai sira karia  
manira lunga ngulati  
antaranen tekan patang puluh  
dina.*

29. Jika saya tidak kembali  
terserahlah kau Nyai.”  
Ki Setomi segera berangkat  
tanpa membawa teman.  
Sampailah ia di Sukapura  
memberi tahu anak cucunya,  
”Saya diutus sang Raja  
mencari sepasang meriam  
seperti yang pernah diimpikan  
oleh raja Galuh.

29. *Yen ingsun nora na prapta  
sakarepira ta Nyai.”  
Ki Setomi nulya mangkat  
lampahira tanpa kanthi.  
Ing Sukapura prapti  
warah mring nak putonipun,  
”Sun ingutus sang Nata  
ngupaya mriyem kekalih  
supenane ing Galuh Sri Nara-  
nata.*

30. ”Saya akan ke pertapaan  
tidak usah kau tangisi  
kalau sudah empat puluh hari  
terserah jika akan menjenguk  
tanpa bermaksud memaksa.”  
Setomi cepat jalannya  
ke tempat pertapaan leluhurnya  
kemudian Setomi tiduran.  
Diceritakan anak istrinya yang di  
istana

30. *”Arep mring depok manira  
aja na sira tangisi  
yen wus patang puluh dina  
sakarepira niliki  
sinunggata tanapti.”  
Lampahe Setomi laju  
mring depok luhurira  
Setomi mujung aguling.  
Kawarna anak rabine kang aneng  
praja*

31. di rumah tidak dapat tidur  
hatinya selalu khawatir  
lalu menyusul suaminya  
Sesampainya di Sukapura  
terus menyusul ke pertapaan  
segera ikut tiduran.  
Setelah genap empat puluh hari  
dulu yang dipesan  
anak cucunya menyusul dan su-  
dah tiba di pertapaan.

31. *neng wisma tan angsal nendra  
langkung sumelang ing galih  
lajeng nusul mring kakungnya.  
Ing Sukapura wus prapti  
nusul mring depok nuli  
enggal ta tumut amujung.  
Jangkep patang puluh dina  
kawarnaa kang wineling  
nak putunya nusul mring depok  
wus prapta.*

32. Ki Patih kemudian dibangunkan dipanggil berkali-kali tak menjawab  
Ki Setomi tidak bergerak demikian pula istrinya.  
Tak enak hati seluruh anak cucunya selimutnya dibuka mereka terkejut karena kosong dan melihat Ki Setomi dan istrinya
33. tidak lagi berujud manusia telah berubah menjadi sepasang meriam kembar. Mereka menyesal hatinya segera lari pulang menceritakan kepada sanak saudaranya dan memukul kentongan bertalutalu dari segala penjuru telah datang mereka menanyakan ada kejadian apa.
34. Setelah diberitahu bahwa Ki Setomi berubah ujud menjadi sepasang meriam kembar yang mendengar berita menjadi heran mereka bersama-sama menyaksikannya dan sangat menyesal. Anak cucunya lari menuju istana memberi tahu ke negara Galuh.
35. Sudah disampaikan kepada raja bahwa Ki Patih beserta istrinya menjadi sepasang meriam kembar. Sang Raja terkejut dan menyesal
32. *Ki Patih nulya ginugah wali-wali tan nauri*  
*Ki Setomi datan obah sarta kalawan kang rabi. Tan eca ing tyasneki sagung ingkang anak putu kemulira binuka kagyat ajrit sareng nis dene lumyat Ki Setomi lan kang garwa*
33. *datan arupa manungsa nglegarang salah kedaden warna mriyem sakembaran. Gegetun ngungun ing galih nulya lumayu mulih tutur mring wong sanakipun glis atitir agembrangan atutur madhep pat prapti samya tandang ataken. titir pu-napa.*
34. *Apan sampun winarwanan Ki Setomi malih warni dadya mriyem sakembaran gawok ingkang sinung warti prasamya aningali gegetun ingungun-ngungun. Ya anak putonira lumajeng dhateng nagri tur uninga marang ing Galuh nagara.*
35. *Wus katur sang Naranata yen Ki Patih lan kang rabi dadya mriyem sakembaran. Kagyat gegetun sang Aji*

sebentar berdiam diri  
berkata dalam hati,  
"Saya tidak mengira  
jika kau akan berubah ujud  
karena kesetiaanmu menjalankan  
perintahku.

36. Mungkin memang sudah kehendak  
dewa

tidak ada yang dapat merintang." *"*  
Segera memerintahkan prajurit  
untuk membawa ke istana.  
Anak cucunya semua  
berangkat sambil meneteskan air  
mata.

Setelah tiba di Sukapura  
riuh tangis mereka  
dan mulai mengangkat meriam  
kembar.

37. Diangkat oleh empat orang  
tak terangkat lalu ditambah  
enam ratus orang tak terangkat  
ditambah seribu lagi  
masih belum terangkat  
dua ribu tak terangkat  
sepuluh ribu pun tak terangkat.  
Sepekan tampak dalam impian  
diangkat sepuluh ribu pun tak  
akan terangkat.

38. Kecuali sang Raja  
Galuh yang mengerjakan  
tak usah orang lain mengangkat.  
Kemudian berita itu disampaikan  
ke istana Galuh.  
Sang Prabu berangkat  
setibanya di pertapaan  
pilu hatinya karena rasa cintanya.

*sapandurat tan angling  
ingunandika ing kalbu,  
"Tan nyana sira Bapa  
patih asalah kedaden  
srenging cipta saking temen-  
temenira.*

36. *Baya wus karsane dewa*

*sapa bisa amalangi."*  
*Anulya prentah mring wadya  
kinen ngusung marang nagri.  
Anak putone sami  
lumampah sarwi rawat luh.*

*ing Sokapura prapti  
umyung tangisira sami  
wus ingangkat mariyem geng  
sakembaran.*

37. *Ngangkat jalma catur kopi  
datan kangkat denwewahi  
jalma nem atus tan kangkat  
winewahan sewu malih  
meksa datan kuwawi  
kalih ewu tan kajunjung  
saleksa nora kangkat.  
Sapeken amarimpeni  
jinunjunga saleksa mangsa kang-  
kat.*

38. *Kajawine Sri Narendra  
ing Galuh karsa nindaki  
tan susah ngangkat wong kabeh.  
Anuli atur udani  
marang Galuh nagri.  
Anulya tindak sang Prabu  
prapta depok Sang Nata  
angres ing tyas ketang tresnaku  
dhandhangan.*

## VI. DHANDHANGGULA

1. Sang Prabu membatin setelah hatinya tenang lalu berkata,  
"Duh, Setomi patihku apakah kau tidak kasihan padaku jika kau tidak dapat pulang ke istana Galuh negara akan menjadi kosong. Marilah saya bawa ikutlah kalau namamu Ki Tomi." Meriam menjawab, "Baiklah."
2. Diangkat oleh sepuluh orang dan ditarik oleh lima belas orang raja segera pulang. Setibanya di negara Galuh ditempatkan di dalam istana. Raja sangat senang hatinya orang-orang banyak yang menonton meriamnya berwarna bagus pantas menjadi pusaka raja Jawa raja yang penuh kewibawaan.
3. Sri Raja menamai Jaka Pekik meriam lelaki Nyai Setomi yang perempuan keduanya diwarnai merah coklat sehingga kelihatan jelek. Sang Prabu berputra dua orang pria semua keduanya cakap yang lahir dari parameswari raja sangat mengasihinya.
4. Yang tua diberi nama Dyan Wanenggada, sudah dewasa bernama sang Prabu Anom

## VI. DHANDHANGGULA

1. *Yun adriya sang Sri Narapati rem-rem manah nulya ngandika,*  
*"Dhuh, Setomi patih ingong pa tan welas maring ingsun yen sira tan bisa mulih marang Galuh nagara temah praja suwung. Bapa payo ingsun gawa anuruta yen jarwaa Ki Tomi."*  
*Matur inggih sandika.*
2. *Pan ingangkat tyang dasa katarik mriyem sami gangsal welas sewang anulya kondur Sang Rajeng. rawuh nagari Galuh pinatah neng sajroning puri. Sang Nata langkung rena keh jalma kadulu*  
*warnane mariyem endah pantes dadi pusakane ratu Jawi nata sutijeng kara.*
3. *Sri Narendra sampun memarabi Jaka Pekik mriyem ingkang priya Nyai Setomi wadone kekalihira sampun ingulesan sangkelat abrit ya ta sampun ala. peputra sang Prabu kekalih pra samya priya bagus-bagus patut saking prameswari nata langkung sihira.*
4. *Inggang sepuh pinaring wewangi Dyan Wanenggada sampun diwasa anama sang Prabu Anom.*

diharapkan menjadi raja menggantikan di negara Galuh. Putra yang muda diberi nama Rahadyan Aryakusuma. Kedua putra itu selalu diajari ayahnya mengenai kesaktian.

5. Sudah lama bertahta Banjaransek di Galuh sangat berwibawa. Ia kawin dengan ratu bidadari waktu itu Dyah prameswari menghadap raja Sang Dyah bersembah kepada suaminya, "Tinggallah Gusti, saya minta pamit pulang ke Suralaya.

6. Di dunia sudah lama bisa dimarahi Hyang Girinata sudah tiba saatnya di Suralaya kosong jika sava terlalu lama di sini tentu tidak dikehendaki Hyang Pramesthi Guru." Raja sangat terkejut, katanya, "Dinda, jangan pergi

Saya tak bisa kau tinggal.

7. Dahulu papa pun sudah kaujalani setelah bertemu malah ditinggal lebih baik saya mati." Dyah prameswari bersembah, "Sudah tiba janji karena saya ini sejak di taman

*ginadhang madeg ratu  
anggentosi Galuh negari.  
Putra ingkang taruna  
peparing jejuluk.  
Rahadyan Aryakusuma.  
Putra kalih tansah winulang ra-  
maji  
pratingkah kasudibyan.*

5. *Wus alami jumeneng Sang Aji  
neng Galuh Prabu Banjaransek  
tutug ing kawibawane.  
Krama apsari ratu  
duk samana Dyah prameswari  
marak mring Sri Narendra  
Dyah ratu umatur  
ing raka Sri Naranata,  
"Lah kantuna kawula anuwun  
pamit  
mantuk mring Suralaya.*

6. *Wonten marcapada sampun lami  
bok dinukan mring Hyang Giri-  
nata  
sampun dumugi mangsane  
ing Suralaya suwung  
yen kawula wet aneng ngriki  
yekti dede kang karsa  
Ywang Pramesthi Guru."  
Kagyat Sang Nata ngandika,  
"Nimas, aja paran polah ingsun  
Yayi  
tan bisa sira tinggal .*

7. *Andrapapa dhingin sunlakoni  
mangka panggih malah aras tinilar  
angur palastra ingong."  
Dyah prameswari matur,  
"Wus dhumateng janji tan keni  
wit ning kula punika  
awet tamaningrum*

menyanggupi kehendak dewa tetapi, saya titip dua anak pada sang Raja.”

8. Sang Prabu Dewi segera pergi dipegang tetapi tidak kena tinggallah sang Raja sendiri seluruh bidadari pergi. Sang Raja bersedih hati seperti pingsan sesaat hatinya kosong. Waktu itu ia merasa rindu untuk penghibur ia memanggil kedua orang putranya. Raja pun berkata,

9. ”Duh, kedua putraku sekarang ibumu sudah hilang kembali sebagai bidadari dan kau menjadi yatim.” Ketika dua orang putranya mendengarnya menangislah keduanya menyembah sambil meneteskan air mata. Raja berkata lagi, ”Nanda, berserahlah kepada Dewa rukunlah bersaudara.

10. Hati saya tidak tahan ingin menyusul ibumu ingatlah Nanda permintaanku kelak sepeninggal saya yang tua mengganti sebagai raja memerintah negara Galuh sedangkan anakku yang muda kelak mengganti kakakmu jangan sampai timbul sengketa hatinya harus terbudaya.

*sinagah karsaning dewa  
naming kula atitip putra kekalih  
ing Kanjeng Sri Narendra.”*

8. *Nulya mesat ri sang Prabu Dewi  
pan cinandhak-candhak datan kena  
kentun anggana sang Rajeng  
sagung apsari dahut.  
Sri Narendra angles ing galih  
lir murcita sakala  
ing cipta asuwung.  
Semana anandhang branta  
wus lipur nimbali kang putra  
kalih.  
Prapta nata ngandika,*

9. *”Dhuh, putraningsun karo sun  
timbali  
ibonira mengko wus murcita  
mulihing widadarane  
kari lola nak ingsun.”  
Putra kalih sareng miyarsi  
  
karuna atimbangan  
nembah arawat luh.  
  
Ngandika malih sang Nata,  
”Kulup-kulup narimaa ing Dewa di  
denatur akekadang.*

10. *Dene ingsun nora betah ati  
yun sumusul marang ibunira  
poma kulup ywa karsa ingong  
besuk sapungkur ingsun  
ingkang tuwa gumantya aji  
ngrenggani Galuh praja  
kang anom nakingsun  
gumantya akakangira  
poma-poma aja na sulayeng ati  
ati mring kabudayan.*

11. Siapa yang memulai ingkar  
pasti tidak akan selamat  
lebih baik Nanda selalu rukun.”  
Kedua orang putranya bersembah  
sambil berlinang air mata,  
”Bagaimana Ayahanda,  
kami berdua tidak mau ditinggal  
lebih baik ikut pergi.”  
”Nanda, dewa tak berkenan  
jangan melanggar.
12. Kamu berdua saya beri  
dua orang inang pengasuh  
Emban Praguna yang muda  
Penanggungang yang tua  
pantas kalau mengasuh raja.”  
Dua orang pengasuh sudah diberi  
tahu  
dan ditinggali pesan oleh sang  
Prabu.  
Kemudian raja gaib  
menyusul ke Suralaya dan ber-  
temu  
dengan istrinya
13. lengkaplah jumlah para dewa.  
Adapun yang tertinggal di istana  
dua orang anak itu sedih hati  
ditinggal ayah ibu.  
Diceritakan keadaan negara  
sang Raden  
telah diangkat sebagai raja  
bertahta di istana Galuh  
adiknya mengganti sang kakak  
bernama Sang Prabu Anom.
14. Pada waktu itu di Jawa tidak  
ada raja  
kecuali Galuh
11. *Sapa ingkang wiwit laku ningsir  
yekti nora nemu raharja  
abecik atuta bae.”  
Putra kalih wotsantun  
saha waspanira dres mijil,  
”Kados pundi Jeng Rama  
kula tan saged kantong  
luhung binektaa mingkrat.”  
”Kulup, iku karsane dewa dan keni  
aja murang tata.*
12. *Sira karo kai sun paringi  
emban loro kang momong ing sira  
Emban Praguna kang anom  
Penanggungang kang sepuh  
pantes lamun momonga aji.”  
Mban kalih wus ngandikan  
  
winangsit sang Prabu.  
  
Sang Nata anulya murca  
nusul marang ing Suralaya ya wus  
panggih  
kalawan garwanira*
13. *dadya jangkep ing dewa linuwih.  
Kawarnaa kang kantong neng pura  
atmaja kalih wirage  
tinilar rama ibu.  
Tan ucapen rasaning nagri  
rahadyan nuneng gada  
wus ingangkat ratu  
jumeneng ing Galuh pura  
ingkang rayi gumantya raka we-  
wangi  
Prabu Anom wastanya.*
14. *Samana Jawa tana aji  
  
amung Galuh kang madeg narendra*

sehingga menimbulkan kecemburuan  
 untuk merebut tahta.  
 Para prajurit sudah diberi tahu  
 untuk siap sedia  
 menghadapi pertempuran  
 raja memimpinya sendiri.  
 Adiknya telah pergi pada malam  
 hari  
 diiringkan oleh Praguna

15. tanpa diketahui oleh prajuritnya  
 harta benda tidak dibawa.  
 Diceritakan raja Galuh  
 sudah berangkat  
 dengan prajurit lengkap perang  
 mengepung rumah adiknya  
 namun sudah kosong  
 tetapi harta benda masih tertata  
 rapi  
 prajuritnya semua tidak berubah  
 hanya Praguna yang tidak ada.

16. Raja menyesal hatinya  
 "Kusangka adikku akan menyambut  
 dengan pertempuran  
 ternyata dia pergi semalam,"  
 katanya kepada abdi perempuan.  
 Semua prajurit ditanya  
 ternyata tak ada yang tahu  
 kemudian mengumpulkan harta  
 benda  
 semuanya dibawa ke istana  
 raja pun kembali.

*dadya binutarepaken*

*arsa ngendhieh kedhatun.*

*Wadya prabu wus denundangi*

*sanega ing ngayuda*

*mangrempah ing pupuh*

*nata nindaki priyangga.*

*Ingkang rayi wus uning angles*

*ing wengi*

*ingiring tan Praguna*

15. *wadyanipun tanna kang uning  
 brana kencana aneng dalem aglar.  
 Winarna Galuh sang Rajeng  
 sampun miyos sang Prabu  
 saha dawya rakit kang wresni  
 ngepang dalem arinta  
 wus kapanggih suwung  
 nanging brana maksih aglar*

*saha wadya sedaya nora gumingsir*

*ning Praguna tan ana.*

16. *Suka semu gegetun sang Aji  
 "Areningsun tak sengguh amapag*

*ing aprang kawekasane*

*dadya angres merdalu,"*

*wuwusira marang ing dasih.*

*Mriksa wadya sajuga*

*tan ana kang weruh*

*anulya anawan brana*

*sakathahe binekta marang jro puri*

*kondur Sri Nata.*

17. Ceritanya yang pergi  
Raden Aryakusuma dan inang  
pengasuh  
Praguna menyimpang jalannya  
melewati lereng-lereng gunung  
turun jurang naik bukit  
tanpa makan dan minum  
menerobos hutan lebat  
hewan-hewan berlarian  
menerobos gelagah penuh bahaya  
mencium bau satria.
17. *Kawarnaa kang angles ing latri  
Raden Aryakusuma lan emban  
Praguna murang margane  
mungguh neng ngereng gunung  
manjing jurang sumengkeng ardi  
tanpa dhahar lan nendra  
nasak wana gung  
sato wana kaberasak  
pabrupela nerajang glagah werit  
mambet ganda satriya.*
18. Perjalanannya ke arah barat daya  
melewati pegunungan dan hutan.  
Sang Anom berkata,  
"Hutan mana itu?"  
Emban Praguna menjawab,  
"Masih daerah rakanda  
sang Prabu di Galuh."  
Perjalanannya terus ke barat  
seperti Parta turun dari gunung  
raja yang penuh wibawa.
18. *Ngidul ngilen lampahé sang Branti  
ngambah drigamaning malahawan  
angandika sang Anom,  
"Ngalas ngendi iku?"  
Mban Praguna umatur, "Inggih  
taksih bawah rakamta  
ing Galuh sang Prabu."  
Lajeng mangilen lampahnya  
kadi Parta tumurun saking ing  
ardi  
la ta sutijeng kara.*
19. Sampai di hutan Sang Anom ber-  
kata lagi,  
"Hutan mana ini?"  
Dengan tenang Praguna menjawab,  
"Masih daerah Galuh  
yang diperintah oleh rakanda  
Sri Raja."  
Mereka terus berjalan  
Rahadyan melihat  
padang luas  
terdapat pohon sawo berjajar  
dua  
kemudian didatanginya.
19. *Ngambah wana angandika aris,  
"Alas ngendi ta iki Bapa?"  
Mban Praguna matur alon,  
"Tekah sih bawahing Galuh  
kreh rakamta Sri Narapati."  
Terlalu lampahira  
Rahadyan andulu  
ara-ara padhang jembar  
ana wite sawo jajar pan kekalih  
arulya pinaranan.*
20. Sesampai di sana lalu duduk  
di bawah dua pohon sawo  
Raden sangat tertarik melihatnya.
20. *Prapting lenggah neng sawo ke-  
kalih  
Raden langkung kacaryan lumiyat*

- "Apa nama kayu ini pucuknya seperti gunung kembar keduanya?"  
 "Ini pohon sawo namanya, Gusti."  
 Rahadyan berkata pelan,  
 "Kalau begitu itu saya beri nama padang Pejajaran."
21. Marilah kita tempati karena sudah jauh dari negara." Praguna menyetujui lalu membuat rumah dan menanam pohon-pohonan. Lama-kelamaan banyak yang datang mereka bermukim di Pejajaran berkebun dan bersawah pedagang pun banyak berdatangan.
22. Murah sandang pangan mas intan ditukar beras banyak pedagang yang tidak pulang lalu menetap di situ. Makin banyak pendatang jumlahnya sudah delapan ribu sehingga kelihatan seperti negara. Negara kelihatan aman dan makmur Sang Raden menjadi raja dan memerintah negara Pejajaran
23. Istananya sudah dirancang sitihinggil dan alun-alun sekalian istananya Patihnya Praguna
- "Tki kayu apa rane larase kaya gunung sakembaran ing tengah kalih?"  
 "Inggih sawo punika Gusti namanipun."  
 Rahadyan alon ngandika,  
 "Yen mangkono Bapa iku sun arani ara-ara Pejajaran"
21. Payo Bapa padha dendhukuhi suprane wus adoh nagara." Praguna inggih ature akarya wisma sampun ananem kang pala kitri. Ya ta ing lama-lama kathah kang tut pungkur jalma wisma Pejajaran samya olah tegal lan gegamyang sabin janma dagang keh prapta.
22. Langkung mirah tedha rena sami raja brana ingurupken beras kathah dagang datan muleh lajeng wisma dhedhukuh. Saya kathah jalma kang prapti wus cacah astha sasra lir praja dimulu. kelangkung gemah raharja kusuma wus angadeg lajeng ngrengani negari Pejajaran
23. Wus kinentha-kanthaning kang puri sitiluhur alun-alun aglar saniskareng kedhaton Praguna patihipun

dan para penggawa sudah siap istananya indah semua tersedia dan teratur. Kanan kiri tunduk semua tumenggung yang jauh pun tunduk pula menghadap ke Pejajaran.

24. Yang mencela Galuh sudah tunduk ke Pejajaran. Pada waktu itu sang Raja naik tahta dilambangi dengan *Bima malethik sinakareng narendra* (1665) Kanjeng sang Prabu waktu itu masih jejak kemudian kawin dengan putri cantik dari Sunda Ki Patih yang diutusny.

25. Sang putri telah dijemput empat prajurit yang bersenjata. Sang Putri telah sampai di Pajajaran sang Aji sangat senang menerimanya lalu bercengkerama karena sangat tertariknya. Diceritakanlah raja Galuh telah mendengar jika adiknya menjadi raja bertakhta di Pajajaran.

26. Raja keluar memanggil Patih Penanggung lulu raja bersabda, "Patih, saya mendengar adinda telah menjadi raja di Pajajaran. Semua pengikutku

*wus sumekta punggawa mantri keprabonira asri sumekta sadarum. Suyud kanan keringira myang tumenggung kang adoh tumiyung sami seba mring Pejajaran*

24. *Kang mancah ing Galuh nagari wus sumuyut marang Pejajaran samana Kanjeng sang Rajeng nggenya jumeneng ratu sinengkalan Bima malethik sinakareng narendra. Kanjeng sang Aprabu samana maksih jejak nulya krama putra ing Sundha yu luwih Ki Patih kang dinuta.*

25. *Wus binektan sang dewining putri mbekta wadya cacah kawan nembang sumekta sagegamane Prapta Pajajaran sampun katur langkung suka sang Aji pan sampung cinangkrama kalintang kalulut. Winarna Galuh narendra wus miyarsa yen kang yayi madeg aji jumeneng Pajajaran.*

26. *Nulya miyos sineba sang Aji animbali Patih Penanggung ngandika Kanjeng sang Rajeng, "Patih, ingsun ngrungu yayimas wus madeg aji ana ing Pajajaran. Kaben wadyaningsun*

yang jauh dari istana dirampok  
jangan-jangan membahayakan  
negara kita.

27. Kalau begitu akan saya perangi  
saya sendiri yang akan memimpin  
prajurit  
maka panggillah  
seluruh prajuritku  
bersiap dengan senjata.”  
Patih bersembah, ”Baiklah.”  
Sang Prabu keluar  
lalu masuk ke istana.  
Paginya raja telah berpakaian  
perang  
dan siap maju perang.

*kang adoh praja binahak  
bokmenawa menek ta anderawasi  
marang ing prajaningwang.*

27. *Yen mangkono arep sunlurugi  
ingsun dhewe kang nindaki yuda  
  
sira undangana kabeh  
sakehe wadyaningsun  
den samekta gamaning jurit.”  
Patih matur, ”Sandika.”  
Luwaran sang Prabu  
manjing dhateng dhatulaya.  
Enjingira ngrasuk kepraboning  
jurit  
datan ora mundura.*

## VII. DURMA

1. Prajurit telah siap di alun-alun  
penuh melingkar  
sampai ke Pangurakan  
sepanjang jalan ke utara  
hiruk pikuk suara barisan  
tanda berangkat  
gendang, gong, dan seruling.
2. Barisan prajurit seperti  
  
seperti barisan semut di batu  
lintah berbadan seribu  
tandanya bermacam-macam  
ringkik kuda  
memilukan hati.
3. Perjalanan raja telah jauh.  
Diceritakanlah sang Raja  
di Pajajaran  
uduk berhadapan dengan pra-  
juritnya

## VII. DURMA

1. *Sawiyose wadya ngalun-alun aglar  
anglebi pacak suji  
ndungkap Pangurakan  
mangaler turut marga  
gumuruh swaraning baris  
tengara mangkat  
kendhang, gong lawan suling.*
2. *Bala kuswa lir watu tumrun king  
arga  
anglir sela blekithi  
werdu angga sasra  
tengranya warna-warna  
pangriking kuda  
mangres karengeng nglangit.*
3. *Sampun tebih tindaknya Sri Nata  
Kawarnaa sang Aji  
nata Pajajaran  
moyose siniweng bala*

- memanggil Patih Praguna  
Raja berkata,  
"Patih, saya ini
4. tidak memiliki meriam.  
  
Patih, kau saya tunjuk  
ke Galuh untuk mencuri  
sebuah meriam  
yang bernama Ki Setomi  
dan itu harus berhasil  
karena akan kupergunakan pengu-  
at prajurit."
5. Patih menyanggupi dan segera  
berangkat  
dengan membawa prajurit seratus  
yang semuanya pilihan.  
Tak berapa lama sampailah me-  
reka  
malam harinya sudah masuk di  
Galuh  
ke istana raja  
yang kelihatan sepi.
6. Patih segera mendekati  
meriam Nyai Setomi  
lalu diangkat  
lima puluh orang tak kuat  
mereka ingat lalu bersembah,  
"Saya hanya  
diutus Gusti, Nyai
7. oleh raja Pajajaran  
  
yaitu putra raja  
Sri Banjaranekar."  
Meriam segera diangkat  
lima puluh orang telah berhasil  
mengangkat  
lalu dibawa keluar.
- nimbali Praguna Patih  
Nata ngandika,  
"Sun iki Bapa Patih*
4. *nora duwe terkat tan mriyem  
sajuga.  
Sira Patih sun tuding  
mring Galuh andustha.  
kang mariyem sajuga  
kang arannya Ki Setomi  
poma tan kena  
sun karya tameng jurit."*
5. *Tur sandika Ki Patih anulya  
mentar  
mbekta rowang sabiting  
dadya wong pilihan.  
Tan kawarna wus prapta  
  
Galuh dalu wus umanjing  
  
pura narendra  
sampun kapanggih sepi.*
6. *Dustha patih lajeng merpeki nggenira  
mriyem Nyai Setomi  
anulya ingangkat  
jalma seket tan kangkat  
wus emut nulya ngabekti  
"Dermi kawula  
Nyai ingutus Gusti*
7. *Sri Narendra kang sinembah Pa-  
jajaran  
inggih putra narpati  
Sri Banjaranekar."  
Mriyem nulya ingangkat  
jalma seket wus kuwawi  
  
binekta medal.*

Ki Patih berpikir sebentar

*Ki Patih nukmeng galih*

8. lalu berkata kepada temannya,  
 "Saya tak menduga istana kelihatan sepi. Di mana sang Raja? Hatiku terasa tak enak." Kemudian mendengar berita bahwa raja berangkat memerangi adiknya.
9. Patih cepat-cepat pulang membawa Nyi Setomi. Sesampai di Pajajaran diserahkan kepada raja. Raja merasa puas sekali mendapatkan senjata. Ki Patih bersembah lagi,
10. "Hamba beritahukan negeri Galuh sepi kakanda raja bersama prajuritnya sedang bergerak akan menyerang Gusti dan sekarang dalam perjalanan. Raja berkata,
11. "Kalau begitu hadapilah seluruh persenjataan prajurit Sunda gerakkan semua!" Patih menyanggupi lalu memerintahkan prajurit "Semua saya perintahkan."
12. Prajurit berangkat dipimpin Ki Patih semua membawa senjata. Cerita perjalanan
8. *nulya muwus ing rowang, "Ing-sun tan duga kedhaton dening sepi. Neng ngendi sang Nata? Tan enak tyas manira." Anulya miarsa werti yen Sri Narendra anglurugi kang rayi.*
9. *Antukira Ki Patih agegancangan mbekta Nyi Setomi Prapta Pajajaran katur Sri Naranata. Langkung trustha Sri Bupati angsal pusaka Ki Patih matur malih,*
10. *"Amba atur uninga mring Sri Narendra nagri Galuh pan sepi rakamta narendra kebud sang wadya bala nglurugi Paduka Gusti sampun neng marga. Angandika Sang Aji,*
11. *"Yen mengkono Bapa Patih papagena sagegamaning jurit wadyengsun ing Dundha kabeh sira keriga!" Tur sandika Kyai Patih parentah wadya "Padha sun gusthi-gusthi."*
12. *Wadya mangkat Ki Patih nindhihi bala dedameling jurit. Kawarnaa lampahnya*

Prabu Galuh dan prajuritnya beristirahat di jalan dihadap oleh prajuritnya. Tiba-tiba datang utusan dari Galuh

*Prabu Galuh sawadya  
rerep masanggrahan aji  
siniweng bala.  
Wonten duta king nagri Galuh*

13. memberi tahu bahwa meriam Setomi hilang pada waktu malam hari para penjaga tidak ada yang tahu. Raja terkejut dan marah "Bagaimana Patih penunggunya tak bekerja?"

*13. tur uninga yen mriyem Setomi  
musna  
tatkalaning latri  
wadya ingkang jaga  
datan wonten uninga,  
Kagyat bermantya sang Aji  
"Karane Bapa  
kang tunggu tanpa kardi?"*

14. Raja memerintah Patih, "Berangkatkan senjata di muka saua sudah menduga pastilah Setomi berada pada dinda." Tanda pemberangkatan telah bertalu dan prajurit sudah berhadapan.

*14. Angandika mring Patih, "Payo  
budhalna  
gegaman kang pangarsi  
ingsun wus aduga  
mangsa iya noraa  
Setomi ana si adi."  
Tangara mangkat  
wus ayun-ayunan jurit*

15. Prajurit Pajajaran diperintahkan maju perang setelah di medan perang lalu berkata Raja Galuh, "Hai, orang Sunda mundurlah segera kau pasti kalah prajuritmu hanya sedikit!"

*15. Pejajaran kinen mapag ing yuda  
jajaran wus prapti  
anulya ngandika  
Galuh Sri Naranata, "Wang  
Sundha mundura muli  
mangsa manggaa  
rowangira sathithik!"*

16. Prajurit Sunda berteriak marah dan pecahlah pertempuran beradu senjata seperti gunung roboh kabut sebagai senjata

*16. Wadya Sundha bermantya awarti  
sora  
nulya campuh ing jurit  
acaruk sanjata  
pindhah wukir bubagra  
limut musteng kaceki*

gelap seperti hujan  
saling menembak dari kejauhan.

17. Prajurit Galuh banyak yang tewas  
tertombak

perangnya hebat sekali  
seimbang keperwiraannya  
keberaniannya tak berubah  
maju menghadapi lembing  
sambil bersiap dengan tombak  
prajurit Galuh terdesak.

18. Semua yang selamat menyerah.

Diceritakanlah sang Raja  
Galuh sangat malu  
dan Patih Penanggungan  
menghilang dari medan perang  
bersama embannya  
tidak kembali ke negaranya.

19. Sudah tahu bahwa pulung Pa-  
jajaran

yang menguasai tanah Jawa  
maka sang Raja lalu pergi  
menuju hutan.  
Adapun yang menang perang  
prajurit Sunda  
mundur melapor ke rajanya.

20. Memberi tahu bahwa kakanda  
raja

Galuh meninggalkan medan perang  
prajuritnya  
yang tersisa hidup  
takluk kepada sang Raja  
dan menyatakan menyerah.  
Sri Raja puas hatinya.

*pungu lir warsa  
caruk watang atebih.*

17. *Wadya Galuh keh pejah cinaruk  
watang*

*pamuknya golong pipis  
prawira ingsun dha  
prawira tan wikara  
lumarap ajajah lembing  
angundha watang  
wadya Galuh kalindhik.*

18. *Sisaning kang pejah anungkul  
sadaya.*

*Kawarnaa Sri Bupati  
Galuh langkung merang  
lan Patih Penanggungan  
angles samadyaning jurit  
lan embanira  
tan kudu mring nagari.*

19. *Sampun priksa yen pulunge Pe-  
jajaran*

*kang mengku tanah Jawi  
sang Narendra linggar  
angambah wana wasa.  
Winarna kang menang jurit  
prawira Sundha  
mundur tur uning aji.*

20. *Tur uninga yen kang raka na-  
rendra*

*Galuh anglesing jurit  
wadyanira samya  
sasisaning kang pejah  
samya teluk mring sang Aji  
atur bongkokan  
Trustha Sri Narapati.*

## VIII. DHANDHANGGULA

1. Diceritakanlah raja yang menderita bersama Patih Penanggungan jalannya menyimpang menelusup hutan lebat jurang dalam dilewati duri lebat diterjang sudah terlewati istirahat di gunung samodra perjalanan Sang Raja dan Patih Ki Penanggungan.
2. Kemudian masuk hutan kembali Sang Raja bertanya kepada emban, "Hutan mana ini?" Patih bersembah, "Daerah Nusa Tembini." Sudah jauh dari Pajajaran perjalanan masih berlanjut lalu tampaklah seseorang matanya lebar dan merah berulang-ulang ia membungkuk.
3. Sang Raja segera bertanya, "Kamu itu makhluk apa? Selalu membungkuk-bungkuk tanpa teman." Yang ditanya menjawab, "Mencetak batu bata lalu dibakar." "Pandai sekali kau tanah dibakar menjadi merah. Kalau begitu saya ikut
4. menumpang di rumahmu." Orang hitam menjawab, "Gusti dari mana?"

## VIII. DHANDHANGGULA

1. *Kawarnaa ingkang kawlasasih lawan patihira Penanggungan amurang marga lampahe anusup wana singup jurang sengan dipunmargani ri bandhil tinarajang pan sampun kapungkur larwyan sing giri samodra lampahira sang Nata lawan Kyana Patih ira Ki Penanggungan.*
2. *Nulya tindak ngambah wana malih Sang Nata tetanya marang emban, "Ngalas ngendi ki arane?" Patih nembah umatur, "Enggih bawah Nungsa Tembini." Wus tebih Pejajaran lajeng lampahipun ya ana jalma katingal netra abrit awiyar pan anglangkungi dhingkal-dhingkul akarya.*
3. *Aglis tanya Kanjeng Sri Bupati "Sira iku jalma apa? Dhingkal-dhingkul ya solahene dene tan nganggo batur." Kang tinanya tanggap nauri, "Nyithak akarya bata ingobong," turipun "Akal temen sira jalma dene lemah ingobong pan dadi abrit Yen mangkono sun nunggal melu wisma mring sira." Jalma cemeng aris aturira, "Gusti pundi pinangkane?"*

Siapa namanya?  
 Cahayanya bersinar terang  
 Sang Raja tersenyum sambil ber-  
 kata,  
 "Asalku  
 tidak tahu dari mana  
 berkelana mengikuti kehendak  
 hati  
 tak ada yang dituju."

5. Kemudian Sang Raja membangun rumah lalu menetap dengan pembantu. Sang Raja berkata,  
 "Di sini saya ubah namanya menjadi Batawiyah."  
 Setelah raja bermukim di situ banyak orang yang mengikuti rukun dengan tetangga keempat desa di sekelilingnya tunduk semua kepada Kanjeng Sri Raja.

6. Lama-kelamaan menyerupai negara aman tenteram bernama negara Jakarta  
 murah sandang pangan sudah menyerupai negara besar. Pada waktu itu naik tahta lagi bernama Raja Jakarta. Sudah berjalan lama raja memerintah negara Jakarta punggawanya sudah diatur seperti negara gembiralah hati Sri Raja.

7. Cerita lain lagi sebagai cerita bukan baku di negara Spanyol

*Sinten ingkang jejuluk?  
 De sorote macur nelahi."  
 Mesem ngandika Nata,*

*"Dhankangin ingsun  
 tan wrin ing tuduh pinangka  
 ing saparan panut karepireng  
 kapti  
 tan na kang sinedyeng tyas."*

5. *Nulya karya wisma ri sang Aji  
 lajeng arsa dhedekah lan emban.  
 Ngandika Kanjeng sang Rajeng,  
 "Kene sun lih ranipun  
 Batawiyah pan mantesi."  
 Nggenya dhedhekah nata  
 keh jalma tutpungkur  
 suyud kanan keringira  
 mancapate wus samya sumuyut  
 sami  
 mring Kanjeng Sri Narendra.*

6. *Wus lami amindha nagari  
 kartaharja ran nagri Jakarta  
 amirah sandhang pangane  
 wus kadya praja agung.  
 Duk samana jumeneng malih  
 juluk Nata Jakarta.  
 Wus lami Sang Prabu  
 ngrenggani nagri Jakarta  
 ingkang wadya wus tinata kadya  
 nagri  
 asuka Sri Narendra.*

7. *Nahen gantya kang winarna ma-  
 lih  
 apan wonten sempalan carita  
 ing Sepanyol negarane*

bersamaan waktunya  
dengan raja negara Segaluh  
tetapi lain daerahnya  
Sakendher putranya  
Ki juragan Bagna namanya  
yang sedang terserang asmara.

*pan sareng wekdalipun  
lawan raja Sagaluh nagri  
nanging sanes tanahya  
Sekendher ingkang peputra  
Ki Juragan Bagna ing wasthanireki  
kang lagya akasmaran.*

## IX. ASMARADANA

1. Adapun pada awalnya  
keturunan manusia  
dari gua asalnya  
anak Nabi Nuh  
sudah lama berpencah  
menjadi pedagang besar  
ada pula yang menjadi raja.
2. Di negara Spanyol  
ada lagi yang digubah  
keturunan manusia perempuan  
hamil tua dan sengsara  
lalu dibedah keluar pria  
dibuang ke gunung  
tetapi bayi itu dapat rahmat.
3. Dipungut anak oleh orang sakti  
bernama Wasibagena  
setelah cukup lama  
diajari berdagang  
makin tua telah pandai  
kepandaiannya hebat sekali  
melebihi yang lebih tua.
4. Mulai kecil sampai dewasa  
selalu bekerja keras  
ia menjadi kaya  
hartanya berjuta-juta  
tak terbilang jumlahnya  
negeri-negeri besar seberang  
diperintah dan dibeli.

## IX. ASMARADANA

1. *Purwanira kang kinawi  
tedhaking unuk manungsa  
sanging ing guwa wijile  
unuk Nabi Nuh atmaja  
wus lama dadya pencah  
samyak rosa merdagang gung  
ana ingkang madeg nata.*
2. *Ing Sepanyol ingkang negari  
ana malih ginupita  
turun unuk jalma wadon  
awawrat sepuh sangsara  
binedhel medal priya  
binucal aneng ing gunung  
jabang bayi antuk rahmat.*
3. *Pinupu mring jalma luwih  
awasta Wasibagena  
sampun lami antarane  
winulang apedagangan  
saya tuwa wus wignya  
kapinteranira punjul  
ngungkuli kang tuwa-tuwa.*
4. *Wit alit tekeng birahi  
panggaotanira rosa  
katrima langkung sugihe  
donyane kethen ayutan  
baran tanpa wilangan  
nagari sabrang gung-agung  
akereh sami tinebas.*

5. Banyak kenalannya  
para pembeli dan penjual  
raja-raja banyak berhutang  
kepada juragan Wasibagna  
istrinya dua belas  
semua wanita cantik  
satu yang dikebunkan (disingkir-  
kan)
6. Berasal dari negeri Mukadam  
pada awalnya mendapat murka  
Ki Juragan sangat sedih  
karena tidak beranak.  
Ketika malam hari tidur di luar  
rumah  
terdengar suara,  
"Jika kamu ingin mempunyai  
anak
7. naiklah ke istana di gunung  
ada pendeta bertapa  
mintalah berkahnya  
pasti kau akan beranak."  
Cepat-cepat Ki Juragan bangun  
memberi tahu istrinya  
sebelas yang diberi tahu.
8. Semula dia itu raja  
di Nglembugangsa  
menjadi pendeta hebat  
semua yang diminta akan jadi  
mempunyai empat orang putra  
semua wanita  
yang tua Dyah Rinipraba.
9. Adiknya Sarpakanaka  
adiknya lagi Thathaguthana  
bungusnya Thathasini  
semuanya berkesaktian luar biasa  
menguasai wilayah sendiri-sendiri  
banyak raja yang tunduk
5. *Kathah sanak anenenggih  
atepang wade tinumbas  
para raja utang akeh  
mring juragan Wasibagna  
rabine kalih welas  
samya putri ayu-ayu  
ingkang kinubon satunggal.*
6. *Sanging Mukadam nagari  
kasiku ing purwanira  
Ki Juragan subrantane  
dene datan apeputra.  
Dalu nendra akadhar  
  
ana swara karungu,  
"Sira yen ayun peputra*
7. *munggaha ing ardi puri  
ana pandhita atapa  
anjaluka pangestune  
pasthi sira apeputra."*  
*Byar wungu Ki Juragan  
atutur mring garwanipun  
sawelas kang jinarwanan.*
8. *Inguni punika aji  
narendra ing Nglembugangsa  
dadya pandhita kinaot  
sabarang cinipta ana  
darbe putra sakawan  
kenya samya prabu diyu  
kang sepuh Dyah Rinipraba.*
9. *Sarpakanaka kang rayi  
panengah Thathaguthana  
Thathasini wuragile  
samya sakti mahambara  
mengkurat sowang-sowang  
akeh giris ratu teluk*

mengabdikan dan berpeti.

*atur bekti kumawula.*

10. Sang pendeta bernama Mintuna berkata kepada para nyai,  
"Siapkan hidangan  
jika nanti saya kedatangan tamu."  
Demikianlah Wasibagna  
yang akan menghadap sang pendeta  
telah tiba
10. *Nama Mintuna kang warni  
ngandika parekanira,  
"Padha cacawisa age  
yen mengko sun kedhayohan."  
Winarna Wasibagna  
kang arsa sowang Sang Wiku  
lampahira sampun prapta*
11. di hadapan sang Pendeta  
jauh dilambai dengan manis  
Setelah duduk sempurna  
bertempat di pinggir balai  
Sang Pendeta berkata pelan,  
"Selamat datang.  
Apa yang kau kehendaki?"
11. *ngarsane kang Wiku Aji  
doh ingawe amerdana  
Sampun atata lenggahe  
mungging tepising witana  
Sang Wiku lon manabda,  
"Bageya kang lagi rawuh.  
Kulup, apa kang sinedya?"*
12. Juragan menjawab,  
"Seperti sudah mengetahui  
semua tingkah laku saya."  
Sang Pendeta tertawa,  
"Sebab kau  
orang jadi juragan besar  
susah tidak mempunyai anak.
12. *Juragan matur sang Yogi  
"Kados boten kekilapan  
ing saparibawaningong."  
Sang Wiku gumuyu alatah,  
"Karane sira jiwa  
wong dadi juragan agung  
susah nora darbe putra.*
13. banyak memiliki harta dan istri.  
Istrinya dua belas  
belum ada yang berputra  
yang dikebunkan (disingkirkan)  
seorang  
putri dari Mukadas  
cantik tetapi terserapah."  
Ki Juragan minta belas kasihan,
13. *asugih donya lan rabi.  
garwanira kalih welas  
durung ana patutane  
ingkang kimubon satunggal  
putri sangking Mukadas  
ayu warnane kasiku."  
Ki Juragan angrepepa,*
14. "Benarlah sabda Pendeta."  
Sang Pendeta berkata lagi,  
"Jika kelak berhasil  
berputra, apa balasanmu  
kepadaku?"  
Ki Juragan menjawab,
14. *"Kaluhuran sabda ening."  
Sang Wiku malih ngandika,  
"Yen besuk sira kalakon  
peputra sawalesira  
marang ingsun ta baya?"  
Ki Nakuda alon matur,*

- "Saya tidak membalas apa pun
15. kecuali hanya sembah dan harta benda."  
Pendeta menjawab sambil tersenyum,  
"Harta benda untuk apa? Saya sudah kaya harta benda hanya janji setia darimu yang kuharapkan.
16. Kelak jika sudah berputra saya minta seorang saya jadikan anakku."  
Juragan menyetujui kehendak sang Pendeta. Sang Juragan menuju kebun di belakang.
17. Sampai di tempat Maha Mintuna berkata,  
"Ini kebun saya mangga hanya berbuah dua silakan ambil berikan kepada istrimu merata dua belas orang.
18. Pasti akan berputra akan lahir laki-laki semua salah seorang akan menjadi raja dan pemberani dalam perang."  
Ki Nakoda bersembah,  
"Mudah-mudahan dapat restu Kanjeng Gusti Nabi Musa."
19. Ki Juragan Bagna mohon pamit pulang. Sesampainya di rumah bertemu dengan semua istrinya sebelas orang menghadap. Ki Nakoda berkata,  
"Dinda saya mendapat hasil
- "Datan saged males amba*
15. *tan langkung mung pangabekti kalawan kang rajabrana."*  
*Mesem ngandika sang Katong,*
- "Berana sun karya apa? Ingsun wus sugih donya tan langkung amung setya sira kaki kang sun sedya.*
16. *Besuk yen wis asesiw i ing sun njaluk satunggal sun ambil putra yektine."*  
*Juragan matur sumangga sakarsa sang Pandhita Sang Juragan nyangak sampun marang kebon pepungkuran.*
17. *Lampahira sampun prapti ngandika Maha Mintuna,*  
*"Iki pakebonan ingong mung loro pelem wohira iku sira ambila paringena mring garwamu kalih welas den warata.*
18. *Pasthi padha asesiw i ambabar priya sadaya kang siji umadeg ratu tur sudira ingayuda."*  
*Ki Nakoda tur sembah,*  
*"Angsala pangestunipun Kanjeng Gusti Nabi Mungsa."*
19. *Ki Juragan Bagna pamit mantuk. Prapteng wismanira panggih garwanira adher garwa sawelas neng ngarsa. Ki Nakoda lingira.*  
*"Yayi oleh gawe ing sun*

- diberi oleh Pendeta di gunung      *pining Sang Wiku arga*
20. berupa dua buah mangga      20. *arupa pelem kekalih*  
 untuk kau makan      *kinen mangan sira padha*  
 agar dapat berputra.”      *nuli sesunu ing tembe.”*  
 Mangga dibagi terus dimakan      *wus dinum sigra dhinahar*  
 oleh sebelas orang istrinya.      *mring garwanira sawlas.*  
 Cerita selanjutnya      *Nehenta ingkang winuwus*  
 istri yang disingkirkan juga      *garwa kang kinubon juga*
21. Ia sangat memilukan      21. *Saklangkung kawlas asih*  
 tidak makan dan tidak tidur      *tanpa dhahar lawar nendra*  
 tetapi makin memperkuat bertapanya      *malah dadi sutapane*  
 dihadap oleh abadinya      *pinarak lan embanira*  
 Sang Putri berkata,      *Ngandika sang lir retina,*  
 ”Saya sangat malu      *”Sun iki wirang kalangkung*  
 karena tidak seperti umum      *tan lumrah sapatda-padha*
22. Suami tidak memiliki anak      22. *Laki tan sinungan siwi*  
 lebih baik mati saja.”      *angur baya matia.”*  
 Ni Emban menjawab pelan,      *Ni Emban alon ature,*  
 ”Saya tadi berbuat salah      *”Kawula wau culika*  
 masuk ke tempat Gusti dan      *lumbet Gusti priksa*  
 melihat      *solahe rakamta adum*  
 ulah rakanda membagi      *pelem mring garwa sawelas*  
 mangga kepada sebelas orang      *istri*
23. Diiris-iris lalu dibagi rata      23. *Ingiris-iris waradin*  
 supaya dapat berputra.      *supaya darbea putra.*  
 Ketika bijinya dibuang      *Sareng binucal peloke*  
 keduanya saya ambil      *kekalih kawula bekta*  
 dan ini Gusti      *Gusti inggih punika*  
 silakan dimakan      *sampeyan dhahar sang Ayu*  
 agar dapat berputra.”      *ing supados peputra.”*
24. Biji mangga telah diterima      24. *Kang pelok wus dentampani*  
 keduanya dikungkang      *kekalih kinalamutan*  
 setelah bersih lalu diberikan      *wus bersih piningake*  
 yang sebuah menjatuhkan abdi      *nibani inya siji sowang*  
 wanita

- Ni Emban terkekeh-kekeh,  
 "Tanpa suami mempunyai anak  
 jadi anak jadah terlantar."
25. Abdi menjawab,  
 "Biar jadah asal hidup  
 kelak dapat disuruh."  
 Semua tertawa gembira  
 "Tak betul katamu  
 kelak biji itu  
 yang menjadi anak dadah."
26. Sang Putri berkata pelan,  
 "Semailah biji itu  
 kelak menjadi pembibitan  
 jika berbuah jadi nafkah."  
 Cerita selanjutnya  
 sebelas orang istri tadi  
 sudah hamil semua.
27. Istri yang disingkirkan juga  
 hamil dan abadinya  
 keduanya hamil semua.  
 Ketika telah tiba waktunya  
 sembilan bulan lalu lahir  
 mereka melahirkan bersama  
 sang Juragan senang hatinya.
28. Putra sulung dinamai  
 Baron Amilman, adiknya  
 bernama Baron Kaskedheng  
 adiknya lagi Baron Ardiyan  
 lalu Baron  
 diikuti sang Baron Tanemun  
 lalu Baron Driansyah.
29. Kemudian Baron Makresmin  
 adiknya lagi bernama  
 sang Baron Arte  
 lalu Baron Kaesman  
 kemudian Baron Saerah
- Ni Emban latak-latak,  
 "Tanpa laki darbe sunu  
 dadi bocah jadah kowar."*
25. *Ni Inya latak nauri,  
 "Jadah-jadah sok uripa  
 ing tembe kena kinongkon."  
 Sadaya gumujeng asuka  
 "Tan bener ujarira  
 pelok iku ing besok  
 kang minangka dadah rena."*
26. *Sang Retna ngandika aris,  
 "Pelok sira dhedhera  
 dadi paninisan tembe  
 lamuna woh dadi pekah."  
 Gantya kang winarna  
 garwa kang sawelas wau  
 wus samya wawrat sadaya.*
27. *Garwa kang kinubon inggih  
 nggarbini lan embanira  
 kekalih awawrat kabeh.  
 Wus sami prapteng samaya  
 sangang wulan gya mbabar  
 pra samya mbabar sadarum  
 Sang Nakoda langkung turstha.*
28. *Putra sepuh sinung kasih  
 Baron Amilman, arinya  
 awasta Baron Kaskedheng  
 sumendhe Baron Ardiyan  
 nulya Baron  
 tandya sang Baron Tanemun  
 anulya Baron Driansyah.*
29. *Tumunten Baron Makresmin  
 ari malih namanira  
 anenggih sang Baron Arte  
 tumunten Baron Kaesman  
 tandya Baron Saerah*

yang terakhir Baron Semita  
sehingga lengkap sebelas orang.

*Baron Semita aranipun  
nenggih wau jangkep sawelas.*

30. Adapun sang Dyah yang sedang hamil di tempat pengasingan belum melahirkan hatinya sangat sedih waktu hamil telah berlebihan Sang Ayu merasa lelah bayi terasa mulai menguat.

30. *Kuneng sang Dyah kang nggarbini aneng kubon pepungkuran dereng mbabar wawratane saklangkung rudatinira wus langkung ingkang mangsa kraos sayah sang Ayu jabang bayi sampun rosa.*

31. Ia berkata kepada abdinya, "Bagaimana pertimbanganmu Apakah perlu dibedah supaya dapat lahir? Abdi emban menjawab, "Jangan sang Putri kalau belum waktunya."

31. *Mring inya ngandika aris, "Lah kepriye polahira Apa perlu binedhel wae supaya bisa ambabar? Mban inya aturira, "Dhawuh bendara bok sampun yen dereng mangsa kewala."*

32. Adapun cerita sang bayi yang masih dalam kandungan bersuara manis, "Sabarlah Bu besok saya akan lahir jika telah tiba hari baik bulan dan tahunnya."

32. *Winarna kang jabang bayi kang aneng jroning wetengan semi arum swarane, "Ibu densabar kewala benjang kawula mbabar yen prayogi dintenipun wulan sarta warsanipun."*

33. Tenanglah hati sang ibu waktu itu abdi Ni Emban hatinya susah pula karena bayi belum lahir "Bagaimana ini bayi belum lahir tapi bergerak-gerak dalam perut."

33. *Kang ibu asreping penggalih Samana Ni Emban inya inggih asusah manaha wawratane dereng mbabar "Iki kepriye baya jabang bayi durung metu aneng weteng garonjalan."*

34. Bayi segera menyahut, "Ibu, besok saya akan keluar bersama dengan Gustiku. Saya tidak lewat rahim tetapi membedah lambung saja

34. *Gya nyuwara jabang bayi, "Biyung besok ingsun medal abareng lan Gusteningong. Sun tan metu ing wadonan mbedhah lambung kewala*

- makan makanan agung.”  
Ni Inya sangat ketakutan.
35. ”Jangan begitu bayi  
saya pasti mati.”  
Bayi bersuara lagi,  
”Akan mati atau tidak  
aşalkan saya hidup.”  
Diceritakan selanjutnya  
sudah sampai janjinya.
36. Setelah dua belas tahun lahir  
laki kembar  
yang sudah memiliki kesaktian  
ketika keluar lalu lenyap  
menjelma satu dengan Gustinya  
dua orang putra Dyah tadi  
menjelma ke dalam telur busuk.
37. Sang Dyah tertegun memandangi  
sifat anaknya  
karena tidak seperti anaknya  
Sang Dyah berkata pada abdi,  
”Bagaimana menurut pikiranmu?”  
Dua orang abdinya menjawab,  
”Mari dibuang saja Gusti.”
38. Sang Dyah berkata pelan,  
”Lebih baik dirawat saja  
berilah sesaji  
sayang kalau dibuang  
bagian dari diriku  
diberi sesaji setiap malam.”  
Diceritakan yang menjelma dalam  
telur busuk
39. Kedua putra sang Dewi  
yang tua Baron Sukmul  
yang muda Baron Sakendher  
Baron Sakendher berkata,  
”Kakanda, marilah keluar
- mangan pepanganan agung.”*  
*Bok Inya girap-girap.*
35. ”Aja ta mangkono bayi  
amesthi mati manira.”  
*Jabang bayi nywara maneh,*  
*”Arep mati arepe orang*  
*sok dhasar ngong uripa.”*  
*Wusira lami winuwus*  
*wus jangkep samayanira.*
36. *Kalih welas warsa lahir*  
*priya kembar warnanira*  
*nging sampun sinung kasekten*  
*sareng medal samya musna*  
*nukmeng tunggal gustinya*  
*putraning Dyah kalih wau*  
*nukmeng kuwuk pangerusan.*
37. *Sang Dyah anjenger ningali*  
*dhateng sipate kang putra*  
*dene tan katon putrane*  
*Sang Dyah ngandika mring inya,*  
*”Kapriye pikirira?”*  
*Mban kalih sami umatur,*  
*”Suwawi Gusti binucal.”*
38. *Sang Dyah ngandika aris,*  
*”Payo padha binecikan*  
*becik sajenana bae*  
*eman lamun binuwang*  
*sempalane wak ingwang*  
*sinajenan saben dalu.”*  
*Kang nukmeng kuwuk winarna*
39. *Kekalih putra sang Dewi*  
*Baron Sukmul ingkang tuwa*  
*Baron Sakendher kang anom*  
*Baron Sakendher lingira,*  
*”Kakang, suwawi medal*

- senyampang ibu tidur  
kita mencari makanan.”
40. Sang kakak mengikuti adiknya keluar dari telur busuk lalu makan sesaji. Setelah kenyang lalu diundurkan oleh punakawan. Sekeber dan Sukmul telah makan kenyang.
41. Mereka masuk kembali ke dalam telur busuk hanya malam hari mereka keluar Ibunya sudah mengira berkatalah kepada abadinya ”Saya tidak mengerti setiap malam sesaji habis?”
42. ”Saya juga tidak menduga kalau putra paduka yang makan sesaji.”  
”Emban bagaimana caranya agar saya dapat bertemu?”  
”Kalau begitu marilah Gusti kita pura-pura tidur.”
43. Malamnya mereka pura-pura tidur Sang Dyah berselimut kain kasa bersama dengan embannya. Ketika tengah malam Baron berdua keluar bersama dengan pembantunya makan bersama.
44. Ibunya memperhatikan ulah putranya yang keduanya tampan semua Sang Retna senang hatinya Baron berdua keluar sesudah makan akan mandi
- mumpung sare Kanjeng Ibu samya nedha pepanganan.”*
40. *Kang raka nurut mring ari medal king kuwuk kaliyan sami adhahar sesajen. Wus tuwuk gya linorodan dhateng kang punakawan. Sekeber kalawan Sukmul atuwuk denira nedha.*
41. *Wus samya malebet malih marang kuwuk panggerusan ing saben latri wedale Kang ibu sampun nggrahita ngandika mring mbannya, ”Nora aduga tyas ingsun sajen saben latri brastha?”*
42. *”Kula inggih boten ndugi menawi putra paduka ingkang adhahar sajen.”  
”Emban priye dayanira nggon ingsun ketemua?”  
”Yen suwawi gusteningsun dhaweg api-api nendra.”*
43. *Ing latri gya sandi guling Sang asingep ngangrangan prituwin Ni Emban karo. Tengah dalu wontenira Baron kalih gya medal lawan punakawanipun samya dhahar pepanganan.*
44. *Kang ibu awas ningali solah tingkahe kang putra kalih abagus warnane Sang Retna kacaryaning tyas Sang Baron kalih medal wusira dhahar yun adus*

sampai di luar lalu mandi.

45. Sang ibu bangun lalu memangil emban dan pengasuh dan memegang telur busuk diberikan kepada embannya "Jika Gustimu datang bantinglah segera telur busuk itu jangan sampai dimasuki lagi."
46. Setelah Baron berdua mandi segera pulang ke rumah akan masuk ke dalam telur busuk lagi tetapi telur segera dibanting pecah berantakan Baron berdua segera dirangkul dan ditangisi oleh ibunya.
47. Emban dan pengasuh segera merangkul putranya bahagia bercampur tangis. Putranya minta disuap ikan asin dan nasi basi Ni Emban tertawa mendengar ucapan anaknya.
48. Pada waktu itu Sang Retna Dewi sangat sayang pada putranya keduanya berwajah tampan sangat dimanjakan dipenuhi semua permintaannya. Sang Retna senang sekali dan tahun pun berganti.

## X. PANGKUR

1. Cerita pun beralih raja Mintuna di gunung sudah lama menanti

*prapteng njawi tandya siram.*

45. *Kang ibu wungu nimbali mring emban lawan inya sarta anyandhak kuwuke pinaringken mbanira "Yen prapta Gustenira kuwuke bantingen gupuh aja nganti linebetan."*
46. *Wus siram Baron kekalih age-age mantuk wisma arsa mblebu kuwuk maneh kuwuk sigra binatingan pecah sigar kaparah Baron kalih gya rinangkul mring kang ibu tinangisan.*
47. *Lan emban lan inya sami gya mangrangkul putranira sasuka kawor tangis. Sutane anjaluk dulang greh pethek sega wadhang Ki Emban latah gumuyu myarsa ujare kang putra.*
48. *Samana Sang Retna Dewi saklangkung sihireng putra kekalih bagus warnane kalangkung dinama-dama inugung sakarsanta. Sang Retna adi kemaruk tiningal warsa kawuntat.*

## X. PANGKUR

1. *Gantya ingkang kawarnaa wukir purwa maha Mintuna aji wus lama angayun-ayun*

- janji putranya  
Sang Juragan belum datang me-  
nemuhi janjinya  
sanggup menyerahkan seorang  
anak  
belum juga kunjung datang.
2. Sang pertapa kemudian pergi  
ke rumah putranya di Jabal-  
karbin  
Sampai di sana  
Sang Nakoda menyambutnya  
sangat hormat kepada Sang Wiku  
  
Setelah duduk sebentar  
sang Mintuna berkata,
3. "Harap kau tepati  
janjimu padaku dahulu.  
Sekarang putramu berapa?"  
"Hanya sebelas  
anak dari istri yang saya singkir-  
kan jelek sekali."  
Sang Pendeta tertawa,
4. "Kau tidak mengerti  
istrimu yang kau singkirkan  
sudah berputra  
lahir kembar dan tampan  
jadi semua berjumlah tiga belas  
Anakmu lebih satu, itu saya  
minta  
panggilah yang muda  
yang bernama Sakendher!"
5. Sang Juragan menyanggupi  
segera menyuruh memanggil  
putranya  
utusan berangkat dan telah tiba di  
tujuan  
Sang Dyah sedang duduk
- samayane kang putra  
Sang Juragan dereng dhateng  
kaulipun  
saguh tur putra sajoga  
  
inganti tan ana prapti.*
2. *Sang wiku anulya tindak  
mring putrane kang wisma Jabal-  
karbin  
Lampahira sampun rawuh  
sang Nakoda amapag  
langkung urmat kedhatengan Sang  
Wiku  
Wusira tata alenggah  
sang Maha Mintuna angling,*
3. *"Manirarsa angluwarana  
jenjenira marang ingsun rumiyin.  
Ing mengko pira putramu?"  
"Inggih namung sawelas  
kang kawula kubon langkung  
awonipun."  
Alatah-latah Sang Yogi.*
4. *"Kalimunan sira nyawa  
garwanira kubon wus asesiwi  
  
metu kembar warna bagus  
dadi cacah telulas  
luwih siji anakira ingsun pun-  
dhut  
kang taruna atimbalana  
Sakendher ingkang wewangi!"*
5. *Sang Nakoda tur sandika  
gya utusan nimbali ingkang putra  
  
duta kentar sampun dhuddhuk.  
  
Sang Dyah lagya pinarak*

- dengan kedua putranya, utusan  
berkata,  
"Saya diutus rakanda  
memanggil putra sang Dewi
6. yang muda bernama  
Sang Sakendher, diminta sang  
Pendeta."  
Sang Dyah kurang berkenan  
berkata kepada putranya,  
"Ananda, kau dipanggil ayahmu  
diminta oleh raja pendeta  
sudah nasibmu
7. berpisah dengan ayah ibu."  
Putranya berkata, "Jangan susah  
meskipun sampai mati  
tidak akan rela  
meskipun bukan saudara saya  
semua."  
Sukmul tertegun  
adiknya ditangisi
8. Sakendher berkata kepada kakak-  
nya,  
"Kanda Sukmul, janganlah terlalu  
sedih  
saya berpesan Kanda . Sukmul  
barang ini  
saya tinggal kelak untuk tanda  
jika cincin ini matanya hilang  
pasti saya tewas.
9. Kelak pohon mangga yang tum-  
buh  
jika daunnya gugur saya tewas  
jika cinta Kanda menyusul."
- lawan putra kalih caraka matur,  
"Kula dinuta rakamta  
nimballi putra Sang Dewi*
6. *ingkang taruna anama  
Sang Sakendher pinundhut Sang  
Yogi."  
Sang Dyah tan lengganeng kayun  
ngandika marang kang putra,  
"Sira jiwa tinimbalan mring rama-  
mu  
pinundhut Sang Wiku raja  
wus bejane sira Gusti*
7. *apisah lan yayah rena."  
Putra matur, "Sampun dhumateng  
sakit  
sanajan tumekeng lampus  
datan nadya lenggana  
nadyan boten sadherek kula  
sadarum."  
Sukmul anjenger angucap  
kang rayi dipuntangisi.*
8. *Sakendher matur ing raka,  
"Kakang Sukmul sampun ndeda-  
wa brangti  
kula weling Kakang Sukmul  
sempala kang berkatan  
kula tilar karyanen panengran  
besuk  
yen supe sotyane ical  
pasthi kawula ngemasi.*
9. *Wit pelem kang thukul benjang  
lamun dhaun gogrog kula ngemasi  
yen tresna andika nusul."*

Sukmul menjawab, "Jangan khawatir."

Sang Sakendher segera minta diri kepada ibu.

Hati ibunya seperti tersentak air matanya berlinang.

10. Pengiringnya tak ketinggalan  
Sang Sakendher segera berangkat

mencoba pedangnya  
bawaan dari kandungan  
bersama duta sudah tiba

di hadapan ayahnya.  
Sang Wiku memanggilnya.

11. Sang Wiku berkata,  
"Cucuku yang tampan  
dan pemberani  
tak ada yang mengimbangi  
hasil pemujaan saya dulu

"Ki Juragan, tinggallah  
saya pamit pulang.

12. Jangan merasa mempunyai anak  
karena kau tak berketurunan."

Ki Juragan bersembah,  
"Saya tidak merasa  
mempunyai anak, karena itu milik  
sang Wiku."

Maha Mintuna segera berangkat  
Sakendher mengikutinya.

13. Perjalanannya tiba di hutan  
panakawan Sekeber tak ketinggalan

Di tengah hutan lebat  
muncul empat raksasa

*ngling Sukmul, "Hya sumelang."*

*Sigra pamit Sakendher marang ing ibu.*

*Tyasing ibu lir sinendhal esmu tangis luh umijil.*

10. *Tan kantun kang punakawan  
Sang Sakendher sampun kentar  
king ngarsi*

*anyoba ing pedhangipun  
bebektan saking garba  
sampun kerit lampahing duta  
prapta wus*

*ing ngarsanira kang rama.  
Sang Wiku ngawe ken ngapti.*

11. *Ngandika Sang Wiku raja,  
"Adhuh putoningsun asigit  
asura dhewe pinunjul  
ing rat tan ana madha  
anggon ingsun mujamantrani ing  
ngenu*

*"Ki Juragan wus keria  
manira arsa mit mulih.*

12. *Aja ngarsa darbe putra  
denira ingsun pupus wiji."*  
*Ki Juragan awotsantun,  
"Boten ngraos kawula  
darbe putra kagunganira Sang  
Wiku*

*Maha Mintuna nuli kentar  
Sakendher ngirit neng wuri.*

13. *Lampaha prapta ing wana  
punakawan Sekeber datang kari*

*Samadyaning wana agung  
wonten ditya sekawan*

Kala Dremba-Drembana kedua-nya  
Kadeksaka yang ketiga  
yang keempat Peksa tinggi besar

*Kala Dremba-Drembana kalihipun  
ketiga Kadeksaka  
patira Peksa geng inggil*

14. Keempat raksasa mencari mangsa  
belum dapat lalu kelihatan  
  
tiga orang sedang berjalan  
yang satu sudah tua  
satunya lagi masih muda dan  
taman  
dan yang satu lagi seperti kerbau  
Kaladeksana berkata keras,

14. *Catur ditya cari mangsan  
dereng angsal sigra ana ka-  
eksi  
sujalma tiga lumaku  
kang sajuga wus tuwa  
kang sajuga anom dhasare abagus  
sajuga parti maesa  
Kaladeksana sru angling,*

15. "Hai kawan, ada orang lewat  
semerbak harum baunya  
  
seperti penjual lembu  
ada yang bilang  
anyir seperti bau raksasa  
tampaknya orang tua itu  
sifatnya seperti raksasa perempuan.

15. *"Eh kanca ana wong liwat  
ing kang tapa gandane marbuk  
wangi  
kaya ta wong adol lembu  
ana maneh kang kandha  
amis arus saparti gandane diyu  
semune wong tuwa ika  
sipate kadya raseksi.*

16. Mari kita dekati.  
Empat raksasa segera mendekati  
yang sedang berjalan  
sang Wiku Maha Mintuna dengan  
sang Sakendher dan punakawan-nya  
kemudian sang Wiku berkata,  
"Hati-hatilah anak cucu

16. *Payo padha pinarpekan.  
Diyu catur tandya samya marpeki,  
ing kang lumampah sang Wiku  
Maha Mintuna lawan  
sang Sakendher katri punakawan-  
ipun  
tandya sang Wiku ngandika,  
"Mas putu den ngati-ati*

17. ada bahaya menghadang  
di jalan empat raksasa itu  
marilah pulang saja.  
Saya sudah tua  
tidak kuat melawan raksasa  
kita takkan memenangkan perang

17. *ana bebaya angadhang  
aneng marga papat ika raseksi  
payo sunemban umantuk  
Ingsun iki wus tuwa  
nora kelar nanggulangi yudane diyu  
kita prang mangsa nanga*

apalagi kau masih kecil.”

18. Baron Sakendher menjawab,  
 “Bukan watakku takut raksasa Bapak, saya ingin belajar berperang melawan raksasa menyingkirlah segera lihatlah dari jauh restumu yang saya mohon!”

19. Wiku Mintuna berkata,  
 “Mudah-mudahan kau menang,” kemudian sang Wiku menjauh. Raksasa berempat datang menggoda muka dan sampingnya  
 Baron Sakendher tidak takut akan tetap bertahan.

20. Kaladeksana berkata,  
 “Siapa namamu dan dari mana? Mengapa kamu bertahan tak takut saya goda dan sendirian?” Baron Sakendher menjawab,  
 “Apa maumu raksasa? Saya akan mundur.”

## XI. DURMA

1. Raksasa marah sekali  
 taringnya keluar bersama-sama menyerang menubruk dari kanan kiri menggoda menakutkan Sakendher tak bergeming menendang, menginjak, dan menempeleng

*dene sira maksih alit.”*

18. *Baron Sakendher linging,  
 “Dudu watakingsun wedi raseksi Kaki sun arsa sinau peperang kalawan ditya wis ta Kaki sumingkira den gupuh awasna teka kadohan mung idimu kang sun pundhi!”*

19. *Wiku Mintuna ngandika,  
 “Iya nyawa muga menanga jurit,” anulya nebih sang Wiku. Ditya sakawan prapta anggegila ngarsa lawan keringipun Baron Sakendher tanebat sumedya tanggoning jurit.*

20. *Kaladeksana lingya,  
 “Sapa jenengira lan bocah ngendi? Dene sira meksa luhung tan gigrig sungegila tanpa rowang?” Baron Sakendher amuwus,  
 “Buta kowe arep apa? Ingsun sedya ngunduri.”*

## XI. DURMA

1. *Kurda buta manggala murti tyasi-  
 ra  
 siyungira mangisis gya sareng nerajang nubruk king kering kanan anggegiro anggegerisi Sakendher panggah ndhupak napak nempiling*

2. Tangannya seperti cemeti kawat  
raksasa lebih mengamuk  
dilimpahi jutaan  
Sakendher menarik pedang  
tunduklah ke tanah  
menengadahlah ke angkasa  
kau pasti mati saya pedang.
2. *Astanira ampuh lir cemethi kawat  
ditya gergut tan sipi  
linuberi yutan  
Sakendher narik pedhang  
tumulang ing pratiwi  
tumenga akasa  
sunpedhang sira mati.*
3. Wirapeksa menjawab, "Lakukan  
saya ingin mencicipi  
serangan anak-anak  
takkan dapat melukai  
Sakendher memainkan sen-  
jatanya  
pedang dibacokkan  
terpancunglah leher lawan.
3. *Wirapeksa nauri, "Sira tibakna  
sun arsa angicipi  
pamedhange bocah  
mangsa anedhasana  
Sakendher angikal aglis  
  
pedhang lumarap  
ing jangga tigas pancing.*
4. Kaladeksana ganti menyerang  
Sakendher menghadapinya  
menangkis dengan pedang  
muka raksasa luka parah  
matilah Kaladeksana.  
Lalu Kaladremba  
memengkis-mengkis
4. *Sigra nrajang sira Sang Kaladek-  
sana  
Sakendher anadhahi  
anangkis ing kangkam  
muka ditya kaparah  
Kaladeksana wus mati.  
Yun Kaladremba  
Domba mota angerik.*
5. Serangan dua raksasa dilawannya  
mereka ramai menyerang  
Sakendher memainkan senjatanya  
menangkis dan menyerang dengan  
pedang  
terbantailah kedua raksasa  
leher terpancung  
berguling ke tanah.
5. *Sareng nrajang ditya kalih tina-  
dhahan  
sarnya naut tan palih  
Sakendher angikal  
tangkis pedhang lumarap  
  
kaperanggal ditya kalih  
jangga katigas  
gumulung aneng siti.*
6. Empat raksasa telah tewas  
Sang Mintuna memperhatikan  
cucunya unggul perang  
segera didekatinya  
dirangkul dan dicium
6. *Suh sirna danawa catur palastra  
Sang Mintuna ningali  
kang wayah sureng prang  
nulya merpeki enggal  
anrangkul jangga ngarasi*

- "Duh cucuku  
kau pemberani dalam perang.
7. Marilah kita pulang!"  
Sakendher pun mengikutinya.  
Tak terceritakan perjalanannya  
tibalalah di pertapaan  
Ketika Sakendher melihat  
makin tertarik  
indah seperti surga.
8. Begawan Mintuna berkata,  
"Kerasankah kau  
di rumah nenek  
Ngargapura?"  
Sakendher menjawab, "Ya Nenek  
lebih kerasan  
setelah saya mengetahui."
9. Sang Mintuna terbahak-bahak  
"Cucuku yang tampan  
hasil pemujaanku  
dengan senang saya serahkan  
seluruh Ngargapuri  
kepadamu  
menyamainya Buyung.
10. Di sini gedung-gedung penuh  
dengan mas intan  
lagi pula saya memiliki ajimat  
yang bernama "air kehidupan"  
dapat menghidupkan sesuatu yang  
telah mati  
jika ditetesi air itu  
baik hewan maupun manusia.
11. Pasti jadi emas mulia  
maka saya menjadi kaya  
pagar bata emas
- "Dhuh putoningwang  
bagus prawireng jurit.
7. *Payo mulih aja suwe aneng wana!"*  
*Sakendher sampun kerit.*  
*Tan kawarneng marga*  
*sampun prapta pratapan*  
*Sakendher sareng ningali*  
*langkung kacaryan*  
*murah kadi suwargi.*
8. *Angandika sira bagawan Mintuna,*  
*"Apa karasan Gusti*  
*neng wismane eyang*  
*prapta pan Ngargapura?"*  
*Sakendher nauri, "Inggih*  
*langkung karasan*  
*nembe ingong ningali."*
9. *Sang Mintuna gumujeng latah-latah*  
*"Putuku wong jelanthir*  
*nggon ingsun memuja*  
*tan ewang sun sraheana*  
*samubarang Ngargapuri*  
*sun lileng sira*  
*amadhanana ki bayi.*
10. *Iki dunya pirang-pirang gedhong*  
*kebak*  
*mas picis brana adi*  
*lan kasekteningwang*  
*kang aran toya gesang*  
*barang mati pasthi urip*  
*yen tinetesan*  
*kewan sato myang jalmi.*
11. *Pasthi dadi kencana geng adi*  
*mulya*  
*mula sun iki sugih*  
*pager bata emas*

dan intan perak  
karena "air kehidupan"  
ini sogoknya (kuncinya)  
semuanya sama.

*retna salaka mulya  
marga saking banyu urip  
ini sogoknya  
saniskaraning sami.*

12. Pesanku, gedung di sebelah Timur Laut  
jangan kau buka  
seluas seratus.  
Perhatikanlah baik-baik  
saya akan ke hutan  
kau tinggal di sini."  
Sang Resi segera berangkat.

12. *Wekasingsun gedhong ingkang  
Elor Wetan  
aja sira ungkapi  
jembar satus cengkal.  
Poma tuhunen nyawa  
sun arsa marang wanadri  
sira karia."  
Sang Resi wus lumaris.*

13. Sesampai di hutan, segala sesuatu yang dijumpai yang pantas dimakan kijang, kancil, rusa ular dimakan tak ada yang mengikuti hutan bergetar semua berlarian.

13. *Prapteng wana sabarang kang  
kapanggiha  
sing ngawra abinukti  
kidang kancil sangsam  
sarpa daka minangsa  
tan ana ingkat tut wuri  
getering wana  
kabrasat sami.*

14. Sakendher yang tinggal di rumah bertanya dalam hati,  
"Gedung di sebelah Timur Laut berisi apa?  
Pesannya sangat keras jangan dibuka saya ingin tahu."

14. *Kawarnaa Sakendher kang kantun  
wisma  
anukma jroning panti,  
"Gedhong kang Lor Wetan  
baya isine apa?  
Dene teka wanti-wanti  
tan weh binuka  
ingsun arsa udani."*

15. Sakendher menuju ke gedung di sebelah Timur Laut Sakeber mengikutinya Sesampai di tempat masih di luar pintu ditiupnya pintu itu sehingga terbuka kelihatan tengkorak manusia berserakan tak terbilang.

15. *Gya Sakendher marang gedhong  
kang Lor Wetan  
Sakeber atur wuri  
prapta pernahira  
sajawining ing lawang  
dinamu menga kang kori  
  
cumplunging jalma  
gelasah tanpa wilis.*

16. Sang Sakendher tertegun melihatnya  
lalu berkata dalam hati,  
"Pantas pemberian  
pesannya sangat keras."  
Kemudian melihat  
raksasa  
disakiti pula.
16. *Sang Sakendher anjenger mulat  
kang tosan  
anggrahita jroning galih,  
"Layak ta sihe  
wekase wantya-wantya."  
Anulya awas ningali  
wonten raseksa  
juga dipunsakiti.*
17. Dipasung dalam gedung besi  
segera didekatinya  
dan ditanya,  
"Raksasa apa kamu?"  
Jawabnya, "Saya adalah  
raja raksasa  
dari negeri Jubin.
17. *Dipunbelok aneng jroning ge-  
dhong tosan  
sigra dipunpurugi  
celak tinakenan,  
"Lah sira buta apa?"  
Umatur, "Kawula inggih  
raseksa raja  
nagari kula Jubin.*
18. Dahulu ayahku raja Durgangsa  
mengabdikan kepada Gusti  
ia didakwa  
ingin merebut kedudukan  
oleh karena itu disakiti  
sudah berjalan satu tahun.  
Sakendher berkata pelan,
18. *Duk ing uni ramamba raja Dur-  
gangsang  
suwita yang ta Gusti  
kawula tinarka  
angrebat kalenggahan  
pramila dipunsakiti  
angsal sawarsa.  
Sakendher ngandika aris,*
19. Saya bertanya, "Tengkorak apa  
itu?  
bertumpukan?  
Katakan yang jelas!"  
Raksasa menjawab,  
"Tengkorak itu juga  
putra raja  
seperti Paduka Gusti.
19. *Ingsun takon, "Lah iku cumplung  
apa  
dene atumpang tindih?  
Tutura kang weca!"  
Umatur sang Raseksa,  
"Cumplung punika ugi  
sutaning raja  
kados Paduka Gusti.*
20. Diambil putra, dimanjakan dengan  
pakaian  
dan mas intan.  
Setelah cukup lama  
lalu dimakannya
20. *Pinet putra jinabung alus ri-  
nengga  
ing raja brana adi.  
Dupi sampun lama  
gih nunten dipunmangsa*

- maka tengkoraknya banyak sekali.”  
Sakendher berkata,  
”Mustahil jika nenek  
21. makan sesama manusia.”
- Raksasa menjawab, ”Betul jika tidak percaya silakan tengkorak itu tetesi ”air kehidupan”!”  
Kemudian Sakendher menetesi tengkorak
22. dan tengkorak pun hidup lagi. Baron Sakendher bertanya,  
”Kamu orang apa asal kematianmu.”  
”Gusti, saya adalah putra raja di negara Kamboja.
23. Adapun sebabnya saya mati karena ketika kecil diambil anak dan diberi harta benda. Lama-kelamaan disuruh menjenang lalu saya didorong ke dalam tempat penjenangan.”
24. Sang Sakendher berpikir dalam hatinya,  
”Betulkah yang kau katakan padaku. Bagaimana cara saya menghadapi jika ia ingin memangsaku?”  
Raksasa tua menjawab pelan,
- mila cumplung tanpa wilis.”*  
*Sakendher nabda,*  
*”Mokal temen si kaki*
21. *yen amangan sapadha-padhaning jalma.”*  
*Raseksa matur, ”Inggih yeng kirang pracaya angger cumplung punika tetesana banyu urip!”*  
*Sakendher anulya cumplung dipuntetesi*
22. *Nulya tangi jenggelek aparipurna. Baron Sakendher angling,*  
*”Lah sira wong apa ajal kamulanira.”*  
*”Inggih kawula Jeng Gusti sutanira raja ing Kamboja nagari.*
23. *Mila kula kalampahan prapteng lena*  
*kala kawula alit gih pinundhut putra rinengga raja brana.*  
*Sareng sampun lami-lami kinen ajenang amba jinorog jodhi.”*
24. *Sang Sakendher nggarjita ing manahira,*  
*”Iya bener si kaki tuture maringwang.*  
*Kepriye dayanira nggon ingsun meranteni yen arep mangsa?*  
*Diyu tuwa turnya ris,*

25. "Jika kelak Gusti disuruh menghidupkan api untuk membuat jenang maka hati-hatilah Gusti karena itu caranya memasukkan ke dalam penjenangan lalu dimangsanya." Sakendher berhati-hati
25. "Angger benjing yen tinuduh ngambil brama kinen anjenang Gusti Paduka denprayitna punika anggenira linebetaken ing jodhi lajeng minangsa." Sakendher yitneng galih
26. lalu berkata, "Terima kasih Kaki belas kasihmu padaku sudahlah Kaki saya pergi pulang ke rumah." Pintu pun segera ditutup kembali. Sesampai di rumah istirahat di tempat penantian
26. sarya nabda, "Iya Kaki sun tarima marmanira wak mami wus Kaki karia ingsun mulih mring wisma." Pintu wus tinutup malih. Prapta ing wisma pinarak munggeng panti
27. abdi Sakeber duduk di muka.
- Sang Wiku Aji  
Sri Mintuna datang dari hutan di luar pintu ia berkata, "Tidak menjemput cucuku yang tampan?"
27. punakawan Sekeber munggeng ing ngarsa  
Ya ta sang Wiku Aji  
Sri Mintuna prapta rawuh sangking ing wana ngandika njawining kori, "Tan ana mapag putuku wong jelanthir?"
28. Sang Sakendher mendengar suara neneknya segera ia menjemput ke halaman kemudian dipegang dan dipondong neneknya ditimang serta diciumi "Duh, cucuku apakah kau tidak rindu?"
28. Sang Sakendher myarsa swarane keng eyang methuk ing latar aglis anulya cinandhak pinondhong mring kang eyang kinudang lan den denarasi "Duh, putoningwang apa tan kangen Gusti?"
29. "Saya rindu sekali Eyang ditinggal ke hutan. Apakah tidak kasihan padaku lama tidak pulang?"
29. "Iya luwih ing kangen manira Eyang tininggal mring wanadri. Apa tan wlas mring wang deme suwe tan prapta?"

- Sang Yogi tertawa terbahak-bahak,  
"Duh, cucuku  
saya rindu sekali
30. kepadamu, tetapi saya sedang mencari mangsa sampai sehari tak mendapatkan perutku lapar maka buatlah masakan. Ambillah api membikin jenang dan ambillah tempat penjenangan!"
31. Sakendher sudah merasa lalu berkata,  
"Saya tidak dapat Kaki untuk membuat api dan menjenang."  
"Cucu, nanti saya beri tahu caranya orang membuat api."
32. Kemudian Sakendher mengambil api ia selalu berhati-hati. Sesampai di hadapan eyangnya kemudian membuat api. Api pun sudah menyala dekat tempat penjenangan lalu neneknya mengajari cara menjenang.
33. Sang Mintuna memegang cucunya akan dimasukkan tempat penjenangan Dengan cepat sang Sakendher menghunus pedhang meskipun ditubruk dari kanan kiri tidak terpegang dan Sakendher memainkan pedang
- Gumujeng latah Sang Yogi,  
"Duh, putoningwang  
sun iki keliwat sangking*
30. *kangen sira lagi lunga cari mangsa  
sadina data ulih  
luwe weteng ingwang  
mas putu lah-olaha.  
Sira angambil geni  
padha anjenang  
sarta ngambil jodhi!"*
31. *Wus rumaos Sakendher lon ngandika,  
"Ingsun tan bisa Kaki  
ndadekaken brama  
nora bisa anjenang."  
"Putu, mengko sun tuturi  
pratingkanira  
wong ndadekaken geni.*
32. *Sang Sakendher anulya angambil  
brama  
tansah prayitneng westhi.  
Prapta ngarsaning yang  
nulya ndadosken brama.  
Wus murub aperak jodhi  
kang eyang amulang  
pratingkahe anjodhi.*
33. *Sang Mintuna anling nyandhak  
kang wayah  
yun linebetken jodhi  
sang Sakendher enggal  
narik kangkam lumarap  
tinubruk anganan kering  
nora kecandhak  
Sakendher ngikal tamsir.*

## 34. Sang Mintuna menggeram

tangkapannya gagal  
Sang Sakendher memedang  
dari dada sampai ke punggung  
terbelah parah di tanah  
bermandikan darah  
maka tewaslah Sang Mintuna.

34. *Gereng-gereng kasewotan sang  
Mintuna*

*nyandhak-nyandhak tanpalih  
Sang Sakendher medhang  
kang jaja trus walikat  
sigar kaparah ing siti  
ludira godrah  
Sang Mintuna ngemasi.*

## XII. DHANDHANGGULA

1. Jenazah sudah dikubur  
setelah musnah Sakendher ber-  
kata,  
"Sekeber, kau saya utus  
panggillah raksasa  
yang di dalam gedung dulu itu!"  
Sekeber sudah berangkat  
sesampai di tempat tujuan  
pintu dapat dibuka dengan kunci  
"Kaki raksasa dipanggil oleh Gus-  
tiku."  
Raksasa mengiyakan dan ber-  
angkat.

## XII. DHANDHANGGULA

1. *Sebak glali jisim wus binasmi  
sampun brastha Sakendher ngan-  
dika,  
"Sekeber, sira sunkongkon  
undangan diyu  
ing kang aneng jro gedhong uni!"  
Sekeber sampun kentar  
prapta prenahipun  
pintu sinorok wus kena  
"Kaki diyu ngandika mring Gusti  
mami."  
Ture sandika kentar.*

2. Seelah menghadap Sang Saken-  
dher berkata,  
"Raksasa, saya ingin memberi  
tahu kamu  
bahwa sekarang Kaki Mintuna  
telah mati olehku  
saya pedang terbelah dadanya  
tubuhnya saya awasi  
raksasa yang tak pantas  
karena akan memangsaku.  
Sekarang kau yang mengganti  
bernama Bagawan Mintuna.

2. *Prapteng ngarsa Sang Sakendher  
angling,  
"Kaki ditya sun tutur ing sira  
Kaki Mintuna sakiye  
wus mati dening sun  
ingsun pedhang jaja kapalih  
kuwandhane sun wangwa  
buta datan patut  
manira arsa memangsa.  
Mengko sira kaki kang sun karya  
ganti  
ran Bagawan Mintuna.*

3. Seluruh harta dalam istana kau yang menjaga saya percaya padamu. Adapun saya akan berkelana mengikuti rasa hati tak tentu yang saya tuju." Sang Mintuna menjawab, "Kalau dapat jangan pergi jadilah raja di Arga Puri hamba yang melayaninya."
4. Sri Sakendher berkata, "Saya terima setiamu padaku tetapi saya tidak dapat menerima permintaanmu karena saya akan berkelana mencari hakikat kehidupan saya harap petunjukmu yang saya ikuti." Sang Mintuna menjawab, "Jika Gusti mau mengikuti pergilah ke arah barat
5. pasti kelak akan terjumpai tetapi jalannya cukup angker namun akhirnya akan berbahagia Paduka akan diambil oleh raja Sepanyol." Sakendher bersayembara "Izinkan Kaki doakan dari kejauhan petunjukmu pasti saya jalani. Sudahlah Kaki saya berangkat."
6. Panakawan Sekeber tak ketinggalan Sang Sakendher turun dari gunung diiringkan oleh panakawannya naik gunung tinggi
3. *Sakeh brana dunya jroning puri iku kabeh sira kang rumeksa ingsun percaya maring kowe. Dening sun arsa nglangut angupaya raosing ati ngendi kang sun jujuga."* Sang Mintuna matur, "Yen kenginga sampun kesah jumenenga ngratoni ing arga puri amba kang ngladosi."
4. *Sri Sakendher angandika aris, "Sun tarima setyamu maring wang nanging sun nora semonoa karan sun arsa nglangut angulati wekasing dadi tan liwat tuduhira ingkang ingsun turut."* Sang Mintuna matur, "Yen Paduka arsa amelonana Gusti mengilen kasedya
5. *pasthi anjing yen wonten pinanggih nanging amargi awerit kapatya mulya arja wekasane Paduka pinet mau marang raja Sapanyol benjing."* Sakendher pasanggara "Ya Kaki idimu jangkungen sangking kadohan tuduhira Kaki pasthi sun lakoni. "Wus ta Kaki keria."
6. *Punakawan Sekeber tan keru Sang Sakendher tumurun sing arga ingiring panakawane sumengka ing marga gung*

turun jurang berbahaya  
 hutan lebat terambah  
 yang berbahaya  
 cemara seribu seperti sulak  
 tempat raksasa sangat gaib  
 binatang yan datang mati

7. Yang diceritakan dalam perjalanan perjalanan Sakendher sudah sampai di luar daerah bahaya melewati desa-desa orang-orang banyak dijumpai dan tertarik padanya menggoda perjalanannya Sakendher sangat repot menyebabkan beberapa penyakit kena pada tubuhnya.
8. Menjadi bermacam-macam penyakit yang berpapasan semua menyimpang mereka terus berjalan ke arah barat mengikuti keinginan. Datanglah burung garuda dari langit dua bersama-sama. Sakendher berkata pelan, "Burung apakah kau yang datang ke hadapanku melesat dari langit?"
9. Burung garuda bersembah, "Dahulu saya mempunyai saudara bernama Baron Sakendher yang saya cari." Sang Sakendher menjawab,

*jurang sengkang rungit asungil  
 alas agung kaambah  
 ingkang siluk singup  
 cemera sewu lir sulak  
 kayangane ing diyu kalangkung  
 werit  
 sato mara palastra.*

7. *Kuneng ingkang marga winarni  
 lampahira Sakendher wus prapta*
- jawine pringgabayane  
 angambah dhusun-dhusun  
 akeh jalma kapethuk sami  
 kathah samya kasmaran  
 angridhu ing laku  
 Sakendher saklangkung kewran  
 dadya anekung anyita ingkang  
 sesakit  
 tumameng ing salira.*
8. *Dadya barah pathek kang se-  
 sakit  
 kang kapethuk kabeh samya  
 nyimpang  
 dadya lestari lampaha  
 mangilen sedyeng kayun.*
- Ya ta wonten garudha prapti  
 sangking ing jumentara  
 kalih sareng rawuh.  
 Sakendher alon ngandika,  
 "Manuk apa sira prapta ngarsa  
 mami  
 cumlorot sangking wiyat?"*
9. *Peksi garudha amatur wotsari,  
 "Kula nguni yekti darbe kadang  
 Baron Sakendher wastane  
 ingkang kawula ruruh."  
 Sang Sakendher ngandika aris,*

- "Sayalah Sakendher tidak mempunyai saudara yang seperti kamu." Sang Garuda bersembah, "menurut ayah satu kelahiran."
10. Sang Sakendher berterima kasih "Tetapi saya minta kesetiaanmu!" Garuda pun berprasetia. Setelah Garuda bersumpah Sang Sakendher menetes "air kehidupan" lalu menjadi burung emas. Garuda emas turun Sang Sakendher berkata, "Sudahlah terbanglah ke langit."
11. Jagalah perjalanan saya." Garuda menyanggupi lalu segera terbang. Kemudian datang lagi kuda dari langit Sang Sakendher terkejut lalu berkata, "Kuda apakah kau meluncur dari langit?" Kuda menjawab, "Ya saya sedang mencari saudaraku yang lahir bersama-sama."
12. Sang Sakendher berkata, "Saya bernama Sakendher tak ada lainnya lagi." Kuda berterima kasih berlaku sopan seperti manusia lalu ditetesi "air kehidupan" sehingga tubuhnya seperti emas dan disuruh menjaga dari langit.
- "Iya Sakendher ingwang tan duwe sadulur ingkang rupa kaya sira." Sang peksi matur, "Wartine pun bapa nenggih anunggil kelairan."
10. Sang Sakendher iya trima kasih "Nanging ingsun njaluk setyanira!" Garuda atur setyane. Telas supatanipun Sang Sakendher nulya netesi toya gesang tumulya peksi mas umatur. Garuda rukmi prathistha Sang Sakendher ngandika, "Iya ta uwis mabura ing ngawiyat."
11. Anjangkunga nggoningsun lumaris." Tur sandika sigra angumbara. Nulya wonten praпта maneh kuda sangking ing luhur Sang Sakendher kagyat sru anging, "Heh sira jaran apa cumlorot king luhur?" Kuda umatur, "Sandika angulati kadang kawula sayekti kang tunggil kalairan."
12. Sang Sakendher angandika aris, "Iya ingsun Sakendher ingaran tan ana liyane maneh." Kuda umatur nuwun trap susila saengga jalmi anulya tinetesan "banyu urip" sampun angganira sipat rukma kinen matur anjangkung king wiyati.

Sesudah itu datang pula

13. ular keluar dari dalam tanah mengaku satu kelahiran ditetesi "air kehidupan" berubah menjadi naga mas. Sang Sakendher berkata, "Masuklah ke dalam tanah jagalah perjalanan saya." naga mas menyanggupi lalu segera masuk ke dalam tanah dan Sakendher meneruskan perjalanan.

14. Perjalanannya terus lurus ke barat Sakeber selalu mengikutinya tanpa bercakap-cakap dalam perjalanan perjalanannya makin jauh tak ada yang mengira Sang Branti berpayung sakit asmara bertongkat derita kasih berjalan semaunya hilanglah keaslian tubuhnya mukanya kotor berlepotan.

15. Adalah suatu negara di Sepanyol, rajanya pedagang ia sangat kaya pekerjaannya berdagang memerintah para raja negaranya seluas perjalanan setahun kaya harta benda kekurangannya ia tak bersaudara satu pun dan telah ditinggal ayah ibu.

16. Istrinya seribu cantik semuanya

*Tandya mulih na prapta*

13. *sarpa njebol sangking jro pratiwi ngaken-aken tunggil kalairan tinetesan "banyu uripe" dadya naga mas matur. Sang Sakendher ngandika aris, "Umanjinga pratala reksanen lakuku." harda walika kancana tur sandika tandya umanjing pratiwi Sakendher gya lumampah.*

14. *Ngulon bener lampaha lestari pun Sakeber tansah atut wuntat tanpa asedhu lampaha tindakira andarung tan na duga Sang Ageng Branti asongsong larasimara ateken lulut kung lumampah sakarsaning sang raga sirna awayang kang karya dhiri rages muka repotan.*

15. *Tandya wonten nagari kawarni ing Sapanyol kang raja nakoda kalangkung kasugihane merdagang karyanipun angrahaken ing para aji jembarireng kang praja lampahan satahun sugih dunya ber ing bandha kanisthanya tan darbe kadang sawiji tinilar yayah rena.*

16. *Garwanira sasra samya putri ayu endah-endah ing warna*

Istri utama satu orang  
rupanya sangat cantik  
seperti emas pujaan  
hanya berputra satu orang  
wanita dan cantik  
seperti patung intan  
Banyak raja melamar Sang Dewi  
tetapi ditolak semua.

17. Raja sedih hatinya  
memanggil putranya  
beserta para istri  
Sang Prabu berkata  
kepada putranya yang seperti  
Ratih,

"Kawinlah anakku!"  
Putranya tidak menjawab.  
"Raja seribu negara  
jika marah saya tak kuat meng-  
hadapi  
akhirnya akan menimbulkan ke-  
rusakan."

18. Sang Dyah menjawab sambil  
menangis,  
"Ayah, saya takkan kawin  
jika tidak bertemu dengan yang  
saya mimpikan  
tadi malam  
bertemu dengan satria bagus  
bernama Sakendher  
dan pembantunya  
bernama Sakeber.  
Sakendher dan saya telah berjanji  
tidak akan kawin dengan orang  
lain.

19. Saya tanyai asal-usulnya  
mengaku keturunan dari gunung

*Padmenira mung sawiyos  
warnanira pinunjul  
lir pepujan retna di murti  
mung patutan sajuga  
miyos putri ayu  
lir intan rineka jalma  
Kathah para raja anglamar Sang  
Dewi  
nging tinampik sadaya.*

18. *Inggang saklangkung rudatin  
animbali putra sang lir retna  
miwah kang para garwane  
angandika Sang Prabu  
marang putra kang mindha Ratih,*

*"Kramaa putraningwang!"  
Kang putra tan matur.  
"Kang ratu sewu nagara  
yen kurdha ingsun tan kwawa  
nadhahi  
satemah kerusakan."*

18. *Sang Dyah matur alon esmu  
tangis,  
"Rama kula datan arsa krama  
yen tak panggih supenanane*

*duk kalawau dalu  
akepanggih satriya sigit  
Sakendher wastanira  
juga rencangipun  
pun Sakeber wastanira.  
Pun Sakendher lan kula sampun  
ajaranji  
boten akrama liyan.*

19. *Asal-usulipun suntakoni  
pangakene turunan king arga*

yang sedang berkelana.”  
 Sang Prabu berkata,  
 ”Jika kamu tidak mau kawin  
 lebih baik kamu pergi.  
 Saya tidak mau  
 mengakui kau sebagai anakku  
 tidak pantas impian dicari-cari.  
 Sang Dyah berlinang air mata

*saweg merlana samangko.”*  
*Ngandika Sang Aprabu,*  
*”Lamun sira tan akrami*  
*angur sira lungaa.*  
*Datan arsa ingsun*  
*angaku atmaja sira*  
*nora patut impen teka denulati.*  
*Sang Dyah mijil kang waspa*

### XIII. MIJIL

1. ia menunduk dan menangis  
 lalu pergi sambil tersedu-sedu  
 sambil memegang kainnya  
 ibunya bersembah,  
 ”Bagaimana Sang Raja  
 memarahi putra
2. tanpa kira-kira.  
 Duh putraku  
 pergi ke manakah kau?  
 Siapa lagi yang dapat saya lihat?”  
 Akhirnya ibunya meninggal  
 dan Sang Prabu segera menolong-  
 nya.
3. Supaya mendapatkan rahmat dari  
 Tuhan  
 dan keselamatan  
 lalu mereka naik ke tempat  
 pemujaan  
 dan berdupa.  
 Adapun Sang Putri  
 yang sedang diusir
4. Sang Dyah berjalan sendirian  
 keluar dari istana  
 lebih dekat sinar dalam barisan  
 tak ada orang yang tahu  
 kepergian Sang Dewi

### XIII. MIJIL

1. *Dyah tumungkul sarwi esmu tangis*  
*kesah prodong-prodong*  
*sarwi mong ing samekane*  
*Ingkang ibu wotsari angerintih*  
*”Tan kaya Sang Aji*  
*andukani sunu*
2. *nora tepa-tepa Sri Bupati.*  
*Adhuh putraningong*  
*lunga marang ing ngendi parane?*  
*Sapa baya kang ingsun tingali?”*  
*Pun biyung ngemasi*  
*Sang Prabu gya mulung.*
3. *Supayantuk rahmating Ywang*  
*luwih*  
*nemu krahayon*  
*minggah sanggar langgatan kalihe*  
  
*kutug kukus sundhul ing wiyati.*  
*Kawarna Sang Putri*  
*kang lagya tinundhung*
4. *Lampahira Sang Dyah tanpa kanthi*  
*medal king kedhaton*  
*langkung celak praba ing barise*  
*datan ana jalma kang udani*  
*tindake Sang Dewi*

mereka meneteskan air mata.

*dha tansah rawat luh.*

5. Dihentikanlah perjalanan Sang Putri berganti pada cerita lain. Perjalanan Baron Sakendher dilindungi oleh garuda emas dan kuda sembrani wajahnya bersinar-sinar.
5. *Enengena lampahé Sang Putri gantia winiraos.  
Sira Baron Sakendher lampahé pinayungan ing garudha rukmi lan kuda sembrani cahyane umacur.*
6. Sayup-sayup terdengar suara tangis dari kejauhan ia berkata kepada panakawan, "Hai Sekeber, kau dengar suara tangis?"  
Sekeber menjawab, "Ya seperti tangis wanita."
6. *Lamat-lamat miyarsa swaraning tangis tekeng ing doh angandika mring punakawane,  
"Heh Sekeber sira ngrungu tangis?"  
Aturira, "Inggih lir tangis dyah ayu."*
7. Sang Sakendher segera melihat wanita muda cantik mereka bertemu di jalan. Sang Sakendher terpikat hatinya kepada sang Putri hatinya bergetar.
7. *Sang Sakendher nulya aningali wanodya yu nom aneng marga kapethuk lampahé.  
Sang Sakendher kasmaran ing galih marang sang lir Suji tyasira pyuh rempu.*
8. Sang Dyah berhenti menangis terpancing (tertariklah) sang Anom melihat wajah Sakendher tidak berbeda dengan yang diimpikan kata hatinya. "Apakah ini yang saya impikan?"
8. *Sang Dyah kendel denira anangis rawyan sang lir Sinom aningali Sakendher citrane datan siwah lan supeneng latri nukma, "Baya iki pangimpengsun?"*
9. Mereka telah duduk berhadapan-hadapan senang yang memandangnya. Keduanya saling melirik Sang Sakendher selalu menahan hati lalu berkata, "Baru pertama kali
9. *Wus apanggih yun-ayunan linggih bingar ingkang manon.  
Samya liring-liniring kalihe Sang Sakendher tansah nahan galih ngandika rum manis,  
"Tigas kawuryeng rum*

10. saya melihat

Sang Putri.

Dari mana asalnya dan mau ke mana?"

Sang Putri menjawab, "Saya putra raja Sepanyol pergi karena diusir.

11. Sebab saya disuruh untuk kawin saya belum mau.  
Seribu raja jumlahnya melamar, saya tak mau sehingga ayahnda raja marah sekali."

12. "Mengapa tidak ingin kawin? Padahal para raja kaya harta lagi pula tampan." Sang Putri menjawab, "Saya tak ingin harta dan ketampanan tetapi hanya impian saya.

13. Tadi malam saya bermimpin bertemu dengan lelaki muda tampan mengaku keturunan dari gunung bernama Sang Sakendher abadinya, Sekeber keduanya tak pernah berpisah."

14. Sang Dyah bersembah, "Duh Pangeranku saya cari bertemu di sini sayangnya banyak berpenyakit. Padahal yang terlihat dalam mimpi Sakendher tidak cacat.

15. Sakendher menjawab dengan manis,

10. *dene nembe kawula ningali*

*marang sang lir Sinom.*

*Sanging pundi pinangka sedya-  
ne?"*

*Sang Putri matur, "Kawula  
Sapanyol sang Aji  
kesah ngong tinundhung*

11. *Sababira tinantun akrami  
dereng karsa ingong.  
Ratu sewu kathahe  
samyang nglamar kawula tan arsi  
Kanjeng Rama Aji  
dukane kelangkung."*

12. *"Sebab apa datan arsa krami  
Dene para katong  
sugih dunya agung ing singgihe."  
Sang Putri matur, "Kawula tan  
amrih  
dunya lawan singgih  
ming supenaningsun.*

13. *Kala dalu mung supena panggih  
  
priya bagus anom  
ngaken saking turunan argane  
Sang Sakendher ingkang wewangi  
Sekeber kang abdi  
sajuga asusut."*

14. *Sang Dyah matur sarwi manganjali,  
"Duh Pangeran ingong  
sun ulati kapanggih ing kene  
mung cacate asugih sesakit.  
Katon jroning ngimpi  
Sakendher awutuh."*

15. *Sabdanira Sakendher rum manis,*

- "Jika betul-betul mencintai saya  
tak usah ragu  
Saya mohon kepada Tuhan  
agar hilang penyakit ini."  
Kemudian ia bersamadi.
16. Perkenan Tuhan penyakitnya telah hilang  
wajahnya bersinar  
seperti bulan purnama  
Sang Rara lalu bersembah,  
"Tak ragu saya mengabdikan  
kepada Paduka."
17. Sang Sakendher berkata,  
"Marilah bersama-sama  
saya bawa menghadap ayahmu!"  
"Tetapi di luar istana  
dikepung  
oleh para raja
18. dari seribu negara yang melamar  
saya."  
Sang Anom menjawab,  
"Tidak sulit caranya  
asalkan kau mencintai saya."  
Segera mereka berangkat  
Sang Retna di muka
19. Sakeber berjalan di belakang.  
Perjalanan Sang Anom  
dilindungi oleh garuda emas  
dan kuda sembrani.  
Cerita pun berganti  
seribu raja
20. yang mengepung negara Sepanyol  
barisannya berlapis empat  
merampok di daerah pinggir  
yang melawan dibunuh
- "Yen tuhu tresneng ngong  
datan samar Sang Retna tingale  
Sun sesuwun ing Hyang kang  
Linuwih  
ilanga kang sakit."  
Anulya manekung.
16. Wus katarima ical kang sesakit  
punika macorong  
nuju kadya tanggal pernamane  
Sang Rara nulya anyungkemi,  
"Tan uwas mangabdikan  
anyethi Pukulun."
17. Lon ngandika Sang Sakendher ririh,  
"Suwawi acaos  
kula bekta asowan ramajeng!"  
"Nging sajawinipun nagari  
sami denbarisi  
sakeh para ratu
18. sewu nagri ingkang nglamar  
mami."  
Ngandika Sang Anom,  
"Nora kewruan ingsun dedalane  
sok si dhasar tresna lawan mami."  
Gya samya lumaris  
Sang Retna neng ngayun
19. pun Sakeber lumampah nang wuri  
Lampahe Sang Anom  
pinayungan garudha rukmine  
lawan kuda kang nukma sembrani.  
Gantya kang winarni  
para nata sewu
20. ingkang ngepang Sapanyol nagari  
majupat baris wong  
angerayah ing tepis wiringe  
kang kacandhak bangga denpateni

- sehingga para istri menjadi takut dan banyak rumah dibakar.
21. Pembesar raja seribu negara raja Ngabesah kekuatan wadyanya prajuritnya campuran orang Buda dan Srenggi Cina, Bugis, dan Satun.
22. Pakaiannya berwarna-warni indah gemerlapan kelihatan seperti pesta semua berlapis emas empat puluh raja mengepung dengan barisan besar.
23. Mereka terkejut melihat orang berjalan bersinar-sinar berjumlah tiga orang Yang seorang wanita cantik seperti Dewi Ratih laki-lakinya tampan.
24. Yang berjalan di belakang wajahnya jelek. Empat orang raja mendekatinya mengepung kanan kiri dan muka belakang dengan bersenjata lengkap.
25. Sang Sakendher dicegat lalu ditanya, "Hai orang yang lewat, dari mana asalnya, siapa namamu dan mau ke mana membawa wanita yang cantik sekali?
- estri samya tintrim  
keh wisma tinunu.*
21. *Pengagenge raja sewu nagri  
Ngabesah sang Katong  
kyating Sarasurangga wadyane  
abacingah bala warni  
wong Buda lan Srenggi  
Cina, Bugis, Satun.*
22. *Abra sinang busana mawarni  
gumebyar ari abyor  
tinon kadya bujana sarine  
nuhan lumrah kinemasan sami  
catur dasa aji  
ngideri baris gung.*
23. *Kagyat miyat yen wonten sujalmi  
lumampah mancorong  
runtung tetiga lampaha  
Kang sajuga wanodya yu luwih  
pindha Dewi Ratih  
kang jalu abagus.*
24. *Inggang juga lumampah ing wuri  
warnanira asor.  
Catur raja marepeki age  
ngepung saking kanan lawan kering  
ngarsa miwah wuri  
dedamel supenuh.*
25. *Sang Sakendher kandher madyeng  
jurit  
anulya tinakon,  
"Heh wong liwat ngendi pi-  
nangkane,  
sapa ranmu lan sinedyeng mring  
ndi  
anggawa pawestri  
den aluwih ayu?"*

26. Apakah kau tak mendengar  
negara Sepanyol  
sekarang sedang dikepung  
tetapi kau berani ke sini?"  
Ketika Sakendher mendengar  
dengan khawatir menjawab,

27. "Saya bernama Sakendher  
ingin menghadap raja.  
Yang saya iringkan ini putranya  
raja Sepanyol yang sedang  
diusir karena kemarahan raja.  
Sekarang ia akan pulang."

#### XIV. PANGKUR

1. Raja-raja itu marah  
lalu berkata,  
"Yang saya cari sejak dahulu  
kaulah yang pantas  
Saya sangat beruntung  
putri yang saya cari  
sekarang berjumpa di sini.
2. Ternyata kau yang membawa  
seperti laki-laki jagoan  
boleh tak boleh saya minta  
tinggalkanlah secepatnya  
agar kau selamat  
lepaskan pakaianmu.  
Sakendher marah lalu berkata,
3. "Saya bukan orang rusak  
sekuatmu saya takkan takut  
tak akan lari."  
Empat orang raja marah  
"Kau bersombong diri  
tidak dapat saya sayang.

26. *Apa sira nora kulak warti  
negara Sapanyol  
yen ing mengko binarisan kabeh  
teka sira awani lumaris?"*  
*Sakendher duk miarsi  
kapita sru muwus,*

27. *'Iya ingsun Sakendher wewangi  
yun seba ing katong.  
Kang sun iring iki ya putrane  
Sri Narendra Sapanyol kang lagi  
timundhung duka uni.  
mengko arsa kondur."*

#### XIV. PANGKUR

1. *Ing wiri nata bremantya  
duk miyarsa sru denira angling,  
"Dene ta katuju ngenu  
sira kapasang yogya  
Lah teka begjo kemayangan ingsun  
sang Putri kang sun upaya  
mengko katemu neng ngitiki.*
2. *Teka sira kang anggawa  
dene luwih denira sira ngelanangi  
aweh tan aweh sunjaluk  
tinggalen den akebat  
lumayua rebuten kauripanmu  
sarta tinggala dandanan  
Sakendher bremantya angling,*
3. *"Ingsun dudu jalma runcak  
sagedingmu ingsun tan sedya we-  
di  
tan sedya tinggal palayu."  
Catur raja kapita  
"Dene sira sumekti-sekti kum-  
ingsun  
sira tan kena sun eman.*

Prajurit, tubruklah segera!

*Bocah tubruken den aglis!"*

4. Saya akan menyerang dari muka tangkaplah Sang Putri Raja." Garuda emas telah mengetahui gustinya menghadapi bahaya segera ditiup turun dan Sang Ayu dibawa terbang  
Adapun Baron Sakendher dikerubut oleh musuh.
5. Ditusuk tombak dari kiri kanan dan muka belakang  
Sang Bagus tak sempat membalas terkena panah tajam  
Sakeber mengamuk yang teterjang cerai-berai dari muka sampai ke belakang.
6. Sakendher menghunus pedang melesat seperti kilat mengenai tengkuk musuh dua puluh orang luka parah kepala terpancung menggelinding yang datang bergelimpangan bangkai tersusun tumpang tindih.
7. Sisanya yang selamat mundur mengungsi.  
Empat puluh raja berkata,  
"Mengapa lari  
empat puluh orang raja kalau memang sakti benar tentu satrianya yang akan lari.
8. Prajuritmu tertumpas
4. *Suntubruke sangking ngarsa angingkuda marang Sang Raja Putri."*  
*Garudha rukmi wus ndulu gustinya manggih karya gya niyup Sang Ayu binekta mumbul*  
*Baron Sakendher winarna kinarubut ingajurit.*
5. *Sinosog ing ganjur rangkas sangking kering ngarsa kanan myang wuri*  
*tak kober males Sang Bagus kasangsang sara rangas pun Sakeber pangamuke ingkang tinarajang piyak ing ngarsa tangkep ing wuri*
6. *Sakendher anarik kangkam sru ingikal kumlebat kadya thathit amancas griwaning mungsuh kalih dasa kaparah tigas pancing keh sirah pating galundhung*  
*ingkang mara marang gempang wewangke sungsun matindhil.*
7. *Sisaning pati lorodan samya ngungsi baris kang aneng wuri*  
*Nata catur dasa muwus,*  
*"Pagene sru lumajar raja catur dasa tuhu kalamun digdaya satriya ingkang lumaris*
8. *Bala manira tumpesan*

diamuk dua orang

bersenjatakan sabet dan gebug  
jika pedang mendarat  
orang lima puluh, enam puluh  
tewas  
kesaktiannya hebat sekali  
jika menggebug sekaligus tiga  
orang tewas.”

9. Raja menjadi marah  
memerintahkan prajuritnya ber-  
angkat perang  
tanda riuh berbunyi  
senjata telah datang  
di mukanya, tetapi Baron Saken-  
dher tetap duduk tenang  
dihujani panah banyak  
seperti hujan gerimis.

10. Sakendher memanggil yang di  
langit  
maka datanglah segera kuda sem-  
brani  
disuruhnya memerangi lawan  
senjata tak dapat mengenainya  
kuda pun menyepak dan me-  
nyahut  
Yang terserang cerai berai  
”Ini kuda iblis.”

11. Sakendher menjejak bumi  
naga emas keluar dari dalam  
tanah  
menyembur ke sana kemari  
musuh yang diserang  
cerai berai lari ketakutan  
tak dapat mengimbangi lawan  
dan barisan mundur semua.

12. Garuda emas di langit

*dipunamuk namung tetiyang ke-  
kalih*

*dedamel sabet lan gebug  
lamun pedhang tumiba  
jalma seket sawidak pinedhang  
rampung  
dene nata kajamak-jamak  
yèn nggebug jalma tri mati.”*

9. *Bremantya kang para raja  
ngatak bala ngangkatken prajurit  
tengara umyung gumuruh  
dedamel samya prapta  
ngarsa Baron Sakendher eca lung-  
guh  
binidrong gora warastra  
asru lir pindha gerimis.*

10. *Sakendher ngawe ing tawang  
sigra prapta kuda rumka sem-  
brani  
kinen mangamuk ing satru  
sinosogan gegaman tan tumama  
tan tumama kuda nyepak ndhu-  
pak nyaut  
kang katrajang gundam-gundam  
”Baya iki jaran iblis.”*

11. *Sakendher njejek pratata  
naga rukma mijil sangking jro  
bumi  
menyembur ngawut-awut  
mungsu ingkang katrajang  
bubar kekes tyasira lumayu  
datan mangga pulih lawan  
wus mundur baris angisis.*

12. *Garudha rukma aneng tawang*

mengetahui gustinya menang  
perang  
segera ditiup turun  
membawa Sang Putri.  
Sesampai di hadapan Sang  
Sakendher, Sang Dyah turun  
bersembah pada rakanda  
sambil mengeluh merawankan hati,

13. "Kanda, saya tidak mengira  
jika Kakanda dapat unggul

padahal musuhnya sangat kuat.  
Sakendher berkata dengan manis,  
"Dinda, atas doa restumu.

Marilah sekarang kita menghadap  
kepada sang Raja."

14. Mereka berdua berangkat  
Sang Sakendher dan sang Putri

diikuti oleh Sakeber.  
Diceritakanlah Sri Raja  
di Sepanyol selalu sedih rindu

seperginya sang Putri  
Tak makan dan tak tidur.

15. Prameswari menangis  
menangisi putranya dan mencerca  
raja.

Sang Raja selalu menghiburnya  
"Dinda, percayalah  
kepada Tuhan, besok akan da-  
tang."

Pada waktu itu mereka sedang  
duduk bersama.

Cerita tentang sang Putri Raja

16. ia masuk ke halaman

*wus umiyat gustine menang jurit*

*age aniyup tumurun*

*ambekta Sang Kusuma.*

*Pripteng ngarsa Sakendher sang*

*Dyah tumurun*

*anyungkemi ingkang raka*

*sesambatira wlas asih,*

13. "Kangmas, kula boten nyana  
yen Paduka Kangmas menang ing  
j jurit

*dene musuh Dika agung.*

*Sakendher pasrangkara,*

*"Yayi pikantuk tulung Dika wong  
ayu.*

*Payo Yayi banjur seba*

*marang Jeng Sri Narapati."*

14. *Sarimbit sareng lumampah*  
*Sang Sakendher lawan sang lir*  
*Retna*

*Sakeber tansah neng pungkur.*

*Winarna Sri Narendra*

*ing Sapanyol tansa branta ka-  
wulangun*

*sakesahira sang Putri*

*tanpa dhahar lawan guling.*

15. *Prameswari gung karuna*  
*sambat putra tansah nutuh raka ji.*

*Sang Nata tan pegat ngimur*

*"Nimas dipunpercaya*

*mring Ywang Suksma besok kaya  
nuli rawuh."*

*Samana lagya pinarak.*

*Winarna sang Raja Putri*

16. *amelebet palataran*

- ibunya mengetahui  
jika putrinya datang  
segera disongsongnya  
putranya dirangkul sambil me-  
nangis  
"Aduh putraku  
sampai di mana kau?"
17. Ibumu sangat sedih."  
Putranya telah dibawa menghadap  
raja  
Sang Dyah menubruk kaki sang  
Prabu  
lalu Sang Prabu merangkul putra-  
nya  
"Tidak mengira jika kau pulang?"  
Sang Dyah menjawab sambil ber-  
linang air mata,  
"Hamba pun demikian pula
18. atas restu Ayahnda  
terhindar dari bahaya."  
Kemudian raja bertanya,  
"Siapa lelaki itu  
berwajah tampan di taman?"  
Sang Retna bersembah,  
"Itulah Ayahnda
19. yang terlihat dalam mimpi saya  
sekarang sudah berjumpa dan saya  
serahkan pada Ayahnda.  
Ia bernama Sakendher  
sangat sakti.  
Jika dia tidak ada  
pastilah diri saya  
akan direbut para raja itu."
20. Raja berkata,
- ingkang ibu dera ningali  
yen kang putra sang Dyah rawuh  
aglis pinalajengan  
ingkang putra rinangkul sarwi  
amuwun  
"Adhuh nyawa putraningwang  
teka ngendi sira gusti?"*
17. *Pun biyang amanggung brata."*  
*sampun kerita prapta ngarsa Sang  
Aji  
Sang Dyah ngraup pada Prabu  
Nata ngrangkul mring putra  
"Nora ngira yen sira nini ke-  
temu?"  
Sang Dyah matur rawat waspa,  
"Kawula sumanten malih*
18. *angsal pangestu sudarma  
anrang baya pejah manggih basuki."*  
*Sang Nata anulya andangu,  
"Sapa wong lanang ika  
aneng ngisor pethetan warnane  
bagus?"  
Sang Retna matur anembah,  
"Inggih punika rama ji*
19. *kang katingal jro supena  
wus kapanggih katura ing rama ji  
pun Sakendher wstanipun  
estu lamun digdaya.  
Yen sampuna wonten putranta  
pukulun  
sayekti awak kawula  
rinebat para nerpati."*
20. *Sri Narendra angandika,*

"Kalau begitu tanyailah segera apakah Sakendher sanggup mengalahkan para raja?"

Kalau tidak dapat tak akan kuambil menantu

tetapi jika dapat mengalahkan Sakendher saya ambil anak."

21. Sang Retna menyanggupi lalu pergi menyampaikan pesan raja

"Rakanda, jika Paduka dapat mengundurkan para raja maka Ayahnda raja akan mengambil Paduka sebagai menantu tetapi jika gagal ayahnda tidak akan menerima."

22. Sakendher menjawab,  
"Sekehendak raja saya hanya akan mengerjakan lebih bahagia raja hancur luluh tak akan menyesal seperti air."

Sang Retna segera menyampaikan kepada ayahnya.

23. Semua perkataan putranya telah dipikir raja lalu berkata,

"Saya mendukung untuk maju perang."

Sang Dyah bersembah, "Kalau diperkenankan saya ikut ke medan perang."

Raja berkata sambil tertawa,

24. "Di mana ada wanita ikut berperang?  
Sang Putri bersembah,  
"Kami semua

*"Yen mangkono nini tarinen muli  
Si Sakendher apa sanggup  
nyirnakken para raja?"*

*Yen tan sirna tan arep angambil  
mantu*

*yen sirna teka ing sira  
Sakendher sun ambil siwi."*

21. *Sang Retna tur sandika  
nulya lengser ndhawuhken sabda  
aji*

*"Kangmas, yen Paduka sanggup  
ngundurken para raja  
inggih karsa ramanta angambil  
mantu*

*yen tan sirna king Paduka  
ramanta yekti tan nampi."*

22. *Sakendher lon aturira,  
"Sakarsanira Sri Narapati  
manira darmi lumaku  
langkung begja narendra  
ajur luluh tan granteş upama  
ranu."*

*Sang Retna umatur enggal  
ing rama Sri Narapati.*

23. *Saaturira sadaya  
wus kagalih mring nata gya  
nabda ris,*

*"Lah iya ingsun jumurung  
amangsah ing ngayuda."*

*Sang Dyah matur, "Yen kapa-  
reng kula tumut  
pakaryane ngadilaga."*

*Gumujeng Sri Nata angling,*

24. *Lah endi ana wanodya  
teka melu bandawala ngajurit?  
Sang lir Suji nembah matur,  
"Abdi dalem sadaya*

- belum pernah melihat hal demikian  
terjadi pada putra Paduka  
maka saya mengikutinya
25. Semoga dapat dipercaya  
dapat membantu dalam peperangan.”  
Sang Raja suka hati lalu bersabda,  
”Kamu saya setuju  
tetapi Nini, kamu harus berani  
mengayomi  
dan menghibur hati prajurit  
maka bersiap-siaplah!
26. Saya beri pakaian  
serahkan kepada Sakendher sebagai  
wakil saya dalam peperangan.”  
Sang Dyah telah menerima  
pakaian lalu berangkat  
  
menyerahkan pakaian itu.  
Ia sudah bertemu dengan Sakendher
27. Perintah raja telah disampaikan.  
Sang Sakendher menerima pakaian  
kebesaran itu  
lalu dipakainya.  
Pakaian itu bagus sekali  
baju coklat bersulamkan emas  
  
disemat air emas  
dan kancingnya emas intan.
28. Sepatu emas  
celananya tersungging panji-panji  
gespernya dari emas bersinar  
bersemat intan
- dereng wonten uninga ing surat-  
ipun  
dhumateng putra Paduka  
pramila kula tut wuri*
25. *sageda kapracayan  
sageda rerampad ing jurit.”*  
  
*Sang Nata suka ling arum,  
  
”Ingsun amini sira  
poma nini sira denwani kaselut  
  
medayeng tyas ing punggawa  
sami reresik*
26. *Lan ing sun paring busana  
paringena Sakendher kang dadi  
  
pawakilingsun prang pupuh.”*  
*Sang Dyah sampun tanpa  
kang busana wus lengser saking  
ing ngayun  
amaringaken kang busana.  
Karsane Sakendher prapti.*
27. *Wus dhawuh karsa narendra.  
Sang Sakendher tampi busana  
adi  
ambeg prawira gya ngrasuk.  
Inggang busana raras  
baju sangklat sinulam ing emas  
macur  
sinuji-suji toya mas  
kancing ratna inten bumi.*
28. *Amoh sepatu rukma  
celanane panji-panji sinungging  
tetimang kancana murub  
sinuji-suji retina*

tepi berbulu-bulu  
membawa pedang wasiat  
dan berbaju besi lapis tiga.

29. Sang Putri juga sudah berpakaian prajurit sehingga kelihatan cantik serasi dengan lelakinya. Mereka mengadakan persebaan duduk di kursi intan kelihatan bercahaya dihadap wadya bersusun. Sang Retna segera mengumumkan
30. bahwa Baron Sakendher dijadikan wakil raja dalam peperangan Kanjeng Sri Bupati. Seluruh prajurit sudah mendenar lalu Baron Sakendher memerintah mengatur barisan berderet. Suara tambur, seruling, dan terompet bersahutan dalam hati bertekad teguh tak akan mundur.

## XV. DURMA

1. Raja seribu negara terkejut mendengar suara tanda perang serta memberi tahu bahwa Raja Sepanyol keluar dalam peperangan akan menghadapi lawan.
2. Raja seribu negara sudah berkumpul memegang senjata.

*atepia atrenggasa abulu-bulu  
anganggar saber wasiat  
kere kencana tundha tri.*

29. *Sang Retna wus prajuritan*

*satatane sabarang ayu mentasi  
apantes lan kakungipun.  
Sareng miyos sineba  
lenggah kursi retna dinulu umacur*

*ingayap ing wadya atap.  
Sang Retna sigra ngundangi*

30. *yen Baron Sakendher dadya  
wakiling ing prang Kanjeng Sri  
Bupati  
Wradin wadya miarsa wus  
Baron Sakendher prentah*

*tata baris rumatap tengara tambur  
suling salompret sauran*

*ing tyas tan kena ngunduri.*

## XV. DURMA

1. *Kawarnaa narendra sewu nagara  
kagyat miarsa swaraning  
tengaraning yuda  
saha ngaturi priksa  
Prabu Sapanyol miyosi  
ing ngalaga  
karsa methuk ing jurit.*
2. *Ratu sewu nagara wus ingun-  
dangan  
gegeng baris miranti.*

- Tanda berangkat perang telah bertalu  
suaranya seperti gunung runtuh  
kereta seperti rempah-rempah  
beraneka warna  
penuh seperti warna cahaya.
3. Mereka telah bertemu dengan prajurit raja Sepanyol lalu pecahlah peperangan. Bunyi senjata bersahutan meriam seperti geledek seperti letusan seribu gunung kabut menutupinya peluru seperti hujan gerimis.
4. Mereka saling mendorong ramai jalannya peperangan semuanya ingin menang menunjukkan keberaniannya terasa oleh datangnya malam kemudian beristirahat raja seribu negara.
5. Mereka makan bersuka-suka. Adapun Sakendher malam itu berpesta bersama prajuritnya Baron Sakendher memanggil Sakeber segera menghadap ke hadapan Sakendher, lalu Sakendher berkata,
6. "Sakeber, temuilah pemimpin prajurit raja Ngabesah untuk datang kemari malam ini karena saya akan membuat perjanjian perang."  
Sakeber berangkat
- Atengara mangkat*
- swara lir ruring arga  
swandana lir anggi-anggi  
awarna-warna  
sebak ujwala.*
3. *Wus kapethuk lan bala Sapanyol  
raja  
nulya campuh ing jurit.  
Sauran sanjata  
mriyem kadya godhega  
kadi guntur sewu wukir  
limut kucika  
pluru lir pendah grimis.*
4. *Ruk-ingaruk gurnang katawang-  
kawenang  
malumpur ramyeng jurit  
agiri kepala  
kongas arya ludira  
sapeh kasapu ing lastri  
gya masanggrihan  
raja sewu nagari.*
5. *Andrawina umangan suka kapit.  
Sakendher kang winarni  
ing dalu apesta  
lan wadya balanipun  
Baron Sakendher nimbali  
Sakeber prapta  
ngarseng Sakendher angling.*
6. *"Lah Sakeber sun duta temua  
panggedhene jurit  
raja ing Ngabesah  
bengi turana  
sun arsa prajanti jurit."  
Sakeber mentar*

dan telah berjumpa dengan raja Ngabesah.

*panggih Ngabesah aji.*

7. Prabu Ngabesah terkejut lalu bertanya,  
"Orang manakah kau?"  
"Saya utusan  
Sang Sakendher.  
Paduka diminta  
berdamai  
menghentikan peperangan."
7. *Kagyat mulat Prabu Ngabesah tanya,  
"Sira iku wong ngendi?"  
"Manira caraka  
Sakendher kang duta.  
Paduka dipunaturi  
bedami ing prang  
mungguh lampahing jurit."*
8. Raja Ngabesah senang lalu berkata,  
"Kemarin mengajak perang lalu sekarang mengajak damai.  
Baiklah saya turuti."  
Sang Raja segera berangkat menemui Sakendher.
8. *Raja Ngabesah miarsa gumujeng suka,  
"Dene duk wingi jurit  
ing mengko angajak  
rembugan janji ing prang.  
Ya payo ingsun turuti."  
Sang Nata kentar  
lan Sakendher wus panggih.*
9. Mereka sudah duduk di kursi berhadap-hadapan  
Baron Sakendher berkata,  
"Besok kita berperang sesama raja  
jangan menggunakan prajurit tak ada gunanya  
orang kecil ikut perang."
9. *Sampun samya lenggah kursi yun-ayunan  
Baron Sakendher angling,  
"Benjang panggih ing prang  
lan pra raja sadaya  
aywa nganggo wadya alit  
dha tanpa karya  
wong cilik melu jurit."*
10. Raja Ngabesah tertawa lalu berkata,  
"Jangan khawatir berperang sesama raja tak mungkin saya mundur.  
Perang dengan prajurit pun berani  
Beranikah kau berhadapan dengan saya?"
10. *Raja Ngabesah gumujeng suka manabda,  
"Lah iya aja kuwatir  
aprang padha raja  
mangsa sunundurana.  
Prang nganggo wong cilik wani  
Apa ta sira  
wani mungsuh lan mami?"*
11. Sakendher menjawab, "Baik besok kita berperang
11. *Sakendher ngling, "Iya becik sesuk aprang*

sesama raja  
saya menyanggupinya.”  
Raja Ngabesah segera pergi  
dan tiba  
di pesanggrahan  
lalu memanggil para raja.

*padha raja  
becik kasaguhan.”  
Mundur nata tateyan  
raja Ngabesah wus prapti  
ing pasanggrahan  
ngundangi para aji.*

12. Pagi hari mereka siap berperang  
satu lawan satu.  
Sakendher sudah tiba  
naik kuda emas  
dilindungi garuda emas  
lalu memekik,  
”Kerubutlah saya!”
12. *Byar rahina tata baris ing nga-  
yuda  
sumedya perang tandhing.  
Sakendher wus prapta  
anitih kuda rukma  
pinayungan garudha rukmi  
asumbar-sumbar,  
”Rebuten ing ngajurit!”*
13. Raja Cina tidak kehilangan keberanian perang.  
Sakendher berputar sambil berkata,  
”Menyerahlah kau  
jangan sampai mampus!”  
Sang Raja Cina sakit hatinya  
”Lebih baik saya mati.”  
Raja Makasar menunjuk
13. *Raja Cina nir suraning ngadilaga  
Sakendher ngiter angling,  
  
”Lah sira teluka  
aja nganti palastra.”  
Sang Raja Cina aruntik  
”Sun plaur pejah.”  
Raja Makasar nuding*
14. Lalu maju perang sambil memainkan pedang  
menyerang ke sana kemari.  
Sakendher tidak takut  
Raja Makasar ditangkap  
dari atas kuda  
lalu dibanting ke tanah  
dan diikatnya.
14. *Nulya majeng ing rana angikal  
pedhang  
menyabet wanci-wanci.  
Sakendher tan kewran  
Sri Makasar cinandhak  
saking luhur ing turanggi  
gya binanting kisma  
Sakendher gya naleni.*
15. Raja Ngabesah marah ketika tahu  
bahwa banyak raja tewas.  
Ia segera naik gajah  
sambil memegang gadanya.  
Mereka memiliki keberanian yang sama
15. *Kurda Raja Ngabesah dupi miarsa  
pra raja keh kapusthi.  
glis nitih dipangga  
amusthi gadanira.  
Samya prawireng ngajurit*

dan sudah berhadapan-hadapan  
Sakendher waspada dan berhati-  
hati.

*wus yun-ayunan*  
*Sakendher yitneng westhi.*

16. Raja Ngabesah berkata,  
"Cepat, pedanglah saya!"  
Sakendher menjawab,  
"Pukullah saya!"  
Prabu Ngabesah segera memukul  
ditangkis dengan pedang  
dan keluarlah percikan api.

16. *Prakapita Raja Ngabesah manebda,*  
*"Mara medhanga aglis!"*  
*Sakendher lingira,*  
*"Mara sira nggadaa!"*  
*Prabu Ngabesah gya mbindhi*  
*tinangkis pedhang*  
*mubuyur umijil api.*

17. Sorak prajurit ramai sekali  
  
berbaur suara genderang  
dan terompet yang bersahutan.  
Lengkingan seruling di udara  
seakan-akan mengingatkan  
kepada gustinya  
supaya berhati-hati.

17. *Surak wadya ingkang kuswa ka-*  
*dya gerah*  
*mawor tambur myang beri*  
*salompret sauran.*  
*Suling melir ing tawang*  
*anglir mawarah maweling*  
*mring gustenira*  
*kinen angati-ati.*

18. Raja marah lalu memainkan keris  
dan mengayun-ayunkan gada.  
Sakendher menyerang  
pedang beradu dengan tombak  
berdentingan suaranya  
lilit-melilit  
saling mengalahkan.

18. *Kurda raja angekah ngikal katga-*  
*kang bindhi mobat-mabit.*  
*Sakendher amranggal*  
*pedhang caruk lan sara*  
*mung kumenclang-kumencling*  
*rindhik wiletan*  
*masilih-silih unghik.*

19. Keduanya memusatkan kekuatan  
  
ramai tangkis-menangkis  
seperti Arjunawijaya  
dengan raksasa  
dalam perang tandingnya  
seimbang keberaniannya  
dalam peperangan.

19. *Anggremg rasa kyating sura kali-*  
*hira*  
*rame tangkis-tinangkis*  
*sebak Sang Arjuna*  
*wijaya lan danawa*  
*denira aprang tandhing*  
*sami prawira*  
*ulah laras ing baris.*

20. Perangnya ramai sekali  
  
karena sama perwiranya

20. *Uleting prang linomba-lomba ri-*  
*notan*  
*dening ajring esthi*

Kuda berkitaran  
seperti menapak di langit  
Raja Ngabesi berjumpa  
terbacok pedang  
namun tak melukainya.

*kuda makiteran  
lir ngambah awang-awang  
kasliring Raja Ngabesi  
pinedhang kena  
nanging datan nedhasi.*

21. Sang Raja Ngabesah remuk bagian  
dalam lalu jatuh  
berguling di tanah  
tak dapat melawan  
"Lebih baik bunuhlah saya  
daripada hidup menanggung malu.."  
Sakendher berkata,  
"Tak akan saya bunuh.

21. *Remuk ing jro Sang Raja Ngabe-  
sah dhawah  
gumuling aneng siti  
datan pulih lawan  
"Angling ngur patenana  
wirang temen ing ngaurip."  
Sakendher nabda,  
"Tan sedya sunpateni.*

22. Hai Sekeber, ikatlah raja itu."  
Raja itu diikat  
dan tangannya dirantai.  
Raja seribu negara  
menyerah semua  
prajurit lawan telah tewas  
mereka berucap manis.

22. *Heh Sakeber, iku raja talenana."  
Nulya dipun tangsuli  
asta pinusara.  
Raja sewu nagara  
sami teluk denaweri  
wadya suh sirna  
pangucap tur manis.*

## XVI. DHANDHANGGULA

1. Adapun yang menang perang  
Sang Sakendher sangat payah  
masih berada di atas kudanya  
wajahnya masih kemerah-merahan  
dan menenangkan kudanya.  
Ia turun dari kuda  
bertemu dengan Sang Ayu  
istrinya bergembira sekali.  
Tersebutlah raja Sepanyol  
mengetahui bahwa putranya me-  
nang perang

## XVI. DHANDHANGGULA

1. *Ya ta ingkang menang ing nga-  
jurit  
Sang Sakendher sanget kesayah-  
an  
manggung munggend turanggane  
semu amangur-mangur  
lan ngrerepken ingkang turanggi.  
Tedhak sangking turangga  
pangguh lan Sang Ayu  
kang garwa kalangkung rena.  
Kawarnaa Sapanyol Sri Narapati  
myarsa putra sureng prang*

2. secepatnya beliau keluar

2. *age-age miyos sri bupati*

merangkul putranya  
dan menanyakan keselamatannya.  
Putri raja bersembah,  
"Atas doa restu Ayah  
putranda selalu selamat  
dapat memenangkan peperangan.  
Raja dari seribu negara  
sudah takluk."  
Sakendher dipanggil.

3. Setelah menghadap segera dirangkul oleh raja  
"Putraku yang tampan dan pemberani  
Bagaimana jadinya kalau tak ada kamu?"

Kau saya ambil menantu karena kau telah berhasil."  
Sakendher bersembah,  
"Bahagialah sang Prabu namun hamba hanya sekedar melaksanakan.  
Sekarang hamba ingin menyerahkan raja tawanan terserah kepada raja."

4. "Tanyailah para raja itu jangan dibunuh jika ingin hidup mereka mengajukan semua  
Kata para ratu,  
"Kalau diperkenankan mohon hidup."  
Mereka segera dilepaskan dan sang Prabu berkata,  
"Sakendher, segenap para raja itu kembalikan ke negaranya tetapi harus tetap berbakti.

5. Kepadaku setiap tahun harus menyerahkan upeti."  
Para raja menyanggupinya.

*prapta ngrangkul ingkang putra  
dinangu karaharjane.  
Raja putri umatur  
"Angsal berkah dalem nerpati  
putranta karaharjan  
ngentasi prang pupuh.  
Kang ratu sewu nagara  
wus kajodhi sadaya tur pati urip."  
Sakendher tinimbalan.*

3. *Praptang ngarsa rinangkul sang  
pekik  
"Dhuh putrengsun bagus sudireng  
prang  
Aja na sira kapriye?"*

*Estu sun pundhut mantu  
lamun sira lamun ngentasi."  
Sakendher matur nembah,  
"Begja dalem Prabu  
kawula darmi lumampah.*

*Mangke amba nyaosken bestan  
narpati  
sumangga ing narendra."*

4. *"Lah tarinen ingkang para aji  
lamun nedya gesang uripana  
praristan ngajengken kabeh  
turira kang pra ratu  
"Nuwun gesang bilih maringi."*

*Gya sami linuwaran  
ngandika sang Prabu,  
"Sakendher kehe pra raja  
ulihen tetepa prajane lami  
nanging padha bektia.*

5. *Marang ingsun saben-saben warsi  
angaturana ulubektinira."  
Pra raja sandika ture.*

"Putraku, kau saya angkat menjadi Prabu Anom Prathistha memerintah raja taklukan dari seribu negara."

Para raja telah menyanggupi

lalu raja-raja itu dibebaskan.

6. Dihentikanlah negara Sepanyol diceritakanlah raja di Leburgangsa Sinipraba nama sang Raja.

Ia raja wanita raksasa putra Aji Mituna bersaudara tiga putri semua dan cantik Sarpakanaka yang sulung mendapat negara Tregutrena

7. Negeranya di Nusa Tembini putra Sang Resi Mintuna semuanya berprajurit raksasa. Empat raksasa itu memiliki kesaktian semua memiliki azimat kehidupan. Prabu Sinipraba sama dengan Sarpakanaka penggilingan emas dan

gelatik emas ditunggu oleh raksasa.

8. Thathaguthana dan Thathasini sama kehidupannya pisang emas berpupus cindai hijau raksasa penunggunya bergiliran siang malam empat raja raksasa sedang berkumpul Patih Jathasura menghadap Raja Sinipraba berkata, "Bagaimana usahamu

"Putraningsun sanjunjung linggih Prabu Anom Prathistha prentah para ratu telukan sewu nagara."

Sami matur sandika anuwun ing sih

Nulya nata luwaran.

6. *Enengena Sapanyol negari kawarnaa sri ing Leburgangsa Sinipraba tengran sang Rajeng. Ditya wanodya ratu putranira Mituna Aji gadhah sadherek tiga samya putri ayu Sarpakanaka swantara Tregutrena tedhunan ingkang nagari Tetresina sajuga.*

7. *Nagrinira ing Nungsa Tembini putranira Sang Resi Mituna sami danawa balane. Prabu raseksa catur samya guna serana seti agadhah panguripan Snipraba Prabu tunggil lan Sarpakanaka warna rukma panggilingan gelathik rukma rinekseng ditya.*

8. *Thathaguthana lawan Thathasini samya munggil panguripanira pisang rukma pupus cindhe wilis ditya kang tunggu agiliran ing siyang latri ratu ditya sakawan gupita akumul Patih Jathasura ngarsa Ratu Sinipraba angandika aris, "Kapriye dayanira*

9. tentang Kanjeng Rama dahulu yang dibunuh oleh Sakendher. Dia itu anak angkat saya ingin membalasnya.” Para raja menjawab, ”Sakendher itu sakti pemberani dalam perang. Ayah menyerang dahulu meskipun demikian kalah juga. Apalagi kami.”
10. Sinipraba berkata kepada adiknya, ”Saya akan menghancurkannya. Saya sangat tidak rela dan akan membalas sedapat-dapatnya tetapi berhati-hatilah kamu kehidupan agung semua harus kamu jaga besok pasti Sakendher dapat datang meminta penggilangan.
11. Sayalah nanti yang akan bertanya Dinda.” ”Patih, beritahukanlah jika Sakendher datang ke sini bunuhlah segera. Seluruh prajurit perempuan yang ditugasi mengerubutinya. Sakendher harus dibunuh.” Semua menyanggupi. Sinipraba berubah wujud menjadi wanita cantik berbusana indah.
12. ”Tinggallah Dinda, Sakendher saya godanya.” Sinipraba segera berangkat. Tak ada cerita perjalanannya ia sudah tiba di Sepanyol.
9. *Prakarane Kanjeng Rama dhingin si Sakendher ingkang amerjaya. Iku anak apepupon sun arsa males ukum.”*  
*Aturira kang para aji,*  
*”Pun Sakendher digdaya prawira prang pupuh.*  
*Sasak dhingin kanjeng rama suprandene kajodhi.*  
*Kula malih sageda.”*
10. *Sinipraba ngandika mring ari,*  
*”Ngong sasake sunlembut kewala.*  
*Dahat nora trima ingong arsa amales ukum sakoleh-koleh nanging sira denyitna panguripan agung kabeh padha denreksa besok pesthi si Sakendher bisa prapti anjaluk panggilingan.*
11. *Yekti ingsun ingkang takon Yayi.”*  
*”Poma Bapa Patih undangana Sakendher yen prapta kene patenana den gupuh.*  
*Sagung bala wadya raseksi Iku kang angrubuta. Sakendher dilampus.”*  
*Turira sami sandika. Sinipraba anulya amalih warni ayu busana endah*
12. *”Wus karia sun godhane yayi.”*  
*Sigra mangkat ri Sang Sinipraba. Tan kawarna ing lampahe ing Sapanyol wus rawuh.*

Di sana banyak orang yang melihatnya  
menjadi tertarik  
dan jadi bahan pembicaraan  
Pada waktu itu kebetulan  
sedang mengadakan pertemuan  
penuh dengan para prajuritnya.

13. Sang Sakendher duduk di muka  
dihadap oleh para raja seribu  
negara.

Sakeber telah diangkat  
menjadi pemimpin  
para pedagang pergi  
Tiba-tiba di luar kacau  
orang-orang kelihatan gaduh  
lalu raja mengutus untuk me-  
meriksanya  
Orang-orang mengatakan bahwa  
mereka melihat  
wanita cantik rupawan.

14. Berita telah sampai kepada raja  
kemudian wanita itu dipanggil  
sudah memasang asmara  
diantar oleh utusan raja.  
Sesampai di hadapan raja  
beliau tertarik pada wanita itu  
hati raja tidak tenang  
duduknya goyah  
Kemudian raja meninggalkan per-  
temuan dan sang Retna di-  
minta mengiringinya  
masuk ke kamar tidur.

15. Sang Dyah akan dicengkeramai  
namun sang Dyah meliuk ke  
belakang  
menghindari sang Sinom.  
Raja makin bersemangat

*Prapta nagri keh jalma uning  
tembak samya kasmaran  
dadya pajang kidung.  
Samana sri naranata  
angleresi sewaka pinrak sadasih  
pepak ing bala kuswa.*

13. *Sang Sakendher tansah munggend  
ngarsi  
pepak raja sewu nagara.*

*Sakeber ngangkat lenggahe  
dadya kapalanipun  
ing wong dagang layar pra sami.  
Kasaru geger jaba  
wong katingal umyung  
sang nata anulya duta*

*Apa priksa sauring wong neningali  
wonten wanodya endah.*

14. *Sampun katur ing sri narapati  
wanodya yu tandya tinimbalan  
wus masang cumbagane  
kerit dutaning prabu.  
Prapteng ngarsa sri narapati  
kasmaran dyah kang prapta  
gonjing tyas sang prabu  
anggoyangi lenggahira  
nulya jengkar sang Retna kinen  
umiring*

*ing dalu ginupit.*

15. *Sang Dyah arsa dipuncangkramani  
gya sinambut sang Dyah ngayang-  
ayang  
ngewani tingal sang Sinom.  
Sang Nata saya sengkut*

rayuannya menghibur

"Gusti pujaanku

hanya kaulah

yang dapat menyembuhkan sakit

asmara

karena kau wanita yang elok  
di bumi bahagia ini.

16. Kau berkumandang di bumi  
jadilah Anda  
yang terbaik di jagat.  
Kasihlanilah diriku  
hanya kaulah yang dapat meng-  
obati  
melepas rindu asmara.  
Aduh pujaanku  
perhatikanlah diriku  
Hanya kaulah yang mampu meng-  
obati  
dan menyembuhkan sakit asmara.

17. Kaulah tumpuan kasih sayang  
hitam putra surga  
hanya kepadamulah aku meng-  
abdi  
Makin gencar rayuannya  
seperti mengharap hujan  
sang Raja menyerahkan raga  
meminta kasih sayang.  
Usiklah diriku  
tentu akan membahagiakan hati  
Intan pujaanku

18. pastilah kau pemberian Yang  
Mahakuasa  
yang menjelma di negara Sepanyol  
yang saya minta  
merekahnya kuncup bunga  
menghisap sari berbau wangi  
harum baunya surga  
kejatuhan madu

*pangungrume angarih-arih*

*"Gusti pepujan ingwang*

*mung dika wong ayu*

*kang wignya ngruwat tyas branta*

*baya sira mustikeng retnaning bumi*  
*tur bumi ingkang mulya.*

16. *Baya sira kumaraning bumi*  
*dadya andika bendara*  
*pandoming jagad acelom.*  
*Wlasana raganingsun*  
*namung sira ingkang ngluwari*  
*medhar asmara branta.*  
*Dhuh retnaning ayu*  
*Gusti dika tingalana*  
*Laraningsun mung sira kang ngu-*  
*sadani*  
*paguteng ing asmara.*

17. *Asmaraning kang pinujeng ing sih*  
*ireng kang kumaraning swarga*  
*mung sira nggeningsun ngenger.*

*Saya dres ing pangungrum*

*lir cintaka aminta riris*

*Sri Nata norken raga*

*aminta sih lulut*

*sruwenen gusti pun kakang*

*iba-iba bungahing rasaning ati*

*Inten nggoningsun muja*

18. *yekti sira paringing Ywang Luwih*  
*ingkang nukma ing Sapanyol praja*  
*kang sun pinta nah ing angger*  
*mekare sekar kudhup*  
*ngisep sari gandane wangi*  
*arum gandane swarga*  
*kagunturan madu*

menyerahlah Dinda!"

Sang Dyah menangis terisak-isak  
sambil menghapus linangan air  
mata.

19. Dengan manis ia berkata,  
"Sang Raja, hamba ini  
orang jelek tanpa rupa  
tak berani berhadapan dengan raja  
tak terpikir menjadi istri.  
Kalau sang raja  
hanya menjadikan hamba pelam-  
pisan  
hamba tak ada artinya  
malahan menjadikan kecewa hati  
orang kotor dan menderita.
20. Raja berkata,  
"Pujaanku, janganlah khawatir  
pasti kau betul-betul kujadikan  
istri  
bertempat tinggal di istana  
tak akan kujadikan pembantu."  
Sang Dyah berdiam diri di atas  
kelihatan dibuat-buat  
sang Raja terpanah asmara  
bedahlah kerajaan Nusa Tembini  
mereka bersebadan.
21. Tak diceritakan ulah asmaranya  
Sang Dyah telah diperistri  
seperti emas intan tampaknya  
yang selalu disayang raja.  
Para istri raja  
seribu kurang satu  
Setiap malam  
hilang satu persatu  
dimakan Sang Dyah Prabasini

*manira alabuh jangkar!"*

*Sang Dyah Ayu mingsek-mingsek  
awor tangis  
waspa dres ingusapan.*

19. *Dadya matur sedhep arum manis,  
"Nggih kawula punika Sri Nata  
tyang awon tanpa warnine  
jrih lumawan ing prabu  
tan praos kula pawestri  
Menawi Sri Narendra  
karya tambak butuh  
kawula aji punapa  
mindhak-mindhak dados cume-  
ngahing galih  
letheh deksiya papa.*
20. *Wijiling sabda anrang gendhis,  
"Inteningwang aja siwa sumlang  
sunkarya sira garwa yektine  
ngrenggani kadhaton  
nora pisan sunkarya cethi."  
Sang Dyah mangenjali agra  
tur katingal semu  
Sang Nata anrek asmara  
sampun bedhah kedhaton Nung-  
sa Tembini  
campuh asmaragama.*
21. *Tan ingucapsolahireng resmi  
Sang Dyah Ayu wus kinarya garwa  
lir pindha retna di katon  
nata langkung sihipun.  
Dene garwa sri narapati  
sakethi kirang sajuga  
Sabèn-sabèn dalu  
icale sajuga-juga  
inguntalan marang Sang Dyah  
Prabasini*

tanpa diketahui oleh raja.

22. Kepergiannya sudah cukup lama Sang Dyah sedih sekali lalu tiduran di pangkuan Sri Narapati dalam keadaan terbebani kesedihan.
- Sang Prabu berkata,  
"mengapakah Dinda sangat sedih, mintalah harta benda sepuasmu
23. Pasti akan saya penuhi. Duh Dinda, berhentilah menangis!" Sang Dyah terisak-isak sambil berkata,  
"Tadi malam saya bermimpi (kelihatan dalam mimpi) memiliki pohon pisang emas ujung daunnya cindai berlatar hijau menarik daunnya sutera g<sup>1</sup>/<sub>2</sub>ajah emas dan hidup hamba mohon Paduka carikan.
24. Bila tidak berhasil mendapatkan lebih baik hamba mati saja!" Raja menjawab,  
"Bagaimana kalau saya buatkan saja?" Sang Ayu menjawab, "Tak mau karena itu sudah impian semalam lebih baik mati Sang Prabu sedih lalu Sakendher dipanggil Prabu Anom Sakendher menghadap Raja berkata,

*sang nata tan uninga.*

22. *Kentarira kalanireng wengi sampunira ingalama-lama Sang Dyah langkung ruditane sesarean Sang Ayu neng pangkone Sri Narapati tansah manggung karuna.*
- Ngandika Sang Prabu,  
"Yapa gene masku dewa gung karuna luhung memundhuta gusti raja brana sakirna*
23. *Pesthi insung angganani. Adhuh gustiningsun wus kendela!" Sang Dyah mingsek-mingsek ture,*
- "Kawula wau dahu katingalan sajroning guling agadhah wit pisang emas cindhe pupusipun natar bar wilis araras godhong sutra dipangga retna tur urip sun suwun padosana.*
24. *Leheng pejah yen datan kepanggih."*  
*Sri Narendra alon angandika,  
"Bok insun karyakken bae."*
- Sang Ayu matur, "Tan ayun sampun dados supeneng latri paminta bek prajaya Wagugen Sang Prabu Sakendher nulya ngandikan Prabu Anom Sakendher prapta ing ngarsi Sang Nata angandika,*

25. Ketika sang Sakendher mendengar  
menyesal dalam hati.  
Katanya, "Tunjukkanlah segera  
tempat pisang emas!"  
Sang Mituna menjawab,  
"Di Nusa Tembini tempatnya  
sulit jalannya  
tak dapat dianggap enteng."  
Prabu Anom tak berkurang ke-  
mauannya  
lalu pamit pergi.
25. *Sang Sakendher sareng miarsi  
agegetun ngungun jroning manah.  
Ngling, "Sun tuduhena age  
gedhang rukma nggonipun!"  
Sang Mituna matur aris,  
Nungsa Tembini nggennya  
angel marganipun  
datan kenging sinuwawa."  
Prabu Anom tan suda raosing  
galih  
pamit umesat kentar.*
26. Naik kuda sembrani beremas  
dilindungi oleh garuda emas  
Sakeber ikut di belakangnya.  
Tak lama kemudian tibalah  
di negara Nusa Tembini  
lalu dipasangnya azimat penidur.  
Tengah malam  
orang seluruh kota tidur  
suasana sepi sekali  
Sakendher masuk ke dalam istana.
26. *Nitih kuda sembrani rinukmi  
pinayungan garudha kencana  
Sakeber tumut abonceng.  
Tan antara prapta wus  
anjog nagri Nungsa Tembini  
masang sesirepira.  
Wanci tengah dalu  
wong sakutha samya nendra  
datan ana swaraning walang alisik  
Sakendher angadatan.*
27. Sakendher menuju tempat pisang  
emas  
yang berujung cindai  
Ia sangat tertarik memandangnya  
Tersebutlah tiga orang putri  
Sarpanaka dan Thathasini  
serta yang ketiga Thathaguna  
yang sedang tidur pulas  
tidak tahu kalau kemasukan pen-  
curi.  
Mereka tidur di bawah pisang  
emas  
Sakendher segera mengamati dan  
mendekatinya.
27. *Njujug nggene ingkang pisang ruk-  
mi  
kang apupus cindhe dhasar amulya  
Sakendher kacaryan anon.  
Winarna putri telu  
Sarpanaka lan Thathasini  
tiga Thathaguna  
anendra asenggur  
tan wruh yen kalebon dustha.  
Dera sare neng ngandhaping pi-  
sang rukmi  
Sakendher gya umiyat.*
28. Tiga raksasa yang tidur  
dipindahkan tempatnya.
28. *Lamun ditya telu aguling  
jinunjung denlih enggenira.*

Ketika mereka masih enak tidurnya  
pisang telah dipindah ditarik keras

dan dipotong  
lalu dibawa ke angkasa  
Sakendher merasa menang  
bersumbar di angkasa  
"Hai segenap raksasa di Nusa  
Tembini  
janganlah kau merasa kehilangan.

29. Pisang berujung cindai saya ambil. Saya Prabu Anom Raja Sepanyol bernama Baron Sakendher." Ketika bangun ketiga raksasa terkejut melihat pisang yang dijaganya lenyap lalu berteriak kemasukan pencuri. Obor penerang kelihatan di mana-mana untuk mencari pencuri namun tak didapatinya.

Terdengarlah suara di angkasa.

30. "Hai, siapa namamu pencuri? Kau berlagak pemberani seperti lelaki sendiri." Sakendher menjawab keras, "Saya Sakendher dari Sepanyol diutus ayah dan ibu mengambil pisang emas." Ketiga putri itu berkata, "Hai pencuri, turunlah ayo kita mengadu kekuatan!"

31. Sakendher menjawabnya, "Saya tidak disuruh perang

*Taksih sami eca sare*

*pisang pinuter sampun*

*anarik kras dahut tinarik  
binekteng jumentara.*

*Sakendher pinunjul*

*sesumbar neng awang-awang,*

*"Heh sakehe pra buta Nungsa  
Tembini*

*aja sira kelangan.*

29. *Gedhang pupus cindhe ingsun ambil.  
Prabu Anom ing Sapanyol Raja  
peparab Baron Sakendher."  
Kagyat diyu tri wungu*

*mulat reksanira tan keksi*

*alok kalebon dhustha.*

*Obor ting palancur*

*angulati duratmuka*

*tan kapanggih sarpa na asru  
mangerik.*

*Myarseng swara ngawiyat.*

30. *"Heh ta sapa araning maling?  
Dene teka ambeg sakti sura  
baya ta wong lanang dhewe."  
Sakendher asru muwus,  
"Sun Sakendher Sapanyol nagari  
dinuta kanjeng rama  
sarta kanjeng ibu  
amundhut pisang kancana."  
Putri tiga angling, "Heh mu-  
dhuna maling  
payo taker ludira!"*

31. *Si Sakendher anaui aris,  
"Ingsun ora kinen magut ing prang*

tetapi hanya mengambil pisang saja."

Selesailah sudah  
Sang Sakendher pulang  
dan sudah tiba di negara Sepanyol  
Ia menghadap ayahnya  
menyerahkan pisang emas  
berujung daun cindai hijau kepada  
raja.

Raja memberi pujian kepada pu-  
tranya.

## XVII. SINOM

1. Raja bergembira sekali  
kemudian pisang emas  
diberikan kepada istrinya.  
Sang parameswari telah menerima-  
nya  
dalam hatinya merasa heran  
lalu berkata dalam hati,  
"Pemberani benar  
Sakendher berhasil mengambil.  
Bagaimana penjagaan Sarpaka-  
naka?
2. Tak mengindahkan pesan saya  
penjagaannya kebobolan.  
Ketika Sakendher datang  
mengapa tidak dibunuh?  
Tak mengindahkan pesan saya."  
Sang parameswari berteriak  
dan sambatnya mengibakan  
sambil mendekap bantal.  
Raja terkejut lalu mendekati pa-  
rameswarinya,
3. "Mengapa Dinda  
permintaannya sudah datang  
malahan menangis.

*amundhut pisang mas bae."*

*Tata tita bar sampun .  
Sang Sakendher mundur wus prapti  
ing Sapanyol nagara.  
Cundhuk rama prabu  
wus katur kang pisang rukma  
pupus cindhe wilis sri bupati.*

*Sru pangaleming putra.*

## XVII. SINOM

1. *Sri Nata kalangkung suka  
anulya kang pisang rukmi  
piningken ingkang garwa.  
Sang prameswari wus tampi  
  
emeng ing tyas tan kawijil  
angunandika ing kalbu,  
"Ya ta lamun prawira  
Sakendher dibya angambil.  
pada dene kang ngreksa Sarpa-  
kanaka?*
2. *Anglirwakken wekasingsun  
pangreksane ngantya keni.  
Sakendher kalane prapta  
teko nora denpateni?  
nglirwakken wekas mami."  
Sang prameswari sru muwus  
sambate klara-lara  
anungkemi ing geguling.  
Sri Narendra kagyat merpeki kang  
garwa,*
3. *"Nimas, sira pa genea  
pepundhutane wus prapti  
teka amanca udrasa.*

Apakah yang menyusahkan?"  
Sang Dyah prameswari bersembah  
"Sang Raja, yang saya minta  
penggilingan emas  
dengan gelatik emas.  
Kalau tidak dapat tercapai lebih  
baik saya mati."

4. Raja keluar  
memanggil Sakendher  
begitu menghadap raja berkata,  
"Adapun kau kupanggil  
akan ada tugas untukmu.  
Hanya kaulah putraku  
janganlah takut menghadapi ke-  
sulitan.  
Carilah gelatik emas  
dan penggilingan emas!

5. Itu semua permintaan ibumu.  
Kalau tak berhasil lebih baik dia  
mau mati saja."  
Sakendher menyanggupi  
lalu pamit berangkat  
naik kuda sembrani  
dilindungi oleh garuda emas.  
Ia menuju ke istana di gunung  
bertemu dengan Mituna.  
Setelah duduk sesaat Sang Resi  
Mituna berkata,

6. "Aduh Gustiku  
diutus apa lagi?"  
Prabu Anom menjawab,  
"Saya diutus  
mengambil gelatik emas  
di mana tempatnya?  
Dan penggilingan emas."  
Sang Mintuna menjawab pelan,

*Apa kang dadya wiyadi?"  
Matur Sang Dyah prameswari  
"Sang Nata kang kula suwun  
panggilingan kancana  
kalawan galathik rukmi.  
Lamun boten kalamurahan kula  
pejah."*

4. *Nulya miyos sri narendra  
nimballi Sakendher prapti  
ngandika lir gula drawa,  
"Karanira sira suntimbali  
bakal ana kang sun tari.  
Amung sira putraningsun  
aja wedi kangelan.*

*Goleka galathik rukmi  
lan maninge goleka panggilingan  
rukma!*

5. *Pundhutane ibonira.  
Yen tan oleh suka mati."*

*Sakendher matur sandika  
mit kentas sampun mijil  
nitih kuda sembrani  
pinayungan grudha murup.  
Anjujug ngarga pura  
mring Mituna wus kapanggih.  
tata lenggah Sang Resi Mituna  
nabda,*

6. *Adhuh jiwa gustiningwang  
baya ta ingutus malih?"  
Prabu Anom angandika,  
"Iya Bapa sun tinuding  
ngambil galathik rukmi  
baya ing ngendi nggonipun?  
lan panggilingan rukma."  
Sang Mituna matur aris,*

"Ananda, tempatnya sangat gaib.

*"Langkung werit Angger ing pang-  
genanira*

7. tidak dapat dikasar.  
Penggilingan emas  
dijaga oleh banyak raksasa  
beribu sampai jutaan  
Adapun gelatik emas  
sedikit yang menjaganya."  
Baron Sakendher berkata,  
"Keinginan saya untuk berperang  
karena memang sudah saya tunggu-  
tunggu."

7. *boten kening dipunagal.  
Ingkang panggilingan rukmi  
kang ngreksa danawa kathah  
ewon maleksan makethin.  
Dene galathik rukmi  
akedhik ingkang atunggu."*  
*Baron Sakendher nabda,  
"Karepngong amagut jurit  
krana apadene wus sun antya-  
antya."*

8. Sang Mituna berkata, "Besok  
jika mendapatkan gelatik emas  
janganlah boleh kalau diminta  
oleh ibu suri.  
Sebenarnya  
kehidupan Dyah Ayu  
jika saya katakan  
pasti ramai orang seluruh negara  
karena Dyah Ayu dimakan putri  
raksasa."

8. *Sang Mintuna nabda, "Benjang  
yen angsal galathik rukmi  
sampean sampuna suka  
yen pinundhut ibu suri.  
Punika kang sajati  
panguripaning Dyah Ayu  
lamun paduka turna  
pasthi umes wong sanagari  
gih minangsa dening sang putri  
danawa."*

9. Sakendher menjawab, "Terima  
kasih  
tinggallah Bapak di gunung  
doakan dari sana."  
Sakendher sudah berangkat  
naik kuda sembrani emas  
dilindungi oleh garuda emas.  
Tak diceritakan keadaan di per-  
jalanan  
tibalalah ia di Nusa Tembini.  
Tersebutlah yang menjaga peng-  
gilingan emas

9. *Sakendher nauri, Trima*

*wis Bapa karia wukir  
jangkungen saka ing arga."  
Sakendher wus kentar nitih  
kuda sembrani rukma  
pinayungan garudha macur.  
Tan kawarna ing marga*

*prapta ing Nungsa Tembini.  
Kawarna kang ngreksa gilingan  
rukma*

10. Bertemu sang Jathasura

10. *Panggihan sang Jathasura*

dengan teman-temannya  
mengurung penggilingan emas itu.  
Suaranya menggeram dan awas  
memperhatikan bahaya  
menepati pesan gustinya.  
Raksasa besar bertebaran  
merahasiakan kebolehannya  
tapi kuat penjagaan mereka.  
Diceritakanlah Sakendher yang  
baru datang

11. menghadap patih.  
Jathasura memperhatikan dan ber-  
tanya,  
"Dari mana kau  
memberanikan diri  
masuk dengan naik kuda?"  
Baron Sakendher menjawab,  
"Kau bertanya tentang diriku?  
Sakendher dari negara Sepanyol  
diutus mengambil penggilingan  
emas
12. atas permintaan ibuku."  
Jathasura menjawab,  
"Gampang sekali  
untuk mengambil penggilingan  
emas."  
Para raksasa mendapat kerdipan  
Sakendher segera dikeroyok  
dari segala arah oleh para raksasa.  
  
Sakendher selalu waspada  
menarik pedang lalu dimainkan.
13. Kudanya menendang lawan  
sehingga banyak raksasa yang  
jatuh  
Yang mencoba maju pasti jatuh  
dan banyak raksasa yang di-  
pedang

*sakancanira raseksi  
ngepung panggilingan rukma  
Ting glereng prayitneng westhi*

*sanget welinging gusti.  
Ditya geng pating janggumuk  
ya guna ginupita  
ebat pangreksane sami.  
Kawarna Sakendher kang lagya  
prapta*

11. *anjog neng ngarsane patya.  
Jathasura aningali*  
  
*"Wong ngendi sira kang prapta  
dene sira wani-wani  
malbu nunggang turanggi?"  
Baron Sakendher amuwus,  
"Sira takon maring wang?  
Sakendher Sapanyol nagri  
ya ingutus mundut panggilingan  
rukma*

12. *Jeng Ibu ingkang bebana."*  
*Jathasura anauri,  
"Dene teka gumampang  
njumput penggilingan rukmi."*

*Pra ditya denkejepi  
Sakendher sigra tinubruk  
ing ditya kering kanan.*

*Sakendher prayitneng westhi  
wus anarik angikal kang punangkan.*

13. *Kuda anyepak anujah  
akathah diyu gumlinting*  
  
*Mara-mara kaperanggal  
keh raseksa denpedhang*

tetapi mereka tidak dapat mati.  
Luka satu tumbuh seribu  
sampai sepuluh juta.  
Sakendher merasa terdesak  
kudanya dicambuk lalu melarikan  
diri

14. dengan dilindungi oleh garuda emas.

Mundurinya sudah sampai di gunung

bertemu dengan Sang Mituna.  
Sakendher berkata, "Tak seimbang

bagaimana baiknya?

Saya tak dapat bertahan perang  
berperang melawan raksasa  
mati satu jadi dua  
mati tiga jadi sepuluh juta."

15. Sang Mituna bersembah,  
"Penggilingan emas yang menyebarkan."

Kalau itu masih ada  
atak akan ada yang bakal mati  
tetapi jika itu dapat terambil  
pastilah raksasa bakal mati tanpa  
luka."

Prabu Anom berkata,  
"Bagaimana caranya?"

"Jika pendapat saya dapat diterima

16. Semua tengkorak yang berada dalam gedung besi tetesilah dengan "air kehidupan" agar semua dapat hidup lagi yang dapat dipergunakan sebagai prajurit untuk melawan raksasa."  
Sakendher tidak suka hati

*nanging tan kena mati.  
tatu juga dadya sewu  
timbul yutan awendran.  
Kewran Sakendher ing jurit  
kudanira kinetab sigra ngumbara*

14. *pinayungan grudha rukma.*

*Mundur wus prapta ing wukir*

*pangguh lawan Sang Mituna.*

*Sakendher nabda, "Tan aris*

*paran baya kang pamrih?"*

*Sun tan kang kuwawa ing pupuh*

*aprang lawan raksasa*

*mati siji dadi kalih*

*mati telu dadine yutan awendran."*

15. *Sang Mituna awotsekar,  
"Gilingan mas ingkang mawi.*

*Lamun ta maksih punika*

*datan wonten saged mati*

*lamun punika kenging*

*buta pejah tanpa tatu."*

*Prabu Anom ngandika,*

*"Priye dayanira ugi?"*

*"Yen marengi Angger ature pun  
bapa*

16. *Sagunge cumplung sadaya  
kang wonten ing gedhong wesi  
tetesana toya gesang  
dimene prang samya urip  
kinarya bala Gusti*

*ingaben kalawan diyu."*

*Sakendher tan lenggana*

semua tengkorak ditetesi telah hidup kembali dan dijadikan prajurit.

17. Kira-kira sejumlah empat ribu telah berdandan prajurit dan siap dengan perlengkapan perang

Mereka meninggalkan arga puri tak lama kemudian tiba di Nusa Tembini.

Diceritakanlah para raksasa bergembira berhadapan dengan manusia

melonjak-lonjak merasa bahagia hatinya sudah merasa akan dapat tawanan.

18. Raksasa sudah menerjang tak takut pada senjata. Yang tertangkap segera dimakan prajurit manusia banyak berkurang

dan raksasa makin banyak yang datang menubruk lawannya

Penunggu penggilingan tinggal satu benteng

kelihatan payah karena memangsa manusia.

19. Baron Sakendher mengetahui jika penjaga hanya sedikit maka penggilingan emas akan direbut dengan kekerasan. Kemudian ia mendekat dan mengambilnya

tarik-menarik dengan raksasa.

Raksasa seratus dipedangnya sekali tebas tewas semua

dan penggilingan dibawa terbang.

*sakeh cumplung dentetesi  
wus agesang wus samya kinarya  
bala.*

17. *Awetawis catur sasra  
wus samya denbusasani  
dedamelireng ngayuda*

*budhal sangking ngarga puri  
prapta Nungsa Tembini*

*Winarna kang para diyu  
bungah mengsah manungsa*

*gibrah-gibrah mangsa berik  
rasaning tyas dadi antuk beban-  
dhangan.*

18. *Buta sampun tinarajang  
tan wigih ing tumbak bedhil.  
Kang kacandhak inguntalan  
kehe longe manungsa prapti*

*ditya kagiri-giri*

*keh dhateng laju anubruk.*

*Kang tengga panggilingan  
kancanya kantun sabiting*

*samya sayah katungkul amangsa  
janma.*

19. *Baron Sakendher umiyat  
yen ditya kang ngreksa kedhik  
kang panggilingan kancana  
akarsa rinebat wani.  
Nulya merpeki ngambil*

*rerejengan lawan diyu.*

*Ditya satus pinedhang*

*sapisan sareng ngemasi*

*panggilingan binekta ngumbareng  
tawang.*

20. Para raksasa yang maju perang menjadi tewas tanpa lawan dada terluka karena "air kehidupan" sudah terambil bangkainya bersusun-susun terserak di pegunungan. Sakendher bersenang hati lalu turun akan mengambil gelatik emas yang dijaga oleh tiga wanita.
21. Sakendher segera merebutnya sehingga gelatik emas dikuasainya. Kemudian Prabu Anom Sakendher pulang ke negara Sepanyol menghadap rajanya. Sakendher bersembah, "Hamba telah berhasil menjalankan perintah mengambil panggilan emas dan gelatik emas, saya serahkan kepada sang Raja.
22. Akan tetapi, gelatik ini saya juga senangi sendiri sehingga saya minta." Sri Narapati menjawab, "Di mana kau dapat? Sungguh hebat kau putraku." Sakendher menjawab, "Dari Nusa Tembini." Panggilan emas diterima raja.
23. Raja mendekati istrinya. "Inilah panggilan emas yang kau minta. Sakendher telah berhasil tetapi gelatik emas
20. *Sakeh ditya kang ngaperang anulya samya ngemasi tanpa lawan tatu jaja panguripane wus ken i wangke susun matindh i h kaplash ing gegunung. Sakendher suka ing tyas anulya aniyup ngambil glathik rukma kang tengga wanita tiga.*
21. *Sakendher ngerbat tan wingwang gelathik rukma wus kenging Prabu Nom Sakendher nulya kondur mring Sapanyol nagri cundhuk mring narapati. Sakendher alon umatur, "Sampun amba dinuta ngambil panggilan rukmi lan gelathik rukma katura sang Nata.*
22. *Nanging gelathik punika kula remeni pribadi kawula suwun piyambak." Ngandika Sri Narapati, "Olehira ing ngendi? Guna temen putraningsun." Sakendher aturira, "Sanging ing Nungsa Tembini." Panggilan rukma ingasta sang Nata.*
23. *Mrepeki sang prameswara. "Iki panggilan rukmi pepundhutanira dewa. Sakendher antuk kardi nanging galathik rukmi*

diminta oleh putramu  
karena  
gelatik masih disenanginya.”  
Sang Dyah khawatir lalu ber-  
sembah kepada raja,

*jinaluk marang putramu  
krana mangkono Nimas  
glathik lagi densenengi.”*  
*Sang Dyah geter umatur mring  
sri narendra,*

24. ”Aduh, Paduka Raja  
segeralah Paduka minta  
gelatik emas itu  
kalau tak boleh saya pasti mati.”  
Sang Raja menegur,  
”Gampanglah nanti  
jika telah habis senangnya  
tanpa diminta  
pasti diserahkan sendiri kepada-  
mu.”

24. *”Dhuh lae Sri Naranata  
Sampeyan pundhut tumuli  
ingkang galathik kancana  
yen tan asung kula mati.”*  
*Pasrangkara Sang Aji,  
”Gusti-Gusti gampang besuk  
yen wus mari remennya  
tan susah pinundhut Yayi  
angaturken priyangga marang ing  
sira.”*

25. Sang Dyah menjerit,  
”Jika Paduka Raja cinta  
padaku sebagai istri  
maka paksalah Sakendher!”  
Raja menjawab,  
”Sabarlah intanku  
jika sudah tenggang waktu  
akan saya ambil dengan paksa  
lalu saya serahkan kepadamu.”

25. *Sang Dyah anjerit karuna,  
”Yen tresna Sri Narapati  
adarbe garwa kawula  
Sakendher paksanen aglis!”*  
*Angandika sang Aji,  
”Sabarena inteningsun  
yen wus antara mangsa  
aweh tan aweh sunambil  
nuli ingsun paringaken marang  
sira.”*

26. Sang Dyah berkata memaksa,  
”Paduka, saya mati saja.”  
Kemudian Sang Dyah menderita  
sakit  
makin lama makin sedih  
berkali-kali pingsan  
sehingga menyusahkan Sang Prabu.  
Adapun Sakendher  
di halaman menerbangkan gelatik  
mempergunakan tali emas.

26. *Sang Dyah umatur ameksa,  
”Sang Nata kawula mati.”*  
*Sang Dyah lajeng nandhang gerah  
sangsaya sanget rudatin  
kantaka wali-wali  
wagugen wau Sang Prabu.  
Sakendher kang winarna  
neng latar ngundha galathik  
kenur rukma tinampok glathik  
ngumbara.*

27. Sampai di atas ditarik kembali  
terengah-engah kemudian ber-  
tengger  
Sang Prameswari pingsan  
terdengarlah gemuruh tangis  
raja menangis pula.  
"Aduh istriku tercinta  
ingatlah  
Gelatik saya ambilnya segera.  
Sang Dyah masih dalam keadaan  
pingsan.
28. Tersebutlah Sakendher  
gelatik selalu dibuat hidup  
Parameswari telah sadar  
lalu Raja bertanya,  
"Apa yang tampak olehmu?"  
Istrinya menjawab,  
"Hanya putra Paduka  
Baron Sakendher yang tampak  
membawa pisau kecil diiringkan  
anak-anak banyak
29. mendatangi saya.  
Kalau tak ada gelatik  
pastilah saya tewas  
maka segeralah Paduka minta  
gelatik emas itu."  
Raja tergesa-gesa  
memanggil putranya.  
Baron Sakendher sudah meng-  
hadap  
lalu Raja berkata,
30. "Gelatik emas saya minta  
perhatikan Nanda!"  
Sakendher bersembah,  
"Mohon maaf Sang Aji  
lebih baik hamba mati."  
Sang Prabu tertegun  
Sakendher segera keluar
27. *Prapta ing wiyata sinendhal  
megap-megap mencok mrangkring*  
*Sang prameswari kantaka  
gumuruh swaraning tangis  
muwun sri narapati.  
"Adhuh Gusti garwaningsun  
intan sira emuta  
glathik sun pundhute nuli  
Sang Dyah Ayu taksih sanget  
kantaka.*
28. *Sakendher ingkang winarna  
galathik ingurip-urip.  
Gya enget sang prameswara  
ngandika Sri Narapati,  
"Apa kang katon Gusti?"  
Kang garwa alon umatur,  
"Namung putra sampean  
Baron Sakendher kaeksi  
mbekta seking deniring lare ka-  
thah*
29. *murugi dhateng kula.  
Sampuna wonten galathik  
kula saestu palastra  
nunten pundhutena Sang Aji  
ingkang galathik rukmi."  
Sang Nata anulya gupuh  
nimbali ingkang putra.  
Baron Sakendher wus prapti  
angandika Kanjeng Sri Narendra,*
30. *Sun pundhut galathik rukma  
sira gatosna Kaki!"  
Sakendher nuwun turira,  
"Anuwun duka Sang Aji  
leheng amba ngemasi."  
Ngaleger Kanjeng Sang Prabu  
Sakendher nulya medal*

sesampai di rumah terus memainkan gelatik  
dilepaskan terbang lalu ditarik cepat sehingga pingsan.

31. Kemudian parameswari jatuh ramailah tangis dalam istana ketika gelatik sadar lagi Sang Dyah juga sadar kembali. Setiap hari begitu tingkahnya Raja marah mengutus abdi perempuan "Mintalah segera burung gelatik emas itu.

32. Jika Sakendher tidak boleh suruhlah pergi meninggalkan negeri ini!"

Duta telah tiba kebetulan Sakendher sedang duduk

lalu abdi perempuan berkata, "Saya diutus oleh raja meminta gelatik emas jika Paduka tak menyerahkan maka Paduka diperintahkan pergi meninggalkan negeri ini."

33. Sakendher marah, katanya, "Gelatik saya pertahankan jika disuruh pergi akan saya jalani." Kemudian Sakendher menulis surat agar disampaikan kepada raja duta pun segera masuk ke istana. Sakendher sudah naik kuda bersama istri membawa gelatik emas.

34. Dilindungi oleh garuda emas

*prapteng wisma ngundha glathik  
wus tinampok mabur sinendhal  
kantaka.*

31. *Prameswari nulya niba  
gumerah tangis jro puri  
galathik dengegesang  
Sang Dyah wungu enget malih.  
Ing saben-saben ari  
mangkana ing tingkahipun  
Sang Nata prakapita  
adhuta marang ing cethi  
"Lah den enggal pundhuten gala-  
thik rukma.*

32. *Yen Sakendher nora suka  
tundhungen lunga king nagri!"*

*Duta kentar prapteng ngarsa  
Sakendher lagi alinggih*

*duta estri ngling aris,  
"Kawula dinuteng Prabu  
mundhut galathik rukma  
lamun Paduka ngekahi  
Jengandika kinen kesah saking  
praja."*

33. *Sakendher rengu turira,  
"Galathik kula kekahi  
kinen kesah saking praja  
inggih sandika nglampahi."  
Anulya karya tulis  
kinen ngaturken sang prabu  
duta wus malebeng pura.  
Sakendher wus nitih wajik  
lan kang garwa galathik rukma  
binekta.*

34. *Pinayungan grudha rukma*

naik ke antariksa  
 Di sana ia berkuda  
 sambil melambungkan gelatik.  
 Adapun duta perempuan  
 tibalah di dalam istana  
 "Saya telah menjalankan tugas  
 meminta gelatik emas  
 putranda tak menyerahkan dan  
 telah diperintahkan pergi.

35. Akan tetapi hamba diberi  
 surat untuk Sang Aji."  
 Raja telah menerimanya  
 surat dibacanya  
 "Hamba membeti tahu  
 Paduka kemasukan pencuri  
 istri Paduka  
 sebenarnya bukan manusia  
 tetapi raksasa dari negara Nusa  
 tara.

36. Adapun tandanya dia itu raksasa  
 wanita  
 istri Paduka seratus ribu  
 setiap malam dimangsanya  
 satu persatu."  
 Raja tertegun  
 menyimak isi surat  
 lalu berkata dalam hati,  
 "Betulkah sura ini?"  
 hatinya merenggang dari istri.

37. Adapun Prabu Anom  
 yang berkuda di antariksa  
 dan melambungkan gelatik emas  
 disentakkan kembali sehingga  
 pingsan  
 lalu dihidupkan lagi.  
 Sang parameswari bangun  
 mengeluh kepada suaminya

*mumbul marang ngawiyati  
 Ategar aneng gegana  
 sarwi angundha galathik.  
 Kuneng duta pawestri  
 prapta sajroning kadhatun  
 "Sampun amba dinuta  
 amundhut galathik rukmi  
 datan suka putranta tinundhung  
 kesah.*

35. *Nanging kawula binektan  
 surat katur ing Sang Aji."  
 Sang Nata sampun atampa  
 pustaka sampun kaliling  
 "Amba atur uning Aji  
 Paduka klebetan pandung  
 garwa Paduka Nata  
 sayektose dede jalmi  
 nggih raseksa nagranipun Nung-  
 sa Tara.*

36. *Pratandhane diyu kenya  
 garwa Paduka sakethi  
 saben dalu inguntalan  
 icaling sangking satunggil."  
 Anjenger sri bupati  
 myarsa suraseng surat  
 ngunandika ing driya,  
 "Baya bener surat iki?"  
 dadya tebih galihe marang kang  
 garwa.*

37. *Prabu Anom kang winarna  
 kang tegar aneng ing wiyati  
 lan ngundha galathik rukma  
 sinendhal kantaka malih  
 nulya ingurip-urip.  
 Tandya prameswari wungu  
 sambat marang kang raka*

tetapi tidak dipedulikan  
"Apakah sebabnya sri narendra

38. tidak peduli kepadaku?  
Apakah bosan beristri hamba?  
Jika Paduka tak berkenan  
saya mohon pamit  
pergi dari sini."  
Raja menjawab sambil marah,  
"Sekehendakmu  
saya tak akan menahanmu."  
Sang Dyah mundur sambil meng-  
geram dan lari

### XVIII. DURMA

1. Raksasa marah dan menampak-  
kan kekulubalangannya  
taringnya keluar  
kelihatan aslinya  
hilanglah sifat manusianya  
kembali pada dewi raksasa  
Sang Sinipraba  
marah sekali.
2. Ia bersumbar, "Hai raja  
marilah kita berperang.  
Kalau memang kau sakti  
keluarlah  
pasti saya lumatkan."  
Raja bergetar hatinya  
lalu menyiapkan barisan.
3. Gegap gempita suara prajurit  
masuk istana  
membawa panah, lembing  
busur dan senjata lempar  
Sinipraba dikepong  
menerjang sambil mendesak

*nanging nora denperduli*  
*"Prakapita genea sri narendra*

38. *nora marduli maring wang?*  
*Apa bosen darbe rabi?*  
*Yen Paduka tan kaduga*  
*Sang nata kawula pamit*  
*kesah sangking ing ngriki."*  
*Sri Narendra saur sendhu,*  
*"Apa sakarepira*  
*ingsun ora anggondheli."*  
*Sang Dyah mundur angerik sarwi*  
*lumajar.*

### XVIII. DURMA

1. *Diyu kurda sung sudira rupa*  
*siyungira mangisis*  
*awarna sawantah*  
*nir sipating manungsa*  
*sayekti raseksi dewi*  
*Sang Sinipraba*  
*kurda yayah sinipi.*
2. *Sumbar-sumbar, "Lah ta mara sri*  
*narendra*  
*payo tandhinga jurit*  
*Yen nyata sudibya*  
*mara sira metua*  
*sun untal malang sun gigit."*  
*Geter sang nata*  
*nulya amepak baris.*
3. *Anggurnita wadya bala malbeng pu-*  
*ra*  
*sikep warastra lembing*  
*busur lan brongkolang.*  
*Sinipraba kinepang*  
*nerajang sara merapit*

- mengamuk raksasa itu  
diramaikan oleh suara api.
4. Ramailah yang sedang berperang mengenai dada tetapi tak melukai malahan seperti dihias raksasa mengamuk terus keberaniannya hebat sekali yang terserang hancur lebur.
5. Berantakan terhantam senjata tertiuip ke kanan ke kiri seperti api tertiuip angin yang berbaris menjadi terkejut raja menjadi sangat ngeri dan hatinya ketakutan. Ketika Sakendher mengetahuinya
6. dari antariksa, ia berkata kepada istrinya,  
Tinggallah kau naik garuda karena saya akan menolong ayah-anda.  
Jika kalah perang gelatik emas bantinglah biar mati.
7. Karena itu "penghidupan" Sini-praba."  
Sang Dyah menyanggupi lalu Sakendher melayang turun dari antariksa berkendaraan kuda sembrani. Mereka telah berhadap-hadapan Sinipraba melirik
- ngamuk raseksa  
binendrong swara geni.*
4. *Limut muk swa kang lagi andon yuda  
neng jaja tan nedhasi  
malah lir rinengga  
liwung pamuk raseksa  
sudira angowak-awik  
ing kang katrajang  
suh datan mangga pulih.*
5. *Mawut bubar katrajang kopek  
sasaran  
mobat-mabit sakilir  
minangka bedhama  
kang baris gundam-gundam  
sang nata miris kapati  
kekes ing manah.  
Sakendher duk miarsi*
6. *sanging wiyati ngandika marang  
kang garwa  
"Kantuna sira Gusti  
nitiha garudha  
ngong tetulung jeng rama.  
Yen kuwalahen ing ngajurit  
galathik rukma  
lah bantingen den mati.*
7. *Sabab iku panguripan Sinipraba."  
Sang Dyah sandika nuli  
Sakendher manglayang  
niyup sangking gegana  
swandana kuda sembrani.  
Ayun-ayunan  
Sinipraba anglirik.*

8. Inilah Sakendher yang saya cari
- "Mari kita berperang."  
Sakendher menjawab,  
"Mari raksasa pencuri  
semaumu saya tandingi!"  
Raksasa mulai menyerang  
Sakendher turun dari
8. *Lah ta iki Sakendher kang ingsun  
sedy  
"Payo tandhing ngajurit."  
Sakendher manebda,  
"Payo dhustha raseksa  
sapolahmu sunkembari!"  
Diyu narajang  
Sakendher tedhak sangking*
9. kudanya siap berperang
- dengan Prabasini.  
Kuda menyepak  
menerjang tak dirasa  
ramai perangnya ganti-berganti  
mendesak  
kekalahan perang  
jika lawan terdesak kalah.
9. *ing turangga kuda methukken ing  
yuda  
prang lawan Prabasini.  
Turangga anepak  
nujah datan rinasa  
akeket prangnya-kalindhih  
  
kasoring prang  
lawan-lawan kalindhih.*
10. Sang Sakendher sangat marah
- menghunus pedang  
kemudian Sinipraba  
diembat bahunya  
sehingga jatuh ke tanah.  
Ia kepayahan  
menangis sambil mengeluh,
10. *Sang Sakendher lumiyat langkung  
bermantya  
kangkamira tinarik  
Sinipraba nulya  
sinabet baonira  
ngayat ambruk aneng siti.  
Akesayahan  
sambat ngruhara nangis,*
11. "Aduh Sakendher, lebih baik bu-  
nuh sajalah saya."  
Ia diembat lagi  
lalu bangkit kembali  
Sinipraba berkata  
menubruk dipedang lagi  
selalu demikian  
perang tak berakhir.
11. *"Dhuh Sakendher angur ingsun  
patenana."  
Nulya sinabet malih  
jenggirat waluya  
Sinipraba ngandika  
anubruk pinedhang malih  
saben mangkono  
datan was kang jurit.*
12. Sakendher kepayahan
- istrinya melihat  
dari angkasa
12. *Kesayahan Sakendher denira  
aprang.  
Kang garwa aningali  
sangking jumantara*

- bahwa perang suaminya berkali-kali memedang tak dapat mengalahkan lawan maka gelatik pun dibantingnya sampai mati.
13. Sinipraba jatuh ke tanah lalu mati tanpa luka.  
Sorak sorai  
prajurit Sepanyol seperti guntur  
Sakendher menjejak tanah  
berjumpa dengan istrinya  
lalu berangkat ke Nusa Tembini
14. untuk merebut harta benda di Nungsa Tara  
Adapun raksasa wanita  
Sarpakanaka dengan  
adiknya Gathaguthana  
dan Thathasini  
sudah mengetahui  
jika Sinipraba tewas
15. di Sepanyol, lalu mereka kedatangan tamu  
turun dari angkasa.  
Sarpakanaka bertanya,  
"Tuan dari mana  
dan siapa namanya?"  
Sakendher menjawab,  
"Saya inilah yang membunuh
- yen yudane kang raka  
kawalen-walen medhang  
tanpa wasana  
galathik binanting mati.*
13. *Sinipraba anibeng kisma palastra  
tanpa tatu gumlinting.  
Sorak kang samara  
Sapanyoi kadya gerah  
Sakendher dedeg pratiwi  
panggih kang garwa  
gya mring Nungsa Tembini*
14. *arsa njarah dunya marang Nungsa  
Tara.  
Kuneng ta raseksi estri  
Sarpakanaka lawan  
ari Gathaguthana  
katiga sang Thathasini  
sampun miarsa  
yen Sinipraba lalis*
15. *ing Sapanyol kasarung ing praptanira  
anjog sangking wiyati  
Sarpakanaka nabda,  
"Ing pundi kang pinangka  
lan ingkang wewangi?"  
Sakendher nabda,  
"Ya ingsun kang mateni*
16. kakamu yang bernama Sinipraba serta pendeta Mituna.  
Sayalah yang membunuh  
jika kamu tidak terima  
tandingilah saya  
Sakendher nama saya."  
Sang Dyah bersembah,
16. *kakangira kang aran Sinipraba  
miwah Mituna yogi.  
Ingsun kang marjaya  
yen sira nora trima  
ayonana sunkembari  
Sakendher ingwang."  
Sang Dyah matur aris,*

17. "Saya takkan sekali-kali  
ingin berperang  
karena saya tak mungkin kuat  
melawan  
sedangkan ayahnda Mituna  
yang sakti saja kalah."  
Sakendher berkata,  
"Maksud kedatangan saya
17. *"Sampun buka kawula tan padya-  
padya  
ngudi tuwuhing jurit  
kula malih jagia  
cacak rama Mituna  
dibya nung boten kuwawi."  
Sakendher nabda,  
"Karana ingsun prapti*
18. akan merebut harta di Nusa  
Tara."  
Wanita bertiga berserah  
"Jangankan harta benda  
diri saya pun  
hidup mati ingin mengabdikan.  
Janganlah tergesa-gesa  
bermalamlah semalam.
18. *arsa njarah barana ing Nungsa  
Tara.  
Tur sumangga dyah katri.  
"Sampun menggah brana  
sanadyan wak kawula  
pejah gesang sedyo nyethi.  
Sampun kasesa  
anyarea salatri.*
19. Terserahlah Paduka apa-apa yang  
diinginkan."  
Sakendher menurutinya  
Ketika tiba waktunya  
Sakendher tidak tidur  
duduk bersama ketiga raksasa  
dan istrinya  
Sakendher pun selalu berada di  
dekatnya.
19. *Ing sakarsa Paduka kang pinun-  
dhuta.  
Sakendher anuruti  
Wus dadya wancinya  
Sakendher datan nendra  
pinarak lan diyu katri  
saha kang garwa  
Sakendher tan atebih.*
20. Tiga raksasa itu bersembah, "Jika  
berkenan  
marilah perang catur Gusti."  
dapat lama duduk  
tak jelas tipu muslihatnya  
jika payah lalu tidur  
Sakendher terkena  
pengaruh kesaktian.
20. *Diyu tiga matur, "Yen marengi  
karsa  
swawi prang catur Gusti."  
lelungsen lenggahan  
tan weleh semonira  
yen sayah sami aguling  
Sakendher kena  
pangawibawa yekti.*
21. Katanya, "Baiklah  
tetapi saya belum tahu perang  
catur?"
21. *Angandika, "Iya sun turuti sira  
prang catur sun ngurung wrin?"*

- Sang Dyah menjawab,  
 "Artinya dadu.  
 Mari saya layani  
 dengan taruhan negara."  
 "Mana, saya ingin tahu."
22. Diceritakanlah permainan dadu tersebut  
 Sakendher terkena  
 ulah tipuan  
 Prabu Anom tertarik  
 lalu keluar mulai perang  
 tutup emas  
 bertatahkan manikam.
23. Dadu kuning zamrut tabung merah  
 pelita lilin  
 Sakendher tertarik  
 kemudian segera bermain dadu  
 Sakendher yang mengawali  
 raksasa bertiga memasang  
 taruhannya negara.
24. Tiga buah dadu sudah terpasang  
 Sarpakanaka berkata pelan.  
 "Aduh Gusti Paduka  
 kalah harus menyerahkan negara."  
 Sakendher menyerahkan negara  
 tetapi  
 seisinya  
 Sakendher yang memiliki.
25. "Mari Dinda buanglah saya yang  
 pasang."  
 Sang Dyah segera membuang  
 dadu kuning muncul  
 Sang raksasa yang dapat  
 "Gusti kena dua kali  
 ambillah harta bendaku  
 seisi istana.
- Sang Dyah aturira,  
 "Inggih dhadhu artinya.  
 Suwawi kula ladosi  
 toh jiwa praja."  
 "Endi, sun arsa uning."
22. *Wus tinutur solahe dhadhu pra  
 wignya  
 Sakendher sampun keni  
 tingkahing paekan  
 Prabu Anom kacaryan  
 winedalan rame jurit  
 tuwung kancana  
 tinaretas retna di.*
23. *Dhadhu retna jumanten bum-  
 bunge mirah  
 damar lilin merapit  
 Sakendher kacaryan  
 anulya dhadhu lekas  
 Sakendher ingkang miwiti  
 diyu tri pasang  
 etohipun nagari.*
24. *Dhadhu tiga anglepasi pasangira  
 Sarpakanaka turnya ris,  
 "Dhuh Gusti Paduka  
 kawon asok nagara."  
 Sakendher srah praja nanging  
 sakisenira  
 Sakendher kang darbeni.*
25. *mara yayi buwanga ingsun kang  
 pasang."  
 Sang Dyah abuwang anglis  
 dhadhu retna muncar  
 sang diyu ingkang angsal  
 "Gusti kenging kaping kalih  
 meten dunyawang  
 saisine jro puri.*

26. "Saya pasang lagi Dinda, buanglah."  
Sang Dyah menyanggupi tabung lalu dikocok kelihatan jatuh troi  
"Aduh Gusti kena lagi."  
"Saya menyerahkan kuda dan garuda emas."
26. *"Sun apasang maneh Yayi, sira buwang."*  
*Sang Dyah umatur inggih bumbung jwa kinocak dhawah troi katingal*  
*"Adhuh Gusti kenging malih."*  
*"Sun asok jaran lawan garudha rukmi."*
27. "Mari Dinda saya membuang Dinda memasang."  
"Apa taruhannya Gusti?"  
"Ya yang kalah badanmu dan saya."  
Sakendher segera mengocok jatuh hilang  
"Dhuh Gusti kalah lagi."
27. *"Mara yayi sun kang buwang sira pasang."*  
*Tohe punapa gusti*  
*"Iya toh seredan badanira lan ingwang."*  
*Sakendher angocak aglis tumiba ilang*  
*"Dhuh Gusti kawon malih."*
28. "Ambillah tubuhku dan istriku  
Mari Dadu lagi saya yang memasang kau yang membuang taruhannya Dinda, mati hidup."  
Jawab Sang Dyah,  
"Keterlaluhan Gusti."
28. *"Lah apeken sarirengsun lan garwaningwang lan payo dhadhu maning insun kang apasang sira kang buwanga tohe yayi pati urip."*  
*Sang Dyah turira*  
*"Akesangetan Gusti."*
29. Sang Sakendher berkata marah  
"Saya prajurit tangguh tak akan ingkar silakan membuang!"  
Dyah membuang dadu terus-menerus mujur  
"Duh Gusti kalah lagi."
29. *Sang Sakendher ngandika sendhu tyasira*  
*aku prajurit luwih mengko arep cidra lah ta mara buwanga Dyah mbucal dhadhu wadhahi untung terusan*  
*"Dhuh Gusti kawon malih."*
30. Bagaimana tidak dijalankan?  
Paduka kalah janji Prabu Anom berkata,  
"Sekehendakmu."
30. *Paran karsa den boten kalampahan*  
*Paduka kawon janji Prabu Nom ngandika,*  
*"Apa sakarsanira."*

Segera Sakendher ditelan  
dan istrinya  
Sakeber pun tak ketinggalan.

*Sakendher inguntal aglis  
lan garwanira  
Sakeber datan keru.*

### XIX. ASMARADANA

1. Tergiu wanita raksasa itu  
adapun di Gunung Karbin yang  
diceritakan  
seorang saudagar besar  
putranya dua belas  
pekerjaannya berdagang  
betapa sangat kayanya  
hartanya tidak terhitung.

2. Bahagianya seperti menjadi raja  
  
Baron Sukmul yang diceritakan  
sangatlah sedih hatinya  
yang terpikir di hati  
pesan adiknya  
Sakendher pada waktu pergi  
meninggalkan pesan sebagai per-  
tanda.

3. Cincin bermanikkan permata  
dan pohon mangga pantas  
menjadi tanda keduanya  
Jika cincin permatanya redup  
tandanya Sakendher sakit  
jikalau hilang permatanya  
Sakendher sampai ajal.

4. Kalau daun mangga layu tanda-  
nya sakit  
jika berjatuhan sampai ajal  
keduanya tewas semua  
jika permata hilang daunnya ber-  
jatuhan.  
Sang Sukmul yang mengatakan

### XIX. ASMARANDANA

1. *Kasmaran putri raseksi  
kuneng Giri Karbin kocap*

*juragan besar tengrane  
atmajanira kalihwlas  
karyanira mardagang  
sebak sami sughipun  
donyane tanpa wilangan.*

2. *Muktine lir madeg aji*

*Baron Sukmul ginupita  
saklangkung rudating tyase  
ingkang kacipta ing driya  
pawelinge renira  
Sukendher duk kesahipun  
tilar weling panengeran.*

3. *Asotya pan warni singsim  
lan uwit pelem sajuga*

*dadya panengran kalihe  
Yen singsim surem kang sotya  
yekti Sakendher lara  
lamun ical sotyanipun  
Sakendher nemu pralaya.*

4. *Yen ron pelem alum sakit*

*yen gogrok manggih palastra  
sami nemahi kalihe  
sotya ical rone gogrok.*

*Sang Sukmul kang guwara*

- dalam hatinya sangat sedih  
tidak makan dan tidak tidur.
5. Barulah didekati ketika bertapa  
Sukmul oleh ibunya  
ibunya bertanya,  
"Kenapa kamu anakku  
bersedih hati?"  
Anaknya menjawab pelan,  
"Ibu saya teringat
6. pesannya Sakendher dahulu  
pada waktu pergi memberi tanda  
pohon mangga dan cincin  
kalau suram permatanya tandanya  
sakit  
kalau hilang mati  
jika daunnya itu layu  
pertanda menderit sakit.
7. Kalau daunnya berjatuhan artinya  
mati  
sekarang sudah terjadi  
permata lenyap daunnya rontok  
Adinda sepertinya meninggal  
Ibu saya mohon  
mati atau hidup saya ingin me-  
lihatnya."  
Ibunya susah bicara.
8. "Anakku berhati-hatilah  
janganlah kamu seperti anak ke-  
cil."  
Suhul dipanggilnya segera  
sampai di penghadapan Sukmul  
berkata,  
"Ayo Suhul aku ajak  
pergi mencari adikmu  
Sakendher.
9. Aku kira dia menemui ajal."
- ing manah maras kalangkung  
tanpa bukti tanpa nendra.*
5. *Lagya pinarak ing nepi  
Sukmul lawan ibunira  
kang ibu alon ataken  
"Pagene sira ta nyawa  
asusah atenira?"  
Kang putra alon umatur  
"Ibu kawula kengetan*
6. *welinge Sakendher nguni  
duk kesah suka panengran  
wit pelem lan simsime  
yen surem sotyane lara  
  
lamun ical palastra  
yen godhonge iku alum  
pan ika manggih kalaran.*
7. *Yen godhong gagang ngemasi  
  
ing mangke wus kalampahan  
soty ical daon gogrog  
pun Yayi kadi pralaya  
Ibu amit kawula  
pejah gesang ayun weruh."  
  
Kang ibu sereting sabda.*
8. *"Kulup den angati-ati  
aja sira kadya bocah  
  
Suhul tinimbangan age  
pripteng ngarsa Sukmul nabda  
  
"Payo Suhul sungawa  
lunga ngulati reningsun  
Sakendher ngandikanira.*
9. *Ngong duga nemahi pati*

Suhul menyanggupkan diri  
 Sukmul sudah menyangdang pe-  
 dangnya  
 yang dibawanya dari dalam kan-  
 dungan  
 ketika kelahirannya  
 disandang pantas sebagai pemain  
 pedang  
 segera bertanya penuh keberani-  
 an.

*Suhul sandika turira  
 Sukmul wus ngarsuk pedhange*

*berkatan sing guwa garba*

*nalika lahirira  
 cinothe nganggar amungguh*

*nulya taken ngemu branta.*

10. Yang dituju istana di hutan  
 tidak diceritakan di perjalanan  
 sudah datang bertemu Sang Raja  
 dengan sang Maha Mintuna  
 Sukmul mengheningkan cipta  
 "Nah ini bukankah sang pertapa  
 Sang Mintuna yang dahulu.

10. *Kang sinedya ngarsa puri  
 datan kawarna ing marga  
 wus prapta panggih Sang Katong  
 lawan sang Maha Mintuna  
 Sukmul manukmeng driya  
 de iku dede sang wiku  
 lan sang Mintuna ingkang kuna.*

11. Adikku tiada tampak  
 benarkah ia sudah mati?"  
 Sang Pendeta berkata halus,  
 "Aduh cucuku yang terkasih  
 aku sudah mengerti  
 yang menjadi awal mulanya  
 benar dugaanmu.

11. *Lan yayi tan ana keksi  
 saestu lamun palastra?"  
 Sang Pandhita rup delinge  
 "Adhuh putoningsun nyawa  
 pun bapa wus uninga  
 kang dadya darunanipun  
 aleresan nyananira.*

12. Adikmu Sakendher dahulu  
 yang mengangkat diriku  
 disuruh menggantikannya."  
 Baron Sukmul berkata  
 "Apakah sebabnya?"  
 "Ya cucu mulanya  
 Sakendher akan dimakan

12. *Renira Sakendher nguni  
 ingkang ngadegken kawula  
 manira kinen gumantos."  
 Baron Sukmul angandika,  
 "Apa ta karanira?"  
 "Inggih Angger purwanipun  
 Sakendher arsa tinedha*

13. oleh Sang Mintuna  
 singkatnya adikmu yang memed-  
 dang  
 Mintuna tembus dadanya  
 tewas dan saya mengganti  
 bernama Mintuna

13. *Marang sang Mintuna yogi  
 gancange arinta medhang  
 Mintuna pecah jajane  
 palastra kula gumantya  
 madeg nama Mintuna*

adikmu yang memberi gelar.”  
Baron Sukmul berkata,

*rayinta kang paring juluk.”*  
*Baron Sukmul angandika,*

14. ”Adikku di mana sekarang tidak kelihatan?”  
Sang pertapa berkata pelan,  
”Adikmu berkelana diambil menantu oleh raja di negara Sepanyol dan disuruh ke negara Nusa Tara.

14. *”Reningsung mangke neng pundi dene tan wonten katingal?”*  
*Sang Pandhita matur alon,*  
*”Arenira alelana*  
*ingambil mantu nata*  
*ing Sapanyol gya tinuduh*  
*mring nagari Nungsa Tara.*

15. Sekarang ia mati ditipu secara halus lalu dimakan oleh anak sang Mintuna maksudnya ingin balas dendam Ketiganya wanita raksasa melakukan dengan tipu muslihat karena tak mampu dengan kekerasan.”

15. *Ing mangke sampun ngemasi jinabung alus inguntal mring Mintuna atmajane estu males lara wirang tiga diyu wanodya karane alampah lembut arsa ngagal tan kawawa.”*

16. Sukmul berkata sambil menahan tangis  
”Bagaimana cara dia membujuknya?”  
Sang Pendeta berkata, ”Mulanya adikmu diajak bermain dadu dengan nyawa dan negara sebagai taruhannya.  
Setelah itu segera taruhan nyawa adikmu kalah lalu ditelan.

16. *Sukmul ngandika esmu tangis*  
*”Paran genira anglembat?”*  
*Sang Wiku matur, ”Purwane rinta ingajak kasukan dhadhu toh jiwa praja*  
*Anunten totohan umur*  
*rayinta kawon denuntal.*

17. Istri dan kuda sembrani garuda milik Skendher ditelan mati semua.  
Jika Paduka ingin membalas datangilah tempat perjudian itu!”  
Sukmul berkata, ”Bagaimana aku memakai cara untuk mengalahkannya?”

17. *Garwa lan kuda sembrani garudha Sakeber samya inguntalan mati kabeh.*  
*Yen Paduka arsa bela angguruga patopan!”*  
*Sukmul ling, ”Paran goningsun pratikele ngalahena?”*

18. Pendeta berkata, ”Nanti usahakan

18. *Wiku nging, ”Akalen benjing*

jika bertemu ajaklah judi  
mintalah agar diganti dadunya  
kalau pergi mengambil dadu  
tempatilah kursinya  
karena di situlah tempatnya  
besi brani sebagai tuah.

*yen panggih arsa kasukan  
mundhuta salin dhadhune  
yen lunga mundhut patopan  
kursine enggonana  
sabab ing ngriku gonipun  
wesi brani karya jimat.*

19. Adapun main dadunya berhati-hati permulaannya tak boleh kalah jika sudah berhasil jebakannya sudah tentu Sang Putri kalah kalau sudah sampai taruhan nyawa segera bunuhlah cepat perutnya belahlah.
20. Tentulah akan ditemukan jenazah adikmu tentu saja masih utuh Cucu aku beri "air penghidupan", tetesilah tentu adikmu hidup beserta istri, kuda dan garuda.
21. Dan Sekendher akan hidup." Air segera diterimanya Sukmul mohon pamit segera berangkat turun dari gunung. Ganti yang diceritakan tempat perjudian yang diceritakan di negara Nusa Tara
22. banyak yang mendatangi banyak orang taruhan negara akan tetapi selalu kalah Baron Sukmul segera datang di Nusa Tembini bertemu dengan ketiga putri raksasa hatinya terkejut melihatnya.
23. Wajahnya kelihatan tampan
19. *Lawan dhadhonira mati  
mulane tan kena kalah  
yen wus keneng paekane  
kang mesthi Sang Putri kalah  
yen wis tekeng toh pejah  
muli pejahana gupuh  
wetengane denbedhela.*
20. *Amasthi lamun kepanggih  
kumarpane arenira  
yekti maksih wutuh bae.  
Angger sun bektani toya  
gesang anetesena  
pasthi rayi dika idup  
sagarwa kuda garudha.*
21. *Delasan Sakendher urip."*  
*toya nulya tinampenan  
Sukmul pamit mangkat age  
  
tumurun sangking ngandaka.  
Gantya ingkang winarna  
patopan ageng winuwus  
nagari ing Nungsa Tara*
22. *akathah ingkang nglurugi  
pra samya etoh nagara  
nanging meksa kalah bae  
Baron Sukmul sigra prapta  
Nungsa Tembini panggya  
lan putri diyu tetelu  
kagyat lumiyating driya.*
23. *Warnane anom asigit*

- ketiga putri itu terpesona  
Sarpakanaka berkata pelan,  
"Kelihatannya yang ini belum  
pernah datang  
siapa yang dicari?"  
Sukmul berkata halus,  
"Baron Sukmul namaku,
- putri tetiga kasmaran  
Sarpakanaka lon ture,  
"Tigas kawuryan kang prapta  
sinten ingkang sinambat?"  
Sukmul angandika arum  
Baron Sukmul araningwang.*
24. datang dari negara Ngabesi  
ingin bermain judi  
Nah sekarang mana dadunya  
aku ingin melihatnya."  
Sarpakanaka lalu melirik  
pergi dan mengambil dadu  
beserta wadahnya.
- 24. teka nagara Ngabesi  
aras nglurugi patopan  
Lan mara endi dhadhune  
ingsun arsa uninga."  
Sarpakanaka ngujiwat  
kesah sarwi mundhut dhadhu  
sarta lawan tuwungira.*
25. Sudah dikeluarkan di meja emas  
di penghadapan Sukmul senang  
segera dipegang dadunya  
Sukmul segera berkata pelan,  
"Aku minta dadu yang lain."  
Sarpakanaka segera mengambil  
dan meninggalkan kursinya.
- 25. "Wus wineton meja rukmi  
neng ngarsa Sukmul kacaryan  
nulya cinepeng dhadhune  
Sukmul nabda kilang drawa  
"Sunjaluk dhadhu liyan."  
Sarpakanaka gya mundhut  
kesah sangking kursenira.*
26. Dengan cepat diduduki  
oleh Sukmul Sang putri sudah  
datang kembali  
Sarpakanaka gusar hatinya,  
"Aduh janganlah Paduka duduk  
di kursi saya  
karena bukan tempatnya  
itu tempat saya."
- 26. Anulya dipun lenggahi  
mring Sukmul sang Dyah wus  
prapta  
Sarpakanaka runtik ture,  
"Dhuh sampun Andika lengka  
lenggah  
wonten ing kursi kula  
sabab dede papanipun  
punika panggenaning dyah."*
27. Sukmul berkata pelan,  
"Aduh Adinda apa bedanya  
orang duduk di sembarang tem-  
pat  
Adinda mari mulai."  
Sang Putri gusar hatinya
- 27. Sukmul angandika aris,  
"Dhuh Yayi mangsa bedaa  
wong lungguh saknggon-gone  
lan ta Yayi payo lekas."  
Sang dyah runtiking nala*

- berganti tempat dan duduk menunduk  
Sukmul berkata, "Siapa yang melempar?"
28. Sang Putri menjawab dengan agak khawatir  
"Baik saya yang melempar Paduka taruh segera!"  
Sukmul berkata, "Ya dua jenis taruhan taruhannya hidup dan matiku."  
Sang Raksasa putri melempar dadu jatuh Sukmul segera melempar.
29. Mata dadu jatuh bersinar  
"Aduh Adinda kamu yang kalah."  
Sang Putri menyerahkan negaranya  
"Mari lemparkan lagi saya menaruhkan harta."  
Segera dilempar dadu jatuh sang putri kalah lagi.
30. Menyerahkan harta lalu sang Putri pergi  
tersedu-sedu segera dipegang oleh Sukmul tertangkap tangannya.  
"Mengapa Adinda dusta?"  
Sang Putri raksasa berkata,  
"Aku tak mau bermain dadu dengan Paduka."
31. Sukmul berkata lagi,  
"Mau tidak mau Dinda mari bermain dadu lagi."  
Sang Putri dipaksa tidak mau katanya agak kasar
- salin gon lenggah jethuthut*
- Sukmul nging, "Sapa kang buwang?"*
28. *Sang Dyah matur esmu wingit,*  
*"Inggih kawula kang buang Andika pasanga age!"*  
*Sukmul ling, "Iya rong pasang toh pati urip ingwang."*  
*Sang Dyah diyu mbuwang dhadhu dhawah Sri Sukmul gya mbuwang.*
29. *Gumebyar adhawah troi "Dhuh Yayi sira kang kena." Sang Dyah asok negarane*  
*"Suwawi malih bucala kula pasang berana."*  
*Gya binucal dhadhu dhawah troi malih sang dyah kena.*
30. *Srah brana sang Dyah ngendraning prodong-prodong gya cinandhak mring Sukmul kena astane*  
*"Pagene Yayi acidra?"*  
*Sang Dyah diyu ngandika, "Manira tan arsa dhadhu kalawan ing Jengandika."*
31. *Sukmul angandika malih, "Nimas gelem tan gelema payo padha dhadhu maneh." Dyah pineksa datang arsa Wuwuse nyuda krama*

"Aku tidak mau bermain dadu  
cepat pergilah!"

"Aku ora arep dhadhu  
den age sira lungaa!"

32. Baron Sukmul menarik dengan paksa  
dicium dipegang tangannya  
sang Putri sangat marahnya  
yang tadinya berwujud manusia  
Sang Putri segera meringkik  
dengan cepat berubah menjadi  
raksasa  
bertaring berambut jembel di  
belakang.

32. *Baron Sukmul meksa ngungkih  
denaras gendoli asta  
sang Dyah saklangkung runtike  
ingkang wau sifat jalma  
nulya ngerik sang Retna  
byat tita awarni diyu  
siyung jatha gimbal wuntat.*

## XX. PANGKUR

## XX. PANGKUR

1. Segera tangannya dilepaskan  
Sarpakanaka berjingkrak me-  
ringkik  
taringnya berkilat akan menggigit  
Sukmul segera menarik pedangnya  
cepat ditangkap sang Sukmul akan  
ditelan  
berkacak pinggang menyandang  
pedang  
cepat dimuntahkan lagi.
2. Disergap betisnya yang sebelah  
kiri  
digigit tidak mempan dan tidak  
mundur  
dikunyah tak luka  
Sarpakanaka sangat khawatir  
"Balaslah dengan pedang jika mau  
tak akan aku tinggal pergi."  
Sukmul marah dan tidak salah.
3. Pedangnya segera diangkat

1. *Asta inguncalken sigra  
Sarpakanaka gibrah-gibrah angerik  
siyung amingis manaut  
Sukmul glis narik pedhang  
g̃ya cinandhak sang Sukmul arsa  
den ulu  
malang kerik mawa kangkam  
glis linepehaken malih.*
2. *Sinaut wentise kiwa  
nora pasah ginigit datan gingsir  
ginilut-gilut datan tatu  
Sarpakanaka kapita  
"Amalesa medhang yen dhasar  
anung  
mangsa ingsun oncatana."  
Sukmul bermantya tan sisip.*
3. *Pedhangira gya ingikal*

- diayunkan pada pundak sang  
raksasa putri dan kena  
terbelah lalu berkata keras  
"Aduh bunuhlah aku!"  
Segera dipedang lagi dan tiba-tiba  
bangun  
sudah sehat kembali  
menerjang dan menggigit lagi
4. Sukmul hati-hati dalam bahaya  
Sarpakanaka menangkis pedang  
terjatuh  
mengaduh, "Tak kuat aku,"  
tetapi tidak didengarnya  
berguling Sarpakanaka lantas me-  
ninggal  
Thathagutha mendengar  
kalau kakaknya meninggal.
5. Marah maju di peperangan  
akan melawan Sukmul di pepe-  
rangan  
putri raksasa akan menggigit  
ditangkis dengan pedang  
ditebas pundaknya dan jatuh  
keluhnya, "Bunuhlah saja!"  
Sukmul segera menghampiri.
6. Membawa tongkat kayu  
perutnya segera dipukul  
menjadi terpisah kepala  
dengan badannya  
setelah pulih Thathagutha meng-  
amuk  
Sang Suhul jatuh menggeliat  
"Aduh aku mati Ibu."
7. Baron Sukmul cepat menerjang  
menebaskan pedang pada pundak
- sinabetken griwa sang diyu titis  
sigar kaparah sru muwus  
"Dhuh patenana ingwang!"  
Gya pinedhang malih jenggelek  
gya wungu  
wus waluya paripurna  
narajang nyakot malih.*
4. *Sukmul prayitna ing baya  
nangkis pedhang Sarpakanaka  
gumlinting  
sambate, "Tan ana ingsun,"  
nanging tan piniarsa  
gelangsan Sarpakanaka lajeng  
lampus.  
Thathagutha miyarsa  
yen kang raka angemasi.*
5. *Kurda mangsah ing ngayuda  
yun mapulih Sukmul ing jurit  
sang diyu anyakot purun  
griwa tinangkis pedhang  
tigas pancing griwanira guma-  
lundhung  
sambat, "Patenana pisan!"  
Sukmul anulya marani.*
6. *Ambekta gegitik wreksa  
gembungira nula dipun gebuki  
dadya kempel sirahipun  
lawan gegembungira  
wus waluya Thathaguthana anga-  
muk  
pun Suhul lumiyat niba  
"Aduh Biyung aku mati."*
7. *Baron Sukmul gya narajang  
nangkis pedhang griwa diyu ka-*

Sang Putri raksasa itu ter-  
tindih

terkena putri raksasa terjatuh  
mengaduh tak didengarnya  
sudah mendengar Thathasini

kalau kedua kakaknya sudah mati  
khawatir lalu menerjang dengan  
berani.

8. Meringkik seraya bersumbar  
"Mana wujudnya si Sukmul mari  
bertanding."

Baron Sukmul terus melihat  
disambar lalu diterjang  
hati-hati dalam bahaya menangkis  
dengan pedang dikejar  
Thathasini cepat melompat  
Sukmul telah tertangkap.

9. Digigit akan ditelan  
berkacak pinggang Sukmul di-  
muntahkan segera

Baron Sukmul secepatnya  
memedang Thathasini  
pundaknya terbelah dan raksasa  
putri mati  
mayat Sarpakanaka  
segera dibelah dengan pedang.

10. Mayat Sakendher ditemukan  
dan istrinya masih utuh belum  
rusak

Sukmul melihat dengan berlinang  
air mata

"Aduh adikku tercinta."

Ditetesi "air penghidupan" ke-  
duanya

Sakendher dan istrinya  
segera hidup lagi.

*titih*

*titis diyu kabarubuh  
sambat tan piniarsa  
wus miarsa Thathasini wus karu-  
ngu*

*yen raka kalih palastra  
kapita narajang wani.*

8. *Ngerik sarya sumbar-sumbar  
"Di rupane Sukmul ayo ajurit."*

*Baron Sukmul duk andulu  
sinander glis ingancap  
yitneng baya atangkis pedhang  
tumempuh*

*Thathasini glis lumumpat  
Sukmul cinandhak wus ken.*

9. *Cinokot arsa inguntal  
malang kerik Sukmul linepehan  
glis*

*akebat sang Baron Sukmul  
Thathasini pinedhang  
griwa sigar kaparah Sang Diyu  
lampus*

*jisimira Sarpakanaka  
benedhel pedhang tumuli.*

10. *Jisim Sakendher kapanggya  
lan kang garwa maksih wetah tan  
gigrik*

*Sukmul umiyat kapilih*

*"Dhuh nyawa areningwang."  
tinetesan toya gesang kalihipun*

*Sakendher lawan kang garwa  
wus waluya gesang malih.*

11. Segera dipangku oleh kakaknya  
Baron Sukmul hatinya senang  
bercampur haru  
sudah diceritakan peristiwanya  
awal hingga akhir  
dan bertemu sang istri sudah  
diceritakan  
Baron Sukmul berkata,  
"Di mana Sakeber?"
12. Sakendher menjawab pelan,  
"Saya datang dia ditelan Thathasini."  
Cepat dibelah perutnya  
Sakeber sudah ditemukan  
Thathagutha segera dibelah perutnya  
kuda serta garuda emas  
ditemukan mati tapi tidak remuk.
13. Semua segera ditetesi  
air kehidupan menghidupkan manusia  
Sakeber dipeluk oleh Suhul  
menangis pilu  
tak terperikan sayangnya pada  
saudara  
Baron Sukmul berkata,  
"Ayo Adinda pulang bersama-sama.
14. Ibumu sangat sedih  
karena prihatin dan rindu kepadamu Adinda."  
Sakendher menyanggupi  
"Tetapi jika bersama Kakanda  
saya menengok ke Sepanyol dahulu  
menghadap ayah mertua  
raja negara Spanyol.
11. *Gya pinangku mring kang raka  
Baron Sukmul suka ing tyas wor  
tangis  
wus tinutur solahipun  
purwa madya wasana  
myang angsale kang garwa jinarwa  
sampun  
Baron Sukmul angandika,  
"Sakeber ana ing ngendi?"*
12. *Sakendher alon turira,  
"Kula dugi den untal Thathasini."  
  
Gya binedhel lambungira  
Sakeber wus kapangya  
Thathaguthana gya binedhel lambungipun  
kuda lan garudha rukma  
panggih pejah nora gigrik.*
13. *Nulya samya tinetesan  
toya gesang-anggesangaken jalmi  
  
Sakeber rinangkul Suhul  
lara-lara karuna  
tan ucapen ing solah trisnaning  
dulur  
kang Baron Sukmul lingira,  
"Ayo Yayi padha mulih.*
14. *Ibonira luwih branta  
sangking oneng in sira Yayi."  
  
Sakendher inggih turipun  
"Nanging yen sareng Kakang  
kula tuwi dhateng Sapanyol rumahun  
sowan rama maratuwa  
narendra Sapanyol nagri.*

15. Jika Kakanda bersedia  
ikutlah menghadap sang Raja.”  
berkata Sukmul, ”Adinda aku  
ikut.”  
Sakendher berkata kepada istri-  
nya,  
”Adinda naiklah garudaku  
aku dan kakanda Sukmul  
naik kuda sembrani.”
16. Sang Putri naik garuda  
Sakendher dan Sukmul naik se-  
mua  
kuda sembrani terbang  
dengan garuda emas  
Sakeber dan Suhul membonceng  
di ekornya  
berjalan di angkasa  
yang diceritakan selanjutnya.
17. Raja Spanyol sangat sedih  
begitu pula permaisurinya  
karena menantikan  
Sakendher dan istrinya  
sang Raja telah mendengar berita  
kalau putranya sudah meninggal  
di Nusa Tembini.
18. Awalnya kalah berjudi  
bermain judi dengan putri raksasa  
ditelan beserta istrinya  
oleh ketiga putri raksasa  
sudah terdengar berita akan me-  
nyerang Sang Raja  
oleh sebab itu Sang Raja sangat  
sedih  
tidak makan dan tidur.
15. *Yen pareng sampeyan Kakang  
atumuta sowan Sri Narapati.”  
ngling Sukmul, ”Yayi sun turut.”*  
*Sakendher ngling mring garwa,  
”Sira Nimas nititha garudhaningsun  
ngong lan kakang Sukmul nung-  
gang  
turangga rukma sembrani.”*
16. *Sang Retna nitith garudha  
Sang Sakendher lan Sukmul sam-  
ya nitih  
kudha sembrani umabur  
lawan garudha rukma  
pun Sakeber lan Suhul bonceng  
neng buntut  
lumampah ing madya gancang  
nahenta ingkang winarni.*
17. *Prabu Spanyol geng branta  
lawan garwanira Dyah Prameswari  
dera mangantya ingsun  
Sakendher lan kang garwa  
wus miyarsa ing warta kanjeng  
sang Prabu  
yen kang putra wus pralaya  
aneng ing Nungsa Tembini*
18. *Purwane kasukan kalah  
main dhadhu kalawan diyu putri  
inguntal sagarwanipun  
putri ditya tetiga  
wus kawarti badhe nglurugi Sang  
Prabu  
mila narendra geng branta  
tan na dhahar lawan guling.*

19. Adapun permaisuri raja  
sangat pilu bercampur sedih
- setiap hari selalu melihat  
Sang Raja gelisah sekali  
sangat sedih seakan mau mati
- kelam negara Sepanyol  
tampak selalu murung.
19. *Mring prameswari narendra  
gneng karuna branta awor lan  
kingkin  
sadina-dina andalu  
sang Nata gra kusika  
sangat branta kadi anemahi lam-  
pus  
surem ing Sapanyol praja  
kuneng kang tansah wiyati.*
20. Raja muda Sakendher dan  
kakaknya Sukmul serta istri  
perjalanannya sudah sampai  
di negara Sepanyol  
semakin lama Sakendher semakin  
letih  
dan istrinya langsung menuju  
keraton  
melihat dampar kencana.
20. *Prabu Nom Sakendher lawan  
kakang Sukmul miwah garwa  
sang dewi  
lampahnya ngungkuli sampun  
nagari Sapanyol koban  
langkung kerem Sakendher  
kalangkung sayup  
lan garwa anjujug pura  
tedak siswandana rukmi*
21. Sang Putri masuk ke kraton  
Sakendher, Sukmul menanti di  
luar  
beserta Sakeber dan Suhul.  
Sang Putri melihat  
segera sang Raja, ayahnya  
hendak memeluk anaknya  
yang datang menyembah.
21. *Sang Retna manjing jro pura  
sang Sakendher, Sukmul kantun  
nang jawi  
miwah Sakeber lan Suhul,  
ri sang Putri tingal  
ing kang rama sang Aprabu nulya  
gupuh  
kang putra arsa dinandhak  
praptanira anungkemi*
22. Sang Raja memeluk lehernya  
permaisuri menyembah  
"Aduh Nak buah hatiku  
dari mana saja engkau  
sudah sejak lama dikabarkan me-  
ninggal  
sekarang masih hidup  
aku ibarat menemukan intan  
segunung.
22. *Sang Prabu ngrangkul jangga  
ing kang ibu prameswari nungkemi  
"Adhuh nyawa putraningsun  
sangking pundi Bendara  
wus alawas wartane nemahi lam-  
pus  
ing mengko maksih wahuya  
sun nemu inten sawukir.*
23. Ayo berceritalah
23. *Mara sira aturana*

sebab-sebabnya pergi sampai  
lama!"

Sang Putri berkata sambil me-  
nahan air mata

"Ayah saya tidak mengira  
saya dapat bertemu dengan ayah  
dan ibu

adapun saya sudah mati  
dimakan raksasa wanita.

24. Dan kakanda Sakendher dengan  
Sakeber serta kuda dan garuda  
mati  
dimakan dan ditipu dalam main  
dadu  
ada pertolongan dari Dewa  
saudara Sakendher yaitu Sukmul  
menolong  
membelah perut raksasa  
mayat saya ditemukan.

25. Dan mayat putra Paduka  
serta ditemukan juga Sakeber dan  
garuda emas  
di dalam perutnya  
cepat ditetesi  
dengan air kehidupan semua hi-  
dup  
sekarang menunggu di pintu ma-  
suk  
baru berhenti merapikan rambut-  
nya."

*prakarrane lunga anganti lami!"*

*Sang Dyah matur rawat luh*

*"Rama boten anyana  
kula saged kapanggih rama lan  
ibu  
dene kula wus pralaya  
tinedha ing diyu putri.*

24. *Lan kakang Sakendher lawan  
pun Sakeber kuda garuda mati  
inguntal ngapusan dhadhu  
wonten pitulunging Ywang  
kang sadherek Sakendher Sukmul  
tetulung  
ambedhel wetenge ditya  
jisim kawula kapanggih.*

25. *Lan jisime putra Tuwan  
lan Sakeber grudha rukma ke-  
panggih  
salebeting wetengipun  
anunten tinetesan  
dening toya gesang sadaya gya  
idhup  
mangeke kantun neng wiwara  
kendel sawek nata weni."*

## XXI. SINOM

1. Gerah sekali udara karena panas-  
nya  
merekah kejatuhan hujan  
begitulah hati raja Sepanyol  
dan permaisuri

## XXI. SINOM

1. *Sebak bumi kapanasan  
rengka katibanan riris  
tyasnya jeng Sapanyol raja  
lah kang garwa prameswari*

- berkata dengan manis,  
 "Panggillah masuk  
 suamimu putriku  
 dan Sukmul yang baru datang."  
 Menyatakan kesediaan pada ayah-  
 nya lalu pergi.
2. Mundur dan menyembah kaki raja  
 lenggok jalannya indah  
 bahagia sekali hati anaknya  
 begitu pula putri permaisuri  
 akhirnya disuruh bersesaji  
 dijamu banyak minuman.  
 Diceritakan perjalanannya  
 Sang Putri memanggil  
 kakaknya dan Sukmul kalau ber-  
 temu.
3. Sang Putri datang katanya,  
 "Kanda, engkau dipanggil  
 bersama kakak Sukmul."  
 Keduanya menyatakan kesediaannya  
 Baron berjalan bersama  
 kebetulan rupanya sama  
 Sang Putri berjalan mengiringkan  
 betapa indahnya kerajaan Sepanyol.
4. Benar-benar bahagia hatinya  
 seluruh yang melihat  
 semua yang menghadap raja  
 melihat Baron semua terpesona  
 sesampai di hadapan sang Raja  
 keduanya membuka topi  
 menghaturkan sembah kepada raja  
 dipeluk kedua baron itu  
 berganti menghormat kepada  
 bunda permaisuri.
5. Setelah mereka duduk  
 bertanyalah sang Raja
- ngandika anrang gendhis,  
 "Sira undangan malebu  
 ni putri kakungira  
 lan Sukmul kang lagya prapti."  
 Tur sandika ing rama ngenjali  
 agra.*
2. *Mundur anembah suku sang raja  
 lampaha lentreh amanis  
 tyas bungah marwata suta  
 ibu sori animbangi  
 dhawahe ken sesaji  
 inuman asungun-sungun  
 Winarna lampahira  
 Sang Kusuma animbali  
 ingkang raka lan Sukmul lamun  
 apanggya.*
3. *Sabdanira Sang Dyah prapta  
 "Kangmas dika dentimbali  
 lan kakang Sukmul ngandikan."  
 Turira sandika sami  
 Baron sareng lumaris  
 dhasar kembar warnanipun  
 dhestun nemahi raras  
 endah srine kadhaton Sapanyol  
 raja.*
4. *Girang-girang ngestu deya  
 sagung ingkang aningali  
 supenuh sewaka Sang Nata  
 mulat Baron samya branti  
 Prapta ngarsa sang Aji  
 bukak topi kalihipun  
 tur tabek ing narendra  
 rinangkul baron kekalih  
 gentya urmat ing ibu Dyah  
 Prameswara.*
5. *Wus sira tata alenggah  
 pasrangkara sang Narpati*

"Anakku itu kakakmu  
memang benar-benar saudara  
seayah seibu"  
Sakendher mengiyakan  
"Saudara seayah  
Tetapi saya yang muda  
lahir kembar kakak dengan saya."

*"Kulup iku kakangira  
apan sadulur sayekti  
anunggal yayah bibi."  
Sakendher inggih turipun  
sadherek tunggil yayah  
nggih kula ingkang taruna  
lahir kembar pun kakang kalih  
kawula."*

6. Sang Raja berkata lagi  
"Syukurlah Nak engkau datang  
berilah penjelasan tentang ayahmu  
asal mulanya dahulu!"  
Sukmul berkata pelan,  
"Ayahnda pada dasarnya  
orang yang mengibakan  
tidak mengerti ayah serta ibu-  
nya  
ayahnda bermukim di Gunung  
Karbin.

6. *Sang Nata anbrameng krama  
"Bageya Nak ingsun prapti  
si bapa sira jarwaa  
asal kamulane dhingin."  
Sukmul umatur aris,  
"Pun bapa pramilanipun  
tiyang kawelas arsa  
tan uning yayah bibi  
adhedhekah ing Ardi Karbin pun  
bapa.*

7. Ditempatkan di gunung Nagribin  
ibarat tidak hidup dan tidak mati."  
Sang Raja dihormatinya  
ingat kalau memang saudaranya  
berkata dengan manis,  
"Kalau begitu anakku  
ternyata engkau keponakanku  
sesungguhnya ayahmu itu  
seayah denganku dan aku sau-  
daranya muda.

7. *Sineleh ing Nagribin arga  
tan wikan gesang myang lalis  
Sri Narendra kagurawa."  
enget yen kadang sayekti  
ngandika arum manis,  
"Yen mangkono putraningsun  
dadi pulunaningwang  
ramanira iku yekti  
tunggal yayah lan ingsun dulur  
taruna.*

8. Jadi tidaklah salah kamu  
aku ambil anak  
mengambil menantu kemenakan  
sudah jodohnya atas kehendak  
Dewata  
kehendakku sekarang  
Sakendher kuangkat jadi raja  
memerintah negara Sepanyol  
melindungi seluruh negara

8. *Dadi tan para doh sira  
goningsun angambil siwi  
amek mantu kaponakan  
wus jodhone karseng Widi  
karsaningsun saiki  
Sakendher sun junjung ratu  
ngadeg Sapanyol raja  
mengkoni praja sakalir*

adapun nantinya aku ingin menjadi pendeta.

9. Baron Sukmul aku suruh kembalilah ke Gunung Karbin memberitahukan ayahmu kalau aku ingin bertemu dan kuminta menyaksikan penobatan Sakendher menjadi raja."

Sukmul menyanggupi segera pergi dari penghadapan raja. Tidak diceritakan perjalanannya dan tibalah.

10. Di kota ayahnya Ki Juragan Wasibagna saat itu baru istirahat dengan sebelas anaknya duduk di kursi indah pakaiannya indah bersinar terperanjat melihat ada yang datang Sukmul datang dilihatnya dari kejauhan segera menyampaikan hormat dan salam pada ayah dan saudara.

11. Sukmul sudah duduk bersama dengan sebelas saudaranya Sukmul segera memberitahu kepada ayahnya,  
"Saya diutus oleh raja Sepanyol Paduka diaku saudara beda ibu tetapi seayah Paduka diminta datang Sakendher sudah diambil menantu dan akan diangkat.

12. Menggantikan raja Sepanyol

*wondene sun ing mengko arsa mbagawan.*

9. *Ki Baron Sukmul sundhuta muliha mring arga Karbin ngaturana ramanira lamun ingsun arsa panggih lan sun kon nekсени Sakendher umadeg ratu."*

*Sukmul matur sandika mesat king byantareng aji tan kawarna ing marga lampaha prapta.*

10. *Kuthanira ingkang rama Ki Juragan Bagna wasi ri sedheng lagya pinarak lan putra sawelas sami lenggah ing kursi mrapit busananira bramurub kagyat mulat kang prapta*

*Sukmul tekeng doh kaeksi*

*amardana tur tabek rama sudara.*

11. *Sukmul wus lenggah ajar lan sudara sawlas sami Sukmul gya matur ing rama*

*"Kawula matur tinuding*

*raja Sapanyol nagri*

*paduka denken sadulur*

*sanes bu tunggil yayah*

*sampeyan dipunaturi*

*pun Sakendher wus kamantu*

*badhe kangkat.*

12. *Gumanfos Sapanyol raja*

karena raja sudah saatnya turun tahta akan menjadi pendeta Paduka diminta menghadiri." Wasibagna mendengarkan tersentuh rasa hatinya kalau punya saudara raja di negara Sepanyol Sukmul sudah menyampaikan dengan baik.

13. Pesan raja Sepanyol sudah disampaikan semuanya Wasibagna percaya dalam hati semua segera merundingkan dengan istri dan semua anaknya

dua belas orang dan seluruh keluarga besar semua sudah berkemas diri berangkat dari Gunung Karbin semua naik kereta kencana besar.

14. Adapun Sang Raja menanti menjemput di ruang depan Sakendher sudah berdandan seluruh rakyat mengiringkan mengendarai kuda sembrani dipayungi dengan payung keemasan pakaian warna indah berjalan menjemput segera dan ayahnya, Juragan Wasi, melihat.

15. pada anaknya yang agung dan pandai hatinya heran bercampur haru baron yang dua belas tercengang melihatnya setelah siap semuanya

*wit Nata wus wanci lingsir*

*inggih badhe ambegawan  
Paduka pinrih ngestreni."  
Wasibagna myarsi  
kumejot kraseng kalbu  
lamun darbe sudara  
ing raja Sapanyol nagri  
manuhara Sukmul wus jarwa  
lukita.*

13. *Kandhane Sapanyol raja  
wus ingaturaken enting  
Wasibagna tyas pracaya  
anulya magusthi-gusthi  
sagarwa putra sami*

*kalih welas myang wadya gung*

*wusira pra dandanan  
marigkat sangking Arga Karbin  
samyana nitih rata guthaka kancana.*

14. *Dene Sang Raja mangantya  
amethuk ing kantor jawi  
Sakendher sampun busana  
sawadya bala lumiring  
nitih kudha sembrani  
pinayungan grudha macur*

*busana warna endah  
lampaha amethuk aglis  
lan kang rama Wasi Juragan  
lumyat.*

15. *ing putra agung widibya*

*ebat wor sungkawa galih  
para baron kalih welas  
eram denira ningali  
wusira tata sami*

Sri Wasibagna turun  
dari kereta kencana  
Sakendhre pun demikian  
turun dari kuda sembrani emas.

*Sri Wasibagna tumurun  
sangking rata kencana  
Sakendher wus animbang  
tedhak sangking titian sembrani  
rukma.*

16. Masih jauh terkejut melihat-  
nya  
Sukmul berkata pada ayahnya,  
"Ya inilah putra Paduka."  
Sakendher menjemput ayahnda  
raja  
Wasibagna berkata,  
"Masih tercengang menyaksikan  
melihat cahaya pada anaknya  
mengalir ibarat berkilau  
setelah dekat anaknya dicium ber-  
kali-kali.

16. *Tekeng doh lumyat kacaryan  
Sukmul matur mring sudarmi  
"Gih punika putra Tuwan."  
Sakendher methuk ramaji*

*Wasibagna angling,  
"Maksih kacaryan andulu  
lumyat prayeng atmaja  
umacur lir mas sinangling  
sareng celak kang putra tansah  
kinuswa.*

17. Sakendher merendahkan tubuh  
ibunya mendekat lalu memeluknya  
putranya meneteskan air mata  
"Aduh anakku  
tak kuasa menanggung rindu  
sepeninggal anakku  
yang terberitakan tewas  
dimakan raksasa wanita  
sekarang masih hidup dapat ber-  
temu dengan ibumu."

17. *Sakendher ngasorken raga  
kang ibu ngrangkul ngraketi  
kang putra manca udrasa  
"Adhuh putrengsun Gusti  
kyat ing tyas oneng kingkin  
sakesahira putrengsun  
dene kawarta lena  
inguntal ing diyu putri  
mangkya maksih waluya panggih  
pun biyang."*

18. Ibunya sudah diberitahu  
awal hingga akhirnya sudah di-  
katakan  
dan ayahnya sudah bertanya  
sudah dijelaskan semua  
karena sangat terharu hatinya  
putranya dirangkul-rangkul  
diciumi tiada henti-hentinya  
Sakendher segera menyalami  
kepada adiknya sebelas baron itu.

18. *Kang ibu wus jinarwanan  
purwa madya wusana ngling  
myang kang rama wus atanya  
sampun jinarwanan sami  
sangking pyuhireng galih  
kang putra pengkul-pinengkul  
tan pegat ingarasan  
Sakendher gya tabek sami  
areningsun aran Baron kalih welas.*

19. Akhirnya sudah datang di ruang pertemuan bersama dengan Sang Raja Sepanyol bersalaman saling mencium sebagai pertanda kasih sayang segera duduk di kursi Juragan Wasibagna mereka sudah duduk beserta para baron dua belas yang baru datang.
20. Membuka topi menyampaikan hormat salam sejahtera lalu duduk di kursi semua mengempit topinya Raja Sepanyol berkata pelan, "Selamat saat ini saya benar saudara Paduka tetapi yang muda seayah beda ibu sejak kecil memang tidak diberitahu.
21. Tetapi sudah tersuratkan adapun aku memanggil Sakendher akan kuangkat menjadi raja negara Sepanyol dia baik dan mengizinkan aku akan berhenti Baron Sukmul dan dia menjadi bawahan mengurus negara Baron aku gaji dengan uang emas."
22. Terus segera membacakan undang-undang pada para abdi negara Sakendher sudah menjadi raja Baron Sukmul mengarahkan dan menempatkan
19. *Tata tita wus prapta ing kantor pasowan kalih lawan sang Sapanyol raja tabe aciuman sami dadya tandhanireng sih gya lenggah kursi amungguh Juragan Wasibagna wus tata lenggah Sang kalih para baron kalih welas sareng prapta.*
20. *Bukak topi atur ormat tabek kinen dhudhuk kursi samya ngempit topyanira Raja Sapanyol ngling aris, "Slamet sakarang ini saya saudara betul tetapi yang muda campur papah lain umi tinggal kecil memang tidak ka-angetan.*
21. *Tapi sudah bunyi surat karan ahir guwa panggil Sakendher mau guwa angkat raja Sapanyol yang nagari dia baik ngideni guwa mandi kapansiun Baron Sukmul :dhan dhia sosor bicara nagri Baron guwa blanja dhirat peni-dhia."*
22. *Anulya maos alekas undhang mring para rat peni Sakendher wus dadya raja Baron Sukmul murik bestir*

- segera setelah mufakat  
dihormati dengan meriam ber-  
dentam  
seperti gunung runtuh  
disertai bunyi senapan berkali-  
kali  
dihormati dengan tambur terom-  
pet dan suling bertautan.
23. Dihormati dengan kenduri dan  
minum  
berkali-kali dan selalu diisi  
Sakeber Suhul sebagai  
kepala semua perdagangan.  
Setelah pesta selesai segera  
Sakendher pulang ke istana  
semua punggawanya  
semua sudah pulang ke rumah  
pada waktu itu raja Sakendher  
rajin bertapa.
24. Sudah pandai bertapa dengan ke-  
sungguhan  
dengan pandai menguasai diri  
tak basah disiram dengan air  
tidak terbakar masuk dalam api  
pandai bersatu dengan roh halus  
berwatak penguasa yang tangguh  
setelah cukup lama  
menikmati kesenangan  
segera mengundang mertuanya.
25. Raja yang sudah menjadi pen-  
deta  
dengan Sri Bagna ayahnya  
keduanya sudah datang  
Raja Sakendher berkata pelan,  
"Adapun saya undang  
Ayah berdua  
ingin sama-sama berembug
- dhirwus mupakat anuli  
urmat mariyem jumegur*
- kadi wukir bubagra  
binarung drel wanti-wanti*
- urmat tambur salompret suling  
sauran*
23. *Kurmat nginum selamatan*  
*ambal-ambal lan alarih  
Sakeber Suhul kinarya  
kapala dagangan sami.  
Wusira pista muli  
Sakendher kondur ngadhatun  
sagung rat peni dhia  
wus samya makuwon sami  
duk samana Prabu Sakendher  
gung tapa.*
24. *Wus gentur kang tapa wignya*  
*ajur-ajer wignya manjing  
tan teles kinum ing toya  
nora geseng malbeng agni  
wignya awor dhedhemit  
ambeg kuwasa pinunjul  
ya ta wus ing alama  
anutug genira mukti  
gya ngaturi mring kang rama  
maratuwa.*
25. *Raja jeng sampun mbagawan*  
*lawan Sri Bagna sudarmi  
sampun prapta kalihira  
Prabu Sakendher lingnya aris,  
"Mila kula aturi  
Jeng Rama kaliyanipun  
yen sareng sami rembug*

Kanda Sukmul nantinya  
saya angkat menjadi raja Sepanyol.

*pun kakang Sukmul ing mangkin  
kula angkat jumeneng Sapanyol  
raja.*

26. Patihnya Kanda Sapliman.”  
Pendeta raja berkata pelan,  
”Kau akan pergi ke mana  
negara kau serahkan?”  
Sri Sakendher menjawab pelan,  
”Saya hendak pergi jauh  
mencari tempat  
yang banyak dagangannya  
yang luas supaya mendapat wila-  
yah.”
26. *Pepatih kakang Sapilman.”  
Bagawan raja lingnya rō  
”Sira rep mring ngendi baya  
dene ta pasrah nagari.”  
Sri Sakendher tur aris,  
”Kawula arsa anglangut  
angupaya panggenan  
kang mirah dagangan sami  
kang ajembar supados antuk jajah-  
an.”*
27. Kedua ayahnya sudah berembug  
keluar segera memangil  
kedua belas baron  
tidak ketinggalan para penggawa  
saat itu sudah datang semua  
semua duduk di kursi  
Raja Agung Sakendher bersabda  
”Saudaraku semua  
saksikanlah saat aku menyerahkan  
negara
27. *Kang rama kalih wus rembag  
anulya mijil nimbali  
para baron kalih welas  
tanapi para rat peni  
niyan wus samya prapti  
tata lenggah kursi agung  
Prabu Sakendher nabda,  
”Sakehe sudara mami  
ngestrenana manira pasrah nagara*
28. kepada Kanda Sukmul untuk  
menjadi  
raja di negara Sepanyol  
dengan patih Kanda Sapilman.”  
Semua penggawa menyetujui  
untuk menjadi raja  
yaitu kakaknya Baron Sukmul  
Baron Sakendher menetapkan  
”Siapa yang berani melawan  
perbuatannya itu sampaikan aku  
akan menghadapi.
28. *mring Kakang Sukmul madega  
raja ing Sapanyol nagri  
pepatih kakang Sapilman.”  
rat peni samya ngestreni  
dera umadeg aji  
ing kang raka Baron Sukmul  
Baron Sakendher undhang  
”Sapa ing kang sedya wani  
tekakena pulahira suntanggulang.*
29. Semau dia melawan.”  
para Baron berkata takut  
ingin menyerah semua
29. *Sagendhingira ngayuda  
pra Baron umatur ajrih  
sedya manurut sedaya*

Sakendher cepat mengendarai kuda  
dengan adiknya  
dipayungi garuda emas  
terbang di angkasa  
Sakeber tak boleh tertinggal  
yang ditinggalkan di negara diberi  
kesenangan.

*Sakendher gya nitih wajik  
kalawan ingkang rayi  
pinayungan grudha macur  
ngumbara mring gegana  
Sakeber tan keneng kari  
ingkang kantun ing nagara ku-  
dhandhangan.*

## XXII. DHANDHANGGULA

## XXII. DHANDHANGGULA

1. Kedua belas baron semua  
sama-sama bertengkar dengan sau-  
dara  
mereka memperebutkan tempat  
takut kepada rajanya  
Wasi Bagna bingung hatinya  
tak dapat dinasehati  
berebut menjadi raja  
setiap hari saling berperang  
tak ada akhirnya  
raja Sukmul sedih.
2. Lama-kelamaan sangat sedih hati-  
nya  
negara kacau banyak bangkai ber-  
serakan.  
Ganti yang diceritakan perasaan.  
Sakendher yang berada di atas  
kakaknya dilihatnya  
dari kereta emas  
melihat dunia selatan  
utara, timur, dan barat sepi  
hanya terlihat gelap sinarnya  
negara  
Sakendher berkata dalam hati,
3. "Ada perkara apa nantinya  
sampai gelap sinarnya negara  
sungguh aku tidak mengerti  
apakah Raja Sukmul

1. *Para baron kalih welas sami  
apradondi dera akekadang  
  
pra samya arebut jonggol  
ajrih mring ratonipun  
Wasi Bagna emeng ing galih  
tan kena pinikiran  
rebut dadya ratu  
ing saben ari andon prang  
datan ana wekasireng ajurit  
Prabu Sukmul sungkawa.*
2. *Lami-lami sru rudating galih  
  
nagri kerem keh bangke galasah,  
  
Gantya kang winarna raos  
Sakendher kang neng luhur  
ingkang raka dipuntingali  
munggeng swandana rukma  
mulat jagad kidul  
lor, wetan, kulon, asonya  
mung katingal peteng cahya kang  
nagari  
Sakendher nukmeng driya,*
3. *"Baya ana prakara ing wuri  
dene dhedhet cahyaning nagara  
dahat tan kaduga ingong  
apa sang Prabu Sukmul*

belum selesai berebut kesaktian pantas dirundung perkara kepada saudaranya apakah mungkin juga berperang kalau aku tidak kembali, celaka  
jika ada yang mati, aku kehilangan.

4. Semua itu benar-benar saudaraku jika sampai saling membunuh aku sendiri yang akan kehilangan." Sakendher cepat turun pulang ke negara Sepanyol para baron diceritakan berbaris di alun-alun dan siap bersenjata perang Baron Sapilman sebagai pemimpin perang bersumbar keras.

5. "Ayo Sukmul majulah berperang kamu itu sungguh orang hina anak wanita yang disingkirkan hendak menghadapi aku walau tua aku lelaki pilihan malu jika diperintah oleh orang yang tidak tentu asalnya." Ketika Raja Sukmul mendengar sangat marah seluruh prajurit keluar berperang bertempur dengan senapan.

6. Tangkap-menangkap saling menindih banyak senjata ibarat gunung runtuh. Diceritakan Baron Sakendher turun dari angkasa turun di tengah-tengah peperangan

*durung atut arebut sekti layak denlut prakara marang kadangipun baya uga paperangan katiwasan lamun ingsun nora mulih yen mati sun kelangan.*

4. *Kabeh iku sadulurku yekti yen ngantia padha atumpesan sun tulus kelangan dhewe."* Sakendher gya tumurun kondur marang Sapanyol nagri para Baror winarna baris ngalun-alun saha sikep ing ngayuda sira Baron Sapilman menggaleng jurit asru asumbar-sumbar,

5. *"Payo Sukmul metonana jurit sira iku yekti bocah kumpura naking wong kinubonake arsa ngayoni mring sun aku tuwa putra pinilih wirang yen kaprentaha mring wong tanpa dunung*

*Prabu Sukmul duk miarsa sru bermantya sawadya medaling jurit campuh main senapan.*

6. *Rug-ingarug samya silih ungkih gorastra lir kang wukir bubagra winarno Baron Sakendher sangking gegana niyup anjog madyanireng ngajurit*

kedua belas baron  
semua cepat mundur  
Baron Sakendher berkata,  
"Teruskan berperang orang hina,  
aku tidak takut  
sekehendakmu aku hadapi.

*pra baron kalih welas  
glis samya amundur.  
Baron Sakendher manebda,  
"Tutugena mungsuh wong kubon  
tan wedi  
sagendhingmu sun tadhah.*

7. Kamu itu tidak dapat dibuat baik  
merusak peraturan membuang  
tata krama  
berebut menjadi raja."  
Para baron minta ampun  
katanya meminta belas kasihan  
semua sudah dimaafkan  
Sakendher duduk  
memberi tahu ayahnya  
keduanya raja Sepanyol  
yang sudah menjadi pendeta.

7. *Sira iku tan kena binecik  
bubrah tata tur abuwang krama  
arebut umadeg rajeng."  
Pra baron mentak ampun  
turira keh aminta kang sih  
wus samya ingapura  
Sakendher alungguh  
ngaturi marang kang rama  
kalihira narpati Sapanyol nagri  
ing kang tansah magawan.*

8. Seketika para mertua dingin hati-  
nya  
ibarat tersiram air penghidupan  
datang memeluk menantunya  
sudah rapi duduknya  
para baron duduk di kursi  
Sakendher berkata pada ayah  
kedua-duanya  
"Bagaimana kehendak Paduka  
karena saya tidak dapat me-  
mutuskan  
terhadap dua belas saudara.

8. *Byat tita mratuwa sreping galih  
kadi siniram ing toya gesang  
prapta mangrangkul mantune  
wusta alenggahipun  
para baron atapa ing kursi  
Sakendher tur ing rama  
kalih-kalihipun  
"kados pundi ing kang karsa  
rehning kula boten saged angleresi  
sadherek kalih welas.*

9. yang berebut kesenangan?"  
Ayahnya raja Sepanyol mena-  
sehati,  
"Anakku, aku katakan demikian  
janganlah ada yang menjadi raja  
akan tetapi milikilah pemerintahan  
tidak ada perintah-memerintah  
semua memegang catatan  
sendiri-sendiri

9. *Sangking dene arebat kamuktin?"  
Ing kang rama Sapanyol awarah  
"Kulup sun rembuk mangkene  
aja na dadi ratu  
nanging padha duwea urdi  
tan na prentah-pinrentah  
anyekela buku  
palekate sowang-sowang*

kalau ada perkara yang sangat penting kedua belas orang berkumpul.

10. Berunding menjadi satu siapa yang menyimpang men-dapat hukuman adapun sebagai rajanya negara besar Sepanyol jagalah dengan baik oleh kedua belas baron semua menjalankan bekerjalah berdagang tapi jangan ada yang berani mengubah hanya labanya bagilah.”

11. Dibagi dua belas dengan adil adapun yang memegang kunci harta benda istri Baron Sakendher.” Semua baron berembug kepada Sakendher mengatakan setuju kepada ayahnya Wasibagna mendukung katanya setelah selesai mereka berunding Sakendher segera pamit kepada ayahnya serta kepada saudaranya semua.

12. Berkata dan meninggalkan pesan ”Kanda Baron Sukmul pesanku kelak setelah kepergianku kalau sampai di Jawa segera kembali daganganku laku jika lama tidak kembali barangnya tidak lancar sedikit keuntungannya.”

*lamun ana prakara ingkang wigati wong rolas akumpula.*

10. *Arembugan dadya sawiji sapa benceng kena paukuman de ingkang mangka ratune dunya Sapanyol agung den reksaa ingkang abecik mring para baron rolas nglampahna sadarum karyanen amardagangan nanging ana wani kang ngowahi mung bathine dinuma.”*

11. *Pinra rolas iku dipun adil de kang nyekel soroge barana garwane Baron Sakendher.” pra Baron samya rembuk myang Sakendher ture suwawi myang rama Wasi Bagna ature jumurung wus rampung gennya gupita sang Sakendher mring rama anulya pamit miwah mring para kadang.*

12. *Sarta nebda lan tilar weweling ”Kakang Baron Sukmul weling ingwang ing sapungkur ingsun tembe angejawa kelamun aglis prapta dagangan mintir yen lami datan prapta barang tan lumintu akecik ing bathenira.”*

- Pulau Jawa sungguh murah da-  
dagangan  
dapat dijangkau kapal.
13. Sri Sakendher segera mengendarai  
kuda  
mengembara melalui angkasa  
dipatungi garuda kuning  
Sakeber tak ketinggalan  
akan tetapi istrinya ditinggal di  
negara  
diserahi pekerjaan  
membawa kuncinya  
semua harta benda negara  
Sepanyol  
begitu perjalanan Sakendher di  
angkasa  
melihat empat arah.
14. Semua sunyi tiada yang disenangi  
ketika melihat Pulau Jawa  
tampak terang bersinar cahayanya  
melebihi Gunung anakan  
cahaya itu membelah angkasa  
Sakendher berkata dalam hati  
"Pulau Jawa bercahaya  
tidak seberapa besarnya  
lama-kelamaan sorotnya menyen-  
tuh langit  
seperti apa rajanya?"
15. "Apakah melebihi saya?"  
Tetapi aku tidaklah takut  
tidak gentar bertanding  
jika dapat mengalahkan aku  
ibarat dapat membelah langit."  
Sakendher sangatlah cemburu  
cepat turun  
melewati Pulau Jawa  
ketika sampai di atas Imogiri
- Tanah Jawa murah dagangan  
sayekti  
keneng ngambah nakodha.*
13. *Sri Sakendher nulya nitih wajik  
angumbara sangking ing gegana  
sinongsongan grudha jene  
Sakeber datan kantun  
nanging garwa kantun neng nagri  
sinedhahan pakenjan  
ngasta sorogipun  
dunya Sapanyol sadaya  
ya ta lampah Sakendher aneng  
wiyati  
mulat ing catur keblat.*
14. *Sami sunya tan na densenengi  
sareng mulat pulo Tanah Jawa  
gumilar macur tejane  
ngungkuli Ngarga Sunu  
ing ngakasa sorot nelahi  
Sakendher nukmeng driya  
"Pulo Jawa macur  
nora pati yen gedhea  
suwe-suwe tejane sundhul wiyati  
rajane kaya apa.*
15. *Baya apa luwih sangking mami  
nanging ingsun lah mangsa wedia  
atandhing suda kawanen  
yen ngalahena ingsun  
sasat bisa abedhah langit."  
Sakendher sru jubriya  
anulya aniyup  
ngungkuli ing Pulo Jawa  
dupi prapta sanginggiling Imogiri*

jatuh di tanah lalu mati.

*tibeng kisma kantaka.*

16. Serta Sakeber garuda dan kuda jatuh di tanah semua mati ada pertolongan Dewata semua sadar. Sang Sakendher mengendarai lagi kuda sembrani emas dengan garudanya Sakeber mengikuti Sakendher berkata dalam hati "Selamanya aku melewati tidaklah seperti inilah sangat gawat."
17. Menghentakkan kuda segera terbang di angkasa setelah meninggi lantas jatuh di tanah dan pingsan lagi setelah sadar segera bangun kudanya dinaiki lagi cepat meninggi lalu jatuh di bumi dan mati setelah sadar terus naik lagi segapaian lalu roboh lagi berulang-ulang sampai tujuh kali.
18. Semuanya menjadi lumpuh Sakeber minta untuk pulang saja ke negara Sepanyol di seberang Sakendher tidak mau malu melihat sesama orang di hati Sakendher berkehendak kelak akan mengabdi Sakendher berkata dalam hati "Lebih baik keturunanku dapat menginjak di Pulau Jawa."

16. *Lan Sakeber garudha lan wajik tibeng kisma samya akantaka wonten pitulung Ywang Manon sami enget sadarum. Sang Sakendher anitih malih kudha sembrani rukma Sakeber grudha nut*
- Sakendher angunandika "Salawase sun ngambah tan kadya iki dene angker kaliwat."*
17. *Ngetap kuda gya nglembareng nglangit wus andedel anulya aniba ing wisma kalempur maneh wus emut tandya wungu kudanya kinetap malih sapandedel gya niba ing bantala kantun saengetira anulya ndedel malih sapenggayuh ambruk malih wali-wali ping sapta.*
18. *Dadya samya lumpuh sadayaning sang Sakeber ngaturi mantuka mring sabrang nagri Sepanyol Sakendher datan yun merang lumyat samining jalmi cipta Sakendher arsa ngawula ing besuk Sakendher nebda wardaya pira baya turunku bisa angancik tanah ing Nungsa Jawa."*

19. Segera mendapat pertolongan  
Tuhan

sembuh semua yang lumpuh  
Sakendher berubah warnanya  
putih seperti kapuk  
talinya benang putih  
besar seperti Gunung Anakan  
Sakeber tidak ketinggalan  
berubah wujud menjadi kerbau  
bernama Kebo Kemalen nantinya  
kepalanya manusia badannya  
kerbau.

20. Burung garuda tidak berubah  
warna

masih berwujud burung bernama  
Burung Bersayap nantinya hanya  
kuda sembrani sudah  
berwujud sapi Gumarang emas  
nantinya bertali putih  
mengabdikan di Mataram  
menjadi tukang taman  
ketika bertahtanya Panembahan  
Senapati  
Burung Bersayap mengabdikan juga.

21. Kepada Kanjeng Senapati  
Kebo kemalen berada dan meng-  
abdikan

kepada Ki Juru Martani  
sapi Gumarang berada  
mengabdikan pada pegawai istana  
nantinya  
pada saat sekarang masih meny-  
amar

Berganti yang diceritakan  
Negara Sepanyol di seberang  
semakin makmur kedua belas  
saudagar menyatu

19. *Nulya angsal pitulung Ywang widi*

*lumpuhira pra samya waluya  
Sakendher malih warnane  
apethak kadya kapuk  
sipatira laweyan putih  
geng lir Arga Anakan  
Sakeber tan kantun  
amalih rupa maesa  
ingaran Kebo Kemalen ing benjing  
ndhas jalma wak maesa.*

20. *Peksi grudha datan malih warni*

*makseh rupa burung ingaranan  
peksi manglar mung atembe  
kang kuda sembrani wus  
rupa sapi Gumarang rukmi  
tembe laweyan pethak  
suwita Mataram  
dadya juru tamanira  
duk jemeneng Panembahan Sena-  
pati  
Manglarmua suwita.*

21. *Inggih dhateng Kanjeng Senapati  
Kebo Kemalen bing ngawula*

*mring Ki Juru Martanine  
sapi Gumarang dunung  
switeng niti praja ing benjing  
ing mangke anyeluman*

*Gantya kang winuwus  
Sepanyol nagari sabrang  
langkung arja juragan kalihwlas  
gilik*

berembug memikirkan harta  
benda.

*rembag rat peni diya.*

22. Baron Sukmul memenuhi janji  
kalau Sakendher lama tidak  
datang  
pasti banyak dagangannya  
Sukmul disuruh menyusul  
jika tidak ada dagangan  
Sakendher yang kembali  
Sekarang yang diceritakan  
sudah lama Sakendher tak datang  
semua kesepakatan menyusul ke  
Jawa  
Baron Sukmul dan Sapilman.

22. *Baron Sukmul anuhoni janji  
yen Sakendher lami datan prapta*  
  
*mesthi marah dagangane  
Sukmul kinen anusul  
yen tan wonten dagangan nuli  
Sakendher ingkang prapta  
mangkya ta winuwus  
Sakendher lami tan prapta  
dadya sami arembug nusul mring  
Jawi  
Baron Sukmul Sapilman.*

23. Para Baron Ardiyan  
yang akan menyusul sudah siap  
siaga dengan dagangannya  
dimuat pada kapal  
jumlahnya dua puluh, lima berisi  
senapan dan peluru  
lima buah lagi berisi  
senjata berat dan panah  
lima buah berisi orang Belanda  
  
lima buah lagi berisi dagangan.

23. *Para Baron Ardiyan sami  
ingkang badhe nusul wus sudiya  
sumekta sakdagangane  
wimot munggend perahu  
kalih dasa kang lima isi  
mimis lawan sandawa  
kang gangsal senipun  
senjata gora warayang  
ingkang gangsal pra samya ini  
Walandi  
gangsal isi dagangan.*

24. Berangkat membuka layar dan  
terasa dingin  
di samudera didorong angin  
tiga bulan di lautan  
Pulau Jawa sudah terlihat  
samar-samar dari lautan  
nakhoda berhati-hati  
layar digulung  
dipercepat jalannya dan tiba  
di seberang Kumpeni sudah men-  
darat semua  
di daratan pulau Jawa.

24. *Mangkat babar layar nyaka silir*  
  
*ing samodra tinempuh maruta  
tri candra munggend laute  
Pulo Jawa kadulu  
lamat-lamat sangking jaladri  
juru kamudi yitna  
layare kinelun  
sinereng lampaha prapta  
ing cacaban Kumpeni wis mentas  
sami  
daratan Nungsa Jawa.*

25. Kehausan semua membeli minum tidak begitu mahal lalu diborong dirasakan sangat murahanya banyak orang yang melihat yang sedang melihat Kumpeni di daerah Jakarta orang-orang desa di semua tempat berjajar tidak dapat dilalui para baron membuat kemah di pesisir dagangannya dinaikkan.
26. Penuh sesak di tepi lautan semakin baik perilaku Kumpeni kepada orang Jawa maksudnya agar senang dan akrab benar-benar menjadi saudara semuanya orang Jawa senang hati ibarat tersiram madu sekehendakmu sudah ada segera berlatih perang seperti perang sesungguhnya senang hati nakhoda.
27. Diceritakan Sang Raja Betawi sedang duduk di penghadapan dihadap prajurit lengkap. Sang Raja bersabda, "Apa benar ada saudagar yang datang? Hai pesuruh panggillah aku ingin bertemu!" pesuruh menyembah lalu pergi kepergianmu dan keempat Baron sudah bertemu memberi tahu kalau dipanggil.
25. *Akasatan samya tumbas warih binalibuk nora pati larang pangrasa langkung mirahe tembak jalma dedulu pan katemben mulat Kumpeni talatah ing Jakarta jalma dhusun-dhusun turute kasasak keblat para Baron karya pondhok ing gegisik dagangan ingentasan.*
26. *Tembak aneng tepining jaladri langkung taklim Kumpeni trapira marang ing wong Jawa rehe supaya rena lulut dadya samya sudara yekti wong Jawa suka rena kagunturan madu sakarsanira wus ana nulya gladhi perangan lir perang yekti eca tyase nakoda.*
27. *Kawarnaa Sang Nata Betawi lagya lenggah aneng panangkilan siniwadya balandher. ngandika Sang Aprabu, "Warta apa juragan prapti? Heh gandhek timbalana ingsun arsa temu." gandhek awotsekar metar lampahira lan Baron catur wus panggih sajar yen tinimbangan.*

28. Bertemu dengan Raja Jakarta  
Baron berempat sudah berangkat  
diiringkan  
datang di penghadapan sang Raja  
semua mengangguk memberikan  
hormat  
serta menduga-duga dalam hati  
diberikan kursi empat  
semua segera duduk.  
Sang Raja menyambut dengan  
ramah  
Nah mengapa kamu aku panggil  
aku akan membeli dagangan."

29. Baron Sukmul berdiri menjawab  
dengan hormat  
"Baiklah yang mana Tuan suka  
saya menurut Sang Raja."  
segera dagangan diambil  
dari pondhokan teruntuk Sang  
Raja  
pakaian warna-warni  
yang sangat bagus  
sang Raja Jakarta berkata,  
"Tentukan semua harga dagangan-  
mu  
aku beli semestinya!"

30. Baron Sukmul berkata pada Sang  
Raja  
"Apa yang Tuan sukai dan ingin  
miliki  
tawar dan ambil barangnya  
saya tidak mencari untung  
boleh mengambil apa yang Tuan  
sukai."  
Sang Raja senang dan segera  
memilih barang yang baik  
harganya sekehendakmu  
Sang Raja masih diberi lagi  
hadian warna-warni.

28. *Marang Nata Jakarta apanggih  
Baron catur wus kering umangkat  
prapta ngarsaning sang Rajeng  
tur tabek sami manthuk  
sarta angempek-empek ati  
sinung kursi sakawan  
pra samya alungguh.  
Sang Nata nembrameng krama  
"Lah bageya karanira sun timbali  
ingsun tuku dagangan."*

29. *Baron Sukmul ngadeg matur tabik  
"Lebih baik mana Tuwan sukak  
saya mangikut Sang Rajeng."  
Gya dagangan pinundhut  
sangking pondhok katur Sang Aji  
busana warna-warna  
ing kang adi luhung  
ngandika Nata Jakarta  
ajenana daganganira pra sami  
sun tuku memakatya.*

30. *Baron Sukmul matur ing sang aji  
"Apa mau Tuwan punya sukak  
tawar ambil dagangane  
saya tak cari untung  
apa sukak Tuwan mangambil."  
Thrustha Sang Nata nulya  
milih barang luhung  
regine sakarsanira  
Sri Narendra malih dipun cacaosi  
pasungsung warna-warna.*

31. Sang Raja sangat dikasihi  
 Kumpeni  
 seketika Sang Raja Jakarta  
 sangat cepat kayanya  
 harta yang diberikan kepada  
 sang Raja  
 seharga sepuluh ribu ringgit  
 adapun tidak lama  
 para baron menyusul  
 membawa dua belas kapal  
 sudah tiba di Jakarta dan  
 memberi tahu Sang Raja  
 dagangan dibelinya.

32. Sepenawar Anda kuberikan  
 sangat gembira hati Raja Jakarta  
 kepada Sukmul sangatlah kasih-  
 nya  
 Ganti yang diceritakan  
 kedua belas baron datang  
 seluruhnya di Jakarta  
 sudah berembug  
 hendak menghadap Sri Raja  
 meminta tempat dan sudah  
 menghadap Raja  
 semua memberi hormat.

33. Disuruh duduk teratur di kursi  
 menyangdang pedang mengempit  
 topi  
 berkata Sang Raja,  
 "Apa kehendakmu  
 kamu bersama-sama menghadap?"  
 Saudagar Sukmul berkata  
 "Saya minta maaf  
 barangkali ada kesalahan  
 kalau boleh saya minta sedikit  
 tanah di tempat kerja.

31. *Sri Narendra langkung sih Kum -  
 peni  
 sanalika Sang Nata Jakarta  
 kalangkung enggal sugihe  
 brana kang katur Prabu  
 apengaji sakleksa ringgit  
 ya ta ing lama-lama  
 pra Baron nusul  
 mbekta kapal kalih welas  
 sampun prapta Jakarta tur  
 Sang Aji  
 dagangan tinumbasan.*

32. *Sapangawisira den caosi  
 girang-girang tyas Nata Jakarta  
 mring Sukmul sakalangkung sihe  
 Gantya ingkang winuwus  
 para baron kalihwlas prapti  
 pepak aneng Jakarta  
 pirembagan sampun  
 arsa sowan Sri Narendra  
 nyuwun papan wus samya sowan  
 Sang Aji  
 atur tabek sadaya.*

33. *Kinen lenggah atata neng kursi  
 nyingkur pedhang ngempit  
 topinira  
 angandika Sang Arajeng,  
 "Apa ana karepmu  
 dene bareng gonira prapti?"  
 Juragan Sukmul mujar  
 "Saya minta ampun  
 barangkali ada salah  
 kaluk sukak saya mamintak  
 sedikit  
 tanah di kerja tempat.*

34. Tidaklah banyak cuma sedikit  
selebar kulit kerbau dan boleh  
dibuat  
tempat berdagang dan penjagaan  
Raja  
kalau saya baru datang  
membawa uang tiga puluh ribu ringgit  
dan diberikan cuma-cuma  
kain beludru berenda.”  
Sang Raja senang dan berkata,  
”Ya Sukmul permintaanmu aku  
beri  
bersenanglah hatimu.”
35. Hati Baron Sukmul sangat senang  
para baron diperintahkan menuju  
pemondokan  
segera mengambil kulit kerbau  
sebesar satu gulung kecil  
sudah ditarik melingkari tanah  
sepanjang gulungan  
masih dan seluas hutan  
Sang Raja ketika mendengar  
sangatlah terkejut lalu memanggil  
patih dan disuruh  
memeriksa Sukmul.
36. Setelah bertemu Patih berkata  
”Aku ini disuruh sang Raja  
adapun dahulu permintaannya  
tempat selebar kulit kerbau  
sekarang setelah diukur menjadi  
sangat luas  
terkejut sang raja.”  
Sukmul berkata, ”Jangan gelisah  
meskipun selebar kulit kerbau  
tempat tentu diukur.
34. *Tidak banyak percuma sakulit  
kerbo satu dan boleh dikerja  
tempat grami jaga Rajeng  
yen lagi saya unjuk  
bawak uwang tri leksa ringgit  
lagi pupus-pupusan  
kain renda bludru.”*  
*Sang Nata trustha ngandika,  
”Iya Sukmul anjalukira sun wehi  
aneka atenira.”*
35. *Baron Sukmul tyas marwata siwi  
para baron prentah amondhokan  
gya janget walulang kerbo  
satampar lit agengipun  
wus gineret ngubengi siti  
sapanjange kang tampar  
maksih wrat wanagung.  
Sang Nata sareng miarsa  
langkung kagyat nimbali patih  
tinuding  
mring Sukmul apeprika.*
36. *Wus kapanggih kyana patih  
angling  
”Ingsun iki ingutus sang Nata  
dene nguni panuwune  
papan saklulang danu  
teka mangke ingurat dadi  
saklangkung dene wiyar  
kagyat jeng sang Prabu.”*  
*Sukmul matur, ”Jangan gusar  
dari apa kulit kerbo satu biji  
papan meski diurat.*

37. Kalau tidak saya buat begini tidak dapat dikerjakan untuk tempat rumah satu tidak cukup.” Patih segera mundur memberi tahu kepada sang Raja semua perkataan Sukmul dirasakan dalam hati dipikir-pikir benar juga menjadi hilang kemarahan Sang Raja  
Sukmul mulai bekerja.
37. *Kaluk tidar tur saya bagini tidak boleh dikejar patempat romah satu tidak sampe.” Gya patih nulya mundur tur uninga mring bopati ture Sukmul sadaya rinaos ing kalbu ginalih-galih kleresan dadya lilih dukane sri narapati  
Sukmul anambut karya.*
38. Sekelompok besar dipersenjatai senapan dan uang emas dua setengah rupiah orang yang melihat dapat mengambil dipersilakan semuanya pohon-pohon ditebangi dan dihilangkan karena ingin mendapat uang semua sudah terang Sukmul mendirikan kota yang indah setelah selesai para Kumpeni datang semua betah menempatinya.
38. *Woka ageng dipunsanjatani mimis keton uwangira dinar alma miyak jalma amek sinarak ing sakayun wreksa brastha dipunbabati sangking dera mring uwang woka padhang sampun Sukmul karya kutha retina  
wus adadya pra Kumpeni samya prapti sami krasan sadaya.*
39. Di beberapa tempat dengan orang Jawa semua senang belajar bahasa belajar bahasa Melayu juga sang Raja juga senang kepada kata-kata Belanda karena sangat akrabnya mendapat keuntungan besar menjadi hilang kata-kata yang tumpang tindih
39. *Pinten papan lawan tiyang Jawi samya remen asakolah basa sinau cara mlayune delasan sang Aprabu teka remen mring kata Wlandi sangking rumaketira kagunturan madu dadya pyuh saraja tara*

Baron Sukmul sangat pintar dan pandai menerapkan pandai menggunakan peranti.

*nrap sujana Baron Sukmul  
langkung wegik  
wignya guna serana.*

40. Karena sangat berat tanggungannya menjadi sedih hati kepada bawahannya tidak sewenang-wenang sabar dan bersih pemerintahannya tidak henti-hentinya siang malam meliputi segenap kerja orang dunia berjaga-jaga rasanya mendalam supaya tindakan pulih kembali tindakan yang manis mengandung kerling untuk mencapai tujuan pelaksanaan.

40. *Kyating sarat surangga ing galih  
soranira datan gora godha*

*amerta-merti jagade  
tan pegat siyang dalu  
angebuki saliring kardi  
wong jagad jaga-jaga  
rasane rinasuk  
dera mrih waluyeng lampah  
lampahira maduwin anawung  
liring  
kang marang ing kasidan.*

41. Pelaksanaan tindakan Kompeni ulah yang menuju keluhuran selamanya terikat kuat terselubung tindakan halus halusnya maksud maka mendekati mengasihi rakyat kecil Jakarta mereka lekat menyayang terlenda basa-basi basa-basi durhakanya Baron Sukmul melanda orang Jawa banyak yang terpikat.

41. *Sidanira lampahing Kumpeni  
tingkah ingkang marang kaluhuran  
deniket ing salamine  
sinamun lampah alus  
lusing pamrih asih ngraketi*

*kawula lit Jakarta  
samya asih lulut  
kasrang ingkang marikrama  
kramanira Baron Sukmul  
angelebih  
wong Jawa keh kasmaran.*

### XXIII. ASMARADANA

1. Demikianlah yang diceritakan Sri Raja Pajajaran telah tegak istananya hidupnya amat senang

### XXIII. ASMARADANA

1. *Nahen ta kang winarni  
Sri Narendra Pejajaran  
sampuna jejeg keratone  
saklangkung mukti wibawa*

- setanah Jawa tiada yang menyamanya  
 Sri Raja bergelar  
 Raja Arjakusuma.
2. Sri Raja amatlah senang  
 memimpin tentara  
 pegawai dan hulubalang supaya  
 senang  
 sombong macam orang jahat  
 ditakuti oleh lawan  
 harta benda didermakan bagai  
 hujan  
 dengan senang hati banyak  
 makanan dilimpahkan.
3. Diterimalah oleh Dewa Agung  
 maka segera berubah namanya  
 wanita cantik rupawan  
 bernama Sang Mundingsari  
 akan tetapi menderita sakit  
 sakit yang memalukan hati  
 maka Sang Putri dibuang ke suatu  
 pulau
4. Sang Putri di pulau Odrus  
 Sang Dyah amatlah mengibakan  
 Tidak tersebut lamanya  
 adalah seorang nakoda dari  
 seberang  
 Sang Putri ditemuinya  
 lalu diobatinya sembuh  
 kemudian diperistri oleh sang  
 nakoda.
5. Putranya banyak  
 semua penguasa tanah seberang  
 Diceritakan kembali Sang Raja  
 Sri Ratu pun berputra  
 pria bagus rupawan
- rat Jawa tanpa sama*
- bisikanira Sang Prabu  
 Narendra Arjakusuma.*
2. *Langkung kasukan Sang Aji  
 angecakaken ing bala  
 punggawa suprih sukane*
- gumedhe sewa durjana  
 keringan parang muka  
 angudanaken rukma rum*
- geng boga amanisrengga.*
3. *Tinrimeng ing Dewa Adi  
 tandya malih aranira  
 wanodya yu warnane  
 Sang Mundhingsari namanya  
 nanging anandhang gerah  
 karang mamerang ing kalbu  
 Dyah binucal pulo juga.*
4. *Ing pulo Odrus sang putri  
 Sang Dyah saklangkung wlasarsa.  
 Datan winarna lamine  
 ana nakoda si sabrang.*
- Sang Dyah lajeng pinanggya  
 ingusadan Sang Dyah ayu  
 pinet garwa sang nakoda.*
5. *Akathah ing putraneki  
 para sagung tanah sabrang.  
 Kocap malih Sang Raja  
 Dyah Ratu nulya peputra  
 jalu bagus warnanya*

namanya Tanpauna  
Sri Raja sangat mengasihinya.

*Tanpauna wastanipun  
langkung sihira narendra*

- |   |  |
|---|--|
| <p>6. Kemudian berputra lagi<br/>wanita cantik nian<br/>dinamai oleh Sri Raja<br/>Dyah Tanpauni<br/>Sang Putri itu sakit panas<br/>berkali-kali menikah<br/>lelakinya semua tewas</p>   | <p>6. <i>Anulya peputra malih<br/>wanodya ayu utama<br/>sinung tengran ing Sang Rajeng<br/>Dyah Tanpauni wastanya<br/>Sang Putri gerah panas<br/>dennya krama wongsal-wangsul<br/>kang priya sami palastra.</i></p>        |
| <p>7. Dibuanglah ke negeri Cirebon<br/>di Cirebon lalu diasingkan<br/>ke pulau Putri<br/>diambil oleh Raja Jakarta<br/>lama-kelamaan<br/>Sri Raja amatlah heran<br/>karena Sang Putri mengindap<br/>sakit.</p>                | <p>7. <i>Binucal maring Cerbon nagri<br/>neng Cerbon nulya kasingsal<br/>ing pulo Putri sang Sinom<br/>pinundhut nata Jakarta<br/>gya antara lama<br/>sang Prabu langkung angungun<br/>dene sang Putri darbe grah.</i></p> |
| <p>8. Sang Putri segera dibuang<br/>diberikan kepada nakoda<br/>yang berasal dari negeri Sepanyol<br/>Adapun namanya Sukmul<br/>demikianlah nasibnya<br/>Sang Putri lenyap penyakitnya<br/>menurunkan delapan asal-muasal</p> | <p>8. <i>Nulya binucal sang putri<br/>pinaringken mring nakoda<br/>sing Sapanyol ing nagrine<br/>Sukmul nenggih wastanira<br/>baya ta pesthenira<br/>Dyah nir ing trimalanipun<br/>anurunken wolung tanah.</i></p>         |
| <p>9. Tidak tersebutlah lamanya<br/>maka Sri Raja pun wafat<br/>Tanpauna menjadi raja.<br/>Setelah antara sekian lama<br/>Sri Raja berputra<br/>namanya Sri Pilikithi<br/>mengganti Sri Raja yang wafat.</p>                  | <p>9. <i>Laminira tan winarni .<br/>sang Nata anulya seda<br/>Tanpauna madeg rajeng<br/>Wusira antara lama<br/>sang Nata apeputra<br/>Sri Pilikithi ranipun<br/>sang Nata seda gumantya.</i></p>                           |
| <p>10. Di negeri Pajajaran<br/>negerinya amat makmur<br/>Demikian tadi Sri Raja</p>   | <p>10. <i>Ing Pajajaran nagari<br/>langkung arja nagrinira,<br/>Ya ta wau sang Arajeng</i></p>   |

telah berputra  
putra pria dari selir  
Sri Raja memberi nama  
Arya Bangah namanya.

*apan sampun apeputra  
kakung sangking klangeran  
sang Nata paring jejuluk  
Arya Bangah wastanira.*

11. Ditempatkan di negeri Galuh  
permaisurinya mempunyai putra  
putra pria rupawan  
Sri Raja memberi nama  
Raden Jaka Suruh  
Sri Raja sangatlah mengasihinya  
dicalonkan untuk mengganti raja.

*11. Tinanem Galuh nagari  
prameswari apeputra  
kakung bagus ing warnane  
Sang Nata aparing nama  
Jaka Suruh Rahadyan  
sang Nata langkung sihipun  
ginadhng gumantya nata.*

12. Maka bergelar Pangeran Dipati  
tinggal di sebelah utara pasar  
Sri Raja amat kasih  
demikian juga ibu permaisuri  
amat besar kasihnya  
Demikianlah yang diceritakan  
Sri Raja suka hatinya.

*12. Jejuluk Pangran Dipati  
pidalem salering pasar  
sang Nata langsung esihe  
tuwin ibu prameswara  
kalangkung geng sihira.  
Ya ta wau kang winuwus  
Sang Nata eca kang driya.*

13. Demikianlah diceritakan  
di gunung Wilis adalah seorang  
pendeta  
apa pun yang diucapkannya  
membekas sampai ke hati  
diketahui oleh raja  
dayang-dayang belakang dipanggil  
bagaimana beritanya.

*13. Ya ta wonten kang winarni  
arga Wilis wonten ajar  
  
barang kang denucapake  
asidik terus ing manah  
kapriksa ing Narendra  
parekan wingking dinangu  
kaya priye wartanira.*

14. Pendeta Gunung Ijo itu bijak  
dayang-dayang menyembah  
sambil berkata  
"Ya hamba mohon Sri Baginda  
adapun Pendeta Wilis itu  
amatlah saktinya  
sebarang yang diucap  
maka segera seketika nyata."

*14. Ajar Gunung Ijo Sidik  
parekan umatur nembah  
  
"Kawula nuwun sang Rajeng  
pun Ajar Wilis punika  
saklangkung sekternira  
sabarang ingkang winuwus  
pan lajeng dadak saka."*

15. Segeralah Sri Raja memanggil Patih maka segera datang Sri Raja bersabda,  
"Hai Patih Mangkupraja saya mendengar berita adalah seorang pendeta sakti sekali tinggal di Gunung Ijo.
15. *Sang nata nulya nimbali mring Patih anulya prapta angandika sang Arajeng "Lah ta Patih Mangkupraja ingsun angrungu warta ana ajar sekti luhung ing Gunung Ijo gonira.*
16. Sebarang ucapannya mustajab bijak tembus inti patinya." Patih tidak tahu maka katanya, "Baru sekarang mendengar." Sri Raja bersabda karena sangat ingin tahunya "Itulah Patih segera gempar."
16. *Barang kang denucap mandi Sidik trus ing patenira Patih tan uninga ature, "Myarsa saweg sapunika." Angandika Narendra, kangsanira Sang Aprabu "Iku patih rep runtab."*
17. "Saya mempunyai putri amat cantik namun belum berahi namanya Ni Bok Sumekar belumlah mulai berahinya." Wanita itu segera dipanggil mendekat ke hadapan Sri Raja maka berkata pula Baginda,
17. *"Sun duwe wadon yu luwih nanging adurung asmara Ni Bok Sumekar arane pan durung birahi kembang." Estri gya timbalan marek ing ngarsa Sang Prabun angandika malih Sang Nata*
18. "Bawalah dia ke gunung suruh pendeta menebak hamil atau tidaknya kalau telah ditebak mengandung laki-laki atau perempuan." Patih pun bersembah sanggup Sumekar telah disuruh mengembol.
18. *"Iku gawanen mring ardi konen badhea si ajar ameteng lawan orane yen wis binadhe awawrat pa wadon apa lanang." Patih sandika turipun Sumekar wus kinen dutan.*
19. Bokor emas (mundam emas) dibikin dibalut sutera merah bentuknya seperti orang sungguh-sungguh hamil
19. *Bokor kencana kinardi binurut ing sutra mirah ganthane lir wawrat yektos*

seperti hamil tiga bulan  
diiringkan oleh Ki Patih  
Telah tiba di Gunung Wilis (Ijo)  
bertemu dengan Pendeta.

*lir garbini tigang candra  
kerit lampaha Patya.  
Ing Ardi Wilis wus rawuh  
kepanggih lawan Ki Ajar.*

20. Ki Patih berkata penting  
"Saya diutus oleh Sri Baginda  
menyampaikan pingitannya  
wanita ini disuruh menebak  
hamil atau tidak  
andai kata hamil apakah lahir  
laki-laki  
apakah lahir perempuan."

20. *Ki Patih nabda wigati  
"Manira dinuteng Nata  
amaringken sengkerane  
wanodya kinen ambatang  
wawrat tanapi boya  
yen ta wawrat pa miyos jalu  
apa ambabar wanodya."*

21. Pendeta berkata bijak  
"Ya, pingitan ini mengandung  
kelak lahir laki-laki  
sakti sabda Sri Baginda  
lagi pula sakti putranya  
kelak menjadi raja  
menggantikan ayahnya."

21. *Ki Ajar umatur sidik  
"Inggih sengkeran awawrat  
tur miyos jalu ing tembe  
mandi sebdane narendra  
tur seksi putranira  
ing benjang jumeneng ratu  
angentosi ingkang rama.*

22. Ki Patih kelihatan marah  
berkata di dalam hati  
"Ini orang keterlaluhan namanya  
tidak tahu malu berberita  
hingga sang Raja tahu  
benar sabda Sri Raja  
disebut goda dahsyat."

22. *Esmu sereng Kyana Patih  
angunandika ing manah  
"Iki wong destun arane  
delapira awewarta  
kongsi katur sang Nata  
bener pangandika Prabu  
winastanan gora godha."*

23. "Sombong bersakti-sakti  
mengaku tahu bijaksana."  
Maka kata Ki Patih,  
"Sungguhkah katamu?"  
Pendeta berkata, "Silakan  
saya tidak berkata bohong  
sekali ucap telah jadi."

23. *Sumengguh sumekti-sekti  
pangidhepe rawar-awar."  
Dadya angandika alon,  
"Apa temen ujarira?"  
Ajar matur, "Sumangga  
kula boten ngawur-awur  
ujar pisan sampun dadya."*

24. Ki Patih telah permisi pulang

24. *Kya patih wus amit mulih*

memandang Ni Sumekar  
diiringkan oleh banyak tentara  
turun dari gunung  
berhenti di sebuah sungai  
Ni Sumekar ingin mandi  
karena merasa gerah badannya.

*ningali Rara Sumekar  
ingiring wadya bala keh  
tumurun sangking arga  
nanging lepen arawyan  
Rara Sumekar yun adus  
ngraos gerah kang salira.*

25. Simpanan di perut nampak mem-  
besar  
setelah melepas kain panjangnya  
mundam emas tak tampak  
jadi hamil tiga bulan  
Ki Patih mengelus dada  
segera berangkat meneruskan  
perjalanan  
maka tiba di Pajajaran.
25. *Singgahan rawyan aminthi  
sareng lukar sinjangira  
bokor kencana tan katon  
dadya wawrat tigang candra  
Ki Patih tebah jaja  
nulya mangkat lampahipun  
wus prapta ing Pajajaran.*
26. Menghadap Sri Paduka Raja  
melaporkan perjalanan selaku  
utusan  
permulaan hingga penghabisannya  
diam tiada berkata-kata  
Sri Baginda berdiri mematung  
sekejap tiada bersabda  
akhirnya segan hormat kepada  
Dewa.
26. *Cundhuk kanjeng Sri Bupati  
katur lampaha dinuta  
purwa madya wusanane  
ing lukitanira sirna  
anjenger sri narendra  
sapandurat tan amuwus  
wekasira meng Dewa.*
27. Dengan rasa kurang enak  
Sri Baginda bersabda,  
"Halnya begitulah beritanya  
pendeta bijak pandangannya  
tahu sebelum apa yang akan  
terjadi  
sungguh serampangan saja  
bokor emas digembol  
diterka akan melahirkan manusia.
27. *Ngandika sengak Sang Aji  
"Dene ta ingkang wewarta  
ajar sidik paningale  
weruh sadurunge winarah  
yaktine ngawar-awar  
bokor kencana kinandhut  
binadhe lair manungsa.*
28. Mengandalkan ucapannya manjur  
harus berpura-pura  
hilangnya bokor digembol
28. *Ngandelken sebdane mandi  
dadak gawe rewa-rewa  
bokor kinandhut sirnane*

Sumekar menjadi hamil  
bahkan membuat kesusahahan  
akan mengungguli saya  
Hai Patih beritakan.

29. Saya akan berangkat  
ke rumah Ki Pendeta  
siapkanlah senjata.”  
Patih menyanggupi maka mohon  
diri

perintah segera bersiap  
mempersiapkan banyak tentara  
beserta perlengkapan perang.

30. Sri Baginda segera berangkat  
berangkat diiringkan bala tentara  
bersinar menyala pakaiannya  
bermacam-macam senjata  
bagai sinar pelangi  
berarak meregang tentara  
gemuruh  
telah tiba di Gunung Wilis.

31. Demikianlah pendeta di Gunung  
Wilis

dalam hatinya telah tahu  
berbicara dengan cantriknya,  
”Aku berkata kepadamu  
Sri Baginda di Pajajaran  
akan membunuh diriku  
tidak lama nanti datang.

32. Siapakah yang berniat membela  
akan kematianku ini?”  
Kata tiga orang cantrik itu  
berniat semua membela.  
Sedang enak bercakap-cakap  
tiba-tiba Sri Baginda

*Sumekar dadya awawrat  
destun gawe wisunya  
arep ngungguli maring sun.  
Heh Patih sira undhanga.*

29. *Ingsun arsa anindaki  
marang omahe Ki Ajar  
den sumekta gegamane.”  
Patih sandika wus mentar*

*undhang tandya sanega  
sumekta wadya bala gung  
sakkepraboning ngayuda.*

30. *Anulya miyos sang Aji  
budhal kinerig kang wadya  
abra murub busanane  
dedamel awarna-warna  
kadya cahyaning teja  
sumrengkang wadya gumuruh  
ing Ardi Wilis wis prapta.*

31. *Ya ta ajar Ardi Wilis*

*ing manah sampun waskitha  
agunem lawan cantrike,  
”Ingsun tutur ing sira  
ing Pajajaran Nata  
arsa mateni mareng sun  
nora suwe mengko prapta.*

32. *Sapa kang sedya mbelani  
marang ing pati manira?”  
Cantrik tetiga ature  
sumedya pra samya mbela  
lagya eca wacana  
kasaru sang Nata rawuh*

dengan Ki Patih tanpa bala  
tentara.

*lan Ki Patih tanpa bala*

33. Tentaranya ditinggalkan di luar setelah tiba Sri Baginda bersabda sambil merentang panah,  
"Hai Pendeta, apakah ini?"  
Pendeta menyembah menjawab,  
"Itulah jalannya mati."  
"Kira-kira jatuh di mana?"
34. Pendeta menjawab, "Ya jatuh di dada saya kehendak Sri Baginda tetapi tidak memangsa Namun Sri Baginda bersikeras "Akan membunuh dirimu"  
"Ya. Sabarlah Sri Baginda."
35. "Akan membunuh hamba petaram hamba sendiri ada di sanggar tempatnya petaram emas buntung terselip." Segeralah diambil oleh Sri Baginda Pendeta cepat ditusuk dada hingga belikat.
36. Ki Pendeta telah tewas cantriknya harus berbela maka Ki Patih pun membunuh tiga orang cantrik tewaslah mereka Sri Baginda bersabda kepada para pengikut yang masih hidup
37. "Tindakan apa sehingga Pendeta tewas  
"Dibakar" jawab cantrik.
33. *Wadya ingantun neng jawi rawuh Ji Nata ngandika amusthi sara sang Rajeng "Lah ta Ajar iki apa?" Ajar matur anembah, "Margine lena punika." "Tiba ngendi kiranira?"*
34. *Ki ajar umatur, "Inggih tumiba jaja kawula kalawan karsa Sang Rajeng ning mangsa anedhasana." Nging Nata paran baya "Karya mateni sireku." "Inggih den sabar sang Nata."*
35. *"Arsa mejahi kang abdi patrem kawula priyangga wonten ing sanggar enggone patrem mas buntung sumelap." Glis pinundhut Sang Nata Ki Ajar nulya sinuduk jaja nerus ing walikat.*
36. *Ki Ajar wus angemasi cantriknya kedah abela dadya rekyana patihe amerjaya cantrik tiga. Sampun sami palastra angandika sang Aprabu mring cantrik kang maksih gesang*
37. *"Palakune Ajar mati?" Turira cantrik, "Binisma."*

Segeraldah mayat Pendeta dibakar  
mayatnya dipegang, lenyap  
di angkasa bersuara  
"Kelak aku balas hukum  
jika Sumekar telah melahirkan.

*Jisim ajar gya ingobong  
cinandhak ragane sirna  
aneng tawang nyuwara  
"Besuk ingong males ukum  
yen Sumekar sampun mbabar.*

38. Maka berhati-hatilah  
aku membalas hukum kepada Sri  
Baginda."

Disambut suara bergetaran  
Sri Baginda pun keras sabdanya,  
"Saya tak takut padamu  
meski sampai kapan pun  
saya berani menghadapi."

38. *Priya den angati-ati  
ngong males ukum Sang Nata."*

*Sinaur geter patere  
Sri Narendra sru ngandika,  
"Ingsun tan wedi sira  
nadyan tekaa ing besuk  
ingsun wani nanggulanga."*

39. Sri Baginda segera pulang  
telah tiba di Pajajaran  
duduk di dalam istana  
memanggil Patih pun telah meng-  
hadap  
berkatalah Sri Baginda,  
"Patih, berhati-hatilah kelak  
jika Sumekar melahirkan laki-laki.

39. *Anulya kondur sang Aji  
wus rawuh ing Pajajaran  
pinarak aneng kadhaton  
nimbali Patih wus prapta*

*ngandika Sri Narendra  
"Patih denyitna ing besuk  
yen Sumekar mbabar priya.*

40. Kuserahkan kepadamu, Ki Patih."  
Ki Patih menyanggupinya  
Telah demikian lama terasa  
tiba saatnya Sumekar  
melahirkan bayi laki-laki  
bertempat di Kapatihan.  
Patih pun melaporkan.

40. *Sun pasrahken sira Patih."*  
*Turira nuwun sandika.  
Wusnya lami winiraos  
Sumekar prapteng semaya  
sampun ambabar priya  
neng kapatihan genipun  
patih wus atur uninga*

41. Kepada Sri Baginda Raja  
rupanya seperti Baginda Raja  
Maka kehendak Baginda  
melenyapkan bayi laki-laki itu  
namun tak kuasa  
bayi segera dilarung  
ditempatkan dalam kendaga.

41. *Ing Kanjeng Sri Narapati  
Surate memba Sang Nata.  
Sang Nata wau karsane  
lare kinen bulang apus  
nanging datan tumama  
jabang bayi gya linarung  
winadhahan ing gandhaga.*

42. Tatkala pada malam hari  
dibuang ke sungai Kerawang  
Ganti yang diceritakan  
Ki Bayi Buyut Kerawang  
terlampau amat miskin  
pekerjaannya mencari ikan  
di tengah air.
42. *Tekalanira ing latri  
binucal lepen Kerawang.  
Gantya ingkang winiraos  
Ki Bayi Buyut Kerawang  
saklangkung minkinira  
masang bara karyanipun  
aneng samadyaning tirta.*
43. Halnya memasang pukat setiap  
hari  
ketika itu tak beroleh ikan  
Ki Buyut lemaslah hatinya  
hampir jera memasang pukat  
ketika itu malam Jumat  
ia tidur di tepi sungai  
bersama saat laki-laki berbunyi.
43. *Dennya masang saben ari  
samana tan angsal mina  
Ki Buyut lesu manaha  
meh kawus amasang bara  
samana malem Sukra  
neng pinggir lepen aturu  
sareng muni wanci rijal.*
44. Terkejut melihat sinar  
cahaya terang bagai siang  
segera mendekati pukatnya  
tampaknya benda tersangkut  
pada pukat lalu diambil  
segeralah dibawa pulang  
istrinya masih tidur.
44. *Kagyat lumiyat soroting  
cahya padhang lir rahina  
nulya merpeki barane  
wonton kasangsang katingal  
neng bara wus cinandhak  
ge-age binekta mantuk  
rabine maksih anendra.*
45. Terkejutlah suaminya datang  
setelah bangun tidur maka dibuka  
kendaga itu di dalamnya berisi  
bayi laki-laki yang bagus.  
Ki Buyut sangat senang  
memelihara putra disanjung-  
sanjung  
manislah hidupnya terlihat orang.
45. *Kagyat sapraptaning laki  
wusira tangi binuka  
kendhaga ing jro isine  
jabang bayi priya pelak  
Ki Buyut langkung trustha  
mong putra sinuhun-suhun  
kemanisen ingkang mirsa.*

#### XXIV. DHANDHANGULA

1. Tersebutlah Sri Baginda Raja  
telah terima laporan dari Ki Patih

#### XXIV. DHANDHANGGULA

1. *Kawarnaa Kanjeng Sri Bupati  
wus ingaturan mring Kyana Patya*

tentang telah dilarungnya bayi  
tersebut  
di Sungai Kerawang  
apa yang mengganggu hati  
lenyaplah musuh Raja  
Sri Baginda suka hatinya  
maka gembira berpesta besar  
para punggawa dan tentara  
pangkatnya naik  
banyak hamba sahaya diwisuda.

2. Setelah lama diceritakan lagi  
Ki Buyut Kerawang memelihara  
anak

anak laki-laki telah dewasa  
bertanyakan ayah serta ibunya  
Ki Buyut membujuk merayu,  
"Janganlah bertanya Tuan  
duh cucuku  
Engkau tidak punya orang tua  
engkau buyung, kutemukan  
ketika mencari ikan di Sungai  
Kerawang.

3. Engkau ditempatkan dalam  
kendaga emas."  
Ki Jaka tak dapat ditahan  
memaksa menuntut berucap  
marah,  
"Engkau Kaki dan saya  
apakah berbeda tidak serupa  
manisnya?"  
Ki Buyut Kerawang  
tersenyum bangga dalam hatinya  
terselubung berkata manis,  
"Ya. Engkau anakku sendiri,  
Buyung."  
Ki Jaka tidak suka.

*jabang bayi panglarunge*

*lepen Kerawang sampun  
apan wonten malang-ateni  
sirna kalilip Nata  
suka Sang Aprabu  
geng boga amanis rengga  
ngupajiwa ing wadya anjunjung  
linggih  
keh kinula wisuda.*

2. *Wusnya lami cinarita malih  
Kyai Buyut Kerawang mong putra*

*putra sampun diwasane  
atakon rama ibu  
Kyai Buyut angarih-arih  
aja ataken Bendara  
babo putoningsun  
nora duwe yayah rena  
sira uga kulup geningsun amanggih  
bara kali Kerawang.*

3. *Winadhahan ing gandhaga rukmi."*

*Ki Jaka datan kena ingampah  
meksa ngudi sreng wuwuse,*

*"Sira Kaki lan ingsun  
apa beda sarupa manis?"*

*Kyai Buyut Kerawang  
mesem ing tyas jumbul  
sebda manis semudana,  
"Iya sira anak ingsun dhewe  
Kaki."  
Ki Jaka nora rena.*

4. Berkata dalam hati Ki Buyut  
Kerawang

"Andai kata dahulu kubuat  
bohong

supaya hatinya senang."

Maka berkatalah semanis madu,

"Kalau tak senang hatimu  
dengan apa yang kukatakan  
aku punya saudara  
sahabat karib bertapa  
di hutan bijaksana matanya tajam  
tahu tentang nujum dan ramal.

5. Itulah Buyung mari kita datang  
ke sana

Buyung bertanyalah engkau pada-  
nya."

Ki Jaka sabarlah hatinya.

"Marilah Ki Buyut  
kita datang kalau tahu."

Ki Buyut dan Ki Jaka  
segera berjalan.

Perjalanan mereka sampai ke  
hutan

Ki Jaka melihat keadaan di hutan  
lebat

banyaklah macamnya.

6. Ki Jaka pun segera melihat,  
"Apakah namanya itu Ki Buyut

duduk-duduk seenak diri  
bagai orang saja tingkahnya?"

Ki Buyut segera menyahut,

"Itu namanya kera."

Ki Jaka melihat lagi

berucap, "Kaki apakah itu  
pada dahan kayu bagus rupanya?"

Ki Buyut pun memberi tahu,

4. *Kyai Buyut Krawang nukmeng  
ati,*

*"Bok sungawea dora semana*

*supaya lejar atine."*

*Sebda asarah maduk,*

*"Lamun Sira tan reneng galih*

*kang kaya tuturingwang*

*ngong duwe sadulur*

*pawong sanak amertapa*

*aneng wana waskitha tingale sidik*

*weruh ing nujum ramal.*

5. *Iku nyawa payo den parani*

*kulup-kulup sira takonana."*

*Ki Jaka sareh manahe*

*"Lah dawek Kaki Buyut*

*pinaranan manawa uning."*

*Ki Buyut lan Ki Jaka*

*anulya lumaku.*

*Lampahira prapten wana*

*sira Jaka lumiyat isen wanadri*

*akathah warnanira.*

6. *Kaki Jaka anulya aningali*

*"Kaki Buyut ika aran apa*

*anyingkrang-angkrang lungguhe*

*lir jalma sipatipun?"*

*Gya Ki Buyut Krawang nauri*

*"Ika aran wanara."*

*Jaka malih dulu*

*nebda, "Kaki ika apa*

*neng pang wreksa warnane aluwih*

*sigit?"*

*Kaki Buyut awarah,*

7. "Itulah burung siung (tiung) namanya."

Ki Jaka berkata mirip nama,  
 "Jika demikian Kaki, saya ganti nama  
 Siyungwanara, pantaskah?"  
 Ki Buyut pun merestui telah menjadi nama  
 Siyungwanara bertanya,  
 "Di manakah rumah kerabatmu itu Kaki  
 yang tahu pernujuman dan peramalan?"

8. Merasa berbohong maka tersenyum dalam hati  
 Ki Buyut berkata dalam hati supaya puaslah hatinya,  
 "Duhai nyawa anakku sahabat karibku telah pindah  
 berumah tinggal di negeri pekerjaannya pandai besi  
 bikin senjata Pajajaran serta cakap lagi muda rupanya  
 pun anggun."  
 Siyungwanara berucap,

9. "Marilah Kaki kita datangi dia halnya dia dekat Raja Pajajaran  
 aku mau tahu negeri."  
 Ki Buyut pun setuju segera keduanya berangkat mendekat  
 maka telah tiba di Pajajaran langsung tiba di rumah empu  
 telah bertemu selamat dan duduk bersama  
 Empu bertanya, "Apakah ada kepentingan?  
 Apa yang Abang inginkan?"

7. "Iku manuk siyung ingaraning."

*Ki Jaka nebda angimba nama,  
 "Yen mangkono Kaki ingong silih ingsun jejuluk  
 Siyungwanara apa mantesi?"  
 Ki Buyut jurung ing tyas wus dadya jejuluk  
 Siyungwanara lingira,  
 "Lah ta endi wismane sanakmu kaki  
 kang bisa nujum ramal?"*

8. Rumaos dora mesem ing galih

*Kyai Buyut manukma ing driya suprih marema manaha,  
 "Dhuh nyawa putraningsun persanakaningsun wus ngalih awisma aneng praja  
 pandhe karyanipun gawe bedhil Pajajaran tur abagus anom rupane asigit  
 Siyungwanara nebda,*

9. "Payo Kaki padha denparani dene cedhak ratu Pajajaran  
 arep weruh praja ingong."  
 Kyai Buyut jumurung nuli kentar lampahnya kalih

*wus prapta Pajajaran rjujug wismeng empu wus panggih tata lenggah.*

*Empu nebda, "Punapa wontena kardi?  
 Kakang mundhut punapa*

10. Perkakas orang bersawah yang terbuat dari besi saya siap.”  
Ki Buyut sabar ucapnya,  
”Dinda aku mengantar cucu mau bertemu dengan dikau Dinda Siyungwanara namanya.”  
Ki Empu berkata tahu maksud ucap Ki Buyut serta melihat kepada Siyungwanara seperti bukan manusia biasa.
11. Setelah mengatur senjata sesaji Siyungwanara pun diterima selaku serahan dari Ki Buyut  
Kerawang  
Ki Buyut Kerawang telah kembali pulang  
Jaka Siyungwanara pun tinggal ikut pandai besi berparon (berlandasan) lutut tangannya untuk palu pemukul dua jari dipakai sebagai sepit heranlah yang melihat.
12. Lama-kelamaan pun terkenal banyak orang datang yang melihat ada juga yang mengabdikan memberikan banyak harta maka Ki Empu menjadi kaya banyak harta pemberian lantaran Raden Siyungwanara mengalir harta benda pemberian karena senang menyaksikan kebagusan Raden Jaka Siyungwanara
13. Setelah demikian lama Siyungwanara berniat
10. *Abah-abah ing jalma sesabinkang warni tosan kula gya.”  
Ki Buyut lon wuwuse,  
”Yayi ngong ngater putu arsa panggih lan sira Yayi aran Siyungwanara.”  
Kyai muwus weruh sedhune sebdaning Kakang saha mulat ing Siyungwanara kadi dede manungsa jamak.*
11. *Wusnya tata senjata sesaji Siyungwanara sampung katampun Ki Buyut Krawang pasrahe  
Ki Buyut sampun mantuk  
Jaka Siyungwanara kari tumut apandhe tosan aparon dhedhengkul pukulnya asta kinarya supitira jari kalih kinardi cingak ingkang lumiyat.*
12. *Wus kasasra ing alami-lami kathah jalma prapta aneningal ana kang samya angenger amujung brana agung apan dadya Ki Empu sugih brana paweweh kathah amargi Dyan Siyung wēnara tekaning brana pepunjungan sangking retraningali baguse Raden Jaka.*
13. *Wusnya lami Siyungwenarapti*

akan bermain-main Ki Empu  
menahan  
membujuk-bujuk ujarnya,  
"Bermain-mainlah esok  
dan lagi jual klitik (jenis giring-  
giring kecil)."  
Diamlah Siyungwanara  
menanti Ki Empu  
Setelah sampai akan janjinya  
lalu bermain-main Ki Empu segera  
berlari-lari  
bersama Siyungwanara.

14. Tiba di jalan Ki Jaka melihat  
si gajah yang sedang dimandikan  
baru sekali itu melihat maka ber-  
tanya,  
"Apakah yang menggunung itu?"  
"Buruan besar", ujar Ki Empu  
"Itulah yang bernama gajah  
milik Raja."  
Gajah melihat terpicat  
kepada Raden Siyungwanara  
segera mendekat  
datang merendah di depannya.

15. Belalainya pun ditinggi-tinggikan  
Jika jelas berucap demikian  
"Naiklah di punggungku ini  
Gusti hamba bawa masuk  
ke istana menghadap ramanda raja  
Paduka pengganti Sri Baginda  
telah ditentukan oleh Dewa."  
Jaka Siyungwanara mengusap  
gading  
gading diciumnya.

16. Heranlah segenap yang melihat  
akan Siyungwanara mereka heran  
melihat akan kepandaiannya

*arsa midhang Ki Empu angampah*

*angarih-arih wuwuse,  
"Midhanga bareng besuk  
lan maninge wade kalithik."*

*Kendel Siyungwanara  
manganti Ki Empu.  
Wusireng tekeng samaya  
nulya midhang Ki Empu nulya  
lumaris  
lawan Siyungwanara.*

14. *Prapteng marga Ki Jaka ningali  
kang dipangga kang lagya  
ginuyang  
katemben lumyat tetaken,  
"Apa ingkang ngregunuk?"  
"Buron gedhe", Ki Empu angling  
"Iku kang aran dipangga  
kagungane ratu."  
Dipangga mulat kacaryan  
mring Dyan Siyungwanara age  
merpeki  
prapta mendhak ing ngarsa.*

15. *Tlalenira pan tininggil-tinggil  
Yen jarwaa mangucap mangkana  
"Titihana gisir ingong  
Gusti ngong beкта malbu  
mring kadhaton sowan rama ji  
Paduka gumatya Sang Prabu  
sampun pinasthi ing Dewa."  
Jaka Siyungwanara angusap  
gadhing  
dhenta kinuswa-kuswa.*

16. *Cingak sagung ingkang aningali  
mring Siyungwanara sami eram  
amulat ing sudibyané*

Siyungwanara menganguk  
tiba di rumah  
Ki Empu mengelus dada  
menangis mencucurkan air mata  
"Duhai belahan jiwaku  
mengapa juga engkau berani  
itu milik Sri Baginda.

*Siyungwanara mantuk  
prapteng wisma lawan supeki  
Ki Empu tebah jaja  
anangis rawat luh  
"Adhuh anak ingsun nyawa  
pagene ya teka sira wani-wani  
kagungan Sri Narendra.*

17. Dampak apa yang akan terjadi jika  
Baginda tahu  
jadi sepikul leherku  
dengan dikau Buyung."  
Tersebutlah Sri Baginda  
di Pajajaran hadir dihadap para  
abdi wanita  
tari menikah kuat  
gamelan Kalaganjur  
bersorak bertubi-tubi  
sambil ditingkah suara gamelan  
merdu  
larasnya terdengar di angkasa.

17. *Dadi apa yen pirsang Sang Aji*

*dadi sapikul ing jangga manira  
kalawan sira Nak Angger."  
Kawarna Sang Aprabu  
Pajajaran sintiweng dasih*

*besar maradu bala  
gangsang Kalaganjur  
surake ambal-ambalan  
barung senggak swarane gangsang  
angrangin  
laran karenggeng tawang.*

18. Siyungwanara mendengar maka  
permisi  
kepada Ki Empu, akan melihat  
Ki Empu keras menahannya  
"Janganlah melihat anakku  
engkau masih kecil belum menge-  
tahui  
sabda-sabdanya raja  
sungguh kena tulah  
tidak boleh dibuat mudah  
raja itu jika salah akibatnya mem-  
bunuh  
jangan nonton tuan (anakku)."

18. *Siyungwanara miyarsa apamit*

*mirng ki Empu arsa aneningal  
Ki Empu sru pangampaha  
"Aja nonton nak ingsun  
sira maksih cilik durung wrin*

*lukitane narendra  
yekti keneng siku  
nora kena digegampang  
ratu iku yen luput temah mateni*

*aja nonton Bendara,*

19. Siyungwanara memaksa, tak dapat  
dihalangi lalu pergi  
khawatir terlambat larinya  
tiba di penghadapan agung

19. *Siyungwanara ameksa tan keni  
pinalangan ameksa wus kentar  
kapita dhem palayune  
prapta pasowan agung*

- duduk berjajar dengan Sri Baginda  
orang tak ada yang tahu  
segera masuk ke istana  
jalannya terhenti melihat  
balai sawo terkejut heran melihat  
balai sawo itu.
20. Jika disenggol maka berbunyi  
bagai gamelan seperangkat suara-  
nya  
dahulu gamelan itu yang dipakai  
Siyungwanara duduk  
bertempat di balai sawo itu  
segera berbunyi bertalu-talu suara-  
nya  
terkejutlah Sri Baginda  
amatlah marahnya  
perintah tentara disuruh menang-  
kap segera  
perintah untuk bala tentara.
21. Tiba di balai sawo telah bertemu  
Siyungwanara sedang tidur  
tidur di balai sawo  
segeralah ditubruk  
oleh tentara di kiri dan di kanan  
badan tiada sela  
didekap banyak tentara  
segeralah dikiraikan  
berpelesatan jatuh di tanah ber-  
guling-guling (terbelah)  
banyaklah yang serkah bahunya.
22. Bersusun-susun teman bersentuh-  
an  
segera dilaporkan kepada Sri  
Baginda  
bersabda, "Mana anak itu?"  
para terkasih menyembah men-  
jawab,
- lenggah jajar lawan Sang Aji  
jalma tan na uninga  
glis malebeng kadhatun  
lampah kandheg lumiyat  
balesawo kacaryan dira ningali  
balesawo punika.*
20. *Yen ginepok anulya amuni  
kadi gangsa sarancak swaranya  
  
nguni gangsa kang ginawe  
Siyungwanara lungguh  
aneng balesawo geneki  
gya muni umyung swarane  
  
kagyat Sang Aprabu  
kalangkung ing dukanira  
tuduh bala kinen anyepenga nuli  
  
tumrap kang wadya bala.*
21. *Prapta balesawo wus kepanggih  
Siyungwanara lagya anendra  
aneng ing balesawone  
tan pantara tinubruk  
dening wadya sing kanan kering  
salira tanpa sela  
sinikep wadya gung  
kinirigaken saksana  
ting palesat tibeng kisma ting  
jempalik  
kathah sempal baunya.*
22. *Tetumpukan ruwang samya gathik  
  
nulya katur ing Sri Naranata  
  
nabda, "Ngendi bocah kuwe  
parasmara umatur,*

"Kepandaian rumahnya Gusti anak Empu Sarah tadi sanggupnya."  
Sri Baginda pelan sabdanya,  
"Jika demikian panggillah Empu segera!"  
Menteri utusan telah berangkat.

"Kepandhean wismane Gusti sutanipun Pu Sarah wau sagahipun."  
Sang Nata alon ngandika,  
"Yen mangkono Si Empu undang-en aglis!"  
Duta mantri wus mentar.

23. Tiba di rumah telah bertemu Empu utusan berkata, "Anda dapat panggilan menghadap Sri Baginda Raja."  
Ki Empu telah diiring tiba di depan Sri Baginda pandangan mata lenyap lantaran takutnya  
Bersabdalah Sri Baginda,  
"Pandai besi siapakah yang punya anak memberanikan diri masuk tanpa pengantar.

23. *Prap teng wisma empu wus kepanggih duta nebda, "Andika ngandikan marang Kanjeng sang Akatong."*  
*Wus kerit Kyai Empu prapten ngarsanira sang Aji panon bawa abirat sangking ajrihipun.*  
*Angandika Sri Narendra,*  
*"Pandhe sapa duwe anak wani-wani melebu tanpa larapan.*

24. Berhenti di balai sawo duduk Benarkah itu anakmu? Lagi pula siapakah namanya?"  
Empu lurah menyembah menjawab,  
"Ya benar anak hamba Gusti Siyungwanara namanya."  
Sabda Sri Baginda,  
"Panggillah anakmu!"  
Ki Empu menyanggupi lalu segera memanggilnya  
Siyungwanara datang (tiba).

24. *Mandhek balesawo alingghih Iku apa nyata anakira? Lan maneh sapa arane?"*  
*Empu lurah umatur,*  
*"Inggih anak kawula Gusti wasta Siyungwanara,"*  
*Ngandika Sang Prabu,*  
*"Lah undangan anakira!"*  
*tur sandika Ki Empu nulya nimbali*  
*Siyungwanara prapta.*

25. Di sebelah belakang tempat pengiring Sri Baginda ketika melihat rupa Siyungwanara bagus gagah bertampang

25. *Munggeng pungkur ingempuk pering*  
*Sri Narendra kalanya umiyat*  
*Siyungwanara warnane bagus prawira semu*

bersabdalah Sri Baginda,  
 "Anakmu sendiri  
 saya belum mendengar?"  
 Ki Empu menyembah menjawab,  
 "Ya betul anak hamba menemu  
 Gusti."  
 Redalah marah Sri Baginda.

*angandika Sri Narapati,  
 "Apa nakira dhawak  
 ingsun durung ngrungu?"  
 Ki Empu matur anembah,  
 "Inggih anak kawula amanggih  
 Gusti  
 lilih duka narendra.*

26. Sri Baginda menegur dengan manis  
 muka

"Saya ambil anakmu Empu."  
 Empu menyerah jawabnya,  
 "Silakan sekehendak Sri Baginda"  
 Dicampur dengan hamba sahaya  
 kecil

lama-kelamaan Sri Baginda  
 sangatlah kasihnya  
 halnya Raden Siyungwanara  
 kadang-kadang menyelesaikan  
 pekerjaan perang  
 jika ada musuh marah.

26. *Pasrangkara kanjeng Sri Bupati*

*"Ingsun pundhut Empu anakira."  
 Empu sumangga ature,  
 "Ing karsa sang Aprabu  
 Winor lawan punakawan lit*

*lama-lama Sang Nata  
 asanget sihipun  
 dene Dyan Siyungwanara  
 sring-asring ngentasi pakaryan  
 jurit  
 yen wonten satru kurdha.*

27. Sekarang telah diberi kedudukan  
 Siyungwanara diberi nama  
 Arya Banyakwidhe  
 selaksa tempat duduknya  
 diberi kendaga emas  
 serta diaku putra  
 dikuatkan hukum  
 berdampingan Pangeran Dipati.  
 Lama-kelamaan telah mahir  
 sebarang kerja  
 aturan tata tertib negara.

27. *Pan ing mangke wus jinunjung linggih  
 Siyungwanara pinaring nama  
 sira Arya Banyakwidhe  
 saleksa lenggahipun  
 pinaringan kendhaga rukmi  
 sarta ingaken putra  
 sinedhahan kukum  
 sisihan Pangaran Dipatya  
 lama-lama wus kandel sabarang  
 kardi  
 tatrap nagara krama.*

28. Banyakwidhe bersembah kepada  
 Sri Baginda,  
 "Jika diperkenankan kehendak  
 Sri Baginda  
 segenap hamba sahaya pandai besi  
 semuanya hamba mohon

28. *Banyakwidhe mathur ing sang Aji*

*"Yen marengi karsa Sri Narendra  
 sagung abdi dalem pandhe  
 sedaya kula suwun*

membikin perlengkapan perang  
tombak, keris, dan bedil  
untuk menjaga negara besar.”  
Telah diizinkan dan semuanya  
bekerja  
senjata perang karya Banyakwidhe  
segera  
akan membuat (membangun)  
kemasyhuran

29. Segala Empu telah dipanggil  
Arya Banyakwidhe pun berkata,  
”Kalian buatkanlah segera  
satu penjara besi  
jadikan sehari ini.”  
Empu pun bekerja  
kunjara telah jadi  
gedung besi amat indah  
di dalamnya berisi hiasan serba  
indah  
bagai seindah surga.
30. Waktu itu Sri Baginda di persilakan  
segera berpesta tayup tersamar  
banyak berkata manis  
penghormatan untuk Sri Baginda  
Sri Baginda pun menurut  
segera Sri Baginda pergi  
menuju ke rumah  
Banyakwidhe pesta besar  
dan Sri Baginda mabuk  
melihat gedung besi.

31. Hiasan bagai surga indah  
pintunya membuka dan menutup  
sendiri  
berdering indah bunyinya  
bagai bikinan Dewa Agung

*adamela dandoson jurit  
waos duwung senjata  
rumeksa praja gung.”  
Kalilan wus samya karya*

*dedamel prang karya Banyak-  
widhe nuli  
arsa karya kuncara.*

29. *Empu sedaya wus dentimbali  
sira Arya Banyakwidhe nebda,  
”Manira karyakna age  
kunjara wesi satu  
dumadia sadina iki.”  
Empu nulya akarya  
kunjara dadya wus  
gedhong wesi langkung pelak  
ing jro isi pajangan pan sarwa edi  
anglir pendah suwarga.*

30. *Semana Sri Nata denaturi  
anayuban asandi pun agya  
atur kathah memanise  
pangrengganireng Prabu  
Sri Narendra teka nuruti  
nulya sang nata tindak  
marang wismanipun  
Banyakwidhe andrawina  
lan sang Nata wuru dhawah  
sang Aji  
ningali gedhong tosan.*

31. *Pepajangan lir kaswargan asri  
pintonira menga minep dhawak  
kumrincing endah swarane  
lir yasaning Dewa Gung*

- bersinar memancar sinar di dalam  
nampak  
Sri Baginda melihat terpikat  
bersabda manis,  
"Kehendak apa yang dimaksud  
gedung besi yang indah rupanya  
apakah faedahnya?"
32. Arya Banyakwidhe hormat men-  
jawab,  
"Banyak sekali faedahnya  
kalau untuk tidur  
rasa sakit cepat sembuh  
jika panas akhirnya dingin  
jika dingin menjadi panas  
lesu menjadi sehat  
akhirnya menyegarkan badan."  
Sri Baginda bersabda manis,  
  
"Jika demikian katamu.
33. Saya akan masuk duduk  
lesu badanku  
cepat lesu dan muram saja  
supaya saya segar."  
Arya Banyakwidhe bersembah,  
"Silakan kehendak Baginda  
milik Sri Baginda Raja juga."  
Segeralah dimasukinya  
gedung besi oleh Baginda  
  
Banyakwidhe cekatan.
34. Pintu gedung pun telah dikunci  
  
cepat dibakar Sri Baginda terkejut  
bersabda dari dalam gedung,  
"Hai, apakah dosaku  
gedung kaukunci dan dibakar?"  
Banyakwidhe berkata,  
"Sebab Sri Baginda
- abra muncar abra jro keksi*  
  
*Nata mulat kacaryan  
angandika arum,  
"Apa karanira karsa  
gedhong tosan dene warnanira adi  
apa ta sawabira?"*
32. *Arya Banyakwidhe matur aris*  
  
*"Sawabipun punika akathah  
kelamun dinamel sare  
gerahan nunten mantun  
lamun panas temahan atis  
yen asrep dennya panas  
lesu dadya mantun  
temahan nyegeri jasat."  
Angandika arum Karjeng Sri  
Bupati  
"Yen mengkono turira.*
33. *Ingsun arsa malebu alinggih  
sawab lesu ing saliraningwang  
teka emar welu bae  
supaya seger ingsun."  
Arya Banyakwidhe wotsari,  
"Sumangga karsa Nata  
kagungan Sang Prabu."  
Riseksana linebetan  
gedhong tosan Sang Nata lajeng  
anuli  
Banyakwidhe trengginas.*
34. *Pintu gedhong pan sampun  
kinunci  
gya binesmi Sri Nata akagyat  
ngandika sangking jro gedhong  
"Lah apa dosaningsun  
gedhong sira kunci binesmi?"  
Banyakwidhe aturnya,  
"Karene sang Prabu*

ketika hamba masih bayi  
Paduka buang di Sungai Kera-  
wang.”  
Gedung besi pun dibuang ke  
Kerawang.

*karan ingsun lagi jabang  
sira labuh aneng Kerawang ing  
kali”  
Gedong linabuh Kurwang.*

## XXV. PANGKUR

1. Adalah seorang lurah gandaga  
segera melapor sambil menangis  
tersedu-sedu  
menghadap Raden Jaka Suruh  
tiba menyembah kaki  
amat terkejutlah Sang Raja Putra  
tergesa bertanya,  
”Mengapa oran, gandaga  
halnya tersedu menangis?”
2. ”Duhai Gusti, hamba melaporkan  
Ramanda Paduka ya Sri Baginda  
Raja  
bahkan tewas oleh tipuan  
dipenjara dalam penjara besi  
oleh Banyakwidhe segera dikunci  
  
dibuang ke sungai Kerawang  
Gusti, Ramanda dibakar.”
3. Terkejutlah Sri Raja Putra  
segera perintah tentara siap ber-  
perang  
suara berdengung-dengung  
gemuruh  
gemeretak tentara berangkat  
Banyakwidhe pun telah membawa  
alat baris  
lalu bertempur  
amatlah ramai perangnya.

## XXV. PANGKUR

1. *Wonten lurahing gandhaga  
gya tur uning tawang-tawang  
tangis  
marek mring Dyan Jaka Suruh  
Prapta mungkemi pada  
kagyat sanget Narpa Putra tanya  
gupuh  
”Wong gandhaga ana apa  
dening tawang-tawang tangis?”*
2. *”Dhuh Gusti atur uninga  
Jeng Ramanta wau Sri Narapati  
  
kapara tiwas ing apus  
kinunjara ing tosan  
mring Banyakwidhe gya kinunci  
sampun  
linabuh kali Kerawang  
Gusti ramanta binasmi.*
3. *Kagyat ang Narendra Putra  
mulya dhawuh mring wadya  
prabon jurit  
suwara umyung gumuruh  
  
sumrekang bala mangkat  
Banyakwidhe wus miranti baris-  
ipun  
anulya campuh ing yuda  
langkung ramening ngajurit.*

4. Gaduh panah bagai gugusan  
bintang  
saling desak serempak suara  
menyertai  
belanga senjata bagai kuda  
peluru bagai batang kayu  
saling rampas tak hendak mundur

setiap hari berperang  
saling balas menyerang berguling-  
an.

5. Sementara lama perangnya  
Raden Jaka Suruh kalah perang  
sang Bagus terdesak mundur ke  
arah timur  
dipelihara oleh Nyi Janda  
Janda di Kaligonteng, telah  
diambil putra.  
Tersebutlah yang menang perang  
Banyakwidhe naik tahta.

6. Di negeri Pejajaran  
diundangkan, barang siapa  
ketempatan atau disinggahi  
Raden Jaka Sesuruh  
bala disuruh menumpas  
Nyi Janda Kaligonteng ketika  
mendengar  
sewaktu dia di pasar  
perintah Sri Baginda.

7. Segeralah ia pulang  
ke rumah Bandar serta Ki Tambir  
  
serta ketiga Ki Wiru  
tiga saudaranya  
Nyi Janda ketika tiba pantatnya  
gemetar  
berdebar-debar  
bertutur-tutur kepada adiknya.

4. *Gorastra kadi bubagra*  
  
*silih unghik rampak sware ngas-  
trening*  
*muswaning kadhi kadidut*  
*punglu lir pendah wreksa*  
*rug ginaruk samya tan nedya*  
*amundur*  
*saben are banda yuda*  
*akiwul-kiwul gumlinting.*

5. *Antara lami prangira*  
*Raden Jaka Suruh kasoran jurit*  
*lengser mangetan Sang Bagus*  
  
*pinupu Nyai Randha*  
*Kaligonteng ingambil putra*  
*asampun*  
*winarna kang sureng yuda*  
*Banyakwidhe madek aji.*

6. *Neng nagara Pajajaran*  
*undhang bala sapa kang kendhek*  
*kampir*  
*ing Raden Jaka Sesuruh*  
*kinen anumpes bala*  
*Nyai Randha Kaligonteng duk*  
*karungu*  
*marengi ana ing pasar*  
*undhange Sri Narpati*

7. *Age-age antukira*  
*mantuk wismane Bandar lawan*  
*Ki Tambir*  
*katiga lawan Ki Wiru*  
*tiga sadherekira*  
*Nyai Randha duk prapta bokonge*  
*mupruk*  
*gumeter aterataban*  
*atutur-tutur mring yayi.*

8. "Karena maklumat sang Raja  
barang siapa disinggahi  
oleh Raden Jaka Sesuruh  
ditumpas seluruhnya  
aku ini terhadap Jaka Sesuruh  
telah seperti nyawaku sendiri  
jika pergi kuikuti."
9. Ki Wiru Tambir dan Bandar  
segera ke rumah Nyi Janda telah  
bersua  
dengan Raden Jaka Sesuruh  
ketiganya bertutur nasihat  
"Jangan takut perkara maklumat  
Baginda  
jika tiba marahnya  
kami yang membentengi."
10. Raden Jaka Sesuruh berucap,  
"Terima kasih setia kalian padaku  
namun perkiraanku  
apakah kaliat kuat  
bertambah rusak adapun niatku  
marilah bergeser ke timur  
jika beroleh kasih dari Dewa."
11. Seketika Raden berangkat  
Nyi Janda Wiru Bandar dan  
Tambir  
rakyat yang mengiring seratus  
ke timur mendaki Gunung  
Pengajaran Gunung Kumbang  
rumahnya  
tersebutlah yang bertapa  
di Gunung Cemara Tunggal
8. "Ampun undhange Sang Nata  
sapa-sapa ingkang kandhegan  
kampir  
ing Radyan Jaka Sesuruh  
tinumpesan nak rakyat  
ingsun iki marang sang Jaka  
Sesuruh  
wus kaya roh ngong priyangga  
yen lunga ingsun tutwuri."
9. Ki Wiru Tambir lan Bandar  
gya mring wisma Nyai Randha  
wus panggih  
lawan Dyan Jaka Sesuruh  
tiga matur wewarah  
"Sampun maras prakawis undhang  
Sang Prabu  
yen tumeka bendonira  
kawula ingkang nanggemi."
10. Dyan Jaka Suruh ngandika,  
"Sun tarima setyanira ing kami  
ananging pangrasaningsun  
sira mangsa kuwata  
mundhak rusak ana dene karep  
ingsun  
payo padha lengser ngetan  
yen oleh sih ing Dewa di."
11. Riseksana Dyan umangkat  
Nyai Wipirun Bandar lan Tambir  
jalma lit kang ngiring satus  
ngetan sumengkeng Arga  
Pangajaran Wukir Kumbang  
wismanipun  
kocap ingkang martapa  
ing arga Cemara Tunggal,

12. Ki Anjar Cemara Tunggal  
amat sakti pandai lagi bijak  
sebab telah merajai makhluk halus  
jin peri perayangan.  
Berkatalah beliau kepada cantrik-  
nya,  
"Pukullah tanda  
gendang beserta giring-giring.
13. Saya akan kedatangan tamu  
Raja Putra rindu mengibakan  
kini masih di perjalanan  
  
kalian bersesajilah  
Balai Panjang hamparilah kasah.  
halus  
langsaran (alas) sengkelat merah  
tumpangilah babut indah
14. Leyangan (sandaran) kendaga  
emas  
dan dalang (kuda-kuda) emas dan  
kendi tanah emas  
selubung sarah indah."  
Raden Jaka Sesuruh tiba  
di lereng gunung heran akan  
indahnyanya gunung  
lupa akan mula dan akhirnya  
angin pun meniup mendatangi.
15. Topa besar pun bertiup  
bergetar bergelombang topan dan  
hujan  
gunung berbunyi bagai guruh  
hujan lebat salah musim  
sungai besar dahsyat gemuruh  
jin peri dan perayangan  
bersorak gembira di langit.
16. Sirnanya yang dahsyat itu  
Raden Jaka Sesuruh yang di cerita
12. *Ki Ajar Cemara juga  
sakelangkung sekti dibya asidik  
pan sampun nata lelembut  
jin peri perayangan  
angandika wau marang cantrik-  
ipun,  
"Sira nabuha tengara  
kendhang kalawan kakeling.*
13. *Ingsun arsa kedhayohan  
Narpa Putra branta kawelas asih  
ing mengko maksih neng  
dlanggung  
padha asesajia  
Bale Panjang gelarana kasah alus  
  
langsaran sangkelat abang  
tumpangana babut sari.*
14. *Leyangan kendhaga rukma  
  
lan dhalang mas lan kendhi pratala  
rukmi  
sasaban sarah santun."  
Dyan Jaka Suruh prapta  
ing ring arga kacaryan srining  
kang gunung  
supe ing purwa duksina  
samirana andhatengi.*
15. *Bayu badra ageng prapta  
geter pater lesus lawan riris  
  
arga munya lir galudhug  
udan dres salah mangsa  
lepen ageng kagiri-giri gumuruh  
jin peri lan prayangan  
asurak sumyak ing langit.*
16. *Sirnaning kang gara-gara  
Radyan Jaka.Suruh ingkang*

ini  
seperti teriris-iris  
mendengar suaranya  
giring-giring terlihat di puncak  
gunung  
ada sebatang cemara  
dilihat indah sekali.

17. Raden Jaka Sesuruh terkejut  
heran  
melihat indahnya gunung, suka  
bersemayam  
"Ya inilah tempatnya  
sang Maha Pendeta."  
Sang Raja Putra segera naik  
  
dengan Ki Pirun dan Ki Bandar  
beristirahat semua bersuka-suka  
di gunung.

## XXVI. KINANTHI

1. Raden Jaka Suruh itu  
tertegang heran menyaksikan  
pertapaan bagai surga  
ada inang pengasuh negeri  
dipasang di muka  
teruslah berjalan masuk.
2. Menghadap kepada Pendeta  
yang sedang duduk di tempat  
bertempat di Balaikambang  
berucaplah Sang Mahapendeta,  
"Selamat kedatangan kalian siapa  
namanya?"
3. Apakah niatnya  
dan asal kalian dari mana?"

winarni  
kaebet lirang peparut  
myarsa swaranira  
gentha keleng umiyat ujunge  
gunung  
wonten cemara sajuga  
dinulu kelangkung asri.

17. *Dyan Jaka Suruh kacaryan*  
  
*myat resmine arga suka alinggih*  
  
*"Iya iki enggonipun  
ri Sang Maha Pandhita."  
Nulya minggah wau ta sang narpa  
sunu  
lan Ki Pirun Bandar  
kendel kantehn sukyeng ardi.*

## XXVI. KINANTHI

1. *Sira Dyan Jaka Suruh  
leleng kacaryan lumyat ing  
pertapan lir pindha swarga  
ana embane nageri  
pasang rakite wadana  
lafeng lampahnya umanjing.*
2. *Umarek marang Sang Wiku  
ri sedeng pinarak mungging  
singasana Balekambang  
ngandika Sang Maha Yekti  
"Bagea satekanira  
sapa sinambate wangi*
3. *Apa kang sinedya kayun  
pinangkanira ing ngendi?"*

- Sang Raden menyembah menjawab,  
 "Silakan terserah Sang Pendeta hamba tak dapat berkata."  
 Tersenyumlah Sang Pendeta.
4. "Benarlah kata Cucu orang muda kalah perang kalah dengan saudaranya pria karena ayahnda raja dibakar dalam penjara baja." Raden tunduk menahan tangis.
5. Banyaklah terasa di hati Sang Pendeta menasihati Orang itu jangan sesuka hati (bertambah-tambah) sekarang telah tiba di sini lalu bermukim atau melanjutkan perjalanan dahulu.
6. Jawab Raden Jaka Suruh, "Sekehendak Sang Mahaśakti hamba pun tidak sungkan Sang Pendeta berkata lagi, Kalaulah ikut bermukim di Cemara Tunggal.
7. Jadi pendek perjalananmu raja Jawa Paduka ini." Raden Jaka Suruh berucap, "Menurut kehendak Pendeta." Mengalirlah sabda pendeta, "ke timurlah lurus Ki Mancing.
8. Di sana kelak menemukan pohon maja berbuah pahit tak dapat dimakan orang adapun kemudian hari
- Rahadyan atur sembah*
- "Mansa boronga Sang Yogi amba tan saged matura."*  
*Mesem Sang Pandhita Resi.*
4. *"Bener ature mas putu wong anom kalah ngajurit kalah kadangira priya margane sudarma aji binasmi kunjara waja dyan tumungkul esmu tangis.*
5. *Akathah keraseng kalbu Sang Wiku atulung liring*  
*"Wong iku aja andadra*  
*mangke wus prapta ing ngriki apa lajeng adhedhekah nutukaken sarira dhingin.*
6. *Dyan Jaka Suruh umatur,*  
*"Sakarsa Sang Maha Yekti kawula datang lenggana."*  
*Ngandika malih Sang Yogi yen melua adhedhekah aneng ing Cemara Tunggil*
7. *Dadya cupet lakonipun panjenengan ratu Jawi."*  
*Dyan Jaka Suruh tur sembah,*  
*"Andherek karsa Sang Yogi."*  
*Sebda wiku kilang drawa ngetana bener Ki Mancing.*
8. *Ing kono besuk amangguh wit maja wohe apahit tan kena pinangan jalma ana dene iku benjing*

jadi alun-alun terbentang  
tentu Nanda yang miliki.

*dadya alun-alun aglar  
mesthi sira kang duweni.*

9. Kelak seluruh keturunanmu  
menjadi raja semua.”  
Raden berucap menyembah  
”Serta lagi aku ini  
sebenarnya bukan pendeta  
dan bukan lelaki sungguh.

9. *Saturun-turunmu besuk  
padha jumeneng narpati.”  
Rahadyan matur anembah  
”Lan maninge ingsun iki  
sayektine dudu ajar  
lan dudu priya sayekti.*

10. Aku Putra Pajajaran  
wanita tak mau menikah  
ayahandamu itu juga  
saudaraku muda  
bertapa di gunung  
dimarahi oleh Ayahanda raja.

10. *Putra Pajajaran ingsun  
wanodya tan arsa krami  
ramanira iku uga  
sadulur ingsun turuni  
karan sutapa ing arga  
dinukan ing rama aji.*

11. Jadi terlalu lama bertapa  
pisah dengan saudaranya ini  
jika kamu kurang percaya  
pada rupaku putri  
Pendeta segera berubah rupa  
wanita bagai bidadari.

11. *Dadya martapa marlalu  
pisah lan sudara wesi  
yen sira kurang pracaya  
ing warnaningsun pawestri  
Sang Resi glis malih warna  
wanodya lir widodari.*

12. Pelangi utara bersinar  
bagai pujaan permata indah  
bak Dewi Wilutama  
kerlingnya sangat manis  
sungguh indah. Sang Putri  
Dyan Jaka Suruh tertarik.

12. *Teja utara umacur  
lir pendah pujan retna adi  
wawang Dewi Wilutama  
liringe akaduk manis  
tuhu adining kusuma  
Dyan Jaka Suruh kagimir.*

13. Tak tahan menahan gigit  
dicegah-cegah tak dapat  
Sang Putri akan ditangkap  
Sang Putri menghindari  
itu diperibahasakan juga  
orang diberi contoh barang, ingin  
membeli.

13. *Tan kwasa anahen gugut  
ingampah-ampah tan ken  
sang Retna arsa cinandhak  
kusuma yu angendhani  
iku uga basakena  
wong pininton anukoni.*

14. Cepat berubah laki-laki

14. *Glis anulya malih kakung*

berupa pendeta lagi  
Dyan Jaka Suruh menyembah  
sujud sambil menangis  
mohon maaf sebesar-besarnya  
sangat mengibakan.

*awarna pandhita malih  
Dyan Jaka Suruh anembah  
sumungkem pada wor tangis  
asru nuwun pangapura  
akathah-kathah mlas asih.*

15. Berkatalah sang Pendeta,  
"Ya kumaafkan Buyung  
telah biasa orang laki-laki  
boleh berubah-ubah  
ketahuilah aku juga  
kebal oleh sakit dan mati.
16. Kecuali kiamat kelak  
itulah sampai saat mati  
dan lagi aku dikuasakan  
jadi pria atau putri  
Kelak berpindah kerajaan  
bertempat di Laut Pasir.
17. Lagi pula aku menjadi raja  
berbala jin perayangan  
Kemudian aku berpindah ke  
Mancingan  
berbala siluman Jawa  
kelak ada keturunan Anda  
jadi Sultan Mataram.
18. Kedaton di sebelah utara Man-  
cingan  
selatan Gunung Merapi  
itulah Raja Waliullah  
kelak aku mengabdikan  
tidak boleh menolak  
perintahnya Dewa Agung.
19. Akan tetapi nasihatku  
jika kelak kamu berperang  
bicaralah padaku kutolong ber-  
perang

15. *Ngandika sang Maha Wiku  
"Iya sun apura Kaki  
wus jamake wong apriya  
kena uwah lawan gingsir  
wruhanira ingsun uga  
tan kena lara lan pati*
16. *Kajaba kiyamat besuk  
iku tekane ing pati  
lan malih ingsun winenang  
dadi jalu lawan estri  
ing besuk angalih praja,  
ana ing Segara Wedhi,*
17. *Tur jumeneng ratu ingsun  
abala prayangan ejim  
nuli sun ngalih Mancingan  
  
sine bala lembut Jawi  
besuk ana turunira  
jumeneng Sultan Mentawis,*
18. *Loring Mancingan kadhatun  
  
sakidul Gunung Merapi  
iku Ratu Waliyolah  
ing besuk ingsun anyethi  
wus ora kena lenggana  
parentahing Dewa Adi*
19. *Nanging ing pitutur ingsun  
yen besuk sira ajurit  
tutura ingsun tulong prang*

supaya menang perangnya  
Sudahlah Buyung berangkatlah  
ke arah timur lurus ini.”

20. Raden menyembah minta diri  
mengundurkan diri turun gunung  
bertemu Wirun dan Bandar  
ikut Sang Raja Putra  
ke timur lurus jalannya  
menginjak hutan memintas jalan.
21. Setelah itu tersebutlah  
Sri Raja di Pajajaran  
Raja Siyungwanara  
di istana pun memanggil  
wanita bekas selirnya  
Dyan Jaka Suruh yang tinggal.
22. Dari Palembang asalnya  
namanya Rara Rarasati  
diperintahkan menghadap raja  
bersabdalah Sri Baginda,  
”Susullah kakanda  
Jaka Suruh, jika bertemu
23. suruhlah ia pulang  
merajai negeri Pajajaran  
jika Kakanda  
di kulitnya mempunyai ciri  
dahulu ketika berperang  
lantaran kemarahan kakanda  
dipati.
24. Kini biarlah menjadi raja  
aku tidak merintangi.  
Baik-baiklah Anda berkata  
jangan sampai terkecoh.”  
Rarasati menyahut sanggup  
berangkat bersama seorang  
saudara laki-lakinya.

*supaya menanga jurit  
Wus Kaki Sira mangkata  
angetana bener iki.”*

20. *Rahadyan amit wotsantun  
lengser turun sangking ardi  
Wirun Bandar sami panggaya  
andherek Sang Narpa Siwi  
ngetan leres lampahira  
ngambah wana murang margi.*
21. *Nengna ingkang winuwus  
ing Pajajaran Narpati  
Narendra Siyungwanara  
neng jro pura animbali  
wanodya tilas klangenan  
Dyan Jaka Suruh kang kari.*
22. *King Palembang angsalipun  
tengran Rara Rarasati  
ngandikanana prapta ngarsendra  
ngandika Sri Narapati  
”Dika nusula mring kangmas  
Jaka Suruh yen kapanggih*
23. *Andika aturi kondur  
ngrenggani Pajajaran nagri  
Yen panjenengane kangmas  
ing kulit anggadhah ciri  
nguni tekeng bandayuda  
sangking sreng kangmas dipati.*
24. *Mangke jumenenga prabu  
kawula boten malangi  
den abecik atur Dika  
sampun ngantos kasaliring.”  
Rarasati tur sandika  
mentar karo dulur siji.*

25. Mencium pada bekasnya  
Dyan Jaka Suruh tersebut  
baru beristirahat bertapa di gua  
Wiru dan Bandar menjaga pintu  
duta wanita tiba  
menanyakan raden di mana.
26. Wiru dan Bandar menyahut  
Kanjeng Gusti sedang tidur  
duta wanita akan masuk  
ingin menghadap Sang Branti  
tunduk menyembah  
ucap sembahnya amatlah manis.
27. "Duhai Gusti hambat bertutur  
tariklah anugerah Gusti  
hambat menyusul dari istana  
diperintah oleh adinda Gusti  
Sri Raja Siyungwanara  
tak hendak menjadi raja.
28. Paduka silakan pulang  
menjadi raja Pajajaran  
adinda tidak membangkang  
menyerahkan sepenuhnya  
Sri Raja Siyungwanara  
Maksud Dyah mempersilakan.
29. Pulanglah sang Raja Putra  
serta lagi Gusti  
berhati sangat bijaksana.  
Paduka tidak mempunyai  
cela terhadap adinda raja  
kecuali ramanda raja.
30. Yang mendapat pangulu  
ni diwati yang lebih  
kini telah terlaksana  
jika datang pulanglah Gusti  
adinda Siyungwanara
25. *Mangusweng salasahipun  
Dyan Jaka Suruh winarni  
lagya leren tapa guwa  
Wiru Bandar tunggu kori  
cundhaka wanodaya prapta  
ataken radyan neng pundi.*
26. *Ki Wiru Bandar sumaur  
Jeng Gusti lagya aguling  
duta dyah arsa mragalba  
mardana ngarsa Sang Branti  
nembah mangingjali agra  
ature akaduk manis.*
27. *"Dhuh Gusti atur pukulun  
narika nugraha Gusti  
amba nusul sangking praja  
dinuteng arinta Gusti  
narendra Siyungwanara  
tan sedya jumeneng aji.*
28. *Paduka ngaturi kondur  
jumeneng Jajaran nagri  
rayinta datan suwala  
nyumanggakken asta kalih  
narendra Siyungwanara,  
Esthining Dyah angaturi.*
29. *Kondura Sang Narpa Sunu  
lawan malihipun gusti  
manetyas mandraguna  
Paduka boten darbeni  
cela maring rayi Narendra  
kajawi rumanta Aji.*
30. *Kang kadhawahan pangulu  
ni diwati ingkang luwih  
ing mangke wus kalampahan  
yen dhateng kondura Gusti  
rayindra Siyungwanara*

- bukan yang empunya waris.”
- dede kang darbeni waris.”*
31. Banyaklah kata-katanya  
Raden tiada peduli  
bingunglah duta wanita  
dari kakunya hati  
mengenakan guna-guna lepas diri  
membuka kembangan dan kain.
- 31. Akathah-kathah turipun  
rahadyan datan marduli  
emeng kang duta wanita  
sangking ing kakuning galih  
namakken guna miruda  
alukar kembangan lan tapih.*
32. Berdiri di depan Sang Beranti  
sambil menari  
supaya Sang Raja Putra  
tergiur oleh tingkahnya  
berjengket-jengket menyembah  
merasa bergiring-giring sakti.
- 32. Ngadeg ngarsa Sang Branta gung  
pan sarwi raga ingibing  
pinrih Sang Narendra Putra  
kagiwanga solahneki  
jengklak-jengklek acedhokan  
pangraos akeleng mandi*
33. Telah batal terbentang hati  
sang Pertapa enak melihat  
becerca dalam hatinya  
pikir satria adi  
”Orang ini seperti raksasa  
menggoda pada saya.”
- 33. Wus gagar wedharing kayun  
sang Branta eca-ningali  
asendhu jroning wardaya  
gusitaning satriya di  
”Wong iki kaya raseksa  
karya nggoda marang mami.*
34. Keduanya segera berupa menjadi  
raksasa  
maka keduanya menjerit  
sambil memohon maaf,  
”Hamba mohon lepas Gusti  
mohon dijadikan manusia.”  
Dyan Jaka Suruh berucap manis,
- 34. Kalih nulya warni diyu  
  
kekalih pra samya njerit  
sarwi nuwun pangapura,  
”Kula numun ruwat Gusti  
kawula dadosna jalma.”  
Dyan Jaka Suruh lingnya ris,*
35. ”Sudah kehendak Dewa Agung  
maka engkau berupa raseksi  
bertapalah kalian di hutan.”  
Kedua rakesksi hindar keluar  
tiba di hutan belantara  
berumah di hutan besar.
- 35. ”Pinesthi karseng Dewa Gung  
pan sira warni raseksi  
sira tapaa ing alas.”  
Wuta karwa mentar mijil  
prapta wana gerotan  
awisma haneng wanadri.*
36. Tersebutlah yang berupa raksasa  
itu
- 36. Wau ta kang warni diyu*

membuka hutan di rimba raya  
Tersebut sang Raja Putra  
Dyan Jaka Suruh telah keluar  
dari gua jalannya  
berhenti di bawah beringin.

*tetruka aneng wanadri  
Nahenta sang Narpa Putra  
Dyan Jaka Suruh wus mijil  
sanging guwa lampahira  
akendel ing ngandhap ringin.*

37. Pohon maja dimakan tidak enak  
(langu)

"Ini terimalah, apa namanya?"  
Ki Wirun menyahut  
"Ini disebut maja, Gusti."  
"Siapakah yang empunya hutan?  
Apa nama desa ini?"

37. *Wide maja pinangan langu*

*"Enya apa araneki?"  
Ki Wirun matur punika,  
"Winastanan maja Gusti."  
"Sapa ingkang duwe wana?"  
Arane desa ing ngendi?"*

38. "Adapun namanya dusun  
berita yang terdahulu  
ya sang Raja di Hastina  
yang direbut perang  
dari leluhur Baratayuda  
sekarang ikut adinda Raja.

38. *"Punika wastaning dhusun  
pawarta ingkang rumiyin  
inggih sang Sri ing Ngastina  
ingkang rinebat ing jurit  
ing leluhur Brantayuda  
mangke tumut rayi Aji.*

39. Sang Prabu di Pajajaran."  
Dyan Jaka Suruh bersabda manis,  
"Ini kuganti namanya  
sebutlah Majapahit."  
Wirun menyahut, "Baiklah."  
Demikianlah tadi Raden Mantri.

39. *Ing Pajajaran Sang Prabu."*  
*Dyan Jaka Suruh lingnya ris,  
"Iki sun lih aranira  
arana ing Majapahit."  
Wirun umatur, "Sumangga."  
ya ta wau radyan mantri.*

40. Waktu itu lalu berdukuh  
bersama Wirun Bandar dan  
Tambir  
menggaru dan membajak sendiri  
bertanam biji-bijian  
selalu saling membantu  
telah menarik bagai negeri.

40. *Semana lajeng dhedhukuh  
myang Wirun Bandar lan Tambir*  
*anggaru maluku dhawak  
ananem kepala wiji  
tan pegat abebantyan  
wus manis pindha nagari.*

## XXVII. DHANDHANGGULA

1. Telah terkenallah negeri Maja-  
pahit.

## XXVII. DHANDHANGGULA

1. *Wus kasasra nagri Majapit*

Adapun yang sedang memabat hutan

bergantilah yang diceritakan  
Raja Pajajaran Siyungwanara  
telah naik tahta  
mengangkat dipati empat ratus  
mereka pemberani  
Patih Ki Mangkupraja  
ketika itu Sri Baginda keluar  
dihadap  
lengkap para dipati.

2. Patih Mangkupraja hadir di depan

Raja Siyungwanara bertanya,  
"Hai Patih, apakah kabarnya  
dari Galuh tak hadir."  
Ki Patih menyahut  
"Kakanda Sang Dipati  
Arya Bangah melawan  
tidak mau tunduk kepada Paduka  
bahkan sekarang telah menyusun  
barisan  
hendak melawan Baginda."

3. Ketika mendengar Raja Siyungwanara

pada perkataan Ki Patih  
amatlah marahnya.  
"Hai Patih, cepat-cepatlah  
siapkan perlengkapan perang  
perangilah Galuh  
gempurlah dengan peperangan  
Engkau sendiri berangkatlah  
pimpinlah perang, jika negeri  
Galuh kalah  
yang laki-laki bunuhlah.

4. Boyonglah seluruh putri  
serta harta benda semua  
bakarlah seluruh rumahnya."

*Kuneng ingkang lagya babad wana*

*genti ingkang winiraos  
Siyungwanara Prabu  
Pajajaran sampun ngrenggani  
karya dipati dhomas  
samya sureng kewuh  
Patih Ji Ki Mangkupraja  
duk samana Sang Nata miyos  
tinangkil  
pepak para dipatya*

2. *Patih Mangkupraja munggend  
ngarsi*

*Nata Siyungwanara ngandika  
"Eh Patih paran wartane  
ing Galuh dan cumundhuk?"  
Kyana patih matur wotsari  
"Rakamta Sang Dipatya  
Arya Bangah purun  
tan arsa nungkul mring Tuwan  
malah mangke pan sampun  
umadek baris  
arsa ngerbaseng Nata.*

3. *Duk miyarsa Siyungwanara Aji*

*ingatureki Rekyana Patya  
sakelangkung ing dukane  
"Heh Patih denagupuh  
ladenana kaprabon jurit  
ing Galuh lurugana  
gempuren ing pupuh  
lah Sira dhewe menyanga  
nindhihana yen bedhah, Galuh  
nagari  
kang lanang patenana.*

4. *Boyongana sakehing pawestri  
miwah raja branane sadaya  
obongen kabeh wismane*

Ki Patih pun menyembah  
sanggup berangkat, maka Sri Raja  
masuk istana  
dijemput para putri.  
Tersebutlah di pegelaran  
Ki Patih memanggil bala tentara  
serta para dipati.

5. Bersiagalah segenap prajurit  
telah larut malam, maka tak  
disebut  
pagi harinya mempersiapkan  
senjata  
bunyi tanda bertalu-talu  
benderanya bermacam-macam  
serta pakaian gemerlapan  
bagai hutan dibakar  
dipandang dari kejauhan  
seperti Gunung Merapi dibakar  
pelopor perang telah berangkat
6. Lajulah perjalanan barisan  
tak disebut di jalan maka sampai.  
Kemudian berganti yang dicerita-  
kan  
keadaan Sri Raja Galuh  
Arya Bangah naik raja  
telah dilaporkan  
bahwa akan diserahkan  
beriring bala tentara dari Pajajaran  
pimpinan perang adalah Ki Patih  
dan segenap dipati.
7. Setelah mendengar laporan dari  
hambanya  
Arya Bangah seru bersabda,  
"Bunyikan tanda segera  
mari menghadang lawan."

*Ki Patih awotsantun  
tur sandika jengkar sang Aji  
lumbeng dhatulaya  
pinethuk pra arum.  
Warnanen ing pagelaran  
Kyana Patih ngundhangi ingkang  
prajurit  
miwah para dipatya.*

5. *Asiyaga saguning prajurit  
sampun mundur latri tan ginustha  
enjing samekta gamane  
nembang tengara umyung  
genderane awarni-warni  
miwah busana abra  
lir wana tinunu  
sinawang sangking mandrawa  
kadya Gunung Merapi kadya  
kabesmi  
cucuk ing prang wus budhal.*
6. *Apan nglaruk lampahireng baris  
tan ginustha marga sampun  
prapta  
kuneng genti winiraos  
warnanen Sang Sri Galuh  
Arya Bangah kang madeg aji  
sampun ngaturan wikan  
yen badhe ginempur  
kerig bala Pajajaran  
tindhining prang anenggih  
Rekyana Patih  
lan sagung pra dipatya.*
7. *Sareng myarsa ature kang dasih  
Arya Bangah asru angandika,  
"Nembang tengara age  
payo mapak ing mungsuh."*

Ki Patih Galuh memaklumkan  
(mengumumkan)

bala tentara bergembira  
mereka berani akan bahaya  
tanda telah dibunyikan  
gong besar kecil dititir-titir meng-  
ingatkan  
pagar pintu seakan tembus.

8. Tidak menggerombol aturan baris-nya

*emprit neba* \*) gelar aturan perang-nya

itulah gelar aturan baris.  
Orang Pajajaran mendengar  
mengimbangi membunyikan tanda  
*gelar garudha nglayang* \*)  
pelopor perang bertempur  
ramailah suara senjata  
meriam dibunyikan bertubi-tubi  
bagai langit roboh.

9. Gelap gulita asap obat bedil  
bala Galuh mengamuk serempak

menyusup asap perangnya  
orang Pajajaran kukuh  
bertombakan bertolak tarik  
ramai banyak susut-susutan  
kawan serta musuh  
orang tewas bersusun-susun  
orang Galuh mengamuk mener-  
jang berani  
namun terlanda lawan.

10. Sang Dipati di Galuh sendiri  
pakai tombak dengan naik kuda

tergila-gila terjangnya  
yang diterjang serangan

*Kyana Patih Galuh ngundhangi*

*wadya bala gambira  
samya sureng kewuh  
tengara sampun anembang  
bendhe beri tinitir samya  
melingi  
tetek kaya butula,*

8. *Tan sumahap tatanireng baris*

*prit aneba gelaring ngayuda*

*kuneng kang tata barise.  
wong Pajajaran ngrungu  
animbangi tangara muni  
gelar grudha anglayang  
cucuking prang campuh  
rame swaraning sanjata  
kalantaka mariyem awanti-wanti  
lir pendah langit rebah.*

9. *Peteng dhedhet kukusing sendhawi*  
*wadya Galuh samya ngamuk*

*rampak  
anusup kukus perange  
wong Pajajaran pengkuh  
bak-tinumbak asilih unghik  
rame keh long-linolong  
rowang miwah mungsuh  
wong mati sungsun matumpang  
pangamuke wong Galuh anun-  
jeng wani  
nanging karoban lawan.*

10. *Sang Dipati ing Galuh ngawaki*  
*ngagem watang pan munggang*  
*turangga*

*kagila-gila tandange  
ingkang tinrajang gempur*

\*) nama siasat perang

musuh banyak yang tewas  
 bangkai-bangkai berserakan  
 yang belakang menyerbu  
 bala Galuh kesulitan  
 banyak yang tewas hanya tinggal  
 empat puluh orang lagi  
 namun masih sangat berani.

11. Sang Dipati sungguh sakti berani  
 siapa yang diterjang pun tewas  
 yang hidup banyak berkurang  
 orang Galuh mabuk darah  
 ulahnya bagai banteng terluka  
 rusaklah orang Pajajaran  
 Ki Patih pun tahu  
 jika tentaranya banyak tewas  
 segera perintah segenap dipati  
 turun berperang sendiri.

12. Segera membantu segenap dipati  
 senjata perang telah diatur  
 meriam kalataka  
 setelah disulut  
 suaranya bagai halilintar seketi  
 peluru bagai hujan  
 menjatuhkan musuh  
 namun tak ada yang kena  
 bala Galuh tak dapat maju  
 sejengkal pun  
 terkena peluru seketika.

13. Meskipun tidak terluka  
 mantri Galuh pun bergelimpangan  
 banyak terbawa peluru jatuh  
 serta terlenda lawan  
 Ki Patih Galuh menyembah  
 bertutur sambil menangis  
 kepada Gustinya,  
 "Duhai Gusti sang Adipati  
 jika berkenan mari perang ini

*mungsuhira kathah negmasi  
 wangke pating sulayah  
 ingkang wuri ngebyuk  
 wadya Galuh karepotan  
 akeh mati mung kari wong kawan  
 desi  
 nanging meksih sudira.*

11. *Sang Dipati tuhu sura sekti  
 singa ingkang tinarajang pejah  
 kang gesang kathah kalonge  
 wong Galuh wuru marus  
 sulahira lir bantheng kanin  
 rusak wong Pajajaran  
 Ki Patih andulu  
 yen balane kathah pejah  
 sigra ngatak mring sagung pra  
 dipati  
 ngawaki ing ngayuda.*

12. *Sigra tulung sagung pra dipati  
 wus tinata gamane ngayuda  
 mariyem kalatakane  
 sareng sinulet wau  
 swaranira lir glap sakethi  
 kang mimis kadya udan  
 nibani mring mungsuh  
 nanging tan ana tumama  
 wadya Galuh tan saged majeng  
 sanyari  
 ketangkep mimis sawat.*

13. *Nadyan nora pasaha puniki  
 mantri Galuh pan pating sulayah  
 keh katut mimis tibane  
 sarta karoban mungsuh  
 Kyana Patih Galuh wotsari  
 matur sarwi karuna  
 marang Gustenipun,  
 "Dhuh Gusti sang Adipatya  
 yen suwawi ing aprang dipun-*

ditinggalkan  
musuh tidak seimbang.

14. Hamba Gusti menyampaikan perimbangan yang baik sama sekali tidak takut tewas halnya perang tidak imbang bagai ditimpa gunung.”  
Ketika Arya Bangah mendengar tutur kata Ki Patih sedih hatinya merasakan kebenarannya maka menurut sajalah sang Adipati meninggalkan peperangan.

15. Ke barat laut menghindarnya bala tadi prajurit Pajajaran pun mengetahuinya  
jika musuhnya telah menghindar maka dikejar terus.  
Bala Galuh masuk hutan sudah tiada terkejar.  
Kembalilah mereka itu  
Ki Patih pun bertutur sembah bahwa Dipati Arya Bangah menghindar  
Ki Mangkupraja senang.

16. Ki Patih pun berkata manis,  
”Jika demikian di negeri Galuh sana rebutlah ternak-ternaknya boyonglah semua segenap wanita dalam istana.”  
Para mantri penggawa dijarah hancurkan wanitanya diboyong amat ributlah suara tangis telah dibawa keluar.

*oncati*  
*mengsah dede sawawrat.*

14. *Kula Gusti ngaturi priyogi*  
*boten pindha yen ajriha pejah*  
*dene prang dede imbange*  
*sasat kerbahan gunung.”*  
*Arya Bangah sareng miyarsi*  
*ing ature Ki Patya*  
*ngeres galihipun*  
*rumangsa yen kaleresan*  
*dadya manut wau ta sang Adipati*  
  
*ngoncati ing ngayuda.*
15. *Ngaler ngilen larugipun nengghih*  
*wadya bala Pajajaran wikan*  
  
*yen wus ngoncati mungsuhe*  
*samya nututi mungsuh.*  
*Wadya Galuh manjing wanadri*  
*wus datan katututan*  
*semana gya wangsul*  
*umatur rekyana patya*  
*yen Dipati Arya Bangah angoncati*  
  
*suka Ki Mangkupraja.*

16. *Kyana Patih angandika aris,*  
*”Yen mangkono ing Galuh nagara*  
  
*rayahen rajakayane*  
*boyongana sadarum*  
*sakathahe estri jro puri.”*  
*Para mantri punggawa*  
*jinarahan gempur*  
*pawestrine binoyongan*  
*langkung rame nengghih swarane*  
*kang tangis*  
*sampun binekta medal.*

17. Diperkokoh kembalinya barisan  
pulang ke negeri Pajajaran  
telah tiba, dipersembahkan Raja  
bedahlah negeri Galuh  
Arya Bangah telah menghindar  
dikejar tak tertangkap  
masuk hutan lebat  
istananya telah dijarah  
semua wanita telah diboyong  
semua  
dipersembahkan kepada raja.
18. Raja Siyungwanara senang hati  
amat suka maka memberi hadiah  
dipati serta mantri  
telah merasa menyeluruh  
demikian yang menang perang  
Raja Siyungwanara.  
Berganti yang diceritakan  
Sang Dipati Arya Bangah  
kalah perang turun jurang men-  
daki gunung  
berjalan siang malam.
19. Maksud hati Sang Dipati  
akan pergi ke negeri Jepara  
mau minta pertolongan  
di jalan empat malam  
maka tiba di negeri Jepara  
maka sang Adipati  
kemudian beristirahat  
telah diberi pondokan  
Arya Bangah di negeri Jepara  
Gusti Raja Wijaya (Nendrawijaya).
20. Apa yang dikehendaki Dewa  
merestui  
Sri Raja pun telah diberi  
istri dari surga  
serta harta benda yang cukup  
negerinya bertambah angker.
17. *Tinetegan munduring kang baris  
kondur marang nagri Pajajaran  
wus prapta katur Sang Rajeng  
bedhah nagari Galuh  
Arya Bangah sampun ngoncati  
binujung tan kacandhak  
malebeng wana gung  
jro pura sampun rinayah  
gung pawestri sadaya wus den  
boyongi,  
konjuk ing Padukendra.*
18. *Nata Siyungwanara kang galih  
langkung suka anulya gegangjar  
dipati miwah mantrine  
wus warata sadarum  
kuneng ingkang menang ngajurit  
Nata Siyungwanara  
Genti kang winuwus  
sang Dipati Arya Bangah  
kasor ing prang malbeng jurang  
mungguh ardi  
lumakya latri siyang.*
19. *Sang Dipati kang sinedyeng galih  
arsa dhateng nagari Jepara  
aninta sraya karsane  
neng marga catur dalu  
sampun prapta Japara nagri  
wau sang Adipatya  
anulya cumundhuk  
sampun sinungan pondhokan  
Arya Bangah aneng Japara nagari  
gusti Nendrawijaya.*
20. *Saciptane dewa ngudaneni  
Sri Narendra pan wus tinurunan  
garwa sangking suwargane  
miwah rajabrana gung  
wimbuh singer ingkang nagari.*

Sri Raja di istana  
dan istrinya itu  
namun belum terlaksana  
Sri Raja takut halnya pemberian  
dari surga tadi  
ya juga ya tidak.

21. Sri Raja segera mendekati  
kepada istrinya Dewi Sirasmara  
yang ada di dalam istananya  
sosok sang Putri bersinar  
bagai gambar habis dilukis  
bersahaja tampaknya  
terlampau manis anggun  
badannya seperti emas  
wajahnya bersinar laksana bulan

kerlingnya membangkitkan  
asmara.

22. Sri Baginda tutur katanya manis  
"Mirah sayang, dewa wanita  
seperti permata pujaan  
yang jadi jimat saya  
dari surga temanku berbahagia.  
Duhai sayang kekallah  
kasihlah akan kakanda  
kakanda menurut jua  
hancur luluh aku terima marah  
Hai Mirah nyawaku.

23. Berilah Dinda sirih wangi  
kupakai obat asmara  
kupandang-pandanglah nak  
sayang.

Sang Dyah Ayu melirik  
bagai meregang nyawa sang  
suami."

Rupanya hati tergiur  
manisnya rayuan  
dasar Sri Raja bijaksana

*Sang Natane jro pura  
lan kang garwa wau  
nanging dereng sinembadan  
Sang Sri ajrih dene piturun king  
swargi  
ya ugi iya ora.*

21. *Sri Narendra nulya marepeki  
mring kang garwa Dewi Sirasmara  
kang aneng jro kedhatone  
sang Dyah warnane macur  
kadi gambar mentas sinungghih  
persaja seminira  
kaduk manis luruh  
salira mindha kencana  
gebyaring kang wadana anawang  
sasi  
liringing karya branta.*

22. *Sri Narendra tembunge amanis  
"Mirah angger dewaning kusuma  
pepujan retnadi katon  
kang dadi jimatingsun  
sangking swarga rewang sun mukti.  
Adhuh mirah tulusa  
sih mring dasihipun  
pun kakang mangestu pada  
ajur luluh kawula atadhah runtik  
dhuh Mirah jiwaningwang.*

23. *Asungana Nimas ganten wangi  
sun karyane tamba lara branta  
sun tingalana nak angger*

*Angliring Sang Dyah Ayu  
anglir mesat yuswaning laki.*

*Semune tyas kagiwang  
manising pangungrum  
dhasar sang Nata widiktya*

- berasmara bagai kumbang meng-  
isap bunga  
agar bunga mekar.
24. Sang Putri dipegang pelan-pelan  
bertubi-tubi sang Dyah diciumi  
berdesah-desah rintihnya  
dipondong sang Putri  
di peraduan dibujuk-bujuk  
dipangku diciumi  
berucap sang Putri cantik,  
"Seperti bajak Sampang  
Terlalu tingkat orang bagus  
merusakkan dandanan.
25. Siapakah yang mengganti jika  
rusak?"  
Disamarkanlah halnya mereka  
saling bernikmat  
segera mengurai saling cinta kasih  
Tersebutlah pagi harinya  
keduanya mandi di kolam  
kolam taman istana  
adanya kolam itu  
pemberian Hyang Jagatnata  
ketika malam hari datang sang  
Kusumajaya  
memberikan anugerah itu.
26. Setelah mandi Sri Baginda keluar  
mencari panakawannya  
bertemu tidur di rumahnya  
dibangunkan hambanya  
terkejut terjingkat melihat Sang  
Gusti  
mereka tertegun tak berucap  
karena ada istana  
dan Gustinya bergaya  
berbau harum bak pengantin baru  
resmi  
pikir hamba-hambanya.
- ing asmara lir bermana ngisep sari  
amrih wigar puspita.*
24. *Sang Kusuma sinambut aririh  
wanti-wanti sang Dyah ingarasan  
angeses-ngeses sambate  
pinondhong sang lir santun  
marang tilam angarih-arih  
pinangku ingarasan  
angling kusuma yu  
"Teka kaya bajak Sampang  
nora mambu wong pekik sasolah-  
neki  
ngrusakake dandanan.*
25. *Yen rusaka sapa kang ngliro ni  
pan sinamur dennya pulang raras  
gya medhar karon lulute  
enjingira cinator  
ri sang kalih siram neng beji  
beji taman kedhatyan  
sareng ananipun  
paringe Ywang Jagatnata  
duk ing wengi sang Kusumajaya  
kang prapti  
maringken kang nugraha.*
26. *Wusnya siram Sri Narendra mijil  
angularing ingkang panakawan  
kepanggihendra daleme  
ginugah parpatipun  
kaget jumbul ningali Gusti  
sami jenger tan ngucap  
de ana kedhatun  
lan Gustinira wiraga  
gandanya rum lir panganten  
mentas resmi  
ciptane perpat samya.*

27. Mereka berkata, "*Mandan rawa*"\*)  
Gusti  
berbeda benar penampilannya  
serasi  
dari mana asalnya?"  
Sri Raja menjawab,  
"Hyang Pramesthi yang memberi  
istri dan harta benda  
ketika pada malam hari  
saya tetap Sang Brawijaya  
menguasai negeri Majapahit  
kehendak Batara."
28. Bersenang-senanglah hamba-  
hamba tadi  
karena Gustinya dapat anugerah  
mereka senang hatinya  
Sri Baginda berseru,  
"Canangkanlah pada semuanya  
segenap orang di pedesaan  
suruhlah bertanam  
tanaman palawija  
dan dirikan pasar agar banyak  
orang datang  
ke Majalengka (Majapahit)."
29. Bersembahlah hamba-hamba tadi  
lalu pergi memberi tahu orang  
desa  
beserta wadya lamanya  
segenap orang desa ramai  
pergi ke pasar di Majapahit  
serta segenap pedukuhan  
telah mendengar dan tahu  
memang raja pertapa  
berkahnya kepada hamba melebihi  
Raja kekasih Dewa.
27. *Sami matur mandhan rawa gusti  
amanglingi wiraga araras  
sangking pundi pinangkane?"  
Sang Nata ngandika rum,  
"Ywang Pramesthi ingkang paring  
sih  
garwa lan raja brana  
duk kalaning dalu  
sun tetep sang Brawijaya  
angenggrani nagari ing Majapahit  
karsanireng Bathara."*
28. *Suka-suka perpat kathah sami  
dene Gusti oleh kanugrahan  
sadaya ingar manaha  
ngandika sang Aprabu  
"Undangana sagung pra sami  
saguning wong ing padesan  
ya konen nenandur  
tanduran palawija  
lan ngadegna pasar dimen akeh  
prapti  
marang ing Majalengka."*
29. *Matur nembah perpat kathah sami  
nulya mentar ngundhanghi wong  
desa  
sipana wadya lamine  
sagung wong desa umyung  
menyang pasar ing Majapait  
myang sagung padhukuhan  
mireng sadaya wus  
dhasare ratu mertapa  
berkahira ing dasih angelangkungi  
Nata kekasih dewa.*

\*) sejenis ungkapan (*wansalan*) yang berarti berbeda benar.

30. Orang sebelah Timur, Utara,  
Selatan telah hadir  
ingin mengabdikan Raja Brawijaya  
bersetuju sekehendaknya  
suku diadu perang  
Pajajaran direbut dengan ber-  
perang  
segenap orang desa  
tahu menghadap raja  
hamba mengelu-elukan Raja  
menguasai negeri di Majapahit  
amatlah mesra pengabdiannya.
31. Sri Baginda akan mengangkat  
patih  
Kyai Wirun tadi yang diangkat  
Gajah Permada namanya  
Ki Bandar dan Tambir tersebut  
jadi bawahan patih  
Pecattandha namanya  
pengiringnya empat  
siang dipakai sebagai bupati  
sebagai payung untuk bingkai  
negeri  
andalan perang.
32. Ki Panular itulah namanya  
Dyan Paningron itu gelarnya  
Ki Patih Surenggana  
diberi kedudukan seribu  
adapun yang para mantri  
masing-masing tiga ribu banyak-  
nya  
mereka berani menghadapi bahaya  
gagah berani dalam perang  
membantu Gustinya dan berserah  
diri.  
Maka berganti cerita
30. *Wong bang Wetan Ler Kidul wus  
prapti  
pan suwita Nata Brawijaya  
pan rumojong sakarsane  
suka ingaben pupuh  
Pajajaran rinebat jurit  
  
sedaya wong padesan  
mirsa sowan Prabu  
anggusti-gusti kawula  
angrenggani nagara ing Majapait  
langkung kumawulanya.*
31. *Sri Narendra arsa yasa patih  
  
Kyai Wirun wau kang kinarya  
Gaja Permada arane  
Ki Bandar Tambir iku  
pan kinarya sosoran patih  
Pecattandha aranya  
parepate catur  
awan kinarya bupatya  
sami bawat minangka wengku  
nagari  
andel-andeling yuda.*
32. *Ki Panular nenggih arane  
Dyan Paningron ing jejulukira  
Ki Patih surengganane  
panaringan lenggah sewu  
dene ingkang wau pra mantri  
nigang ewu kathahnya  
  
sami sureng kewuh  
sudira prawireng rana  
tupuh dana ing Gusti srah pati  
urip  
kuneng genti kocap*
33. Sang Dipati Arya Bangah ini  
yang baru saja kalah perang  
bersiap diri di Jepara
33. *Sang Dipati Arya Bangah nenggih  
ingkang mentas kasoran ngayuda  
Jepara gennya mirantos*

hendak minta tolong kepada Dipati Jepara, tetapi selalu ditangguhkan sebenarnya tidak mau melawan Siyungwanara menyerang Sri Baginda Pajajaran maka selalu ditangguhkan.

34. Tidak enak hati sang Dipati Arya Bangah jarang dijumpainya oleh Dipati Jepara apalagi lalu membicarakan musuh Brawijaya di Majapahit menaklukkan Sang Dipati Jepara pun tunduk Dyan Arya Bangah dipersilakan agar menyerang yang memerintah di Majapahit Dyan Arya amat susah.
35. Arya Bangah di tempatnya sendiri dihadap empat puluh bala Arya Bangah menanyai pembantu-nya,  
"Bagaimanakah beritanya Siapakah yang menjadi raja membawahkan bagian Timur di Majapahit?"  
Ki Emban menyembah menyahut,  
"Ya Gusti yang menjadi raja di negeri Majapahit.
36. Adik Anda Jaka Suruh Gusti babad hutan, kini jadi kota didukung warga banyak orang agung sebelah Timur takluk adik Anda diangkat menjadi raja mereka menyetujui perang merebut kerajaan akan menyerang Pajajaran tiap hari adik Anda berbaris

*sumedya nedha tulong  
mring Dipati Jepara nanging  
tansah sinanggeng krama  
jatine tan purun  
amengsah Siyungwanara  
angrebaseng Pajajaran Sri Bupati  
mila sinanggeng krama.*

34. *Datan eca galihe Dipati  
Arya Bangah arang pinanggihan  
mring dipati Jeparane  
saya dyan ngrembak mungsuh  
Brawijaya ing Majapait  
nelukken sang Dipatya  
Jepara anungkul  
Dyan Arya Bangah ngaturan  
anggitika kang ngadek ing Maja-  
pait  
Dyan Arya langkung susah.*
35. *Arya Bangah neng pakuwoneki  
siniwaka wadya kawan dasa  
Ki Arya ndangu embane,  
"Lan paran wartanipun  
sapa kang madek narpati  
angeluni bang Wetan  
aneng Majalangu?"  
Kyai Emban matur nembah  
"Inggih Gusti ingkang madek  
narpati  
nagari Majalengka.*
36. *Rayi Tuwan Jaka Sedhah Gusti  
babad wana mangke dados kitha  
kinedhepan ing jalma akeh  
tyang agung Wetan teluk  
ri Paduka ingangkat aji  
sami rumojong ing prang  
angerbat kedhaton  
badhe nggepuk Pajajaran  
saben dinten rayi Paduka abaris*

amat banyak tentaranya.”

37. Setelah mendengar sang Raden sedih hatinya Raden Arya diberi tahu oleh pembantunya bahwa adiknya menjadi raja maka hendak bersatu dengan sang adik Raja Majapahit. Lalu katanya, ”Sudah takdir Dewa Agung akan mengasuh saudara.” Maka Arya Bangah akan ke Majapahit pada tengah malam berangkatnya.
38. Ketika berangkat Dipati itu tidak pamit perjalanan Dipati ke arah tenggara menuju ke Majapahit siang malam berjalan melewati hutan mendaki gunung maka lancarlah jalannya. Tak diceritakan perjalanannya serenta tiba di Majapahit Arya Bangah menuju rumah Ki Patih bertemu dengan Gajah Mada.
39. Ki Patih menangis keras sujud ke kaki Dyan Arya Bangah sambil pelan-pelan berkata serta merangkul Ki Patih ucapnya, ”Laporkan segera kepada dinda Sri Raja aku akan bertemu niat mengabdikan kepada adikku.” Ki Patih segera menghadap raja setelah berbusana lalu berangkat.

*langkung geng wadya bala.”*

37. *Sareng mirsa Raden trustheng galih  
Raden Arya ingaturan emban  
yen kang rayi madek rajeng  
pan arsa nunggal kayun  
mring kang rayi Sri Majapait  
amuwus karsanira  
narimeng Dewa Gung  
sumedya amomong kadang.”  
Arya Bangah pan arsa mring  
Majapait  
madya latri lolosnya.*
38. *Datan pamit budhalan dipati  
ngidul ngetan lampahnya dipatya  
ing Majalengka jujuge  
lumakya siyang dalu  
nrājeng wana minggah ing ardi  
wus lepas lampahira,  
Marga tan winuwus  
prapta nagri Majalengka  
Arya Bangah anjujug wismane  
Patih  
panggih lan Gajah Mada.*
39. *Kyana patih asru dennya nangis  
anungkemi padane Dyan Arya  
rahadayan ngandika alon  
Kyana Patih rinangkul  
Raden angling, ”Turna tumuli  
mring ari Sri Narendra  
sun arsa cumundhuk  
sun nedya ngenger reningwang.”  
Kyana Patih gupuh denira  
anangkil  
wusnya busana budhal.*

40. Arya Bangah disuruh menghadap  
kini menanti di Pangurakan  
Ki Patih menyampaikan.  
Maka ganti yang diceritakan  
Sri Baginda di Majapahit  
akan keluar dihadap  
penggawa lengkap  
dipati, mantri, dan arya  
para Dipati bagian Timur dan  
pesisir  
serta mancanegara.
40. *Arya Bangah ingaturan nangkil  
pan ingantun aneng Pangurakan  
Ki Patih anglarapake  
Kuneng gantya winuwus  
Sri Narendra ing Majapait  
arsa miyos sineba  
pepak punggawa gung  
dipati, mantri, myang arya  
pra dipati bang Wetan miwah  
pasisir  
tuwin manca negara.*
41. Segenap taklukan hadir semua  
*juru tamping* dan *pangalasan*  
serta *juru kalangenan*\*)  
pagelaran pun penuh  
melimpah bagai lautan  
indah busana mereka  
bak hutan dibakar  
prajurit bermacam-macam  
meluap hadir di alun-alun  
busana bercahaya bersinar-sinar.
41. *Gung telukan pra samya anangkil  
juru tamping lan pangalasan  
lan juru kalangenane  
pagelaran supenuh  
ambelabar lir pindha tasik  
asri ingkang busana  
lir wana tinunu  
prajurit awarna-warna  
ambelabar ing alun-alun anangkil  
busana abra sinang.*
42. Jika dilihat bagai lautan api  
gemerlapnya segala busana  
berkilat-kilat sinarnya  
Tersebutlah Sang Prabu  
akan hadir di Sitihi nggil  
telah mengenakan busana  
kain kempuh parang  
sabuk renda bersutera  
bercelana cindai bunga indah  
sekali  
dihias dengan air mas.
42. *Lamun tinon lir sagara geni  
gebyaring kang saliring busana  
gumebayar ngilat sorote  
Gusthinen sang Aprabu  
arsa miyos marang Sitinggil  
sampun ngrasuk busana  
kempuh parang wangun  
paningsat renda sulastra  
alancingan cindhe puspita respati  
pinermas ing toya mas.*
43. Berebut bing unggul manik marih  
bercincin permata indah mulia  
rambut raja ragut sanggul keling .
43. *Arebat bing unggul manik marih  
akalpika sesotya di mulya  
ukel gelung keling rajeng*

---

\*) nama jabatan.

disertai garuda membelakangi  
manis berbentuk permata indah  
bunga emas dikembar  
bau jebat harum  
semerbak ke mana-mana  
Sri Baginda kemanusiaannya  
hening  
bak sang Hyang Komajaya

44. Sri Baginda turun dari istana  
dari istana diiringkan bedaya  
(tarian)  
cantik manis busananya  
tampak bersinar-sinar  
mereka membawa upacara indah  
kacuman, banyak, dan dalang  
berjalan di depan  
kidang mas harda walika  
manyura mas dan kekuthuk  
serta sawunggaling  
bedak, kaca, dan tara.
45. Kebut badak kendaga di belakang  
di sebelah kiri tempat anak panah  
dan busur  
dan tombak serta orang cebol  
Baginda telah duduk  
di singgasana emas bermanik-  
manik  
terlindung wihana emas  
alas kasur babut  
dipinggiri renda emas  
isi bunga Sri Baginda halus sabda-  
nya  
dengan cipta bahagia.

*kinanthi grudha mungkur  
manis rineka sesotya adi  
sekaring mas kinembar  
ganda jebat arum  
angambar saparan-paran  
Sri Narendra kamanungsanira  
ening  
lir sang Ywang Komajaya.*

44. *Nulya tedhak Jeng Sri Narapati  
sangking pura ginerbek bedhaya  
ayu raras busanane  
dinulu abra macur  
samyang ngampil upacara di  
kacuman banyak dhalang  
pan lumakweng ngayun  
kidang mas arda walika  
manyura mas kekuthuk lan  
sawunggaling  
saput gedhah lan taran.*
45. *Kebut badhak kendhaga ing wuri  
munggang kering endhong lan  
gandhewa  
myang waos cacebol anane  
wus lenggah sang Aprabu  
ing dhampar mas tinibreg manik  
kasongan wihana mas  
lemek kasur babut  
pinalisir ing renda mas  
isi sari sang Nata ngandika  
kanthi cipta sumbaga.*

## XXVIII. KINANTHI

1. "Hai gandhek majulah segera  
panggillah Ki Patih

## XXVIII. KINANTHI

1. "Lah bocah gandhek den gupuh  
timbalana Kyana Patih

Gajah Mada serta Bandar  
Tambir dan para dipati.”  
Gandhek (bentara) berdua pun  
menyembah  
undur dari hadapan raja.

2. Telah tiba di pergelaran  
menyampaikan panggilan Raja  
Ki Patih diperintahkan  
dan segenap para dipati.  
Mereka sanggup telah naik  
dan tiba di Sitihinggil.
3. Tata bersilanya kokoh (teguh)  
Ki Patih di sebelah depan  
Baginda manis sabdanya  
kepada Patih Gajah Permada  
lengkaplah mereka yang hadir  
Ki Patih hormat berkata,
4. ”Ya Gusti Sri Baginda  
kawula lengkap yang hadir.”  
Sri Baginda bersabda lagi,  
”Makmurkah negeri kami?”  
Ki Patih bersembah,  
”Majapahit makmur sekali.
5. Para hamba ya rakyat negeri  
dari Negeri Pajajaran  
menghamba Paduka Raja  
bertambah besarlah Majapahit  
dan hamba melapor juga  
kakak Paduka Sri Raja Putra.
6. Kini pun telah menunggu  
berhenti di pangurakan Gusti  
menanti panggilan Raja.”  
Terkejutlah Sri Baginda, maka  
Patih diperintah segera.  
Ki Patih pun menyembah undur.

*Gajah Mada lawan Bandar  
Si Tambir lan pra dipati ”  
Gandhek kalih awot sekar*

*wus lengser sangking ngarsa ji.*

2. *Prapta pagelaran sampun  
dhawuhken timbalan aji  
Kyana Patih angandika  
lan sagung pra dipati,  
Matur sandika wus minggah  
wus prapta aneng sitinggil.*
3. *Tata tersilanya bukuh  
Kyana Patih munggeng ngarsi  
sang nata aris ngandika  
mring Gajah Permada patih  
apepak ingkang sewaka  
Ki Patih matur wotsari,*
4. *”Inggih Gusti sang Aprabu  
di dalem pepak kang nagkil.”  
Sang Nata malih ngandika  
”Apa arja nagri mami?”  
Ki Patih matur anembah,  
”Langkung arja Maospait.*
5. *Di dalem kang praja agung  
sangking Pajajaran nagri  
ngabdi Gusti Padukendra  
wewah ageng Maospait  
lan amba atur uninga  
rakamta sang Raja Siwi*
6. *Sapunika inggih sampun  
kendel pangurakan gusti  
angantos timbalan Nata,  
Kaget sang Nata nulya glis  
patih katuran enggal  
Ki Patih nembah mijil.*

7. Turun dari Sitihinggil telah tiba di Pangurakan bertemu dengan Raden Arya perintahkan panggilan Raja Raden Arya segera diiring tiba di Sitihinggil di depan Raja.
8. Setelah sang kakak melihat Sri Baginda segera turun dari singgasana lalu berangkulan sang kakak menahan tangis dihapuslah air mata waktu itu Sri Baginda.
9. Sang kakak dipersilakan duduk telah duduk di sebuah kursi sang rakanda dengan halus ditanya Dyan Arya pun mengucapkan terima kasih Sri Baginda bertanya pula, "Di mana selama ini?"
10. Dyan Arya bicara dengan sang Raja telah dilaporkan keadaan kini dari awal hingga akhir Sri Baginda heranlah hatinya sang Kakak berucap setia kepada sang Adik Sri Baginda.
11. "Sri Baginda, saya sekarang amatlah bersenang hati Adinda menjadi raja menerima anugerah tinggi dari kasih sayang Dewa saya momong Adinda.
12. Sekehendak Adinda Raja rela siang dan malam suka diadu perang melawan Raja Siyungwanara merebut kembali negeri Pajajaran
7. *Tedhak sangking siti luhur Pangurakan sampun prapti panggih lawan Raden Arya dhawuhken timbalan aji sigra kerit Raden Arya prapta sitinggil ngarsa Ji.*
8. *Sareng kang raka andulu sang nata sigra nedhaki sangking dhampar gya rangkulan kang raka pan esmu tangis waspa mijil ingucapan semana Sri Narapati.*
9. *Kang raka ngaturan lungguh wus pinarak munggend kursi kang raka sinamudana Dyan Arya nuwun turneki Sang Nata malih ngandika, "Salamine wonten pundi?"*
10. *Dyan Arya matur sang Prabu sampun katur niskaraning ing purwa tekeng wasana. Sang Nata ngungun ing galih kang raka matur prasetya mring kang rayi Sri Bupati.*
11. *"Ing mangke kula Sang Prabu kelangkung lebar kang galih Yayi mas jumeneng nata nampeni nugraha jati sangking marmaning jawata kawula amomong Yayi.*
12. *Sakarsane Yayi Prabu tan lenggana siyang latri suka ingabena aprang lawan Siyungwanara Ji njabel nagri Pajajaran*

terserah Adinda Raja.

13. Hanya menghambakan diri saya kepada Paduka Adinda jika berkenan kehendak raja bersegeralah maju perang ke negeri Pajajaran senyampang saya masih hidup.
14. Suka duka serta mati niat membalas sakit mati kepada Siyungwanara si jahat kotoran bumi." Maka Raja Brawijaya bak dibangkit keberanian hatinya
15. Sri Baginda berkata halus kepada Patih Gajah Permada, "Bersiaplah kalian dengan perlengkapan perang dan segenap para dipati semuanya siap maju perang."
16. "Ya baik" Patih menyahut serta segenap para dipati mereka yang remaja berperang berkata setia kepada Sri Baginda Sri Baginda bersabda pula kepada kanda sang Dipati
17. "Kakanda beristirahatlah dahulu." Maka turunlah Sri Baginda masuk ke dalam istana diiringkan oleh para abdi putri Sri Baginda tiba di istana dijemput permaisuri.
18. Sri Baginda telah duduk seraya bersabda manis memberi tahu permaisurinya bahwa abangnya datang serta memberi tahu pula

*sumangga Yayi Narpati.*

13. *Mung ngenger kawula ulun dhumateng Paduka Yayi yen marengi karsa nata tumunten maguta jurit dhateng nagri Pajajaran mumpung kula meksih urip.*
14. *Sakit sakeca lan lampus nedya males lara pati dhateng pun Siyungwanara pun cidra sukering bumi ya ta nata Brawijaya lir winungu sureng galih.*
15. *Sang Nata ngandika arum mring Gajah Permada Patih, "Padha sira perdandana sakrapraboning ngajurit lan sagung para dipatya den padha sumekteng jurit."*
16. *Patih sandika turipun myang sagung para dipati kang samya rumajeng ing prang atur setya mring sang Aji Sang Nata malih ngandika mring raka sang Adipati.*
17. *"Kangmas ngasoa runuhun." Nulya tedhak Sri Bupati kondur marang dhatulaya ginarebek para cethi sang Nata prapta jro pura pinethuk ing prameswari.*
18. *Wus pinarak sang Aprabu nulya ngandika rum manis asung wikan mring kang garwa yen kadange tuwa prapti lan malih uninga*

bahwa akan maju perang.

19. Diam sang Putri menunduk  
sang Putri berat di hati  
halnya baru berkasih-kasih  
tidak mau ditinggal perang  
karena sedang hamil tua  
takut bertutur kepada Baginda.
20. Tujuh bulan lamanya  
tak mau ditinggal perang  
Sri Baginda tahu gelagatnya  
bahwa permaisuri cinta sekali  
lantaran berat ditinggal  
sang istri dipegang perlahan-lahan.
21. Dibawa ke tempat tidur harum  
bertubi-tubi mendamai  
namun air mata membengkak  
Sri Baginda merayu-rayu  
pahit madu suaranya  
bak kumbang mengisap bunga.
22. Sang Putri tegar hatinya  
Sri Raja mereguk maksud  
tersamar semakin terasa  
Maka ganti hal Ki Patih  
telah bubar dari penghadapan  
memanggil para prajurit.
23. Menata senjata  
memberikan mesiu dan peluru  
ada jilini batang tombak  
ada yang mengatur bekal  
semalam tak ada yang tidur.  
Tersebutlah telah pagi.
24. Bala tentara banyak sekali  
berbaris di alun-alun  
dengan senjata lengkap  
berserta pula Ki Patih  
tiga ribu tentaranya  
para mantri dan bupati.

*yen badhe umagut jurit.*

19. *Mendel sang Retna tumungkul  
sang Retna awrat ing galih  
dene lagi pepasihan  
tanarsa tinilar jurit  
pan lagi garbini tuwa  
jrih matur ing raka Aji.*
20. *Pitung candra lamenipun  
tanarsa tinilar jurit  
sang nata mirsa semunya  
yèn kang garwa branta kingkin  
sangking wratira tinilar  
kang rayi sinambut ririh.*
21. *Binekta mring jinem arum  
ginunturan ing pangrepi  
nging kumembeng waspanira  
sang Nata angarih-arih  
swaranira pait gilang  
lir bermara ngisep sari.*
22. *Sang Retna lebar tyasipun  
sang Nata dhatengken kapti  
sinamur saya kerasa  
nahen gantya Kyana Patih  
wus bubar sangking paseban  
ngundhangi para prajurit*
23. *Anata gegamanipun  
acaos obat lan mimis  
ana jilini landhean  
ana kang nata sanguning  
sawengi tan ana nendra.  
Kawarnaa sampun enjing.*
24. *Kang wadya bala supenuh  
ing alun-alun abebaris  
sumekta sagamanira  
tanapi Rekyana Patih  
tigang ewu balanira  
pra mantri tuwin bopati.*

25. Dengan senjata mereka berkumpul Panular Bandar dan Tambir dan Dipati Arya Bangah yang menjadi pemimpin perang telah tiba di Pegelaran dan prajurit dalam telah keluar.
26. Serta upacara kerajaan kuda dan gajah tersedia Maka yang ada di Pegelaran tersebutlah Sri Baginda mengenakan pakaian perang kemudian pamit kepada istrinya.
27. Dicumilah istrinya tukar sirih lewat bibir setelah teratur lalu turun maka tiba di Sitinggil hadir juga sang kakanda demikian juga Ki Patih.
28. Segera berangkat bala semua gemuruh tanda berbunyi bagai terdengar di angkasa bagai halilintar di gunung karena entah berapa banyaknya tentara berbondong-bondong jalannya barisan.
29. Di angkasa berbunyi gemuruh segala wadya siluman siluman di Gunung Kumbang yang maju perang melindungi Baginda bercampur mendung perjalanannya.
30. Tak tersebut di jalan perjalanan bala tentara yang berbaris telah diba di jajahannya
25. *Sagegamannya wus ngumpul Panular lan Bandar Tambir lan Dipati Arya Bangah kang dadya tindhihing jurit wus prapta ing Pagelaran myang prajurit jro wus mijil.*
26. *Lan upacara keprabun turangga liman cumawis kuneng kang aneng Paglaran kawarnaa Sri Bopati angrasuk kapraboning prang nulya amit garwaneki.*
27. *Ingaras-aras sang Ayu liru ganten sangking lathi sampunnya tata tumedhak ing Sitinggil sampun prapti nenggih lawan ingkang raka tanapi rekyana patih.*
28. *Gya budhal ingkang wadya gung gumuruh tengara muni lir pindha karenggeng tawang kadi guntur ingkang ardi sangking tambuh gunging wadya gumerdeg lampahing baris.*
29. *Ing tawang munya gumuruh sagunging wadya dhedhemit lelembut ing Ardi Kumbang kang samya rumajeng jurit mayungi marang sang Nata wor mendhung denny lumaris.*
30. *Datan kawarna ing ngeni lampaha wadya kang baris wus prapta jajahanira*

menginjak perbatasan negeri  
Pajajaran yang manis  
dahulu meneluh manusia.

31. Orang sakit banyak yang mampus

ditenung oleh siluman  
ngeri menakutkan orang Pajajaran  
sore sakit pagi mati  
tak dapat diobati  
pagi sakit sore mati.

32. Telah dilaporkan kepada Sri  
Baginda

hal rusaknya orang senegeri  
dan juga memberitahukan  
bahwa ada musuh besar datang  
dari negeri Majapahit  
yang memimpin Brawijaya.

33. Dahulu Dyan Jaka Suruh  
sekarang menjadi raja  
datang bersama bala perkasa  
hendak menyerang istana  
merebut kembali negeri Pajajaran  
akan membalas mati.

*ngancik tepis wiring nagri  
Pajajaran gula lembat  
rumiyin neluhi jalmi*

31. *Akeh wong gring keh wong  
lampus*

*tineluhan dening dhemit  
giris wong ing Pajajaran  
gering sore esuk mati  
nora kena ingusadan  
gering esuk sore mati.*

32. *Wus katur marang sang Prabu*

*risaking wong sanegari  
lan malih ngaturi wikan.  
yen wonten mengsah geng prapti  
sanging nagri Majalengka  
Brawijaya kang ngrenggani.*

33. *Ingang nguni Dyan Jaka Suruh*

*ing mangke jumeneng aji  
prapta sawadya prawira  
pan arsa ngerbaseng puri  
njabel nagri Pajajaran  
arsa males pati wuri.*

## XXIX. PANGKUR

1. Bersama bala siluman  
menenungi abdi raja di negeri  
maka Raja Siyungwanara  
perintah siagikan bala  
kepada Ki Patih, perintah tentara  
menghadang musuh  
sisa dari yang tewas  
telah dipanggil semua.

2. Segera Siyungwanara  
malam hari naik sanggar ber-  
samadi.

## XXIX. PANGKUR

1. *Akanthi wadya lelembat  
aneluhi di dalam ing nagari  
gya Siyungwanara Prabu  
parentah mepak wadya  
mring Ki Patih undang wadya  
mapak mungsuh  
sakarine ingkang pejah  
wus samya dipun undhang.*

2. *Sigra sang Siyungwanara  
dalu munggah sanggar muja  
semedi*

mohon kasih kepada Dewa Agung  
mohon menang perang  
agar musnahlah musuh sehari esok

lama menyembahnya  
tak ada yang tercipta di hati.

3. Ketika malam pukul tiga  
ada suara terdengar terang sekali  
”Hai Raja Siyungwanara  
Kamu akan menanggulangi  
melawan perang Raja Brawijaya  
  
tak boleh dilawan perang  
Dewa tak merelakan.
4. Raja kekasih Dewa  
dia pewaris menurunkan raja Jawa  
Sang Raja menguasai jagat Jawa  
Brawijaya di Majapahit  
tak ada lawannya jika dilawan  
perang  
hanya Arab raja Islam  
itulah yang dapat mengimbangi.
5. Ialah Kanjeng Sultan Mekah  
di Medinah keturunan Nabi ter-  
pilih  
hanya itulah imbangannya  
Jawa seberang Jawa tidak ada  
tidak tahan jika Anda menempuh  
perang  
lebih baik Anda takluk  
karena tak dapat dilawan perang.”
6. Ki Patih Mangkupraja  
serta lagi bala yang menderita  
dipaksa melawan musuh  
Ki Patih Mangkupraja dipanggil

*nenuwun sih ing Dewa Gung  
minta unggul yuda  
mrih sirnaning ing mungsuh sadina  
sesuk  
anglangut panembahira  
tan ana kacipteng galih.*

3. *Sareng wanci pukul tiga  
ana swara kapyarsa pan dumeling  
”Eh Siyungwanara Prabu  
sira arsa nanggulang  
mungsuh ing prang lan Brawijaya  
Sang Prabu  
tan kena linawan yuda  
Dewane tan anglilani.*
4. *Ratu kekasihing Dewa  
pan winaris nurunaken ratu Jawi  
mengku rat Jawa sang Prabu  
Brawijaya Majalengka  
tanpa tandhing yen linawan ing  
prang pupuh  
amung Arab ratu Islam  
iku ingkang animbangi.*
5. *Iya Kanjeng Sultan Mekah  
ing Madinah tedhak Nabi sinelir  
  
mung iku timbanganipun  
Jawa sabrang Jawa tan ana  
nora kelar yen Sira mapak prang  
pupuh  
angur sira anungkula  
tan kena linawan jurit.”*
6. *Kya Patih Mangkupraja  
atanapi wadya kang sami sakit  
pineksa amapak mungsuh  
Mangkupraja ngandikan*

masuk istana menghadap Raja  
Siyungwanara  
Raja Siyungwanara bersabda,  
"Maka kamu kupanggil

7. Saya tak jadi berperang  
ayo Patih kita menghindari  
mengambang di samudera raya  
mari minta pertolongan  
jika ada orang untuk melawan  
siluman  
Mari cepat berangkat."  
Ki Patih reda hatinya.
8. Raja urung berperang  
Sri Baginda membawa seorang  
istri  
telah keluar dari istana  
lolos lewat jalan samping  
hanya istri Ki Patih dan tentara-  
nya  
dan kekasih manis itu  
tumpuan bala diperkatakan.
9. Telah tiba di tepi lautan  
Sri Baginda dengan bala tentara-  
nya  
mereka segera naik perahu  
layar pun dipasang  
dengan angin kencang menjelajah  
lautan  
Maka berganti cerita  
Sri Baginda Majapahit.
10. Sri Baginda Brawijaya  
dengan Arya Bangah dan tentara-  
nya  
telah tiba mendekati istana  
pintu utara selatan timur  
serta barat semua telah terkepung

*manjing pura prapta ngabyantara  
rabu  
Siyungwanara ngandika  
"Mula ira suntimbali*

7. *Sun tan sida magut ing prang  
payo Patih iya padha ngendrani  
angambang samodra agung  
lah payo minta sraya  
menawa na wong guna mungsuh  
lelembut  
lah payo mangkat den enggal."  
Ki Patih lejar tyasneki.*
8. *Gustine wurung perangan  
Sri Narendra bekta garwa satung-  
gil  
wus mijil sangking kedhatun  
lolos medal butulan  
amung garwa Ki Patih sawadya-  
nipun  
lan kekasih legi ika  
supana widya ginusthi.*
9. *Wus prapta tepi samodra  
Sri Narendra sawadyanira sami  
gya minggah ing palwa sampun  
binabar layarira  
angin keras wus ngambah ing  
samodra gung  
Kuneng genti kang winarna  
Sri Narendra Majapait.*
10. *Sri Narendra Brawijaya  
lawan Arya Bangah sawadyaneki  
wus prapta ngrapit kadhaton  
lawang ler kidul wetan  
miwah kulon sedaya sampun  
kinepung*

penggawa pimpinan perang  
dengan tiga ratus ribu prajurit.

11. Bingung bala Pajajaran  
gempar bagai gabah ditampi  
entahlah kehendak Sri Baginda  
gempar orang senegara  
telah ditutup tak ada orang yang  
dapat keluar  
kian kemari tingkahnya  
kawan banyak yang mati.
12. Jadi mengumpul semua  
akan takluk menyerahkan harta,  
hidup dan mati  
serta pengikut Sri Baginda  
Raja Siyungwanara  
banyak yang kembali balik ikut  
Sri Baginda  
Brawijaya di Majapahit  
menyerahkan hidup dan mati.
13. Arya Bangah melaporkan  
bahwa telah kosong sunyi dalam  
istana  
Raja Siyungwanara  
lolos meninggalkan istana  
serta Patih Mangkupraja ikut  
  
dengan bala mengarungi lautan  
sedangkan dipati tertinggal.
14. Tidak niat melawan perang  
mempersembahkan harta, hidup  
dan mati  
mereka semua takluk  
pada Raja Brawijaya  
Raden Arya Bangah pun suka  
hatinya  
maka segera melapor  
kepada Raja Majapahit.
15. Lama bicaranya

*tigang kethi gung prajurit.  
punggawa tetindhing prang*

11. *Bingung wadya Pajajaran  
gegerira lir gabah deninteri  
tan buh karsaning sang Prabu  
geger wong sanegara  
wus katutup tan ana wong saged  
metu  
kalithihan polahira  
dene rewangnya keh mati.*
12. *Dadi ngalulun sadaya  
arsa nungkul srah brana, pati, urip  
  
tuwin kang ndherek sang Prabu  
Siyungwanara Nata  
kathah wangsul balik dhumateng  
Sang Prabu  
Brawijaya Majalengka  
ngaturaken pati urip.*
13. *Dyan Arya Bangah tur wikan  
yen wus suwung sajroning pura  
nenggh  
Siyungwanara sang Prabu  
lolos atilar pura  
lawan Patih Mengkupraja ingkang  
tumut  
sawadya ngambang samodra  
dene dipati kang kari.*
14. *Datan nedya lawan ing prang  
saos segah srah brana pati urip  
  
sedaya sami anungkul  
mring Nata Brawijaya  
Raden Arya Bangah suka ing  
tyasipun  
anulya atur uninga  
mring narendra Majapait.*
15. *Dangu denira ngandika*

kecewa hati karena perang tak jadi

Arya Bangah bersembah,  
"Duhai marilah Baginda  
cepat masuk ke dalam istana itu.

Maka tentara di Pajajaran  
semua takluk kepada Raja Majapahit.

16. Mereka menjamu dan menyerah  
"Mereka suka Dinda menjadi  
raja."

Maka Sri Baginda masuk  
ke dalam istana  
diiringkan para bala pengikut  
dengan Dipati Arya Bangah  
tak jauh sang Aji.

17. Segenap bala Pajajaran  
mereka menjamu Gusti sang Aji  
tidak kedatangan musuh  
bak hormat tuannya tiba  
diterima oleh raja setia mereka itu

kemudian bala yang sakit  
sehat tanpa diobati.

18. Lalu menghadap sang Raja  
Sri Baginda masuk ke kenypuri  
(tempat gadis-gadis di istana)  
dijemput oleh para ibu  
serta para wanita  
ibundanya menangis tersedu-sedu.  
pikirnya bagai impian  
lalu segera bertemu anak lagi.

19. Kemudian mereka hadir di  
Pergelaran  
Sri Baginda semayam di Sitinggil  
lengkap wadya bala  
dari Majapahit dan Pajajaran

*cuwa ing tyas dening tan kongsi  
jurit*

*Arya Bangah ris umatur  
"Dhuh suwawi sang nata  
enggal lajeng menyang jroning  
kadhaton*

*wadya gung ing Pajajaran  
sedaya teluk narpati.*

16. *Tur segah atur bongkolan  
sami suka yayi madeg narpati*

*nulya lajeng sang Aprabu  
lumbeng dhatulaya  
ginarebek para wadya agung-agung  
myang Dipati Arya Bangah  
tan adoh lan Sri Bopati.*

17. *Sagung wadya Pajajaran  
sami segah ing Gusti Sri Narpati  
tan wonten mengsah kang rawuh  
lir urmat Gusti prapta  
tinarima mring sang Nata setya-  
nipun*

*nulya wadya ingkang lara  
warase tanpa jejampi.*

18. *Lajeng sowan mring sang Nata  
Sri Narendra lumebeng kenya puri*

*pinethuk ing para ibu  
tuwin para wanita  
ingkang ibu kalara-lara amuwun  
ciptane kadi supena  
tandya panggih lan siwi.*

19. *Nulya sami magelaran*

*Sri Narendra pinarak ing Sitinggil  
pepak wadya bala agung  
Pajajaran Jalengka*

besar kecil mereka menghadap semua  
Gajah Mada di sebelah depan Bandar dan Tambir pun mendampingi.

20. Kanan kiri para dipati semua satria berada di depan Arya Bangah dekat dengan Sri Baginda  
Raja bersabda pelan,  
"Kakanda, pimpinlah Pajajaran membawahkan wadyabala pimpinlah semua besar ataupun kecil.
21. Tetaplah nama dipati sebelah barat perintahlah semua." Sang kakak berterima kasih,  
"Baiklah, saya sekadar menjaga isinya terserah Adinda Baginda semua perintah Raja tak menolak."  
Sri Baginda bersabda lagi
22. Kepada Ki Patihnya,  
"Hadirlah dengan sahabat karib serta segenap pengikutku diwisudanya Kakanda patut memimpin Pajajaran selaku Dipati."  
semua menjawab serentak menghadiri panggilan raja.
23. Maka turunlah Sri Baginda pulang masuk ke istana  
Arya Bangah selalu ikut mereka bergandeng tangan di sebelah kiri, setibanya di rumah agung

*ageng alit sami sumiwi sadarum*

*Gajah Mada munggend ngarsa Bandar Tambir anisihi.*

20. *Kanan kering pra dipatya pra satriya sadaya munggend ngarsi  
Arya Bangah celak Prabu Nata aris ngandika,  
"Kakang Pajajaran ingkang mengku  
ngayunan wadya bala  
geng alit kereha sami.*
21. *Tetepa nama dipatya ingkang kilen dipun ereha sami." Kang Raka umatur nuwun  
"Inggih darmia tengga isenipun sumangga Yayi Sang Prabu  
sapangreh Nata lenggana."  
Ngandika malih Sang Aji*
22. *marang kang Rekyana Patya "Ngestrenana sakancanira sami miwah wadyengsun sadarum adege Kakang emas Pajajaran ngrenggani dipati mungguh,"  
Sadaya matur kukila ngestreni timbalan aji.*
23. *Nulya tedhak Sri Narendra nulya kondur lumebeng dalem puri  
Arya Bangah datan kantun sami kekanthen asta munggend kering wus prapteng ing dalem agung*

memanggil para dipati  
santap bersama dengan sang Aji.

24. Dan para dipati semua  
Sri Baginda manis bersabda lagi,

"Segenap wasiat semua  
yang berupa senjata  
saya ambil dibawa ke Majapahit."

Kakaknya menjawab, "Silakan  
saya tak merasa memiliki."

25. Tak ada perbedaan pendapat  
kakak dengan adik  
setelah bersantap kenyang  
pamitlah Sri Baginda,  
"Kanda, besok pagi dinda akan  
kembali  
ke negeri Majapahit  
istri adinda sedang hamil."

26. Malam harinya bersiap berdandan  
akan berangkat menurut kehen-  
dak sang Aji  
membawa wasiat agung  
perlengkapan berupa senjata  
sapujagad, subrastha, serta  
pamecut  
Kumbarawi Kumbarawa  
Nyi Kumba dan Gunturgeni.

27. Nyi Setomi itu juga  
yang ditinggal satu nama Jaka  
Pekik  
saat fajar Sri Baginda  
berangkat dari dalam istana  
suara balatentara bergemuruh  
  
Sri Dipati Arya Bangah  
mengantarkan raja, adiknya.

*nimbali para dipatya  
kembul dhahar sang Narpati.*

24. *Lan sagung para dipatya  
Sri Narendra ngandika arum  
manis,*

*"Sagung wasiyat sadarum  
inggang werni sanjata  
kula pundhut binekta mring  
Majalangu."*

*Kang Raka matur "Sumangga  
datan ngraosan darbeni."*

25. *Tan ana sulayeng karsa  
inggang raka lawan inggang rayi  
sawusnya dhahar tuwuk  
Sang Nata apamitan  
"benjing enjing kakang kawularsa  
kondur  
dhateng nagri Majalengka  
kang rayinta anggarbini.*

26. *Ing dalu aperdandanan  
badhe mangkat karsanira sang Aji  
  
ambekta wasiyat agung  
gaman warna sanjata  
sapujagad subrastha lawan  
pamecut  
Kumbarawi Kumbarawa  
Nyai Kumba Gunturgeni.*

27. *Nyai Setomi punika  
kang tinar satunggal Jaka Pekik  
  
byar rahina sang Aprabu  
budhal sangking jro pura  
swaranira kang wadya bala  
gumuruh  
Sri Dipati Arya Bangah  
dherekken kang rayi aji.*

28. Sang kakak telah bersedia  
dipersilakan kembali oleh sang Aji  
Sri Baginda laju berjalan terus  
dengan bala tercinta  
Sang Dipati Arya Bangah telah  
kembali  
dengan tentara di Pajajaran.  
Adapun mereka yang melarikan  
diri.
29. Siyungwanara tercinta  
dengan tentaranya mengarungi  
lautan  
Sang Prabu Siyungwanara  
bersabda kepada Ki Patih  
"Hai Mangkupraja, Anda aku utus  
ke negeri Mekah Medinah  
minta bantuan perang.
30. Bersamalah Anda kelak  
dengan prajurit dari Puser Bumi  
ketahuilah patih  
saya diilhami oleh Dewa  
bahwa Raja Brawijaya Majapahit  
tiada yang mengimbanginya  
hanya dengan prajurit Puser Bumi.
31. Kata suara kepada saya  
ketika saya bersamadi di sanggar  
mengilhamiku  
maka saya tak berani berperang  
dengan raja di Majapahit itu.  
Cukup, berangkatlah!"  
"Ya baik", sembah Ki Patih.
32. Telah berdandan dengan para  
pembantunya  
pasang layar naik ke kapal kecil  
diserang oleh angin Timur
28. *Kang raka sampun anrima  
ingaturan wangsul marang sang Aji  
Sang Nata lajeng lestantun  
sawadya bala kuswa  
Sang Dipati Arya Bangah sampun  
wangsul  
sawadya ing Pajajaran  
Kuneng kang samya lumaris.*
29. *Siyungwanara kocapa  
sawadyane angambang ing jaladri  
Siyungwanara sang Prabu  
ngandika mring Ki Patya  
"Lah ta sira Mangkupraja ingsun-  
utus  
mring nagri Mekah Medinah  
aminta sraya ngajurit.*
30. *Barenga lan sira benjang  
prajurite iya wong Puser Bumi  
wruhanira Patih iku  
ingsun winangsit Dewa  
yen sang Nata Brawijaya Maja-  
langu  
datan ana timbangira  
mung prajurit Puser Bumi.*
31. *Ujare swara maring wang  
duk neng sanggar ingsun muja  
semedi  
iya mangsit marang ingsun  
marma sun tan wani prang  
marang nata ing Majalangu puniku  
lah uwis sira mangkata.  
Patih sandika wotsari.*
32. *Wus dandan sarowangira  
babar layar nitih baita kunthing  
tinempuh ing angin Timur*

- cepatlah jalannya kapal  
dua kapal bermuatan empat puluh
- Sri Raja Siyungwanara  
yang ditinggal di lautan.
33. Jalannya Ki Mangkupraja  
tak diceritakan perjalanannya di  
lautan.  
Bergantilah yang diceritakan  
Sri Raja Brawijaya  
yang pulang ke negeri Majapahit  
siang malam berjalan  
telah tiba dalam negeri.
34. Lalu masuk istana  
dijemput oleh segenap permaisuri  
tangan Baginda dijabat  
telah tiba dan semayam di istana  
dikelilingi oleh segenap para  
wanita  
Sri Baginda bercerita  
kepada istrinya tentang ulang ber-  
perang.
35. Sang putri suka mendengar  
bahwa ayahnya menang perang  
  
Ketika itu matahari tenggelam  
berganti sang bulan  
terang benderang dalam istana  
  
Sri Ratu bersebadan  
dibawa ke peraduan.
36. Demikian yang bersebadan  
Tersebutlah tadi Ki Patih  
Ketika itu telah tiba  
di muara negeri Mekah  
telah membuang sauh beristirahat  
dalam kapalny  
Ki Patih segera turun  
tentaranya di pantai.
- kebat lampahing palwa  
palwa kalih kawan dasa kamot-  
ipun  
Sang Nata Siyungwanara  
ing kang kantun neng jaladri.*
33. *Lampahe Ki Mangkupraja  
tan winarna lampahe neng jaladri*
- Agenti ing kang winuwus  
sang Nata Brawijaya  
ing kang kondur marang nagri  
Majalangu  
rahina wengi lumampah  
wus prapta sajroning nagri.*
34. *Lajeng tumameng jro pura  
gya pinethuk maring sangung  
prameswari  
kinanthi asta sang Prabu  
wus prapta dalem lenggah  
pan ingayap sakathahing para rum  
Sri Narendra asung warta  
ing garwa tingkahing jurit.*
35. *Sang Dyah suka amiarsa  
yen kang raimenta menang ajurit  
ajurit  
semana sang arka surup  
gumantya kang sasangka  
pan sumilak padhang sajroning  
kadhaton  
jeng ratu andon asmara  
binekta ing tilam sari.*
36. *Kuneng sang andon asmara  
kawarnaa wau Rekyana Patih  
semana wus prapta sampun  
muara negri Mekah  
sampun labuh jangkar kendel  
palwanipun  
Ki Patih tandya tumedhak  
kang wadya aneng pasisir.*

37. Dilaporkan Maulana Iskak bahwa ada orang Jawa berjantan diri bukan sebagai utusan raja Patih Pajajaran Mangkupraja yang menjadi pengiringnya seperti orang mau maju perang naik kuda dipayungi.
38. Maulana Iskak berkata, "Hai Mungawiyah bersegeralah dengan Ngali cepat-cepatlah pergi lawanlah kapir Jawa tahanlah sesuakanya dengan perang yang seru kuserahkan kepada Hyang Sukma selamatlah dengan sahabat-sahabatmu."
39. Ngali dengan Mungawiyah sanggup melaksanakan kehendak sang pemimpin keduanya pun menyanggupi lalu mereka berangkat Mungawiyah berangkat dengan balatentaranya Sayid Ngali berkedudukan sebagai Pangeran Dipati.
40. Mungawiyah naik kuda Sayid Ngali juga telah naik kuda segera berangkat jalannya diiring oleh bala Mekah dan bala Madinah berderai muncul memakai pedang Dulbakar Mungawiyah dan Sayid Ngali.
41. Sayid Ngali menyapa, "Hai siapa namamu prajurit yang sombong memperjantan diri jual keberanian ke Mekah
37. *Katur Maulana Iskak lamun wonten tyang Jawi ngalangi tan mantra dutaning ratu patihira Jajaran Mangkupraja kang dadi pangiritipun kadya tiyang arsa aprang nitih kuda denpayungi.*
38. *Mulana Iskak ngandika, "Heh ta sira Mungawiyah den agli lan Ngali mentar agupuh papakna kapir Jawa tadhahana sakarepe aprang pupuh sun pasrahken ing Ywang Sukma slameta sarawangneki."*
39. *Ngali lawan Mungawiyah tan lenggana ing karsa sang siniwi kalih sandika turipun anulya sami budhal Mungawiyah wus budhal sawadyanipun Sayid Ngali lenggahira nenggih Pangeran Dipati.*
40. *Mungawiyah nitih kuda Sayid Ngali sampun wahana wajik sigra budhal lampahipun ingiring wadya Mekah lan wadya Madinah brubul angagem pedhang Dulbakar Mungawiyah Sayid Ngali.*
41. *Sayid Ngali angandika, "Heh ta sapa a'anira prajurit kang peksa lanang kumingsun adol kendel mring Mekah*

- menyeleweng dari kodratnya  
Hyang Agung?"  
Menyahutlah Ki Mangkupraja  
"Saya Patih tanah Jawa.
42. Diutus oleh raja saya  
Sri Raja Siyungwanara namanya  
  
dari negeri Pajajaran  
disuruh minta bantuan  
ke Mekah dan Madinah kehendak  
rajaku  
akan diadu perang  
dengan Raja Majapahit."
43. Sayid Ngali pun menjawab,  
"Hai mudahlah kehendak Anda  
kini  
sebaliknya Anda ini mendatangi  
musuh  
ke Mekah dan Madinah  
Anda tak usah pakai perang  
dan inilah tongkat saya  
saya tancapkan di bumi.
44. Cabutlah kalau Anda dapat  
kalau tercabut tongkat tertancap ini  
pasti orang Arang takluk  
kepada orang Pulau Jawa  
dan baiklah kehendaknya  
menguasai  
jika tak tercabut tongkat saja  
pasti Anda sampai mati."
45. Menyahutlah Ki Mangkupraja,  
"Nah mana saya mau mencoba  
dulu."  
Sayid Ngali segera mengambil  
tongkat sikat milik dipati  
telah tertancap kokoh di tanah
- angowahi kodratira ing Ywang  
Agung?"  
Umatur Ki Mangkupraja  
"Ulun patih tanah Jawi.*
42. *Ingutus narendra amba  
Prabu Siyungwanara kang  
wewangi  
Pajajaran nagrinipun  
kinen aminta sraya  
dhateng Mekah Madinah karsa  
Sang Mulku  
badhe ingaben ngayuda  
lan narendra Maospait."*
43. *Sayid Ngali angandika,  
"Heh ta gampang karepira ing  
mangkin  
balik sira apa nglurug  
marang Mekah Madinah  
aja susah sira nganggo prang  
pupuh  
lah ta ini teken ingwang  
sun tancepken aneng bumi.*
44. *Sira bedhola yen kena  
lamun bedhol teken tumancep iki  
pasthi wong Arab ateluk  
marang ing Nungsa Jawa  
lah ta iya karsanira amengku  
  
yen tan bedhol teken ingwang  
pasthi sira tekeng patih."*
45. *Ki Mangkupraja turira  
"Lah ta pundi kula cobane  
dhisik."  
Sayid Ngali sigra mundhut  
teken jungkat dipatya  
wus tinancep aneng pratala  
akukuh*

- amat marahlah Ki Mangkupraja  
tongkat pun dipegang dengan  
berani.
46. Mencabutnya dengan sekuat  
tenaga  
diputar dengan sekuat tenaga  
tongkat itu tak bergerak, teguh  
marahlah Ki Mangkupraja  
dihabiskanlah kekuatan Ki Patih  
hingga keluar keringat darah  
marah-marahlah Ki Patih.
47. Karena Mangkupraja kesakitan  
lantaran tak berhasil mencabut  
tongkat  
bahkan sakit tangannya  
Sayid Ngali berkata,  
"Nah Mangkupraja, bagaimana  
maumu?  
Kalau Anda hendak mencabut  
mudah  
tobatlah Anda kepada Hyang  
Widi.
48. Lebih-lebih kalau Anda akan  
mengangkat  
ucapkanlah dua kalimat sahadat  
turutlah agama Rasul  
inilah kalimahny  
Asyhadu alla ilaha illallah  
dengan wa asyhadu anna  
Muhammadar Rasulullah."
49. Ki Patih Mangkupraja  
bertobat dan takut sekali  
ketika itu Ki Patih menurut  
mengucapkan kalimah sahadat  
maka jungkat (sisir) tercabut dari  
tancapan  
sukalah hati Ki Patih  
amat tertariklah hatinya.
- bermantya Ki Mangkupraja  
punang cis cinandhak wani.*
46. *Dennya bedhol sarosanya  
ingubeng ngatog krosane Ki Patih  
punang cis tan ebah kukuh  
rengu Ki Mangkupraja  
tinalasken Ki Patih digdayanipun  
malah medal karinget rah  
Ki Patih amurang-muring.*
47. *Sanging rengkeng Mangkupraja  
labetira bedhol teken tan kokih  
malah sanget tanganipun  
Sayid Ngali ngandika,  
"Lah ta Mangkupraja kapriye  
karepmu?  
yen sirarsa bedhol gampang  
sira tobata Ywang Widi.*
48. *Pira yen sira arsa angkat  
angucapa sadat kalimah kalih  
manuta agama Rasul  
iki kalimahira  
ashadunlani ailullahu  
kalawan asaduana  
Mukamat rasulullahi."*
49. *Kyana Patih Mangkupraja  
asru tobat manah kalangkung  
ajrih  
semana Ki Patih nurut  
angucap kalimah sadat  
nulya bedhol punang jungkat  
tancepipun  
lejar manahe Ki Patya  
langkung kasmaran ing galih.*

## XXX. ASMARADANA

1. Setelah tongkat tercabut  
Ki Mangkupraja menangis  
seru bertobat kepada Yang Maha-  
tahu  
bertutur sambil menyembah kaki  
Ngali yang dihormati  
sungguh-sungguh telah masuk  
Islam  
menyerah hidup dan mati.
2. Sayid Ngali bicara manis,  
"Mangkupraja aku terima  
Anda terus sajalah  
naik haji ke Mekah  
dan kuberi nama sebutan  
ialah Haji Setang, pantas nama itu  
islamkanlah orang Pajajaran.
3. Hal pecahnya negeri  
rajanya dari wilayah asing  
istananya tanah Jawa  
minta bantuan ke Mekah  
orang Islam tidak boleh  
menolong orang Budha tua renta  
adalah berlawanan dengan bunyi-  
nya sarak."
4. Merusakkan agama  
sudahlah, pulanglah Haji Setang  
secepatnya ke negeri Jawa  
Baik-baiklah hidup di dunia  
bawalah ini  
tumbal nama naga truwu  
supaya Jawa menjadi Islam.
5. Adapun tulisan ini  
letakkanlah di dalam istana  
uraikan keduanya sastra itu  
kelak akan terurai."  
Haji Setang pun menghormat

## XXX. ASMARADANA

1. *Sabedholira ingkang cis  
Ki Mangkupraja karuna  
asru tobat mring Ywang Manon  
  
matur anungkemi pada  
Ngali kang sinungkeman  
wus manjing Islam satuhu  
  
ngaturaken pejah gesang.*
2. *Sayid Ngali ngandika ris,  
"Mangkupraja sun tarima  
lah sira banjura bae  
mungghah kaji marang Mekah  
lawan sunwehi aran  
iya Kaji Setang patut  
ngislamna wong Pajajaran.*
3. *Dening rengkaning nagari  
ratune amanca bangkah  
tanah Jawa keratone  
aminta sraya mring Mekah  
wong Islam nora kena  
tetulung wong Buda kawuk  
pan cegah ujarang sarak.*
4. *Angrusakaken agami  
wis muliha Kaji Setang  
mring nagri Jawa den age  
den becik sira neng donya  
iki sira gawaa  
tumbale naga truwu  
amrih Islama ing Jawa,*
5. *Dening iki ingkang tulis  
delehna sajroning pura  
sastra wedaring karone  
winedhar pungkur ing wuntat  
kaji Setang tur sembah*

sudah minta diri kepada Sayid  
Ngali  
serta kepada Mungawiyah.

6. Mungawiyah dan Sayid Ngali  
mereka telah buhar  
keduanya pulang ke negeri  
Medinah.

Adapun Haji Setang  
pulang ke tanah Jawa  
tak tersebut dalam perjalanan  
yang sedang diutus.

7. Mungawiyah dan Sayid Ngali  
telah tiba di negeri Medinah  
telah dilaporkan semua tindakan-  
nya

kepada Sultan Iskak di Medinah  
Kanjeng Sultan suka hatinya  
Adapun lagi yang diceritakan  
yaitu Ki Haji Setang.

8. Dengan bala tiba di pesisir  
segera naik ke kapal  
layar pun telah dipasang  
didorong oleh angin keras  
lancar jalannya kapal  
lamanya tak diceritakan  
maka tiba di muara Jawa.

9. Ki Patih telah bertemu  
dengan Raja Siyungwanara  
Sri Raja masih tinggal di kapal  
Ki Patih bertutur sembah  
segala perintah selama menjalani  
utusan  
awal hingga akhir  
dilaporkan kepada Sri Raja  
Siyungwanara.

10. Lemah hati Sang Aji  
mendengarkan laporan Ki Patih

*amit Sayid Ngali sampun*

*miwah dhateng Mungawiyah.*

6. *Mungawiyah Sayit Ngali  
pan sampun samya bubar  
mantuk mring Madinah karo.*

*Ya ta wau Kaji Setang  
mantuk mring tanah Jawa  
datan kawarna ing ngeni  
wau lampah kang dinuta.*

7. *Mungawiyah Sayid Ngali  
wus prapta nagri Madinah  
sampun katur sasolahe*

*mring Sultan Iskak Madinah  
jeng Sultan suka ing tyas  
kuneng malih kang winuwus  
warnanen Ki Kaji Setang.*

8. *Sawadya prapta pasisir  
anulya numpak baita  
sampun binabar layare  
tinempuh ing angin keras  
gancang lampahing palwa  
laminya datan winuwus  
prapta ing muara Jawa.*

9. *Ki Patih sampun kapanggih  
lan Prabu Siyungwanara  
taksih neng palwa sang Katong  
Kyana Patih matur nembah  
sarehira dinuta*

*ing purwa wusana putus  
katur maring Sri Wanara*

10. *Leleng tyasira sang Aji  
myarsa ature Ki Patya*

- halnya tak berhasil usahanya perjalanan Ki Patih bahkan Ki Patih menjadi Islam Sri Raja Siyungwanara tidak suka beragama Islam.
11. Sri Baginda bersabda manis,  
"Telah nasib Mangkupraja  
Anda berpisah denganku  
hendaklah Anda menghambakan diri  
kepada Kanda Arya Bangah  
saya mau bertapa ke gunung  
mohon kasih batara."
12. "Semoga dapat menjadi satu  
dengan Sang Aji  
Jaka Suruh Brawijaya  
bersama bahagia dengan saya  
di negeri Majapahit  
semoga tak ingat dengan saya  
Kakanda Jaka Suruh  
tak jelas melihat saya.
13. Lagi pula nama saya berganti  
Murtengsari sebutannya  
agar tersamarlah perjalanan saya."  
Ki Haji Setang menyetujuinya dan  
menyaksikan  
mendukung kehendaknya.  
Setelah selesai berlabuh.  
membongkar jangkar memasang  
layar.
14. Telah lepas maka kapal pun  
menepi  
tiba di tanah Pajajaran  
sauhpun dibuang lagi  
segeralah mereka mendarat  
Haji dengan teman-temannya.  
Murtengsari telah turun  
dari kapal bersama istrinya.
- dene datan angsal gawe  
lampahe rekyana patya  
temah Ki Patih Islam  
Jeng Siyungwanara Prabu  
tan arsa agama Islam.*
11. Sri Narendra ngandika ris,  
wus pinasthi Mangkupraja  
sira pisah lawan ingong  
lah ta sira ngawula  
  
*mring Kakang Arya Bangah  
sun arsa tapa mring gunung  
aminta sihing Bathara."*
12. *Bisa atunggal narpati  
  
Jaka Suruh Brawijaya  
barenga mukti lan ingong  
aneng nagri Majalengka  
pangling panedhaningwang  
iya kangmas Jaka Suruh  
samar andulu maring wang.*
13. *Lawan sun ngalih wewangi  
Murtengsari araningwang  
dimen samar lakon ingong."*  
*Ngestreni Ki Kaji Setang  
  
jumurung karsanira  
wusira anulya labuh  
bedhol jengkar babar layar.*
14. *Wus lepas kang palwa minggir  
  
prapta tanah Pajajaran  
manulya labuh jangkare  
aglis mentas ing daratan  
Kaji sarowangira  
Murtengsari sampun mudhun  
sangking palwa lawan garwa.*

15. Berpisahlah Murtengsari dengan Ki Haji Setang masing-masing berpisah jalan telah jauh mereka berjalan tiba di Pajajaran Ki Setang dengan teman-temannya lapor kepada Sang Adipati.
16. Maka ganti yang diceritakan Murtengsari yang berjalan tanpa teman hanya istrinya yang bernama Dewi Kitiran sepanjang jalan berbelas kasihan menangis tak tahan berjalan merintih kepada suaminya.
17. Murtengsari bicara manis, "Duh Dinda janganlah menangis bertahanlah Adinda kalau telah tiba di Majapahit tentulah berbahagia Adinda bersama dengan Ni Sri Ratu aku bersama dengan Brawijaya."
18. Menyahutlah Sang Dyah sambil menangis, "Janganlah dengan bertapa sebaiknya langsung saja ke negeri Majapahit. Sebaiknya menghamba masakah Sri Baginda tahu Paduka telah berganti nama.
19. Lagi pula telah lama sekali kakak Paduka tak bersua dengan Paduka sekarang tertutup oleh kewibawaan tentu lupa akan rupa." Suaminya menyahut manis, "Benar juga kata Dinda.
15. *Adum paran Murtengsari lan sira Ki Kaji Setang sowang-sowangan lampahe wus laju dennya lumampah prapta ing Pajajaran Ki Setang sarowangipun wus katur Sang Adipatya*
16. *Kuneng gantya kang winarni Murtengsari kang lumampah tanpa rowang mung garwane kang nama Dewi Kitiran samarga kawlasarsa nangis tan betah lumaku sesambat mring kakungira.*
17. *Murtengsari ngandika ris "Dhuh Nimas aja karuna betahena areningong yen wus prapta Majalengka pesthi banjur wibawa Sira wor lan Ni Bok Ratu sun nunggal lan Brawijaya."*
18. *Turira sang Dyah wor tangis "Bok sampun amawi tapa saene lajeng kemawon dhateng nagri Majalengka prayogi suwita masa pirsaa sang Prabu Paduka wus ngalih nama.*
19. *Lan malih sampun alami raka Paduka tan panggya kalawan Paduka mangke kalingan ing kawibawan pasthi supe ing warna kang raka ngandika arum, "Bener Yayi aturira,*

20. Namun kalau Adinda mengajak langsung saja saya menurut Dinda marilah berdoa saja sama-sama berubah rupa agar Kanda Jaka Surun tak ingat kepada saya.”
20. *Nanging ta yen sira Yayi angajak banjur kewala sun nuruti sira angger lah payo muja kewala padha malih warna dimen Kangmas Prabu Suruh panglinga maring jeneng ingwang.”*
21. Demikianlah mereka berhenti di hutan lebat keduanya duduk di batu memuja kepada Dewa mohon berubah rupa maka diketahui oleh Dewa digertak dari belakang maka terlonpat keduanya terpeleset.
21. *Ya ta akendel wanadri kekalih lenggah neng sela amuja marang Dewane aminta maliha warna kauningan ing Dewa ginetak sing wuri njumbul kalih samya kapalesat.*
22. Keduanya pun menjadi burung perkutut besar suaranya pada kayu-kayuan gencar suaranya. Burung itu andaikata berucap “Siapakah yang menggertak saya orang memuja secara burung aku digertak melesat.”
22. *Samiya matur dadya peksi berkutut ageng swaranya neng kayon ganter swarane. Kang peksi yen angucapa ”Sapa getak maring wang wong muja cinara manuk sun ginetak kapalesat.”*
23. Murtengsari akan minum di air melihat rupa maka menjadi burung keduanya dua perkutut, istrinya sangatlah menangis dalam hatinya mereka amat menyesal menyesal sekali kepada Dewa.
23. *Badhe nginum Murtengsari neng toya ningali warnu pan dadya peksi kalihe berkutut kalih garwana sanget nangis jro nala kalangkung dennya gegetun nelangsa bot mring Dewa.*
24. Lalu ingatlah Murtengsari dahulu menggertak suara ketika memuja di dalam istana sekarang terbalas digertak sebab dari memuja
24. *Nulya enget Murtengsari rumiyin agetak swara duk muja neng jro kedhaton mangke winales ginetak marga sangking memuja*

kini berupa perkutut  
keduanya merasa bersalah.

*ing mangke werni berkutut  
kalih ngraos kalepatan.*

25. terhadap Dewa yang Mahatahu  
maka keduanya menangis  
mohon maaf atas dosanya  
telah lewat rintihan tangis  
kemudian mengembara  
meneruskan kemauannya  
ke negeri Majapahit.

25. *marang Dewa kang tinuwih  
kekalih samya karuna  
minta apura dosane  
tita sambate karuna  
anulya angumbara  
andugekken karsanipun  
dhateng nagri Majalengka.*

26. Terhentilah yang berubah rupa.  
Tersebutlah di Majapahit  
ketika Sri Baginda Brawijaya  
amat makmur negerinya  
jagat Jawa telah rata  
bala besar kecil menurut  
takut hormat kasih menghamba.

26. *Nengna ingkang malih warni  
kocapa ing Majalengka  
ri sang Brawijaya Rajeng  
langkung arja nagrenira  
rat Jawa sampun rata  
wadya geng alit sumuyut  
wedi asih kumawula.*

27. Menghadap ke Majapahit  
bagian timur ke barat lengkap  
mempersembahkan upeti  
Madura, Palembang  
Sumenep, Pamekasan  
Bali, Blora tunduk  
Ngaribawa dan Pekacangan.

27. *Sowan marang Maospait  
bang wetan mangulon pepak  
ngaturken bulu bektine  
Mandura miwah Palembang  
Sumenep Pamekasan  
Bali Balora anungkul  
Ngaribawa Pekacangan.*

28. Menghadap ke Majapahit  
Mangkrul dengan Banyak Patrang  
mempersembahkan upeti  
akhirnya terang sunyi  
lagi bakti menghambakan diri  
mengalir setiap musim menghadap  
bergilir menjaga negara.

28. *Sowan marang Majapait  
Mangkrul miwah Banyak Patrang  
ngaturken bulu bektine  
temah ing padhang asonyo  
tur bekti kumawula  
mintir saben mangsa rawuh  
giliran jaga nagara.*

29. Sri Baginda di Majapahit  
adalah raja tenar di jagat  
makmur anggun istananya  
raja pamenang perang  
sungguh mulia berwibawa  
Adapun Sri Baginda itu  
tersebutlah raja taruna (muda).

29. *Sang Prabu ing Majapait  
apan ratu kuncareng rat  
arja wingit keratone  
narendra prawireng yuda  
tuhu mukti wibawa  
kuneng ta wau sang Prabu  
kocap narendra taruna.*

## XXXI. SINOM

1. Adapun yang diceritakan Pangeran Jakarta mendekati kepada Belanda, kasihnya berlebih memang hati sang Adipati punya niat di hati melawan Raja Pajajaran ya sang Siyungwanara Baron Sukmul yang menyanggupi tapi pulau Udrus yang diminta
2. Janganlah ada yang salah terima segenap yang mendengarkan sejarah yang telah lalu ceritanya diulangi ketika Raja Siyungwanara Sukmul berdagang ke Jawa tak datang di Jakarta tetapi ceritera diganti terhalang diserang oleh Raja Brawijaya.
3. Dipati di Jakarta senang pulau Udrus diberikan kepada Baron Sukmul demikian maka pesta besar siang malam tujuh malam tujuh hari segala kesukaan berlangsung orang Jakarta banyak yang melihat bukan main senangnya tersebut adalah putri Pajajaran.
4. Putra dari Arya Kusuma di Pejajaran yang permulaan mempunyai empat orang putra yang ketiga lahir putri laki-laki seorang namanya Tanpauna

## XXXI. SINOM

1. *Kuneng ingkang cinarita Pangran Jakarta ngraketi mring Welanda langkung sihnya dasar tyas sang Adipati darbe karsa ing batin gecak Pajajaran Praburi sang Siyungwanara Baron Sukmul kang nyagahi nanging pulo Udrus ingkang dipuntedha.*
2. *Aja na kaliru tampa sagunging ingkang miyarsi sajarah ingkang wus kaliwat caritane denwangsuli duk Siyungwanara Aji Sukmul dagang mring Jawekutan njujug ing Jakarta nanging carita diganti pan kasar u binedhah sang Brawijaya.*
3. *Dipati Jakarta suka pulo Drus simungken maring sang Baron Sukmul mangkana geng pista rahina wengi sapta dalu saptari barang kasukanya nutug keh dulu wong Jakarta langkung sukanira ngenting kawarnaa wonten putri Pajajaran.*
4. *Putra sang Arya Kusuma Pajajaran kang miwiti adarbe putra sakawan kang wanodya miyos katri kakungira satunggil Tanpauna wstanipun*

adik dari Tanpauna  
 bernama Dyah Tanpauni  
 Dyah sakit panas dibuang ke  
 negeri Cirebon.

5. Lalu diambil oleh Dipati  
 tadi itu sang Retna Dewi  
 kehendak dari sang Dipati  
 dijadikan permaisuri  
 ketika Dipati ingin  
 bersatu bersetubuh  
 sang Dyah tampak  
 kemaluannya keluar api  
 maka sang Putri dibuang mengiba-  
 kan.
6. Demikianlah sang Putri  
 amat belas kasihan sekali  
 kalau malam tidak tidur  
 kalau siang tidak makan  
 terlampaulah sedihnya  
 maka sang Putri  
 lama-kelamaan  
 diambil oleh sang Dipati  
 di Jakarta, malam akan  
 disebadani.
7. Kemalauannya pun keluar api  
 maka dibuang ke negeri Udrus  
 dijual kepada Belanda  
 dari negeri Sepanyol  
 yang bernama Sukmul  
 sang Dyah pun dibeli  
 dengan tiga buah meriam  
 Tundungmusuh, Gunturgeni  
 dan Ki Pamuk, sang Dyah lalu  
 diambil istri.
8. Dibawa pulang ke seberang  
 Baron Sukmul senanglah hatinya  
 merasa beroleh hadiah

*kang rayi Tanpauna  
 awasta dyah Tanpauni  
 gerah benter Dyah binucal Cerbon  
 nagara.*

5. *Nulya ingambil dipatya  
 wau ta sang Retna Dewi  
 karsanira sang Dipatya  
 kinarya garwa pademi  
 karsanira dipati  
 arsa cumbana alulut  
 sang dyan nulya katingal  
 kang perji medal geni  
 gya binucal sang Putri kawelas  
 arsa.*
6. *Mangkana sang Dyah Kusuma  
 kelangkung kawelas asih  
 lamun dalu datan nendra  
 yen siyang datan abukti  
 langkung dennya ngrudatin  
 wau kusumaning ayu  
 anulya ing lama-lama  
 gya pinundhut sang Dipati  
 ing Jakarta dalu arsa cinumbana.*
7. *Kang perji medal dahana  
 gya binucal mring Udrus nagri  
 winade marang Welanda  
 sangking Sapanyol nagari  
 Sukmul ingkang wewangi  
 sang Dyah nulya tinuku  
 mariyem tri ika  
 Tundhung-mungsuh, Gunturgeni  
 lan Ki Pamuk sang Dyah nulya  
 pinet garwa.*
8. *Bineкта mantuk mring sabrang  
 Baron Sukmul sukeng galih  
 rumangsa oleh ganjaran*

sang Retna lalu mengandung  
melahirkan bayi tampan laki-laki  
disebut Baron Murjangkung  
Sukmul amatlah sayangnya  
setelah dewasa Si Bagus tadi  
Murjangkung bertanya kepada  
ibunya.

9. "Mamah itu bagaimana  
rupa lain dengan orang di sini  
tak ada seorang pun yang sama."  
Ibunya memeluk anaknya,  
"Janganlah bersusah hati."  
"Gua (saya) bicara dulu  
apa mamah yang dibuang  
raja negeri tanah Jawa  
di Pajajaran, milik papa raja  
besar?"
10. "Saya sakit lalu dibuang  
sudah ada di tanah bukit  
lalu diambil Dipati Cirebon  
saya mau dijadikan istri  
tetapi selalu tidak terjadi  
ya lalu diambil oleh Raja  
raja negeri Jakarta  
maka dilempar lagi  
di Pulau Batu tempat anak tak  
tak dapat kasih.
11. Saya sampai tidak makan  
tiada air tiada nasi  
lantas dijual  
dibeli dengan tiga meriam  
lantas saya dikawin  
kau punya papah itu  
lantas mengandungkanmu."  
Murjangkung berkata lagi,  
"Itu sapa yang jual milik papah?"

*sang Retna lajeng garbini  
mbabar jalu apekik  
winastan Baron Murjangkung  
Sukmul langkung sihira  
sedheng diwasa sang Pekik  
Ki Murjangkung tetanya mirng  
ibonira.*

9. "Mamah itu pigi mana  
rupa lain rang di sini  
tak ada urang ji sama."  
*Kang ibu mangrangkul siwi  
"Jangan susah punya ti."  
Guwa bicara dahulu  
mamah poyang dipoyang  
raja magri tanah Jawi  
Pajajaran punya papah raja  
besar?"*
10. "Saya sakit gya dilempar  
sudah ada tanah bukit  
diambil Cerbon dipatya  
saya mau kerja bini  
tapi tidak ada jadi  
ya lantas diambil Prabu  
raja nagri Jakarta  
bumendhen dilempar lagi  
Pulo Batu tepat putra tak kasihan.
11. Saya sampai tidak makan  
tidak air tidak nasi  
ya lantas dijual  
dibeli mariyem katri  
lantas saya dikawin  
dia punya papah itu  
lantas buntingken dia  
Murjangkung atanya lagi,  
"Itu sapa nyang jual dhipunya  
papah?"

12. "Yaitu Pangerang Jakarta yang jual terima bedhil." Murjungkung berpikir lalu katanya,  
 "Kalau begitu tak baik raja Jakarta lebih pintar, jahat betul saya mau membalas pada raja Jakarta nanti saya minta bagian negeri Jakarta."

## XXXII. DURMA

1. Murjungkung permisi kepada ibu bapaknya  
 "Saya minta izin berlayar ke negeri Jawa mau membalas melawan perang dengan raja Jakarta lagi yang lebih jahat."  
 Baron Sukmul tak memberi izin.
2. Berkali-kali diingatkan  
 Murjungkung tak peduli maka telah siap mengenakan dandanan perang lima belas kapal berisi peluru dan obat bedil senjata batu pelempar api.
3. Serta berisi panah dan barang dagangan  
 berisi juga Kumpeni beserta minuman arak anggur dan peti minuman makanan gandum dan roti dan telur banyak tak ketinggalan kue-kue.

12. "Yaitu Pangran Jakarta yang jual 'trima bedhil." Murjungkung grahita nabda

"Kalau bagitu tak baik raja Jakarta lebih pinjel kejahatan betul saya mau balesa mring raja Jakarta nanti saya mintak durmane nagri Jakarta."

## XXXII. DURMA

1. Sang Murjungkung apamit mring ibu rama  
 "Saya mintak permisi layar nagri Jawa mau bales lawan prang diraja Jakarta lagi yang lebih jahat."  
 Baron Sukmul nggendholi.
2. Wali-wali mengeti saka akathah-kathah  
 Murjungkung tan praduli pan sampun sanengga mapan dandaning yuda palwa gangsal welas isi mimis sundawa senjata gutuk api.
3. Lawan isi warastra lan dedagangan  
 ana isi Kumpeni kalawan inuman arak anggur keleran permakanan gandum roti lan telor banyak tanapi kuwih-kuwih.

4. Baron Sukmul tak ikut tinggal di  
kota  
kota negeri Belanda  
Murjangkung berangkat  
pasang layar terkebas  
berjalan siang dan malam  
layar dari kain mota  
serempak ditiup angin.
5. Telah tiba di muara negeri Jakarta  
  
membuang sauh berlabuh  
besar indah muaranya  
di tepi lautan induk  
banyak orang yang melihat  
dipersembahkan raja  
bermacam-macam upeti.
6. Serba indah mana yang disukainya  
  
Sri Raja pun diberi  
agar suka hatinya  
istri, anak, dan cucu  
telah disampaikan kepada Raja  
amatlah senang  
Murjangkung pun disukai.
7. Memang baik hati dan tampan  
  
keturunan raja cerdas  
ketika pemberian raja  
jika pemberian yang diatur  
manis disamar dengan kerling  
ketika itu  
akan diambil menantu Sri Raja.
8. Murjangkung mohon tempat  
kepada sang Raja  
ketika itu pun diberi  
tiang urut cermat  
dumba juga dibentuk  
dipetak-petak ditaburi berlarik-  
larik
4. *Baron Sukmul tari tumut kantong  
neng praja  
kitha nagri Walandi  
Murjangkung umangkat  
babar layar kumetap  
lumampah ing siyang latri  
layare motha  
rempek katiyup angin.*
5. *Sampun prapta muara nagri  
Jakarta  
labuh jangkarira glis  
genggeng kang muara  
tepis samodra yayah  
akathah jalma ningali  
katur sang Nata  
pasungsung warni-warni.*
6. *Sarwa endah pundi kang den  
karsakana  
sang Nata dencaosi  
mrih sukane driya  
sagarwa putra wayah  
sampun katur mring sang aji  
kelangkung suka  
Murjangkung denkasih.*
7. *Dhasar bagus ing manah semu  
jatmika  
narpa sujana dumadi  
taduk sarah nata  
lamun tata wisaya  
madu sinamur ing liring  
kala semana  
yun kemantu sang Aji.*
8. *Ki Murjangkung nuwun papan  
mring sang Nata  
samana denparingi  
saka urut cermat  
dumba juga rineka  
ingurat ngulur linarik*

upeti selaksa  
membangun kota di tepian.

*bekti saleksa  
karya kutha tepining.*

9. Telah dikuasai harta bertumpuk  
menggunung  
meriam telah dirakit  
segenap tabelnya  
bersiap melaksanakan kerja  
diceritakan emas-emas lenyap  
berwatak baik  
meliputi kesopanan Jawa.

9. *Sampun kareh bandha tumpuk  
gegunungan  
mariyem wus rinakit  
sakeh tabelira  
pasang karti samekta  
cinatur rukma-rukma nis  
ambek susila  
krama Jawa nglimputi.*

10. Di Jakarta banyak orang belajar  
bahasa  
mereka berbahasa Melayu  
hilang bahasa Jawanya  
bahkan Sri Raja Jakarta  
senang bersama  
bahasa Melayu  
banyak wanita kawin dengan  
orang Belanda

10. *Wong Jakarta akeh wong sekolah  
basa  
cara Lumayu sami  
nir caraning Jawa  
delasan Sri Narendra  
Jakarta remen anunggil  
cara Lumajar  
keh wadon wlaki Landi.*

11. Tergiuir oleh harta busana indah  
telah kehendak Dewa  
seberang bercampur Jawa  
Murjankung ketika itu  
mempersembahkan upeti tabur  
ringgit  
kepada Sri Raja  
Jakarta menuruti.

11. *Kagimiren ing brana busana endah  
sampun karsaning Widi  
sabrang campur Jawa  
Ki Murjankung semana  
atur bekti sawur ringgit  
marang sang Nata  
Jakarta anuruti.*

12. Sri kasihan perintahnya sang Raja  
seluruh sampah  
janganlah dibakar  
supaya dikumpulkan  
Sri Raja pun menuruti  
segenap bala  
disuruh mengumpulkannya.

12. *Sri welasan parentahira sang Nata  
sagunge uwuh sami  
aja na ingobar  
padha denklumpukena  
Sri Narendra anuruti  
saguning bala  
kinen nglumpukken sami.*

13. Ki Murjankung perintah kepada  
balanya

13. *Ki Murjankung parentah ing  
balanira*

- sampah disuruh mengusungi  
untuk menimbuni laut  
tepiian pada setiap hari.  
Lama-kelamaan  
di barat kota  
sampah menjadi daratan.
14. Segera diatur untuk gudang beras  
serta diberi jalan  
ke timur sampai ke kota  
dibuat juga penjagaan  
kebetulan untuk kini  
sebagai bentengnya  
sisa dari laut.
15. Ketika itu dalam hati Murjangkung  
kira-kira telah berani  
melawan perang  
dengan raja di Jakarta  
meriam naik ke benteng istana  
dibuat arah  
jatuhnya peluru.
16. Maka dicoba dinyalakan meriamnya  
bagai petir berbunyi  
pelurunya jatuh  
di alun-alun Jakarta  
Sri Raja marah sekali  
kemudian Murjangkung  
didenda, membayar juga.
17. Uang seribu segera diterima Sri Raja  
Murjangkung marah hatinya  
tak berapa lama  
meriam becek berlapis-lapis  
menjatuhi Sokasana  
Sri Raja pun marah  
didenda lipat pun dibayar.
- uwuh kinen ngusungi  
ngurugken samodra  
tepi ing saben dina  
Antarane sampun lami  
pan kilen kitha  
uwuh dadya pratiwi.*
14. *Gya tinata kinarya gedhong bras  
kena  
sarta sinungan margi  
mangetan jog kutha  
pejagan wus kinarya  
delahan kangge semangkin  
kadi betengnya  
satirahireng tasik.*
15. *Duk semana Murjangkung ing  
driyanira  
kira-kira wus brani  
manglawana ing prang  
lan nata ing Jakarta  
mriyem minggah balowarti  
ingarah-arah  
tibanira kang mimis.*
16. *Pan cinoba sinulet mariyemira  
anglir gelap amuni  
mimisira tiba  
ngalun-alun Jakarta  
sang Nata bendu tan sipi  
Murjangkung nulya  
dhinendhan anyaos.*
17. *Yatra sewu aglis tinampan sang  
Nata  
Ki Mur dukaning galih  
ing antara lama  
mriyem maluh tinundha  
ing Sokasana nibani  
sang Nata duka  
dhendha tikel nyaosi.*

18. Makin giat hati Murjankung berkembang  
meriam dinyalakan lagi  
peluru jatuh di istana  
Raja terkejut hatinya  
memanggil Patih maka menghadap  
keraslah sabdanya,  
"Telah jelas si Belanda.
18. *Saya gergut Murjankung manaherda  
mriyem sinulet malih  
mimis tibeng pura  
Nata kagyat ing nala  
nimballi patih wus prapti  
asru ngandika,  
"Wis tita si Welandi.*
19. Usirlah dia dari negeri Jakarta  
  
ia jelek sekali."  
Patih menyembah lalu berangkat  
membawa tentara  
siap senjata perang  
perjalanan telah tiba  
bertemu dengan Murjankung.
19. *Lah tundhungen teka nagara  
Jakarta  
alane wali-wali  
Patih nembah mentar  
angirit wadya bala  
sumekta gamaning jurit  
lampah prapta  
lan Murjankung wus panggih.*
20. Patih berkata. "Murjankung apa  
sebabnya  
berkali-kali salah  
dulu dimaafkan  
tambah dua kali tiga kali  
peluru sampai jatuh di istana  
memang kau sengaja  
kau berani coba-coba?"
20. *Patih nebda, "Murjankung apa  
karnya  
salah awali-wali  
dhingin ingapura  
teka pindho ping tiga  
mimis kasi tibeng puri  
dhasar kok jarag  
sira awani-wani?"*
21. Murjankung pun menjawab,  
"Jangan marah-marah  
punya teman sendiri  
itu orang gila  
sudah saya lempar  
sudah ganti orang baik."  
Patih pun menjawab,  
"Dapat saja engkau bicara.
21. *Ki Murjankung nebda, "Jangan  
marah-marah  
punya temen sendiri  
itu orang gila  
pan sudah saya lempar  
sudah ganti urang baik."  
Ki Patih nabda,  
"Bisa temen sira ngling.*
22. Sekarang engkau diusir, pergilah  
janganlah berdagang di Betawi  
jika engkau tak pergi  
lalu mau apa  
kalau, berani kuibangi  
sekehendakmu
22. *Ing sakiki tinundhung sira lungaa  
aja dagang Batawi  
yen sira tan lunga  
lah iya arep apa  
yen wani ingsun kembari  
sagendhingira*

- aku tidak takut.”
23. Murjangkung pun minta, katanya  
 ”Janganlah marah, nanti  
 orang tidak kasihan  
 Sri Raja jangan lupa  
 barang kepunyaannku telah habis  
 beritahukan Raja  
 harta saya sudah habis.
24. Saya ini orang dagang, tidaklah  
 kasihan  
 saya rugi sekali  
 barang saya habis  
 untuk membeli tanah  
 lalu saya disuruh pergi  
 jadi kasihan  
 seperti kerja mati.
25. Saya sudah mulai menghitung  
 barang-barang saya  
 ditunjukkan kepada Sri Raja  
 beberapa kapal  
 untuk membeli tanah  
 coba katakan kepada Sri Raja  
 Saya minta  
 memilih berjaga di sini.”
26. Jadi apa? Saya sendiri tidak salah  
 punya teman sakit  
 sudah saya buang  
 itu, orang yang jahat.”  
 Sudah kehendak Dewa  
 Ki Patih betul  
 mundur lapor Sri Raja.
27. Banyak-banyak Murjangkung  
 berkata  
 sedih hati sang Aji  
 merasa berutang budi  
 kehendak Sri Raja
- ingsun nora wedi.”*
23. *Ki Murjangkung mentak aturira  
 ”Jangan pegusar nanti  
 rang tidak kasihan  
 sang Raja jangan lupa  
 punya barang sudah abis  
 unjuken Raja  
 brana saya dhah abis.*
24. *Saya ini urang dagang tekasiyan  
 terlalu saya rugi  
 barang banyak ilang  
 boleh saya bli tanah  
 ya saya disuruh pergi  
 jadhi kasihan  
 seperti kerja mati.*
25. *Saya sudah mulai guwa itung  
 punya barang  
 ditunjukken sang Aji  
 brapa-brapa kapal  
 laginya beli tanah  
 cobak bilang Tuwan Aji  
 saya amintak  
 milih jaga di sini.”*
26. *Jadi apa saya sendiri tak salah  
 punya temen penyakit  
 sudah guwa lempar  
 itu nyang urang jahat.”  
 Sampun karsaning Dewadi  
 leres Ki Patya  
 mundur matur Sang Aji.*
27. *Aturipun Murjangkung akathah-  
 kathâh  
 wagugen tyas sang Aji  
 ngraos kapotangan  
 karsanira Narendra*

memindahkan istana ke gunung  
nama Gunung Puspa  
menjauhi meriam.

28. Maka sukalah hati Murjankung

selalu menyampaikan upeti  
Makin banyaklah bangsanya  
berumah di Jakarta.  
Telah jadi kota  
nama kota Betawi (Kotatinja)  
Sri Raja agak sedih.

*ngalih ngedhaton ing ardi  
ran Wukir Puspa  
mriyem dipuntebihi.*

28. *Dadya suka Murjankung ing  
manahira*

*tan pegat atur bekti  
saya keh bangsanya  
wisma aneng Jakarta  
Wus akarya kutha dadi  
ran kutha Tinja  
Sang Nata semu kingkin*

XXXIII. ASMARADANA

1. Berkota di Gunungsari  
sebabnya dijadikan kota  
halnya banyak durinya  
pikir Sri Raja Jakarta  
lintup jauh dari Belanda  
menurut ulah yang keliru  
kehinaan yang dijalani.
2. Makan-makan siang malam  
kurang percaya diri  
menjadi raja selang saja.  
Murjankung yang diceritakan  
telah siap berperang  
pemberani lagi cerdik  
melawan musuh sewenang-  
wenang.
3. Meriam naik ke tembok istana  
bermangkok di induk bata  
besar anggun tanamannya.  
Setiap malam mengusung harta  
dari kapal asalnya  
mesiu dan peluru seperti gunung  
luar biasa banyaknya.

4. Gurnada serta granat

XXXIII. ASMARADANA

1. *Akekutha Gunungsari  
marmane kinarya kutha  
dene akathah erine  
ciptane Nata Jakarta  
brukut tebih Walanda  
nurut ing polah kleru  
anistha kang linampahan.*
2. *Dhedhaharan rina wengi  
kirang percayaning sukma  
dadi ratu wela bae.  
Murjankung ingkang winarna  
wus sudyeng ngayuda  
ambeg prawira dibya nung  
angentasi satru kirdha.*
3. *Mriyem minggah balowarti  
amunggul ing yayah bata  
pan anggenggeng pethetane  
Sabèn dalu ngusung banda  
sanging kapal sangkanya  
ubat mimis kadi gunung  
kagila-gila kathahnya.*

4. *Gurnada lan gutuk api*

berwarna bersinar-sinar  
bedil kecil di sebelah luar ditera  
balok panjang siap mengamuk  
pistol untuk perang dekat  
pedang dan panah nama tumucuk  
peluru bolang-baling sawat  
(lempar).

5. Ada satu buah peluru  
jika meledak berbunyi keras sekali  
bersiap uang berketi-keti  
disimpan di gedung ditimbulkun bak  
gunung  
untuk menghalau musuh  
sungguh pemberani lagi cerdik  
Murjangkung ahli berulah.
6. Waktu itu Sri Raja  
Jakarta telah mendengar  
bahwa Murjangkung mengambil  
hati  
panah yang dahsyat  
serta mesiu dan pelurunya  
makin mengkhawatirkan Sri Raja  
Murjangkung pun disuruh pergi.
7. Jawabnya kasar tidak mau  
ulahnya telah ketahuan  
kebenarannya telah diketahui jelas  
Adalah barisan bersiap siaga  
hendak menyerang pura  
bala bersiap gumuruh  
bersiapkan pula senjata.
8. Sri Raja Jakarta berbaris  
tentara disuruh maju perang  
telah bersiap senjatanya  
tembang tanda berangkat perang  
berbunyi  
segenap prawira ramai sekali  
bak ombak samudera raya

*awarna supenuh jwala  
kerbin sisih jaba inet  
senta apamuk sumekta  
kestul prang ruketira  
sabet wastra ran tumucuk  
mimis bulang baling sawat.*

5. *Ana kang mimis sawiji  
yen muni amanak wendran  
sumekta uwang ketehene  
ginedhongan gimunungan  
  
kinarya niyup mengсах  
tuhu prawira dibya nung  
Murjangkung gendhingnya limpat.*
6. *Semana Sri Narapati  
Jakarta sampun miyarsa  
yen Murjangkung ngambil tyase  
  
apa sang gora warastra  
saobat mimisira  
sangsaya watir sang Prabu  
Murjangkung kinen akesah.*
7. *A ture sugal tan apti  
solahе wus kawanguran  
kasurane wus denendheng  
anata baris sumekta  
karsa ngerbaseng pura  
sumekta wadya gumuruh  
sumekta gegamanira.*
8. *Sang Nata Jakarta baris  
wadya kinen mapag yuda  
wus sumekta gegamane  
tinembang tangara mangkat  
  
gung prawira gurnita  
kadi umbak samodra gung*

segeralah bertempur perang.

9. Berletusan suara granat  
bak gunung berguguran  
(semacam meriam)  
gurnada bersusun dilepaskan  
tahanlah perwira Jakarta  
pada bahaya tak dirasakan  
menyusup ke asap api  
menyerang tombak.
10. Bergumulan bergulingan  
banyaklah orang Jawa yang mati  
Kumpeni apalagi  
banyak yang kena lemparan  
terangkat terpental tewas  
banyak bangkai sampai meng-  
gunung  
karena ramainya peperangan.
11. Kerabat dari Jakarta  
menggertak melarikan kuda  
mereka  
terkena peluru dadanya  
tak tembus sang tahan  
banyak yang mengusap dada  
tak henti-henti mendorongnya  
banyak yang kena kawat gada.
12. Dari belakang banyak menyerbu  
meriam Tintak Bomataka  
sehingga hujan peluru  
mereka mabuk mesiu  
segenap bala tentara  
yang berkuda pun marah-marah  
peluru tak ada yang mengena.
13. Amat lelahlah mereka berperang  
terlerai sama-sama mundur  
akan berperang dari kejauhan saja  
senanglah hati Belanda.  
Perangnya berlemparan

*anulya campuh ing yuda.*

9. *Angedrel kang gutuk api  
lir wukir guntur bubagra  
sungsun gurnada jumepret  
tadhah prawira Jakarta  
ing baya tan wikara  
anusup kukusing latu  
anglanjak watang arbentas.*
10. *Akuwel-kuwel gulinting  
kathah palastra wong Jawa  
Kumpeni semana maneh  
akeh kena kang sesawat  
kombul kontal palastra  
kang wangke saengga gunung  
pan sangking ramening yuda.*
11. *Sentana Jakarta sami  
ananderaken turangga  
kataman punglung jajane  
nora tedhas si wentala  
kathah angusap jaja  
tan kandheg denira nyurung  
keh kena kang kawat gada.*
12. *Ing wuri akeh ngebyuki  
mriyem tintak Bomataka  
saengga udan mimise  
sami wuru ing sendhawa  
sakehing wadya bala  
munggeng kuda mungur-mungur  
mimis tanana tumama.*
13. *Langkung sayah dennya jurit  
kesapih sami udurnya  
arsa prang tebihan bae  
alejar tyasing Walanda  
yudane sesawatan*

segala ulah perang orang Jawa  
ketinggalan  
kaya akan peluru dan mesiu.

14. Adalah yang dibicarakan sentana  
di Jakarta Raden Kusuma  
cerdik mengembara perangnya  
lewat di angkasa  
gemparlah bala Belanda  
takut sekali hatinya  
melawan Raden Kusuma.
15. Terjangnya bagai kilat  
cepat tangkas dan lekas  
yang diterjang banyak tewas  
pimpinan perang Kumpeni  
bernama Amral Ilmal  
yang sebelah selatan pemimpinnya  
berperang bernama Amral.
16. Banyaklah bala Kumpeni  
Murjankung bertepuk dada  
perang ramai sekali  
tak ada tolong-menolong  
perwira-perwira Jakarta banyak  
sekali  
demikian menyerang mengepung  
Belanda memperkuat bentengnya.
17. Di dalam benteng bertudung mota  
dibuat untuk penolak dari udara  
Bergantilah yang diceritakan  
negeri seberang Sepanyol  
Baron Sukmul mendengar  
bahwa anaknya sedang berperang  
perang dengan Raja Jakarta.
18. Amatlah khawatir hatinya  
maka bersiap maju perang  
menyiapkan segala sesuatunya  
terpampang memasang layar  
Sukmul naik kapal

*sagendhinge Jawa kantun  
sugih mimis lan sendhawa.*

14. *Ana santana ginusthi  
Jakarta Raden Kusuma  
dibya ngumbara perange  
angambah ing jumantara  
geber wadya Walanda  
atakut kekes tyasipun  
amengsah Raden Kusuma.*
15. *Tandange lir kilat thathit  
akebat cukat trangginas  
keh mati ingkang kasampe  
atindhah Kumpeni ing prang  
anama Amral Ilmal  
ingkang kidul tindhihipun  
angaprang nama pun Amral.*
16. *Supenuh wadya Kumpeni  
Murjankung nadhahi tebah  
prang binuh alangkung rame  
tan ana tuhung-tinuhungan  
wireng Jakarta ablabar  
  
mangkana ngebyuk mangepung  
Welandi'kyating bitingnya.*
17. *Akudung motha jro biting  
kinarya tampinging tawang  
Gantya ingkang winiraos  
Sepanyol nagari sabrang  
Baron Sukmul miyarsa  
yen kang putra lagya pupuh  
aprang lan Nata Jakarta*
18. *Kelangkung watiring galih  
nulya sanengga ngayuda  
sumekta saniskarane  
ababar layar kumetap  
Sukmul anitih palwa*

berniat menolong anaknya  
tiba di muara Jakarta.

19. Telah mendarat lalu naik kuda  
dengan temannya bercepat-cepat  
hampir sampai tiba perjalanannya  
di kota Inten bersiaga  
mereka hormat semua  
Murjangkung senanglah hatinya  
bertemu ayah lalu bertanya
20. Duduk di kursi teratur  
Kumpeni semuanya  
Baron Sukmul berkata,  
"Kapten Murjangkung dia  
kalau begitu juga  
jangan berperang dia memukul  
setahun tak akan bedah (kalah).
21. Masalah bisa tujuh kethi  
baik pakai peluru uang  
dirham dinar dan keton  
biar diambil oleh Raja Jakarta  
supaya habis arinya."  
Murjangkung senang hatinya  
berdiri tunduk membetulkan.
22. Kestabel pun telah diundangi,  
"Pakai peluru keton uang"  
Setiap meriam satu  
susunan uang menggunung  
mesiu berbelah-belah  
meriam pun telah diisi  
disulut berbunyi bak halilintar.
23. Bagai guruh batu Merapi  
peluru keton uang tersebar  
ditunda-tunda bunyinya  
semalam berulang-ulang  
Demikian pada pagi harinya  
orang Jakarta banyak menemu  
keton uang pada rumpun bambu

*nedya tetulung mring sunu  
prapteng muara Jakarta.*

19. *Was mentas anitih wafik  
sarowang asesanderan  
adungkap prapta lampaha  
ing kitha Inten sanega  
samy a urmat sadaya  
Murjangkung suka tyasipun  
panggih rama atur tanya.*
20. *Tata ing kursi alinggh  
para Kumpeni sadaya  
Baron Sukmul ngandikane,  
"Kapitan Murjangkung diya  
kaluk bagitu jugak  
jangan prang diya amukul  
setaun tak buya bedhah.*
21. *Mangsa bisa tujuh kethi  
baik bakik mimis uwang  
dirham dinar lawan keton  
byar diambil raja Jakarta  
supaya bis renira."  
Murjangkung suka tyasipun  
ngadek manthuk betul sapah.*
22. *Kestabel wus denundhang  
"Apakik mimis keton wang  
Sabèn mariyem sawiyos  
tumpukan wang gegunungan  
ubat apanthan-panthan  
mariyem ingisen sampun  
sinulet munya lir bentar.*
23. *Kadya guntur watu Mrapi  
mimis keton wang galasah  
tinundha-tundha unine  
sedalu ambal-ambalan  
Ya ta ing ngenjangira  
wong Jakarta kathah mangguh  
keton wang munggend paprangan.*

24. Berserakan terselip-selip  
tak ada persepakatan  
orang pun mengambil dinar keton  
bambu aur pun didongkel-dongkel  
setiap hari demikian  
menjadi terang pinggirnya  
ruas-ruas bambu segera dimusnah-  
kan.
24. *Galasah pating salempit  
nora na sinayutan  
jalma ngambil dinar keton  
pring ori pan dhinongkelan  
sablen dina mangkana  
dadya padhang tampingipun  
rosan ori nulya brastha.*
25. Kota Katawang tampak  
Raja Jakarta mengira  
namun tak teriring tentaranya  
tidak tahu peluru senjata  
diisi peluru baja  
bala Jakarta banyak yang mati  
kena peluru terlempar.
25. *Kutha Katawang kaeksi  
Nata Jakarta aduga  
nging tan keringan wadyane  
tan idhep mimis sanjata  
ingisen mimis waja  
wadya Jakarta keh lampus  
katampam mimis tarkentas.*
26. Berantakanlah penggawa mantri  
berlarian berebut hidup  
meninggalkan rajanya  
Sri Raja tinggal seorang diri  
amat belas kasihan  
ya itulah kelakuan  
raja tamak penuh kekuasaan.
26. *Mawut kang punggawa mantri  
kaplayu ywa rebut gesang  
atilar marang ratune  
sang Nata kari priyangga  
kelangkung wlasarsa  
gih punika watakipun  
ratu murka bek wasesa.*
27. Hukuman dari Yang Mahakuasa  
tiba  
tak dapat dibendung  
Sri Raja tinggal ter bengong-  
bengong  
menyesal atas ulahnya dahulu  
bagai pingsan seketika  
lama-kelamaan reda menerima  
nasib  
Sri Raja hendak pergi menghindar.
27. *Dhendhaning Ywang andhatengi  
nora kena tinambakan  
karlengngleng-ngengleng Rajeng  
getun solahireng kuna  
lir murcita sakal  
dangu-dangu rerem mupus  
sang Nata akarsa linggar.*
28. Ke gunung selatan Betawi  
berjalan memintas jalan  
seperti rakyat di sebelah sananya  
Gunungsari telah direbut  
oleh Kapten Murjangkung
28. *Ing gunung kidul Betawi  
lampape amurang marga  
lir kawula ing kanane  
Gunungsari wus karebat  
mring Murjangkung Kapitan*

Dyan Kusuma yang diceritakan  
yang selalu mengangkasa.

29. Belanda takut berhati-hati  
apa aman atau bahaya  
berjaga siang dan malam  
Adapun Sri Raja bubar  
ada di luar merasa  
keturunannya tidak menjadi raja  
namun sakti menjadi hantu/dewa.

30. Baron Sukmul dengan anaknya  
Murjangkung suka lah hatinya  
merencana siang malamnya  
melaksanakan pembicaraan  
membuat kota telah jadi  
serta dikelilingi oleh air  
hatinya bagai gula meleleh.

#### XXXIV. DHANDHANGGULA

1. Didiamkanlah Murjangkung kini  
  
tersebutlah Raja Brawijaya  
Majapahit kerajaannya.  
Sang Raja telah berputra  
diberi nama gelar Raja Anom  
berumah di sebelah utara pasar  
lebih kasihlah Sri Raja  
Adapun Patih Gajah  
mempunyai seorang anak laki-laki  
diambil oleh Sri Raja.
2. untuk diangkat menjadi bupati di  
luar  
bernama Ki Tumenggung Banteng.  
Sri Raja mempunyai anak lagi  
lahir dari permaisuri  
putri itu cantik sekali

*Dyan Kusuma kang winuwus  
ing kang tansah ngawang-awang.*

29. *Landa takut ngati-ati  
apa sakerti kampeka  
ajaga siyang dalune  
kuneng sang Narendra ura  
aneng jawi rumangsa  
tedhake tan dadi ratu  
nanging sekti ameryangyang.*

30. *Baron Sukmul lang kang siwi  
Murjangkung suka ing dirya  
gupita siyang dalune  
angecakaken ing rembag  
karya kitha wus dadya  
sarta kinubeng ing ranu  
manahe lir gula drawa.*

#### XXXIV. DHANDHANGGULA

1. *Enengena Murjangkung ing  
mangkin  
kawarnaa Prabu Brawijaya  
Majalengka karatone.  
Sang Nata wus sesunu  
Prabu Anom ing kang wewangi  
adalem lering pasar  
langkung sih sang Prabu  
ya ta sira patih Gajah  
darbe putra jalu abagus kawarni  
pinundhut mring Narendra.*
2. *Pan kinarya bupati ing Jawi  
  
Ki Tumenggung Bantheng aranira.  
Sang Nata peputra maleh  
miyos sing Kanjeng Ratu  
warnanira ayu linuwih*

bersinar bagai bulan  
diberi nama  
sang Dyah Ayu Gendrasekar  
julukannya Retna Ayu Sekar  
Kemuning  
amatlah dimanjakannya.

3. Ibu bapa sangatlah kasih  
putri wanita yang hanya seorang  
pandai sebarang kerja  
mahir isyarat sandi  
luwes anggun jinak-jinak merpati  
Adapun tadi sang kakanda  
Arya Bangah telah  
beranak dua orang laki-laki  
nama Arya Kebobang yang tua  
adiknya nama Arya Tiron.

4. Mereka magang di Majapahit  
dikasihi oleh Raja  
Patih Gajah beranak lagi  
wanita cantik rupanya  
namanya Dyah Sugiyana  
diambil oleh Sri Raja  
diberikan kepada  
sang putra Raja Anom  
Pangeran Dipati pantas menikah  
saling berkasih-kasih.

5. Demikianlah sembah yang  
diceritakan  
Murtengsari yang berubah rupa  
perkutut dengan istrinya  
terbang siang dan malam  
telah tiba di Majapahit  
menuju dalam istana  
hinggap pada nagasari  
lalu berkicau berkali-kali  
merdu suaranya maka Sri Raja  
tertarik melihatnya  
rendah saja tempatnya.

*cahya amindha wulan  
pinaring rum-arum  
sang Dyah Ayu Gendrasekar  
peparabnya Retnayu Sekar  
Kumuning  
langkung dinama-dama.*

3. *Ibu rama sakelangkung asih  
mring kang putra wanodya sajuga  
awasis sabarang gawe  
sandi sasmita putus  
gandes luwes kaduk prak ati  
ya ta wau kang raka  
Arya Bangah sampun  
peputra kalih priya  
ing kang sepuh Arya Kebobang  
kang wangi  
Arya Tiron arinya.*

4. *Samya magang aneng Maospait  
kinasih marang Sri Narendra  
Patih Gajah putra malih  
estri warnane ayu  
Dyah Sugiyana ing kang wewangi  
pinundhut mring sang Nata  
pinaringken sampun  
ing putra Prabu Taruna  
Pangran Dipati-patut palakrami  
lang asih-sinihan.*

5. *Enengena bekti kang winarni  
Murtengsari ing kang malih warna  
berkutut lawan garwane  
ibere siyang dalu  
sampun prapta ing Maospait  
anjujung ironing pura  
mencok naga santun  
lajeng manggung wantya-wantya  
swara rum ang Nata kenyut  
miyarsi  
andhap panggenanira.*

6. Kemudian perintah memasang alat perangkap perekat lempar dengan perekat benda telah dipasang pada sebatang kayu Sri Raja segera membeli sangkar emas diberi permata indah intan zamrud mirah air api dan air laut disuruh menyangkutkan pada dahan segera dipasang burung pun telah tahu jika diharap oleh Sri Raja.

7. Berkatalah kepada istrinya, "Ketahuilah Dinda aku ini disuruh oleh sang Raja kau disuruh masuk ke rumah yang baik emas berpermata ayolah masuk yaitulah kebahagiaanku jalannya aku satu dengan Sri Raja." Istrinya pun menyahut,

8. "Duhai Pangeran, Paduka dahulu ya saya menyusul saja." Murtengsari masuk lebih dahulu ke dalam kurungan itu istrinya kemudian mengikuti namun telah tertutup sampai pintu cepat-cepat kembali ketakutan oleh manusia sangar itu lalu diambil oleh Sri Raja senanglah hati Sri Raja.

9. melihat yang berubah rupa segera diberikan kepada anak putrinya.

6. *Nulya kinen amasang piranti pulut bandhem lawan pulut bendha wus pinasang ing wreksa ge. Sang Nata agya mundhut sengkeran mas sinotyia adi inten jumerut mirah her geni her laut kinen nyanthelaken ing pang gya pinasang punang paksi sampun uning yen pinrih ing sang Nata.*

7. *Mujar lawan garwanira aris, "Payo Nimas iki wruhanira ingsun pinrih mring sang Rajeng kinen malebu ingsun maring wisman kang luwih adi kencana di sinotyia lah payo malebu ya iku kamukteningwang ing margane sun tunggal Sri Narpati." kang garwa aturira,*

8. *"Dhuh Pangeran Paduka rumiyin gih kawula amusul kewala Murtengsari manjing age marang kurunganipun ingkang garwa nulya nututi nging sampun kaineapan ing lawang gya wangsul ajrih marang ing manungsa kang sengkeran pinundhut maring Sang Aji langkung suka Narendra.*

9. *aningali ingkang malih warni gya ginadhuhaken mring kang putra.*

Sang Putri yang amat cantik itu  
 Gendrasari yang anggun  
 juga sang Ratna Sekar Kemuning  
 maka dibawa masuk ke dalam  
 amatlah dijunjung  
 diberi bermacam-macam sesajian  
 bunga konyoh didupai burung itu  
 melihat kepada sang Putri.

10. Murtensari tertariklah hatinya  
 memang cantik terhias busana  
 baru dalam keadaan berahi  
 gadis itu belum bersuami  
 dicalonkan dengan putra Ki Patih  
 Raden Arya Kebobang  
 tetapi gadis itu tidak mau  
 maka kini dia masih tetap gadis  
 Ketika itu matahari telah ter-  
 benam  
 tengah malam saatnya.
11. Gadis itu bekerja malam  
 menyongket sambil menyulam  
 halus  
 para abdi telah tidur  
 si perubah rupa tadi  
 menjadi-jadi rindu asmaranya  
 namun terhalang dalam hatinya  
 halnya dia berupa burung  
 Murtensari mencipta mengusaha-  
 kan diri  
 menjelma keluar dari sangkarnya  
 telah berubah menjadi satria.
12. Muda bagus bagai sang Dewa  
 Sastra  
 sang Putri duduk di depannya  
 sang Dyah terkejut hati ketika  
 melihatnya

*Sang Putri langkung ayune  
 Gendrasari rum-arum  
 ya sang Retna Sekar Kumuning  
 binekta mring dalem  
 pinundhi kelangkung  
 saniskara sinajenan  
 sekar konyoh kinutugan ing Ki  
 Peksi  
 mulat mring sang Kusuma.*

10. *Murtensari kasmaraning galih  
 dhasar ayu karengga busana  
 lagya sedheng birahine  
 dereng krama sang ing rum  
 pinacangaken putra Ki Patih  
 Raden Arya Kebobang  
 nging sang Dyah tan ayun  
 mangkya taksih prawan kenya  
 duk samana sampun surup sang  
 Ywang Rawi  
 tengah dalu wancinya.*
11. *Sang juwita nglebur nambut kardi  
 apanyongket sarya ngahualan  
 ban inya wus turu kabeh  
 sang malih warna wau  
 saya sanget denira branti  
 nging pakewet ing nala  
 dene warna manuk  
 Murtensari mesu cipta  
 nragoh sukma medal sangking  
 kurungan glis  
 sampun warni satriya.*
12. *Bagus anom lir yang-yanging tulis  
 lenggah aneng ngarsaning sang  
 Retna  
 sang Dyah mulat kagayat tyase*

agak berasmara dalam hatinya  
kepada sang rupawan yang baru  
tiba

gadis itu pun bertanya,

"Dewakah Anda  
datang tanpa asal mula."

Tanpa ulah yang ditanya pun  
menjawab,

"Aku adalah pamanmu.

13. "Murtengsari namaku sekarang  
yang tinggal di Pajajaran  
akan masuk ke istanamu  
tertarik akan dikau  
jadi merana aku minta obat."  
Sang Putri pun tersenyum  
"Kalau paman sungguh-sungguh  
mengapa berlehang  
menggoda anak perempuan  
siang malam datangnya.
14. Kalau suka lahir dan batin  
siang sajalah minta kepada ayah-  
nda."  
Murtengsari tersenyum, ujanya,  
"Jika kuminta kepada Sri Raja  
masakan memperhatikan daku,  
kehendakku ini Dinda  
cinta akan dikau  
sulit di hadapan sang Raja  
lebih-lebih aku dan Anda sendiri."

Menghindarlah si gadis.

15. Segera ditangkap tangan sang  
gadis  
dirayu-rayu sambil diciumi  
si gadis melepaskan tangannya  
disambutlah si bak bunga  
segera datang ke tempat tidur  
si gadis maka tergelincir  
kejatuhan madu

*esmu branta jro kalbu  
mring warnane kang lagya prapti*

*sang retna ling tetanya*

*"Napa Dewa Ulun  
dene prapta tanpa sangkan."*

*tan sabawa kang tinanya nauri*

*"Sun pernah pamanira.*

13. *Murtengsari araningsun mangkin  
ingkang kari aneng Pajajaran  
arsa sun malbeng puranger  
kasmaran sira masku  
dadya ngarang sunjaluk jampi."*  
*Mesem anglir sang Retna  
"Yen paman satuha  
dene ta teka sembrana  
ajejawat mring putra estri sayekti  
awan dalu praptanya.*
14. *Yen sareju lahir trusing batin  
bok yen siyang nembung Kanjeng  
Rama."*  
*Murtengsari mesem linge,  
"Yen sun tembung sang Prabu  
mangsa uga ngersakna mami  
karsaningsun ta Nimas  
remen sira masku  
ewuh ngarsaning sang Nata  
luwih-luwih ingsun lan sira  
pribadi."*  
*ngendrani Sang Juwita.*

15. *Glis cinandhak astane sang Dewi  
pan ingrungrum pan sarwi ingaras  
sang Dyah amiwal astane  
sinambut sang lir santun  
gya pinondhong mring tilam sari  
sang retna wus kagiwang  
kagunturan madu*

si gadis telah dicengkerami  
sambil diceritakan dari awal  
hingga akhir  
akhirnya pun terang.

16. Amatlah heran sang Putri

mendengar sambil bergumam  
berjanji santun celaka  
telah terurai dan niat kembali  
kembali masuk ke dalam sangkar  
lagi.

Tersebut maka si perkutut  
telah lama disebut  
halnya mereka bermain asmara  
maka sang gadis Ratna Sekar  
Kemuning nyidam  
sementara lama telah melahirkan.

17. Tidak ada inang pengasuh yang  
tahu

lahirnya berupa telur  
dua buah digembol saja  
lamanya tak tersebut  
maka menetaslah dua buah telur  
tadi

berupa burung ketitir  
(perkutut)

cepat besar keduanya  
menuntut bertanya ayahnya  
ibunya sangatlah ingkarnya

malu akan sang anak.

18. Halnya laki-laki tak berupa orang  
maka membuat tipu muslihat  
terhadap anaknya tadi  
ayahmu pergi  
mengelilingi tanah Jawa  
anaknya diberi nama  
yang tua disebut  
Jaka Mangu namanya

*sang ayu wus cinengkraman  
apan sarwi jinarwan purwa madya-  
ning  
wusana sampun atrang.*

16. *Sakelangkung ngungun sang lir  
suji*

*amiyarsa angunandikeng driya  
prasetya krama papane  
wus wedhar kang pulang yun  
wangsul malbeng kurungan malih*

*warnanen si Kitiran  
wus lami cinatur  
genira lambang asmara  
nulya nyidham sang Retna Sekar  
Kemuning  
wus antara gya mbabar.*

17. *Datan ana parekan udani*

*babarira apan warni tigan  
kekalih kinandhut bae  
laminya tan winuwus  
nulya nenetes tigannya kalih*

*warna peksi Kitiran*

*glis geng kalihipun  
amuthah taken sudarma  
ingkang ibu kelangkung denira  
kumbi  
alingsem mring kang putra.*

18. *Dene kakung tan katingal jalmi  
dadya karya adora sembada  
dhumateng wau putrane  
pan lunga sudarmamu  
angideri ing jagat Jawi  
kang putra sinung nama  
kang sepuh puniku  
Jaka Mangu aranira*

yang muda Lambang Sura kedua-  
nya pun permisi  
kepada ibunya, karena hendak

19. berkeliling jagat mencari  
ayah, Jaka Mangu dengan  
Sura keduanya terbang  
menjelajah negara jauh.  
Maka bergantilah yang diceritakan  
sang Putri Sekar Kuning  
dinikahkanlah dia itu  
dengan putra Pajajaran  
dipaksa oleh sang ibunda permai-  
suri  
namun sang Putri tidak mau juga
20. Mempersembahkan hidup matinya  
juga  
kepada ibunda dan Sri Raja
- sedih putrinya berkepala batu  
berkali-kali disuruh  
nikah segenap putra dipati  
sang Putri tidak suka juga  
ditolak semuanya  
mereka mantri punggawa  
serta bupati satria ditolak juga
- maka diamlah Sri Raja.

### XXXV. SINOM

1. Sri Baginda Brawijaya  
pagi harinya hadir diseba  
diiring para pengiring  
setiba di Sitihinggil  
di bangsal witana  
bersemayam di singgasana emas  
bercahaya  
bertahtakan permata  
beralaskan beledu bertabur bunga  
berenda emas, lengkap yang  
menghadap.

*Lambang Sura putra kalih nuwun  
pamit  
mring Ibu apan arsa*

19. *Angideri jagat angulati  
mring sudarma Jaka Mangu lawan  
Sura amiber karone  
jajah nagara nglangut.  
Kuneng gantya ingkang winarni  
sang Putri Sekar Jenar  
kinramakken iku  
angsal putra Pajajaran  
pan pineksa mring ibu sang pra-  
meswari  
nging sang Retna tan arsa.*
20. *Ngaturaken pejah gesang ugi  
mring kang ibu mring rama  
nalendra  
emeng tyas pugal putrane  
wali-wali tinantun  
krama sagung putra dipati  
sang Putri datan arsa  
tinampik sedarum  
mrituwin mantri punggawa  
myang bupati satriya samya  
tinampik  
mila kendel Sri Nata*

### XXXV. SINOM

1. *Sang Aprabu Brawijaya  
enjing amiyos tinangkil  
ginarebeg pra biyada  
sapraptanira tinggil  
munggeng witana adi  
alengguh dhampar mas murub  
pinathik nawa retna  
lemek bludru isi sari  
rinenda mas pepak sagung kang  
sumewa.*

2. Jenis upacara di kiri kanan banyak dalang sawunggaling, kidang emas hardawalika kebut badak dan cepuri prajurit yang menjajari kanan dan belakang melingkar bertemu tak berubah tempatnya Adapun segenap para dipati ada di depan lengkplah dari mancanegara.

3. Ki Patih Gajah Mada hadir di pegelaran dan segenap para dipati waktu itu jajarnya duduk lengkplah para mantri arya, rangga dan tumenggung Ki Patih Gajah Mada dipanggil ke Sitinggil putra raja Raja Anom hadir di depan.

4. serta putra Pajajaran yang akan diambil menantu sang Raja maka Dyan Arya Kebobang Arya Tiron sang adik mereka hadir di depan duduk bersila hormat Sri Raja pun bersabda kepada Ki Patih Gajah Mada, "Hai Patih, perintahkan panggilan-ku.

5. kepada segenap para dipati arya, wangga, dan ngabehi saya utus pergi ke Pajajaran sehari langsung kembali jika ada yang sanggup tentu saya jadikan menantu."

2. *Upacara kering kanan banyak dhalang sawunggaling kidang mas ardawalika kebut badhak lan cepuri prajurit kang jajari kananne ing wuri tepung tan owah pernahira dene sagung pra dipati munggend ngarsa pepak kang manca nagara.*

3. *Kyana Patih Gajah Mada pagelaran dennya nangkil lan sagung para dipatya semana jajarnya linggih pepak kang para mantri arya rangga lan tumenggung Kyai Patih Gajah Mada ngandikan marang sitinggil putra nata Prabu Anom munggend ngarsa.*

4. *Miwah putra Pajajaran kang badhe mantu sang Aji nenggih Dyan Arya Kebobang Arya Tiron ingkang rayi samya munggend ing ngarsi pasilanira mabukuh sang Nata lon ngandika mring Gajah Mada Kya Patih "Heh ta Patih dhawuhna timbalan ingwang.*

5. *Mring sagung para dipatya arya, rangga, lan ngabei sun utus mring Pajajaran atulak sadina bali yen ana kang nanggupi pasthi yen sunambil mantu."*

- Ki Patih bersembah,  
 "Duhai Raja sembah hamba  
 hamba serahkan mati dan hidup.
6. hamba sahaya Paduka di Maja-  
 pahit  
 tua muda, besar kecil  
 tidak ada yang sanggup  
 menjalankan tugas Baginda  
 namun demikian  
 anak hamba sang Bagus  
 Raden Arya Kebobang  
 mungkin sanggup  
 berangkat pulang ke negeri  
 Pajajaran."
7. Menyahutlah Arya Kebobang  
 kepada Ki Patih,  
 "Saya tidak sanggup  
 tidak harus beristirahat putri  
 calon hamba raja  
 jika ada kasih Sri Raja."  
 "Namun demikian juga  
 segenap satria dipati  
 jika sanggup lapor kepada Ki  
 Patih."
8. Yang hadir menjawab serentak,  
 "Kami menyerahkan hidup mati  
 tak ada yang sanggup  
 berjalan sehari pergi pulang  
 ke negeri Pajajaran  
 menjalankan perintah Raja."  
 Maka berganti yang diceritakan  
 yang membuka tanah di gunung  
 Kembang  
 adalah Ki Ajar dan Endang masih  
 gadis.
9. Namun bukan istrinya

*Patih matur wotsekar  
 "Duh Gusti sagunging dasih  
 miwah amba ngaturaken pejah  
 gesang.*

6. *Abdi dalem Majalengka  
 sepuh anem ageng alit  
 boten wonten ingkang sagah  
 nglampahi karya Narpati  
 ewasemanten ugi  
 atma kula sang binagus  
 Raden Arya Kebobang  
 menawi inggih kadugi  
 mlampah tulak dhateng negari  
 Pajajaran."*
7. *Mangsuli Arya Kebobang  
 dhumateng Rekyana Patih  
 "Manira boya kaduga  
 boten kedah rabi putri  
 magang abdi pati  
 yen wonten sihing sang Prabu."  
 "Ewa samanten uga  
 sagung satriya dipati  
 yen kadugi matura dhateng  
 Ki Patya."*
8. *Matur peksi gung sumewa  
 anyaosken pati urip  
 boten wonten ingkang sagah  
 nglampahi sadinten bali  
 mring Pajajaran nagri  
 dhawuhken timbalan Prabu."  
 Kuneng gantya winarna  
 kang truka ing Kembangwukir  
 pan ki Ajar lawan Endhang  
 meksih kenya.*
9. *Nanging dede garwanira*

- mereka hanya bertapa  
 mereka gencar bertapanya  
 pendeta pria dan wanita  
 apapun yang dicipta jadi  
 sidik sabda tembus pandang  
 Ketika itu Ki Ajar  
 dakarnya dipotong sendiri  
 setelah putus, dakar pun dicipta
10. menjadi pisau lengkap dengan  
 tangkainya  
 dan bahkan disebut juga  
 nama seking dalang korut  
 amatlah dipelihara baik-baik  
 tidak berpisah siang dan malam  
 oleh Ki Ajar pun digembol  
 Tersebut seorang endang di depok  
 lain  
 lain depok satu gunung  
 mereka sangat terlenda asmara.
11. Ketika Endang Gunung Kembang  
 memberi berita kepada Endang  
 Larasati  
 ketika saat tahu di desa  
 Nyi Endang bekerja  
 akan membuat nakir  
 seking yang bernama dalang korut  
 Ki Ajar berkata,  
 "Jika kaubawa sekingku ini  
 pesanku janganlah kauletakkan  
 di pangkuanmu."
12. Setelah berpesan segera diserah-  
 kan  
 Endang Larasati pulang  
 setibanya di rumah  
 sekingnya untuk membuat nakir  
 lupa pesan sang Resi  
 diletakkan di pangkuannya  
 seking lenyap segera ia hamil
- namung samya amertapi  
 samya gentur tapanira  
 pandhita jalu pawestri  
 barang cinipta dadi  
 sidik sebda tingal terus  
 Ki Ajar duk asemana  
 dekare tinigas nuli  
 satugele kang dakar nulya cinipta*
10. *dadya lading sakgarannya  
 apan nenggih denarani  
 seking dhalang korut nama  
 kelangkung denkeni-keni  
 tan pisah siyang latri  
 mring Ki Ajar pan kinandhut  
 warnanen warna endhang  
 sanes dhepok tunggil ardi  
 sekaliyen sami sru subrantanira.*
11. *Kala Endhang Ardi Kembang  
 warta endhang Larasati  
 duk mangsa uningeng desa  
 Nyi Endhang anyambut kardi  
 badhe kinarya nakir  
 seking wasta dhalang korut  
 Ki Ajar aris nabda,  
 "Yen sira ga seking mami  
 wekasingsun ja kokseleh pangkon-  
 ira."*
12. *Wus wekas sinungken agya  
 Endhang Larasati mulih  
 sapraptanira ing wisma  
 kang seking kinarya nakir  
 supe welinge resi  
 sinelehken pangkonipun  
 seking sirna gya wawrat*

Ni Endang terkejut hatinya  
melihat perutnya menjadi besar.

13. Merasa jika kesalahan  
halnya dia lengah akan pesan  
segera pergi ke depok sang Pertapa  
memberitahukan tentang ulahnya  
dulu

sejak awal sampai akhir  
sang Pendeta bicara halus,  
"Memang telah menjadi kehendak  
Dewa  
engkau hamil  
anak bajang, anakku dengan anak-  
mu."

14. Setelah beberapa lama  
halnya Ni Endang mengandung  
telah cukup waktunya  
bayi pun lahir  
bayi laki-laki yang wajahnya  
amatlah jelek sekali  
bayi cepat membesar  
rupanya tidak serupa orang  
kebanyakan  
tiap hari bermain-main di hutan.

15. Petang hari baru pulang  
kalau pagi pergi lagi  
hingga hitam seperti *janggitan*  
(nama hantu)  
waktu itu diberi nama  
oleh ayah sang Maharesi  
dengan sebutan Jaka Badung  
lamanya tak dibicarakan  
lalu pergi ke dalam hutan lebat  
Jaka Badung jalannya terlunta-  
lunta.

16. Dalam perjalanan mendengar  
berita  
kalau ada seorang raja

*Ni Endhang kagyat ing galih  
aningali dene geng padaranira.*

13. *Rumangsa yen kalepatan  
dene anglirwakken weling  
glis mentar dhepok sang Tapa  
tur wikan solah ing nguni*

*purwa wusana titi  
sang Pandhita manabda rum,  
"Baya wus karseng Dewa*

*sira anandhang garbini  
lare bajang putraningsun lawan  
sira."*

14. *Wus lami amtaranira  
Ni Endhang gennya garbini  
wus jangkep semayanira  
jabang bayi nulya lair  
medal jalu kang warni  
sakelangkung awonipun  
jabang bayi walagang  
warnane tan lumrah jalmi*

*saben dina pasabane aneng wana.*

15. *Yen mantuk suruping surya  
lamun enjang kesah malih  
ngantya ireng lir janggitan*

*semana sinungan nami.  
mring rama sang Maharsi  
winastanan Jaka Badung  
laminya tan ginustha  
nulya kesah mring wanadri  
Jaka Badung lampawe kalunta-  
lunta.*

16. *Neng marga miarsa warta.  
kalamun ana narpati*

bijak tenar di dunia ini  
negerinya di Majapahit  
akan didatangi  
oleh Ki Jaka Badung  
maksudnya mau menghambakan  
diri  
kepada Raja Majapahit  
tak tersebut di jalan, ia sudah tiba.

17. Di negeri Majapahit  
langsung menuju ke bawah dua  
batang pohon beringin  
datang tanpa ada yang mengantar-  
kan

Raja pun sedang hadir diseba  
di pegelaran dan Sitinggil  
yang menghadap penuh sesak  
hingga melebar ke Pangurakan  
seperti laut tanpa batas  
halnya kini Sri Raja bersayem-  
bara.

18. "Hai Patih undangkanlah  
barang siapa sanggup  
ke Pajajaran pergi pulang  
tentu saya terima  
telah diundangkanlah  
kepada segenap orang Majapahit  
namun tak ada yang sanggup  
Maka terlihat oleh Raja  
orang berjemur di bawah beringin  
kembar.

19. Sri Raja pelan sabdanya,  
"Bentara, periksalah segera  
orang berjemur di bawah beringin  
kembar."

Bentara pun sanggup menyembah  
pergi dari depan Sri Raja  
segeralah turun  
jalannya dari pendapa

*sudibya kalokeng jagat  
nagarane Majapait  
arsa dipun purugi  
mring sira Ki Jaka Badung  
sedyanira ngawula*

*marang Prabu Majapait  
tan winarna ing marga lampaha  
prapta.*

17. *Nagara ing Majalengka  
njujug sor waringin kalih*

*dumrojok tanpa larapan*

*Nata pan lagya tinangkil  
paglaran myang Sitinggil  
kang sewaka bek supenuh  
tandya ber Pangurakan  
lir segara tanpa tepi  
pan ing mangke Sang Nata  
asayembara.*

18. *Lah ta Patih undhangena  
sapa ingkang ananggupi  
marang Pajajaran tulak  
pasthi ingsun tarimani."*  
*sampun ngundhangan sami  
sagunging wong Majalangu  
ning tan ana kaduga  
nulya sang Nata ningali  
jalma pepe neng ngisor  
waringin kembar.*

19. *Sang nata alon ngandika  
"Gandhek priksanen den aglis  
jalma pepe wringin kembar."*

*Gandhek sandika wotsari  
lengser sangking ngarsa ji  
agya denira tumurun  
lampahira pendhapan*

tiba di bawah beringin kembar  
telah bertemu dengan orang ber-  
jemur, diperiksa

20. Sejak awal sampai akhir  
Badung menjawab sampai tuntas  
dua bentara cepat kembali  
tiba di depan Raja menyembah  
menyampaikan laporan  
Maka titah Sri Raja,  
"Hai Bentara panggillah dia  
bawalah menghadap saya."  
Bentara menyembah dan  
menyanggupi.
21. Dua bentara bersama-sama pergi  
dari hadapan raja untuk memanggil  
Telah diiring tiba di depan Raja  
merendah seraya menyembah  
Tersebut sang rupa  
Ki Badung jelek sekali  
badannya pendek saja  
dan hitam kotor  
pundak berponok lagi tangannya  
(bengkok).
22. Perutnya buncit  
dadanya melengkung seperti dada  
burung  
hidung kecil dahi angsa  
wajah bak jeruk purut  
satu kelebihanannya  
mata kocak cahaya memancar  
bak cahaya bunga  
sungguh keturunan seorang  
pendeta  
maka bersabdalah Sri Baginda  
Brawijaya.
23. "Di manakah rumahmu  
dan siapa pula namamu

*prapta sor waringin kalih  
sampun panggih jalma pepe  
pinariksa.*

20. *Ing purwa madya wusana  
Badung matur sampun titi  
gandhek kalih wangsul enggal  
prapteng byantara wotsari  
atur saturneki  
alon ngadika sang Prabu  
"Lah gandhek timbalana  
iriden mring ngarsa mami."  
Awotsekar gandhek sandika  
turira.*
21. *Gandhek kalih sareng mentar  
sangking ngarsa animbali  
Wus kerid prapta ngarseng Sang  
mendhak sarya awotsari  
cinatur ingkang warni  
Ki Badung saru kelangkung  
pan dedegira andhap  
ireng mangkak ingkang jisim  
pundhak kepis punuk tur tangan  
kuwaga.*
22. *Abekel wewadhukira  
ngalengkong dhadhane peksi  
  
irung sunthi bathuk banyak  
jeruk purut ingkang rai  
titipane sawiji  
netra kocak cahya macur  
lir cahyaning kusuma  
tuhu trah pandhita yekti  
  
dadya nebda sang Aprabu Brawi-  
jaya.*
23. *"Pan ing ngendi wismanira  
lawan sapa araneki*

serta apa yang engkau kehendaki berada di bawah beringin?"  
Pendatang itu menyembah sambil berkata,

"Hamba abdi dari gunung nama hamba Badung mau menghambakan diri kepada Raja."

24. Sri Raja bersabda,  
"Baiklah, engkau saya terima kalau Anda mampu saya utus pergi ke negeri Pajajaran sekarang juga pulang pergi, katakan kepadaku." Kata Badung, "Baiklah diutus apa Gusti menyampang pagi, jika mampu apa hadiahnya?"
25. Sri Raja bersabda pelan,  
"Ya. Engkau saya beri hadiah wanita cantik putraku. Ambilkanlah saya bibit segala macam hewan buruan hutan dari Pajajaran, jika engkau berhasil kepada Kakanda Adipati Jika tak berhasil saya bunuh sebab engkau berkata bohong kepada Raja."
26. Ki Badung menyanggupi pamit menyembah lalu segera pergi jalannya bagai kilat sekejap mata saja telah tiba di Pajajaran bertemu dengan Arya Bangah sembahnya "Gusti, hamba diutus Adinda Paduka Raja Majapahit Sang Sri Raja Brawi-jaya."

*apa ingkang sira sedya  
prapta jujug wringin kalih."*  
*Matur nembah kang prapti,*

*"Kawula di dalem gunung  
pun Badung nama amba  
sedya kawula angabdi  
mring narendra nglebur tilasing  
suku sang."*

24. *Sri Narendra angandika  
"Yen sira ingsun tampani  
kelamun sira kaduga  
ingsun utus marang nagri  
Pajajaran sak iki  
tulak matura maring sun."*  
*Badung matur sandika  
ingutus punapa Gusti  
pumpung enjing yen dugi ganjar  
punapa?"*
25. *Sang nata alon ngandika  
"Iya sun ganjar sireki  
wanodya yu putriningwang  
Ingsun pundhutena wiji  
buron wana sakwerni  
Pajajaran yen sira tuk  
mring Kakang Adipàtya  
Yen tan oleh sunpateni  
sabab sira matur dora Sri  
Narendra."*
26. *Ki Badung matur sandika  
amit nembah mentar aglis  
  
lampàhira kadya kilat  
sakedhep netra gya prapti  
ing Pajajaran kapanggih  
lan Arya Bangah umatur,  
"Gusti, kula dinuta  
rayi Paduka Narpati  
Majalengka ri sang Prabu Brawi-  
jaya."*

27. Minta bibit hewan buruan hutan  
bermacam-macam yang lengkap.  
Sang Dipati Arya Bangah  
menjawab menyanggupi  
Ki Badung pun diberi  
segera tabung tertutup  
di dalamnya berisi hewan  
buruan hutan  
dipesan sungguh-sungguh  
tabung itu panjangnya hanya  
sehasta.
28. "Badung ini jangan sampai  
kaubuka di perjalanan."  
Berkata sanggup dan segera minta  
diri  
dari depan sang Dipati  
Jalannya bagai kilat  
sambil menjinjing tabung  
jalannya lewat selatan  
tiba di Brongkol dilihat  
tutup tabung dibuka keluar suara-  
nya.
29. Berdengung suaranya  
Ki Badung menutup lagi  
segera laju jalannya  
tiba di Pancal dilihat lagi  
berduyun-duyun keluar lagi  
namun rupanya tidak tahu  
lalu meneruskan perjalanan  
tiba di Brosot dilihat lagi  
suara dengung gemuruh segera  
ditutup lagi
30. Telah lanjut jalannya maka tiba  
di Grogol dibuka lagi  
tak tahu juga rupanya  
habislah tercecer di jalan  
tidak tahu juga  
rupa isi dalam tabung
27. *Mundhut wiji buron wana  
warnine den amepeki.  
Sang Dipati Arya Bangah  
sandika dennya mangsuli  
Ki Badung denparingi  
bumbung tinutup pan gupuh  
jro isi buron wana*
- winekas winanti-wanti  
bumbungira panjange namung  
saasta.*
28. *"Badung iku poma-poma  
ja sira bukak neng margi."  
Matur sandika mit mentar*
- ing ngarsanira Dipati  
lampahira lir thathit  
pan sarwi anyangking bumbung  
medal kidul lampahnya  
mendhak ing Brongkol ningali  
tutup bumbung binukak medal  
swaranya.*
29. *Apan kumerut swaranya  
Ki Badung enggal nutupi  
gya lajeng ing lampahira  
prapteng Pancal aningali  
gumrudug medal malih  
nanging warnane tan weruh  
lajeng dennya lumampah  
prapteng Brosot aningali  
pan kumerut swaranya glis  
tinutupan*
30. *Wus lajeng lampahnya prapta  
ing Grogol binukak malih  
meksa tan wruh warnanira  
telas kekecer neng margi  
ameksa tan udani  
warna isi jroning bumbung*

Maka Badung segera tiba  
Sri Raja masih di penghadapan  
Badung mendekat ke depan,  
heranlah segenap bala.

31. Badung melapor kepada Sri Raja telah dilaporkan segala yang diperintahkan dan melaporkan tanda-tanda tabung dipersembahkan Raja heranlah Sri Raja akan kesaktian Ki Badung tabung segera dibuka ternyata kosong tidak berisi Sri Raja pelan sabdanya,

32. "Hai Badung, apa sebab halnya tabung ini kosong?"  
Badung menyembah berkata sebenarnya bahwa dibuka di perjalanan Marahlah Sri Raja  
"Badung saya minta ganti bibit-bibit yang hilang kembalikan sehari ini juga kalau tak bisa pasti engkau saya bunuh."

33. Ki Badung menyanggupi sambil menengok kanan kiri sekejap mata telah tiba hewan buruan hutan lengkap terjelma di alun-alun berkelompok-kelompok tempatnya heranlah segenap yang melihat halnya banyak hewan buruan bermacam-macam, Sri Raja tertarik melihatnya.

*Ya ta Badung glis prapta  
sang Nata taksih tinangkil  
Badung munggeng ngarsi byantara  
cingak gung wadya.*

31. *Badung matur ing Narendra  
sampun katur reh tinuding*

*lan ngaturaken pratandha  
bumbung katur ing sang Aji  
ngungun Sri Narapati  
marang sektine Ki Badung  
bumbung binukak agya  
binukak suwung kang isi  
Sri Narendra alon denira  
ngandika,*

32. *"Heh Badung apa karannya  
denen bumbung tanpa isi?"  
Badung wotsekar tur setya*

*yen binukak wonten margi  
duka Sri Narapati  
Badung ingsun mundhut tempuh  
wiji kang padha ilang,  
ulihna sadina iki  
yen tan bisa pesthi sira ingsun  
lunas."*

33. *Ki Badung matur sandika  
sarwi noleh nganan ngering  
sakedhep netra glis prapta  
buron wana amepaki  
ngalun-alun matitis  
tatap pepanthan genipun*

*gawok sagung tumingal  
dene keh buron wanadri  
warna-warna sang Nata mulat  
kasmaran,*

## XXXVI. ASMARADANA

1. Bala disuruh mengejar kijang rusa dan banteng serta kancil gemuruh suaranya. Sri Raja amatlah senang tentara berlaga dengan harimau ada yang meninju ada yang memukul dengan banteng sekali saja.
2. Ada yang dengan kijang dan kancil  
sesuka bala tentara gemuruh suara segenap orang dengan bunyi buruan hutan dengan orang yang menambat rusa amat senanglah hati Sri Raja melihat segenap bala bercengerama.
3. Setelah Sri Baginda demikian cipta isi hatinya,  
"Bagaimanatah akhirnya kini telah terlaksana yang jadi kehendakku tidak urung sungguh ki Badung meminta anugerahnya."
4. "Hai Badung segeralah segenap buruan hutan itu tempatkanlah semuanya ke dalam tengah hutan kini kehendakku jangan ada di alun-alun."  
Badung menyanggupi lalu pergi.
5. Sri Baginda kembali ke istana Ki Badung lepas jalannya menggiring segenap buruan hutan dikembalikan ke hutan kehendak Ki Badung

## XXXVI. ASMARADANA

1. *Wadya kinen bujung sami kijang menjangan andaka kancil agumrah swarane. Sang Nata kelangkung suka wadya tarung lan sima weneh bithi ana jagur karo bantheng kapisanan.*
2. *Ana karo kidang kancil sasukane wadya bala gumrah sagung wong swarane miwah unine bron wana myang wong ngunger menjangan langkung suka Sang Aprabu mulat dadya gung cangkrama.*
3. *Sawusnya Sri Narapati mengkono ciptaning driya, "Paran baya wekasane ing mangke wus kaleksanan kang dadya karsaningwang tan wurung sida Ki Badung anagih ganjaranira."*
4. *"Heh Badung sira denaglis sakehing kang buron wana lah iku panggokna kabeh marang satengahing wana samengko karsaningwang aja na ing ngalun-alun."  
Badung tur sandika mentar.*
5. *Nata kondur mring jro puri Ki Badung lepas lampahnya nggiring buron wana akeh winangsulaken mring wana Ki Badung karsanira*

- akan menghadap kepada ayahnya  
Perjalanannya telah tiba di per-  
tapaan.
6. Sang pendeta bertanya dengan  
sabar,  
"Badung dari mana engkau?"  
Badung mengatakan segala  
peristiwanya  
bahwa dari Majapahit  
sejak awal hingga akhirnya  
telah disampaikan semuanya  
Ki Ajar pelan katanya
7. "Jika demikian kehendakku  
kembalilah ke negeri  
sebarang kehendak Raja  
semuanya sanggupilah  
saya tak akan menegakan kau  
namun sungguh-sungguh pesanku  
"Jika kelak engkau telah bertemu
8. dengan sang Putri Majapahit  
jangan kau kira-kira  
tunggulah serelanya  
jangan tergesa engkau bersebadan  
jika sang Putri  
belum menjadi kehendaknya  
dan lagi pesanku kepadamu.
9. Jika engkau pada malam hari  
melihat sesuatu  
jangan kau ganggu  
Sudahlah Badung kembalilah  
ke negeri Majapahit."  
Badung pun menyembah lalu  
melesat dan tiba  
di negeri Majapahit.
10. Bertepatan Sri Raja  
hadir di Sitihinggil  
bersemayam di singgasana emas
- sowan mring sudarmanipun  
lampaha prapteng pertapan.*
6. *Sang pandhita tanya aris,  
"Badung teka ngendi sira?"  
Badung matur niskarane  
lamun sangking Majalengka  
purwa madya wusana  
pan sampun katur sadarum  
Ki Ajar alon ngandika*
7. *"Yen mangkono karsa mami  
balia marang nagara  
sabarang karsane Rajeng  
kabeh sira saguhana  
mangsa sira sun tegakena  
nanging poma wekasingsun  
"Yen nenjang sira wus panggya*
8. *lan sang Putri Majapait  
aja sira taha-taha  
lan antinen saklunture  
ja geru sira cumbana  
menawa sang Kusuma  
durung dadi karsanipun  
lan maneh wekas manira.*
9. *Yen sira kala ing wengi  
ana rupa kang katingal  
aja sira ganggu gawe  
Wis Badung sira balia  
mring nagri Majalengka."  
Badung nembah mesat rawuh  
nagari ing Majalengka.*
10. *Marengi Sri Narapati  
miyos munggend sitibentar  
lenggah dhampar kencanane*

lengkap segenap yang hadir  
Patih Gajah Permada  
Ki Jaka Badung masuk  
di depan lalu menyembah.

*pepak sagung kang sumewa  
Patih Gajah Permada  
Ki Jaka Badung cumundhuk  
ing ngabyantara wotsekar.*

11. Melaporkan ulah perintah  
sejak awal hingga akhir  
terserah kehendak Sri Raja.”  
Sri Raja mematung mendengar  
akhirnya pelan bersabda,  
”Saya tak usah memeriksa  
saya tanyai putriku.”

*11. Ngaturken solah tinuding  
ing purwa wusana tamat  
sumangga karsa Sang Rajeng.”  
Sang Nata jenger miarsa  
wekasan lon ngandika,  
”Tan susah mariksa ingsun  
suntarine putraningwang.”*

12. Usai dihadap Sri Raja masuk  
istana  
sang Putri dipanggil maka tiba  
ditanya mau tidaknya, tidaklah  
dipaksa-paksa ya tak mau juga  
sedih hati Raja  
akhirnya bersabda,  
”Nini jalanilah.

*12. Jengkar ngedhaton Sang Aji  
sang Putri ngandika prapta  
tinantun sanget lumuhe  
pineksa-peksa tan arsa  
wagugen tyas Narendra  
wusana ngandika arum,  
”Nini sira lakonana.*

13. Jangan sampai raja ingkar  
lebih baik mintalah yang tidak  
ada.”

*13. Ja nganti cidra narpati  
ngur mundhuta kang tan ana.”*

Sang putri menahan air mata  
karena dipaksa orang tua  
maka pelan sembahnya,

*Sang Dyah angemu waspane  
dene pineksa sudarma  
dadya lon aturira,*

”Hamba menjalani kehendak  
Paduka

*”Lun nglampahi karsa Prabu*

namun hamba punya permohonan.

*nging amba gadhah panedha.*

14. Buatkanlah yang bersinar indah  
empat buah kolam yang besar  
selesai dalam semalam  
empat telaga tersebut  
tempat untuk berenang-renang  
gedung rumah yang besar-besar  
pula  
siap untuk memasak.

*14. Damelna ujwala adi  
lan beji catur kang pelak  
dadados sedalu mangke  
telagi catur punika  
prantosipun lelumban  
gedhong dalem kang gung-agung  
ulah-ulah den samekta.*

15. Tanaman yang bermacam-macam lengkap  
buah-buahan pun lengkap  
yang enak lagi masak di pohon  
demikian juga bunga-bunga  
jangan ada yang kelewatan.”  
Sri Raja bersabda,  
”Baiklah Nini, tinggallah baik-baik
16. Saya akan keluar  
memerintahkan permohonanmu.”  
Maka segera keluarlah Sri Raja  
diiringi pegawai lengkap  
tiba di Sitihinggil  
bersemayam di singgasana  
yang hadir menghadap masih  
lengkap.
17. Di Pagelaran rapat  
menanti kehendak raja.  
Sri Raja bersabda manis,  
”Panggillah si Badung.”  
Jaka Badung diperintah  
diiringi tiba di depan Raja  
merendah sambil menyembah.
18. Sri Raja bersabda manis,  
”Hai Badung perintahkan  
putriku punya permintaan  
buatkan taman  
yang lengkap bunganya  
serta empat telaga  
selesai dalam sehari.
19. Untuk mandi kelak  
rumah serta taman.”  
Badung pun menyanggupi  
menyembah dan minta diri  
tiba ke arah barat  
matahari tenggelam  
telah masuk, sunyilah dari  
keramaian orang.
15. *Pepethetan kang mepaki  
wohwohanipun apepak  
kang eca mateng uwoh  
tuwin ingkang sesekaran  
sampun wonten klangkungan.”  
Sang Nata ngandika arum,  
”Lah iya Nini karia.*
16. *Sun arso miyos mring jawi  
dhawuhken pundhutanira  
Nulya miyos jeng sang Rajeng  
ginarebek ing biyada  
wus rawuh Sitibentar  
alengguh dhampar sang prabu  
kang sewaka taksih pepak.*
17. *Munggend paglaran apipit  
angantos karsa narendra.  
Sang Nata manis sebdane  
”Lah Si Badung timbalana.”  
Jaka Badung ngandikan  
kerit prapta ngarsa Prabu  
mendhak sarwi awotsekar.*
18. *Sang nata ngandika manis  
”Lah Badung parentah ingwang  
putraningsun pundhutane  
karyakena pertamanan  
kang mepaki kembangan  
kalawan talaga catur  
padha sawengi sadina.*
19. *Kinarya siram ing benjing  
dalem miwah pepethetan  
Badung sandika ature  
wotsekar mentar neng ngarsa  
prapta pernah repatya  
Ywang Bagaspati sumurub  
wus manjing sirep ing jalma.*

20. Jaka Badung segera bersamadi  
bersedekap bersamadi  
memohon kepada sang Dewa  
menutup lubang badan  
yang sembilan buah  
mematikan panca indera  
mengheningkan pandang mata.
21. Telah mati di dalam hidup  
hidup di dalam mati  
tiada melihat tiada mendengar  
serupa tak terlihat  
ada bau tak dibau  
ada suara telah tak terdengar  
menjadi dingin puncak hidungnya.
22. Tak berucap hanya pandang  
hening  
maksudnya memusatkan perhatian  
hening akan penglihatan  
*grana* artinya hidung  
*sika* puncaknya hidung  
yang dipandang oleh mata  
hanya puncak hidung.
23. Telah tampak menyatu  
jiwanya telah tiada berkehendak  
lalu menyatu seketika heningnya  
hanya sang Hyang Wasesa  
mohon telah menjadi satu  
memohon kepada Dewa Agung  
diberi rupa indah.
24. Rupa buruk agar dapat musnah  
sangat sedih di dalam hatinya  
ditolak oleh si cantik  
rupa buruk telah musnah  
batinnya telah tahu  
mohon taman kolam empat  
jadilah seketika itu
20. *Jaka Badung gya semadi  
sedhakep saluku tunggal  
nenuwun miareng Dewane  
amepeti kang babahan  
hawa sanga sedaya  
mateni pancadriyeku  
angeningken kang paningal.*
21. *Wus mati sajroning urip  
urip sajroning palastra  
tan dulu tan mursamake  
sarupa tan tiningalan  
na ambu tan ginanda  
na swara wus tan rinungu  
dadya tis agrana sika.*
22. *Tan ngucap mung tingal ening  
  
tegese tisgrana sika  
ngening marang paningale  
grana irung tegesira  
sika pucuking grana  
kang pinandeng tingalipun  
namung sapucuking grana.*
23. *Katingal wus dadya siji  
kang jiwa wus nir karsanya  
dyan limut sakala ninge  
namung sang Hyang Wasesa  
minta wus dadya satunggal  
aminta marang Dewa Gung  
pinaringan warnendah.*
24. *Warni awon sageda nir  
langkung nangis jroning nala  
tinampik marang Sang Sinom  
wus enir awon kang warna  
ing batin wus uninga  
minta taman beji catur  
dadia padha samangkya.*

25. Dikabulkan oleh Dewa Aditaman beji telah jadi serta telah berubah rupa Badung amat rupawan warna jelek telah sirna Badung pun telah menjadi sakti sekali sudah kehendak Batara.
26. Hindar lepas dari sanggar segera menghadap Sri Raja. Sang Raja terkejut penglihatannya kedatangan Badung bagai kilat Sri Raja pelan sabdanya, "Siapakah engkau yang menghadap." Menyembah sambil berkata, "Hamba Gusti
27. Hamba Badung yang ditunjuk menjalankan tugas raja permintaan putri Paduka taman sari dan empat kolam telah jadi semuanya silakan kehendak Paduka Raja." Amat heranlah Sri Raja.
28. Halnya dia kelewat sakti dan bagus rupanya Sabda Sri Baginda, "Baiklah Badung, terima kasih." Sri Raja masuk istana dijemput para putri tiba di *prabayeksa* (rumah besar dalam istana) lalu bersemayam.
29. Dikelilingi para putri cantik segera sang Putri diberi tahu sang Putri tiba dari istananya sabda Sri Baginda, "Permintaanmu, sayang taman sari empat telaga kini telah jadi, Nini.
25. *Tinurutan mring Dewa di taman beji sampun dadya sarta wus salin warnane Badung langkung bagusira warna ala wus sirna Badung wus sekti pinurjul pinasthi Bethara mulya.*
26. *Mentar sangking ngujwala glis tumameng ngarsa Narendra Sang Nata kagyat tingale praptane Badung lir kilat sang Nata loh ngandika, "Sapa kang prapta sireku tur sembah, "Gusti kawula.*
27. *Pun Badung ingkang tinuding nglampahi karsa nalendra putra dalem pundhutane beji catur taman sekar sampun dadya sedaya sumangga karsa sang Prabu." langkung ngungun Sri Narendra.*
28. *Dene ta kaliwat sekti lan mangke bagus kang warna Sang Nata alon sabdane, "Iya Badung suntarima." Nata kondur mring pura pinethuk keng para arum prapteng prabayeksa lenggah.*
29. *Ingayap kang para manis nulya sang Putri ngandikan sang Retna prapta purane sang Nata alon ngandika "Nyawa pundhutanira tлага catur taman santuning mengko nini wus dadya.*

30. Serta Ki Badung kini rupanya sangat bagus.” Sang Putri mendengar sabda ayahnda, amatlah jatuh hati ”Hai sayang, bersih-bersihlah!” Sang Putri menyembah pergi dari depan Raja.
31. Tiba di tempat sang Putri diiring segenap inang pengasuh Ujar sang Putri kepada para dayang-dayang, ”Bibi, lihatlah segera benarkah bahwa di Badung kini rupanya bagus?”
32. Dayang-dayang pun menjawab, ”Ya Gusti hamba mendengar panggilan ayah Paduka Gusti Badung rupanya bagus.” Adapun *keparak* (abdi dalam istana) luar yang mengiring Sri Raja bersembah kata kepada sang Putri.
33. ”Ya Gusti. Sungguh berganti kulit si Badung bagus sekali.” Sang Putri pelan katanya, ”Dia seperti ular dapat berganti kulit juga.” Jawab dayang-dayang dengan santun, ”Ya Gusti, memang demikian.
34. Mulanya jelek sekali kini bagai sang Dananjaya.” Sang Putri tersenyum hatinya ”Apatah telah dipastikan oleh Dewa itu jodohku dari jelek berubah bagus serta lebih sakti.”
30. *Lawan Ki Badung ing mangkin warnane bagus utama, Sang Retna mireng sabdane ing rama langkung kagiwang ”Lah nyawa resesika!” Sang Retnayu awotsantun lengser sangking ngabyantara.*
31. *Prapta kaputren sang Dewi ingayap sagung pawongan sang Retna lon ngandikane dhumateng ing embanira, ”Biyung pirsanen enggal apa ta nyata si Badung warnane bagus ing mangkya.*
32. *Emban inya matur aris, ”Dhuh Gusti mireng kawula rama dalem timbalane pun Badung warnane pelak.” Ya ta kaparak jaba ingkang andherek sang Prabu nembah matur mring sang Retna.*
33. *”Dhuh Gusti yektos mlungsungi pun Badung sigit kalintang.” Sang Retna lon timbalane, ”Dene ta lir pendah ula bisa mlungsungi uta.” bok emban alon turipun, ”Ugi Gusti makatena,*
34. *Kang wau awon nglangkungi mangke kadya Dananjaya.” Sang Retna mesim tyase ”Baya wus pesthine Dewa iku jatukramengwang dene ala dadi bagus sartane luwih kuwasa.”*

35. Sang bak Ratih telah berbusana  
rupanya semakin cantik  
telah menghadap ayahanda Sri  
Raja  
maka Badung pun dipanggil  
akan dipertemukan  
dengan sang Putri  
perayaan pesta tak diceritakan.
36. Agar lancar ceritanya  
telah bersanding Putri  
tetapi belum berapa lama  
Jaka Badung dengan sang Putri  
ingat akan pesan ayahnya  
maka belum bersebadan  
Demikianlah sang Putri.
37. Agak kecewa di dalam hatinya  
menanti kasih suaminya  
susah sekali belum bersebadan  
kesulitan hatinya  
sang Putri tadi  
mempunyai dugaan lain  
dipikir wadat asmara.
38. Halnya telah tujuh malam  
Ki Badung tidak berkemauan  
sang Putri akan beristirahat  
lalu sang Putri naik ke tempat  
tidur  
pada waktu tengah malam  
Badung di bawah bagian kaki  
tempat tidur  
sang Putri tidur pulas.
39. Segera tampak ular besar (naga)  
sebesar batang pinang  
keluar dari kemaluan  
kain panjang sang Putri  
buas bagai menyergap.  
Ki Badung berhati-hati akan  
bahaya
35. *Wus busana sang lir Ratih  
warnane saya yu endah  
wus marek rama sang Rajeng  
  
nulya Badung tinimbangan  
arsa pinanggihena  
lan putra sang Retnaningrum  
rerenggane tan ginustha.*
36. *Mrih gancangken caritaning  
wus panggih sang Retnaning Dyah  
nanging dereng antarane  
Jaka Badung lan sang Retna  
emut weling sudarma  
mila ta dereng salulut  
wau ta ri sang Juwita.*
37. *Esmu cuwa jroning galih  
angantos esih kang raka  
mirong dereng saresmine  
pakeweding driyanira  
wau ta sang Kusuma  
asanes grahitanipun  
ginalih wadat asmara.*
38. *Dening sampun pitung latri  
Ki Badung tan darbe karsa  
Sang Retna sela adane  
Sang Dyah minggah ing paperman  
  
tengah dalu wancinya  
Badung aneng daganipun  
  
Sang Retna kapatiendra.*
39. *Nulya na teksaka keksi  
agengnya sawiting wohan  
amedal sangking pawestren  
nyampingira sang Kusuma  
galak kadya nahuta  
Ki Badung prayitneng kewuh*

segera menarik kain cundrik  
(semacam belati).

*agya narik cundrikira.*

40. Lupa akan pesan orang tuan  
naga segera dipegang  
dicundrik sehingga memancar  
darahnya

40. *Supe welinge sudarma  
kang naga gya acinandhak  
cundrik rampung muncar rahe*

jatuh ke betis sang Putri  
segera bangkai naga  
ditarik ke luar  
disampirkan pada gapura.

*dhawah wentis ing sang Retna  
gya kunarpane naga  
pan sineret medal sampun  
sinampirken gapura.*

41. Ki Badung segera kembali  
namun cundrik pun masih di-  
pegang  
hendak menghapus darah  
yang ada di betis sang Putri  
diusap dengan tangan kiri.  
Sang putri terkejut terlompat  
melihat Badung membawa senjata  
terhunus.

41. *Ki Badung wangsulira glis  
nging cundrik maksih ingasta  
pan arsa ngusapi rahe  
kang neng wentise sang Retna  
ingusapan asta kiwa.  
Sang Retna kagyat anjumbul  
mulat Badung ngliga gaman.*

42. Sang Putri segera berteriak sambil  
berlari  
ke istana melapor kepada ayahnya  
ketika itu Sri Raja sedang beradu  
terkejut maka Sri Raja duduk  
sang Putri pun menyembah  
sambil berteriak berkata  
Sri Raja melihat putranya.

42. *Sang Dyah jrit lumajeng aglis  
mring pura matur kang rama  
sang Nata pinuju sare  
kagyat lenggah Sri Narendra  
sang dyah sumungkem pada  
sarya anjelih umatur  
sang Nata mulat ing putra.*

43. Datang malam-malam sambil men-  
jerit

43. *Dalu-dalu prapta anjrit*

Sri Raja cepat bersabda,  
"Putriku sayang  
ada apakah, berkatalah,  
datang sambil menangis?"  
Sang Putri bersembah  
sambil menangis tersedu-sedu,

*sang Nata gupuh ngandika  
"Dhawuh putraningsun angger  
ana apa, lah matura,  
dene prapta karuna  
Sang retna nembah umatur  
sarwi muwun pegat-pegat,*

44. "Duhai Ramanda, kemasukan  
sandi

44. *"Dhuh Rama klebetan di*

- si Badung jelek ulahnya  
berniat akan membunuh  
kepada hamba  
hamba baru saja disiksa  
maka segera lari  
Oh Ramanda hamba mati.”
45. Ketika mendengar laporan putri-  
nya  
Sri Raja amat marah  
Badung dipanggil segera  
tiba di hadapan Raja lalu me-  
nyembah  
segera Sri Raja meragut  
rambut Ki Badung  
diragut ditarik ke tanah.
46. Disakiti dan ditendangi  
Badung merintih mengibakan  
”Hamba tidak berdosa Baginda  
semoga memberi ampun.”  
Sri Raja keras sabdanya  
”Mengapa engkau itu  
akan membunuh putriku?”
47. Badung menyembah sambil  
berkata sesungguhnya,  
”Duhai Gusti tiada niat  
mempunyai pikiran yang bukan-  
bukan  
hamba laporkan awal  
tengah serta akhirnya.”  
Sri Raja keras sabdanya,  
”Teruskanlah laporanmu!”
48. Badung menyembah dan melapor  
”Ketika sang Putri tidur  
hamba tunggu di bagian kaki  
ada ular yang keluar  
dari dalam kain  
kain panjang sang Putri  
akan menyergap hamba  
pun Badung awon tingkahnya  
badhe mejahi sedyane  
dhumateng badan kawula  
kula panuju kasiksa  
mila lumajar agupuh  
dhuh rama kawula pejah.”
45. Duk myarsa ature kang siwi  
sang Nata kelangkung duka  
Badung tinimbangan age  
prapta ngarsa awotsekar  
sang Nata agya jambak  
mring rambutipun Ki Badung  
inukel linarak kisma.
46. Pinilara denjejeki  
Badung sambate mlas arsa  
”Boten dosa kula Rajeng  
den geng paring pangaksama.”  
Sang Nata asru ngandika,  
”Pagene teka sireku  
arep nyidra putraningwang.
47. Badung tur setya ngabekti  
”Dhuh Gusti boten sumedya  
gadhad acipta kang dede  
kawula ngaturken purwa  
madya dhateng wasana.”  
Sang Nata ngandika asru,  
”Lan tutugna aturira.”
48. Badung kula tur wotsari  
”Kala sang Putri anendra  
kawula tengga dagane  
wonten sarpa ingkang medal  
sangking lebeting sinjang  
nyampingipun putra prabu  
badhe nyaut dhateng amba.

49. Baru akan mulai  
segera hamba pancung  
dengan cundrik yang hamba pakai  
ular kena darah keluar  
memancar banyak sekali  
menetes pada betis sang Putri  
ular tewas hamba tarik.
50. Setiba di luar  
bangkai ular hamba sampirkan  
pada kayu  
kayu sari itu  
lalu kembalilah hamba  
akan menghapus darah  
pada betis sang Putri  
baru akan hamba usap
51. hamba masih memegang cundrik  
sang Putri terkejut lalu lari."  
Sri Raja mendengar laporan itu  
bersabda namun masih marah  
disuruh memanggil  
serunya, "Jineman, cepat  
telitilah ke taman.
52. Ya, apakah sungguh ada  
bangkai ular disampirkan  
pada dahan batang kayu naga-  
sari?"  
Bentara menyanggupi  
segeralah pergi  
telah tiba di taman sari  
di bawah kayu sari.
53. Diperiksa sungguh ada  
bangkai ular disampirkan dahan  
kayu nagasari  
yaitu yang disebut ular Naga  
Puspa  
Bentara kembali segera tiba  
di hadapan raja menyembah
49. *Saweg badhe angayati  
anunten kawula pancas  
cundrik kang kawula angge  
sarpa kenging erah medal  
nyemburat langkung kathah  
tumetes wentis sang ingrum  
sarpa pejah kula larak.*
50. *Saweg dhumateng ing jawi  
bathang lun sampirken wreksa  
  
santun puniku wiyose  
munten awangsul kawula  
badhe ngusapi erah  
ing wentis putra sang Prabu  
saweg badhe kula usap*
51. *kula teksih nyepeng cundrik  
sang Putri kagayt lumajar."  
Sri Narendra mirsa ture  
ngartika nging meksih duka  
kinen animbalana  
andika, "Jineman gupuh  
priksanen marang ing taman.*
52. *Iya apa na sayekti  
bathang ula sinampirna  
ing epang nagasarine?"  
  
Gandhek umatur sandika  
wotsekar agya mentar  
sampun prapta taman santun  
ing ngandhaping kajeng puspa.*
53. *Pinirsa wonten sayekti  
bathang ula semampir pang  
wreksa nagasari mangke  
iya Nagapuspa aran  
  
Gandhek wangsul glis prapta  
byantara nata wotsantun*

semuanya dilaporkan kepada Sri  
Raja.

### XXXVII. SINOM

1. Adapun dia yang dipenjarakan  
Ki Badung amatlah sedih  
Ada lagi yang diceritakan  
naga yang dibunuh tadi  
oleh Badung ketika malam hari  
halusnya naga tersebut  
telah berupa satria  
nama Sukmanyalawadi  
rupa bagus seperti putra Parta
2. Pelan-pelan segera undur sang  
Putri  
bersuara dengan satria bagus  
seperti sang putra Arjuna  
nama Sukmanyalawadi  
memeluk kepada sang Putri  
Adalah pula diceritakan  
yang tinggal di dalam sangkar  
yang bernama Murtengsari  
menjelma keluar dari sangkarnya.
3. Merebut istrinya  
sang Putri kesulitan hatinya  
karena diperebutkan oleh satria  
sama-sama bagus rupanya  
keduanya pun sama saktinya  
muda tenar mahir berperang  
namun sang Putri telah cinta  
kepada Sukma Murtengsari  
sang Putri melapor kepada  
ayahanda sang Brawijaya.
4. bahwa diperebutkan oleh satria  
keduanya sama rupawan  
nama Sukma Murtengsekar

*niskara katur Sri Nata.*

### XXXVII. SINOM

1. *Kuneng ingkang kinunjara  
Ki Badung sanget prihatin  
Wonten malih cinarita  
nga kang dipunpejahi  
mring Badung duk ing wengi  
alusing sarpa puniku  
sampun warni satriya  
nama Sukmanyalawadi  
warna pekik lir pendah Parta  
atmaja.*
2. *Gya mundur ririh sang Retna  
  
kepanggih satriya sigit  
lir pendah Arjuna putra  
juluk Sukmanyalawadi  
mangrangkut maring sang Putri  
Ya ta malih kang winuwus  
kang aneng jro kurungan  
kang jejuluk Murtengsari  
ngraga sukma medal sangking  
kurungan*
3. *Angerbat dhateng kang garwa  
sang Retna kewran ing galih  
dene rinebat satriya  
sanya baguse kang warni  
kalih sektine sami  
taruna kaloking pupuh  
ning sang Dyah sampun trisna  
marang Sukma Murtengsari  
sang Dyah matur mring rama sang  
Brawijaya.*
4. *Yen rinebat ing satriya  
kekalih baguse sami  
nama Sukma Murtengsekar*

kedua nama Sukmanyawadi  
kesulitanlah Sri Raja  
segera memanggil Badung  
disuruh membebaskan  
dari penjara besi  
setelah menghadap segera  
ditunjuk oleh raja.

5. Ditugasi menangkap penjahat  
keduanya sama-sama sakti  
Badung pun sanggup  
Ikatan pun dilepas  
Badung mohon diri  
mundur dari hadapan Raja  
telah tiba di taman  
rumah istrinya  
Badung berucap, "Mana penjahat-  
nya?"
6. Mari! Tandingilah aku  
menantu Sri Raja  
bujang keluar dari pertapaan  
suami Sekar Kemuning  
Mari perang berdua."  
Yang di dalam mendengar tan-  
tangannya  
keduanya bersama membunuh  
Badung jatuh tewas  
menjelmalah Badung bak Hyang  
Kamajaya.
7. Sekarang berganti nama  
sebutan Sukmangumbara  
melawan sambil memekis  
ketiganya bertempuh perang  
Murtengsari terdesak  
masuk ke dalam sangkarnya  
tinggal Sukmangumbara  
berperang dengan Sukmanyala-  
wadi  
masih ramai peperangan mereka  
berdua.

*kalih nama Sukma Nyalawadi  
kewran Sri Narapati  
gya nimbali marang Badung  
wus kinen ngluwarana  
sangking ing kunjara wesi  
prapteng ngarsa gya tinuduh  
mring narendra.*

5. *Kinen anyekela dustha  
kekalih samya sinekti  
Badung umatur sandika  
pusara wus denuculi  
Badung amit wotsari  
lengser sangking ngarsa Prabu  
wus prapta pertamanan  
dalemira sang Retnadi  
Badung mojar, "Lah endi dhustha  
prawira?"*
6. *Payo ingsun kembulana  
mantune Sri Narapati  
bocah mijil sing pertapan  
lakine Sekar Kemuning  
Payo yuda kekalih."*  
*Dalem mireng sumbaripun  
kalih sareng merjaya  
Badung tiba angemasi  
nraga sukma Badung lir Ywang  
Kumajaya.*
7. *Yen ing mangke ngalih aran  
juluk Sukmangumbaradi  
umangсах sarwi sesumbar  
tetiga campuhing jurit  
Murtengsari kalindhiah  
lumbeng sengkeranipun  
kantun Sukmangumbara  
prang lan Sukmanyawadi  
teksih rame denira abanda yuda.*

8. Tak ada yang mengecewakan  
keduanya sama-sama pemberani  
mengajak berunding menjadi satu  
agar perang itu berakhir  
Ki Sukmangumbara  
membenamkan diri dalam derum-  
nya  
segera Sukmanyawadi  
menyusup ke Sukmangumbara  
telah bersatu Ki Badung raganya  
lalu.
9. Ki Badung berkata kepada Sri  
Raja  
melaporkan ulah burung  
serta bangkai si naga  
yang dibunuh pada malam hari  
telah dilaporkan Sri Raja  
Mereka berdualah pencurinya  
yaitu naga yang tewas  
dan satunya burung kesenangan  
amatlah takut jika membunuh  
burung kesenangan.
10. Kesulitanlah hati Sri Raja  
terdesak oleh laporan nyata  
perkutut diambil segera  
disembelih oleh Sri Raja  
Murtensari tewas  
membayar hutangnya  
membunuh ayahnya  
di dalam gedung besi  
Murtensari mati dikurung
11. Telah dipastikan oleh Yang Maha-  
kuasa  
jika orang pinjam membayar  
kembali  
hutang kematian dibayar  
dengan kematian
8. *Tan ana ingkang kuciwa  
samy prawiranya kalih  
ngajak rembugan dadya tunggal  
mrih wekasane jurit  
Ki Sukmangumaradi  
ngerbugi jerumanipun  
gya Sukmanyawadi  
manjing Sukmangumbara glis  
wus anunggal Ki Badung ragane  
nulya.*
9. *Ki Badung matur ing nata  
ngaturken solahing peksi  
kaliyan bathanging naga  
kang pinejahan ing latri  
sampun katur narpati  
kekalih warnine pandung  
nenggh naga kang pejah  
peksi klangenan satunggil  
langkung ajrih yen mejahana  
klangenan.*
10. *Kewran tyasira narendra  
kabetah atur kang yekti  
berkutut pindhut agya  
sinambeleh mring sang Aji  
Murtensari ngemasi  
anyaur sambutanipun  
mejahi ingkang rama  
neng ironing gedhong wesi  
Murtensari pejah mentas  
kimurungan.*
11. *Wus pinasthi ing Hyang Sukma  
yen wong utang anyauri  
utang pati nyaur pejah*

hutang malu dibayar dengan aib  
hutang sakit dibayar sakit  
telah ditimbang oleh Yang Maha-  
agung  
dahulu Siyungwanara  
kepada ayahandanya hutang  
sakit dan kematian  
oleh Dewa digertak berubah rupa.

12. Si burung setelah tewas  
segera Sri Raja memerintahkan  
memasaknya untuk santapan  
telah masak disantap oleh raja  
nyawa Murtengsari  
bersatu dengan Sri Raja  
Sri Raja pun bersabda,  
"Terima kasih Badung atas kerja-  
mu  
rukun-rukunlah bersuami istri.
13. Berumahlah di Ngujwana  
bawalah Nini putri istrimu  
serta segera gambarlah  
ular yang di nagasari."  
Demikian sabda Sri Raja  
Badung keluar dari istana  
tiba di Ngujwana  
ular pun digambar telah jadi  
Demikianlah diceritakan sang  
Putri di Majapahit.
14. Setiba di Ngujwana  
sang Raja Putri  
dikerumuni oleh segenap inang  
pengasuh  
bersemayam di bangsal tamansari  
sang Putri sakit menangis  
hanya teringat kepada  
Murtengsari yang tewas  
yang menjelma pada burung

*utang wirang nyaur isin  
tang lara nyaur sakit  
wus tinraju ing Dewa Gung*

*nguni Siyungwanara  
mring rama tang lara pati*

*marang Dewa ginetak amalih  
warna,*

12. *Sang peksi wusnya palastra  
nulya kinen mring sang Aji  
matengi marang padharan  
wus mateng dhinahar ji  
sukmane Murtengsari  
anunggil marang sang Prabu  
sang Nata lon ngandika,  
"Badung sun tarima kardi  
lah atuta denira apalakrama.*
13. *Wismaa aneng Ngujwana  
lah gawanen Nini putri  
lan age sira gambara  
ula kang neng nagasari."  
Kuneng sabda Narpati  
Badung mijil sing kedhatun  
wus prapta ing Ngujwana  
sarpa ginambar wus dadi  
kawarnaa sang Putri ing Maja-  
lengka.*
14. *Sapraptane ing Ngujwana  
anenggih sang Raja Putri  
ingayap sagung pawongan  
lenggah bangsal tamansari  
sang Dyah lara anangis  
kang ketang mung anggonipun  
Murtengsari kang pejah  
kang nukma aneng ing peksi*

Murtengsari tewas disantap oleh  
Sri Raja.

15. Entahlah ulah sang putri  
bahkan menghendaki mati  
amatlah malu dalam hatinya  
setelah tewas sang burung  
yang menjadi sebab sakit hati  
adalah suaminya Ki Badung  
Sang Putri ketika melihat  
kepada Badung, panas hatinya  
meski marah segera menarik  
petaramnya.
16. Mendekati sambil mengumpat-  
umpat  
Badung diusir tak tergerak  
tidak akan mau pergi  
sang Putri pun menyusuki  
kulitnya tak terkelupas  
sang Putri pegal hatinya  
Badung pun dipegang  
didera dikejar-kejar  
namun Badung pun tetap diam  
saja.
17. Duduk di kolam  
disiram dengan air  
ditenggelamkan dalam kolam  
di dalam air tak tampak  
Kemudian pulang ke gunung  
bertemu dengan ayahnya  
Ki Ajar Gunung Sekar (Gunung-  
sari)  
bertanyalah kepada sang anak,  
"Badung, jadikah engkau diberi  
putri?"
18. Ki Badung pun menyembah  
melaporkan segalanya dahulu  
dari awal hingga akhir

*Murtengsari kang pejah dhinahar  
nata,*

15. *Tambah polahe sang Retna  
pan arsa angesthi pati  
langkung merang jroning nala  
saksirnane ingkang peksi  
dadya paraning runtik  
marang ing raka Ki Badung  
sang retna duk tumingal  
mring Badung benter ing galih  
nadyan duka age narik patremira,*
16. *Mara sarwi nguman-uman  
tinundhung Badung tan osik  
datan bakal purun kesah  
sang Dyah anulya anuduki  
kulitira tan busik  
sang Dyan pegel galihipun  
Badung nulya cinandhak  
pinala denuncit-uncit  
nanging Badung teka akendel  
kewala.*
17. *Pinarak marang balumbang  
ginebyuraken ing warih  
kasilep aneng balumbang  
neng jro toya tan kaeksi  
lajeng mantuk mring wukir  
pangguh lawan ramanipun  
Ki Ajar Gunung Sekar  
  
atanya marang kang siwi  
"Badung apa sira sida tinariman?"*
18. *Ki Badung matur anembah  
ngaturken niskareng nguni  
ing purwa madya wusana*

amatlah marah sang Resi halnya Badung membunuh naga yang akan menyambar karena naga itu pejantanannya sang Resi menjadi naga sukmanya dirahasiakan.

19. Ki Badung pun segera didera diragut ditarik keluar segeralah diserapahi bak ular segera berubah rupa telah menjadi naga kini besar panjangnya sepenggalah mata bagai matahari kembar menangis, masih dapat bicara menyerah tobat mohon maaf kepada ayahnya.
20. Ayahnya belas kasihan melihat sang anak diberitahu agar bertapa berbenam tanah serta diberi giring-giring (klinthing) disebut Baruklinthing agar terbebas anaknya Badung tidak menolak dibawa ke dalam hutan tiba di hutan Pening berbenam tanah.
21. Ke utaralah membujurnya panjang tidak kentara hanya kepala dan puncak ekornya yang tidak ditanam di tanah badannya tidak tampak tertimbun tanah seperti gunung setelah demikian oleh ayahnya, sang Resi ditinggal pulang ke pertapaan.

*kelangkung duka sang Resi dene Badung mejahi naga kang arsa anaut apan naga punika pelanangane sang Resi dadya naga sukmane anyalawadya.*

19. *Ki Badung nylya pinala jinenggiti linarak mijil apan lajeng sinupatan lir sarpa gya malih warni wus dadya naga mangkin geng panjange sakpenjaluk netra lir surya kembar nangis tekshih tata ajalmi asrah tobat nyuwun pangapunten rama.*
20. *Sudarma welas tumingal atmaja dipunwarteni ken tapa mendhem pratata sarta dipunkalinthingi ingaran Baruklinthing dimen ruwat putranipun Badung datan lenggana binekta dhateng wanadri prapteng wana ing Pening mendhem pratata.*
21. *Pan mangelar ujurira apanjang datan katawisi mung sirah lan pethitira kang nora pinendhem bumi awakira tan keksi kurugan siti lir gunung ri sampune mangkana mring ramanira sang Resi wus tinilar mantuk dhateng pertapan.*

22. Tidak diceritakan lamanya orang datang daun pun bergerak orang Pening bermain ke hutan memburu kijang dan kancil sehari tidak beroleh mereka niat membersihkan desa duduk-duduk beristirahat di hutan selatan Pening tak sengaja badik tercocok ke tanah.
23. Tertusuk keluar darah maka digalilah tanah di situ banyak dagingnya berlapis-lapis mereka senang mengambil daging siapa datang mengambil dipotong dibagi rata banyak hingga tidak kuat karena banyaknya daging telah malam maka mereka masing-masing pulang.
24. Semalam mereka memasak untuk memberi tahu di desa Maka tersebutlah pagi harinya sibuk ramailah orang menggoreng daging telah disapit-sapit yang memasak nasi amat sibuk Demikianlah tersebut lagi Badung Sukma Baruklinting bagai anak kecil membawa sebatang lidi.
25. Datang berkata minta daging namun tidak diberi ke utara ke selatan pun digertak tempat meminta berpindah pindah namun tak beroleh juga ke dapur minta nasi tak ada yang memberi juga Adalah seorang nenek-nenek memberi dia nasi, daging dan sapitan.
22. *Tan kawarna lamenira wong teka ron bah ngawe wong Pening andon mring wana ambedak kidang lan kancil sadina datan ulih badhe arsa mertu dhusun leren samya jagongan aneng alas Kidul Pening ala nganggur kudhi pinerangken ing lemah.*
23. *Gumecos medal rahira dadya dhinudhuk kang siti keh daginge lapbilapan bungah samya ngambil daging sing amara mendheti pinurak sadayanipun akeh nganti tan kelar sangking kehira kang daging sampun dalu sampun mantuk sowang-sowang.*
24. *Sedalu samya lah-olah kinarya uningeng desi ya ta kawamaa enjang arame gegorengi ulam wus densapiti ingkang adang ngaru napung ya ta malih kocapa Badung sukma Baruklinthing pindha lare sami beкта sada lanang.*
25. *Mara nembung jaluk iwak nanging nora denwenehi ngalor ngidul pan sinentak dennyu jaluk ngalih-ngalih nanging meksa tan olih marang pawon nedha sekul tan ana ngulungana nulya na wong nini-nini angulungi sekul ulam lan sapitan.*

26. Yang menyamar anak berpesan  
 "Jika ada ramai-ramai di luar  
 mereka berteriak datang bah  
 segeralah naik ke lesung  
 pegang entong Nek!"  
 Si anak segera keluar  
 ke tempat orang banyak  
 sambil mengucap bersayembara,  
 "Siapa sanggup mencabut seba-  
 tang lidi jantan?"
27. Jika ada yang (dapat) mencabut  
 lidi jantan  
 sembelih bagi-bagilah badanku  
 jika semuanya tak dapat men-  
 cabut  
 semua daging kuambil."  
 Semua yang mendengar berkata,  
 "Tancapkanlah kuat-kuat  
 Buyung, lidi jantanmu itu  
 kucabutnya dengan tangan kiri  
 kalau tercabut engkau kubikin  
 sapitan."
28. Segeralah lidi ditarik ke angkasa  
 turun tertancap di tanah  
 segenap orang bekerja  
 mencabut tiada kuat  
 mereka menghentak kekuatan  
 lidi jantan bahkan kokoh  
 berganti-ganti mencabut  
 namun tak kuat juga  
 dagingnya diminta tidak boleh.
29. 'Si bagai anak' mengucap,  
 "Hah, ingkar, rasakanlah nanti."  
 Dicabutlah lidi jantan  
 air memancar ke udara  
 sebesar batang pinang besarnya air  
 jatuh ke tanah gemuruh  
 yang bawah besar mata airnya
26. *Kang mindha lare awekas  
 "Yen na rame-rame jawi  
 padha lok banyu teka  
 nungganga lesung denaglis  
 nyangking enthong Nini!"  
 Punang rare agya metu  
 mring gone tiyang kathah  
 sarwi ngucap apasanggiri  
 sapa sanggup ambedhol kang sada  
 lanang?*
27. *Yen na medhol sada lanang  
 denpuraka awak mami  
 yen tan bedhol sadayanya  
 sakeh iwak ingsun ambil."  
 Kang myarsa samya angling,  
 "Lah tancepna denakukuh  
 kulup sadamu lanang  
 sunbedhole tangan kering  
 lamun bedhol sira sun karya  
 sapitan."*
28. *Gya sada ngulukken tawang  
 tumurun tumancep siti  
 sagung wong samya tumandang  
 ambedhol datan kuwawi  
 sami ngentek krosaning  
 sada lanang malah kukuh  
 genti-genti tumandang  
 ameksa datan kuwawi  
 ulamira tinedha tan ana suka.*
29. *Kang pindha rare angucap  
 "Heh cidra sandhangen mangkin  
 Binedhol kang sada lanang  
 toya macur mring wiyati  
 sakwit jambe geng warih  
 tumibeng wisma gumrujug  
 kang ngandhap geng umbulnya*

bingunglah orang-orang berteriak,  
"Air!"

Mereka tergelegap terlanda air  
tergesa-gesa mereka lari.

30. Tersebutlah yang menyerupai  
anak kecil  
sungguh Sukmangumbara  
berbelas kasihan melihat nenek  
tua  
dalam lesung hanyut di air  
segera dipegang  
didaratkan dari air  
setelah tiba di darat  
dia, Sukmangumbara  
dengan nenek tua mendarat bak  
negeri yang akan rusak.

### XXXVIII. DANDHANGGULA

1. Tiba di darat tak terhingga airnya  
maka si nenek tak terhingga ber-  
kahnya mengembang  
duduk di depannya  
bersilanya kokoh  
bermula niat tiada kerja  
lalu berkata kepada nenek tua itu,  
"Sebaiknya engkau itu"  
Nenek berkata berbelas kasihan  
"Terserahlah bagaimana sebaiknya  
sang Bagus  
seperintahmu aku turut."
2. Sukmangumbara bicara manis  
"Ya kini Nenek kutinggal  
Nenek tunggu di sini  
jadilah raja  
melindungu segenap siluman  
di sini beristanalah  
menguasai para lelembut  
menjaga di Tuntang

*geger gung wong alok, "Warih!"*

*ting gulagep kabubuh dennya  
lumajar.*

30. *Kang mindha lare kawarna  
tuwu Sukmangumbara  
wlas mulat mring nini tuwa  
neng lesung kentir ing warih  
nulya cinandhak aglis  
ingentasaken king ranu  
riwusnya prapteng dharatan  
sira Sukmangumbara  
lan ni tuwa amentas anglir  
srengkara.*

### XXXVIII. DANDHANGGULA

1. *Prapteng dharat tan mantra sing  
warih  
pan ni tuwa nir warsi mu mekar  
alinggih munggend ngarsane  
silanira mabukuh  
bayanya sir datanpa kardi  
dyan angling pan ni tuwa  
"Prayoga sireku."  
Ni tuwa matur mangrepa  
lun sumangga saprayogane sang  
Pekik  
sapangreh tan lenggana."*
2. *Ngandika rum Sukmangumbara  
"Ya ing mengko sira ingsun tilar  
sira tunggwa ing kene  
ya jumenenga ratu  
ngayomana sakeh dhedhemit  
neng kene ngedhatonna  
ngreh para lelembut  
ambaureksa ing Tuntang*

dan di Pening Nenek ratu  
dihormati.”

Maka setelah demikian.

3. Raden Sukmangumbara tadi berganti nama Raden Pulunggana ketika itu kehendaknya pulang ke Majapahit menengok istrinya sang Putri tak tersebut di jalan perjalanannya telah tiba di negeri Majapahit Pulunggana tiba di tamansari tiba di rumah istrinya.
4. Tersebutlah sang Raja Putri Majapahit, putri Sang Brawijaya Sekar Kemuning namanya juga Gendrasari Rukmi ketika ditinggal oleh suaminya dahulu  
tiada makan dan tidur  
wajah agak melayu  
badan bak batang pinang kena angin  
menangis siang dan malam  
ingat akan suaminya yang hilang.
5. Ketika itu sang Putri akan bercengkerama ke Ngujwana untuk menghibur rindunya segera pergilah sang Putri dengan dua orang inang setiba di Ngujwana sang Putri telah mandi kejatuhan peti perlengkapan berisi kain pengganti yang indah-indah sesudahnya berganti panjang.

lan ing Pening sira ratunira bekti.”

*Ri sampunnya mangkana.*

3. *Sira Raden Sukmangumbara ngalih aran Raden Pulunggana semana lajeng karsane kondur mring Majalangu atetuwi garwa sang putri datang kawarneng marga lampahnya prapta wus nagari ing Majalengka Pulunggana anjujug ing tamansari prapta dalem ing garwa.*
4. *Kawarnaa sang Raja Pinutri Majalengka atmeng Brawijaya Sekar Kemuning juluke Gendrasari rukma rum duk tinilar kang raka nguni tanpa dhahar lan nendra citra esmu nglayung salira mucang kanginan manca rawat ing siyang lawan latri ketang raka kang murca.*
5. *Duk semana kusumaning puri pan arsa cangkrama Ngujwana kinarya nglipur brantane gya tindak sang lir santun lawan emban inya kekalih sepraptane Ngujwana sang Dyah siram pun tiban nyoga penyadhahan isi wastra-pisalin kang adi-adi sawusnya salin sinjang.*

6. Memakai pengharum jebat dan kesturi  
 harum semerbak tak juga menghibur  
 diperlupa tiada lupa  
 bahkan makin terindahkan  
 jika dirasa makin terasa  
 haru rasanya hati  
 lalu mengambil bunga  
 disangkutkan pada sanggulnya  
 rasa hati tak tenang bahkan  
 merindu  
 kemudian sang Putri pulang.

7. Setiba di rumah, sang Putri segera mengenakan busana inang pengasuh hadir di depannya sang Putri pun berkata,  
 "Bagaimana yang terjadi Bibi si Badung tiada tiba?"  
 Ni inang menyahut  
 "Hamba mohon maaf  
 hamba kira pulang ke gunung."

Demikian yang diceritakan.

8. Matahari telah terbenam  
 sang Putri belum juga tidur  
 ketika tengah malam  
 inang pengasuh telah tidur  
 hanya sang Putri tak dapat tidur  
 yang dipikirkannya  
 kematian Murtengsari  
 Tersebutlah Raden Pulunggana  
 telah lama dia mengintip  
 kepada sang Putri yang belum tidur

9. Pulunggana berpikir di dalam hati  
 "Bagaimana gerak-gerikku ya

6. *Ngagem ganda jebat lan kasturi*  
*amrik ngambar tansaya lipura*  
*linali-lali tan supe*  
*malah saya kagugu*  
*yen rinasa saya ngranuhi*  
*aternyuh raosing tyas*  
*nulya ngambil santun*  
*cinundhukaken ukelnya*  
*raosing tyas ta kenging malah*  
*kebranti*  
*nulya kondur sang Retna*

7. *Sapraptane dalem sang Retnadi*  
*ya ta nulya angrasuk busana*  
*mban inya mungging ngarsane*  
*sang Retna ngandika rum*  
*"Kaya paran Biyung kang arti*  
*si Badung tan na prapta?"*  
*Ni Emban umatur,*  
*"Kawula anuwun duka*  
*kula dugi mantuk dhumateng ing*  
*wukir."*  
*wau kang winurcita.*

8. *Sampun surup Ywang Pratanggapati*  
*sang Kuwuma pan dereng anendra*  
*tengah dalu ing wancine*  
*mban inya sampun turu*  
*mung sang retna tan saget guling*  
*ingkang cinipteng driya*  
*Murtengsari lampus*  
*warnanen Dyan Pulunggana*  
*sampun dangu wau dennyng ngintip*  
*tapis*  
*mring sang Dyah dereng nendra.*

9. *Pulunggana ngartika jro ngati*  
*"Kaya priye mengko pulah*  
*ingwang*

jika terus masuk saja  
tentulah sang Putri  
terkejutlah seperti dahulu  
jadi ribut di istana  
tak urung aku mampus  
jika aku tetap di luar  
andai melihat wajah bak bulan

kerlingnya bikin asmara.”

10. Sang Bagus segera saja masuk ke puri  
terkejutlah sang Putri ketika melihat  
satria rupawan di depannya  
berpikir dalam hatinya,  
”Dari manakah satria ini  
sekonyong-konyong tiba  
muda lagi bagus?”  
Sang Putri tersenyum agak ter-  
goda  
Sang Putri lalu dipegang, menolak  
kehendak  
sambil mencegah dada.

11. Sang Putri pun dirayu  
dielus-eluslah sang Putri Raja  
dipandang-pandang wajahnya  
sang Putri berkata santun,  
”Saya membau sang bagus ini.”  
dan Raden Pulunggana  
tersenyum pelan menyahut  
”Seperti Gusti jika membawa  
hamba orang menderita

Anda permata putri Raja.”

12. Lama kelamaan tahulah sang Putri  
tidak lupa bahwa suaminya  
dahulu

*lamun lumebuwa bae  
pantesa sang lir santun  
baya kagyat kadya duk nguni  
dadi geter ing pura  
tan wande sun lampus  
lamun sun met aneng jaba  
yen tumingal wedana anawang  
sasi  
liringing gawe branta.*

10. *Tandya lajeng lumebet sang pekik*

*sang Dyah Ayu kagyat duk  
tuminggal  
satriya bancer ngarsane  
ngartika jroning kalbu,  
”Lah ta baya satriya ngendi  
dene jleg tanpa sangkan  
nom warnane bagus?”  
Sang Retna esmu kagiwang*

*Dyan sinambut sang Retna  
amiwal kapti  
sarwi anyengkah jaja.*

11. *Sang Kusuma pan ingarih-arih  
denlus-elus Dyah Sri Natanira  
sinawang-sawang citrane  
ngandika sang lir santun,  
”Kula ambet dhateng sang pekik.”  
Rahaden Pulunggana  
mesem lon umatur  
”Kados Gusti yen ambekta  
pan kawula Gusti tiyang kawlas  
asih  
mirah putraning Nata.”*

12. *Dangu-dangu waspada sang Dewi*

*datan supe yeng kakunge lama*

sang Putri tertahan hatinya  
 rasa hati tergetar  
 tergetar-getar terdetik-detik  
 semuanya menangislah  
 terhibur oleh suami  
 sang Putri bergumam hatinya  
 "Telah pasti ini kehendak Dewa  
 mulia  
 Badung suamiku.

13. Baiklah aku belajar mengabdikan sebagai tukang tanak kepada Raden Pulunggana."  
 Sang Putri telah terhibur hatinya  
 Maka berkata santun,  
 "Karena Kanda lama tidak hadir  
 adinda kira telah tewas  
 di dalam air  
 membuat hati sedih  
 boleh jadi dibegal si tandak  
 dhengik."  
 Tersenyumlah Raden Pulunggana.

14. Sang Putri agak malu mematut berulangi kali  
 setelah terurai asmaranya  
 sang Putri berkata santun,  
 "Apakah Kakanda  
 telah menghadap ayahanda Sri  
 Raja?"  
 Raden Pulunggana  
 pun pelan menyahut,  
 "Aku tak ingin menghadap  
 kepada ayahanda Raja, kelak aku  
 menghadap Gusti  
 jika hatiku telah puas.

15. Demikian Badung, tersebutlah Sri  
 Raja  
 hendak meronda ke taman  
 diiringkan oleh para penjaga

*sang Retna kewran driyane  
 raosing tyas kumenyut  
 sumyar-sumyar asenik-senik  
 sadya manca udrasa  
 rinaremeng kakung  
 sang Dyah nebda jro wardaya  
 "Wus pinesthi karsane Dewa  
 linuwih  
 Badung jatukramengwang.*

13. *Bok ingsun sinau anyethi  
 anjuru dang mring Dyan Pulung-  
 gana."*  
*Sang Dyah wus lejar galihe  
 Dadya ngandika arum,  
 "Dene dika lami tan prapti  
 kula nyana palastra  
 aneng jroning banyu  
 adamel marasing driya  
 bokmenawi'binegal mongreng  
 dhadhengik."  
 Mesem Dyan Pulunggana.*

14. *Dyah putri kung nglaras wanti-  
 wanti  
 ri sampuning wedhar kang asmara  
 sang Retna alon ature  
 "Punapa ta sang Bagus  
 sampun sowan rama Narpati?"*  
*Rahaden Pulunggana  
 alon dennya muwus,  
 "Ingsun tan arsa aseba  
 mring jeng rama besuk sun  
 sumiweng Gusti,  
 yen wus tutug karseng wang.*

15. *Nengna Badung warnanen sang ji  
 karsanira nganglang dhateng  
 taman  
 angiring kajinemane*

sekitar empat puluh  
bersenjata sikap perang  
segera turunlah Sri Raja  
ke rumah sang Putri  
ketika itu Raden Pulunggana  
yang di dalam, tahu Sri Raja di  
luar  
menemui kedatangannya.

16. Demikian tadi Sri Baginda  
bertemu dengan Raden Pulung-  
gana  
pelan-pelan Sri Baginda menegur-  
nya,  
"Siapa di depanku?"  
dengan santun Pulunggana me-  
nyahut,  
"Gusti, ya hamba  
Pulunggana Badung."  
Segera dia diserang  
berkali-kali tetapi Pulunggana  
tidak kena  
Sri Baginda pun amat marah.
17. Segera Sri Baginda menarik keris  
yang bernama Ki Jangkung Pacar  
wasiat sangat bertuah  
ujung keris itu menyala  
Pulunggana hati-hati melihat  
bahwa keris itu  
tampak menyala  
ketika akan ditikamkan  
Raden Pulunggana menghindari  
kecewalah hati raja.
18. Saatnya telah menjelang pagi  
Sri Raja pulang ke istana  
Ki Patih Gajah Mada  
memberi tahu kepada Sri Raja  
serta segenap para dipati

*watara patang puluh  
amiranti sikeping jurit  
gya tedhak Sri Narendra  
mring dalem sang ingrum  
semana Dyan Pulunggana  
kang aneng jro wikan sang Nata  
neng jawi  
methukken tindakira.*

16. *Ta ta wau sang Sri Narapati  
pan kapethuk lan Dyan Pulung-  
gana  
mamar sang nata nyapa ge,  
"Sapa neng ngarsaningsun?"  
Pulunggana umatur aris,  
"Gusti inggih kawula  
Pulunggana Badung."  
Sigra wau tinalepak  
wali-wali Pulunggana nora ken  
Sang Nata langkung duka.*
17. *Nulya narik wangkingan narpati  
ing kang wasta Kiai Jangkung  
Pacar  
wasiyat langkung ampuhe  
pucuk wangkingan murub  
Pulunggana awas ningali  
lamun ing kang curiga  
katingal amurub  
duk lagyarsa linarihan  
Sri Raden Pulunggana angoncati  
cuwa tyasing narendra.*
18. *Wancenira sampun bangun enjing  
Sri Narendra kondur marang pura  
Ki Patih Gajah Madane  
ngandikan mring sang Prabu  
lan sagunging para dipati*

semuanya menghadap  
bersembah sujud  
Sri Raja sabar sabdanya,  
"Hai Patih, celaka menjaga istana  
Putri  
kemasukan penjahat."

19. Patih Gajah Mada bersembah  
amat takut tak merasa hidup  
serta bupati semua  
Sri Raja seru sabdanya,  
"Patih, berhati-hatilah  
jika malam berbarislah  
di dalam istana  
hatiku heran Patih  
pencuri ini bahkan menjemputku  
  
Sudahlah Patih, mundurlah."

### XXXIX. DURMA

1. Ki Patih dan para dipati menyem-  
bah  
setibanya di luar  
memanggil bala  
disuruh siaga perang  
senjata perang lengkap  
supaya waspada  
"Tengah malam nanti
2. Sri Raja memerintahkan supaya  
berbaris  
siaga di dalam istana,"  
Maka diceritakan  
saatnya telah malam  
bala tentara Majapahit  
telah masuk istana  
di taman yang dibarisi.
3. Adalah mantri luar yang telah tua  
dia amat mengerti

*sedaya prapteng ngarsa  
wotsekar mabukuh  
Sang Nata alon ngandika,  
"Sira Patih tiwas rumekseng jro  
puri  
kalebon duratmaka."*

19. *Patih Gajah Mada tur ngabekti  
langkung ajrih tan rumaos gesang  
myang bopati sadayane  
Sang Nata ngandika sru  
"Sira Patih denngati-ati  
yen wengi barisana  
sajroning kadhaton  
gawok ing tyas ingsun Patya  
maling iki malah mapakken mring  
mami  
Wis Patih gya mundura."*

### XXXIX. DURMA

1. *Kyana Patih wotsekar lan pra  
dipatya  
sapraptanireng jawi  
angundhang bala  
kinen siyageng yuda  
sagegamaning jurit  
dipun prayitna  
"Ing mengko tengah wengi.*
2. *Timbalane sang Nata kinen barisa  
aneng sajroning puri."  
Ya ta kang winarna  
wus wengi wancenira  
wadya bala Majapait  
wus manjing pura  
taman kang denbarisi.*
3. *Ya ta ana mantri jaba pan wus  
tuwa  
langkung dennya mangerti*

banyak senjatanya  
nama Sinduprawira  
memang agak bicara lebih  
boleh ke depan  
berwatak sombong merasa sakti.

4. Menggembol meriam kecil yang  
kanan memegang pedang  
serta ketiga keris  
tidak memanggul tombak  
cundrik disisipkan di depan  
dilihat amat menakutkan  
terjangnya sangat marah  
amatlah mengancam-ancam.

5. Seru berucap, "Kulayani pencuri  
sakti."

Temannya menegur  
"Bagaimana siagamu  
bagai makelar pasaran."  
Sinduprayitna menjawab,  
"Jika kehendakku  
kalau selalu keris.

6. Kupedang jika agak jauh kutom-  
bak  
jika kebal kucundrik  
itu pasti tewas  
juga kuterjang  
kuberondong dengan meriam kecil  
jika tak mempan  
kutangkap pasti dapat."

7. Demikianlah bala dari Majapahit  
mereka berhati-hati  
Ganti ceritera  
Raden Pulunggana  
di dalam tamansari  
sudah tahu  
kalau dikepung.

*akeh gegamannya  
wasta Sinduprawira  
dhasar rada kaduk angling  
kepareng ngarsa  
watak gumunggung sekti.*

4. *Ngandhut bestrong kang tengen  
manganggar pedhang  
curiga dhuwung katri  
tan mandhe talempak  
cundrik cinonthe ngarsa  
dinulu teka ngajrihi  
tandang kotbuta  
langkung mangincim-incim.*

5. *Asru ngucap, "Sunujane maling  
guna."*

*Kancanira ngaruhi  
"Paran rakitira  
lir balantik pasaran."  
Sinduprayitna nauri,  
"Yen karsaningwang  
lamun tansah keris.*

6. *Ingsun pedhang yen rada doh  
ingsun tumbak  
yen tan pasah suncundrik  
iku pesthi pejah  
yen sun uga nerajang  
sun pacar wutah bestrong glis  
lamun ta pasah  
suncekel pesti keni."*

7. *Enengena wadya bala Majalengka  
kang samya ngati-ati  
Ganti kawarnaa  
Rahaden Pulunggana  
aneng jroning tamansari  
sampun uninga  
kelamun denbarisi.*

8. Tak khawatir jika masuk ke istana  
tak ada orang yang tahu  
telah bertemu sang Putri  
sang Putri berkata pelan,  
"Paduka dikepung  
dalam istana."  
Sang Raden tersenyum seraya ber-  
kata,
9. "Meskipun penuh barisan dalam  
istana  
aku tidak khawatir."  
Sang Putri diemban  
dibawa ke tempat tidur  
berasmaranya tak diceritakan  
setelah keluar  
sang Raden tiba di luar.
10. Ketika itu Sri Baginda keluar  
meronda  
Raden Pulunggana segera  
tahu pada Baginda  
sang Raden menemuinya  
Sri Baginda sabar bertanya,  
"Siapakah engkau?"  
"Hamba Badung Gusti."
11. Segera ditombak Pulunggana tidak  
kena  
kedua kali pun tak kena  
luput dipedang  
Baginda menarik keris  
keris nama Jangkung Pacar dia  
tahu  
menyala memancar  
Pulunggana menghindar.
12. Diteriaki, dalam istana pun gemu-  
ruh  
Ki Patih berhati-hati  
berada di Sripanganti  
dan bupati semua
8. *Datan wawang kelamun lumebeng  
pura  
tan ana jalma uning  
wus panggih sang Retna  
alon ing aturira,  
"Paduka dipunbarisi  
sajroning pura."  
Raden mesem saryangling,*
9. *"Nadyan kebak baris sajroning  
pura  
ingsun datan kuwatir."  
Sang Retna ingemban  
binekteng pagulingan  
karesmene tan ginupit  
sawusnya medal  
Raden prapta ing jawi,*
10. *Duk semana Sri Narendra miyos  
nganglang  
Raden Pulunggana aglis  
uningeng sang Nata  
radyan methukken agya  
sang Nata atanya aris,  
"Lah sapa sira?"  
"Kawula Badung, Gusti."*
11. *Gya tinumbak Pulunggana datan  
kena  
pinindho nora ken  
pinedhang alepat  
Narpa narik curiga  
Ki Jangkung Pacar dyan uning  
murub kumantar  
Pulunggana nguncati,*
12. *Denlokaken sajroning pura  
gumerah  
Kya Patih ngati-ati  
aneng Sripangantya  
lan bopati sadaya*

diperintahkan menyalakan obor terang bagai siang Pulunggana pun tampak.

13. Pulunggana ditegur maka jawabnya,

”Saya Sukangumbara.”

Ki Patih menerjang bersama para bupati Pulunggana diserbu bersama tak kena juga berteriak suara gemuruh pada malam hari.

14. Wadya bala yang siap di Kemandungan

semua telah dipersenjatai bergemuruh di Sripanganti semua bersiap menanti obor telah disuruh menyalakan terang benderang maka Pulunggana tampak.

15. Sebab banyak wadya bala yang bekerja

Sinduprayitna tahu yang terlalu banyak membawa senjata malu maka dibuang-buang pedang, meriam kecil, dan keris tombak dibuang bala berlari bersembunyi.

16. Pulunggana dikeroyok tidak kena

banyak bala yang tewas halnya sesama kawan Pulunggana dikurung diserbu bersama-sama tak mempan oleh senjata Pulunggana pergi menghindari.

*obor wus kinen nyuledi  
padhang lir rina  
Pulunggana kaeksi.*

13. *Pan sinapa Pulunggana aturira,*

*”Sukmangumbara mami.”*

*Kyana Patih nerajang  
lawan para bupati  
Pulunggana dipunbyuki  
meksa tan kena  
alok gumrah swara tri.*

14. *Wadya bala ingkang aneng  
Kemandhungan*

*sadaya wus miranti  
gumrah Sripangantya  
sedaya ngantya-antya  
obor wus kinen nyuledi  
padhang gumawang  
Pulunggana kaeksi.*

15. *Sanging kehing wadya bala  
kang tumandang*

*Sinduprayitna uning  
kang kakehan gaman*

*rikuh wus binuwangan  
pedhang bestrong cundrik keris  
tlempak binuwang  
wadya lumayu ndhelik.*

16. *Pulunggana rinampok datan  
tumama*

*keh wadya sami mati  
dene samya rowang  
kinalang Pulunggana  
inebyuk rinampok wani  
braja tan pasah  
Pulunggana nguncati.*

17. Karena hausnya Pulunggana sudah menemukan air maka segera minum badan kembali segar dia lenyap tidak tampak bala yang memburu balik melapor Sri Baginda Pulunggana pergi menghindar.
17. *Sing ngelaknya rahaden wus manggih toya anulya ngingum aglis badannya wus sumrah dyan murca tan katingal wadya ingkang lurus bali katur ing Nata Pulunggana nguncati.*
18. Marah-marah Sri Baginda paginya diseba Ki Patih seba di depan serta para dipati Sri Baginda bersabda, "Bagaimana bicaramu Patih?" Patih menyembah, "Silakan kehendak Sri Baginda.
18. *Langkung duka sang Nata enjing sineba Ki Patih munggeng ngarsi miwah pra dipati sri Narendra ngandika "Paran rembugira Patih?" Patih tur sembah, "Sumangga ing karsa Ji."*
19. "Jika demikian Patih maklumkanlah segenap balaku siapa yang dapat menangkap pencuri yang berkeliaran di istana saya hadiah istri, putri berumah di utara pasar." Patih menyembah segera.
19. *"Yen mangkono Patih sira ngandhanguna sakehe wadya mami sapa kang nyekela maling kang saba pura sun ganjar arabi, putri wisma lor pasar." Patih wotsekar aglis.*
20. Dimaklumkan kepada segenap rakyat Majapahit semuanya telah mendengar maklumat dari Raja. Raja bersabda lagi, "Hai segenap para dipati demang dan rangga mantri, arya, dan ngabei.
20. *Ingundhangan sakehe wong Majalengka sedaya wus miarsa undhange Narendra Nata malih ngandika, "Heh sakehe kang pra dipati demang myang rangga mantri, arya, ngabei.*
21. Saya beri panah dari dalam istana." Diambil dan segera tiba lalu dibagi rata "Awat jangan lengah. Marilah Ki Patih
21. *Sun paringi warastra sangking jro pura." Pinundhut sampun prapti wus dinum warata, "Poma aja lena. Lah sira Rekjanya Patih*

dengan para dipati  
berbarislah di dalam istana.

*myang pra dipatya  
barisa jroning puri,*

22. Awas dan berhati-hatilah di halaman.”

mantri di Sripanganti  
Sri Baginda masuk istana  
penggawa pulang semuanya  
matahari telah terbenam  
bala bersiap  
patih dan para bupati.

22. *Neng plataran poma-poma den-  
prayitna*

*mantrine Sripanganti  
Sang Nata ngadhatyan  
punggawa tuk samya  
sampun surup sang Ywang Rawi  
wadya sumekta  
patih myang pra bopati.*

23. berhati-hati dengan seluruh per-  
engkapan perang

Adapun yang diceritakan  
Raden Pulunggana  
yang hendak masuk istana  
melewati bata benteng  
rakyat di Majapahit  
semua tidak tahu.

23. *aprayitna sagegamaning yuda*

*Nengna kang winarni  
Raden Pulunggana  
kang arsa manjing pura  
anurut banon cepuri  
wong Majalengka  
sedaya tan udani.*

24. Pulunggana telah tiba di istana  
putri

bertemu dengan sang Putri  
sang Putri seru tangisnya  
”Kanda saya kira mati  
ya ketika kemarin malam.”  
Raden tertawa  
sambil mendekap menciumi.

24. *Pulunggana wus prapta ing kenya  
pura*

*pangghil lawan sang Dewi  
sang Dyah sru karuna  
”Kangmas sunnyana pejah  
inggi duk ing wingi latri.”  
Raden gumuywa  
sarwi ngrangkul ngarasi.*

25. Sang Putri berkata sambil  
menangis,

”Aduh, tak mengira bertemu lagi  
dengan Paduka  
saya akan bela tewas.”  
Pulunggana berkata pelan  
sambil mencium  
istrinya berkali-kali.

25. *Sang Dyah Ayu umatur sarwi  
karuna*

*”Dhuh boten nyana pangghil  
kaliyan Paduka  
kularsa bela pejah.”  
Pulunggana manebda ris  
sarwi mangaras  
ing garwa wanti-wanti.*

26. ”Bagaimana ramainya percakapan  
di Majapahit  
jika saya mati

26. *”Mendah baya pocapane Maja-  
lengka  
lamun ingsun ngemasi*

endang, gadis, wanita.”  
Dia mencubit pahanya  
lalu sang Putri pun diambil  
dibawa ke tempat tidur  
disebadani tiada tercerita.

27. Setelah Pulunggana keluar ke  
halaman  
tempat raja bupati  
dan Ki Patih serta  
segenap para dipati  
semuanya berhati-hati  
Segeralah Raden  
mendekati Ki Patih.

28. Ki Patih bertanya, ”Siapa engkau  
yang datang?”  
Pulunggana menyahut,  
”Ya aku pencuri  
namaku Pulunggana.”  
Terkejutlah para bupati  
bersama-sama menombak  
Pulunggana tidak kena.

29. Jadilah berputar-putar di halaman  
banyak senjata tak mengenai  
disergap melompat  
mereka membuang tombak  
lalu menarik keris  
dengan keris  
Pulunggana tak kena juga.

30. Segera dikejar, Sri Baginda tiba  
Sri Baginda telah tahu  
baru akan diserang  
Pulunggana segera menghindar  
seketika tak tampak  
ke utara larinya  
ke tempat para mantri.

*dungik prawan kenya.”*  
*Sang nyiwel pupunya*  
*tandya ingemban sang dewi*  
*binekteng tilam*  
*ing resmi tan kinawi.*

27. *Wusnya medal Pulunggana mring*  
*plataran*  
*genira prabu bupati*  
*myang Ki Patih lawan*  
*sagung para dipatya*  
*sedaya angati-ati*  
*raden anulya*  
*merpeki Kyana Patih.*

28. *Patih tanya, ”Heh sapa sira kang*  
*prapta?”*  
*Pulunggana nauri,*  
*”Iya maling ingwang*  
*aran sun Pulunggana.”*  
*Kagyat kang para bupati*  
*sareng anumbak*  
*Pulunggana tan keni.*

29. *Dadya ubeng-ubengan neng*  
*palataran*  
*keh gaman tan nedhasi*  
*tinubruk malumpat*  
*samya abuwang watang*  
*sadaya anarik keris*  
*sareng curiga*  
*Pulunggana tan keni.*

30. *Gya binujung, praptaning Sri*  
*Narendra*  
*sang Nata wus udani*  
*lagyarsa tinampan*  
*Pulunggana glis uncat*  
*sekala datan kaeksi*  
*ngaler plajengnya*  
*mring nggone pra mantri.*

31. Demang, rangga, kanduruan  
berenak-enak  
mendengar dalam puri  
gemuruh suaranya  
semuanya menanti-nanti  
obor pun dinyalakan  
terang bak siang  
Pulunggana pun tampak.
32. Ketika itu didorong dengan  
batang tombak  
Pulunggana tak terluka  
dikeroyok orang banyak  
saat itu menghindari  
amat kecewa hati mereka  
lapor kepada raja  
marah tiada terhingga.
33. Tak tersebut malam itu, lalu pagi-  
nya  
keluar Baginda diseba  
Patih Gajah Mada  
yang berada di depan  
juga para dipati  
Sri Baginda bersabda,  
"Bagaimanakah Ki Patih?"
34. Ki Patih Gajah Mada pun me-  
nyembah,  
"Terserah kehendak Sri Baginda."  
Sri Baginda bersabda,  
"Jika demikian Patih  
carilah penolong sakti  
yang pemberani  
berani sendirian dan cerdas."
35. Baiklah Ki Patih Anda sendiri  
berangkatlah  
jangan sekali-kali kembali  
jika tidak dapat penolong  
yang mampu menangkap pencuri."  
Ki Patih menyanggupi
31. *Demang, rangga, kandhuruan  
karya enak  
miarsa jroning puri  
swarane gumerah  
sadaya ngantya-antya  
obor genen anyuledi  
padhang lir rina  
Pulunggana kaeksi.*
32. *Duk semana sinosog ing ganjur  
watang  
Pulunggana tan bosik  
kinrubut ing kathah  
semana inguncatan  
langkung cuwa tyase sami  
katur Narendra  
duka yayah sinipi.*
33. *Tan kawarna ing dalu wusen  
enjang  
miyos Nata tinangkil  
Patih Gajah Mada  
nenggih kang munggend ngarsa  
tanapi para dipati  
Nata ngandika,  
"Kaya paran ta Patih?"*
34. *Kyana Patih Gajah Mada awot-  
sekar  
"Sumangga ing karsa ji."  
Sang Nata ngandika,  
"Yen mangkono ta Patya  
ngulatana sraya seksi  
ingkang prawira  
sura dhewe kang wegig.*
35. *Iya Patih sira dhewe lumakuwa  
ja pati-pati mulih  
yen nora oleh sraya  
kang wegignya nyekel dustha."  
Matur sandika Ki Patih*

- lalu pergi dari depan raja.  
Amat susahlah Ki Patih.
36. Setelah Ki Patih pergi Sri Baginda berangkat ke istana, Sri Baginda dijemput para istri telah tiba di Prabayeksa Adapun keadaan Ki Patih perjalanannya telah jauh dari negeri.
37. Berdandanlah Ki Patih menyamar sebagai rakyat berjalannya malam hari pagi lewat hutan lalu naik ke gunung Demikian perjalanan Ki Patih berganti cerita Bermana yang amat sakti.
38. Dari seberang asalnya bertapanya melebihi bijak berucap tahu sebelum diberi tahu dapat lewat di angkasa ke tanah Jawa dengan istrinya Bermani.
39. Perjalanannya sang Dewa angkasa Bermana dengan Bermani telah tiba di Jawa amatlah berwatak pertapa dahulu istrinya sedang mengandung cukup janjinya.
40. Bermani ketika itu baru melahirkan di tengah hutan bertempat di bawah enau
- lengser sing ngarsa,  
Langkung susah Ki Patih*
36. *Sapungkure Ki Patih sang Nata  
ajengkar  
ngedhaton, Sri Bupati  
pinethuk pra garwa  
wus prapta .Prabayeksa ;  
Kuneng warnanen kang Patih  
ing lampahira  
sampun tebih sing nagri.*
37. *Abusana Ki Patih amindha kawula  
  
dalu dennya lumaris  
byar angambah wana  
lajeng minggah ing arga,  
Kuneng lampaha Ki Patih  
genti kocapa  
Bermana langkung sekti*
38. *Sangking sabrang duk wau kamu-  
lanira  
tapanira nglangkungi  
sidik pangucap  
wruk sadurunge winarah  
wignya ngambah ing wiyati  
mring tanah Jawa  
lan kang garwa Bermani.*
39. *Lampahira dedewaning jumantara  
Bermana lan Bermani  
wus prapta ing Jawa  
langkung ambeg martapa  
garwanira duk ing uni  
anuju wawrat  
jangkep samaya sami.*
40. *Sang Bermani samana anuju  
mbabar  
neng tengahing wanadri  
ngisor aren gennya*

laki-lakilah kehendak ayah  
ditutup dengan daun jati  
kemudian ditinggal  
kelak tumbuh sakti.

*jaler karsaning rama  
sinasaban godhong jati  
nulya tinilar  
benjang timbulnya sekti.*

## XI. MASKUMAMBANG

1. Demikianlah Bermana yang meninggalkan anak berganti cerita si jabang bayi tadi yang ditinggalkan di hutan.
2. Kemudian ada orang yang menyadap enau tahu burung gagak beterbangan menjaga si jabang bayi ditutupi di bawah batang enau.
3. Ki Bodo melihat si jabang bayi lalu didatangi dibuka si jabang bayi diambil segera dibawa pulang.
4. Tiba di rumah diberikan kepada istrinya amatlah senangnya karena dia tidak punya anak menemukan bayi pria.
5. Tak tersebut lamanya memelihara jabang bayi besarnya sepenggembala tetapi bodoh sekali pekerjaannya menggembala kambing.
6. Dalam hutan berkumpul anak hura-hura anak-anak bermain mereka yang menggembala kambing

## XL. MASKUMAMBANG

1. *Enengena Bermana kang nilar siwi gantya winurcita wau ta kang jabang bayi kang tinilar aneng wana.*
2. *Nulya ana wong nderes aren udani dhandhang ting sulambrang rumeksa ing jabang bayi ngisor aren sinasaban.*
3. *Pan Ki Bodho aningali jabang bayi nulya pinaranan siningkap kang jabang bayi inambil gya mantuk enggal.*
4. *Prapteng wisma sinungaken mring kang rabi luwih bungahira dene datan darbe siwi manggih jabang bayi priya.*
5. *Tan winarna lawase among jabang bayi sapangen gengira nanging busuke kepati pakaryane angen menda.*
6. *Aneng alas amor lare keh kumriwis lare padha dolan lare ingkang angen kambing*

dan semua teman-temannya.

7. Jaka Bodho menggembalakan  
terpencil  
ada di tengah hutan  
tiada teman sendiri  
Tersebutlah sang Bermana.
8. Dari angkasa melihat kepada anak-  
nya  
bahwa dia menggembala kambing  
di tengah hutan sendiri  
Bermana turun segera.
9. Dipeganglah Ki Bodho segera  
ditoreh  
telah belah dadanya  
kemudian diisi  
ilmu sebanyak-banyaknya.
10. Kedigdayaan, kekuatan badan dan  
kesaktian  
dengan guna serana  
diberi akal yang berlebihan  
setelah diusap pulih sehat kembali.
11. Seperti semula sang Bermana ber-  
kata,  
"Buyung ketahuilah  
Engkau adalah anakku  
bukanlah anak penyadap itu.
12. Buyung kelak engkau menjadi  
patih  
di negeri Majapahit  
rajanya Sri Brawijaya  
baru mengutus mencari penolong
13. Jika ada orang berjalan seorang  
diri  
agaknyanya telah lama  
dialah Patih Majapahit.  
Bicara tanpa teman.

*lan sarowangnya sadaya.*

7. *Jaka Bodho genira angen kepencil  
aneng tengah wana  
datanpa rewang pribadi  
Warnanen ri sang Bermana.*
8. *Aneng tawang tumingal marang  
kang siwi  
lamun angon menda  
neng madyeng wana pribadi  
Bermana turun nulya.*
9. *Pun cinandhak Ki Bodho binedhel  
aglis  
dhadhane wus sigar  
anulya dipun iseni  
sakehe sastra sadaya.*
10. *Kadigdayan kamuragan lan  
kasektin  
myang guna serana  
sinung akal angliwihi  
sawusnya ngusap gya mulya.*
11. *Kadya nguni sang Bermana  
ngandika ris,  
"Kulup wruhanira  
sira uga anak mami  
dudu nak wong deres ira.*
12. *Kulup sira ing benjang dadya  
pepatih  
aneng Majalengka  
Brawijaya sang narpati  
dadya duta minta sraya*
13. *Lamun ana wong lumaku tanpa  
kanthi  
semune wus lawas  
iku Patih Majapahit  
ngandika tanpa rowang.*

14. Setelah berpesan Bermana mengembara lagi  
Jaka Bodho pun pulang  
tiba di rumah berkata kepada ibu dan bapa bahwa bertemu Dewa.
14. *Brastha weling Bermana ngumbara malih  
gya mantuk Ki Jaka  
paupteng wisma tutur bibi  
lan bapa katemu Dewa.*
15. "Bertutur kepadaku bahwa kelak aku ini  
jadi Patih Raja  
Raja Agung Majapahit  
itulah ujar Ki Dewa."
15. *"Tutur mring wang lamun besuk wak mami  
dadya Patih Nata  
Ratu Agung Majapait  
iku ujare Ki Dewa."*
16. Ibunya berucap, "Anak mengigau sinting  
sakitkah kau?  
Katamu baru dan aneh sekali  
siapa yang mengajarmu?"
16. *Biyangira angucap, "Bocah daleming  
apa kowe lara?  
Clathumu nganyar-anyari  
sapa kang karya mring sira?"*
17. Jaka Bodho marah-marah kepada ibunya  
"Ibu jangan menghina  
bahwa ada Dewa kasih  
akan hambanya, masakah tidak mungkin."
17. *Pan si Bodho asrengen marang kang rabi  
"Aja ngina sira  
menawa ana Dewa sih  
kawula mangsa kuranga.*
18. Di dunia orang hidup bagai wayang  
Dewa yang kuasa  
membuat hina mulia jadilah  
Ki Jaka pagi-pagi menggembala kambing.
18. *Marcapada wong urip upama ringgit  
Dewa kang kuwasa  
karya asor unggul dadi  
Ki Jaka enjing ngon menda,*
19. Tersebutlah pagi hari duta raja mencari penolong  
menjelajah desa dari rumah ke rumah  
semua desa dimasukinya.
19. *Kawarnaa enjing dutaning narpati angulati sraya  
njajah desa milang kori  
sakeh desa linebetan.*
20. Ketika terlihat banyak anak menggembala kambing  
ada yang bermain  
Ki Jaka Bodho tadi  
mengelompok mengobrol.
20. *Duk tumingal lare kathah angon kambing  
ana ingkang dolan  
Ki Jaka Bodho ing uni  
ngrompol samya cecaturan*

21. Jaka Bodho berkata kepada teman-temannya  
"Aku dengar berita apakah bohong atau benar bahwa negeri Majapahit
21. *Jaka Bodho ngucap mring rewange sami  
"Ingsun ngrungu warta ana dora apa yekti negara ing Majalengka.*
22. kemasukan pencuri yang amat sakti  
tak ada yang dapat menangkap bupati di Majapahit mereka tak mampu mengatasinya."
22. *pan kalebon duratmuka langkung sekti  
tan ana nyekela bopati ing Majapait padha tan ngentasi karya.*
23. Temannya berucap sambil tertawa dan berteriak  
"Bisa-bisanya engkau? Darimana kau dapat berita?"  
"Kalau tak percaya tanyakanlah.
23. *Kancanira angucap gumuyu njelih  
"Bisa temen sira?  
Endi olehira warti?"  
"Yen tan ngandel atakona.*
24. kepada orang yang beristirahat itu, itu pantas orang negeri."  
Ketika itu Ki Patih berpikir di dalam hati akan penggembala yang berandai-andai
24. *Mring wong leren ika pantes wong nagari."  
Ki Patih semana grahita sajroning ati mring lare angon rerasan.*
25. Ketika itu Ki Patih mendekati pelan bertanya-tanya,  
"Apakah yang engkau bicarakan Buyung jelaskanlah."
25. *Duk semana Ki Patih amarepeki alon atetanya  
"Apa kang sira rasani Kulup sira belakaa."*
26. Jaka Bodho berkata kepada Ki Patih  
"Di mana rumah anda?"  
Jawab: "Aku Majapahit"  
"Apakah dekat negeri?"
26. *Jaka Bodho angucap mring Kyana Patih  
"Pundi wisma dika?"  
"Nauri, "Sun Majapait."  
"Punapa celak nagara?"*
27. "Dekat juga" Jaka Bodho bertanya lagi,  
"Apakah mendengar berita negeri kemasukan pencuri sakti mencuri (kasih) asmara?"
27. *"Iya cedhak." Jaka Bodho takon malih,  
"Napa mireng warta nagari kalebon maling sekti anyidra asmara?"*

28. Ki Patih: "Benar Buyung."  
Jaka Bodho mengucap,  
"Itulah gagalnya Patih  
kelirunya Sri Baginda."
28. *Kyana Patih anging, "Kulup  
sayekti."  
Jaka Bodho ngucap  
"Puniku cabaring Patih  
katliwenge Sri Narendra."*
29. Patih berkata, "Buyung mampu-  
kah engkau?"  
Kata Jaka Bodho  
"Jika betul petunjukku ini  
Ki Patih, gampang saja."
29. *Patih ngucap, "Kulup pa sira  
kadugi?"  
Jaka Bodho mojar  
"Yen bener pratikelneki  
Kiyai gampang kewala."*
30. "Bagaimana Buyung sarananya  
mengatasi pencuri?"  
Jaka Bodho berkata  
"Tidak dapat Ki Patih  
jika saya bertemu raja saja."
30. *"Kaya priye Kulup seranane  
maling."  
Jaka Bodho ngucap,  
"Pan boten saged Kiyai  
yen kula kapanggih.nata."*
31. Amatlah senang hati Ki Patih  
  
"Hai Buyung siapa  
namamu yang sebenarnya?"  
Jaka Bodho sopan menjawab.
31. *Langkung lebar tyasira Rekyana  
Patih  
"Heh ta Kulup sapa  
aranira kang sayekti?"  
Ki Jaka Bodho ris mujar.*
32. "Nama saya Jaka Bodho Ki  
Patih  
anak orang penyadap  
enau yang disadapi  
ya si bapa namanya.
32. *"Jaka Bodho wasta kawula Kiyai  
  
nak ing tiyang dewan  
aren ingkang dederesi  
inggih pun bapa wastanya.*
33. ya Ki Bodho namanya menurut  
orang desa."  
"Marilah Buyung cepat  
pulang ke rumah kami  
giringlah kambingmu segera."
33. *gih Ki Bodho arane manut kang  
desi."  
"Payo Kulup enggal  
padha mulih marang mami  
wedhusmu giringen enggal."*
34. Tersebutlah rumah Kiai Bodho  
kecil  
gubuk hanya sedepa  
lantainya penuh kotoran kambing  
berserakan merata.
34. *Kocap Kyai Bodho wismanira  
cilik  
gubuk mung sadhepa  
jogane kebak tumendhil  
ing wedhus bleder werata.*

35. Ki Bodho berkata kepada istrinya  
 "Nyi aku bermimpi  
 anakmu Ki Bodho ini  
 dimangsa harimau di hutan.
36. Ditarik-tarik di bawa ke hutan  
 kuikuti dari belakang  
 tergesa-gesa aku bangun karena  
 telah pagi  
 dimangsa harimau di hutan."
37. Datanglah segera Ki Bodho dan  
 Ki Patih  
 kambingnya dikandangan  
 Ki Patih telah duduk  
 Ki Bodho pelan bertanya,
38. "Baru tahu siapa nama Tuan  
 dari mana asalnya  
 dan apa yang dituju?"  
 Ki Patih menerimanya dengan  
 bahagia.
39. "Saya sesama orang Majapahit  
 Patih Gajah Mada  
 ditugasi oleh Sri Baginda  
 mencari orang bijak.
40. Akan disuruh menangkap pencuri  
 sakti  
 Dinda, anak Anda  
 akan saya ajak menghadap Raja."  
 Ki Bodho menyahut, "Silakan."
41. "Saya permisi." Patih berangkat,  
 Jaka mengiring  
 Jalannya cepat  
 siang malam berjalan  
 Ki Patih senang hatinya.
35. *Pan Ki Bodho angucap marang kang rabi  
 "Nyai sun supena  
 nakira Ki Bodho ugi  
 pinangan macan neng wana.*
36. *Ginageweng ginawa marang wa-  
 nadri  
 sun nututi wuntat  
 sun selak tangi wus enjing  
 pinangan macan neng wana."*
37. *Agya prapta Ki Bodho lan  
 Ki Patih  
 wedhuse kinandhang  
 Ki Patih wus tata linggih  
 Ki Bodho aris tetanya.*
38. *"Anyarkaton sinten sinambat  
 ing wewangi  
 pundi kang pinangka  
 lan pundi sinedyeng galih?"  
 Bageya Ki Patih trima.*
39. *"Sami-sami kula tiyang Maos-  
 pait  
 Patih Gajah Mada  
 ingutus Sri Narapati  
 angulati tiyang guna.*
40. *Badhe kinen nyepeng maling  
 guna sekti  
 Adi yoga DiKa  
 kula jake seba Narpati."  
 Ki Bodho matur, "Sumangga."*
41. *"Kula amit", Patih mangkat  
 Jaka ngiring  
 lampaha gancangan  
 rahina wengi lumaris  
 Ki Patih dhangan tyasira.*

42. Keduanya mendaki gunung turun jurang  
tidak jauh Ki Jaka  
ke negeri Majapahit  
Ki Patih merasa hidup.
43. Tak terucap perjalanan di jalan  
  
ketika itu telah tiba  
di negeri Majapahit  
banyak orang yang menyaksikan.
44. Orang Majapahit yang menyaksi-  
kan terus berbincang-bincang  
tentang Kiai Patih  
minta tolong anak kecil  
banyak yang menghina karena  
takkan berhasil.
45. Anak desa lebih besar kucing  
menangkap pencuri  
Ki Patih pun seba  
tiba di bangsa Sripanganti  
pesan lapor pada Nyi Lurah.
46. Telah dilaporkan kepada Sri  
Baginda  
bahwa Ki Patih tiba  
segeralah dipanggil  
tiba di hadapan raja.
47. Bersabdalah Sri Baginda kepada  
Ki Patih  
"Apakah berhasil  
minta tolong kepada orang yang  
sakti?"  
Ki Patih bersembah.
48. Tiba di depan, Baginda ketika  
melihat  
kepada sarana Ki Patih
42. *Munggah gunung mudhun ju-  
rang tiyang kalih  
tan tebih Ki Jaka  
marang nagri Majapait  
Ki Patih rumangsa gesang.*
43. *Tan winarna lampahira aneng  
margi  
semana wus prapta  
nagari ing Majapait  
kathah kang samya tumingal.*
44. *Rerasan wong Majapait kang  
uning  
dene Kyai Patya  
minta sraya bocah cilik  
keh ngina mangsa bisaa.*
45. *Nyekel maling bocah desa ge-  
dhe kucing  
Patih lajeng seba  
njujug bangsal Sripanganti  
weling atur Nyai Lurah.*
46. *Sampun katur ing Kanjeng Sri  
Narapati  
yen Ki Patih prapta  
anulya dipuntimbali  
prapta byantara narendra.*
47. *Angandika sang nata mring  
Kyana Patih  
"Apa oleh sira  
minta sraya wong kang sekti?"  
  
Ki Patih matur anembah.*
48. *Prapteng ngarsa sang Nata  
sareng ningali  
mring srayaning Patya*

- karena masih anak kecil  
sesaat tidak bicara.
49. Sri Baginda bersabda kepada Ki Patih agak marah,  
"Itukah sarananya?  
Tidak pakai perhitungan  
anak kecil Anda bawa.
50. Banyak balaku para mancadipati  
tak ada yang sanggup  
itu lagi anak kecil  
Anda bawa untuk apa?"
51. Jawab Patih, "Maka hamba bawa Gusti  
anak ini sanggup  
menangkap pencuri sakti  
jika diperkenankan Baginda."
52. Sabda Raja, "Sungguh sanggupkah engkau  
menangkap pencuri  
yang sakti sekali."  
Jaka Bodho menyanggupi.
53. Ketika Sri Raja mendengar ke-sanggupan tadi  
heran dalam hatinya  
masih anak kecil  
ucapnya bak orang tua.
54. "Namun tak boleh menghina umatnya Dewa Agung  
saya turut engkau  
jika pencuri tertangkap pasti  
engkau saya beri hadiah.
55. Saya angkat bupati di Majapahit."  
Ki Jaka menyembah,  
"Hamba sekedar menjalani  
berkah Baginda hamba harapkan."
- dening teksih bocah cilik  
tri pandurat tan nandika.*
49. *Sang Nata ngling mring Ki Patih semu runtik  
"Tku srayanira?"  
dene nora nganggo dugi  
bocah cilik sira gawa.*
50. *Akeh wadyaningsun pra manca dipati  
tan na kaduga  
iku maneh bocah cilik  
sira gawa gawe apa?"*
51. *Patih matur mila kula bekta Gusti  
punika asagah  
nyepeng pandung guna sekti  
yen wonten karsa Narendra."*
52. *Nata nebda, 'Pa sira nyata kadugi  
nyekel duratmuka  
luwih saka guna sekti  
Jaka Bodho tur sandika.*
53. *Duk miarsa sang Nata ture kang prapti  
ngungun jroning nala  
dene maksih bocah cilik  
ature lir wus tuwa.*
54. *"Ning tan kena ngina titahing Dewadi  
sun turuta sira  
maling yen kacekel pesthi  
bocah sira ingsun garjar.*
55. *ingsun karya bopati ing Majapahit."  
Ki Jaka wotsekar,  
kawula darmi nglampahi  
angsala berkah Narendra."*

56. Tersebutlah malam telah tiba

Jaka Bodho segera  
disuruh masuk ke dalam puri  
setibanya berkata manis

### LXI. DHANDHANGGULA

1. Pada saat itu waktunya sudah malam  
Jaka Bodho sudah menanti dengan memegang kerisnya  
Pulunggana yang diceritakan segera masuk ke ruang para putri semua orang tidur mendekur semua  
Jaka Bodho sudah mengerti "Pantas ini pencuri yang sakti berada di dalam keraton."
2. Pulunggana lalu didekati tidak menduga kalau di belakangnya ada seorang anak setelah itu cepat menghilang  
Pulunggana tidak terlihat  
Ki Jaka tinggal sendiri cepat segera keluar dari dalam keraton akan memberi tahu pada Sri Baginda sudah datang menghadap.
3. Jaka Bodho menyembah dan berkata,  
"Aduh Gusti, saya beritahukan saya tidak berhasil menjalankan perintah  
Badung lebih pandai tak mampu menangkap Gusti kalau tidak diijinkan."  
Sang Raja berkata."

56. *Kawarnaa wuwusena pan sampun latri*

*Jaka Bodho sagra  
kinen kumebeng jro puri  
prapta myat angling srengkara.*

### LXI. DHANDHANGGULA

1. *Sampun dahu samana kang wanci wanci  
Jaka Bodho wus angantya-antya sarwi musthi ing katgane  
Pulunggana winuwus gya lumebet ing kenya puri jalma sirep sadaya ngorok ting salenggur  
Jaka Bodho wus uninga "Layak iki maling guna kang sinjekti aneng sajroning pura."*
2. *Pulunggana lajeng denpepeki datan nyata wau lampahira yen wurine ana lare  
anulya musna sampun Pulunggana datan kaeksi  
Ki Jaka kari gana agya nulya metu sangking sajroning kadhatyan arsa matur marang kanjeng Sri Bopati wus prapta ngabyantara.*
3. *Jaka Bodho umatur wotsari  
"Adhuh Gusti kula tur uninga pun patik tiwas lampaha  
Badung guna piminjul tan kadugi anyepeng Gusti yen boten kalilana ngandika sang Prabu,*

- "Bagaimana kehendakmu?"  
 Jaka Bodho menyembah, "Air  
 dalam keraton  
 harus dibuangi semua."
4. Sang raja bersabda, "Aku turut  
 perintahkan kepada abdi wanita."  
 Segera semua dikumpulkan  
 terus segera dipecahi  
 tempayan, genuk, dan kendhi  
 jembangan, kulah, dan kolam  
 dikeringkan semua  
 malamnya Raden masuk ke keraton  
 ternyata Pulunggana dan sang  
 Dewi  
 berada di bawah pohon nagasari.
5. Pulunggana melihat anak cerdas.  
 Sang Putri hati-hati menyingkir  
 Jaka Bodho berkata, "Cepat  
 keluarlah segera!"  
 Pencuri itu menjawab,  
 "Jangan lari juga."  
 Pulunggana mendengar  
 ia sangatlah marah  
 berkata keras, "Hai tangkaplah  
 aku  
 jika kamu benar-benar berani.
6. Jika tertangkap kainku olehmu  
 aku tidak harus menjadi seorang  
 laki-laki  
 celaka dan malu jadinya  
 tertangkap oleh dirimu."  
 Jaka Bodho semakin marah  
 Raden segera dikejanya  
 terjadilah kejar-mengejar  
 di dalam keraton  
 tendang-menendang berperang  
 saling menarik  
 tidak ada yang kalah.
- "Kaya priye karepira  
 Jaka b Bodho wotsekar toya jro  
 puri  
 sami kabucalana."
4. Sri Narendra nebda, "Sunturuti  
 bocah wadon sira dhawuhana."  
 Nulya ingundangan kabeh  
 wus ginepukan gupuh  
 genthong genuk kalawan kendhi  
 jembangan kulah blumbang  
 ngesatan sadarum  
 raden dalu malbeng pura  
 kawarnaa Pulunggana lan sang  
 Dewi  
 neng ngisor naga puspa.
5. Pulunggana mirsa lare sidik  
 wus prayitna sumingkir sang retna  
 Jaka Bodho ngucap, "Age  
 mara metua gupuh!"  
 Maling munya agunasthi,  
 "Aja nguncati uga."  
 Pulunggana ngrungu  
 sakelangkung kurdanira  
 asru mojar, "Lah para cekelen  
 mami  
 lamun nyata prawira.
6. Yen kacekel marang sira tapih  
 nora kudu sun dadi wong  
 lanang  
 apaes wirang temahane."  
 kacekel mring rupamu  
 Jaka Bodho kalangkung runtik  
 radyan gya linarian  
 aburu-bimuru  
 aneng sajroning kadatyan  
 anrek-sinrek acampuh silih ung-  
 kith  
 tan ana kang kuciwa.

7. Setelah lama Raden Pulunggana kehausan dan ingin minum air tidak mendapatkan air setetes pun tetapi terus dikejar semakin lama lelah sekali merasa bahwa akan tertangkap dalam hatinya merasa malu ke mana pun selalu diikuti Pulunggana lama tidak mendapat air dalam keraton tidak ada air.
8. Sudah kehausan tidak minum air sudah merasa akan mendapat malu karena sangat lelahnya mau ditangkap selalu lepas Pulunggana jatuh bangun masuk ke dalam ruang Jako Bodho ragu-ragu dalam hati merasa malu pencuri masuk ke tempat sang putri berkata dalam hati.
9. "Seandainya aku sendiri masuk tentulah diriku akhirnya dimarahi lebih baik memberitahu Sang Raja." Segera keluar dari dalam keraton datang menghadap raja Ki Jaka bersembah "Hamba berserah diri pencuri masuk ke tempat tidur sang Putri saya takut jikalau memasukinya.
7. *Wusnya dangu Dyan Pulunggana glis akasatan arsa nginum toya tan manggih toya satetes pan lajeng denbebung saya dangu sayah kepati rumaos yen kacandhak kewran jroning kalbu saparane dentut wuntat Pulunggan adangu tan angsal warih jro puri tan na toya.*
8. *Pan kasatan anginum warih wus rumangsa bakal kawirangan dene asangat lesune dencandhak-candhak luput Pulunggan aniba tangi maleberg jroning gubah Jaka Bodho mangu kewran sajroning wardaya maling malbeng pesareane sang putri ngucap sajroning nala.*
9. *"Lamun iku sun suka pribadi pesthi nora wurung raganingwang dinukan ing wekasane ngur matur sang Prabu."*  
*Nulya medal sangking jro puri prapta byantara nata Ki Jaka wotsantun ngaturaken pejah gesang pandung mlebet ing pasareane sang putri kula ajrih yen ngesuka.*
10. Jika disetujui oleh kehendak Paduka
10. *Yen marengi ing karsa Narpati Narpati*

putra Paduka sang Putri agar  
menangkapnya  
pencuri yang masuk ruang  
tidurnya  
tentu dia mau Paduka  
akan tertangkap oleh sang Putri.”  
Sri Brawijaya berkata,  
”Abdi wanita  
panggillah segera  
putriku Sekar Kemuning.”  
Abdi segera berangkat.

11. Perjalannya sudah tiba di ruang  
putri  
segera berkata kepada sang Putri  
”Hamba diperintah sang Raja  
Gusti sang Putri  
Paduka dipanggil sang Raja  
agar Paduka cepat.”  
Sang Putri berkata pelan  
kepada kakanya  
”Kanda saya dipanggil ayahanda  
raja.”  
Kakanya berkata pelan,
12. ”Aduh Gusti menghadaplah segera  
dipanggil ayahanda raja.”  
Sang Putri pelan jalannya  
kembali kakanya dipeluk  
ditangisi dan berkata lelaki  
cerdik itu  
”Jangan lama-lama sayang.”  
Sang Putri segera berjalan  
tak berapa lama sampailah  
sang Putri ke hadapan Sri  
Raja  
lalu menyembahnya.

13. Berkata Raja Brawijaya  
”Putraku Gandasari  
aku minta

*putra dalem sang Putri nyepenga*

*pandung mlebet sarenae*

*temtu Gusti kecakup  
yen kacepeng dhateng sang Putri.”*  
*Sri Brawijaya nabda,  
”Bocah wadon gupuh  
lah timbalana den enggal  
putraningsun ni putri Sekar Kemuning.  
Parekan nulya mentar.*

11. *Lampahira ing kabutren prapti*

*gya umatur marang sang Kusuma  
”Kawula ingutus Rajeng  
Gusti sang Retnaningrum  
Jeng Paduka ngandika Aji  
Gusti enggal-enggalan.”  
Sang Dyah ngandika rum  
dhumateng kang raka radyan  
”Kula Kakang ngandikan dhateng  
ramaji.”  
kang raka lon ngandika,*

12. *”Adhuh Gusti mareka den aglis  
tinimbangan ramapta narendra.”*  
*Sang Retna alon lampah  
wangsul kakung rinangkul  
tinangisan nebda Sang Pekik  
  
”Aja suwe mas mirah.”  
Sang retna gya laju  
tan kawarna sampun prapta  
sang retna yu neng ngarsane  
sri bopati  
manambah ing suku sang.*

13. *Angandika sang Brawijaya di  
”Putraningsun Gandasari sira  
lah insun memundhut angger*

tangkaplah pencuri itu segera  
tentu kamu akan berhasil dalam  
tugas.”

Sang Putri kelihatan kaget  
ia menyanggupi  
Sudah pergi dari penghadapan  
sang Putri dalam hatinya marah  
seakan menangis  
berkata dalam hati.

14. "Bagaimana kehendak ayahanda  
Raja

seorang wanita disuruh  
menangkap pencuri  
apa daya seorang wanita.”  
Ketika itu sudah datang  
di taman sang Putri  
bertemu dengan kakaknya  
Sang Putri dipeluknya  
lantas dicitumi berulang-ulang  
serta bertanya dengan kata-kata  
manis  
"Bagaimana hasilnya kasih?"

15. Sang Dewi berkata sambil  
menangis  
"Saya disuruh menangkap Paduka  
itu kehendak ayahanda Raja  
Sang Raja sangat marah."  
Pulunggana tersenyum lalu  
berkata pelan,  
"Aduh Dinda junjunganku  
tangkaplah aku bersedia  
segera ikatlah."  
Selendang keemasan itu segera  
dilepas  
dipakai untuk mengikat.

16. Raden Pulunggana berkata pelan,  
"Mari segera menghadap kepada  
ayahanda

*cekelen maling gupuh  
pesthi sira nguwisi kardi*

*Sang Retna esmu merang  
sandika turipun.  
Wus lengser sangking byantara  
sang Retnayu runtik tyas angemu  
tangis  
ngunandika wardaya.*

14. "Ngendi ana karsane rama ji

*wong pawestri kinen nyekel  
dhustha  
wong wadon ' pira kuwate?"  
Semana sampun rawuh  
ing kaputren wau sang Dewi  
cundhuk lawan kang raka  
Sang Retna rinangkul  
pan ingaras wantya-wantya  
sarwi tanya wecananira rum-  
manis  
"Kaya paran mas mirah?"*

15. Sang Dyah Ayu matur esmu  
tangis  
"Kula kinen anyepeng Paduka  
karsane Jeng Rama Rajeng  
sanget duka Sang Prabu."  
Pulunggana mesem nabda ris  
"Dhuh Yayi gustiningwang  
cekelen sun murut  
anulya paningsetira."  
Cindhe sekar punika anulya  
dipunuculi  
kinarya tandha bestan.

16. Raden Pulunggana ngandika ris,  
"Payo age seba mring ramanta

aduh Gusti jangan lama-lama.”  
Sang Dewi menetes air matanya  
termangu-mangu perjalanannya  
ia berbicara pelan,  
”Kalau Kanda mati  
saya juga tidak ketinggalan  
jika dada Paduka ditikam saya  
akan membela  
dunia sampai akhirat.”

17. Dalam perjalanan air matanya  
mengalir deras  
Sang Dewi selalu menghapus air  
matanya  
datang di hadapan raja  
Pulunggana di belakangnya  
Sang Raja berkata pelan  
kepada putranya, sang Putri  
”Ayo tanyailah dia  
aku minta mati dan hidupnya!”  
Sang Putri menunduk diam dan  
menangis  
Pulunggana berkata,
18. ”Baik terserah jika kehendak  
sang Raja  
tapi pertanyaan hamba, sang raja  
apa senjatanya  
untuk membunuh hamba  
jika dengan senjata tajam  
tidak mempan paduku.”  
Sang Raja berkata pelan  
”Ah, bagaimana awalnya?”  
Pulunggana berkata pelan kepada  
Raja,  
”Hamba Jaka Badung.
19. Sungguh hamba berganti nama  
dahulu ikut Paduka Raja.”  
Setelah mendengar penjelasannya  
sang Raja berkata pelan  
kepada sang Putri

*dhuh Gusti ja nganti suwe.”*  
*Sang Retna yu ngemu luh*  
*mandheg mangu deninya lumari*  
*alon wecananira,*  
*”Lamun Dika lampus*  
*kula gih mangsa kantuna*  
*tatu jaja paduka kula labuhi*  
  
*marcapada delahan.”*

17. *Ing samarga waspanya dres*  
*mijil*  
*Sang Retna yu tansah ngusap*  
*waspa*  
*prapta ing byantara rajeng*  
*Pulunggana neng pungkur*  
*Sri Narendra ngandika aris*  
*mring kang putri sang Retna*  
*”Lah tarinen iku*  
*sun pundhut pati uripnya!”*  
*Dyah tumungkul tan matur sang*  
*Dyah anargis*  
*Pulunggana turira.*
18. *”Gih sumangga yen karsa*  
*narpati*  
*nanging atur kawula narendra*  
*gih punapa dedamele*  
*arsa mejahi uhun*  
*yen tapake gurinda nenggih*  
*tan pasah ing kawula.”*  
*Sang Nata nebda rum,*  
*”Lah ta pa mulanira?”*  
*Pulunggana alon umatur ing*  
*aji*  
*”Jaka Badung kawula.*
19. *Yekto patik asesilih nami*  
*duk rumiyin ngabdi Padukendra.”*  
*Sareng miarsa ature*  
*sang Nata ngandika rum*  
*mring kang putra sang Retnadewi*

"Segera lepaskan  
anakku, itu suamimu."  
Sang Putri lalu menyanggupi  
dan menyembah lalu Pulunggana  
dilepasnya  
Raden itu segera menyembah.

20. Berkatalah sang Sri Raja,  
"Tidak mungkin mampu suamimu  
itu  
menangkap pencuri yang sesung-  
guhnyanya."

Sang dewi meninggalkan tempat  
dari penghadapan, sang Raja  
berkata,

"Panggillah si Patih,  
Jaka Bodho segera  
orang Keparak perintalah  
menuju tempat pesuruh," ber-  
sembah lalu segera keluar  
keduanya sudah diperintah.

21. Cepat-cepat keduanya sudah  
diiringkan  
datang di istana menghadap Raja  
keduanya duduk dan menyembah  
sang Raja bersabda pelan  
"Majulah kamu Ki Patih!"  
keduanya mendekat bersama  
sang Raja berkata pelan,  
"He Patih yang disebut  
pencuri itu Badung, kehendakku  
aku naikkan kedudukannya.

22. Selaksa jumlah imbalannya  
dan nama Pulunggana  
aku ganti nanti  
aku beri nama  
dia Arya Panular  
menjadi panglima perang  
pemimpin dalam perang."

'Dene age uculana  
lah Nini lakimu  
Sang Retna matur sandika  
sarta nembah Pulunggana  
denuculi  
Raden nulya wotsekar.

20. *Angandika sang Sri Narapati*  
*'Nora bakal lakenira nyawa*  
*nyekel maling sayektine."*

*Lumengser sang lir santun*  
*sing byantara ngandika sang*  
*Aji*

*'Timbalana si Patya*  
*Jaka Bodho gupuh*  
*wong Keparak dhawuhena*  
*marang gandhek", tur sembah*  
*anulya mijil*  
*kalih wus dhinawuhan.*

21. *Gal-enggalan kalihnya wus kerit*

*prapteng pura ngabyantara nata*  
*mendhak wotsekar kalihe*  
*sang Nata nganduka rum*  
*"Lah majua sira Ki Patih!"*  
*sareng majeng kalihnya*  
*sang Nata nebda rum,*  
*"Lah Patih ingkang ingaran*  
*duratmuka iku Badung krasa mami*  
*sun jurjung linggihira.*

22. *Pan saleksa cacahing kang linggih*  
*lan arane lawan Pulunggana*  
*iya inggisi pundhut mangke*  
*sunparingi jejuluk*  
*sira Arya Panular becik*  
*dadya gedhik manggala*  
*tetindhhe prang pupuh."*

Ki Patih menyembah dan berkata  
 "Baiklah, sang Raja berkata lagi  
 "Hai Patih laksanakanlah!

23. Jaka Bodho aku beri kedudukan setelah ini bernama adipati kedudukannya di bawah Patih." Gaja Mada menyembah sang Raja segera pergi Ki Patih segera keluar yang menghadap kembali lamanya tidak diceritakan semakin ramai negara Majapahit Adapun diceritakan selanjutnya
24. Sang Adipati Arya Bangah wafat meninggalkan dua anak laki-laki di Majapahit keduanya Kebo Abang yang tua Arya Tiron yang muda tetapi belum menggantikan dahulu di Pajajaran sudah menjadi kehendak Dewata wahyu raja berpindah menjadi satu di Majapahit.
25. Tetapi secara tiba-tiba Ki Patih Gaja Mada di negara Majapahit sudah tua dan sampai ajalnya anaknya kasihan sekali tidak menggantikan ayahnya adapun yang menggantikan yaitu bawahannya atas kehendak sang Raja Adipati Wahan yang menjadi patih tepat dan bijaksana.
26. Muda tampan perwira, serta sangat pandai

*Ki Patih matur wotsekar,  
 'Nuwun inggih sang Nata  
 ngandika malih  
 'Luh Patih estokena!*

23. *Jaka Bodho sunparingi linggih  
 ya saleksa jeneng adipatya  
 wahana sasorane Pateh."  
 Gajah Mada wotsantun  
 nulya jengkar Sri Narapati  
 Ki Patih nulya medal  
 kang sewaka manitik  
 lamine tan winurcitu  
 langkung arja nagara ing Majapahit  
 kuneng gantya winaria.*
24. *Sang adipati Arya-Bangah lalis  
 tilar putra kalih ingkang priya  
 neng Maospait kadwine  
 ya Kebobang kang sepuh  
 Arya Tiron ingkang taruni  
 nanging dereng gumantya  
 Pajajaran wau  
 wus pasthi karsane Dewa  
 pulung ratu angalih dady  
 sawiji  
 aneng ing Majalengka*
25. *Pan kasarur Ki Rekyana Patih  
 Gajah Mada nagri Majalengka  
 wus tuwa prapta ajale  
 sutane kawlas ayun  
 tan gumanti marang sudarni  
 dene ingkang gumantya  
 gih sasoranipun  
 karsane sri Narapati  
 Ki Dipati Wahan kang kinarya  
 patih  
 prathistha wicaksana.*
26. *Bagus anom tur prawireng  
 lungit*

ketika itu sang Raja sedang  
dihadap prajurit penuh  
Patih Wahan di depan  
Raden Arya Panular berada di kiri  
Patih Wahan bersembah,  
"Aduh Gusti sang Raja  
hamba memberitahukan  
rakanda Arya Bangah sudah  
meninggal."  
Ketika sang Raja mendengar.

27. Sang raja sangat sedih  
akhirnya keluar air matanya  
karena sangat sayangnya kepada  
kakaknya  
sang Raja berkata halus,  
"Bagaimana ini Patih?"  
Patih menjawab, "Terserahlah  
kepada kehendak sang Raja."  
Sang Raja berkata pelan,  
"Baiklah Panular pergilah ke  
negara Pajajaran  
Kebo Abang gantikanlah.
28. Adipati negara Pajajaran  
akan tetapi setiap bulan Maulud  
menghadaplah!"  
Keduanya menyanggupi  
Sang Raja segera masuk ke istana  
yang menghadap segera pulang  
Arya Panular dengan  
Kebo Abang berangkat  
jalannya seperti kilat  
hanya sekejap mata sampai di  
Pajajaran  
Raden Arya Kebobang
29. Disetujui sang Raja  
Kebo Abang menggantikan  
ayahnya  
sekarang memerintah Pajajaran  
bupati mantri menerima

*duk semana sang nata lagyarsa  
sintiwi wadya balandher  
Patih Wahan neng ngayun  
Raden Arya Panular kering  
Patih Wahan tur sembah  
"Dhuh Gusti sang Prabu  
kawula atur pariksa  
rakamta Arya Bangah sampun  
lalis."  
duk myarsa Sri Narendra.*

27. *Langkung ngungun jeng Sri Narapati  
awekasan mijil ingkang waspa  
sangking geng tresna rakane  
  
sang Nata ngandika rum  
"Lah ta kaya parana Patih?"  
Patih matur sumangga  
ing karsa sang Prabu."  
Sang Nata aris ngandika,  
"Ya Panular mring Pajajaran  
nagri  
Kebobang gentekena.*
28. *Adipati Pajajaran nagri  
nanging pendhak Mulud aseba!"  
  
Matur sandika kalihe  
gya sang Nata ngadhatur  
kang sewaka abubar mulih  
Arya Panular lawan  
Dyan Kebobang laju  
lampahira anglir kilat  
mung sekedhep netra Pajajaran  
prapti  
Radyan Arya Kebobang*
29. *Den mupakataken sang Dipati  
Dyan Kebobang gumantya kang  
rama  
mangke ngreh Pajajarane  
bopati mantri suyut*

rakyat bagian Barat semua sayang  
 setelah demikian  
 Dyan Panular pulang  
 sebentar tiba di negara  
 lalu melapor, sang Raja berkata  
 pelan,  
 "Baiklah sudah aku terima."

30. Setelah bubarannya, sang Raja masuk ke istana Dyan Panular keluar sudah tiba di taman bertemu dengan istrinya sampai selesai berduaan lamanya tidak diceritakan negara seberang takluk jika ada raja yang tidak menghadap kepada sang Raja Brawijaya di Majapahit Arya Panular menyerangnya.
31. Diceritakan putra sang Raja namanya yaitu Pangeran Adipati Raja Muda sebutannya dicalonkan menjadi raja Patih Wahan juga berputra namanya Ki Maudara sang Raja sangat sayang di tempatkan di negara Daha Sri Raja wafat anaknya yang menggantikan Prabu Adipati Anom.
32. Raden Panular sudah pergi dan istrinya dibawanya menuju keraton Pengging tadi yang diceritakan sang Raja di Majapahit bergelar Brawijaya Sang Raja sudah termasyhur mempunyai patih Adipati Wahan

wong bang Kulon samya jrih asih  
 risampunnya mangkana  
 Dyan panular mantuk  
 sakedhap prapteng nagara  
 nulya katur, sang Nata  
 ngandika aris,  
 "Lah uwis suntarima."

30. Ri sampune huwaran sang aji  
 angedhaton Dyan Panular  
 medal  
 wus prapta dalem tamane  
 panggih lan garwanipun  
 dugi gemnya apulang resmi  
 lamine tan ginustha  
 nagri sabrang teluk  
 yen ana ratu tan seba  
 mring sang nata Brawijaya  
 Majapait  
 Arya Panular gecak.
31. Cinarita putrane sang Aji  
 nenggih nama Pangran Dipatya  
 Prabu Anom jejuluke  
 ginandhang madeg ratu  
 Patih Wahan nenggih sesiwi  
 nama Ki Maudara  
 langkung sih sang Prabu  
 tinanem nagri ing Daha  
 Sri Narendra mukswa kang  
 putra gumanti  
 Prabu Anom Dipatya.
32. Dyan Panular wus mengkrat amangkin  
 lan garwanya sang putri binekta  
 marang Pengging kedhatone  
 wau ingkang cinatur  
 Sri Narendra ing Maospait  
 jejuluk Brawijaya  
 wus kasup sang Prabu  
 pepatih Dipati Wahan

makin ramai negeri Majapahit  
raja keluar dihadap.

33. Para Adipati semua menghadap  
Patih Wahan duduk di depan  
para pegawai di kiri dan kanan  
Sang Raja berkata,  
"Hati Patih beritahukan cepat  
kepada semua para pegawai  
para mantri di Majapahit  
aku hendak berburu  
ke hutan berburu kijang dan  
kancil  
beserta para istriku."

34. Patih Wahan bersembah,  
"Aduh sang Raja jika berkenan  
jangan keluar ke hutan Raja  
baru menjadi raja  
abdi Paduka di Mahapahit  
belum takut dan sayang  
hatinya masih goyah  
adapun berbeda dengan ayahnda Raja  
semua pegawai sayang dan biasa  
mengabdi  
itu diperlukan keberanian yang  
lebih.

35. Adapun kelak sekehendak sang  
Raja  
jika hamba sudah tidak khawatir  
karena sayang  
diperintah menjaga raja  
maka saya akan bersedia  
karena benar-benar mengabdi  
dengan setia  
menjaga Raja  
karena yang dituakan."  
Setelah sang Raja mendengar  
salah paham lalu marah tetapi  
tidak terucap  
hatinya panas.

*langkung arja negeri ing Majapait  
nata miyos sineba.*

33. *Pepak sagung pra dipati nangkil  
Kyana Patih Wahan munggend ngarsa  
sentana kanan kering  
angandika Sang Aprabu  
"Heh ta Patih andhangna aglis  
mring sagung pra punggawa  
mantri Majalangu  
ingsun arsa acengkrama  
menyang wana bedhak menjangan  
lan kancil  
lan para garwaningwang."*

34. *Patih Wahan umatur wotsari,  
"Adhuh gusti yen pareng ing karsa  
sampun miyos wana Rajeng  
enggal jumeneng ratu  
abdi dalem ing Maospait  
pan dereng ajrih tresna  
teksih manah heru  
pae rama dalem Nata  
kang wadya gung kulina trisma  
mangabdi  
tata guna wikrama.*

35. *Dening benjing sakarsa Narpati  
yen di dalem sampun jrih trisna  
reh rumeseng pasthi Rajeng  
mila kawula purun  
sangking setya tuhu mangabdi  
rumeksa ing Narendra  
reh kinarya sepuh."  
Sang Nata sareng miarsa  
sanes tampi duka tan kawedhar  
nglathi  
sumung ingkang mernaja.*

36. Sang Raja cepat pergi  
sampai istana memanggil penjaga  
keamanan  
namanya Ujung Sebatang  
setelah datang raja berkata,  
"Apa benar penjelasan Patih?"  
Ujung Sebatang menyembah  
"Penjelasannya salah  
membikin malu raja  
adapun abdi semua tidak  
khawatir  
mengabdi dan berbakti kepada  
Raja.
37. Justru semua sangat menyenangi  
murah sandang dan pangan  
Gusti  
selama menjadi raja  
mengabdi kepada sang Raja  
demikian saya mendengar  
ayah Paduka Almarhum  
karena Ki Patih sudah  
berjanji bersama-sama meninggal  
dan sakit, negara sudah makmur  
sekarang ayahnda meninggal.
38. Sekarang Ki Patih masih hidup  
sebaiknya raja diruwat  
selain kehendak sang Raja  
agar mendapat dan bertambah  
kebaikan  
jadi tidak membatalkan janji  
ditarik kembali oleh raja."  
Sang Raja sangat senang  
mendengar penjelasan Ujung  
Sebatang  
dirasakan benar dan segera diberi  
keris Ki Jangkung Pacar.
39. Ujung Sebatang di waktu malam  
disuruh membunuh
36. *Nulya jengkar jeng Sri Narapati  
prapteng pura manggil  
kajineman  
Ujung Sebatang namane  
prapta ngandika prabu  
'Apa bener ature Patih?'*  
*Ujung Sebatang nembah  
'Lepat aturipun  
akarya lingsem narendra  
abdi dalem sedaya pan ajrih  
asih  
sungkem ngabdi Narendra.*
37. *Malah samya suka anglangkungi  
mirah sandhang Gusti mirah  
tedha  
lamine jumeneing rajeng  
anggusti jeng sang Prabu  
akaliyan kula miyarsi  
swargi rama Paduka  
apa Ki Patih sampun  
ajarji sareng pralena  
miwah sakit amukti sampun nagari  
mangke ramanta seda.*
38. *Mangkya teksih gesang Kyana Patih  
prayogine Gusti dipunruwat  
kejawi karsa sang Rajeng  
angsal wewah rahayu  
  
dados boten medayeng janji  
tinarik sangking Nata."  
langkung suka Prabu  
myarsa ture Jung Sebatang  
  
pan rumaos leres anulya pinaring  
keris Ki Jangkung Pacar.*
39. *Jung Sebatang kinen nyidra  
latri*

setelah menerima cepat  
 Ujung Sebatang menyembah  
 mohon diri  
 sudah menuju Kepatihan  
 Adapun Ujung Sebatang  
 Ki Patih diceritakan  
 sekembalinya  
 dari menghadap sangat sedih  
 karena raja tampaknya sangat  
 marah  
 sesampainya di rumah

*sampun tampi curiga sira gya  
 Jung Sebatang nembah lengser*

*mring Kepatihan sampun  
 Kuneng Ujung Sebatang nenggih  
 Ki Patih kawarnaa  
 ing sakunduripun  
 sing sowan langkung sungkawa  
 dene nata semune duka  
 nglangkungi  
 sapraptane dalem.*

40. Ki Patih sudah duduk  
 tidak berkata diam saja  
 istrinya cepat mendekat  
 katanya pelan  
 kepada Ki Patih, suaminya,  
 "Apa yang menjadi pikiran  
 sekembali menghadap diam saja  
 membuat sudah hati?"  
 Ki Patih pelan dalam menjawab-  
 nya,  
 "Duh Adinda ketahuilah

40. *Sampun lenggah Ki Rekyana Patih  
 tan ngandika aminggu kewala  
 kang garwa umarek age  
 dadya lon aturipan  
 dhateng kakungipun Kyana Patih,  
 'Punapa dados manah  
 mundur sowan minggu  
 adamel genjoting manah?''  
 Kyana Patih alon denira  
 nauri  
 'Dhuh Nimas wruhananira.*

41. Umurku hanya tinggal semalam  
 akan diambil oleh Dewata."  
 Istrinya ketika mendengar  
 penjelasan  
 suaminya menjerit keras  
 serta berkata kepada suaminya,  
 "Apa yang Paduka katakan  
 mengapa seperti itu  
 sepulang menghadap", Patih  
 berkata  
 "Bagaimana lagi sang Raja me-  
 nurut kata-kata orang jahat  
 aku menyarankan kebaikan.

41. *Ngumur ingsun mung kari sawengi  
 pan pinundhut marang ing Jawata."*  
*Garwa duk mireng sabdana*

*kakung dadya jrit asru  
 sarya matur marang ing laki,  
 'Paran kang pangandika  
 de kadya puniku  
 sangking sowan", Patih nabda*

*"Puluh-puluh Nata nggugu tur  
 wong juti  
 sun ngaturi raharja.*

42. Justru Sri Raja menjadi marah  
 aku disuruh membunuhnya  
 kepada pegawai keamanan

42. *Malah dadi duka Sri Bupati  
 ingsun kinen iya mejahana  
 marang ing kajinemane*

Ujung Sebatang itu  
sekarang sudah dalam perjalanan  
oleh sebab itu kamu aku beritahu  
seluruh prajurit  
semua orang kepatihan  
beritahukanlah supaya disuruh  
berhati-hati  
semua pintu.

43. Harus dijaga prajurit bersenjata  
kalaulah dapat diusahakan  
sekarang aku mau bersembunyi.”  
Istrinya selalu menahan air mata  
segera memanggil penjaga pilihan  
sesudah datang lalu diberi perintah  
Mereka bersedia  
seluruh orang Kapatihan  
semua berbaris di semua pintu  
juga pintu belakang maupun  
samping.

44. Ketika orang-orang sudah ber-  
senjata  
Ki Patih bersembunyi tidak  
tidur  
segera naik ke tempat persembunyian  
ketika tengah malam  
diceritakan utusan raja  
Ujung Sebatang yang jahat  
sudah sampai di Kapatihan  
menyaksikan orang-orang Kapatihan  
berbaris di semua pintu  
tetapi ia tidak akan kembali.

## XLII. DURMA

1. Ki Ujung Sebatang ketika itu  
melihat  
orang Kapatihan berbaris  
di semua pintu  
juga pintu belakang dan samping

*Ujung Sebatang iku  
pan ing mengko wus aneng margi  
mula sun tutur sira  
wadyeng ngong sedarum  
iya wong ing kapatihan  
undangana padha konen ngati-  
ati  
sagunge lawang-lawang.*

43. *Den jagaa gegamaning jurit  
bokmenawa kena istiyaran  
sun arsa singidan mangke.”  
Garwa tansah rawat luh  
gya nimbali andele westhi  
prapta wus dhinawuhan  
sandika turipun  
saguning wong Kapatihan  
samy baris gunging kori mami  
myang butulan sadaya.*

44. *Kuneng wadya kang sampun  
miranti  
Kyana Patih tan nendra singidan  
minggah pamidhangan age  
pan manjing lingsir dalu  
kawarnaa duta narpati  
dhustha Ujung Sebatang  
Patihan prapta wus  
tumingal wong Kapatihan  
samy baris saguning kang kori-kori  
nging tan nedya mundur.*

## XLII. DURMA

1. *Duk tumingal sira Ki Ujung  
Sebatang  
wong Kapatihan baris  
sagung lawang-lawang  
miwah sagung butulan*

semua dijaganya  
berpikir di hati  
"Dasar jelek Ki Patih.

*sedaya dipunjageni  
grahita ing tyas  
"Dhasar ala Ki Patih.*

2. Benarlah dia membangkang  
pada Raja  
aku tidak takut  
saya dahului kau."  
Orang jahat itu memasang mantra  
jika dipakai sangat ampuh  
orang-orang Kepatihan  
yang berbaris tertidur semua.

2. *Lah ta iya sirarsa baleleng  
Nata  
ingsun pan nora wedi  
sun dhingini sira."*  
*Dhusta masang sirepnya  
aguna serana sekti  
wong Kepatihan  
kang baris samya guling*

3. Seperti orang mati terkena  
pengaruh  
semua pintu  
yang ditutup sudah terbuka  
kuncinya lepas sendiri  
Ujung Sebatang sudah masuk  
ruang di belakang  
menuju kamar tengah dan  
dibuka.

3. *Lir wong mati kena pangaribawa  
sakathahe kang kori  
ngineban wus menga  
kancing rentah priyangga  
Ujung Sebatang wus manjing  
dalem ing wuntat  
jujug kobong winingkis.*

4. Dilihat-lihat Ki Patih tidak  
ada  
di hati merasa malu  
ketika itu pencuri  
ingat kalau Ki Patih  
sangat sayang terhadap kuda  
Ujung Sebatang  
pergi keluar.

4. *Pan ingulap-ulap Ki Patih tan  
ana  
kewran sajroning galih  
wau duratmuka  
emut lamun Ki Patya  
langkung asih mring turanggi  
Ujung Sebatang  
medal dhateng ing jawi.*

5. Di kandang kuda penjaga kuda  
tidur semua  
Ujung Sebatang cepat  
melepaskan kuda  
keduanya berkelai  
ramai suara kuda  
bergemuruh  
penjaga tidak terbangun.

5. *Mring gedhongan wong gamel  
nendra sadaya  
Ujung Sebatang aglis  
nguculken turangga  
loro kerah saparan  
rame swaraning turanggi  
gumer-gumerah  
wong jaga tan ngalisik.*

6. Pencuri itu sudah kembali  
masuk rumah  
mengintip suaranya Ki Patih  
Ki Patih mendengar  
suara kuda berkelahi  
sudah menjadi kehendak  
Dewata Agung  
Ki Patih lupa  
segera memanggil penjaga kuda.
7. "Hai penjaga kuda mengapa  
enak-enak tidur  
tidak memikirkan kudanya  
yang dijaganya berkelahi  
begitu kata yang bersembunyi  
Penjahat itu sudah mendengar  
lalu cepat menarik  
Ki Jangkung Pacar  
Patih didekati.
8. Setelah itu Ki Patih segera  
ditikam dari bawah  
terkena terkejut dan menjerit  
penjahat cepat keluar  
semua istrinya terkejut  
gemuruh suara yang menangis  
patih meninggal  
sangat sedih yang ditinggalnya.
9. Sudah diberitahukan meninggal-  
nya Ki Patih  
semua disuruh merampasnya  
serta dibawa  
istri, anak, dan semua orang  
pada saat itu tidak memiliki Patih.  
Sang Raja hendak  
berburu ke hutan.
10. Sudah memberitahu kepada  
semua adipati  
tumenggung rangga dan mantri
6. *Pan wus bali kang dhustheng  
malebeng wisma  
ngintip swaraning patih  
Ki Patih miarsa  
swara kuda kraha samya  
wus karsaning Dewa luwih  
  
supe Ki Patya  
agya nyeluk pakathik.*
7. *"Heh wong gamel dene padha  
enak nendra  
datan mikir turanggi  
resane padha kraha."  
ngandika sing midhangan  
Dhustha wus deling gya  
narik  
Ki Jangkung Pacar  
Patih denparepeki.*
8. *Wus cinorok Ki Patih king  
ngandhap agya  
kena kagyat anjelih  
kang dhustha gya medal  
kagyat sagung pra garwa  
gumrah swarane kang tangis  
patih palastra  
wuyungan ingkang kari.*
9. *Sampun katur pejahe Rekyana  
Patya  
kinen anjejarahi  
sarta binoyongan  
garwa putra pawongan  
semana tan darbe Patih.  
Sang Nata karsa  
cangkrama mring wanadri.*
10. *Wus ngundhangan sagunging para  
dipatya  
tumenggung rangga mantri*

keberangkatannya ditandai  
gong berbunyi keras  
sang Raja tiba di hutan  
setelah dipersiapkan  
disuruh menghalau.

11. Ada yang disuruh menghadang  
jalan  
Tenggara tempatnya  
Barat sudah ada orangnya  
kijang segera dihalau  
lari menerjang barisan  
akhirnya tertangkap  
banyak yang terlepas dari barisan.

12. Kijang kancil banyak yang  
tertangkap  
menjadi bubar yang sedang  
berbaris  
semua mencari tempat  
tidak mendapatkan rajanya  
raja bersama dengan abdi wanita.  
Akhirnya diceritakan  
putra Ki Patih.

13. Di Kediri mendengar sang Raja  
berburu  
berangkat dan marah hatinya  
karena ayahnya meninggal  
ibunya dibawa ke istana  
akan membalaskan sakit hati  
kepada sang Raja  
tetapi tidak secara terang-terangan.

14. Sang Adipati Udara tidak disertai  
prajurit  
perjalanannya menyamar  
gerakannya tidak diketahui  
masuk hutan sendirian  
membawa tombak dan geram  
sudah sampai di Krapyak  
langsung menuju tempat sang Raja

*tinengeran budhal  
bendhe munya angangkang  
sang Nata prapteng wanadri  
sampun tinata  
pinatah amberegi.*

11. *Ana ingkang pinatah ngadhangi  
marga  
Kidul Wetan geneki  
Kulon wus kawongan  
sangsam nulya ginetek  
lumayu nerajang baris  
weneh kecandhak  
akeh bobol sing baris.*

12. *Kidang kancil menjangan keh  
katututan  
dadya bubar kang baris  
samyu rebut paran  
tan oleh Gustenira  
narendra kesisan dasih.  
Ya ta kocapa  
putranira Kya Patih.*

13. *Neng Kadiri samyarsa sang Nata  
cangkrama  
mangkat bentering galih  
pejahe kang rama  
ibu bonoyong pura  
arsa males lara pati  
marang sang Nata  
nging tan katareng lair.*

14. *Sang Dipati Udara tan mawi  
wadya  
ndharat nyamun lakuning  
solah tan kawentar  
manjing wana priyangga  
mandhe waos ngingkit-ingkit  
wus prapteng Krapyak  
jujug gone sang Aji.*

15. Sri Raja sudah lama berpisah  
dengan pasukan  
ditikan dari sebelah kiri  
tidak hati-hati dan terjerumus  
jatuh lalu meninggal  
Ki Udara mundur pelan-pelan  
tidak ada yang mengetahuhi  
meninggalnya sang Raja.
16. Sang Adipati Udara memanggil  
pasukan  
seterusnya ke Majapahit  
masuk ke dalam istana  
tempat raja yang dituju  
tidak ada yang menyapanya  
Demikianlah Udara  
Sang Raja yang diceritakan.
17. Yang meninggal di hutan terkapar  
tidak terurus  
abdi wanita menjerit  
terkejut Patih Raja  
para mantri yang mendengarnya  
menangis bersahutan  
yang berburu  
semua sudah kembali.
18. Disambut oleh seluruh adipati  
dan para abdi wanita  
gemuruh tangisnya  
dibawa pulang segera  
setibanya di istana  
semua pintu  
dikunci oleh orang Kediri.
19. Yang datang tidak diizinkan masuk  
ke istana  
para adipati semua  
tidak dapat melawan  
dengan Adipati Daha
15. *Sri Narendra wus dangu pisah  
lan wadya  
linarihan sing kering  
tan titis arjola  
dhawah lajeng aseda  
Ki. Udara mundur irih  
tan ana wikan  
sedanira sang Aji.*
16. *Sang Dipati Udara ngundangi  
wadya  
lajeng mring Majapait  
manjing jroning pura  
keprabon kinikahan  
tan ana ingkang ngaruhi  
kuneng Udara  
Sang nata kang winarni.*
17. *Inkang seda neng wana  
agilang-gilang  
pawongan cethi ajrit  
kagyat Prabu Patya  
mantri samya miarsa  
ing tangis pating jalerit  
ingkang bebedag  
sedaya samya bali.*
18. *Sinongsongan mring sagung para  
dipatya  
miwah kang para cethi  
tangisnya gumerah  
kinonduraken agya  
sapraptanireng nagari  
kori sedaya  
kinunci wong Kadiri.*
19. *Inkang prapta tan sinungan  
malbeng pura  
sagung para dipati  
tan kaduga masah  
lawan Dipati Daha*

jenazah Sri Raja  
di tempat berburu  
sudah diurus.

*layone Sri Narapati  
kang neng cengkraman  
pan sampun dendandosi.*

20. Dipikul oleh semua bupati telah dibacakan doa sudah ditempatkan dikubur baik-baik adapun para adipati bermusyawarah bersama orang Majapahit sepakat menyerah.
20. *Binandhosa mring sagung para bupatiya sinidikara aglis sampun sinehan cinandhi mulya-mulya ya ta kang para dipati samya rembagan nungkul wong Majapait.*
21. Sudah menjadi kesepakatan para adipati serta kerabat istana dan para mantri segera menghadap di penghadapan diceritakan yang berada di dalam istana istri raja sekarang diambilnya sebagai istri.
21. *Sampun dadya rembagnya para dipatya miwah arya lan mantri nulya asewaka aneng ing panangkilan warnanen kang neng jro puri garwa narendra mangky kinarya rabi.*
22. Permaisuri raja, putra Patih Gajah Permada dahulu sangatlah dimanja sang Putri hamil tua akan lahir sang Raja adapun masih ragu-ragu semua para adipati.
22. *Garwa padmining nata putraning Patya Gajah Permada uni pan denela-ela wawrat sepuh sang Retna kang arsa miyos sang aji pan maksih tahu sagunging pra dipati.*
23. Tidak diceritakan setelah lama kandungan lahir lahir laki-laki tampan sudah diberi nama Adipati Ardaningkung dikasihi oleh ayahnda Raja dikabulkan segala kehendaknya setiap keluar di penghadapan..
23. *Tan kawarna wus lami wawratan babar miyos jalu apekik sampun sinung nama Ardaningkung Dipatya sinihan dening ramaji ngugung sakarsa saben miyos tinangkil.*
24. Ardaningkung selalu diajak oleh ayahnya
24. *Ardaningkung tansah kinanthi ing rama*

- tidak mau menyandang keris  
usia sang Raden  
sudah sepuluh tahun  
yang diminta putra Raja  
keris Ki Jangkung Pacar  
yang disandang ayahnya.
25. Ayahnya mengalah Ki Jangkung  
Pacar diambil  
dari pingang sang Raja  
diberikan putranya  
raja Udara lengah  
Raden Ardaningkung menarik  
lantas membunuh  
ayahnda Raja.
26. Tepat pada lambungnya raja  
meninggal  
semua orang di istana  
senang di hatinya  
tewaslah Raja Udara  
serta segenap para adipati  
semuanya senang  
bencinya sampai ke hati.
27. Raden Ardaningkung menjadi  
raja  
masih muda didampingi  
putra Raden Panular  
terlaksana menjadi raja  
rakyat kecil senang hatinya  
setelah dia dewasa  
Panular sebagai Patih
28. Patih Panular bijaksana dan sakti  
pandai melaksanakan semua tugas  
anak Badung itu jujur  
lagi pula sakti sekali  
negara semkain ramai  
sudah lama  
bertahta sebagai raja.
- ngagem dhuwung tan arsi  
yuswanya Rahadyan  
sampun sadasa warsa  
ingkang tinedha putra ji  
Ki Jangkung Pacar  
ingkang kagem sudarmi.*
25. *Ingang rama ngawon Ki  
Jangkung rinuwat  
sangking lambungira Ji  
pinaringken putra  
Nata Udara lena  
Raden Ardaningkung narik  
lajeng merjaya  
mring kang rama narpati.*
26. *Ing kampuhyana tan pasah nata  
palastra  
sagunge wong jro puri  
sokur ing tyasira  
pejah Nata Udara  
miwah sagung pra dipati  
sokur sedaya  
gethingnya trusing ati.*
27. *Raden Ardaningkung jumeneng  
narendra  
timur maksih denmbani  
Dyan atma Panular  
tulus jumeneng nata  
eca manahe wadya lit  
wusira diwasa  
Panular karya Patih.*
28. *Wicaksana patih Panular dibya  
putus saliring kardi  
atma Badung nyata  
tur sekti guna srana  
langkung arja kang nagari  
sampun alama  
dennya jumeneng aji.*

29. Sudah berputra laki-laki bagus rupanya  
sudah diberi nama  
oleh ayahnda Raja  
Raden Ardiwijaya  
dicalonkan menggantikan raja  
di Majapahit  
cahaya bersinar terang.
29. *Wus aputra kakung bagus ingkang warna  
sampun sinung kekasih  
ing rama Narendra  
Raden Ardiwijaya  
ginadhang gumantya aji  
ing Majalengka  
cahya macur nelahi.*
30. Anak putri tidak diceritakan mempercepat cerita  
Majapahit semakin ramai  
senang dan kaya seluruh rakyat  
Sri Raja sudah lama  
sudah sampai saatnya  
wafat, putranya yang menggantikan.
30. *Putra estri sedaya datan winarna  
ninggalaken pawarti  
gemah Majalengka  
suka sugih gung wadya  
wus lami Sri Narapati  
prapteng semaya  
mukswa putra gumanti.*
31. Raden Ardiwijaya menjadi raja memerintah Majapahit  
raja bergelar  
sang Prabu Brawijaya  
Ki Patih Panular tetap.  
Semakin ramai  
negara Majapahit.
31. *Raden Ardiwijaya jumeneng nata  
ngrenggani Majapait  
jejuluking nata  
Sang Prabu Brawijaya  
Ki Patih Panular teksih  
sangsaya arja  
nagari Maospait.*
32. Sudah lama beliau menjadi raja semakin besar  
sudah berputra  
laki-laki diberi nama  
Raden Lembu Amasani  
tampan sekali  
ketika itu Sri Raja.
32. *Sampun lami denira jumeneng nata  
kelangkung nyakrawati  
sampun apeputra  
jahu sinungan nama  
Raden Lembu Amasani  
bagus utama  
semana Sri Bupati.*
33. Sudah sampai waktunya Paduka Raja  
wafat, putranya menggantikan  
menjadi raja  
memerintah Majapahit  
Raden Lembu Amisani  
jadi raja bergelar  
Raja Brawijaya.
33. *Sampun dugi panjenenganira  
Nata  
mukswa putra gumanti  
jumeneng nalendra  
ngrenggani Majalengka  
Rahaden Lembu Misani  
juluking nata  
Brawijaya narpati.*

34. Majapahit semakin lebih ramai  
murah sandang dan pangan  
yang ditanam berbuah  
senang dan makmur kehidupan  
rakyat  
Sang Raja Brawijaya  
ya Brakumara  
sungguh baik dan menyenangkan.

34. *Sakelangkung arjaning ing Majalengka  
murah sandhang lan bukti  
kang tinanem medal  
suka sugih kang wadya*  
  
*Sang Brawijaya narpati  
ya Brakumara  
tuhu bagus subranti.*

### XLIII. ASMARANDANA

1. Diakhiri dahulu Raja Majapahit  
ada bagian cerita  
desa Pajang dan Pengging  
disebut desa tengahan  
sebelah barat Gunung Lawu  
Gunung Merapi sebelah timurnya  
jauh dari Majapahit
2. Seperti orang yang tidak  
mempunyai raja  
merasa orang tengahan  
tidak mengerti penghidupannya  
Pajang Pengging Sukawati  
Gunung Kidul Kajoran  
Kedu Bagelen dikuasai  
oleh Mataram dan masih berupa  
hutan
3. Ketika itu tidak memiliki raja  
keadaan kacau karena mengandal-  
kan kekuatan  
yang banyak anak cucunya  
itu yang dihormati  
diceritakan begitulah  
karena sudah kehendak Dewata  
Pajang Pengging ada raja.
4. Pada awalnya Pajang dibuat  
kekuatan tidak sampai lama  
yaitu ketika sampai permulaannya

### XLIII. ASMARANDANA

1. *Sigegen Sri Maospait  
wonten sempalan carita  
Pajang Pengging padesane  
ingaran desa tengahan  
kilene Lawu arga  
wukir Mrapi tanipun  
tebih sangking Majalengka*
2. *Lir wong tan darbe narpati*  
  
*anggepe jalma tengahan  
tan buh ing pangidhepana  
Pajang Pengging Sokawatyana  
Ardi Kidul Kajoran  
Kedhu Bagelen kairup  
ing Mantaram meksih wana.*
3. *Bek kelir tan darbe aji  
arusuh singa arosa*  
  
*kang akeh anak putune  
iku ingkang kineringan  
mangkono cinarita  
baya wus karseng dewagung  
Pajang Pengging ana nata.*
4. *Kinarya Pajang ken wiji  
nyenyongah tan nganti lama  
nenggih duk ngantya  
wiwite*

di Pajang dan Pengging ramai banyak anak-anak kecil pekerjaannya berkelahi pada awalnya berebut tempat pengembalaan

5. Dan keempat desa yang berbatasan di desa sekitarnya anak-anak Pengging yang paling menang

dimintai tolong oleh desa tetangga hanya selama sehari yang datang menginap lima hari dipanggil berganti-ganti.

6. Terkenal lebihannya dalam perang semua anak tidak berani semua memang pemberani siapa yang mengikuti dan menang upahnya itik ayam dan jago serta kambing semakin besar sapi dan kerbau.

7. Sudah menjadi kehendak dewata tingkah laku anak-anak Kandohan semua besar hati tiada yang pulang ke rumah menginap di hutan yang digembala kerbau dan sapi ditambatkan di hutan

8. Saling bergantian yang memberi makan bergiliran meminta kiriman kepada ibunya masing-masing memasak yang enak menaklukkan sesama anak-anak kanan kiri tunduk setelah datang makan enak.

9. Pada akhirnya dimarahi

*ing Pajang Pengging agemah  
lare lit-alit kathah  
aperangan karyanipun  
purwane rebat pangonan.*

5. *Lan perapat tepis wiring  
ing mancapat manca lima  
bocah Pengging menang dhewe*

*sinuruhan tangga desa  
kongsi lakon sadina  
kang nginep sapasar rawuh  
sinuruhan gantya-gantya.*

6. *Kalok prangira luwih*

*tan wani padhaning bocah  
dhasar padha sura kabeh  
singa deniloni menang  
opahe bebek ayam  
miwah jago lawan wedhus  
saya gung lembung maesa.*

7. *Wus karsane dewa luwih  
solah bocah Kandhohan  
padhaa gedhe atine  
tan ana mulih mring wisma  
kekuwu aneng wana.  
kang denngon maesa lembu  
cinancang aneng ing wana.*

8. *Agenti ngingon-ningoni  
giliran jaluk kiriman  
mring biyunge dhewe-dhewe  
olah-olah ingkang enak  
nelukken padha bocah  
kiwa tengenira suyut  
wusing prapta mangan enak.*

9. *Wusana dipuncukengi*

- karena membuat boros orang tua  
dimusyawarahkan semua orang desa  
supaya menasihati anaknya  
setelah datang berkumpul  
oleh orang tuanya akan dipukul  
menjadi takut segera dinasihati.
10. Akhirnya lama-kelamaan  
semakin bertambah banyak anak-anak  
sejumlah lima ratus  
sudah tidak dapat dilarang  
menyembelih sapi dan kerbau  
membuat dapur di hutan  
untuk memberi makan orang  
setiap harinya.
11. Segera berembuk bersama  
untuk memilih anak yang menjadi  
pemimpin  
namanya yaitu Ngubar  
yang menanggung kesulitannya  
dan habis semua miliknya  
"Baiklah ini permintaanku  
jangan ragu-ragu dalam berbuat.
12. Nah mari membikin raja  
semoga ada yang bersedia  
mari kita angkat."  
Seluruh anak-anak sudah berembuk  
segera dipilihnya  
yang baik menjadi raja  
dihadap oleh anak-anak banyak.
13. Adapun menyembelih kerbau dan  
sapi  
berasnya meminta ke rumah  
lima hari rajanya meninggal  
segera berunding mengangkat  
raja lagi, dan sudah jadi  
peliharaannya tidak terurus  
seratus hari lalu meninggal.
- beborosi mring wong tuwa  
rembug wong sadesa kabeh  
padha srengen anakira  
wus guyup bareng mara  
wong tuwanyarsa ginebuk  
dadya jrih gya tinuturan.*
10. *Ri sampune lami-lami  
bocah akeh saya ngerda  
jangkep limang atus kehe  
pinenging wus datan kena  
mragat lembu maesa  
damel pawon neng wana gung  
ngingoni wong saben dina.*
11. *Anulya rembugan sami  
rare kang daya pangarsa  
  
pun Ngubar nenggih wastane  
ja tanggung gennyana kangelan  
tuwin darbeke telah  
"Lah ta iya rembug ingsun  
la aja tanggung ing lampah.*
12. *Lah payo karya narpati  
anaa ingkang narima  
payo jinunjung bocah keh."  
Lare sedaya wus rembag  
anulya pinilihan  
kang prayoga dadi ratu  
sineba ing lare kathah.*
13. *Dennya beleh kebo sapi  
  
beras anjak mring wisma  
sepasar mati ratune  
anulya rembag akarya  
ratu malih wus dadya  
ingon-ingoning lir wau  
catur dina nuli pejah.*

14. Akan mengangkat raja lagi caranya seperti dahulu itu tiga hari rajanya meninggal lalu berembuk lagi banyak anak kebingungan hatinya tidak ada yang bersedia diangkat karena segera mati.
15. Yang diputuskan dalam pembicaraan ini dari banyak anak hanya sembilan anak saja  
si Tubar yang paling tua pembicaraannya seperti terdahulu anak-anak semua tiada yang bersedia menjadi raja jika tidak dengan dipaksa.
16. Anak-anak saling menyahut semua berunding bersama kalau demikian sebaiknya segera bersayembara jika ada yang mujur siapa yang dipilih oleh teman yang terbanyak sungguh pantas diangkat menjadi raja.
17. Adapun semua takut di hati apabila secara kebetulan terpilih diangkat menjadi raja tentulah gagal dan meninggal segera menemukan yang baik segera diangkat raja dua hari lalu meninggal.
18. Adapun sudah membuat lagi menangkap yang baik ia menangis dan mengaduh dipaksa diangkat menjadi raja hanya sehari meninggal semua ketakutan hatinya memaksa untuk pegangan.
14. *Apan karya ratu malih rakite lir dHINGIN ika tri dina mati ratune anulya apirembagan bocah akeh kewuhan tan ana gelem jinunjung dene anuli palastra.*
15. *Kang ginugu ujarneki bocah keh mung lare sanga si Tubar kang tuwa dhewe kadya ing wau rembagan sanak-sanak sedaya tan na gelem dadi ratu yen nora kanthi pineksa.*
16. *Bocah keh asaur peksi inggih-inggih samya rembag yen mangkono payo age sayumbara bilih bekja sinten pinilih kanca kang akeh sayekti patut jinunjung madeg narendra.*
17. *Pan padha maras ing ati menawa ta kaleresan pinilih jinunjung rajeng mangsa wandeya palastra nulya tuk kang prayoga agya angadekken ratu rong dina nuli palastra.*
18. *Ya ta wus karya malih anyekel ingkang prayoga anagis akeh sambate pineksa jinunjung narpa amung sadina pejah sanya tintrim manahipun ameksa karya cekelan.*

19. Baru dihadap meninggal  
 menjadi pembicaraan secara  
 sembunyi-sembunyi  
 sembilan orang anak-anak malu  
 di hatinya  
 adapun tidak ada yang mampu  
 diangkat raja  
 jika dipaksa lalu meninggal  
 kasihan kepada teman dan tidak  
 punya harapan.
20. Kalau ini diurungkan  
 orang sudah terlanjur basah  
 lebih malu dilihat orang banyak  
 sudah banyak kerbau dan sapi  
 takut dan malu kepada ayahnya  
 Ki Tubar berkata,  
 "Jika sepakat kawanku semua.
21. Berapa lama seseorang mampu  
 bertahan  
 mari bersama-sama memohon  
 meminta raja kepada Dewata  
 supaya ada yang mampu  
 disembah orang banyak."  
 Semua segera berangkat  
 kesembilan orang itu ke  
 Jalatundha.
22. Sesampainya di sana betapa  
 sembilan orang bersamadi  
 tiada lain hanya memohon raja  
 kepada Tuhan, adapun  
 sudah mendapat tujuh hari  
 tiada makan tiada tidur  
 betapa secara sungguh-sungguh.
23. Pada suatu hari bertepatan  
 pukul tiga malam  
 kesembilan anak-anak tidur semua  
 Ki Tubar bermimpi  
 ada orang datang
19. *Lagya sineba ngemasi  
 dadya rembagan singidan  
 bocah sanga kewran tyase  
 dene datan ana kelar  
 ingadegake nata  
 yen pineksa nuli lampus  
 ngowel kanca tyase gempal.*
20. *Lamun ingunduran iki  
 wong cincing teles ranira  
 langkung merang dulu wong keh  
 maesa lembu wus kthah  
 wedi isin mring bapa  
 rare Ki Dubar amuwus  
 "Yen rembag kanca ngong samya.*
21. *Pira betahane jalmi  
 payo padha ameminta  
 mring dewa aminta rajeng  
 dimene ana kang kelar  
 sinembah jalma kathah."*  
*Nulya samya mentar gupuh  
 wong sanga mring Jalatundha.*
22. *Sapraprane anenepi  
 bocah sanga mati raga  
 tan li dha mung minta rajeng  
 marang ing Ywang Sukma ta ya  
 wus oleh sapta dina  
 datan mangan datan turu  
 sangat dennya mati raga.*
23. *Marengi dina sawiji  
 latri wanci pukul tiga  
 lare sanga turu kabeh  
 Ki Tubar iku supena  
 ana wong prapta*

memberi gong pusaka  
bernama Ki Dewadenta.

24. Dahulu gong milik raja  
Sri Kresna di Darawati  
sekarang diganti namanya  
Ki Udanarum  
jika dipakai dalam peperangan  
jika gong dipukul terus-menerus  
segera jatuh hujan gerimis.
25. Sungguh unggul dalam perang  
kalau dipukul tidak berbunyi  
dan tidak ada gerimis  
pasti kalah dalam peperangan  
"Adapun kamu memohon raja  
jika sungguh-sungguh dalam hati  
baiklah aku beri tahu.
26. Tetapi kamu ingatlah  
kalau kamu mengangkat raja  
turutilah kata-kataku.  
Seorang raja itu tidak bisa juga  
sembarang orang diangkat  
tidak mampu disembah-sembah  
kalau bukan keturunan raja.
27. Tidaklah seseorang akan menjadi  
raja  
kecuali sudah ditentukan oleh  
Dewata  
lihatlah orangnya  
yang bersih dan memetingkan  
suatu yang penting  
serta mengasihinya kepada rakyat  
yang tidak ingin memiliki  
manusia yang tidak dusta.
28. Ketahuilah dengan baik  
di antara temanmu sudah ada  
yang mampu menjadi raja."  
Segera menghilang yang memberi  
suara

*maringi bendhe linuhung  
arena Ki Dewadenta.*

24. *Duk kuna bendhenira ji  
Sri Kresna Sri Darawatya  
mengko denelih namane  
Ki Udanarum punika  
lamun kinarya yuda  
yen bendue tinabuh ngungkung  
nuli udan riris putra.*
25. *Sayekti ungguling jurit  
lamun tinabuh adhengkak  
lan tan ana garimise  
amesthi asor ing yuda  
Pan sira minta nata  
yen temen-temen ing kalbu  
lah iya ingsun wewarta.*
26. *Nging poma sira den eling  
lamun sira karya nata  
ratu gugunen jar ingong.  
Ratu nora kena uga  
sok jalmaa kinarya  
tan kelar siruhun-suhun  
lamun dudu trah narendra.*
27. *Nora bakal wong dadya ji  
wus pinasthi ing Bathara  
angulatana jalmane  
ing kang resik ambeg marta  
sartane sih ing wadya  
kang tan arsa darbekipun  
jalma ing kang dora wara.*
28. *Kinawruhena lan becik  
kancamu kene wis ana  
ing kang kelar dadi rajeng."  
Gya musna kang asung swara*

kesembilan anak-anak bangun  
semua  
hanya Ki Tubar yang melihat  
gong bergantung di pohon.

29. Lalu diambilnya  
segera oleh Ki Tubar  
hatinya sangat senang  
Ki Tubar itu pemberani  
akan punya patih juga  
kedelapan anak-anak tertegun  
kecewa  
cepat-cepat segera pulang.

30. Setelah sampai dikumpulkan semua  
diceritakanlah mimpinya  
ketika bertapa pada malam harinya  
Semua dikatakan tentang mimpi  
itu  
siapa yang mengatakan  
tiada diketahui wujudnya  
Bergantilah yang diceritakan.

31. Yaitu di Gunung Merapi  
ada pendeta sangat pandai  
Salokatara namanya  
rajin bertapanya  
apa yang dikatakan terwujud  
diminta selalu masih punya  
kelebihan  
ingin bertapa di kerajaan.

32. Ki Ajar Loka meninggal  
dikremasi oleh muridnya  
sisa abunya ada bekasnya  
anak kecil hanyut ke timur  
akhirnya diceritakan kembali  
anak gembala yang sedang  
berunding  
lima hari tanpa kesudahan.

*byar tangi bocah sanga  
mung Ki Tubar ingkang dulu  
bendhe cumanthel neng wreksa.*

29. *Anulya wau denambil  
mring Ki Tubar agya-agya  
kalangkung bingah manaha  
Ki Tubar wau prawira  
bakal pepatih uga  
lare wolu jenger getun  
nuli mulih gal-enggalan.*

30. *Prapta pakumpulan sami  
pajar ing supenanira  
duk nanepi ing dalune  
Sak ujarira supena  
sapa kang majarena  
tan awruh wahananipun  
nengna genti kawarna.*

31. *Anenggih ardi Merapi  
wonten ajar langkung dibya  
Salokatara arane  
agentur sutapanira  
sebda sabarang ana  
punkuras peksa pinunjul  
arsa tapa aneng praja.*

32. *Kya Ajar Loka ngemasi  
ingobong mring puthutira  
kang awu ana tapake  
jabang bayi kentar ngetan  
nengna malih kocapa  
lare angon ingkang rembug  
sapeken tanpa wekasan.*

33. Kesembilan anak segera berkata  
 "Ini usulan saya  
 jika disetujui oleh teman semua  
 tiada yang baik  
 yang pantas dalam mimpi  
 adapun hanya anaknya seorang  
 pendeta  
 di Pajang dan Pengging.
34. Lama tidak ditemukan  
 ketika itu anak-anak bersembunyi  
 karena takut diangkat raja  
 anak yang sangat bodoh  
 tidak dapat bicara  
 tidak mendengarkan semua  
 pembicaraan  
 tidak punya gagasan apa pun.
35. Sungguh seperti anak gila  
 rupanya tampan bercahaya  
 umurnya empat belas tahun  
 sangat nakalnya  
 banyak jika diceritakan  
 dilihat sudah ditemukan  
 tidak akan dihaturkan.
36. Segera dipaksa dengan berani  
 dipegang oleh anak-anak banyak  
 dibawa ke pondokannya  
 setibanya menangis meraung-  
 raung  
 mengaduh menyayat hati  
 ditanya tetap tidak mau  
 kesepakatan anak-anak untuk  
 memaksanya.
37. Didudukkan di kursi  
 dipegangi anak banyak  
 yang sembilan berembuk ketika  
 menghadapnya  
 wajahnya seakan menyentuh  
 tanah
33. *Nulya bocah samya angling  
 "Puniki rembag manira  
 yen suwawi kanca kabeh  
 boten wonten kang prayoga  
 kang pantes lan supena  
 pan amung amake mujum  
 ing Pajang Pengging punika.*
34. *Adangu datan kepanggih  
 semana lare umpetan  
 sangking jrih kinarya rajeng  
 lare bodho kalintang  
 nora bisa micara  
 nora dhenger barang rembug  
 tan darbe sabarang cipta.*
35. *Lir lare dhenggleng sayekti  
 warna bagus mawa cahya  
 patbelas warsa ngumure  
 asanget balilanira  
 kathah lamun jinarwa  
 ingulatan wus katemu  
 ingaturan datan arsa.*
36. *Amulya pineksa wani  
 cinekel ing lare kathah  
 binekta pamondhokane  
 prapta nangis ngaru-ara  
 sambate amlas arsa  
 tinari meksa tan purun  
 rembage lare pineksa.*
37. *Linenggahaken neng kursi  
 cinekelan lare kathah  
 kang sanga rembug sebane  
 muka lir konjem pratala*

- sudah kehendak Dewata  
itu yang menjadi raja  
mampu disembah orang banyak.
38. Yang di depan kanan dan kiri  
tingkahnya prajurit  
kesembilan anak berkata ber-  
sama-sama  
"Ayo berperintahlah!"  
Sang Raja tidak berkata  
diam agak kecewa  
yang dikehendaki hanyalah mati.
39. Sudah lama dia dihadap  
lalu diharap ke istana  
kembali diiringkan anak-anak  
banyak  
sudah masuk istana, beristirahat  
semua prajurit keluar  
berjaga di sekeliling istana  
bersenang-senang makan enak.
40. Makan minum siang dan malam  
memasak sapi kerbau  
sekiranya rajanya  
genap lima hari sudah selesai  
bersedih  
selamat tetapi tidak dihadap.  
Bergantilah yang diceritakan  
sang Raja di dalam kraton.
41. Sangat susahnya  
tidak makan tidak tidur  
yang dipikir hanyalah kematian-  
nya  
jika malam gagasannya di hati  
seperti tidak ingin melihat siang  
jika siang tidak melihat malam  
bersungguh-sungguh semadi  
beliau.
- sampun karsane Dewa  
punika kang dadi ratu  
kelar sinembah wong kathah.*
- 38: *Kang neng ngarsa kanan kering  
patrape kang wadya bala  
lare sanga sareng ture*  
  
*"Suwawi aparentaha!"  
Sang Nata angandika  
anjenger semu getetun  
kang denesthi mung palastra*
39. *Wus dangu dennya tinangkil  
tandya ngaturan mring pura  
kondur ginarbek lare keh*  
  
*wus ngadhaton masanggrahan  
kang wadya sami medal  
rumeksa mubeng kedhaton  
suka-suka m nedha eca.*
40. *Mangan nginum rina wengi  
apetis lembu maesa  
antaranira ratune  
wus lejar jangkep sapasar*  
  
*tulus nging tan sineba.  
nengna genti kang winuwus  
sang Nata sajroning pura.*
41. *Sanget denira ngrudatin  
tanpa dhahar lawan nendra  
kang cinipta mung patine*  
  
*yen dahi ciptaning nala  
lir tan menangi rina  
yen rina tan wruh ting dahi  
dadya manjing tapanira.*

42. Selalu sakit prihatin  
di ruang semadi  
sudah lima malam lamanya  
yang menyusahkan hatinya  
tidak dapat memerintah  
susah dan bingung hatinya  
segalanya tidak mampu.
43. Tetapi berharap siang malam  
jika tidak mati akan diganti  
tidak dapat menjadi raja  
semakin lama ketika itu  
sudah genap empat puluh  
hari tidak keluar  
selalu dihadap.
44. Tetapi sang Raja tidak peduli  
semua hati prajurit jengkel  
ketika itu berunding di luar  
setuju akan digantinya  
rajanya akan dibunuh  
tidak berguna membuat raja  
tidak dapat memerintah.
45. Semua menantikan semalam  
diceritakan sang Raja di dalam  
istana  
selama menjadi raja  
tanpa makan tanpa tidur  
adapun ketika sampai  
pada malam Jumat terbangun  
sang Raja sedih serta lemas.
46. Mungkin sudah kehendak Dewata  
Agung  
tidak mungkin orang mulia  
ditakdirkan mati di dalam  
tiba-tiba diberinya  
seperti seorang yang sesungguhnya  
diberi pikiran raja  
rupanya berubah bagus.
42. *Amanggung lara prihatin  
wonten ing sanggar langgatan  
wus panca latri lamine  
kang dadya wagugen ing tyas  
datan saget parentah  
ewet pepet manahipun  
sambubarang nora bisa.*
43. *Nanging ngajap rina wengi  
yen tan mati denpocota  
nora bisa dadi rajeng  
semana sangsaya, lama  
wus jangkep kawan dasa  
dina nora metu-metu  
tansah ngaturan sineba.*
44. *Nanging sang Nata tan apti  
kaku manaha gung wadya  
ing jawi rinembag margke  
guyup arsa sinalinan  
ratune pinejahan  
tanpa ansil karya ratu  
nora bisa aparentah.*
45. *Samya ngantekken sawengi  
warnanen Nateng ing pura  
salamine madeg rajeng  
tanpa dhahar tanpa nendra  
pan dadya lampahira  
ing malem Jemungah bangun  
lesah wulangun sang Nata.*
46. *Baya wus karseng Dewadi  
nora bakal mong awirnya  
pinasthi neng jro ajale  
dumadakan pinaringan  
nokile wong kang nyata  
sinungan akalings ratu  
wamanira salin pelak.*

47. Segera diberi  
wahyu menetes pada mata  
bersinar pada dahinya  
meliputi seluruh tubuhnya  
menerangi ruangan  
menitis Ki Ajar tadi  
yang bernama Salokatara.

48. Cahaya bercampur menjadi satu  
sentosa raja itu  
namanya Raja Utama  
seperti emas yang ditempa lagi  
cincin beserta kerangkanya  
sudah baik semakin baik  
diamati keduanya menyatu.

49. Jika berpisah tidak menjadi  
masalah  
jika bersatu tidak saling  
bersentuhan  
bagaimana pun sesungguhnya  
sentosa  
sedang bertapa ada cahaya  
jika hilang salah satu tidak  
akan jadi  
bukan raja  
itulah yang sesungguhnya.

50. Sungguh seperti suara yang  
berkumandang  
suara itu  
"Nah, Raja keluarlah kamu  
sudahlah kami akhiri  
olehmu terpikat semadi  
tidak akan mengulangi dua  
kali anakku  
mempedulikan yang sudah jadi.

51. Tidak mungkin, itu sudah takdir  
kamu menjadi raja  
keturunanmu kelak

47. *Anulya dipunparingi  
wahyu tumetesing netra  
sumlorot mring larapane  
ngalebi marang sarira  
madhangi pasanggrahan  
tumitis Ki Ajar wau  
kang aran Salokatara.*

48. *Cahya campur dadi siji  
kukuh panjenengan nata  
Raja Utama arane  
lir kencana sinepuhan  
sotya lawan embanan  
geluga sinusur satun  
denawas tunggal pisahnya.*

49. *Yen pisah tan dadi gahih  
yen tunggal datan desekan  
paran kang kukuh yektine  
tapa-tapa ana cahya  
yen gothang nora dadya  
dudu penjenengan ratu  
yaiku satuhunira.*

50. *Lir swara ngumandhang yekti  
wau ta ingkang suwara  
"Lah miyosa sira Rajeng  
lah uwis sira wudara  
gonira gandrung branta  
mrangi tatal sira Kulup  
anambuhi kang wus dadya.*

51. *Nora bakal wus pinesthi  
kaki sira dadi nata  
turunira benjang tembe*

cahaya itu diambil kembali oleh yang memiliki surga tentu kamu kelak beristri dengan putranya Brakumara.

52. Raja di Majapahit tetapi dari istri selir Kencanawati namanya jodohmu sudah ditetapkan tetapi kamu menghadaplah ke negara Majapahit bicarakan dengan semua prajuritmu.
53. Adapun cicitmu kelak ya tentu menjadi raja negaranya di Pajang adapun anak cucumu hanya menjadi bupati ya kelak diambil menantu oleh brawijaya yang terakhir.
54. Cicitmu yang menjadi raja menggantikan mertua menggantikan menjadi raja lamanya hanya lima puluh tahun nah sudah keluarlah kamu jadilah raja Pajang Pengging Mancadriya.
55. Keluargamu supaya pagi-pagi perintahlah prajuritmu besar harapannya jika kamu pagi-pagi tidak keluar akan dibunuhnya diganti rajanya keluarlah, kamu jangan khawatir.
56. Sudah dikehendaki, pikir raja, dipinjami kamu anakku nah sudah pesanku Raja." Terbangun kaget suara menghilang

*ninundhut malih kang cahya marang kang duwe swarga pesthi sira krama besuk lan putrane Brakumara*

52. *Narendra ing Majapait nanging ta sangking empeyan Kencanawati arane wus pinesthi jodhonira nanging sira sebaa marang nagri Majalangu rembugen sawadyanira.*
53. *Dene canggahira benjing ya pinesthi dadi nata aneng Pajang nagarane dene anak putonira mung jumeneng dipatya ya ingambil mantu besuk mring Brawijaya wekasan.*
54. *Canggahira kang dadya ji gumantya ing maratuwa nyelani jumeneng rajeng lawase mung seket warsalah wis sira miyosa kaki jumenenga ratu Pajang Pengging Mancadriya.*
55. *Gonira miyos den enjing parentaha wadyanira banget pangarep-arepe yen sira tan miyos enjang pan arsa pinatenan sinalinan ratonipun ja watir sira miyosa.*
56. *Wus ginaib pikir aji ginadhuhan kaki sira lah wis wekas ing sun Rajeng." Kagyat wungu swara musna*

terdiam sedih hatinya  
sang Raja dari mimpinya  
berbeda dengan yang lainnya.

*pepunguning wardaya  
sangking wungonira sang Prabu  
sanes lawan sabenira.*

57. Wajahnya berubah menjadi  
bersinar  
serta tajam gagasannya  
lain dengan segalanya  
gagasan Raja  
sudah dipegang ketika itu  
tidak diceritakan pada malam itu  
pagi keluar dengan prajurit  
lengkap.

57. *Cahaya macur warna dadi  
tuwin pasang grahitanya  
sanes barang niskarane  
papatikele Narendra  
mangke sampun kasta  
ing latri datan winuwus  
enjing miyos wadya pepak.*

58. Anak-anak kecil semua  
pikirannya seperti orang dewasa  
sungguh sudah seperti bupati  
sang Raja berkata samar-samar  
kesembilan anak di depan  
prajuritnya semua anak muda  
semua melihat air mukanya.

58. *Samya lare alit-alit  
pratikele lir wong tuwa  
yektine lir wus bupati  
Nata nebda warikena  
lare sanga neng ngarsa  
wadyanira lare agung  
samya ulap anon cahya.*

59. Semua bicara dalam hati  
adapun cahaya yang bersinar  
berbeda dengan segalanya  
semua takut semua memohon  
sudah menjadi kehendak Dewata.  
Sang Raja Muda berkata manis  
"Hai rakyatku semua.

59. *Sedaya micoreng ati  
dene kang cahya gumilang  
asanes samubarange  
samya jrih ngerpa sadaya  
wus karsane Jawata  
Sang Prabu Nom ngandika rum  
"Eh ya wong kawulaningwang.*

60. Segenap prajuritku  
apakah kamu bersungguh-sungguh  
kalau mempunyai raja, berbakti  
kepadaku", menjawab bersahutan  
"Saya berbakti."  
Sang Raja berkat alagi dengan  
manis  
"Dahulu akan menggantikan  
aku?"

60. *Sakehing wadyengsun sami  
apa temen-teman sira  
sumungkem adarbe rajeng  
mring sun", umatur kukila  
"Sumungkem kumawula."  
Sang Nata malih nabda rum  
"Dhingin arsa ngudur mring  
wang.*

## XLIV. DURMA

1. Raja segera berkata, "Manakah yang akan membunuhku?  
Bawalah kemari ayo bersama-samalah kemari keroyoklah aku aku tidak khawatir dikeroyok semua prajurit.
2. Adapun kalau ada yang mengaku perkasa akan menggantikan raja dan semua ingin mengangkat raja yang lain ya hadapilah sekarang aku ingin mengetahui kekuatanmu semua."
3. Banyak prajurit menunduk karena takut wajahnya hampir menyentuh tanah di dalam hatinya "Sungguh raja utama mengerti pembicaraan di luar dan tidak gentar." Kesembilan orang diceritakan.
4. Yang delapan sangat marah Ki Tubar menghalangi demikian katanya, "Lihatlah Rajamu cahaya memancar menyelubungi tidak seperti biasanya sudah mendapat wahyu raja."
5. Tidak didengar ada perkataan yang tidak baik kedelapan anak tidak takut semua menggigit gigi

## XLIV. DURMA

1. *Prabu age ngandika endi kang arsa mateni marang mami? Mara tekakena payo barenga mara angrubuta marang mami sun ora ulap den byuka ing ngajurit.*
2. *Lawanana kang ngaku gagah prakosa arsa mocot mring mami lawan padha arsa akarya ratu liya lah ayonana saiki sun arsa wruha kadigdayanmu sami."*
3. *Wadya kathah tumungkul ajrih sadaya muka lir konjem siti sajroning tyasira "Nyata prabu utama dene priksa rembug jawi lan nora ulap." jalma sanga winarni*
4. *Inggang astha sakelangkung nepsunira si Tubar amambengi mengkono lingira, "Delengen Ratonira kang cahya macur nelahi tan kadi saban wus antuk gaibing ji.*
5. *Tan rinungu ana ujar tan prayoga bocah astha tan ajrih samya gigit waja*

- mata membelalak seperti matahari  
baru akan berbuat, cepat  
semua lumpuh  
tidak dapat berdiri
6. Paduka raja Jaka tadi berkata  
"Ayo lanjutkan semua  
menghadapi aku!"  
"Ampun semua takut  
mohon ampun Raja  
saya menyampaikan tobat  
semua bersedia.
7. Berbakti dunia akhirat  
hamba sungguh-sungguh  
mengabdi."  
Sang Raja berkata,  
"Baiklah ya aku terima  
kesetiaanmu semua  
yang sembuhlah!"  
Yang lumpuh semua sembuh.
8. "Beritahukan kepada semua  
prajuritku  
aku menjadi raja  
aku bergelar  
Raja Muda Pancadriya  
memerintah negara Pengging."  
Segenap prajurit berkata  
katanya, "Yah setuju."
9. Dan selanjutnya kamu perhatikan  
semua  
aku mengangkat Patih  
si Tubar yang menghalangi  
ketika itu mau membunuhku  
itu yang sungguh-sungguh  
menolong  
kepadaku juga  
takutlah semua.
- netra dik anglir surya  
lagyarsa tumandang aglis  
lumpuh sedaya  
tan kaget ngadek sami.*
6. *Angandika sira wau Prabu Jaka  
"Payo tutugna sami  
ngayoni maring wang!"  
"Nuwun ajrih sedaya  
nuwun pangapunten Gusti  
amba tur tobat  
purun-puruna mami*
7. *atur setya ing marcapada delahan  
kawula ngabdi yekti."*  
*Sang Nata ngandika  
"Lah iya sun tarima  
prasetyanira pra sami  
iya warasa!"  
Kang lumpuh waras sami.*
8. *"Pirsakena sakehing wadya  
manira  
ingsun jumeneng aji  
juluk sun Narendra  
Prabu Nom Pancadriya  
ngrenggani nagara Pengging."  
ture gung wadya  
ture, "Nuwun ngestreni."*
9. *Lan maninge padha sira estokena  
ingsun akarya Patih  
si Tubar kang malang  
duk sun arsa pinatyan  
iku kang ngowel sayekti  
mring ingsun uga  
poma padha denwedi.*

10. Tetapi sekarang aku perintahkan  
melindunginya  
seluruh prajuritku  
kuberi nama  
Adipati Mancakarya.”  
Seluruh prajurit menurut  
semuanya  
Sang Prabu Jaka  
berkata lagi dengan pelan,
11. ”Hai Patih aku akan membuat  
punggawa  
delapan di luar dan dalam  
namanya bupati  
• mengawasi dan melindungi  
negara  
yang banyak rangga, ngabehi  
dan pesuruh  
serta mantri dan prajurit.
12. Patih aku serahkan ini kepada  
kamu.”  
Patih menyanggupi  
dan sudah diindahkan  
kliwon tumenggung dan arya  
serta mantri prajurit  
lurah diminta  
semua mencari taklukan.
13. Dan bersiaga dengan senjata  
perang  
Arya Pancakarya itu  
prajuritnya satu benteng  
ke barat, utara, timur  
menaklukannya sudah merata  
jika membangkang  
diserang dan dibunuh.
14. Menjadi merata di seluruh desa  
Kedu Bagelen semua  
ke selatan Kajoran  
sebelah utara gunung ke timur
10. *Pan ing mengko ingsun tuduh  
ngayomana  
sakehe wadya mami  
sun paringi nama  
Dipati Mancakarya.”  
Gung wadya ngestokken sami*  
  
*Sang Prabu Jaka  
alon ngandika malih,*
11. *”Heh ta Patih ingsun akarya  
punggawa  
walu jaba jro sami  
arana bupati  
mengku bawat kandhaga  
  
kang akeh rangga ngabei  
myang kandhuruhan  
tuwin mantri prajurit.*
12. *Ingsun Patih mangsa bodhoa  
mring sira.”  
Sandika turing Patih  
pan wus pinrayoga  
kliwon tumenggung arya  
prameya mantri prajurit  
lurah pininta  
anehukna pra sami.*
13. *Pan sumekta sagegamaning  
ngayuda  
Arya Pancakaryeki  
sabiting balanya  
mangilen ngaler ngetan  
gennya nelukken wus wradin  
kelamun malang  
ginecak denpateni.*
14. *Dadya radin wong desa radin sadaya  
kedhu Bagelen sami  
mangidul Kajoran  
loring ardi mangetan*

yang ke utara di Sukawati  
semua takluk  
tidak ada yang melawan perang.

15. Sudah diberitahukan kepada  
raja Pancadriya  
Raja sangat senang  
"Semua aku terima  
pekerjaan para bupati."  
Pada hari Senin dihadap  
Patih di depan  
seluruh bupati lengkap.
16. Berkata sang Raja kepada para  
bupati  
"Seluruh prajuritku  
tetapi masih ada rintangan  
semua orang tua kalian  
belum ada yang datang  
menghadap kepadaku  
aku tugaskan kepada bupati.
17. Lebih baik kalian sendiri yang  
pergi  
kepada orang tuamu semua."  
Patih menyanggupi  
semua sudah bubar  
diceritakanlah yang berada di  
luar  
menyiapkan prajurit  
semua sudah dipersiapkan lengkap.
18. Yang berangkat dan yang menjaga  
istana  
Ki Patih sudah berangkat  
serta para bupati  
sampai di Pengging dikepung  
Ki Patih sudah memasuki  
dan para bupati  
membawa orang baik-baik.

*kang ngalor ing Sokawati  
suyut sedaya  
tan ana methuk jurit.*

15. *Sampun katur marang Prabu  
Pancadriya  
langkung suka Narpati  
"Kabeh suntarima  
karyane pra bupatiya."  
ing dina Soma tinangkal  
Patih neng ngarsa  
pepak para bupati.*
16. *Angandika sang Nata mring pra  
bupatiya  
"Saguning wadya mami  
ning ana kepalang  
kabeh wong tuwanira  
durung ana ingkang prapti  
seba maring wang  
sun karyane bupati.*
17. *Iya sira dhewe becik lumakua  
mring wong tuwamu sami."  
Patir tur sandika  
Sampun samya luwaran  
warnanen kang kantung jawi  
anata bala  
pepak sampun pinanci.*
18. *Kang lumampah miwah ingkang  
jaga pura  
wus budhal Kyana Patih  
myang para bupatiya  
prapta Pengging kinepang  
Ki Patih sampun amanjing  
lan pra bupatiya  
gawa wong becik-becik.*

19. Sudah bertemu dengan ayahnya masing-masing kacau seluruh desa Pengging mengira musuh datang gemetar menggigil setelah tahu anaknya semua segera didekati dipeluk dan ditangisi.

20. Ayahnya berkata, "Aku sudah lama tidak bertemu kamu? Apa saja yang kamu perbuat anakku? janganlah kamu terlanjur Anakku, ingatlah semua sudah lama aku menderita milikmu semua kerbau sapi sudah habis.

21. Ya Anakku semua temanmu itu sudahlah berhenti semua miliknya sudah habis ingatlah kau." Ki Patih tersenyum menjawab agar ayahnya bersabar baru semuanya duduk.

22. Setelah duduk ibunya datang memeluk anaknya ia menangis keras "Ingatlah anakku turutilah ayahmu itu nasihat baik juga." Ki Patih berkata, "Ibu aku ulang bertugas ganda.

23. Aku ikuti kalau ayahku benar jika melawan aku bunuh mundurlah kamu ini serba terbalik

19. *Wus kapanggih sudarmane pyambak-pyambak oter sadhusun Pengging nyana mengsah prapta gumeter dherodhogan duk wikan anake sami gya pinaranan rinangkul dentangisi.*

20. *Sudarma nging, "Sun lawas tan panggih sira? paran sulahmu kaki?*

*Ja kebanjur sira Kulup, padha elinga wus lawas nggonku lindhih sakdarbekira kebo sapi wus enting.*

21. *Iya kulup iku sakancamu samya wis ta maria sami darbeke wus telas padha sira elinga Ki Patih mesem nauri denlirih bapa dhawek padha alingghih.*

22. *Wus alingghih biyung prapta ngrangkul putra asru denira nangis lah kulup elinga turuten bapakira iku uga warah becik." Ki Patih ngucap. "Si Biyung pindho kardi.*

23. *Ingsun turut lamun bener ramaningwang yen bangga sunpateni mundura manira iki kebalik sira*

- orang menaklukkan disuruh  
melindungi  
aku tidak gila  
adapun tindakanku ini.
24. Memang disuruh memangilmu  
Ayo cepat menghadap  
kepada rajaku."  
Ayah dan ibunya berkata,  
"Kembalilah kau anakku  
terlanjur terlena  
di mana ada raja?
25. Ya ingatlah." Jawabnya, "Aku  
tidak gila  
yang menjadi raja  
itu aku yang mengangkatnya  
tidak percaya tengoklah!  
Ayo menghadap bersama aku  
dan rajaku  
masih muda tampan dan  
berwibawa."
26. "Apa anaknya nujum yang kamu  
angkat?  
Aku kamu suruh menghormat  
sungguh aku tidak mau  
kamu pikirlah anakku  
itu bukan kata-katamu sendiri."  
Banyak kata-katanya  
Patih marah sekali.
27. Sangat marah wajahnya seperti  
bara api  
susah sekali hatinya  
katanya keras,  
"Jangan banyak bicara  
kamu melawan aku hadapi  
jika tidak menghadap  
tentu aku bunuh.
- wong nelukken dikon aling  
sun nora edan  
dene laku sun iki.*
24. *Pan ingutus animbali marang sira  
Payo seba den aglis  
marang ratoningwang."*  
*Bapa biyunge ngucap  
"Munduran sireku Kaki  
kebanjur kalap  
ngendi ana narapati?"*
25. *Lah elinga nauri ingsun tan  
owah  
ingkang jumeneng aji  
pan ingsun kang karya  
tan ngandel tilikana  
Payo seba bareng mami  
lan ratoningwang  
bagus anom tur wingit."*
26. *"Apa iya anak nujum kang  
sirangkat?  
Sun sira kon ngabekti  
yekti sun tan arsa  
kulup sira pikira  
dudu ujarmu pribadi."  
Akathah-kathah  
Patih krodha tan sipi.*
27. *Kang jaja bang wedana anglir  
dahana  
kumedhut ingkang lathi  
akras dennya ngucap  
"Ja kakehan wicara  
sira bangga sunkembari  
yen tan sebaa  
pesthi ingsun pateni.*

28. Seberat orang tua masih berat  
Rajanya.”  
Ibunya menjerit menangis,  
”Aduh jangan begitu  
kepada orang tuamu!”  
”Aduh ibu jangan susah.”  
sesaat diam  
”Ayo bergelut Ayah.”
29. Bingung hatinya akan menurut  
tidak percaya  
melawan merasa takut  
berkata istrinya,  
”Suamiku turutilah  
anakmu benar.”  
Sekarang sudah menyerah  
Ki Patih senang hatinya.
30. Tidak lain para tumenggung  
bupati  
tidak berbeda seperti itu  
ayahnya semua  
sudah diantar  
keluarganya Ki Patih  
seluruh orang desa  
Penggung semuanya diajak.
31. Besar kecil laki-laki perempuan  
sudah datang  
Sri Raja keluar  
dilaporkan semua tindakannya  
Ki Patih dan para bupati  
semua disuruh memanggil  
semua datang  
menghadap di hadapan Raja.
32. Semua melihat kepada yang  
menjadi Raja  
semua takut  
menunduk memohon  
ayahnya Ki Patih  
dan ayahnya para bupati
28. *Sabotane wong tuwa abot  
Gustinya.”*  
*Biyungira jrit nagis*  
*”Dhuh aja mangkana*  
*marang wong tuwanira*  
*”Dhuh biyung aja baribin.”*  
*kendeal sakala*  
*”Payo ulat sudarmi.”*
29. *Wagugen tyas arsa nurut tan*  
*parcaya*  
*nanggulang kyatira jrih*  
*kang estri angucap.*  
*Wong lanang turutana*  
*sutanira tan nemeni.”*  
*Wus nungkul mangkya*  
*Ki Patih sukeng galih.*
30. *Tanapi tumenggung para*  
*bupatya*  
*tan prabeda kadyeki*  
*sudarmane samya*  
*sampun kerit sadaya*  
*kadang wangsane Ki Patih*  
*sagung wong desa*  
*Penggung samya denirit.*
31. *Gedhe cilik lanang wadon*  
*sampun prapta*  
*miyos Sri Narapati*  
*katur salampahnya*  
*Ki Patih pra bupati*  
*kinen nimbalaña sami*  
*prapta sadaya*  
*sowan ngras Narpati.*
32. *Samya mulat marang kang*  
*jumeneng Nata*  
*sadaya samya ajrih*  
*tumungkul manggerpa*  
*ramanira Kya Patya*  
*myang sudarmane dipati*

- tumenggung arya  
demang, rangga, dan ngabehi.
33. Seluruh orang tua yang datang  
berjejal penuh menghadap  
di hadapan  
sang Raja Jaka  
sangat senang di hati  
segera berkata  
"Ya aku terima Patih.
34. Ya bubarlah serta kamu suruh  
bertempat tinggal  
sesukanya sendiri  
yang menganggur ikutlah di  
rumah lainnya  
jika mau bekerja  
ya arahkan Patih  
di istana."  
Sang Raja segera pergi.
35. Sudah membuat rumah di negara  
banyak orang berdatangan  
di sekelilingnya  
hutan-hutan semua dibabatnya  
rumah-rumah sudah penuh  
didiami  
negara Pengging  
perintahnya raja.
36. Saudagar memilih kerja berdagang  
negara Pengging sudah ramai  
bertambah makmur lagi  
membikin pasar sudah jadi  
benar-benar yang ditanam  
berhasil  
dibeli dengan murah  
rakyat kecil enak hatinya.
37. Ki Patih Nujum disanjung-sanjung  
panjang kalau diceritakan  
nama Panembahan  
itu tadi ayahnya
- tumenggung arya  
demang rangga ngabei.*
33. *Sekathahe sudarma kang samya prapta  
jejel superuh nangkil  
abek neng byantara  
nira sang Prabu Jaka  
kelanggung suka ing galih  
nulya ngandika  
"Ya sun tarima Patih.*
34. *Lah bubara padha sira konen  
wisma  
sakarepe pribadi  
kang nganggur ngindunga  
yen gelem ngangkat karya  
lah ya prayoganen Patih  
wisma nagara."  
Gya luwaran sang aji.*
35. *Wusta tata karya wisma aneng praja  
wong agung samya prapti  
kiwa tengenira  
alas samya binabat  
ingumahan sampun pipit  
  
Pengging nagara  
parentahing narpati.*
36. *Kang sudagar nangkat karya dedagangan  
wus gemah nagri Pengging  
langkung arjanira  
karya peken wus dadya  
tulus kang tinandur dadi  
  
murah tinumbas  
eca tyase wong cilik.*
37. *Kyana Patih Nujum rinengga sinuba  
panjang lamun winarni  
nama Panembahan  
wau ingkang sudarma*

sudah lama Ki Nujum meninggal  
jenazahnya dibakar  
abunya dirawat dengan baik.

*wus lami Ki Nujum lalis  
layon ingobar  
awu cinandhi-candhi*

38. Diceritakan Raja Muda Pancadriya. ketika sedang dihadap lengkap para penggawa tumenggung dan arya rangga, demang, dan ngabehi Ki Patih Pancakarya di depan.
39. Raja Muda Pancadriya berkata kepada Ki Patih "Hai Pancakarya aku menjadi raja di negara Pajang dan Pengging apa sudah ramai? Rakyat kecil senang di hatinya?"
40. Patih Pancakarya menyembah berkata, "Sudah ramai negara Pengging sudah banyak orang dari luar banyak yang datang lalu ikut tinggal di Pengging dengan mengajak sanak saudara." Sang Raja berkata pelan,
41. "Hanya satu cacadnya diriku belum kawin bagaimana pendapatmu Patih?" Ki Patih berkata, "Terserah kehendak Raja hamba siap menjalankan kehendak raja!" Diserahkan semua wanita di perbatasan.
42. Pajang, Sukawati, Kajoran di Gunung
38. *Kawarnaa Prabu Anom Pancadriya ri sedhengrya tinangkil pepak pra punggawa tumenggung lawan arya rangga demang lan ngabei Rekyana Patya Pancakarya neng ngarsi.*
39. *Angandika Prabu Anom Pancadriya dhumateng Kyana Patih. "Heh ta Pancakarya gon sun jumemeng nata nagara ing Pajang Pengging apa wis arja? enak tyase wong cilik?"*
40. *Patih Pancakarya umatur wotsekar "Sampun arja nagari Pengging sampun kathah ing ngamanca geng prapta lajeng tumut griya Pengging bekta nak kadang Sang Nata ngandika ris.*
41. *"Mung sawiji cacate ingsun durung krama paran rembugmu Patih?" matur Kyana Patya "Sumangga karsa Nata kang dasih nyadhong karsa ji." Katur sadaya wanodya tepis wiring.*
42. *Pajang Sokawati Kajoran ing ngarga*

- Kidul, Kedu, dan Bagelen  
putranya adipati  
padelegan dan rangga  
semua yang cantik diambil  
oleh Ki Patih  
untuk sang Raja Pengging,
43. Belum ada yang menjadi kehendak  
Raja  
Raja berkata lagi  
"Belum ada yang baik  
kalau belum putra raja  
bukan keturunan raja  
aku tidak mau  
menjadikan pendamping saya."
44. Patih berkata, "Saya mohon  
ampunan Raja."  
Raja Pengging berkata halus,  
"Kalau begitu Patih  
kamu buatlah surat  
untuk raja Majapahit  
Prabu Kumara."  
Dibuatnya dan segera menghadap.
45. Diperiksa surat itu dan sudah  
baik  
sang Raja berkata halus,  
"Heh Patih berkemalah  
berjalanlah dahulu  
serahkan surat saya  
untuk Raja  
Agung Brakumara."
46. Adapun aku berjalan di belakang-  
mu."  
Patih menyanggupi  
Setelah berkemas segera berangkat  
meninggalkan penghadapan  
semua prajurit mengiringkan  
berjalannya sudah jauh
- Kidul Kedhu Bagelin  
atmaning dipatya  
padelegan lan rangga  
pinundhut kang ayu sami  
marang Ki Patya  
katur sang Prabu Pengging*
43. *Dereng wonten kang dadya  
karsa Narendra  
Nata ngandika malih,  
"Durung na prayoga  
den ngurung putra nata  
dudu wijiling narpati  
sun nora arsa  
dadi timbangan mami."*
44. *Patih matur, "Kula nuwun  
duka Nata."  
Sri Pengging ngandika ris  
"Yen mangkono Patya  
sira karyaa surat  
katur Prabu Majapait  
Prabu Kumara."  
karya tan dangu prapti.*
45. *Tinupiksa kang serat sampun  
prayoga  
sang Nata ngandika ris  
"Heh Patih dandana  
ing laku dhinginana  
aturena surat mami  
katur narendra  
Prabu Brakumara di.*
46. *Dene ingsun lumaku ing  
wurinira."  
Sandika turing Patih  
Wus dandan gya mangkat  
lajeng sangking sewaka  
sawadya balanya ngiring  
lepas lampahnya*

dalam perjalanan tidak diceritakan

47. Prajurit Pengging yang tertinggal dipanggil  
bupati, arya, dan mantri  
semua sudah lengkap  
prajurit menggelar barisan  
berbaris di alun-alun  
hanya empat puluh  
mantri yang menunggu istana,
48. Ditengarai lalu prajurit semua berangkat  
Raja Pengging segera pergi  
dalam perjalanan tidak diceritakan  
jalannya dipercepat  
sudah sampai di perbatasan  
beristirahat  
Sri Raja Prabu Pengging.

#### XLV. SINOM

1. Setelah Pengging, tersebutlah sang Prabu di Majapahit yang sedang keluar dihadap lengkap semua penggawa menteri dan para adipati rangka arya dan para tumenggung patih Demang Panular dititahkan untuk menikmati purna bakti yang menggantikan sang anak Gajah Permada.
2. Sepeninggal Ki Patih saat itu raja menggantikan setelah Ki Patih Wahan dan Patih Panular berikutnya; kala itu sebagai patih Dipati Banteng namanya

*tan kawarna ing margi*

47. *Inggang kari wadya Pengging ingundhangan  
bupati arya mantri  
wus pepak sedaya  
prajurit tata aglar  
neng alun-alun abaris  
mung kawandasa  
mantri kang tengga puri.*
48. *Tiwengeran kang wadya budhal sadaya  
gya tindak Nata Pengging  
tan kawarneng marga  
lampahira agancang  
wus prapta ing tepis wiring  
amesanggrah  
Sri Nata Prabu Pengging.*

#### XLV. SINOM

1. *Nengna Pengging Kawarnaa sang Prabu ing Majapait ri sedeng miyos sineba pepak gung punggawa mantri miwah para dipati rangka arya pra tumenggung patih Demang Panular kinen amegawan mukti kang gumantya atmajeng Gajah Permada.*
2. *Sapejahira Ki Patya ing wau nata nggentosi sinelan Ki Patih Wahan lan Patih Panular kalih mangke kinarya patih Dipati Bantheng ranipun*

tetap namanya lama  
Dipati Banteng kala itu  
sudah dikenal para adipati  
Majapahit.

3. Telah hadir menghadap raja para adipati kanan kiri disambung para menak arya mantri, rangga, demang hadir prajurit menyambungnya berderet kanan kiri belakang upacara teratur.  
pedang perisai panah golog  
Sri Baginda Brakumara tenang bertitah,
4. "Hai Patih Banteng Adipati apakah Kamu mendengar kabar bahwa desa tengahan ada orang menggerakkan pasukan nama desa Pajang Pengging bergelar Prabu Pancadriya; hai Patih barangkali pasukannya semakin berkembang datangilah tumpaslah yang mengaku jantan."
5. Ki Patih Banteng berdatang sembah "Memang betul sabda Paduka hamba Paduka menyampaikan kabar memang ada utusan datang dari negeri Pengging Ki Patih yang diutus dengan membawa surat hamba serahkan kepada Paduka." Sri Baginda Brakumara tenang bersabda.
6. "Patih panggilah dia utusan itu ke hadapanku." Segera Ki Patih Pancakarya

*tulus arane lama  
Dipati Bantheng ing mangkin  
wus misuwur pra dipati  
Majalengka.*

3. *Wus munggend ngarsa narendra  
pra dipati kanan kering  
sumambung pra menak arya  
mantri rangga demang nangkil  
prajurit ajajarai  
tatrap kanan kering pungkur  
upcara atata  
pedhang tameng panah tampir  
Sri narendra Brakumara lon  
ngandika,*
4. *"Heh Patih Bantheng Dipatya  
apa sira ngrungu warti  
kelamun desa tengahan  
ana wong umadeg baris  
ran desa Pajang Pengging  
tengran Pancadriya Prabu  
heh patih bokmenawa  
barise selak adadi  
lurugana tumpesen kang  
sipat lanang."*
5. *Ki Patih Bantheng tur sembah  
"Inggih leres sabda aji  
uhun gusti tur uninga  
inggih wonten duta prapti  
sangking nagari Pengging  
sangking nagari Pengging  
Ki Patih ingkang ingutus  
inggih mawi nawala  
sumangga karsa Narpati."  
Sri Narendra Brakumara lon  
ngandika.*
6. *"Patih sira timbalana  
cundhaka mring ngarsa mami."  
Gya Ki Patih Pancakarya*

yang dipanggil telah menghadap  
 duduk sambil bersujud  
 meletakkan keris dengan hormat  
 muka tunduk ke tanah  
 bersabda Sri Baginda  
 "Hai Utusan selamat datang."

7. Berterima kasih sambil bersujud  
 Sang raja bersabda lagi,  
 "Hai duta diutus apa  
 oleh rajamu Pengging?"  
 Pancakarya berdatang sembah,  
 "Hamba duli Paduka Prabu  
 bahwa raja Pengging  
 Pancadriya namanya  
 berkenan mempersembahkan surat

8. untuk Paduka Prabu yang  
 bijaksana  
 Sri Baginda bersabda dengan  
 tenang,  
 "Hai Patih Banteng Adipati  
 surat terimalah segera."  
 Ki Patih menerima surat  
 dibuka lalu dibaca  
 maksud surat  
 yakni surat punggawa raja  
 Prabu Anom Pancadriya di  
 Pajang Pengging.

9. "Hamba menghaturkan sembah  
 terhadap Paduka Sri Baginda  
 sang Prabu yang mahabijaksana  
 memerintah Majapahit  
 dipuja di seluruh dunia  
 sungguh kekasih dewa yang agung  
 hamba pasrahkan hidup mati  
 berani mendahului  
 membuka hutam milik Paduka  
 Raja.

*ngandikan wus prapteng ngarsi  
 mendhak sarwi wotsari  
 seleh dhuwung sarya bukuh  
 muka konjem pratala  
 ngandika Sri Narapati  
 "Heh ta duta bageya satekanira."*

7. *Matur miwun awotsekar  
 sang nata ngandika malih,  
 "Lah duta kinongkon apa  
 ya marang gustimu Pengging?"  
 Pancakarya wotsari  
 "Patih ulun dasih Prabu  
 nata Pengging punika  
 Pancadriya kang wewangi  
 wiyosipun angaturaken nawala*

8. *katur Gusti Prabu dibya."*

*Sri narendra ngandika ris,*

*"Lah Patih Bantheng Dipatya  
 layang tampanan aglis."  
 Kya Patih tampi tulis  
 binuka sinukmeng tembung  
 suraosipun nawala  
 ingkang srta abdi narpati  
 Prabu Anom Pajang Pengging  
 Pancadriya.*

9. *"Pun patik angestu pada  
 ing Gusti Sri Narapati  
 sang Prabu agung sudibya  
 angrenggani Maospait  
 pinuja tyang sabumi  
 tuhu kekasih dewa gung  
 dasih tur pejah gesang  
 cumendhak ngrumiyini  
 babad wana arjane kagungan  
 Nata.*

10. Karena itu terserah Paduka Beliau tidak merasa hidup dipasrahkan kepada Paduka Raja negeri di Pajang Pengging hamba sekadar mengabdikan kebahagiaan di tangan Paduka hamba mengharapkan titah segala titah hamba laksanakan beliau rela hancur bagai tanah.
11. Melaksanakan titah raja raja yang terkenal di muka bumi perkasa tanpa tandingan sungguh raja penguasa dunia dihormati seluruh raja tiada lain kecuali Paduka bagai dewa menjelma raja penguasa dunia karena itu hamba berani menghaturkan surat.
12. Bila hamba lancang menghadap takut murka sri baginda bila baginda tidak berkenan menanti panggilan Paduka." Sri Baginda ketika mendengar gembira hatinya tertawa renyah lalu dengan tenang bersabda, "Kaki Prabu Anom di Pengging masih muda pintar mengulahi bahasa.
13. Sudahlah utusan beristirahatlah di rumah Ki Patih; dan Kamu Patih utuslah abdi gandeck agar memanggil kepada Kaki Prabu Pengging agar datang hari Senin esok." Ki Patih menghaturkan sembah Pergilah Sri Baginda
10. *Ing mangke sumangga karsa tan rumaos darbe urip katura Gusti Narendra nagari ing Pajang Pengging dasih darmi ngrenggani mangkyaria kagungan Prabu kang abdi nyadhong karsa sapangreh dasih nglampahi sukaila lebur raden kadi kisma.*
11. *Nglampahi ayahan nata ratu kang kasubing bumi madraguna tanpa sama tuhu ratu nyakrawati sinembah gung para ji tan wonten namung sang ulun bathara ngejawantah ratu-ratuning sabumi milamba kamipurun tur supatra.*
12. *Menawi lajeng cundhuka ajrih sesiku narpati menawi dede kang karsa angantos timbalan Aji." Sang nata duk miarsi sukeng tyas gumujeng guguk sarya lon angandika, "Kaki Prabu Noming Pengging maksih mudha wasis lukitaning basa.*
13. *Lah uwis duta mondhoka marang wismane Si Patih lah Patih sira dutaa bocah gandhek animbali mring Kaki Prabu Pengging tekana ing Soma sesuk." Kya Patih tur sandika jengkar jeng sri narapati*

Adipati Bateng dan Pancakarya  
pun pergi.

*Dipati Bantheng Pancakarya  
bubar.*

14. Abdi gandeke segera melaksanakan tugas utusan itu sudah sampai di tempat peristirahatan Prabu Jaka Pajang Pengging utusan menghadap lalu menghaturkan pesan  
"Paduka dipanggil Baginda ayahanda Sri Maharaja agar menghadap hari Senin esok." Prabu Jaka berkata, "Baiklah aku menghadap."
14. *Wong gandhek tandya lumyarsa kang duta pun sampun prapti wau pasanggrahanira Prabu Jaka Pajang Pengging gandhek panggih nulya ngling 'Paduka ngandika Prabu ramanta Sri Bathara sowanna ing Soma enjing.' Prabu Jaka umatur, 'Inggih sandika.'*
15. Utusan kembali tidak diceritakan pada hari Senin sudah datang Sri Baginda hadir dihadap lengkap penuh para adipati bawahan Ki Patih semua dalam keadaan siaga nanti apabila pasukan Pengging mencari kelengahan baik pada lahir tetapi batinnya jahat.
15. *Gandhek wangsul tan ginustha ing dina Soma wus prapti sang Nata miyos sineba pepak gung para dipati parentah Kyana Patih den sanya prawireng kewuh ing mengko bokmenawa wong Pengging upaya sandi marteng lair ing batin angemu wisa.*
16. Sudah tiba di jalan depan pintu gerbang. Sang Prabu Anom di Pengging berhenti di pos penjagaan menanti panggilan sang Raja Sri Baginda bersabda dengan tenang,  
"Hai Patih Banteng segeralah cepat turunlah dengan temanmu para bupati Kaki Prabu agar segera menghadapku."
16. *Wus prapta ing galendhekkkan. Sang Prabu Anom ing Pengging kendel pangurakan ngantya timbalanira sang Aji sang Nata ngandika ris, 'Heh Patih Bantheng dengupuh denenggal tumuruna sakancanira bupati Kaki Prabu lajua mring ngarsaningwang.'*

17. Titah baginda agar ia segera menghadap berdatang sembahlah para bupati setelah tiba di pos penjagaan bertemu dengan sang Adipati Pengging lalu disampaikanlah titah, "Paduka dipanggil Baginda agar datang menghadap Ayahanda menanti-nati." Prabu Anom Pancadriya menyanggupinya.
18. Tiba di penghadapan berdatang sembah ketika bertemu pandang bagai matahari dengan bulan mataharinya raja Majapahit raja Pengging bagai bulan kesiang an agak muram tersinari matahari redup cahaya bulan Sri Baginda bersabda, "Hai anakku majulah."
19. Ia segera maju sambil menyembah meletakkan keris dengan hormat Sri Baginda mengelus-elus punggung Prabu Pengging "Silahkan duduk anakku." Prabu Anom duduk menunduk "Selipkan kerismu." setelah menyembah keris diselipkan Sri Baginda bersabda, "Anakku selamat datang."
20. Prabu Anom menghaturkan sembah maka bagai tertanam di tanah ucapan terima kasih Pancadriya
17. *Ngandika gya majeng ngarsa wotsekat para bupati wusnya prapta pengurangan panggih lan sang Nata Pengging nulya denacarani 'Paduka ngandika Prabu tumameng ngabyantara Ramanta angarsi-arsi.' Tur sandika Prabu Anom Pancadriya.*
18. *Prapta byantara wotsekar acampuh sareng ningali lir surya kalwan wulan suryane sri Mao spait nata Pengging lir sasi karahinan esmu kusut kasorotan baskara surem ujwalaning sasi Sang nata ngling, 'Heh Kaki sira majua.'*
19. *Gya majeng saha wotsekar seleh dhuwung angabekti sri bathara ngusap-usap mring gigiring Prabu Pengging 'Lah wis linggiha Kaki.' Prabu Nom lenggah tumungkul 'Lah wangkingen krisira.' Tur sembah nulya winangking Sri Narendra nebda, 'Kaki abagea.'*
20. *Prabu Anom awotsekar muka lir konjem ing siti matur nuwun Pancadriya*

"Doa restu Paduka hamba junjung tinggi

sebagai jimat yang andal  
tertanam di ubun-ubun  
mengalir sampai di dada  
menjadi cahaya terang sabda  
Baginda

dalam keadaan selamat seluruh  
abdi di Pengging."

21. Tidak lama hidangan keluar gamelan berbunyi nyaring disertai dendangan samar-samar lalu bersuka ria semalam setelah adipati kembali Sri Baginda sangat menyayanginya kepada Prabu Pancadriya sudah disediakan penginapan khusus tidak lama sang raja Pengging dihadiahi.

22. Putra sang Brakumara yang bernama Kancanawati putra sulung dari selir sangat indah rupanya setelah dipertemukan rangkaian acara tidak diceritakan sungguh keduanya saling mengasihii dalam perkawinannya ia telau diberi gerlar raja di Pengging.

23. Sang Prabu Andayaningrat Paginya dipanggil menghadap di istana dengan istri datang menghadap raja Sri Baginda bersabda dengan tenang,

"Pasiyan dalem kapundhi

dadya jimat paripih  
katanen wonten ing ngembun  
bleber dhumateng jaja  
dadya nur cahya nebda Ji

gih basuki di dalem Pengging  
sadaya."

21. *Wus dangu tadahan medal  
perdangga munya angrangin  
sinindhenan lamat-lamat  
lajeng kasukan salatri  
wusnya kondur narpati  
Narendra langkung sihipun  
ring Prabu Pancadriya  
wus sinung pondhok  
pribadi  
datan lami sang nata Pengging  
tinriman.*

22. *Putrane sang Brakumara  
kang aran Kancanawati  
putra sepuh sing ampeyan  
kalangkung endah kang warni  
semana wus kapanggih  
rerenggan datan winuwus  
langkung asih-sinihan  
denira apalakrami  
wus ginanjar jejuluk nateng  
ing Pengging*

23. *Sang Prabu Andayaningrat  
Enjing ngandikan mring  
puri  
lan garwa prapteng  
ngarsendra  
sang nata ngandika aris,*

"Anakku agak ke depanlah  
dan Kamu Nini Galuh."

Keduanya maju seraya menyembah  
Sri Baginda bersabda dengan  
lembut

"Karenanya kamu kupanggil  
anakku;

*"Kulup denpara ngarsi  
lawan sira Nini Galuh."  
sarimbit majeng nembah  
sang Nata ngandika manis,*

*"Mula sira suntimbali  
Kaki Nata.*

24. beserta istrinya  
pulanglah ke Pengging  
bangunlah negerimu  
kutitipkan istrinya anakku  
yang masih bodoh sungguh  
agar engkau murah maafmu  
rukunlah perkawinanmu  
berbahagialah di negeri Pengging  
dan jadilah benteng mancanegara.

24. *iya lawan garwanira  
mulih marang ing Pengging  
dandanana nagrenira  
suntitip garwamu kaki  
maksih mbilu kapati  
dene gung pangapuramu  
atuta palakrama  
muktia neng nagri Pengging  
lan dadiya tampingan manca nagara.*

25. Bagian barat bawahkanlah  
di Kedu dan Bagelen  
Gunungkidul Sukawati  
dan kamu saya beri  
tumbak serta keris  
dan benda bernama Tundung-  
munguh  
dan jadikanlah pusaka kembar  
dengan bendemu Udanarum  
kala Sri Kresna benda itu bernama  
Ki Dewade . . .

25. *Bang Kulon sira rehana  
ing Kedhu miwah Bagelin  
Gunung Kidul Sukawatya  
lan sira ingsun paringi  
tumbak kalawan keris  
lan bendhe ran Thundung-  
munguh  
lan karyanen kembaran  
bendhemu Danarum becik  
duk Sri Kresna bendhe ran  
Ki Dewadenta.*

26. Dan sepuluh ribu uang  
serta pakaian yang indah-indah  
sebagai bekal istrinya  
perhiasan yang indah-indah  
dan laki-laki perempuan  
sejumlah dua ratus orang  
yang berasal dari Majapahit."  
Sri Baginda bersabda lagi  
"Berhati-hatilah anakku dalam  
mengendalikan negara.

26. *Lan sakethi iki arta  
myang kang busana di-adi  
bebektane garwanira  
peni-peni raja peni  
tuwin jalu pawestri  
cacahing wong kalih atus  
kang sangking Majalengka."  
Sang nata ngandika malih,  
"Denprayitna kulup wong  
ngreksa negara.*

27. Pesanku setiap bulan Maulud  
menghadaplah  
ke negeri Majapahit  
bawalah semua adipati  
Pesisir Barat seluruhnya  
ke timur laut Semarang  
ke Selatan Bagelen dan Kedu  
kupasrahkan kepadamu  
namun jangan membangkang  
titah  
umpamanya." Prabu Pengging  
menghaturkan sembah.
27. *Mung pendhak Muhud sebaa  
mring nagara Majapait  
ngirida gung pra dipatya  
pasisir Kulon mungkasi  
ngalor ngetan Semawis  
ngidul Bagelen myang Kedhu  
sun dhawuhaken sira  
nging aja medayeng weling  
poma-poma." Prabu Pengging  
tur sandika.*
28. Sang Prabu Andyaningrat  
menghaturkan sembah lalu  
mundur berdua  
sudah berangkat dengan istri  
dan pasukan  
dari negeri Majapahit  
dalam perjalanan tidak  
diceritakan  
tibalah di negeri Pengging  
telah membangun istana  
lebih ramai negeri Pengging  
sudah setahun tidak menghadap  
ke Majapahit.
28. *Sang Prabu Andyaningrat  
turnuwun lengser sarimbit  
wus budhal sagarwa wadya  
sangking nagri Maospait  
ing marga tan winarni  
prapta nagri Pengging sampun  
karya pura wus dadya  
langkung arja nagri Pengging  
pan sataun tan seba mring  
Majalengka.*
29. Setelah satu tahun  
yakni setiap bulan Maulud  
menghadap  
ke negeri Majapahit  
membawa semua adipati  
pesisir sebelah barat laut  
Pajajaran, Jakarta  
Pasundan, Banten, Tegal  
Banyumas, Ngrawa, Bagelen  
Ngedok Gowong Prabu Pengging  
kekuasaannya.
29. *Ri sampunira sawarsa  
inggih pendhak Muhud  
nangkil  
marang nagri Majalengka  
ngirid sagung pra dipati  
kang ler kilen pasisir  
Pajajaran, Jakarta wus  
Pasundhan, Banten, Tegal  
Banyumas, Ngrawa, Bagelin  
Ngedhok Gowong Prabu  
wus wibawa.*
30. Kelanjutan cerita  
Prabu Pengging sudah lama
30. *Agancangaken carita  
Prabu Pengging sampun lami*

istrinya sudah mengandung  
antara sembilan bulan

melahirkan seorang putri  
ibunya meninggal setelah  
melahirkan

Prabu Andayaningrat  
sangat sedih hatinya  
menyaksikan anak putrinya terasa  
kasihan.

*kang garwa sampun awawrat  
antarane sangang sasi  
ababar miyos putri  
kang ibu duran surut*

*Prabu Andayaningrat  
kelangkung ngungun ing galih  
aningali putra putri kawlas  
arsa.*

31. Prabu Pajang Pengging tadi  
sepeninggal permaisuri  
putri raja Majapahit  
anak bayi tampak kasihan  
sedih sang Adipati  
Andayaningrat sang Prabu  
enggan makan dan tidur  
sepeninggal sang istri  
tidak diceritakan lama  
kemudian putrinya dewasa.

31. *Prabu Pajang Pengging mangkya  
sasedane prameswari  
raja putri Majalengka  
jabang bayi kawlas asih  
sungkawa sang narpati  
Andayaningrat sang Prabu  
supe dhahar myang nendra  
saksedanira sang putri  
tan winarna wus lami putra  
diwasa.*

32. Diceritakan bahwa Nawangwulan  
oleh ayahandanya diberikan nama  
sang Retna Ismaya Sekar  
saatnya usia remaja  
ayahnya sangat sayang  
dimanja sesuka hatinya  
Prabu Andayaningrat  
sudah dipastikan dewa agung  
sepeninggal istrinya wahyu  
kraton lolos.

32. *Kawarnaan Nawangwulan  
mring rama sinung wewangi  
sang Retna Ismaya Sekar  
pan lagya rumaja putri  
kang rama langkung asih  
ingugung sakarsanipun  
Prabu Andayaningrat  
wus pinasthi dewa luwih  
sasedane garwa pulung  
ratu linggar.*

33. Dirahasiakan sang Hyang Wasesa  
sebagai keajaiban  
kelak pada keturunan yang  
keempat  
terasuki wahyu jadi raja  
Prabu di Pajang Pengging  
berkehendak yang keliru  
Prabu Andayaningrat  
kala itu hendak membangkang

33. *Kineker sang Hyang Wasesa  
kinarya eloking dasih  
ing benjang kapernah  
canggah  
tinurunan dadi aji  
Prabu ing Pajang Pengging  
sakarsanira kaliru  
Prabu Andayaningrat  
semana arsa ambalik*

tidak mau menghadap ke  
Majapahit:

34. Malahan menghasut para adipati bagian Barat tak ada yang menghadap

ke negeri Majapahit bertahan di negeri Pengging Patih Pancakarya sangat-sangat membujuknya "Ampun Paduka Sri Baginda seyogianya menghadap ayahanda raja

Majapahit sudah melewati waktunya.

35. Tentu dinanti-nanti dulu sudah ditentukan agar menghadap setiap tahun dengan mengajak semua adipati bagian barat Kedu Ngledok Gowong serta Banyumas Tegal Batang Kaliwungu dan Juwana Pajajaran, Sunda, Banten, dan Jakarta."

36. Sang Prabu Andayaningrat sabdanya menyakitkan, "Hai Patih Pancakarya aku tidak sudi menghadap jika marah ayahnda raja aku berani berperang mengimbangi Majapahit sebelah barat Gunung Lawu memanjang ke barat sampai di Pajajaran.

37. Baik mana hidup enak di Pengging dan Majapahit?"  
Ki Patih amat sangat membujuknya

*dhatan arsa sowan dhateng  
Majalengka.*

34. *Malah bebek pra Dipatya  
bang Kulon tan ana nangkil*

*marang nagri Majalengka  
ingandheg neng nagri Pengging  
Patih Pancakaryeki  
asanget genira matur  
"Dhuh Gusti Sri Narendra  
sumawi sowan rama ji*

*Majalengka sampun langkung  
ing antara.*

35. *Tamtu dipunarsa-arsa  
rumiyin dipunwangeni  
kinen sowan pendhak warsa  
angirid sagung dipati  
bang Kilen Kedhu aglis  
Ngledhok Gowong remanipun  
Toyamas Tegil Batang  
Lepenwungu myang Juwani  
Pajajaran Sundha Banten  
ing Jakarta*

36. *Sang Prabu Andayaningrat  
pangandikane mawengis,  
"Heh ta Patih Pancakarya  
ingsun tan arsa anangkil  
lamun duka ramaji  
sun wani manggulang pupuh  
nimbangi Majalengka  
sakulone Lawu ardi  
sapangulon tandhes nagri  
Pajajaran.*

37. *Timbang mukti awibawa  
ing Pengging lan Majapahit?"  
Ki Patih sanget turira*

dan semua para bupati  
 "Jangan Paduka menentang  
 unggul ayahanda sang Prabu  
 apabila Sri Baginda murka  
 sungguh berat menghadapinya  
 di wilayah Jawa tunduk pada  
 Majapahit."

38. Sang Prabu Andayaningrat tidak mau dibujuk oleh Ki Patih dan punggawa kokoh kehendaknya membangkang mungkin sudah digariskan kehendak dewa yang agung bahwa wahyu akan berkumpul pada raja Majapahit tidak dapat dielakkan karena sudah takdir.

#### XLVI. DURMA

1. Setelah Pengging beralih cerita Sang Prabu Majapahit Sri Baginda Brawijaya sudah mendengar kabar bila putra sang Raja Pengging membangkang kehendaknya sangat murka Sri Baginda,
2. Suatu pagi dihadap di sitihinggil duduk di singgasana Patih Banteng menghadap serta semua punggawa abdi raja kanan kiri para abdi lengkap prajurit hadir berjajar.
3. Tidak bergeser di tempat masing-masing

*lan sagung para bupati  
 "Sampun Paduka mbalik  
 langkung rama sang Prabu  
 lamun sang Nata duka  
 awrat sinanggi ngajurit  
 ing rat Jawi tumelung mring  
 Majalengka."*

38. *Ri sang Prabu Dayaningrat  
 tan kenging dipunturi  
 mring Kya Patih myang punggawa  
 kenceng karsanira mbalik  
 baya sampun pinasthi  
 karsane dewa kang agung  
 yen pulung badhe nglempak  
 dhateng nateng Maospait  
 nora kena yen wus takdir  
 ngundurana.*

#### XLVI. DURMA

1. *Enengena ing Pengging ganti kocapa  
 Sang Prabu Majapait  
 Risang Brawijaya  
 sampun miarsa warta  
 yen putra sang naleng Pengging  
 mbalik karsanya  
 langkung duka Sang Aji.*
2. *Enjing miyos sineba ing  
 sitibentar  
 lenggah ing dhampar rukmi  
 Patih Bantheng ngarsa  
 tuwin sagung punggawa  
 wadu aji kanan kering  
 sentana pepak  
 prajurit arjajari.*
3. *Datan owah ing pernahe  
 sowang-sowang*

upacara serius lengkap  
waspada terhadap bahaya  
patih dan para adipati  
tunduk sangat takut  
melihat baginda  
tampak murka Sri Raja.

*upacara mangapit  
prayitna ing baya  
patih para dipatya  
tumungkul kelangkung ajrih  
mulat narendra  
semu duka sang aji.*

4. Katanya, "Hai Patih apa sebabnya  
Si Pengging tidak datang  
padahal sudah lama  
apakah itu kawan."  
Kiai Patih bersembah  
"Hamba sampaikan berita  
tentang putra Paduka Raja.

4. *Angandika, "Heh Patih apa karanya  
Si Pengging nora prapti"  
dene wus antara  
apa karane bala."  
Kya Patih matur ngabekti  
"Amba tur wikan  
putra Paduka Aji.*

5. Seorang abdi pendamping  
memberi tahu  
bahwa Prabu Pajang Pengging  
membangkang terhadap raja  
tidak mau menghadap  
ke negeri Majapahit  
sudah siapa siaga  
mengangkat senjata berperang

5. *Wonten abdi tampingan  
ngaturi priksa  
yen Prabu Pajang Pengging  
mbalela mring nata  
datan purun sebaa  
mring nagari Maospait  
wus tata-tata  
sastraning ngajurit.*

6. Seru titah Sri Baginda Brawijaya  
"Kalau begitu Patih  
kirimlah utusan  
kepada semua adipati  
bagian barat dan pesisir  
berilah surat  
semua bersiagalalah berperang.

6. *Sru ngandika Sri Bathara Brawijaya  
"Lamun mengkana Patih  
sira andhuta  
mring sagung pra dipatya  
bang Kulon miwah pasisir  
wehana layang  
padha dandana jurit.*

7. Semua orang Semarang, Kendal,  
Batang, Brebes, Tegal  
Ngastina, Kaliwungu  
Jakarta, Kerawang,  
Galuh dan Pajajaran  
Sunda, Banten dan Ciamis  
Bandung, Banyumas.

7. *Wong Semarang, Kendhal  
Batang, Brebes, Tegal  
Ngastina, Kalitangi  
Jakarta, Kerawang  
ing Galuh Pajajaran  
Sundha, Banten ing Ciamis  
Bandung, Banyumas.*

8. Nglodok gowong jangan terlewatkan  
Pengging serbulah dengan prajurit.”  
Ki Patih berdatang sembah siaga ucapnya  
lalu segera menulis surat Sri Baginda meninggalkan tempat masuk istana sedangkan yang menghadap.
8. *Ngladhok Gowong aja nganti kaliwatan  
Pengging gitikken jurit.”  
Kya Patih wotsekar sandika aturira  
rulya glis akarya tulis  
Sang Nata jengkar  
ngedhaton ingkang nangkil.*
9. Sesudah bubar mereka pulang sendiri-sendiri titah ke mancanegara dan dengan surat sudah siaga yang diutus keberangkatannya tidak diceritakan dalam perjalanan semua sudah tiba.
9. *Sampun bibar sami mantuk sowang-sowang  
dhawuhing manca nagri saha mawi surat  
wus dandan kang lumampah mangkat tan winameng margi  
ing lampahira  
sadya sampun prapti.*
10. Seluruh adipati pasisir mancanegara bagian barat sudah menerima surat titah raja lalu bersiaga dengan senjata perang sudah berangkat senjata bagai bukit api.
10. *Gung dipati pasisir mancanagara  
bang kulon sampun tampi srat undhangan nata  
lajeng amedandanan sagegamaning ngajurit  
sampun budhalan gaman lir gung geni.*
11. Dipercepat perjalanan pasukan memenuhi barisannya hutan rimba dilewati hingga jadi padang tebing gundukan jadi rata seluruh pasukan bagai sela *blekithi*.
11. *Asigra ginelak lampahe bala angurugi kang baris wana gung ketrajeng  
temah dadya rahara jurang gumuk dadya radin  
sagunging bala kadya sela blekithi.*
12. Sela 'baru' *blekithi* 'semut' artinya
12. *Sela watu blekithi semut artinya*

bagai barisan semut di atas batu beriringan jalannya yang dari sebelah utara persenjataan lengkap luas biasa bagai lintah berjejalan seribu jalannya pasukan.

*lir semut ngambah curi  
dudur lampahiara  
kang sangking ler punika  
gegaman ageng nglangkungi  
lir werdu angga  
sasra lampahing baris.*

13. Bagai lintah seribu berkilatnya air karena besarnya barisan benderanya berkibaran siang malam berjalan dipercepat jalannya pasukan sudah beberapa hari tidak diceritakan perjalanannya.

13. *Anglir lintah sewu kumelaping toya  
sangking agenging baris  
bandheranya amyang  
rina wengi lumampah  
ginelak lampahing baris  
wus pirang dina  
tan kawarna ing margi.*

14. Dari sebelah barat tiba di Ngluwanu yang lewat sebelah selatan tiba di Ngadilangu yang lewat tengah sudah tiba di Kedungkebo betul seluruhnya mengerahkan seluruh prajurit.

14. *Sangking kilen lampahe  
Ngluwanu prapta  
kang medal kidul prapti  
Ngadilangu ika  
ingkang metu tengahan  
Kedhungmaesa wus prapti  
leres sadaya  
ngasokken gung prajurit.*

15. Menyusuri Kali Praga pasukan Ngluwanu ke selatan sampai pesisir sebelah utara Kedu sudah tiba di Tidar mengistirahatkan pasukan adapun prajurit manggalanya sang Adipati Kebobang namanya.

15. *Turut Praga wong Ngluwanu barisnya  
ngidul tandhes pasisir  
ler Kedhu wus prapta  
Tidhar ngasokken bala  
dene kang wadya tetindhi  
sang Adipatya  
Kebobang kang wewangi*

16. Putra Pajajaran sang Arya Bangah memimpin para adipati pesisir seluruhnya sedangkan di bagian selatan yang jadi pimpinannya sang Adipati

16. *Pajajaran atmajeng sang Arya Bangah  
ngirid para dipati  
pasisir sadaya  
dene Kidul punika  
ingkang adadya tetindhi  
sang Adipatya*

## Banyumas Sukapura.

17. Yang namanya Dyan Banyakwide dari Sukapura  
Dyan Banyak supatra dari Kartanagara  
Dyan Banyak Kyana Ngabei tidak diceritakan yang siaga berbaris berganti ceritanya.
18. Prabu Pajang Pengging Sang Sri Andayaniingat  
wahyunya sudah berpindah tidak disegani oleh anak buah sudah mendengar kabar bahwa kala itu akan diserbu seluruh adipati bagian utara dan barat tiba.
19. Kedung Tidur Ngluwanu  
Kedungamba Waja  
Ngadilangu pasisir  
Prabu Andayaniingat bertitah kepada prajuritnya  
"Hai Pancakarya segeralah perintahkan pasukan menghadang musuh yang datang."
20. Kyana Patih siaga tetapi bimbang  
dalam hati sudah ngeri sudah mendengar kabar bahwa musuh banyak yang datang.  
Diceritakan bahwa suatu malam  
Sri Andayaniingat bende segera ditabuhnya.
21. Ki Udanarum mogok tak berbunyi

## Toyamas Sokapuri.

17. *Ingang aran Dyan Banyakwidhe punika Sokapura kang nami Dyan Bangaksupatrapan ing Kartanagara Dyan Banyak Kyana ngabei nengna kang tata baris gantya winarni.*
18. *Prabu Pajang Pengging Sri Dayaningrat wahyo nira wus ngalih tan kedhep ing bala sampun miarsa warta yen mangke badhe ginittk sagung dipatya bang ler bang kilen prapti.*
19. *Kedhung Tidhar Ngluwanu Dhungbo Waja Ngadilangu pasisir Prabu Dayaningrat dhedhawuh mring kang wadya 'Heh Pancakarya denaglis. undhanga bala mapak mungsuh kang prapti.'*
20. *Kyana Patih tur sandika nanging kempa ing manah sampun miris wus miarsa warta yen mengsah geng kang prapta. kuneng wuwusan ingkang latri Sri Dayaningrat bendhe tinabuh aglis.*
21. *Pan Ki Udanarum dhengkak datan munya*

ditabuh kedua ketiga  
tetap tidak berbunyi  
Ki Tundungmungsu juga  
ditabuh tapi tidak berbunyi  
Patih berembuk  
bersama seluruh bupati.

*pinindhö kaping katri  
meksa datan munya  
Ki Tundhungmungsu sanya  
tinabuh nanging tan muni  
patih rembagan  
lan sagung pra bupati.*

22. Semua merasa bahwa tidak  
mampu menghadapi  
bagai keruntuhan bukit  
mereka sepakat menghindari  
bermaksud meninggalkan raja  
mantri prajurit seluruhnya  
semua bupati  
lolos bersama-sama semalam.

22. *Sanya ngraos tan kuwawi  
nadhahana  
sasat krubuhan wukir  
rembag ngendranana  
nedya tilar ratunya  
mantri prajurit pra sami  
sagung bupatiya  
lolos sareng sawengi.*

23. Istri anak sekeluarga dibawa  
tiada satu pun yang tinggal  
hanya tinggal yang jaga  
sebab tidak tahu kesepakatan  
Ki Patih dan para bupati  
hanya penganggurlah  
kiranya yang tinggal.

23. *Garwa putra sabrayatira binekta  
tan na wong kari siji  
mung kari kang jaga  
sabab tan wruh ing rembag  
Ki Patih lan pra bupati  
mung wong angguran  
punika ingkang kari.*

24. Sudah kosong negeri Pengging  
hanya yang jaga  
tinggal dalam istana  
Prabu Andyaningrat  
ditinggal anak buahnya  
sangat menyesal hatinya  
malu menyerahkan diri  
sehingga lolos pada malam hari

24. *Sampun suwung nagri Pengging  
mung kang jaga  
kantun sajroning puri  
Prabu Dayaningrat  
tinilar wadya bala  
langkung kaduwung ing galih  
merang nungkula  
dadya lolos ing wengi.*

25. Tidak memberi tahu hanya  
dengan putra  
Dewi Ismayasari  
dan bende sebuah  
Udanarum dibawa  
masuk hutan naik bukit  
turun tebing  
sungguh amat kasihan.

25. *Datan mawi warta mung kaliyan  
putra  
Dewi Ismayasari  
lan bendhe satunggal  
Udanarum binekta  
turut wana manggih ardi  
mudhun jejurang  
langkung kawelas asih.*

26. Tidak diceritakan yang meninggalkan kerajaan berganti yang diceritakan seluruh adipati sepakat berangkat bersama yang akan menyerbu Pengging lalu berangkat senjata lengkap luar biasa.
27. Terus dipercepat perjalanan seluruh pasukan siang malam siaga tidak diceritakan di jalan perjalanannya sudah tiba di Pengging kedapatan sepi negeri dikepung hendak dihancurkan habis.
28. Tidak tahu bahwa kerajaan sudah kosong sebab datangnya malam maka lalu menyerbu gempur dalam istana karena rajanya lolos pengawal tidak tahu semua hendak keluar.
20. Sampai di luar melihat banyak pasukan datang dikepung pagar betis mereka kembali cepat masuk ke dalam istana para mantri yang menjaga istana semua berembug memasrahkan hidup mati.
30. Dan memberi tahu bahwa rajanya sudah lolos waktu malam pengawal tidak tahu
26. *Enengna kang sami tilar nagara gantya ingkang winarni sagung pra dipatya rembag sareng angkatnya kang badhe gecak Pengging nulya umangkat gaman ageng nglangkungi.*
27. *Pan ginelak lampahing gung wadya bala rina wengi lumaris tan kawarneng marga lampahira wus praptaning Pengging wus panggih sepi nagri kinepang sedya tinumpas wani.*
28. *Datan wikan yen nagari sampun sunya sabab praptanya latri pan lajeng aperang geger sajroning pura dening gustining ngendrami wadya tan wikan sedaya arsa mijil.*
29. *Prapta jawi mirsa yen mengsah geng prapta kinepang tepang k ikis sanya wangsul lagya marang sajroning pura pra mantri kang tengga puri sanya rembagan ngaturken pati urip.*
30. *Lan ngaturken yen tune sampun murca lolos kalaning wengi wadya tan uninga*

sudah kosong di dalam istana  
para mantri empat puluh  
sudah berembuk  
mengikat tombak senapan.

*sampun suwung jro pura  
para mantri kawan desi  
sampun rembagan  
bongkoki tumbak bedhil.*

31. Pedang golok panah lembing  
diikat  
pagi setelah keluar  
mantri empat puluh  
semua tanpa atribut  
mereka membalik baju  
menuju tempat  
Kebobang sang Adipati.

31. *Pedhang tampir panah towok  
binongkoka  
enjing sareng umijil  
mantri kawandasa  
sedaya berundhulan  
pan sami malik kulambi  
jujug gonira  
Kebobang sang Adipati.*

32. Pajajaran sebagai senapati  
membawa semua pasukan  
ketika sudah tiba  
di hadapan Sang Adipatya  
mantri tua menyampaikan  
maksud  
"Hamba memberi tahu  
bahwa sudah kosong dalam  
istana.

32. *Pajajaran ingkang dadya senapatya  
angirit gunging baris  
semana wus prapta  
ngarsane sang dipatya  
mantri sepuh matur aris,  
"Amba tur wikan  
sampun suwung jro puri.*

33. Prabu Andayaningrat lolos  
malam hari  
hanya dengan anak putrinya  
hamba tidak tahu."  
Sudah disampaikan seluruhnya  
awal tengah dan akhir  
sang Adipati  
Kebobang saat mendengar.

33. *Prabu Dayaningrat dahu  
lo losira  
mung kalih putra estri  
kawula tan wikan."  
sampun katur sadaya  
purwa madya wusanane  
sang adipatya  
Kebobang duk miarsi.*

34. Sangat kecewa tidak sampai  
dihadang perang  
maka memberi tahu  
kepada semua adipati  
bahwa Andayaningrat lolos  
dengan pasukannya kosong  
di istana

34. *Langkung cuwa tan ngantya  
pinethuk yuda  
dadya paring udani  
mring sagung dipatya  
yen Dayaningrat murka  
sawadya suwung jro pupi*

"Pasukan jangan lengah  
hanya semua adipati."

35. Saya mohon berkumpul di dalam istana mencocokkan yang tertinggal seluruh harta benda serta abdi dalam semua sisa para mantri dan prajuritnya." Berkumpullah para adipati.

36. Sang Adipati Pejajaran bersabda tenang  
"Saya mohon semua teman masuk ke dalam istana tetapi pasukan tetap waspada apabila terjadi penyusupan strategi musuh pasukan depan di luar."

37. Sudah diperintahkan semua manggala prajurit agar waspada terhadap bahaya pasukan menghadap keluar berjaga kiri kanan manakala musuh menyerang dari belakang maka dijaga para adipati sudah masuk.

38. Meneliti semua orang dalam istana dan barang-barang berharga serta kekayaan raja harta benda masih lengkap mantri prajurit tak terlewatkan sudah diteliti sang Adipati segera keluar.

"Baris ja owah  
namung sagung dipati."

35. Kula turi malempak manjing jro pura nacahaken kang kari sagung rajabrana tuwin wong dalem samya sakarine para mantri lan prajuritnya." nglempak gung pra dipati.

36. Alon nabda sang Dipati Pajajaran  
"Nedha kanca pra sami lumbeng jro pura nging baris den prayitna menawa kenging ing sandi gelaring mengsah baris ngarep na jawi."

37. Wus ngundhangan sagunging tetindhih bala den prayitna ing westhi baris marep jaba ajaga kering kanan bok mungsuh nglambung king wuri mila jinagan pra dipati wus manjing.

38. Aniteni sagunging wong dalam pura tuwin kang peni-peni myang kaprabon nata raja brana sih pepak mantri prajurit tan keru wus tinitenan sang dipati gya mijil.

39. Berkemah di alun-alun sang  
Adipati  
selama tiga hari  
tak ada kabarnya  
maka sang Adipati  
memanggil orang-orang yang  
dipercaya  
punggawa empat puluh  
mantri Pengging tak terlewatkan.
40. Disuruh kembali semua adipati  
demang rangga ngabei  
tumenggung dan arya  
mantri prajurit semua  
tak ada yang diganggu  
yang tidak datang  
dirampas dan diboyongi.
41. Sudah pergi punggawa empat  
puluh yang ditugaskan  
ke pedesaan sudah merata  
semua mendengar  
warga Pengging yang pergi  
masyarakat kecil sudah kembali  
ke rumah mereka  
tak ada yang diganggu.
42. Kyana Patih Pancakarya yang  
bersembunyi  
dengan temannya bupati  
sudah mendengar pengumuman  
bahwa Prabu Andyaningrat  
sudah lolos dari istana  
hanya dengan putra  
waktu malam hari.
43. Bahwa sekarang negeri Pengging  
sudah dikuasai  
semua adipati  
dan pengumuman itu
- .39. *Mekajangan ing alun-alun  
dipatya  
antara tigang latri  
tan ana wartanya  
dadya sang adipatya  
undhang-undhang kang  
tinuding  
wong kawandasa  
mantri Pengging tan keru.*
40. *Kinen mantuk sagunging para dipatya  
demang rangga ngabei  
tumenggung lan arya  
mantri prajurit samya  
tan ana dipunewahi  
kang nora prapta  
jinarah denboyongi.*
41. *Sampun mentar tyang kawandasa  
dhang-undhang  
mring padesan wus wradin  
samya amiarsa  
wong Pengging ingkang kesah  
wong cilik wus samya mulih  
mring wismanira  
tan ana denowahi.*
42. *Kyana Patih Pancakarya  
sesingidan  
lan kancane bupati  
wus miarsa undhang  
yen Prabu Dayaningrat  
wus lolos sangking jro puri  
mung kalih putra  
kalaning wengi.*
43. *Pan ing mangke nagri Pengging  
wus karoban  
sagung para bupati  
lan undhanging mangkya*

bagi warga Pengging semua  
besar kecil tak dibedakan  
agar kembali  
tua muda jangan ada yang  
terlewatkan.

*sagung wong Pengging samya  
gedhe cilik tan maleri  
kinen mantuka  
tuwa nom ja nagari.*

#### XLVII. SINOM

1. Kyana Patih bermusyawarah dengan temannya para bupati hendak tunduk kepada Adipati Pajajaran Senapati Arya Kebobang di penghadapan yang membawa persenjataan lengkap musyawarah memutuskan mantri yang diutus tanpa berkeris dengan disertai membawa surat.
2. Dua mantri sudah berangkat tidak diceritakam dalam perjalanan sudah bertemu dengan mantri polisi yang jaga, mantri di Pengging sudah diinterogasi diutarakan maksud kedatangannya lalu dibawa menghadap kepada sang Adipati sudah dihadapkan mantri Pengging lalu menyerahkan surat.
3. Sudah diterima oleh sang Adipati dibuka, isi surat dibaca, Adipati berkata "Hai utusan kembalilah segera sampaikan kepada Ki Patih jangan was-was hatinya dan semua temanmu

#### XLVII. SINOM

1. *Kyana Patih arembagan  
lar kancanira bupati  
arsa nungkul maring dipatya  
Pajajaran senapati  
Arya Kebobang nangkil  
kang ngirit gegaman agung  
  
rembag dadya putusan  
mantri kang tinuding  
tanpa keris pan sarwi binektan  
surat.*
2. *Mantri kalih sampun mangkat  
datan kawarna ing margi  
  
wus panggih mantri pecanglang  
  
kang jaga mantri ing Pengging  
sampun dipuntakeni  
kaweca ing lampahipun  
lajeng denirit seba  
marang wau sang dipati  
sampun katur mantri Pengging  
atur surat.*
3. *Wus tinampen mring dipatya  
binuka tembunging tulis  
kadriya dipati nebda  
'Lah duta balia aglis  
tutura mring Ki Patih  
aja maras atepun  
myang sakeh kancanira*

bupati mantri prajurit  
Penggung semua agar diajak  
pulang.”

*bupati mantri prajurit  
Penggung kabeh iku padha  
denirida.”*

4. Utusan minta diri lalu pergi sudah bertemu dengan Kyana Patih

disampaikan semua pesan  
Adipati Kebobang tadi  
Ki Patih memerintahkan  
mengikat senjatanya  
tumbak senjata pedang  
panah lembing golok  
dan keris, pasukan Penggung  
tanpa atribut.

4. *Duta amit nembah mentar  
wus panggih lan Kyana Patih*

*tinutur sakandikannya  
Dipati Kebobang nguni  
Ki Patih marentahi  
bongkoki gegamanipun  
waos sanjata pedhang  
panah lembing towok tampir  
miwah keris wong Penggung  
ambarundhulan.*

5. Hanya Ki Patih dan bupati yang masih mengenakan keris sesudah siap lalu berangkat bongkokan senjata berjalan di depan

para mantri tanpa berkeris  
mengawal berada di depan  
beriringan jalannya pasukan  
yang melihat terkesan dalam hati.  
Kyana Patih sakancane mungging  
wuntat.

5. *Mung Ki Patih lan bupati  
kang taksih amawi keris  
sawuse rakit gya budhal  
bongkokan lumampah ngarsi*

*para mantri tanpa kris  
angirid mungging ing ngayun  
dulur lampahing wadya  
kang mulat resep ing galih  
kyana Patih dan teman-  
temannya berada di belakang.*

6. Sudah tiba di depan pintu gerbang semua bongkokan senjata berhenti di penjagaan dengan pasukan Kyana Patih. Diceritakan sang Adipati sitihinggil tempat beristirahat sampai di Pagelaran peristirahatan para adipati Patih Penggung kala itu sudah dipanggil.

6. *Wus prapta ing galendhekan  
sagunging bongkokan sami  
kendel aneng Pangurakan  
sarawangira Kyana Patih  
warnanen sang dipati  
sitinggil gene kekuwu  
dumugi pagelaran  
pondhoke para dipati  
patih Penggung semana  
wus tinimbalan.*

7. Tiba di hadapan lalu duduk Adipati Kebobang berkata,

7. *Pripteng ngarsa tata lenggah  
Dipati Kebobang angling,*

"Paman Patih Pancakarya  
jangan Paduka takut  
saya bertanya sungguh  
tentang lolosnya putra Prabu  
ke mana tujuannya."  
Menjawab Rekyana Patih  
tidak tahu, menyampaikan  
awal mulanya.

"Paman Patih Pancakarya  
ywa dika maras ing ati  
manira taken yekti  
ing lolose anak prabu  
dhateng pundi parannya."  
Umatur Rekyana Patih  
tan uninga ngaturken purwane  
lama.

8. Pertengahan hingga akhir sudah  
selesai

sang Adipati berkata lagi,  
"Hai, Paman saya terima  
kesetiaanmu kepadaku  
dan para adipati  
mantri prajurit semua  
jangan mengubah yang sudah  
berjalan  
tapi Paman saya serahi  
melaksanakan tugas pergi ke  
Majapahit.

8. *Madya wusana wus tamat*

*sang Dipati nabda malih,  
"Lah, Paman manira trima  
prasetya dika mring mami  
tuwin para dipati  
mantri prajurit sadarum  
sampun ewah ing lampah  
nging paman kula pasrahi  
ngangkat karya budhalna  
mring Majalengka.*

9. Membawa rampasan dalam istana  
semua harta benda semua  
dan boyongan itu  
warga dalam istana berangkat  
dengan kuda."

"Siaga", jawab patih  
warga Pengging diperintahkan  
sudah  
siaga pagi berangkat  
berapa lama tidak diceritakan  
perjalanannya, berganti yang  
dikisahkan.

9. *Bekta jarahan jro pura  
sagung rajabrana a sami  
tuwin boyongan punika  
wong dalem budhal neng  
wajik."*

*Sandika turnya patih  
wong Pengging ngundhangan  
sampun  
sumekta enjing budhal  
lamine datan winarni  
lampahira neng marga genti  
kocapa.*

10. Prabu Pengging Andayaningrat  
kepergiannya dari istana  
dengan anak putrinya  
seorang tampak kasihan  
berjalan siang malam  
turun hutan naik gunung.

10. *Prabu Pengging Dayaningrat  
sakmurcaning sangking putri  
lan a kang putra wanodya  
satunggal kawelas asih  
lumampah siyang latri  
mudhun wana minggah gunung*

Sang Prabu Andayaningrat  
kala itu memakai nama  
Kyai Juru dan telah menemukan  
pertapaan.

*Sang Prabu Dayaningrat  
saman sesilih nami  
Kiyai Juru. nenggih wus  
mangguh pertapan.*

11. Di gunung Duk namanya  
di situ ia bertapa  
lalu bertempat tinggal di gunung  
menanam jagung sorgum jali  
gude, kacang, kacipir  
dan buah-buahan  
kepondung dan langsep  
manggis, durian, dan kuweni  
indah dipandang saat masih muda.

11. *Ing gunung Duk aranira  
ing ngriku amangun teki  
lajeng dhedhukuh ing arga  
nandur jangung canthel jali  
gudhe kacang kacipir  
tanapi pala gumandhul  
kepundhung lan pijetan  
manggis duren lan kuweni  
asri tinon sedhenge lagya tumruna.*

12. Tidak diceritakan yang sedang  
berdepok  
Diceritakan mereka yang berjalan  
membawa boyongan  
dari negeri Pengging  
ketika sudah tiba  
di negeri Majapahit  
sudah disampaikan kepada raja  
pagi segera keluar di penghadapan  
di Sitihinggil duduk di -  
singgasana.

12. *Sigegen ingkang tetruka  
warnanen ingkang lumaris  
angiringaken boyongan  
sangking nagari ing Pengging  
samana sampun prapti  
nagari ing Majalangu  
sampun katur narendra  
enjing gya miyos tinangkil  
neng Sitinggil lenggah neng  
dhampar kencana.*

13. Perangkat upacara lengkap  
banyak dalang sawunggaling  
kidang mas ardawalika  
tempat minum dan capuri  
kipas badak di belakang  
gandek berada di kirinya  
bupati semua menghadap  
Kya Patih Banteng di depan  
Adipati Kebobang datang lalu  
bersujud.

13. *Upacaranira abra  
banyak dhalang sawunggaling  
kidang mas ardawalika  
pangurjukan lan capuri  
kebut badhak ing wuri  
gandhek munggeng keringipun  
bopati samya seba  
Kya Patih Bantheng neng ngarsi  
Adipati Kebobang cundhuk  
tur sembah.*

14. Dengan semua adipati  
pesisir mancanegara

14. *Tuwin sagung pra dipatya  
pasisir mancanagari*

bagian barat sudah berada di depan.

Sri Baginda bersabda tenang

"Semua yang datang, selamatkah dalam perjalanan?"

Berterima kasih semua

Kebobang menghaturkan sembah,

"Hamba sudah menerima surat dari Paduka.

*bang Kulon wus munggend ngarsa.*

*Sang nata ngandika aris,*

*"Kabeh kang padha prapti apa selamat ing laku?"*

*Matur nuwun sedaya*

*Kebobang matur wotsari,*

*"Ama sampun tampi nawala Narendra.*

15. Titah Paduka agar hamba menyerbu beserta teman para adipati ke Pengging yang membelot pesisir bagian barat siaga sudah hamba laksanakan di Pengging tampak kosong Andyaningrat lolos tanpa membawa pengawal seorang pun hanya cucu Paduka sang Retna yang dibawa.

*15. Dhawuh dalem kinen ngrisak sakanca para dipati dhateng Pengging kang balela pasisir kang Kilen kerig sampun amba lampahi ing Pengging kapanggih suwung pun Dayaningrat oncat tan beкта dasih satunggil*

*namun sang wayah dalem retna binekta.*

16. Warga Paduka masih utuh atau harta benda berharga hamba bawa semua warga Pengging hamba bawa patih dan para bupati arya, rangga, mantri, demang prajurit penjaga semua hamba bawa sekarang terserah kehendak Paduka."

- 16. Tiyang dalem taksih wetah utawi raja brana di kawula beкта sedaya tyang Pengging kawula kerig patih miwah bupati arya rangga mantri demung prajurit padelekan sedaya kawula kerig pan ing mangke Gusti sumangga karsa."*

17. Ketika mendengar Sri Baginda semua keterangan sang Adipati amat senang hatinya Sri Baginda bersabda tenang, "Baik kuterima tugasmu semua warga Pengging itu tinggallah di Majapahit jangan mengganti sebutan lama."

- 17. Duk miarsa Sri Narendra ing ature sang dipati kalangkung sukeng wardaya sang Nata ngandika aris, "Ya sun tarimeng kardi kabeh wong ing Pengging iku wismaa Majalengka ja owah arane lami."*

Siap sedia bersujudlah Ki  
Adipati.

*Tur sandika wotsekar Ki  
Adipatya.*

18. Menyerahkan boyongan dan harta benda dari Pengging sudah diusung ke dalam istana. Sri Baginda lalu memberikan penghargaan  
besar kecil merata  
menerima penghargaan sang Prabu gembira semua pasukan  
Sri Baginda bersabda tenang,  
"Sudahlah, semua bupati beristirahatlah."
19. Segera pergi Sri Baginda masuk ke dalam istana bubar semua yang menghadap Ketahuilah Sri Baginda putra dari permaisuri laki-laki parasnya tampan cahaya bagi bulan sudah dewasa diberi nama putra mahkota bernama Raden Sri Pamekas.
20. Sudah diangkat menjadi Adipati Anom menggantikan ayahandanya Ki Patih Bantheng berputra laki-laki parasnya tampan sudah diberi nama Ki Mas Gajah sungguh pantas ketika hari Senin Sri Baginda pergi bercengkerama ke hutan berburu kijang dan rusa.
21. Dengan semua istri mengendarai kereta semua Sri Baginda naik kuda Ki Patih Banteng mendahului
18. *Angaturaken boyongan lan raja brana ing Pengging wus kerit marang jro pura. Sang Nata . gegangjar dasih ageng alit waradin tampi ganjaran sang Prabu suka gung wadya bala Sang Nata ngandika aris, "Lah ta uwis bopati padha ngasoa...*
19. *Gya jengkar Sri Naranata lumebeng ing dalem puri bubar sagung kang sumewa warnanen ri arapati putra sing garwa padmi jalu warnanira bagus cahya mindha sasangka wus diwasa sinung nami raja putra nama Raden Sri Pamekas.*
20. *Wus jinunjung Adipatya Anon gumantya ramaji Ki Patih Bantheng sesuta jalu warnane apekik sampun dipunnamani Ki Mas Gajah tuhu patut semana didane Soma sang Nata miyos cangkrami dhateng wana ambujung kidang menjangan.*
21. *Lawan sagung para garwa nitih wuruk garbong sami sang Nata nitih turangga Ki Patih Bantheng rumiyin*

- dan semua bupati  
memperbaiki perengkapnya  
menggiring kijang rusa  
banteng dan kancil  
sudah selesai panggung  
perangkap raja berangkat.
22. Dirubung istri dan putra  
pingitan dan para selir  
pasukan istana yang menjaga  
prajurit di kanan kiri  
tiba di tengah hutan  
Sri Baginda sudah naik panggung  
istri putra pingitan  
di panggung mereka melihat  
Sri Baginda bertitah agar  
membunyikan aba-aba
23. Aba-aba ditabuh bergemuruh  
pasukan dititahkan untuk memburu  
sesuka hatinya sendiri-sendiri  
banyak buruan di hutan  
bubar semua pasukan.  
Sri Baginda masih di atas  
panggung  
pasukan semua bertebaran  
memburu kijang kentus kancil  
dan banteng serta kijang rusa.
24. Ada penjelmaan Dewa  
berupa kijang emas datang  
terjun bagai kilat  
lari-lari kecil dihadapan  
para istri melihat  
mata kijang bagai menyala  
bagai merah delima  
semua pasukan sudah pergi  
hanya Ki Patih Banteng berada  
di hadapan
- lan sagung pra bupati  
andandosi grogolipun  
anggiring kidang sangsam  
bantheng tanapi kancil  
sampun rampung panggung  
krapyak nata tindak.*
22. *Ginarebeg garwa putra  
pepingit tan miwah selir  
wadya jro ingkang rumeksa  
prajurit ing kanan kering  
prapteng tengah wanadri  
sang Nata wus minggah panggung  
garwa putra pingitan  
neng panggung gennya ningali  
Sri Narendra ngandika kinen  
tengara.*
23. *Tengara tinabuh umyang  
wadya kinen bujung sami  
sasukane sowang-sowang  
kathah buron ing wanadri  
bubar saguning dasih.  
Sang Nata meksih neng  
panggung  
wadya gung ting balebar  
bujung kidang kenthus kancil  
kang andaka tanapi kidang menjangan.*
24. *Wonten panguncang Dewa  
pan kidang kancana prapti  
cumlorot lir pindha kilat  
lincak-lincak aneng ngarsi  
para garwa ningali  
netrane kidang lir murup  
anglir mirah dalima  
wadya gung sampun agusis  
mung Kya Patih Dipati  
Bantheng neng ngarsa.*

25. Sri Baginda halus sabdanya  
 "Hai, kejarlah itu Patih  
 hingga dapat tertangkap."  
 Menghaturkan sembah  
 segera pergi mengejar cepat  
 kijang emas lari  
 tetapi tidak begitu jauh  
 meledek di kanan kiri  
 berulang kali ditubruk selalu  
 tak terpegang.
26. Dilepasi anak panah  
 dipanah tidak kena  
 larinya tidak kencang.  
 Sri Baginda tidak sabar  
 hatinya  
 turun dari panggung mendekati  
 memburu kijang emas Sri  
 Baginda  
 diteriakkan Ki Patih  
 ke utara ke selatan tidak kena  
 Sri Baginda segera naik  
 kudanya.
27. Membawa tombak sendirian  
 kijang diburu dengan patih  
 ke mana pun larinya diikuti  
 sangat ingin menangkapnya  
 Ki Patih ke kanan kiri  
 tak jauh dari Sri Baginda  
 dari panggungan sudah jauh  
 Sri Baginda segera melihat  
 negeri yang makmur warganya  
 lebih banyak.
28. Segalanya serba indah  
 bagai istana surga  
 kijang sudah tak tampak  
 hutan rimba sudah tak kelihatan  
 kini tampak negeri
25. *Sang Nata alon ngandika*  
*"Lah iku burunen Patih*  
*poma-poma denkacandhak*  
*matur sandika wotsari*  
*gya mentar bujung aglis*  
*kidang kancana lumayu*  
*nanging tan pati tebah*  
*ngalinter neng kanan kering*  
*pan tinubruk-tubruk meksa*  
*tan kacandhak.*
26. *Tinalorong ing warastra*  
*jinemparing boya keni*  
*pelayune nora kebat*  
*Sang Nata tandra neng*  
*galih*  
*sing panggung anedhaki*  
*bujung kidang mas sang*  
*Prabu*  
*binutuhken Kya Patya*  
*ngaler ngidul datan keni*  
*Sri Narendra agya nitih kan*  
*turangga.*
27. *Angasta towok priyanga*  
*binujung kidang lan patih*  
*separane tinut wuntat*  
*kelangkung dennya mrih keni*  
*Ki Patih nganan ngering*  
*tan lebih lawan sang Prabu*  
*sanging panggung wus tebah*  
*Sang Nata nulya ningali*  
*nagri arja wong ngira*  
*kalangkung kathah.*
28. *Suwaranira sri pelak*  
*anglir kedhaton suwargi*  
*kidang sampun tan katingal*  
*wana gung datang ingeksi*  
*mangke katon nagari*

dewa Hyang Indera melihat  
merangkul Sri Baginda  
seraya bersabda halus  
"Kaki Prabu aku diutus  
Hyang Girinata

29. Memanggil kepadamu  
agar engkau berpindah negeri  
kehendak Hyang Jagatnata  
memerintah makhluk halus Jawa  
beristilah bidadari  
delapan ratus semua cantik  
berada di negeri Ketangga  
sudah, terimalah mereka Kaki  
istrimu delapan ratus sudah  
berada di istana."

30. Hyang Batara Indera menghilang  
Sang Prabu Kumara Adi  
segera masuk ke istana  
Patih Banteng dititahkan  
juga tetap jadi patih  
tinggal di Kepatihan sudah  
tak berubah kedudukannya  
malahan melebihi yang dulu  
beristri bidadari empat  
cantik-cantik.

31. Demikianlah yang sudah berbahagia  
berbahagia  
diceritakan yang berada di hutan  
rimba  
pencengkeramaan kacau balau  
seluruh prajurit mantri  
prajurit mencari  
raja dan patih yang hilang  
hingga malam tak ditemukan  
sangat sedih semua punggawa  
pagi harinya semua pengawal  
mencarinya.

*dewa Hyang Indra andulu  
anrangkul mring sang Nata  
sarya angandika aris,  
"Kaki Prabu sun ngutus  
Hyang Girinata.*

29. *Animbali marang sira  
iya kinen ngalih nagri.  
karsaning Ywang Jagatnata  
ngratoné lelembut Jawi  
kramaa widadari  
dhomas padha ayu-ayu  
aneng nagri Katangga  
lah wis temonana kaki  
garwanira dhomas wus aneng  
jro pura."*

30. *Ywang Bethara Indra musna  
sang Prabu Kumara Adi  
gya lumebet ing kadhatyan  
Patih Bantheng dendhawuhi  
ya tetep dadya patih  
wisma Kapatihan sampun  
tan owah muktenira  
malah ngungkuli rumiyin  
garwa widadari catur  
ayu raras.*

31. *Kuneng kang sampun wibawa  
warnanen kang neng wanadri  
pacengkraman kagegeran  
saguning dipati mantri  
prajurit angulati  
nata lan patih kelaut  
ngantya dalu tan panggya  
langkung susah gunging dasih  
byar rahina gung wadya sami  
ngupaya.*

32. Hutan rimba ditembusnya  
yang rimbun dimasuki  
tak tertinggal jurang-jurang  
diperiksa tidak ditemukan  
dilaporkan kepada putra mahkota  
beristirahat di tengah hutan  
pasukan disebarkan  
mencari Sri Baginda  
dan Ki Patih tujuh hari tidak  
ditemukan.

33. Lalu pulang putra mahkota  
dan semua adipati  
serta para ibu semua  
semua penggawa prajurit  
sudah berangkat meninggalkan  
hutan  
jalannya ragu-ragu  
tapi waspada terhadap bahaya  
amat sedih semua warga negeri  
tiba di istana bagai disambar  
burung gagak.

#### XLVIII. DHANDHANGGULA

1. Sudah cukup usia sang raja  
putra mahkota menggantikan raja  
Brawijaya gelarnya  
Mas Gajah patihnya  
bernama Gajahmada Adipati  
negeri terkenal di seluruh dunia  
seluruh Jawa dikuasai  
oleh sang Sri Brawijaya  
raja besar perkasa mengakhiri  
penutup raja Budha.
2. Sri Baginda bermimpin pada suatu  
malam  
beristri dengan putri cantik  
Campa  
setelah terbangun maka Sri  
Baginda

32. *Wana gung sami sinasak  
ingkang rungkut denlebeti  
tanapi kang jurang-jurang  
ngulatana nora . kapanggih  
katur sang raja siwi  
kekuwu aneng wana gung  
wadya bala sinebar  
ngupaya Sri Narapati  
lan Ki Patih sapta ri datan  
kapanggya.*

33. *Nulya mundur raja putra  
lan sagung para dipati  
myang para ibu sadaya  
sawadya bala prajurit  
wus budhal sing wanadri  
  
lampahira rangu-rangu  
nanging prayitneng baya  
langkung susah wong saknagari  
prapteng pura lir sinamber  
peksi nila.*

#### XLVIII. DHANDHANGGULA

1. *Wus anantara yuswane sang aji  
raja putra gumantya narendra  
Brawijaya bisikane  
Mas Gajah patihipun  
nama Gajah Mada Dipati  
praja gung kasub ing rat  
ngrat . Jawa kinelun  
marang sang Sri Brawijaya  
ratu gung digdaya tur amungkasi  
panutup ratu Buda.*
2. *Sri Narendra supena ing  
latri  
krama antuk putri adi Cempa  
byar wungu wau sang Rajeng*

pagi keluar Sri Baginda  
memanggil Rekyana Patih  
dan para adipati  
dipanggil semua  
hadir menghadap raja  
Sang Prabu Brawijaya bersabda  
halus,  
"Hai Patih Gajahmada.

3. Apakah kamu mendengar kabar raja Campa mempunyai putra perempuan cantik parasnya?" Gajahmada menghaturkan sembah "Benar Gusti hamba mendengar dari kabar banyak orang putra perempuan cantik." Sri Baginda bersabda lagi "Kalau begitu kirimkan utusan Patih kuambil jadi istri.

4. Si Panular itu yang kutunjuk menghadaplah kepada raja Campa salam taklimku untuk Sri Baginda sampaikan maksudku bahwa putranya seorang putri kuambil sebagai istri." Panular menghaturkan sembah segera mundur dari penghadapan sampai di luar segera berangkat pergi ke negeri Campa.

5. Semua pasukannya mengiringkan tidak diceritakan dalam perjalanannya sudah tiba di negeri Campa utusan lalu menghadap Raja Campa bersabda dengan halus

*enjing miyos sang Prabu  
animbali Rekyana Patih  
miwah para dipatya  
ngandikan sedarum  
munggeng byantara narendra  
Sang Aprabu Brawijaya ngandika  
ris,  
"Heh Patih Gajah Mada*

3. *Apa sira amiarsa warti  
rajeng Cempa adarbe atmaja  
wanodya ayu rupane?"  
Gajah Mada wotsantun  
"Inggih Gusti amba miarsi  
sangking wartine kathah  
putra wanodya yu."  
Sang Nata malih ngandika  
"Yen mangkono sira utusan  
Patih  
sulpundhut karya garwa.*
4. *Si Panular iku kang suntuding  
katemua ing raja Cempa  
salam taklim ingsun mring  
sang Rajeng  
dhawuha sebdaningsun  
yen atmane putri sawiji  
sulpundhut karya garwa."  
Panular wotsantun  
gya lengser sangking byantara  
sapraprane ing jawi budhal tumuli  
marang nagri ing Cempa.*
5. *Sawadyane sadaya umiring  
tan kawarna lampahireng  
marga  
wus prapteng nagri Cempene  
dhuta lajeng cumundhuk  
Rajeng Cempa ngandika aris*

"Kamu diutus apa  
oleh Ananda Prabu?"  
Arya Panular menyembah  
"Hamba diutus putranda Sri  
Baginda  
sang Prabu Brawijaya.

"Sira ingutus apa  
marang Anak Prabu?"  
Arya Panular wotsekar  
"Amba ingutus ing putranta Sri  
Bupati  
sang Prabu Brawijaya.

6. Menghaturkan salam taklim  
Kanjeng Putranda Prabu  
Brawijaya  
diperuntukkan Paduka Baginda  
serta hamba diutus  
bila berkenan hati Paduka  
putra Paduka putri  
dilamar sang Prabu  
putranda masih jejaka  
belum ada teman hidup  
berbahagia."  
Prabu Cempa berpikir dalam hati.

6. Angaturken pangestu kang taklim  
jeng putranta Prabu  
Brawijaya  
katur ing Paduka Rajeng  
kalih amba ingutus  
yen marengi karsa Dewaji  
putranta sang kusuma  
linamar sang Prabu  
putranta taksih jejaka  
dereng wonten tetimbanganipun  
mukti."  
Prabu Cempa ngartika.

7. Senang hatinya menanggapi  
keinginan itu  
tetapi belum diucapkannya  
dengan berseri sabdanya,  
"Ribuan terima kasih teriring  
bila Putra Prabu mau mengambil  
membawa putra perempuanku  
tapi parasnya memalukan  
belum dapat menangkap isyarat  
sungguh masih bodoh maka  
Sri Baginda  
yang sabar mendidiknya.

7. Trustheng galih saliring  
pangesthi  
nanging dereng kawedharing sabda  
sinawur winor delinge  
"Sewu kethi jumurung  
yen Anak Prabu arsa amipil  
anupu putraningwang  
nging warnane saru  
drung bisa atampi sasmita  
inggih meksih tuna liwat  
Sri Bupati  
ingkang yogya mulanga.

8. Nanti saya tanyakan putriku."  
Raja Cempa masuk ke istana  
bertemu dengan istri dan anaknya  
dua putrinya cantik-cantik  
yang satunya laki-laki tampan  
permaisuri di hadapan  
bersabda Sri Baginda,

8. Mengko ingsun tarine ni putri."  
Rajeng Cempa lumebeng jro pura  
panggih lan garwa putrane  
putra kalih ayu-ayu  
kang sajuga jalu pekik  
prameswarine ngarsa  
ngandika sang Prabu,

"Kamu putriku yang tua  
diinginkan oleh Sri Brawijaya  
sang Raja  
raja besar Majapahit.

9. Akan diambil teman hidup  
bahagia

Prabu Brawijaya masih jelek  
belum ada pendampingnya  
pesanku Nini  
jangan kamu kawin dua kali  
niatilah mengabdikan  
beliau raja besar  
putriku kamu harus bisa  
sebab priyayi bila kedahuluan  
kehendak  
tersinggung akhirnya marah.

10. Jangan sombong dan berani  
niatilah kamu berguru  
kerjakan segala perintahnya  
orang yang dikasihi suami  
yakni yang tidak suka menyakiti  
taatlah dan jangan merasa pandai  
bila pandai berbuat resah  
yang bodoh tanpa guna  
bila sombong akhirnya memuak-  
kan  
ingat-ingatlah jangan lupa.

11. Segala yang tidak disukai suami  
maka putriku segera hindarilah  
dan jangan dibenci itu artinya  
jangan menyombongkan ucapan  
mengatakan kebaikan lelaki lain  
suami salah praduga  
berakhir dengan marah  
jangan berbuat aneh  
perempuan itu sial, bodoh, buta,  
dan tuli  
kecerahan berasal dari laki-laki.

"Sira ni putri kang tuwa  
pinundhut mring Sri Brawijaya  
sang Aji  
ratu agung Majalengka.

9. Bakal karya timbangane  
mukti

Prabu Brawijaya meksih jaka  
durung ana timbangane  
ni putri wekas ingsun  
aja sira pindho akrami  
sedyakena ngawula  
iku ratu agung  
nini sira den bisa  
wit priyayi kadhinginan tan  
dumadi  
ewa temahan lara.

10. Aja ambek punggung wani-wani  
sumedyaa anggeguru sira  
lakonana saprentahe  
wong oleh sihing kakung  
ing kang nora nedya ngalani  
den madhep ja gumisa  
yèn pinter memurung  
kang acubluk tanpa karya  
wran gumisa temahe jejem-  
beri  
den eling aja-lupa.

11. Barang kang datan kinarsan nglaki  
poma nini age owahana  
lan rang siku iku lire  
aja ngungasken wuwus  
ngucapaken bagus liyaning  
kakung salah grahita  
satemahan sendhu  
aja nganyari sareka  
wadon iku apes bodho wuta  
tuli  
lumarsa sangking priya.

12. Bila kamu dapat menangkap pandangan  
 temu pandang itu ketahuilah  
 jangan hambar senyumnya  
 apa yang disukai suami  
 kamu juga ikut menyukai  
 demi' untuk kecintaan  
 hatinya harus bersungguh-sungguh  
 cinta."

Sang Putri sudah mendengar  
 nasihat ayahandanya lalu  
 meneteslah air mata  
 membasahi pipinya.

13. Raja Campa bersabda lagi,  
 "Nini Putri niatmu mantapkan  
 tak kubekali nanti  
 perhiasan pakaian nanti  
 kelak gampang dikirim  
 lalu kamu bersiaplah."  
 Segera keluar Sri Baginda  
 menjumpai Arya Panular  
 lalu bersabda raja Campa dengan  
 manis  
 "Sampaikan kepada Sri Baginda.

14. Putriku dikehendaki Nanda Raja  
 kuserahkan aku tak kuasa  
 mengawinkan  
 aku ingin mengabdikannya  
 aku sudah percaya sungguh  
 tak kuranglah Sri Baginda  
 yang berhak tanggung jawab  
 pada kebahagiaannya."  
 Sang Putri sudah berpakaian  
 lalu berangkat Arya Panular  
 mengiring  
 jalannya berada di depan.

15. Tak diceritakan lama perjalanannya

12. *Dene bisa sira nandhang  
 liring  
 carem netra iku kawruhana  
 haywa kember lan manise  
 apa kareming kakung  
 sira uga milua asih  
 dremi binawur : \*esna  
 tyas den setya ing tuhu."*

*Sang Renta wus amiarsa  
 timbalane kang rama waspanya  
 mijil  
 adres ing pangarasan.*

13. *Rajeng Cempa angandika malih,  
 "Nini putri sedyakna mertapa  
 tan sungawani semangke  
 brana busana pungkur  
 besuk gampang besuk akirim  
 nuli sira dandana."  
 Gya miyos sang Prabu  
 manggihi Arya Panular  
 lon ngandika rajeng Cempa  
 rum amanis  
 "Matura Sri Narendra.*

14. *Putringsun pinundhut Sang Aji  
 tur sumangga tan ngraos  
 ngramakna  
 sun sedya manyethekake  
 sun wus pracayeng kalbu  
 kurang apa Sri Narapati  
 kawogan katempuhan  
 ing lejaranipun."  
 Sang putri sampun busana  
 nulya mangkat Arya Panular  
 umiring  
 lampahane aneng ngarsa.*

15. *Tan kawarna lamining neng  
 margi*

tiba di Gresik sang Putri  
 Campa  
 Panular terus jalannya  
 menuju Majapahit  
 memberi tahu kepada raja  
 "Sesudah hamba diutus  
 melamar sang Putri yang cantik  
 rama Paduka amat gembira  
 Sekarang raja Campa, sang  
 Raja Putri  
 beristirahat di kota Gresik.

16. Bila berkenan saran hamba Gusti  
 bersedia menjemput sang Putri  
 bila hati berkenan  
 sebagai bukti cinta Paduka."'  
 Sri Baginda menyetujui  
 mengajak pengawal siaga  
 keberangkatan sang Prabu  
 dikawal pasukan berkuda  
 perjalannya sudah sampai di  
 Gresik  
 keluarlah Sri Baginda.

#### XLIX. MIJIL

1. Setelah Sri Baginda melihat  
 kepada sang Putri yang cantik  
 pening tanpa tara kepala dan  
 hatinya.  
 Sang Putri sudah setia bagai  
 menyatu  
 dalam rasa sejati  
 di dalam hati.
2. Sang Putri bertemu lalu  
 turun  
 segera ditangkap perlahan  
 Sang Putri melihat paras  
 Sri Baginda

*prapta Gresik sang Putri ing  
 Cempa  
 Panular lajeng lampaha  
 dhateng ing Majalengka  
 tur uninga maring narpati  
 "Sampunamba dinuta  
 nglamar . sang lir santun  
 kang rama kelangkung suka  
 rajeng Cempa ing mangke sang  
 Raja Putri  
 kendel Garesik kitha.*

16. *Yen marengi tur kawula Gusti  
 atindaka methuk sang kusuma  
 menawi dados galihe  
 karya tandha sih Prabu."*  
*Sri Narendra teka nuruti  
 ngundhangi wadya adandan  
 tindak sang Prabu  
 ginarebek bala kuswa  
 tindakira sampun prapteng ing  
 Garesik  
 miyos wirageng nata.*

#### XLIX. MIJIL

1. *Sri narendra sareng aningali  
 mring sang liring sinom  
 kumepyur tan paja mukatyasa.*  
*Dyah wus trisna apersasat  
 nunggil  
 ing rasa sejati  
 retna jroning kalbu.*
2. *Dyah kapethuk tumedhak ing  
 siti  
 gya cinandhak alon  
 Sang Dyau mulat ing warna  
 sang Rajeng*

cahaya memancar bagai bulan  
bersinar  
mantap hati sang Putri  
seraya wajah menunduk.

3. Segera dipondong duduk putri  
bagai Ratih  
berjajar dengan Baginda Raja  
Sang Putri memunduk terterpa  
lirikan  
Sri Baginda selalu meliriknnya  
  
karena sungguh cantik  
dan hebat putri Campa itu.
4. Tidak telingkah jadi permaisuri  
berkuasa di istana  
memang cantik menarik hati  
tampaknya  
"Betul ini karunia Pramesthi  
aduh aku mati  
bila gagal kawin."
5. Sungguh tak terkatakan bila  
dilupuskan  
dia bagai perhiasan.  
Sri Baginda berangkat dengan  
istrinya  
dari Gresik pengawal beriringan  
  
yang mendampingi  
memagari sangat rapat.
6. Tidak diceritakan perjalanannya  
tibalah mereka di Majapahit  
Sri Baginda di dalam istana  
dengan istri Ratu Darawati  
Sri Baginda mencumbu rayu  
lalu saling memadu kasih.

*cahya macur lir wulan  
dumeling  
sreg galih sang Putri  
sinamun tumungkul.*

3. *Gya jinunjung lenggah sang  
lir Ratih  
jajar lan sang Katong  
dyah tumungkul kadresan  
liringe  
Sri Narendra tansah dennya  
ngliring  
dhasar nyata adi  
putri Cempa punjul.*
4. *Nora wingwang dadya prameswari  
amengku kedhaton  
dhasar ayu mrak ati semune  
  
"Iya iki paringe Pramesthi  
aduh ingsun mati  
yen wurunga temu."*
5. *Tangeh lamun rinengga ing  
kawi  
sira sang lir sinom.  
Sri Narendra mangkat lan  
garwane  
sangking Gersik wadya  
angeringin  
ing kang anjajari  
sami ngrung-urung.*
6. *Tan kawarna lampahireng  
margi  
Maospait rawoh  
jroning pura wau ta sang rajeng  
lan kang garwa Ratu Darawati  
sang Nata karon sih  
sih-sinihan luhut.*

7. Sang Dyah Ratu sudah bahagia  
hatinya  
dengan Sri Baginda Raja  
sudah banyak istri Sri  
Baginda  
sebagai upeti dari para raja  
dan para adipati  
menyerahkan putri cantik.
8. Hal itu Raja Campa sudah  
sering  
mengirim putrinya  
bila kurang dikirim lagi  
Diceritakan ada suatu negeri  
Kanjeng Sultan Arif  
keturunan Kanjeng Rasul.
9. Adiknya bernama sang Ibrahim  
ketika itu diutus  
ke tanah Jawa menaklukan  
agamanya  
dibekali Kitab Quran indah  
disuruh mengislamkan juga  
di seluruh tanah Jawa.
10. Dan dibekali pusaka Uda Ratih  
dulu katanya  
gampar milik Kanjeng Rasul  
sang Ibrahim sudah berangkat  
dari  
negeri Arab  
berlayar di laut.
11. Yang dituju tanah Pulau Jawa  
ia berganti nama  
sang Pendeta Mustakin namanya  
tidak diceritakan selama di  
laut  
perjalanannya sudah sampai  
di Campa beristirahat.
7. *Sang dyah ratu wus eca kang  
galih  
miwah jeng sang Katong  
sampun kathah sang Nata  
garwane  
cecaosan sangking para aji  
miwah pra dipati  
atur putri ayu.*
8. *Rajeng Cempa semana wus  
asring  
kirim putra wadon  
nadyan kirang kiniriman maneh  
kawarnaa ingaran nagari  
Kanjeng Sultan Arif  
trahira Jeng Rasul.*
9. *Inggang rayi nama sang Ibrahim  
wau ta wus kinon  
marang Jawa nelukna gamane  
  
binektanan Kitab Kuran adi  
ken ngislamna ugi  
ing tanah Jawa gung.*
10. *Lan binektan tosam Uda Ratih  
nguni kang cariyos  
kang gamparan Jeng Rasul ageme  
sang Ibrahim wus umangkat  
sangking  
ing Arab nagari  
alayar nglaut.*
11. *Kang sinedya tanah pulo Jawi  
asesilih julok  
sang Pandhita Mustakin namane  
tan kawarna lamining jaladri  
  
lampahé wus prapti  
Cempa kendelipun.*

12. Sudah bertemu dengan Baginda Raja Campa  
bersabda Sri Baginda  
"Sang Pendeta dari mana asalnya?"  
Menjawablah yang ditanya dengan lembut  
"Dari negeri Arab hamba keturunan Rasul.
12. *Lan sang nata ing Cempawus panggih ngandika sang Katong, "Sang Pandhita ing pundi sangkane?" anauri kang tinanya aris "Sangking Arab nagri kula trahing Rasul.*
13. Diutus mengislamkan tanah Jawa  
silakan masuk Islam Baginda bila tidak Islam menerima amarah yang berkuasa yakni Hyang Mahasuci."  
sudah masuk Islam Baginda mengikuti ajaran Rasul.
13. *Kinen ngislamaken tanah Jawi lah islama katong yen tan Islam manggih dedukane ingkang murba ing Ywang Mahasuci." wus Islam sang Aji anut lajeng Rasul.*
14. Syekh Ibrahim diambil menantu baginda  
dengan putri mudanya adiknya Dyah Darawati tidak lama raja Campa wafat putranya menggantikan lelaki menjadi raja.
14. *Seh Ibrahim kemantu sang Aji sang putri kang anom arinipun Dyah Darawatine datan lami rajeng Cempa lalis kang putra gumanti priya madeg ratu.*
15. Ada lagi yang diceritakan negeri bagian barat sebelah barat Mekah letaknya di Mahribi namanya negeri ketika berjamaah orang yang bersembahyang.
15. *Wonten malih wau kang tinawi nagari bang kulon sakilene ing Mekah pernahe ing Mahribi wastaning nagari pan jamangah sami wong kang salat iku.*
16. Yang bersembahyang kurang satu orang  
Syekh Maulana berkata bahwa kurang satu jamaahnya Syekh Mahribi segera pergi cepat
16. *Pan salate kirang wong sawiji Seh Mulana alon lamun kirang siji jamangahe Seh Mahribi sigra mesat aglis*

- menghadap Syekh Abdulkadir  
tiba di Mekah sudah.
17. Mengucapkan salam Syekh  
Maulana Mahribi  
disambut perlahan  
oleh Syekh Abdulkadir salam-  
nya  
segera menghadap Maulana  
Mahribi  
dan Syekh Abdulkadir  
mereka sudah duduk.
18. Seru berkata sang Syekh  
Abdulkadir  
"Sangat heran hatinya  
pada Mahribi yang amat jauh  
perjalanan lima ratus tahun  
negeri Mahrib  
dari Arab itu."
19. "Paman kan orang terpilih di  
sini  
saya baru tahu  
bahwa matahari sudah di tengah  
menjelang sembahyang. Jumat ini  
sungguh sakti  
Kanda maka dari itu.
20. Bahwa ada kanda satu orang  
yang duduk itu  
bersandar pada pohon nagasari  
tak tertangkap meskipun mencuri  
sedang kuperlukan  
agar bertobat kepada orang  
terkenal."
21. Sangat heran Syekh Maulana  
Mahribi  
"Sungguh heran hatiku  
mana ada penjahat itu
- seba mring du Dulkadir  
prapteng Mekah sampun.*
17. *Uhuk salam Seh Mulana  
Mahribi  
sianuran alon  
marang Seh Dulkadir salame  
sigra cundhuk Mulana  
Mahribi  
lan Seh Ngabdulkadir  
wus samya alungguh.*
18. *Sru ngandika sang Seh  
Ngabdulkadir  
"Gawok ateningong  
ing Mahribi kelangkung adohe  
lelampahan gansal atus warsi  
nagari ing Mahrib  
sanging Arab iku."*
19. *"Paman mangke pilihaning wong  
ngriki  
ingsun temben tumon  
pan srengenge gya wayah tengahe  
dungkap wektu ing Jumungah iki  
pan langkung sinekti  
kakang mulaneku.*
20. *Inggih wonten kakang tyang satunggil  
puniku kang lunggoh  
asesendhen wit naga sarine  
tan kecekel lebeta memaling  
lagya sun arasi  
kentop tyang agung."*
21. *Langkung ngungun Seh Maulana  
Mahribi  
"Gawok ateningong  
ngendi ana wong durjana kowe*

yang ingat berjumatan  
bawa disebutkan dalam dalil  
lelaki yang berilmu.

22. Yang sudah aki! balig juga  
yang bukan perempuan  
yang sudah tahu wajib dan  
batal

mandi besar dan berwudu  
wajib sembahyang lagi  
kuduga belum tahu."

23. Ketika itu sang Syekh  
Abdulkadir  
tersenyum seraya berkata  
"Itu Kanda bawalah segera  
tanyakan tentang ilmunya."  
Syekh Maulana segera  
menanyakan ilmunya.

24. Tenang jawaban si pencuri  
kepada Maulana perlahan  
bawa banyak yang diutarakan  
ilmu yang mengherankan  
Syekh Mahrubi  
lalu minta diri  
dibawa si pencuri.

25. Tak diceritakan dalam perjalanannya  
Maulana datang  
lalu mengucapkan salam salat  
Jumat  
setelah selesai sembahyang  
kembali  
Ki Syekh dan Ki Pencuri  
ke negeri Mekah tiba.

26. Tersebutlah sang Syekh  
Abdulkadir  
sedang duduk

*dadi genep jumungah puniki  
yen ujaring dalil  
wong lanang kang ngelmu.*

22. *Inggang uwis ahul balek ugi  
kang dudu wong wadon  
inggang uwis wruh perlu batale*

*ing jinabat lan wulu puniki  
perlu salat malih  
sun duga durung wruh."*

23. *Ya ta wau sang Seh Ngabdulkadir  
mesem ngandika alon  
"Tku Kakang dika gawa age  
takonana masalahing ngelmi."  
Seh Mulana aglis  
takon ngelmenipun.*

24. *Alon matur wau ponang maling  
mring Mulana alon  
apan kathah kang denaturaka  
ngelmu langkung gawokke  
Seh Mahrubi  
nulya nuwun amit  
binekta kang pandung.*

25. *Tan kawarna lampahireng margi  
Maulana rawoh  
nulya lajeng salam jumungahe  
ri sampunnya bakda salat  
bali  
Ki Seh lan Ki Maling  
nagri Mekah rawuh.*

26. *Kawarna sang Seh  
Ngabdulkadir  
amarengi lunggoh*

- di tengah-tengah pendapa  
sang Syekh Maulana segera  
datang  
mengucapkan salam  
sudah dijawab.
27. Syekh Mahribi sudah mengambil  
duduk  
dua orang bersila  
segera berkata dengan manis  
ucapnya  
Maulana kepada Abdulkadir  
"Mengembalikan pencuri  
yang saya pinjam."
28. Syekh Abdulkadir halus  
jawabnya  
"Tumben cepat datang  
balik pulang Kak, cepat  
datang."  
Menjelaskan Ki Syekh Maulana  
Mahribi  
perihal perjalanannya,  
adapun yang dituturkan.
29. "Saya berbantah dengan pencuri  
ini  
hampir saya kalah  
saya kalah menghina sesama."  
tampak tersenyum sang Syekh  
Abdulkadir  
menyahut dengan manis  
"Hai, Kakak.
30. Saksikan bahwa pencuri itu  
kuganti nama  
Wali Lanang cocok  
karena dia keturunan Rasul  
sungguh  
yakni Jeng Nabi Mustofa  
terhormat
- heng samadyanireng pandhapane  
sang Seh Maulana agya  
prapti  
uluk salam uni  
sinauran sampun.*
27. *Seh Mahribi wus atata  
linggih  
wong loro abukoh  
agya matur rum manis  
tembunge  
Maulana dhumateng Dulkadir  
"Ingantukken maling  
kang kawula sambut."*
28. *Seh Dulkadir aris nauri,  
"Dene aglis rawoh  
tulak wangsul Kakang glis  
praptane."  
Matur Ki Seh Mulana  
Mahribi  
solahireng margi  
wau kang tinutur.*
29. *"Amba bantah lan pandung  
puniki  
apan ta meh kawon  
amba kawon ngina sesamine."  
Ya tak mesem sang Seh  
Ngabdulkadir  
angandika manis,  
"Lah Kakang puniku.*
30. *Seksenana maling sunlih  
nami  
Wali Lanang punggoh  
mapan niku trah Rasul  
yektine  
ya Jeng Nabi Mustapa sinelir*

dan doakanlah kelak  
yang mengislamkan.

*lah dongakna nenjing  
kang ngislamna iku.*

31. Tanah Jawa dan jadilah bibit  
di Campa tinggalnya.”  
Maulana dengan hormat jawabnya  
”Baik kudoakan kepada Tuhan.”

31. *Tanah Jawa adadia wiji  
ing Cempa dennyandon.”  
Maulana pan aris ature  
”Inggih dongakaken ing Ywang  
Widi.”*

Segera dipegang cepat  
pada pinggangnya.

*gya cinandhak aglis  
ing bangkekanipun.*

32. Oleh Abdulkadir Jaelani  
dilemparkan pelan  
telah terlepas jatuh di negeri  
Campa  
sudah tiba bertemu dengan Sri  
Mustakin  
berjabat tangan lalu  
menggambil tempat duduk.

32. *Dhateng Ngabdulkadir Jaelani  
denuncalken alon  
pan sumemprung tibeng Cempa  
mangke  
sampun prapta panggih Sri  
Mustakin  
jawab tangan nuli  
nulya tata lungguh.*

33. Tidak diceritakan tentang  
Wali Lanang  
yang sudah tinggal di Campa  
tersebutlah Syekh Abdulkadir  
dan sang Syekh Maulana  
Mahribi  
memberikan petunjuk  
tentang akhir kehidupan.

33. *Enengna Wali Lanang ugi  
kang wus neng Cempandon  
kawarnaa Seh Ngabdulkadire  
lawan sang Seh Maulana  
Mahribi  
anelasing weling  
wekasaning tuwuh.*

34. Sudah diingat-ingat pesan yang  
sejati  
minta izinnya hormat  
segera mundur dari penghadapan  
tak diceritakan perjalanannya  
telah tiba  
di negeri Mahribi  
lalu berzikir.

34. *Wus kacatet weling kang sejati  
sejati  
pamitira alon  
sigra lengser sangking ngarsa age  
tan kawarna ing marga wus  
prapti  
nagri ing Mahribi  
pan lajeng manekung.*

35. Dalam masjid Pаметikan  
memuja Hyang Mahatahu  
hingga lupa makan dan tidur

35. *Wonten masjid Pamethikan mangkin  
amujuweng Ywang Manon  
apan supe dhahar lawan sare*

- berdoa kepada Hyang Sukma jati diharapkan dalam doa dapat sampai di tanah Jawa.
- anenuwun marang Ywang Sukma sinejeng jro puji mring tanah Jaweku.*
36. Pesan sang Syekh Abdulkadir Jaelani pada tempat tujuan tanah Jawa diberi iman yang memulai kelak pada wali dikaruniai kemuliaan berlebihan pahala Hyang Agung.
- 36. Pamangsite sang Seh Ngabdulkadir Jaelani ngedon Nungsa Jawa pinaring imane kang ngadani benjang para wali sinung mulya luwih ganjaran Ywang Agung.*
37. Sudah dikabulkan puja pada Tuhan segera ayahandanya datang Jeng Pangeran Atasangin maka berkatalah dengan lembut "Hai anakku Engkau selalu berdoa.
- 37. Wus tinrima pamujine Widi gya kang rama rawoh Jeng Pangeran Ngatas marutane apan sarwi ngandika rum manis, "Nyawa putra mami sira anenuwun.*
38. Jadi imam di Pulau Jawa dikasihi Hyang Mahatahu tanah Jawa dikaruniai rahmat menganut agama Rasulullah kelak dari Glagahwangi tempat berkumpulnya."
- 38. Dadi imam aneng Pulo Jawi sinitan Hyang Manon Nungsa Jawa pinaring rahmate nut agama Rasulullah benjing asal Glagahwangi ya kumpulanipun."*
39. Segera dipegang pinggang putranya dilepaskan perlahan bagai kilat bergema suaranya ke timur lurus arah tanah Jawa secepat kilat tiba di Jawa.
- 39. Gya cinandhak wangkingane siwi nguncalken pan alon anglir kilat sumemprung swarane ngetan bener marang Pulo Jawi sagebyaring thathit prapta ing Jaweku.*
40. Di pesisir selatan tempatnya bertempat tinggal di Mancingan di atas gunung padepokannya bertapa mengkijang pada malam hari segera ke Glagahwangi bertapa di pohon besar.
- 40. Ing pasisir Kidul pernahneki Mancingan dhedhepok aneng luhur ngarga ngasramane tapa ngidang mayeng yen wengi gya mring Glagahwangi tapa neng wreksa gung.*

41. Di bawah pohon terdapat kolam jernih  
air jernih bersih  
bagai kaca di dalamnya tampak batunya  
indah alirannya gemerisik  
tidak diceritakan yang bertapa  
adalah yang dikisahkan.
42. Ciptaan dewa yang tertinggi yang diceritakan  
raksasa bertapa di tengah hutan laki perempuan bertapa sudah lama  
mereka kakak beradik laki-laki yang tua.
43. Yang muda bernama Raseksi mendengar kabar  
bahwa sang Prabu di Majapahit tampan muda tambahan gagah perkasa  
banyak terkenal oleh perempuan Raseksi terpicat.
44. Ingin sekali menjadi istri raja Raja Majapahit  
berkata kepada Raksasa kakaknya "Kakak saya ingin mengabdikan Sri Brawijaya Raja Majapahit.
45. Ki Raseksa keras jawabannya, "Mustahil raja bersedia Engkau raseksi amis baunya rupamu bagai hantu ingin apa adikku malahan mempercepat mati."
41. *Ngandhap kajeng aneng beji resik  
toya weningnya rong anglir gedhah jro katon selane  
mila ajrah alinya kumriwik nengena kang tapi wonten kang winuwus*
42. *Titahira dewa kang linuwih ingkang winirtaos  
diyu tapa neng dhepok alase jalu estri tapa wus alami  
apan kakang adhi jalu ingkang sepuh.*
43. *Ingang anem nama Raseksi miarsa pawartos  
yen sang Prabu ing Majapait bagus anom tur prawireng westhi  
dadya kondhang ngestri Raseksi kayungyun.*
44. *Pan kapengin dadya garwa aji Maospait katong sajar marang Raseksa kakange, 'Ingsun Kakang arsa anyenyethi Sri Bawijaya di ratu Majalangu.*
45. *Ki Raseksa asru denira ngling, 'Mangsa arsa katong sira ditya pan amis gandane warnanira lir pindha memedi mundhak apa yayi temah gege lampus."*

46. Ni Raseksi di hati agak marah  
akhirnya dibiarkan  
perlahan mengubah dengan  
keberaniannya  
berganti rupa putri cantik jelita  
hilang sifat raseksinya  
nafsu sangat gandrung.
46. *Ni Raseksi ing tyas semu runtik  
purwane dentog  
alon ngruwat sarwi wewanene  
  
salin warna wanodya yu luwih  
nir sipating yeksi  
kuhywa gandrung-gandrung.*
47. Bagai bidadari dari surga  
kakaknya segera melihat  
melenggak-lenggok seraya  
berkata lembut,  
"Tinggallah kanda aku minta diri  
hendak mengabdikan  
kepada sang Prabu.
47. *Anglir pindha widadari swargi  
kakange gra anom  
gendreh-gendreh sarwi lon  
wuwuse,  
"Lah kantuna Kakang kula pamit  
ayun anyenyethi  
dhumateng sang Prabu.*
48. Hendak pergi ke Majapahit."  
Segera berbusana tampak  
sungguh cantik bila diperhatikan  
tingkahnya  
samar-samar bagai sifat dewi  
penampilannya manis  
sintal tinggi semampai.
48. *Arsa kentar dhateng Maospait."  
gya busana katon  
langkung endah yen tinon  
larase  
lamat-lamat kadya sipat dewi  
pamigatin manis  
sedhet gandhang luruh.*
49. Citranya bagai bidadari  
Dewi Ratih kalah  
lalu berkata Raseksa ucapnya  
"Baiklah, Dinda berangkatlah  
aku berdoa sepenuh hati  
agar mau sang Prabu,
49. *Citranira kadya widadari  
Dewi Ratih kasor  
tandya ngucap raseksa delinge,  
"Lah ta Yayi mangkata tumuli  
ingsun muja branti  
karsaa sang Prabu.*
50. Lalu Kamu berputarlah Dinda  
laki-laki tampan  
tentu aku setuju semua  
kamu kunamai  
kelak Rarasati."  
adiknya setuju.
- 50 *Nuli sira peputraa Yayi  
jalu kang kinaot  
apan ingsun jumurung kekabab  
lawasira Yayi sun arani  
benjang Rarasati."  
Kang rayi anuwun.*
51. Bersujud mundur cepat Rarasati  
jalannya perlahan
51. *Nembah lengser gancang Rarasati  
lampahira alon*

sangat rindu tampak serasinya  
tiba dalam kota Majapahit  
berbarengan Sri Baginda  
dihadap punggawa semua.

*gandrung-gandrung akarya larase  
prapta jroning kitha Maospait  
marengi sang Aji  
siniweng wadya gung.*

52. Sri Baginda terkejut mendengar  
suara seseorang  
Ki Patih dititahkan memeriksa  
segera  
dilaporkan bahwa ada wanita  
cantik  
ingin mengabdikan  
kepada sang Prabu.

52. *Sri Narendra gyat amiarsi  
swarane punang wong  
Kya Patih kinen mariksa ge  
katur lamun wonten wanodya  
di  
pan ayun anyethi  
dhateng sang Apraba.*

53. Setelah dihadapkan bersabda  
Sri Baginda  
"Panggillah ke dalam  
aku ingin melihat rupanya."  
Sang Putri segera dipanggil  
cepat  
sudah diiringkan menghadap  
tiba di hadapan raja.

53. *Wusnya katur ngandika Sang  
Aji  
"Timbalana mring jro  
ingsun arsa uninga warnane."  
Sang Dyah gancang tinimbangan  
aglis  
lampahé wus kerit  
prapteng ngarsa Prabu.*

54. Sri Baginda setelah menyaksikan  
putri cantik muda  
bagai Supraba cantiknya  
lalu masuk sang putri dibawa  
ke istana  
sesudah dikawini  
tidak diceritakan memadu  
kasihnya.

54. *Sri Narendra sareng aningali  
endhang ayu anom  
anglir pindha Supraba ayune  
nulya kondur dyah binekteng  
puri  
wus dencengkramani  
tan kawarneng lutut.*

55. Sangat sayang Sri Baginda  
selalu berkasih-kasihannya  
lupa terhadap istri Dyah  
Darawati  
Sang Dyah Rarasati sudah  
mengandung  
berjalan tiga bulan  
mengidam sang Putri.

55. *Langkung remenira sang Bupati  
datan sah karongron  
supe garwa Dyah Darawatine.  
Sang Dyah Rarasati wus  
garbini  
antuk tigang sasi  
anyidhan sang Ayu.*

56. Minta anyang kepada Sri Baginda

"Mohon mentahan hamba."  
Sri Baginda menurut istrinya anyang ayam lalu dimakan habis minta lagi yakni anyang kambing.

57. Yang masih mentah dituruti kemudian oleh Sri Baginda sudah habis kambing seekor. Setelah habis tersebutlah Sri Baginda sangat menyesal sang Prabu membatin.

58. "Sungguh tidak selayaknya orang."  
Digertak oleh Sri Baginda karena bagai reseksi tingkahnya yang digertak kaget lalu berteriak taringnya dipamerkan gembel rambutnya.

59. Rupa raksasa sungguh menakutkan terkejut Sri Baginda di dalam istana gemuruh suaranya gempar berteriak kemasukan reseksi sedih Sri Baginda segera mengambil tombak.

60. Segera diarahkan hendak dibunuh raksasas perempuan itu cepat melesat terbang di angkasa yang tinggal tak mampu mengejar. Tersebutlah Sri Baginda menyesal sungguh-sungguh

56. *Minta gecok marang Sri Bupati*

*"Nuwun mentah ingong."  
Sri Narendra nuruti garwane gecok ayam anulya binukti telas minta malih nenggih gecok wedhus.*

57. *Ingkang mentah tinurutan nuli marang sang Angakatong sampun telas menda satunggile wusnya telah ya ta Sri Bupati sanget getuneki grahita sang Prabu.*

58. *"Dene nora jamak lawan jalmi."  
Sinentak sang katong dene kadi raseksi polaha kang sinentak jumbul nulya ngerik siyunge denisis gimbal rekmanipun.*

59. *Warna diyu sawantah ngajrihi kagyat sang Akatong ing jro pura gumuruh swarane geger alok kalebon raseksi kapita sang Aji aglis nyandhak lawung.*

60. *Gya ingembat arsa denlarihi sira diyu wadon aglis mesat napak geganane ingkang kari tan wignya nututi ya ta sang Narpati getun mungur-mungur.*

61. Ingat akan permaisuri raja  
dari Cempa sang Putri  
sudah pulih kembali cintanya.  
Tersebutlah raksasa di tengah hutan  
hutan  
mencapai sembilan bulan  
melahirkan bayi laki-laki.
62. Bercahaya bagai bulan purnama  
bagai lampu bersinar  
dipanggil Raden Dilah namanya.  
Tak diceritakan setelah lama  
dewasalah anak itu  
diasuh uaknya.
63. Uak ibu sangatlah sayang  
selalu digendong  
siang malam tak henti doanya  
hanya kepada putranya yang  
diharapkan  
dapat memegang negara  
atas pertolongan dewa agung,
64. Bahwa aku dan ibunya  
berusaha dengan sungguh hati  
pada anaknya yang bernama  
Raden Dilah  
Tersebutlah si pemuda tadi  
sudah dewasa kala itu  
rewel terhadap ibunya.
65. Dan kepada uaknya selalu  
mendesak  
bertanya tentang ayahnya  
uangaknya dengan sabar menjawab,  
"Aduh, anakku Kau tak punya  
ayah  
ya aku ini  
orang tuamu laki-laki."
61. *Enget marang prameswari aji  
ing Cempa sang sinom  
wis lumawan pulih katrisnane.  
kawarnaa na diyu neng wanadri  
  
tekeng sangang sasi  
babar miyos jalu.*
62. *Cahya yayah purnamaning sasi  
lir dilah mancorong  
pinaraban Dyan Dilah namane  
Tan winarna wus antara lami  
dewasa sang pekik  
denmong uwakipun.*
63. *Uwa ibu kelangkung dennya asih  
amanggung ginendhong  
rinten dalu tan pegat pujane  
mung kang putra sinedya ing  
galih  
mengkua nagari  
pitulung dewa gung.*
64. *Apan ingsun lan ibunireki  
pinrih batos  
mring kang putra Dyan Dilah  
wastane  
Kirikata wau ta sang pekik  
wus diwasa mangkin  
muthah mring kang ibu.*
65. *Lan kang uwa tansah anungkemi  
  
tanya sudarmanom  
ing kang uwa alon ing sabdane,  
"Adhuh nyawa ta darbe sudarmi  
  
iya ingong ugi  
sudarmanu jalu."*

66. Raden Jaka tak suka hatinya  
rewelnya memuncak  
terus mendesak menanyakan  
ayahnya  
uak dan ibunya tidak sampai hati  
maunya tidak diberi tahu  
takut kalau bunuh diri.
66. *Raden Jaka tan rena ing galih  
panothahe ngepon  
kedah taken marang sudarmane  
uwa ibu kewedan ing galih  
yun tan denwartani  
bok manawa nglampus.*
67. Yang menyebabkan kehilangan  
anak  
sehingga bisiknya dengan sabar,  
"Sudahlah diam anakku  
ayahmu yang sesungguhnya  
bukan orang kecil  
sebetulnya raja.
67. *Pan rumaos kecalan ing siwi  
dadya sajar alon,  
"Lah mendela putraningsun Angger  
sudarmamu iku kang sayekti  
pan dudu wong cilik  
sejatine ratu.*
68. Brawijaya di Majapahit."  
Anaknya menyahut lembut,  
"Kalau begitu aku menghadap  
raja."  
Ibunya dan uaknya menghalangi  
"Jangan pergi anakku  
mungkin tidak diaku.
68. *Brawijaya Prabu Maospait."*  
*kang putra turnya lon,  
"Yen makaten amba sowan  
rajeng."  
Inggang ibu lan uwa gendholi  
"Aja lunga Gusti  
bok nora denaku.*
69. Dan lagi siapa yang kulihat  
dan siapa yang kuasuh."  
Jaka Dilah mendesak terus,  
ucapnya,  
"Meskipun dihalangi aku terjang  
bila diikat  
akan kulepaskan.
69. *Lan maninge sapa sun tingali  
lan sapa sumemong."  
Jaka Dilah ameksa ature,  
"Palangana gih kula lumpati  
dhinadhunga ugi  
kawula nggih ucul.*
70. Sudah tinggallah Ibu, aku minta  
diri  
ingin mengabdikan raja."  
Ibunya sedu sedan tangisnya  
Jaka Dilah minta diri pada  
uaknya  
uaknya mengizinkan  
memberikan restu.
70. *Lah kantuna ibu kula pamit  
yun ngawula katong."  
Inggang ibu asru panangise  
Jaka Dilah mring uwa tur  
panit  
kang uwa ngideni  
anjurung pangestu.*

71. Sudah diajar ilmu kesaktian  
kepandaian yang lebih  
aji petak sudah diajarkan  
dicurahkan ilmunya hingga  
habis  
kepada Raden yang tampan  
hingga jadi pemuda yang tangguh.
72. Dan juga Kau kelak  
mendapatkan kebahagiaan  
semoga dihadahi kedudukan  
Sang putra raksasa minta diri  
keluar  
yang jadi keinginan hatinya  
pergi ke Majapahit
73. Tidak diceritakan dalam per-  
jalannya  
telah tiba sang Anom  
di kediaman Ki Patih  
Ki Patih terperanjat ketika  
melihat  
kepada tamunya  
bertanya dengan lembut.
74. "Hai Si Bagus engkau dari mana  
dan siapa orang tuamu  
mengakulah apa tujuanmu?"  
Jaka menjawab, "Tidak tahu  
asalnya  
dari tengah hutan  
Dilah nama hamba.
75. Maka hamba menghadap Ki Patih  
ingin mengabdikan raja."  
Kyana Patih halus katanya,  
"Baiklah, mari kuantar engkau  
segera  
aku akan menghadap  
kepada Kanjeng Sang Prabu."
71. *Wus winulang mring esmu kasekten  
kadibyan kinaot  
aji petak wus winulangake  
Denwutahken ngelmune wus  
enting  
mring Rahadyan pekik  
mila prawira nung.*
72. *Ia uga sira gusti benjing  
manggiha krahayon  
ginanjara kamuktene tembe  
amit ri sang dyu atmaja  
mijil  
kang sinedyeng galih  
marang Majalangu.*
73. *Tan kawarna lampahireng  
margi  
wus prapta sang anom  
jroning praja Ki Pateh  
Kyana Patih kagyat duk  
ningali  
dhumateng kang prapti  
atetanya arum,*
74. *"Lah Ki Bagus sireku wong ngendi  
lan sapa kang tuwoh  
lah ngakua parane angger?"  
Jaka matur, "Tan uningeng  
nguwit  
sangking ing wanadri  
pun Dilah ran ulun.*
75. *Mila amba sowan lan Ki Patih  
yun suwiteng katong."  
Kyana Patih alon timbalane  
"Lah ta payo sunirit sira  
glis  
sun arsa sumiwi  
ing Kanjeng sang Prabu.*

76. Hari Senin Sri Baginda di  
penghadapan  
duduk di singgasana indah  
para adipati lengkap menghadap  
segera melihat Sri Baginda  
bahwa ada orang  
di bawah beringin kurung.
77. Dititahkan abdi gandhek  
memeriksa segera  
sampai di ringin kurung  
utusan bertanya, "Apa tujuannya  
berjemur di antara dua beringin  
asalmu dari mana?"  
Ki Dilah menjawab.
78. "Hamba berasal dari tengah  
hutan  
Dilah nama hamba  
ingin sekali mengabdikan Sri  
Baginda  
menyerahkan mati dan hidup  
terhadap Raja."  
Utusan raja kembali.
79. Tiba di penghadapan dua  
utusan  
menyampaikan laporan  
bahwa mereka sudah memeriksa  
yang berjemur  
yang berada di antara dua  
beringin  
dilaporkan semua  
yang diinginkannya.
80. Sri Baginda bertitah untuk  
memanggil  
abdi gandhek menyembah  
mundur dari penghadapan  
segera
76. *Dina Soma sang Nata  
tinangkil  
lenggah dhampar kaot  
pra dipati pepak sewaka kabeh  
gya umiyat sang Sri Narpati  
lamun wonten jalmi  
aneng wringin kurung.*
77. *Kinen mriksa wong gandhek  
lumaris  
tekan wringin kurung  
duta nabda, "Apa ta karane  
dennya pepe neng waringin kalih  
pinangkamu ngendi?"  
Ki Dilah umatur,*
78. *"Kula tiyang sangking ing  
wanadri  
pun Dilah raningong  
gih sumedya ngawula sang  
Rajeng  
ngaturaken pati lawan urip  
katura Narpati."  
Duta nata mundur.*
79. *Prapteng ngabyantara duta  
kalih  
nembah matur alon  
inggih sampun mriksa kang  
pepe  
ingkang wonten ing waringin  
kalih  
katur niskaraning  
ing saaturipun.*
80. *Sri Narendra kinen animbali  
gandhek awot sinom  
lengser sangking ngabyantara  
age*

melaksanakan titah panggilan  
raja  
meminta kepada dia  
dipanggil sang Prabu.

*dhawuhaken timbalan  
Narpati  
nedha lah sireki  
ngandika sang Prabu.*

81. Sudah diantar di hadapan raja  
Ki Dilah sudah dititahkan  
duduk bersama abdi raja  
Jaka Dilah dilirik Sri Baginda  
berkata dalam hati  
Kanjeng sang Prabu.

81. *Sampun kerit prapta byantara ji  
Ki Dilah wus kinon'  
nunggil lawan punakawan rajeng  
Jaka Dilah liniring sang Aji  
ngunandikeng galih  
kanjeng sang Aprabu.*

82. "Ada kemiripan anak ini kulirik."  
Sri Baginda masuk istana  
Jaka Dilah diterima raja  
Tersebutlah ketika Sri Baginda  
hendak bercengkerama  
ke tengah hutan.

82. *"Ana empere lare sunliring."  
Sang nata ngedhaton  
Jaka Dilah kapercaya rajeng  
yata mangke jeng Sri Narapati  
arsa acengkrami  
marang ing wana gung.*

83. Berburu kijang, rusa, dan  
kancil.  
banteng di hutan rimba  
Jaka Dilah menyampaikan saran  
kepada raja  
"Hamba mohon maaf Sri Baginda  
bila berkenan jangan pergi Gusti  
ke tengah hutan.

83. *Anggrit kidang menjangan lan  
kancil  
bantheng ing wana grong.  
Jaka Dilah matur mring sang  
Rajeng,  
"Nuwun duka dasih ing sang Aji  
sampun tindak Gusti  
dhumateng wana gung.*

84. Bila kerajaan kosong Sri Baginda  
banyak bahaya di tengah hutan  
bila Paduka menginginkan  
binatang buruan hamba sanggupi  
datang bersama-sama  
di alun-alun.

84. *Bilih praja sepi sri Bupati  
keh baya wana grong  
yen Paduka mundhut kangenane  
buron wana kawula sagahi  
dhatengipun sami  
wonten ngalun-alun.*

85. Hamba pergi satu hari ini  
esok pagi menghadap  
semua binatang hutan hamba  
datangkan."  
Sri Baginda terperanjat  
mendengarnya

85. *Ulu kesah ing sadinten mangkin  
benjing-erjing saos  
sagung buron wana ing  
dhatenge."  
kagyat myarsa kanjeng Sri Bupati*

- "Sungguh kau berani kesanggupanmu hebat.
86. Bila tidak benar binatang hutan datang engkau kupenggal kuhancurkan sebagai korbannya." Jaka Dilah menyembah menyanggupi "Terserah Sri Baginda bila hamba bohong."
87. Para adipati kagum Raden Dilah mohon diri mundur dari hadapan raja segera pergi lalu tiba di tengah hutan sudah berjumpa dengan uak dan ibunya.
88. "Kau anakku mengapa segera kembali kaget aku melihatmu." Putra raja, Dilah lembut jawabnya, "Aku Ibu diutus Sri Baginda dititahkan untuk mengarak semua binatang hutan.
89. Mulanya Sri Baginda ingin bercengkerama pergi ke tengah hutan kusanggupi keinginan Sri Baginda aku sanggupi esok pagi datangnya semua binatang hutan di alun-alun.
90. Bila tidak datang esok pagi aku dipenggal dikelupas dihancurkan kulitnya."
- "Dena kumawani saguhmu kumendhung."*
86. *Yen tan tuhu buron alas prapti sira ingsun kethok sunjuwing kinarya blabare."* Jaka Dilah nembah matur inggih "Sekarsa Dewaji yen dasih tan tuhu."
87. *Samya jenger sagung pra dipati Dyan Dilah wot sinom lengser sangking ing byantara rajeng sigra mentar prapta ing wanadri lan uwa wus panggih tuwin ingkang ibu.*
88. *"Sira kulup dene aglis bali kagyat ingsun anon."* Raja putra Dilah lon ature. "Kula ibu dinuteng Narpati pan kinen angerik ing buron wana gung.
89. *Purwanipun Natarsa cengkrami tindak mring wana grong kula sagah sang Nata kendele lun sagahi dinten benjing-enjing dhatengipun sami buron neng lun-alun.*
90. *Yen tan prapta dinten benjing-enjing kawula kinethok binesetan rinujit kulite."*

Ibunya merangkul sambil  
menangis  
hatinya bagai diiris  
meleleh air matanya.

*Ingkang ibu ngrangkul sarwi  
nangis  
tyasnya lir rinujit  
umijil ingkang luh.*

91. Sambil berkata, "Mengapa  
anakku  
berani menyanggupi raja  
dapat memperpendek datangnya  
maut  
untung tidak dihabisi  
disangka berani  
apa jadinya anakku.

91. *Sarwi angling, "Page ta  
Gusti  
wani matur katong  
cumendhak katatalang patine  
  
katujune nora denpateni  
denarani wani  
dadi apa kulup.*

92. Untung tidak dibunuh  
menuruti kehendak sendiri  
jangan khawatir nanti kukerahkan  
binatang hutan bersama denganmu."  
Ketika sedang mengerahkan  
binatang hutan.

92. *Atujune nora denpateni  
nuruti wakingong  
ja kuwatir mengko sunkerige  
buron wana barenga ki mantri."  
Saweg tandya ngerig  
ing buron wana gung.*

93. Maka gemeresak suara di tengah  
hutan  
gemuruh suara mengaum  
gemparlah sepanjang malam  
bagai terperangkap binatang di  
tengah hutan  
yang pantas diambil  
agar senang sang Prabu.

93. *Pan kumrasak swaraning wanadri  
  
umyang swara manggro  
kagegeran ing dalu lampaha  
lir kinrakap buron ing wanadri  
  
kang pantes denambil  
mrih suka sang Prabu.*

94. Pagi hari dari empat penjuru  
datang  
diantar sang Anom  
gempar bergemuruh suaranya  
punggawa Majapahit laki-laki  
perempuan  
keluar dari rumah  
Jaka Dilah disanjung.

94. *Byar rahina catur dhendha  
prapti  
kerit sang wiranom  
kagegeran lumuruh swarane  
wadya Maospait jalu estri  
  
kentar sangking panti  
Jaka Dilah selur.*

95. Heran menyaksikan pemuda itu  
Jaka Dilah hebat

95. *Ebat mulat mring rahaden mantri  
Jaka Dilah kaot*

- perjalanannya lancar  
binatang hutan memenuhi jalan  
Pangurakan tiba  
dilaporkan Sang Prabu.
96. Bala tentara berbaris di depan  
para adipati duduk tenang  
telah tampak Raden Dilah lewat  
diapit-apit binatang hutan  
perjalanannya masuk  
ke dalam alun-alun.
97. Banyak binatang hutan lengkap  
bagai suara gemuruh  
Sri Baginda memuji dalam hati  
"Dasar tampan perkasa sekali  
pantas mendapatkan tempat  
jadi pembantuku."
98. Para punggawa tertegun dalam  
hati  
heran kagum bengong  
menoleh kanan kiri mendengar  
suaranya  
banteng, badak, harimau, kijang,  
dan kancil  
mengaum menakutkan  
yang takut tampak cemas.
99. Si Jaka Dilah menghadap ke  
depan  
jauh dilambai Sri Baginda  
Raden segera menghadap raja  
menyembah seraya melapor  
"Sudah hamba diutus  
mengarak binatang hutan.
100. Beraneka binatang hutan  
sekarang sudah siap  
hamba serahkan kepada Paduka."  
Raja menjawab, "Baiklah kuterima
- lampahira linestarekake  
buron wana ngurung-urun margi  
Pangurakan prapti  
siniwakeng prabu.*
96. *Wadya bala siniweng ing ngarsi  
pra dipati bukoh  
wus katingal Dyan Dilah lampahira  
ingurung-urung ing buron wanadri  
lampahira manjing  
jroning ngalun-alun.*
97. *Sakeh buron wana amepaki  
lir swaranira grong  
Sri Narendra ngalem ing jro tyase  
"Dhasar bagus prawira linuwih  
pantes nemu linggih  
dadya rowang ngulun."*
98. *Pra punggawa ebat jroning  
ati  
ebat jenger jomblong  
lingak-linguk miarsa swarane  
bantheng warak sima kidang kancil  
anggro memedeni  
kang ajrih bethuthut.*
99. *Sira Jaka Dilah sowan  
ngarsi  
doh ngawe sang Katong  
radwan gupuh lajeng ngarsa rajeng  
awotsekar binarungan liring  
"Sampun mba tinuding  
brek buron wana gung.*
100. *Sakwarnine bujungan wanadri  
mangke sampun caos  
pan sumangga ing karsa sang Rajeng."  
Nata nabda, "Ya trima mami*

kepercayaan raja  
jadilah penyertaku.”

*kapercayeng aji  
dadya kantheningsun.”*

#### L. KINANTHI

1. Sri Baginda bersabda lembut kepada Ki Rekyana Patih  
”Aku ingin bercengkerama naik kereta kencana.”  
Ki Dilah tak boleh jauh dan istri sang permaisuri.
2. Dan para putri cantik-cantik naik cikar dan kereta dikawal bala tentara kanan kiri depan belakang semua menyandang senjata berburu bintang hutan.
3. Gaduh suara di alun-alun riuh gemuruh binatang berbunyi yang tertimpa anak panah bila dapat berkata berteriak mati memuaskan kesenangan raja melihat kijang bergelimpangan.
4. Sri Baginda menghadang larinya hingga anak panahnya kena tepat banteng kaget terterjang tombak lembing dan anak panah mendengus mengerang segera lari terkena tombak.
5. Segera dijolok dengan tombak lalu terguling di tanah bergembira melihat banyak luka semua yang melihat panjang sekali dia diceritakan Sri Baginda lalu pulang.

#### L. KINANTHI

1. *Sang Nata ngandika arum marang Ki Rekyana Patih  
”Ingsun arsa acengkrama anitih bedhati rukmi..”  
Ki Dilah tan kena tebah lan garwa sang prameswari.*
2. *Tanapi kang para arum nitih garbong lan bedhati ginarebeg wadya bala kanan kering ngarsa wuri sami asikep warastra angerit buron wanadri.*
3. *Umyang swarane lun-alun sru gumruh beburon muni kang kapranggal ing warastra yen jarwa asambat mati nelas sukane narendra lumyat kidang ting jumpalik.*
4. *Sang Nata ngrunjangken palyu satemahan sara titis bantheng janggi rat katrajang ing paser towok jemparing bekos gebres gya lumajar kedhawahan watang titis.*
5. *Pan lajeng sinosok ganjur anulya gumuling siti girang-girang, tatu deya sagung ingkang ningali apanjang yen cinarita sang Nata kondur tumuli.*

6. Sudah berhenti di pelataran permaisuri masuk istana Raja masih di penghadapan lalu bersabda lembut, "Hai Dilah aku terima tapi permintaanku.
7. Semua binatang hutan agar kau kembalikan lagi." Ki Damar siap melaksanakan lalu dilambai segera dihalau pergi ke hutan cepat lari saling mendahului.
8. Sudah kembali semua binatang hutan beberapa waktu kemudian Raden Dilah sebagai abdi terdekat. Sri Baginda punya maskud membangun benteng semua para adipati.
9. Seluruhnya ditanya kesanggupan kesanggupannya berapa lama ada yang sanggup dua tahun ada lagi yang sanggup satu tahun hanya Raden Jaka Dilah yang sanggup tujuh hari,
10. Diterima usulnya Raden Dilah lalu minta diri tiba di padepokan uaknya Raksasa bertanya halus, "Apa maksudmu Raden tampak datang amat penting."
11. Raden lalu menjawab "Bahwa aku menyanggupi membangun benteng di sana dan sanggup dalam tujuh hari." berkata lagi Raksasa
6. *Kandhek neng plataran sampun prameswari manjing puri Nata mèksih siniwaka anulya ngandika aris, "Heh Dilah ingsun tarima nginga sapenjaluk mami.*
7. *Sakehe buron wana gung sira wangsulena malih."* Matur sandika Ki Damar anulya ingawe aglis ginusah marang ing wana gya lumayu rebut dhingin.
8. *Wus mantuk buron wana gung semana sampuna lami Dyan Dilah kanggep samana Sang Nata adarbe karsi akarya beteng punika sagunging para dipati.*
9. *Sedaya samya tinantun paran sanggup pira sami ana kang sagah rong warsa waneh na sagah sawarsi pan namung Dyan Jaka Dilah ingkang sagah sapta ari.*
10. *Tinarima aturipun Dyan Dilah anulya uwa prapta kayangane uwa Raseksa ngandika aris, "Paran karsanira Radyan dene praptanira gati."*
11. *Rahadyan anulya matur, "Inggih kawula nyagahi karya banon siti ika lun sagah ing sapta ari." Angling malih sang Raseksa,*

"Terlalu berani kau anakku.

*"Kumawana sira kaki.*

12. Siapa yang kauandalkan  
menyanggupi pekerjaan raja."  
Raden Jaka menyahutnya  
"Hanya Padukalah yang pantas  
bila tidak berhasil  
tak ada gunanya tapa Paduka.

12. *Sapa sira delna itu  
sanggupi karyaning aji."*  
*Dyan Jaka ing aturira,  
"Mung Paduka kang prayogi  
lamun datan kadugia  
tanpa angsil gen nenepi.*

13. Tiap tahun makannya  
hanya suara-suara pohon."  
Raseksa menyahut, "Betul  
katamu  
kalau begitu kamu anakku  
segeralah engkau pulang  
aku akan memohon kepada Dewa  
yang agung."

13. *Saben warsa dhaharipun  
mung berbekan wreksa nenggih."*  
*Raseksa ngling, "Bener sira  
yen mangkono Sira Kaki  
denenggal Sira muliha  
sun minta mring Dewa  
luwih."*

14. Raden Jaka lalu minta diri  
Raseksa bersamad i segera  
berdekap jiwa menyatu  
memusatkan semadinya  
menyatukan panca indera  
sudah menyatu hamba dan Tuhan.

14. *Dyan Jaka nulya mit mundur  
Raseksa manekung aglis  
sedhakep saluku tunggal  
maladi semedi hening  
angumpulken panca driya  
wus jumbuh kawula Gusti.*

15. Diterima permohonannya  
benteng di Majapahit  
tepat semalam sudah jadi  
Raden Dilah memeriksanya  
seluruh bentengnya.  
Sri Baginda kaget melihatnya.

15. *Katrima dennya nenuwun  
cempuri ing Maospait  
padha sawengi dadiya  
Dyan Jaka Dilah ngid'eri  
saluhur capurenira  
Sang Nata kagyat ningali.*

16. Benteng kerajaan jadi sudah  
Raden Jaka dipanggil segera  
menghadap lalu menyembah  
bersabda Sri Baginda,  
"Sangat terima kasihku  
nanti kuanugerahi gelar.

16. *Banon cempuri dadya wus  
Dyan Jaka ngandikan aglis  
cumundhuk saha wotsekar  
ngandika Sri Narapati,  
"Ya banget tarimaningwang  
mengko sun wehi kekasih.*

17. Ki Arya Damar pantas  
dan kuberi kedudukan

17. *Ki Arya Damar apatut  
lawan sunparingi linggih*

yakni negeri di Palembang  
bertahtalah sebagai adipati  
selesai sudah segera berangkatlah  
Ki Arya menyembah segera minta  
diri.

*iya nagara Palembang  
jumenenga adipati  
lah uwis sira mangkata.”  
Ki Arya nembah gya amit.*

18. Sudah masuk istana sang Prabu  
Ki Arya sudah berangkat dari  
negeri Majapahit  
singgah di Gresik  
beristirahat di padepokan lama  
berganti yang dikisahkan.

18. *Wus kondur kanjeng sang prabu  
Ki Arya wus mangkat sangking  
nagari ing Majalengka  
kendel aneng ing Garesik  
tata pamondokan lama  
ganyta wau kang winarni.”*

19. Ada putri sangat cantik  
bagai jelmaan bidadari  
diserahkan kepada sang Brawijaya  
sebagai istri muda  
Sri Baginda amat sayang  
gemar mencumbu rayunya.

19. *Wonten putri luwih ayu  
lir pujanireng apsari  
katur mring sang Brawijaya  
kinarya garwa taruni  
Sri Narpa langku sihira  
karem ing asmara gati.*

20. Jadi istri sang Prabu  
Retna Dewi Dwarawati  
tidak rela dimadu  
sehingga ia meminta izin  
pulang ke negeri Cempa  
Sri Baginda tidak merelakannya.

20. *Dadya garwa sang Aprabu  
Retna Dewi Dwarawati  
datan rena denwayuha  
dadya matur nuwun pamit  
kondur dhateng nagri Cempa  
Sang Nata kasmaran galih.*

#### LI. ASMARANDANA

1. Tidak diceritakan sang Dewi  
permaisuri putri Cempa  
yang sedang sedih hatinya.  
Ada yang dikisahkan  
di gunung ada yang tinggal  
bernama Kiai Juru  
punya anak perempuan.

#### LI. ASMARANDANA

1. *Nengna wau sang adewi  
prameswari putri Cempa  
kang lagya susah galihe.  
Wonten ingkang cinarita  
ngardi duk ingkang dhekah  
anama Kiyai Juru  
darbe atmaja wawnodya.*

2. Ismayasari namanya  
cucu sang Brakumara  
sering mandi di sungai

2. *Ismayasekar wewangi  
wayah ri sang Brakumara  
asring adus dhateng lepen*

ketika ia sedang mandi  
di tepi bengawan  
sang buaya putih konon  
sangatlah jatuh cinta padanya.

3. Melihat kepadanya bagai Ratih  
tadi yang sedang mandi  
tampak jelas pukasnya  
sang buaya putih lalu  
bersamadi memuja  
terkabal oleh Hyang Agung  
air tampak bagai istana.
4. Dan tampak kesatria tampan  
tampan bagai Kamajaya  
segeralah sang Putri  
tak tampak di bengawan  
tampak berada di istana  
berjumpa ksatria tampan  
tampak ia jatuh hati.
5. Lalu ditangkap segera  
oleh sang buaya putih  
sang Putri jatuh hati  
di situ bagai bermimpi  
tingkahnya tak karuan  
bahwa sudah bersenggama  
dengan buaya putih.
6. Sang Putri berkata lambat,  
"Hamba ingin pulang  
udah lama berada di sini  
tak tahu sebab-musababnya."  
Sang Pria menjawabnya  
"Aduh Dinda kekasihku  
kuantar Dinda sayang."
7. Sang Putri telah dituruti  
dari awal hingga akhir  
sang Putri tertegun hatinya  
lalu ia diantar segera

*semana pan lagya siram  
aneng tepi bengawan  
sang baya putih winuwus  
kalangkung kasmaranira.*

3. *Umyat marang sang lir Ratih  
wau ingkang lagya siram  
katon melok wadonane  
sang baya putih anulya  
genira mesu cipta  
katrima marang Ywang Agung  
toya wus katon kadhaton.*
4. *Lan warna satriya lungit  
bagus anglir Kamajaya  
saksana wau sang Sinom  
tan katingal neng bangawan  
katon aneng kadhatyan  
kapanggya satriya bagus  
semu kasmaraning driya.*
5. *Anulya cinandhak aglis  
marang ri sang baya pethak  
sang Retna kenyut galihe  
neng ngriku kadya supena  
solahé tan winarna  
pan sampun amangsa lulut  
lawan wau baya pethak.*
6. *Sang Retna umatur aris,  
"Kawula arsa mantuka  
wus dangu aneng ing kene  
tan uninga marganira."  
Sang kakung angandika,  
"Adhuh Yayi mirah ingsun  
sunateraken Yayimas."*
7. *Sang Retna wus denturuti  
wiwitan tekeng wekasan  
sang Retna ngungun diryane  
semana ingater sagra*

oleh suaminya  
sudah sampai tepian air  
sekejap sudah tampak air.

*marang ing kakungira  
wus prapta tepining ranu  
byar sampun katingal toya;*

8. Sang Putri tertegun di hati  
penyesalan pada tingkahnya  
sudah berbusana sang putri  
lalu pulang ke rumah  
Sang Putri merasa mengandung  
ditanya oleh ayahnya  
siapa teman lelakinya.
8. *Sang Retna ngungun ing galih  
gegetun ing solahira  
sampun busana sang Sinom  
anulya kondur mring wisma  
Sang Dyah keraos wawrat  
tinanya ramanipun  
pinisapa rowangira.*
9. Anaknya menuturkannya  
dari awal hingga akhir  
Kiai Juru tertegun hatinya  
sudah jadi kehendak dewa  
sang Putri yang mengandung  
sudah genap usianya  
dengan susah payah melahirkan.
9. *Kang putra umatur aris  
wiwitan tekeng wekasan  
Kyai Juru ngungun driyane  
wus pasthi karsane dewa  
sang Retna gennya wawrat  
wus jangkep samayanipun  
Dyah kawlas asih peputra.*
10. Laki-laki putranya tampan  
ayahnya segera datang  
menjenguk anaknya  
"Dinda kusarankan  
agar peralatan wanita  
semuanya disimpan."  
Sang Putri menyimpannya segera
10. *Jalu warnanira pekik  
ing kang rama a tandya prapta  
anjagongi mring putrane  
"Yayi ing weling manira  
bekakasing wanodya  
padha singgahena iku."  
Sang Retna nyinggahken enggal.*
11. Sang buaya putih berkata lagi  
"Segeralah kau singkirkan  
busur sangkutan dan kincir."  
Sang Putri teringat maka segera  
disingkirkan segera  
kincir dan busur dilepas  
lalu bangun buaya putih.
11. *Sang buaya putih ngling malih  
"Den enggal sira singkirna  
wus abethus likasane."  
Sang Retna emut pan enggal  
siningkeraken nulya  
likasan wus arinacut  
nulya tangi baya pethak.*
12. Sang buaya putih lalu berkata  
"Sungguh baik Dinda Kau  
mengasuh anakmu ini."  
Mengenang air mata sang Putri  
ingat di dalam hati
12. *Sang bajul seta nulya ngling  
"Dene becik babo sira  
amomong putra kiye."  
Angemu waspa sang Retna  
emut sajroning nala*

"Ini suamiku sungguh."  
Buaya putih ke bengawan.

*"Tki lakiku satuhu."  
baya putih mring bengawan.*

13. Hilang kesaktiannya dulu  
kepandaiannya sudah pudar  
maka nama anaknya  
tadi Ki Jaka Sengara  
kelak turun ketiga  
dikasihi Tuhan yang Agung  
dinobatkan jadi raja.
13. *Ilang kesektene mangkin  
pratignya dadi sengara  
dadya arane putrane  
wau Ki Jaka Sengara  
benjang turun ping tiga  
kinasihani ing Ywang Agung  
tinurunan dadi nata.*
14. Ibunya tampak kasihan  
kala mudanya putranya  
teramatlah melaratnya  
selalu menyesali diri  
tanpa saudara dan ayah  
diabdikanlah putranya  
tak ada yang mau ketempatan
14. *Kang ibu kawelas asih  
kala timure kang putra  
sakelangkung melarate  
agung amutuh salira  
tanpa kadang lan bapa  
denngengerken putranipun  
tan wonten kelar kanggonan.*
15. Siapa saja yang ketempatan sakit  
oleh Jaka Sengara  
tapi banyak keajaibannya  
beruntung yang mampu ketempat-  
an  
ketika masanya  
sudah berusia lima tahun  
rewel menanyakan ayah
15. *Sapa kang kanggonan agring  
mring sira Jaka Sengara  
nanging akeh kepamate  
beja kang kuwat kanggonan  
wahu ing wayahira  
sampun ngumur ngansal taun  
amothah taken sudarma*
16. Siang malam menangis  
ibunya kasihan, tegurnya  
membisiki putranya  
"Sudah pulang ke bengawan  
Nak, ayahmu  
Kamu tak punya saudara  
makanya amat kasihan."
16. *Rahina wengi anangis  
kang ibu welas lingira  
ambisiki mring putrane,  
"Wus mulih marang bengawan  
Kulup sudarmanira  
Sira tan darbe sadulur  
mulane kawelas arsa."*
17. Jaka Sengara sudah tahu  
apa yang dibisikkan ibunya  
tak mau makan dan tidur
17. *Jaka Sengara wus ngerti  
mring wangsite ibonira  
tan arsa dhahar lan sare*

bila siang sehari penuh  
sangat menyiksa diri  
jadi anak belas kasihan  
tanpa saudara tanpa bapak.

*yen rina tutug sadina  
sanget banting salira  
dadi jalma kawlas ayun  
tanpa kadang tanpa bapa.*

18. Bertapa di tepi kali  
bila malam keliling jagat  
bila siang menatap matahari  
sudah lama semadinya  
bila hujan berada di gua  
gua di tebing-tebing gunung  
menghanyut bila banjir besar.

18. *Amertapa pinggir kali  
yen wengi ngideri jagat  
yen rina angon srengenge  
wus lamu genny kekadhar  
yen jawuh aneng guwa  
guwa ngereng-ereng gunung  
angeli yen banjir bandhang.*

19. Melubang memendam di bumi  
belas kasihan Si Jaka  
lalu meninggalkan ibunya  
pergi ke Majapahit  
yang jadi tujuan hati  
siang malam terus berjalan  
tidak diceritakan dalam  
perjalanan.

19. *Ngelowong ngluwangi bumi  
kawelas asih Jaka  
lajeng nilar mring ibune  
marang nagri Majalengka  
kang sinedya ing nala  
rahina wengi lumaku  
datan kawarna ing margo.*

20. Sudah tiba di Majapahit  
berada di bawah beringin kembar  
sedang dihadap Sri Baginda  
lengkap para mancanegara  
Patih Gajah Permada  
ketika terlihat oleh sang Prabu  
orang berjemur di antara  
beringin kembar

20. *wus prapta ing Majapait  
anjujung waringin kembar  
nuju sineb asang Rajeng  
pepak pra manca nagara  
Patih Gajah Permada  
sareng tumingal sang Prabu  
jalma pepe wringin kembar*

21. Bersabda Sri Baginda  
"Abdi gandeke segeralah  
periksalah orang berjemur."  
Dua gandeke lalu menyembah  
mundur dari penghadapan  
sudah tiba di beringin kurung  
melaksanakan titah Baginda.

21. *Ngandika Sri Narapati,  
"Bocah gandhek dipun enggal  
pariksanen jalma pepe."  
Gandhek kalih awot sekar  
lengser sangking ngayunan  
wus prapta waringin kurung  
andhawuhaken timbalan.*

22. Dua gandeke bertanya pelan  
"Anda mau apa

22. *Gandhek kalih tanya aris,  
"Andika tiyang punapa*

dan siapa namamu  
dan dari mana asalmu  
apa yang Anda inginkan  
berjemur di bawah beringin  
kurung.”

Jaka Sengara menjawab.

23. ”Hamba dari tanah Pengging  
di gunung dulu tinggal hama  
nama hamba sesungguhnya  
dipanggil Jaka Sengara  
adapun tujuan hamba  
mengabdikan Gusti sang Prabu.”  
Gandek segera kembali dan segera  
tiba.

24. Di hadapan raja  
dua gandek melapor  
”Sudah hamba Paduka  
memeriksa orang yang datang  
berjemur di bawah beringin  
kembar.”

Dari awal hingga akhir dilaporkan  
lalu disuruh memanggilnya.

25. Yang dipanggil sudah datang  
tiba di hadapan berdatang sembah  
setelah diamati oleh Sri Baginda  
terhadap Jaka Sengara  
amat tertarik hatinya  
bersabdalah sang Prabu  
”Berkumpullah dengan para abdi.”

26. Lalu pergi Sri Baginda  
masuk di dalam istana  
diiringkan para istri  
setibanya di pelataran  
dijemput permaisuri  
sudah duduk sang Prabu  
di luar yang menghadap bubaran.

*lawan ta sinten namane  
lan pundi ingkang pinangka  
punapa karsa dika  
pepe neng waringin kurung.”*

*Jaka Sengara turira.*

23. *”Amba sangking tanah Pengging  
ing ardi duk dhekah amba  
nama kawula yektose  
katelah Jaka Sengara  
dene sedya ngawula  
suwita Gusti sang Prabu.”  
Gandhek gya wangsul wus  
prapta.*

24. *Ing ngabyantara narpati  
gandhek kalih awotsekar  
”Sampun kawula sang Rajeng  
mariksa jalma kang prapta  
pepe waringin kembar.”*

*Ing purwa wusana katur  
nuli kinen nimalana.*

25. *Tinimbalan sampun prapti  
prapteng ngarsa atur sembah  
sareng tumingal sang Rajeng  
dhumateng Jaka Sengara  
langkung resep ing nala  
angandika sang Aprabu,  
”Awor lan punakawan.”*

26. *Nulya jengkar Sri Bupati  
lumbeng ing dhatulaya  
ginarebeg para sinom  
sapatane pelataran  
pinethuk prameswara  
sampun lenggah sang Aprabu  
jawi kang sewaka bubar.*

27. Tersebutlah yang sedang prihatin permaisuri putri Cempa yang merajuk pada Sri Baginda selalu ditanggapi dengan baik. Berganti yang dikisahkan ada keturunan Kanjeng Rasul yang menurunkan wali Jawa.
27. *Warnanen ingkang prihatin prameswari putri Cempa kang nggubel marang sang Rajeng tansah sinanggeng ing krama. Gantya ingkang kocapa wonten trahing Kanjeng Rasul kang murunken wali Jawa.*
28. Bernama Pendeta Mustakin juga Sang Syekh Ibrahim namanya diambil menantu raja Cempa dengan adiknya Dyah Darawati tersebutlah raja pendeta berputra seorang pria bernama Raden Rahmat.
28. *Juluk pandhita Mustakin ya sang Seh Brahim anama kemantu Cempa sang Rajeng arine Dyah Dwarawatya wau raja pandhita peputra satunggal jalu akekasih Raden Rahmat.*
29. Pergi mengembara ke tanah Jawa ingin bertemu dengan uaknya saudara ibunya yang diperistri Brawijaya. Tiba di Majapahit sudah dihadapkan pada sang Prabu sangat gembira uaknya.
29. *Kesah lelala mring Jawi arsa kepanggih kang uwa sadherekipun ibune kang kagarwa Brawijaya Prapta ing Majalengka sampun tatur sang Aprabu langkung sukane kang uwa.*
30. Permaisuri Darawati kemenakannya lain agama Brawijaya menitahkan kemenakannya diberi tempat di Ampeldenta dengan diberi nama san Sunan Ampeldenta.
30. *Prameswari Darawati kang putra sanes agama Brawijaya timbalane kang putra sinungan pernah wonten ing Ngampeldhenta sarta pinaring jejuluk sang Susunan Ngampel dhenta.*
31. Bahwa sudah diizinkan orang-orang di tanah Jawa yang ingin memeluk agamanya yang ikut pada kemenakannya Sunan Ampeldenta tapi Kanjeng sang Prabu Brawijaya belum bersedia.
31. *apan sampun denlilani wong tanah ing Nusang Jawa kang arsa mangsuk gamane kang masuk dhateng kang putra sang Sunan Ngampeldhenta nanging Karjeng sang Aprabu Brawijaya dereng arsa.*

32. Jadi kesenangan orang Jawa yang memeluk agama Islam kepada Jeng Sunan Ampel hanya istri Sri Baginda Jeng Ratu Darawati bersedia memeluk agama Rasul ikut pada kemenakannya.
33. Mohon pertimbangan sang suami "Bila diperkanankan Sri Baginda hamba ingin pergi mengaji kepada putra Paduka." Sri Baginda tenang sabdanya "Terseher Adinda Ratu aku tak akan mencegah."
34. Tatkala Dyah Darawati dibimbing oleh kemenakannya Kanjeng Sunan Ampel tiap hari sudah tamat kitab dan Quran serta makna ilmunya sudah dikuasai sang Putri.
35. Sangatlah sanjungnya sang Dewi pada putra Ampeldenta bagai air mengalir hadiahnya uang dan busana diberi putri Tuban Arya Teja yang punya anak kakaknya Ki Wilatikta.
36. Setelah dia menikah Jeng Sunan Ampel minta diri kepada paman, Sri Baginda dan kepada sang permaisuri pulang ke Ampeldenta sudah diizinkan sang Sunan mundur dari penghadapan.
32. *Dadya senengan wong Jawi kang mangsung agama Islam dhumatheng Jeng Sunan Ngampel amung garwa sri narendra Jeng ratu Darawaty a karsa masuk gama Rasul amangsuk dhateng kang putra.*
33. *Matur mring raka narpati "Yen pareng karsa Narendra inggih amba karsa ngaos dhumateng ing putra Tuwan." Sang Nata lon ngandika "Sasenenganing Mas Ratu pan ingsun nora anyegah."*
34. *Semana Dyah Darawati winulang marang kang putra marang Kanjeng Sunan Ngampel pendhak dina sampun tamat kitab tanapi Kuran miwah surasane ngelmu wus kacakep sang Juwita.*
35. *Langkung sihira sang Dewi mring kang putra Ngamepldhenta lir toya mili paringe arta tanapi busana tinriman putri Tuban Arya Teja kang sesunu bakyune Ki Wilatikta.*
36. *Tau denny a palakrami Jeng Sunan Ngampel pamitan dhumateng rama sang Rajeng tuwin mring sang prameswara mantuk mring Ngampeldhenta wus kalilan sang Awiku lengser sangking ngabyantara.*

37. Sepeninggal Sunan Ampeldenta Sri Baginda hadir dihadap lengkap para adipati semua Ki Patih duduk di depan Sri Baginda tenang sabdanya kepada Ki Patih pertanyaannya apakah lengkap punggawanya.
37. *Kuneng Sunan Ngampeldhenta Sang Nata miyos sineba pepak pra dipati kabeh Ki Patih munggend ing ngarsa sang Nata lon ngandika mring Ki Patih denny ndangu apa pepak kancanira.*
38. Rekyana Patih berdatang sembah lapor kepada Gusti Raja "Benar lengkap semuanya pesisir mancanegara benar menghadap semua hanya sang Adipati Bali dialah yang tidak hadir.
38. *Rekyana patih wotsari matur mring Gusti Narendra "Inggih pepak sedayane pasisir mancanagara inggih sowan sadaya amung sang Dipati Wangsul punika kang boten sowan.*
39. Konon kabar yang tersiar Adipati Bali berempat bersekongkol berembuknya ingin memberontak Sri Baginda sudah siaga persenjataan." Mendengar murka sang Prabu maka diadakan sayembara
39. *Inggih mirah ing pawarti Dipati Bali sekawan apam tariyek rembage badhe baleleng Narendra sampun tata gegaman." Myarsa duka sang Aprabu dadya mangke sayumbara.*
40. Bersabda Sri Baginda "Siapa yang mampu menumpas dengan cara bujuk saja jangan dengan cara berperang." Semua para dipati menjawab tak ada yang mampu bila tidak dengan berperang.
40. *Ngandika Sri Narapati "Sapa kang bisa nelukna teka sangking nalar bae ywa nganti purwaning aprang." Sagung para dipatya umatur tan wonten purun yen boten kalawan aprang.*
41. Sri Baginda tidak menyetujui Jaka Sengara datang bersembah "Hamba bersedia Sri Baginda bila Paduka berkenan meskipun sampai ajal." Gembira hatinya sang Prabu tersenyum tenang sabdanya.
41. *Sang nata datan nglilani Jaka Sengara tur sembah "Kawula sagah sang Rajeng yen wonten karsa Narendra nadyan tumekeng pejah." Trustha galihe sang Prabu mesem alon angandika.*

42. "Baiklah aku izinkan  
bila Engkau kelak berhasil  
bertugas  
kuhadiahi putriku  
putriku sekar kedaton  
dan kuhadiah di negeri  
Pajang Pengging engkau kelak  
bertahtalah sebagai adipati."
43. Lalu pergi Sri Baginda  
masuk di dalam istana  
yang menghadap bubar semua  
pulang ke rumah masing-masing  
malamnya dikisahkan  
Jaka Sengara yang tampan  
memohon kemurahan Dewata
44. Bersamadi dengan sungguh hati  
menahan nafsu pancaindera  
memandang ujung hidungnya  
sudah tanpa apa pun juga  
mengheningkan cipta  
hanya Bali yang dituju  
sekejap mata segera tiba.
45. Dalam istana di Bali  
tengah malam saatnya  
Selasa Kliwon harinya  
Adipati Bali berempat  
sedang berkumpul  
Jaka Sengara segera datang  
dengan tiba-tiba di hadapan  
mereka.
46. Terkejut sang Adipati Bali  
begini malam ada orang datang  
rupanya tampan dan muda  
dikira dewa turun  
datangnya tanpa asal  
Adipati Dewa Agung berkata
42. "Lah iya ingsun ideni  
yen sira benjang leh karya  
ingsun ganjar putraningong  
sang retna sekaring pura  
lan sunganjar nagara  
Pajang Pengging sira besuk  
jemenenga adipatya."
43. "Nulya jengkar Sri Bupati  
lumbeng ing dhatulaya  
kang sewaka bubar kabeh  
sami mantuk sowang-sowang  
ing dalu kang winarna  
Jaka Sengara sang Bagus  
amuja sihing Jawata.
44. Maladi semedi hening  
amateni Pancadriya  
sampun tis grana sikane  
wus tan mawi kaya-kaya  
angeningken cipta  
ing Bali ingkang dinunung  
sakedhep netra gya prapta.
45. Sajroning pura ing Bali  
tengah dalu wancenira  
Anggara kasih dinane  
Dipati Bali sekawan  
anuju kalempakan  
Jaka Sengara gya rawuh  
dumrojok aneng ing ngarsa.
46. Kagyat sang Dipati Bali  
dene dalu na wong prapta  
warnanira bagus anom  
den nyana dewa tumedhak  
praptane tanpa sangkan  
Dipati Dewa Agung matur,

- "Oh, Dewata yang Maha Pemurah.
- "Hong Ywang-Ywang  
Sidhemwahboja.
47. Paduka Dewa siapa yang tampan?"  
Raden Jaka tenang jawabnya  
"Aku bukan Dewa sungguh  
bahwa ku ini manusia  
namaku Jaka Sengara  
diutus Kanjeng sang Prabu  
Brawijaya Majapahit.
47. *Dewa sinten kang nedhaki?"  
Dyan Jaka alon ngandika,  
"Sun dudu Dewa yektine  
pan ingsun iki manungsa  
aran Jaka Sengara  
ingutus Kanjeng sang Prabu.  
Brawijaya Majalengka.*
48. Memanggil engkau segera  
semua adipati berempat  
berjalan bersama saya  
mengapa kalian tidak menghadap.  
apa yang kau inginkan  
bila kalian tidak menurut  
aku diutus menghadapinya.
48. *Nimbali mring sira aglis  
kabeh dipati sekawan  
barenga lan lakoningong  
dene sira nora seba  
paran ing karepira  
kelamun sira tan nurut  
ingsun kinen ngladenana.*
49. Apa maumu kuhadapi  
jangan sampai hancur prajuritmu  
kehendak Sri Brawijaya raja."  
Sang Adipati ketika mendengar  
sangatlah amarahnya  
menerjang sang Dewa Gung  
tangannya ditangkap kena.
49. *Sagendhingira sun wani  
ywa nganti rusak kang wadya  
timbanganira sang Rajeng."  
Sang Dipati duk miarsa  
langkung bermantyanira  
anerajang sang Dewa Gung  
astanya rinangkul kena.*
50. Keduanya sudah diapit  
oleh Raden Jaka Sengara  
bagai terjepit besi bara  
sang Adipati berteriak tobat  
memohon ampunan  
dilepaskan sang Dewa Gung  
akan menyembah tak  
diperkanankan.
50. *Kalih pisan wus kinempit  
mring Radyan Jaka Sengara  
lir kinempit wesi bange  
sang Dipati tobat-tobat  
anedha panga]ura  
inguculken sang Dewa Gung  
arsa nembah tan sinungan.*
51. Adipati bertiga bengong  
menyaksikan  
mereka tertegun tak ada yang  
berucap
51. *Dipati tiga ningali  
sami jenger tan na ngucap*

sangatlah rasa takutnya  
 lalu semua berpasrah  
 sudah duduk berjajar  
 berjanji adipati bertiga  
 kepada Raden Jaka Sengara.

*sakelangkung ing ajrihe  
 anulya sami mangarpa  
 wus sami lenggah jajar  
 prasetya dipati tehu  
 mring Raden Jaka Sengara.*

52. Jaka Sengara halus ucapnya  
 "Hai, Kanda esok pagi  
 aku minta segera berangkat  
 menghadap ke Majapahit."  
 Sang Adipati berempat  
 mereka menyatakan kesediaan  
 malamnya lalu mengumumkan.

52. *Jaka Sengara lingnya ris  
 "Lah ta Kakang benjang-enjang  
 nedha nunten sami bodhol  
 sowan dhateng Majalengka."  
 Sang Dipati sakawan  
 sandika ing aturipun  
 dahu nulya undhang-undhang.*

53. Malam itu semua siaga  
 berpikul-pikul harta benda  
 tak diceritakan malam itu  
 paginya sang Adipati siaga  
 berangkat naik perahu  
 sudah digelar layarnya  
 terbawa angin kencang.

53. *Ing latri wus samya rakit  
 gegotongan raja brana  
 tan kawarna ing dalune  
 enjang sang Dipati dandan  
 budhal numpak baita  
 wus binabar layaripun  
 tinempun ing angin keras.*

54. Perahu empat puluh menyertai  
 semua berisi harta benda  
 akan diserahkan Sri Baginda  
 tidak diceritakan di samodera  
 tiba di pelabuhan  
 sudah berlabuh semua  
 mereka naik ke daratan.

54. *Patwa kawan dasa ngiring  
 sami isi raja brana  
 badhe katur sang Akatong  
 datan kawarneng samodra  
 prapta ing palabuhan  
 wus labuh jangkar sadarum  
 samya mentas ing dharatan.*

55. Tidak diceritakan dalam  
 perjalanan  
 tiba di negeri Majapahit  
 Sri Baginda sedang dihadap  
 lengkap semua para adipati  
 para menak dan punggawa  
 para adipati hadir penuh  
 Raden Jaka Sengara datang.

55. *Datan kawarna ing margi  
 prapta nagri Majalengka  
 nuju sineba sang Rajeng  
 pepak sagung pra dipatya  
 pra menak lan punggawa  
 pra dipati bek supenuh  
 Dyan Jaka Sengara prapta.*

56. Mengiringkan adipati di Bali istirahat di penjagaan Raden Jaka terus berjalan menghadap Sri Baginda Raja dari jauh raja melihatnya dilambaikan si pemuda lalu datang menghadap.
56. *Ngirit dipati ing Bali ingantu neng Pangurakan Dyan Jaka lajeng lampaha sowan ing Sri Naranata tebih nata tumingal ingawe wau sang bagus lajeng prapteng ngabyantara.*
57. Punggawa menunduk di bumi Sri Baginda tenang sabdanya "Apa kabar selama bertugas?" Jaka Sengara datang bersembah "Berhasil hamba diutus memanggil Adipati Bali kini semua sudah menghadap."
57. *Mundrawa konjem ing siti sang nata alon ngandika, "Lah kaya paran lakune?" Jaka Sengara tur sembah "Sampun amba dimuta nimbali Dipati Wangsul ing mangke sowan sadaya."*
58. Melaporkan awal hingga akhir kala tugas di Bali sangat gembira Sri Baginda raja Jaka Sengara datang bersembah "Gusti hamba serahkan ipeti harta benda berharga Adipati Bali berempat."
58. *Atur purwa wusananing duk aneng Bali solahnya langkung trustha Jeng sang Rajeng Jaka Sengara tur sembah "Gusti inggih konjuka tur bekti raja brana gung dipati Bali sekawan."*
59. Sri Baginda halus jawabnya "Baik lah aku terima." Bersabda lagi Sri Baginda kepada Ki Rekyana: Patih "Hai, Patih Gajahmada umumkan kepada adipati semua bahwa nanti Jaka Sengara.
59. *Sang nata ngandika aris "Lah iya ingsun tarima." Ngandika malih sang Rajeng dhateng Ki Rekyana Patya "Heh Patih Gajah Mada undhangna pra dipatya gung ing mengko Jaka Sengara.*
60. Kuhadiahi negeri Pengging dan bergelar Adipati Andayaningrat nantinya." Ki Patih jawabnya siaga segera mengumumkan kepada semua adipati kala itu sudah didengar semua orang Maja pahit.
60. *Sun ganjar nagara Pengging lan jenega Adipatya Andayaningrat ing mengko." Ki Patih matur sandika gya undhang gung dipatya ing mengko sampun misuwur sagunging wong Majalengka.*

61. Dengan dihadahi putri  
putrinya Dyah Darawati  
sulungnya cantik jelita  
bernama Dewi Sekar Kedaton  
pernikahannya tidak diceritakan  
sudah pergi Kanjeng sang Prabu  
pulang ke dalam istana.
62. Yang menghadap sudah pulang  
ke rumahnya masing-masing  
Adipati Bali sudah beristirahat  
tersebutlah Sang Adipati  
Andayaningrat kala itu  
dan sang Putri Majapahit  
hidup rukun perkawinannya.
63. Setelah sudah beberapa lama  
lalu melahirkan lagi  
Dyah Ratu Darawati  
pria tampan rupawan  
ditempatkan di Panaraga  
tak diceritakan lamanya  
lalu lahir lagi putranya.
64. Sang Prabu di Majapahit  
banyak selirnya  
sudah semua berputra  
putri Bagelen itu  
berputra pria seorang  
sudah ditempatkan di Bagelen  
Putra Sumenep Pamekasan.
65. Bernama Raden Jaran Panolih  
lalu berputra lagi  
putri sudah dihadiahkan  
kepada Adipati Lowano  
putra perempuannya lagi  
dihadiahkan Adipati Gowong  
sudah  
lalu berputra lagi.
61. *Sarta tinriman putri  
putrane Dyah Darawatya  
pembajeng ayu kinaot  
nama Dewi Sekarpura  
panggihe tan winarna  
wus jengkar Karjeng sang Prabu  
kondur dhateng dhatulaya.*
62. *Kang sewaka sampun mulih  
mring wismane sowang-sowang  
Dipati Bali wus mondhok  
kawarnaa Sang Dipatya  
Dayaningrat semana  
lan sang putri Majalangu  
atut denny palakrama.*
63. *Duk samana sampun lami  
anulya malih peputra  
Dyah Ratu Darawatine  
jalu pekik warnanira  
tinanem Pranaraga  
tan winarna lamnipun  
nulya malih ingkang putra.*
64. *Sang prabu ing Majapahit  
kthah garwane ampeyan  
wus sami peputra kabeh  
putri Bagelen punika  
putra jalu satunggal  
tinanem Bagelen sampun  
ing Sumenep Pamekasan.*
65. *Nama Dyan Jaran Panolih  
anulya malih peputra  
putri wus tinrimakake  
Dipati Luwano ika  
putra putri malihnya  
tinrimakken Gowong sampun  
lalu berputra lagi.*

66. Pria rupawan tampan  
ditempatkan di Panaraga  
bernama Batara Katong  
lalu permaisuri  
Jeng Ratu putri Campa  
sang Dyah Darawati itu  
mengandung lagi sang Putri.
66. *Jalu warnanira pekik  
tinanem neng Panaraga  
anama Bathara Katong  
nulya malih prameswara  
Jeng Ratu putri Cempaka  
sang Dyah Darawati iku  
wawrat malih sang Juwita.*
67. Sering bermimpi memangku  
bulan  
putri Cina tersebutlah  
bila malam tampak bercahaya  
istri sang Brawijaya  
permaisuri kedua mengandung  
ketiga Ratu Wandan Kuning  
Suatu malam Dyah Darawati.
67. *Asring ngimpi mangku sasi  
putra Cina cinarita  
yen dahu katon mancorong  
garwane sang Brawijaya  
padmi kalih awawrat  
tiga Wandhan Kuning ratu.  
Ing dahu Dyah Darawatya.*
68. Bermimpin sang Putri Cina  
tampak memangku bulan  
Sri Baginda juga sering mendengar  
lewat ucapan permaisuri  
disampaikan kepada Sri Baginda  
agar dibuang saja madunya  
Sri Baginda menurut saja.
68. *Supene Cina sang Putri  
katingal amangku wulan  
sang Nata gih asring tumon  
langkung warti prameswara  
katur mring Sri Narendra  
katuran bucal kang maru  
sang Nata nrtu kewala.*
69. Memanggil Kyana Patih  
Gajahmada sudah datang  
di hadapan Sri Baginda  
Sri Baginda bersabda  
"Patih, menyusullah  
Putri Cina dengan segera  
serahkan kepada putraku.
69. *Animbali Kyana Patih  
Gajah Mada sampun prapta  
ing ngabyantara sang rajeng  
Sri Narendra angandika,  
'Patih sira nusula  
putri Cina dipun gupuh  
paringna mring putraningwang.*
70. Dan ini suratku  
berikan kepada Ki Dipati  
susulkan ke Gresik segera."  
Ki Patih sudah menerima surat  
menyembah lalu pergi  
dang sang Putri selamat  
tidak diceritakan dalam  
perjalanannya.
70. *Lawan iki surat mami  
paringna mring Ki Dipatya  
susulna mring Gresik age  
Ki Patih wus tampi surat  
tur sembah nulya mentar  
lan sang Putri lumestantun  
datan kawarna ing marga.*

71. Sudah tiba di negeri Gresik  
Ki Patih sudah bertemu  
dengan Adipati Palembang  
Ki Patih tenang sabdanya  
"Buyung, hamba diutus  
oleh ayahanda sang Prabu  
untuk menyampaikan titahnya.
- Wus prapta nagari Garesik  
Ki Patih sampun kapanggaya  
lan Dipati Palembange  
Ki Patih alon manebda  
"Angger ulun dinuta  
ing ramanta sang Aprabu  
andhawuhaken timbalan.*
72. Meminta Nanda menerimanya  
hadiah Sri Baginda  
Sang Putri dengan suratnya."  
Adipati Arya Damar  
dengan hormat menerima surat  
laksana ditaruh di embun-embun  
lalu dibaca dalam hati.
- 72. Nedha pekenira tampi  
ganjaranipun sang Nata  
Sang Putri lawan surate."*  
*Adipati Arya Damar  
mendhak tampi nawala  
pinundhi aneng ing ngembun  
anulya sinukmeng driya.*
73. "Ketahuilah suratku sebagai raja  
Mahaprabu Brawijaya  
raja bijaksana sungguh  
yang menguasai negeri  
Majapahit di tanah Jawa  
menitahkan demi keselamatan  
bagi Ki Adipati Palembang.
- 73. 'Penget surat sun narpati  
Mahaprabu Brawijaya  
prabu sidibya kinaot  
ingkang ngrenggani nagara  
Majalengka rat Jawa  
dhawuh ingkang pangestu  
mring Ki Dipati Palembang.*
74. Engkau aku hadiahi  
putri cantik dari Cina  
pantas kauperistri  
tapi ada pesanku  
sang Putri itu sedang mengandung  
jangan kausetubuhi  
sebelum lahir putraku.
- 74. Iya sira sunparingi  
putri adi sangking Cina  
prayoga karyanen bojo  
nanging ana wekasingwang  
sang putri iku wawrat  
ja sira nunggal salulut  
yen durung lair putrengwang.*
75. Bila sudah melahirkan anak  
terserah jangan bimbang dan ragu  
aku rela lahir batin."  
Selesai surat Sri Baginda  
sang Adipati siaga  
berkata dalam hati  
"Bagaimana aku menolak.
- 75. Yen wis lair jabang bayi  
sakersa ja walang driya  
sun lila ing lair batos."*  
*Titi surat ing narendra  
sang Dipati sandika  
ngunandika jroning kalbu  
"Paran geningsun suminggah.*

76. Bila sudah kehendak raja.”  
Lalu berkata kepada Ki Patih  
”Paduka sampaikan kepada Sri  
Baginda  
terima kasih hamba  
dihadiahi istri raja  
dari kehendak sang Prabu  
keluar dari hati yang suci.”
77. Ki Patih sudah pulang segera  
ke negeri Majapahit  
sudah tiba di hadapan raja  
Gajahmada berdatang sembah  
”Sudah hamba diutus  
menyerahkan istri sang Prabu  
kepada si Arya Damar.
78. Mengucap terima kasih Gusti  
tak dapat mengembalikannya  
hanya setia dan patuhnya  
sembah bakti untuk Paduka  
mohon pamit lalu pergi  
ke Palembang Paduka Raja.”  
Sri Baginda lega hatinya.
79. Berangkat dari negeri Gresik  
jalannya sang Adipati  
bagai mengantarkan pengantin  
Diceritakan selanjutnya  
sang Adipati di Tuban  
Ki Rangga Wilatikta itu  
dan istri Retna Dumilah.
80. Hadiah dari Paduka Raja  
putra sang Brakumara  
baru dua orang putranya  
dengan sang Adipati Tuban  
pria anak sulungnya  
Raden Sahid namanya  
tampan lagi rupawan.
76. *Yen sampun karseng narpati.”  
Dadya matur mring Ki Patya  
”Paduka matur sang Rajeng  
  
tur sembah nuwun kawula  
pinaring garwa nata  
sangking karsaning sang Prabu  
medal sangking galih mulya.”*
77. *Ki Patih wus kondur aglis  
dhateng nagri Majalengka  
wus cundhuk ngabyantara rajeng  
Gajah Mada awotsekar  
”Sampun amba dinuta  
maringken garwa sang Prabu  
dhumateng pun Arya Damar.*
78. *Matur sembah nuwun Gusti  
tan saged amangsulena  
namung setya lan tuhune  
kang bekti konjuk ing Tuwan  
nuwun mit lajeng mentar  
dhateng Palembang Pukulun.”  
Sang Nata ngastuti driya.*
79. *Budhal sangking nagri Gersik  
lampaha sang Adipaty  
lir pindha ngarak panganten  
nengna genti kawarnaa  
sang Dipati ing Tuban  
Ki Rangga Wilatikteku  
lan garwa Retna Dumilah.*
80. *Tariman sangking Narpati  
atmajeng sang Brakumara  
lagya kekalih putrane  
lawan sang Dipati Tuban  
kakung pembajengira  
Raden Said kang jejuluk  
abagus suwarnanira.*

81. Besar perkasa sosok tinggi  
badannya tegak perkara  
tampan tiada cacat  
hanya satulah cacatnya  
sering suka berfoya-foya  
adiknya putri nan cantik  
namnya Rasawulan.
82. Cantiknya bagai Dwi Ratih  
sang Putri suka bertapa  
semakin tambah cantiknya  
bagai bulan tengah purnama  
menarik hati gayanya  
jelita halus ucapnya  
sungguh ratunya wanita.
83. Tersebut sang Adipati  
dua putra dipanggilnya  
duduk di kiri ibunya  
Dewi Rasawulan  
Raden Sahid di depan  
Ki Adipati halus sabdanya  
"Anakku Sahid berkawinlah.
84. Pilihlah putri yang cantik  
putranya para adipati  
bila ada yang kau minati  
sampaikan kepada ibumu  
aku yang akan melamar."  
Raden Sahid tak menjawab  
lalu pergi main judi.
85. Berkata lagi sang Adipati  
pada putranya wanita  
"Rasawulan anakku  
kawinlah kau  
Kamu kan sudah dewasa."  
Rasawulan menyembah jawabnya  
"Hamba tak akan menikah".
81. *Ageng ngrogok dedek inggil  
salira lurus awijang  
bagus tan ana cacate  
amung sawiji cacatnya  
asring remen kasukan  
kang rayi wanodya ayu  
rum arume Rasawulan.*
82. *Citrane lir Dewi Ratih  
sang Retna karem atapa  
sangsaya wimbuh cahyane  
lir pindha wulan purnama  
marak ati semunya  
jatmika ahus ing tembung  
tuhu ratuning wanodya.*
83. *Semana sang adipati  
putri kalih tinimbangan  
munggeng keringe ibune  
sira Dewi Rasawulan  
Dyah Sahid munggeng ngarsa  
Ki Dipati ngandika rum  
"Anger sira akramaa.*
84. *Miliha putri kang adi  
putrane para dipatya  
yen ana dadi karsane  
matura mring ibonira  
ingsun ingkang anglamar."  
Raden Sahid tan umatur  
lajeng kesah bebo tohan.*
85. *Angling malih sang Dipati  
mring putranira manodya  
"Rasawulan putraningong  
sira bae akrama  
sira pan wus diwasa."  
Rasawulan nembah matur  
"Kawula tan arsa krama.*

86. Bila Kanda sudah kawin  
hamba mau menikah  
sekarang belum masanya  
masih senang laku tapa  
samadi di gua sunyi.”  
Ibunya menumpahkan air mata  
tak mamu menghalangi anaknya.
87. Sesudah sang Adipati Tuban  
tersebutlah putranya  
yang pergi ke medan judi  
menyambung ayam sudah kalah  
keplek dadu tak menang  
kekayaannya habis semua  
jagonya dipakai taruhan.
88. Marah-marah Raden Sahid  
lalu menghadang di jalan  
merampok ,pekerjaannya  
berkali-kali demikian  
bila kalah berjudi  
lalu merampok di jalanan  
tak takut dikeroyok orang.
89. Terkenal Raden Jaka Tuban  
kebal bila menghadang di jalan  
memang tak ada tandingannya  
dilaporkan kepada Kanjeng  
Sunan Bonang  
bahwa putra Tuban membegal  
mematikan jalan besar  
Kanjeng Sunan tersenyum berkata.
90. Kepada semua sahabat murid  
”Mari kita menggodanya  
pada calon wali terkenal  
Ki Sahid putra di Tuban  
dia kekasih Tuan  
tapi belum dapat petunjuk  
maka masih suka merusak.”
86. *Yen Kakangmas sampun krami  
kawula purun akrama  
ing mangke dereng mangsane  
teksih remen amertapa  
nenepi guwa sunya.”  
Kang ibu tansah rawat luh  
tan saget malangi putra.*
87. *Kuneng sang Dipati Tubin  
warnanen wau kang putra  
kang kesah mring kalangane  
ngaben sawung sampun kalah  
keplek dhadhu tan menang  
prabote telas sadarum  
sawunge kinarya tohan.*
88. *Muring-muring Raden Sahid  
pan lajeng angadhang dalam  
abebegal pakaryane  
pan saben-saben mangkono  
yen kalah bebotohan  
lajeng ngerbut neng delanggun  
tan ajrih rinampok kathah.*
89. *Kalok Dyan Jaka Tubin  
digdaya yen ngadhang marga  
mapan tan ana tandhinge  
katur Kanjeng Sunan Bonang  
yen putra Tubin mbegal  
mejahi lelurung agung  
Jeng Sunan mesem ngandika.*
90. *Marang sagung sobat murid  
”Payo padha anggedodha  
mring bakal wali kinaot,  
Ki Sahid putra ing Tuban  
iku kekasihing Ywang  
nanging durung antuk tuduh  
mulane meksih ruhara.”*

91. Lalu siaga sahabat murid  
Kanjeng Sunan Bonang bersiaga  
serba indah busananya  
mengenakan serban berenda  
serban putra bertakta  
membawa tongkat terbalut  
emas bertakta mutiara.
92. Kenjang Sunan lalu berangkat  
dikawal sahabat muridnya  
dua puluh berjalan semua  
akan sembahyang di Mekah.  
Waktu di tengah jalan  
di tempat Si Bagus  
putra Tuban yang membegal.
93. Raden Sahid melihatnya  
bila ada orang lewat  
membawa tongkat bercahaya  
terbalut tahta mutiara  
lalu dikejarnya  
Raden Sahid berteriak ucapnya,  
"Paman mana tongkatmu.
94. Yang bercahaya kuminta  
bila tak boleh aku rebut  
bila mau menikamku  
silakan kamu menikam  
di belakang dan di muka."  
Kanjeng Sunan Bonang tenang  
jawabnya  
"Kamu jangan salah tingkah.
95. Kamu minta tongkat saya  
meminta orang nerjalan  
tidak hanya nilai harganya  
bila kamu suka harta  
intan mirah dan emas  
itu ambillah segera  
emas intan bertebaran."
91. *Nulya mepak sobat murid  
Jeng Sunan Bonang siyaga  
sarwa endah busanane  
angagem serban rinenda  
serban putra binara  
angagem teken sinelut  
kencana tunggul mutyara.*
92. *Jeng Sunan nulya lumaris  
ingiring sobat muridnya  
kalih dasa dharat kabeh  
arsa salat marang Mekah  
Semana prapteng marga  
ing pernahe sang Binagus  
putra Tuban kang bebegal.*
93. *Raden Sahid aningali  
kalamun ana wong liwat  
ateken jungkat mancorong  
binlosong tunggul mutyara  
anulya tinututan  
Raden Sahid asru muwus,  
"Paman endi jungkatira.*
94. *Dene mencorong sunambil  
yen tan aweh ingsun rebat  
yen arsa nyuduk maring wang  
mara sira nyuduka  
ing wuri tuwin ngarsa."  
Jeng Sunan Bonang nebda rum,  
"Jebeng aja salah karya.*
95. *Sira njaluk teken mami  
butuhaken wong lumampah  
nora akeh pangajine  
lamun sira remen donya  
inten mirah kencana  
lah ika ambilen gupuh  
kencana inten gancaran."*

96. Tersebutlah kolang-kaling  
ditunjuk oleh Kanjeng Sunan  
berubah jadi emas bersinar  
dan jadi intan permata  
sinarnya bercahaya  
Raden Sahid kala melihat  
terpaku tak berucap.
97. Kanjeng Sunan lau beranjak  
lambat langkahnya berjalan  
sengaja menggoda maksudnya  
sambil menanti yang membegal  
baru satu ayunan  
Raden Sahid lalu ingat  
terasa bila terungguli.
98. Raden Sahid sudah dipastikan  
calon Wali yang terakhir  
maka datang kemurahan  
ingin pada keluhuran  
pertanda turunan terhormat  
terpikat pada petunjuk  
kehebatan pada dirinya.
99. Akibatnya dia mengikuti  
jalannya Kanjeng Sunan  
tak minta tetapi menguntit saja  
sudah sampai di tengah hutan  
berhenti Kanjeng Sunan Bonang  
bertanya kepada yang menyusul  
"Ki Bocah apa maumu".
100. Kamu mengikuti perjalanan saya  
mengunthit orang akan sembahyang  
apa akan berbagi Bocah?  
Raden Sahid menjawab hormat  
"Mengapa hamba menguntit Tuan  
pada Paduka Kiai  
hamba ingin berguru Paduka.
96. *Ya ta ponang kolang-kaling  
tinudingan mring Jeng Sunan  
malih dadya mas mancorong  
lan dadi inten sesotya  
gumyarsa ting galebyar  
Dyan Sahid sareng andulu  
kami tenggengen tan ngucap.*
97. *Jeng Sunan lajeng lumaris  
alon denira lumampah  
anjarak godha karsane  
semu nganteni kang begal  
duk lagya saonjotan  
Raden Sahid nulya emut  
ngraos kalamun kaluhuran.*
98. *Raden Sahid wus pinasthi  
yen bakal wali wekasan  
ngriku prapta nugrahane  
karsa marang kaluhuran  
pratandha trah kusuma  
kapencut ingkang pituduh  
kramate ingkang salira.*
99. *Akebat denny nututi  
mring lampihe Kanjeng Sunan  
tan matur anginthil bae  
wus prapta madyaning wana  
kendel Jeng Sunan Bonang  
angandika mring kang nusul  
"Ki Jebeng para karsanya.*
100. *Sira nusul laku mami  
anginthil wong arsa salat  
apa arsa ngedum jebeng?  
Dyan Sahid matur wotsekar  
'Mila amba tutwuntat  
ing Paduka sang Awiku  
inggih arsa puruhita.*